Perempuan Kedua

Perempuan Kedua
oleh Ollyjayzee

Penata letak: Sela Manya
Desain sampul & ilustrasi: Sarah Aghnia

Cetakan pertama: Oktober 2021
540 hlm; 14x20 cm

ISBN 978-623-5592-28-2

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis.

Ollyjayzee

Pesempuan Kedua

Terima Kasih

Terima kasih untuk para pembaca di Dunia Orens, yang telah dengan setia memberi *vote* dan komen, sejak cerita ini pertama diluncurkan, hingga akhirnya, tulisan ini bisa selesai dan tersaji di hadapan pembaca semua.

Kepada semua pihak, teman-teman dekat, teman-teman sesama penulis, serta orang-orang tersayang yang sangat mendukung aktivitas kepenulisan selama ini.

Tak lupa, tentunya kepada para pembaca buku ini, semoga kalian terhibur.

Salam,

Ollyjayzee

Perempuan Kedua

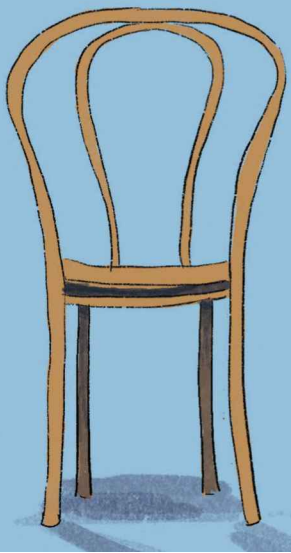

For Google Playbook Only

Prolog

HP Arman berbunyi lagi.

Semula aku berusaha mengabaikannya dan membiarkan benda itu menjerit-jerit di nakas karena aku lebih memilih membereskan tempat tidur yang berantakan. Rutinitas di hari Minggu karena suamiku hobi bangun siang, membuat kerjaan beres-beres jadi tertunda. Arman sedang berada di belakang. Kupikir tidak lama lagi dia akan mendengar panggilan ini. Jadi kubiarkan saja benda itu menjerit sampai bosan. Lalu mati.

Tetapi sekarang HP itu berbunyi lagi. Entah untuk yang keberapa kali. Mungkin berasal dari orang yang sama. Mungkin juga untuk satu urusan yang tidak bisa ditunda. Membuatku memutuskan untuk meraihnya, melihat siapa orang yang *segitu ngotot* menghubungi di hari libur begini.

Arini.

Arini adalah perempuan yang telah aku kenal sepanjang usia pernikahanku dengan Arman. Dia partner kerja suamiku sejak belasan tahun lalu, di salah satu LSM yang menyalurkan dana-dana hibah dari luar negeri.

Arini sebaya dengan Arman, 42 tahun, 12 tahun lebih tua dariku. Dia wanita yang menarik. Dan belum menikah. Benar, dia

mantan kekasih Arman yang masih *bersahabat* hingga sekarang. Jenis wanita yang secara otomatis menyulut rasa *insecure* dalam diriku sejak pertama bertemu.

Tetapi pernikahan yang telah berlangsung selama sepuluh tahun telah melatihku untuk berpikir logis dalam mengatasi perasaan-perasaan tak nyaman yang selama ini kurasakan. *Ngapain aku cemburu? Ngapain aku mikir aneh-aneh?* Bukankah Arman bisa menikahi Arini sejak dulu, kalau dia mau? Tapi nyatanya dia telah memilih untuk menikahiku, bukan Arini. Kami bahkan telah memiliki dua putri yang lucu, Alika, 9 tahun, dan Alita, 6 tahun.

Tetapi sepertinya aku harus mulai memikirkan ulang pikiran logis yang selama ini aku jadikan pegangan. Dan akal sehatku sedang dipertaruhkan saat pagi ini melihat HP Arman.

Arini melakukan panggilan melalui aplikasi WhatsApp sehingga foto profilnya terlihat di layar ponsel Arman. Semua akan baik-baik saja seperti selama ini andai tidak ada kejanggalan dalam foto itu. Foto profil itu menampilkan sosok Arini bersama seorang pria. Dan pria itu adalah Arman. Suamiku.

Sebenarnya aku tahu foto tersebut serta diambil di mana. Arman pernah menunjukkannya kepadaku foto aslinya dulu. Mereka berenam, dengan Arman berada di tengah dan Arini di sebelahnya. Foto lama.

Tetapi kenapa Arini melakukan *cropping* foto tersebut dan menjadikannya profil untuk akun WhatsApp-nya? Bukankah dengan begitu dia seperti sengaja menunjukkan kepada semua orang, bahwa dia dan Arman adalah pasangan? Lalu kenapa harus Arman yang sudah beristri? Bukankah dalam tim itu ada Iqbal, laki-laki lajang yang berdiri di sebelah kirinya?

Kini kubiarkan HP itu menjerit-jerit kembali entah untuk keberapa kali. Tanganku terasa beku. Mataku nanar menatap benda

itu. Dengan berat hati aku berjalan keluar kamar, dan bertemu Arman yang berjalan dari arah berlawanan.

"HP-ku bunyi, ya, Dek?" tanya Arman santai. "Aku lupa tadi taruh di mana."

Aku menggeleng. "Di kamar, kali," jawabku berusaha terlihat tak acuh. Padahal dadaku sedang bergemuruh menahan emosi.

"Oke," sahut Arman sambil berjalan menuju kamar.

Kupandangi punggungnya dengan berjuta perasaan yang berkecamuk di dalam dada, tetapi tidak sanggup untuk aku ucapkan. Kebiasaan Arman meletakkan HP sembarangan, dan kebiasaanku yang tak pernah mau repot-repot peduli dengan panggilan yang masuk ke ponsel suamiku.

Dan sekarang, hanya dalam sekejap semua berubah. Hanya dengan sekali intip, pernikahanku terasa tak sama lagi. Membuatku mempertanyakan pada diri sendiri, kenapa aku seperti tidak mengenal Arman sama sekali.

1.

AKU memang bukan istri pertama bagi Arman. Sebelumnya dia pernah menikah dengan wanita bernama Asri. Mereka telah memiliki dua anak, yaitu Renzi, 17 tahun, dan Renza, 15 tahun.

Sore ini kedua remaja itu berkunjung ke rumah kami. Aku menyambut mereka seperti biasa karena kami sudah saling mengenal sejak Arman memintaku menjadi istrinya. Bagiku, menerima pria itu sebagai suami, berarti pula menerima kedua anak ini dalam satu paket, dan diam-diam aku pernah berharap Renza dan Renzi ikut kami.

Tentu saja hal itu nggak mungkin. Mereka masih memiliki ibu. Dan Mbak Asri kukenal sebagai wanita berwajah lembut, yang dari penampilannya saja terlihat kapabel dalam mengasuh anak. Apalah aku dibanding beliau. Apalagi saat menikah dengan Arman, aku hanyalah seorang mahasiswi berusia dua puluh tahun tanpa pengalaman pegang anak sama sekali.

Apakah aku cemburu pada Mbak Asri? Antara iya dan tidak. Iya, aku cemburu karena beliau orang pertama yang dipilih Arman untuk menjadi istrinya, meskipun pernikahan mereka hanya bertahan selama tiga tahun. Tidak, karena sekarang Mbak Asri sudah menikah lagi. Dari suami barunya, mereka juga memiliki dua anak lagi.

"Papa ke mana, Tante?" tanya Renzi, si sulung yang tahun ini

duduk di kelas XII.

"Di kamar kayaknya," jawabku menyebutkan tempat terakhir kali aku melihat suamiku. "Kalian masuk saja. Jangan lupa salim dulu sama Papa sebelum nyamperin Alika dan Alita, ya," lanjutku sambil tersenyum lebar. Tak lupa aku mengacak rambut Renza, membuat cowok yang sedang puber itu kesal.

Cowok ABG itu memelototkan matanya yang besar, yang hanya aku tanggapi sambil tertawa. Tidak sulit untuk menduga, saat dewasa nanti Renza akan seganteng siapa. Karena dia adalah fotokopi dari ayahnya.

Renza, Renzi, Alika, dan Alita, mereka mewarisi wajah Arman yang menawan, serta postur tubuh suamiku yang jangkung. Kalau kami jalan bersama, banyak yang mengira mereka bersaudara kandung. Meskipun kulit Alika-Alita yang putih bersih itu warisan dariku, dan Renza-Renzi berkulit kuning langsat warisan bapaknya, tetapi garis wajah mereka sama. Berbentuk lonjong dengan didominasi sepasang mata lebar dan hidung mancung, serta bentuk bibir yang bagus.

Aku memang juara kalau harus berpura-pura bahwa semua baik-baik saja. Tapi kupikir ini keahlian yang harus dimiliki setiap orangtua, yaitu menjaga agar masalah orang dewasa tidak diketahui oleh anak-anak. Jadi seolah tak terjadi apa-apa, aku menyelesaikan aktivitasku membersihkan rumah. Sengaja aku menunggu pembantu harian yang libur di hari Minggu agar aku bebas melakukan apa saja sesukaku.

Setelah selesai membersihkan dapur, mengelap kompor induksi sampai bersih mengilap dan memastikan tidak ada sisa kotoran, aku melepas celemek, mencuci tangan, dan mengganti dasterku dengan celana selutut dan *t-shirt* polos lengan pendek. Aku juga merapikan rambutku yang sebahu dan mengikatnya di tengkuk.

Terdengar suara ribut dari dalam rumah. Pasti keempat anak itu sedang bercanda dengan heboh. Membuatku tersenyum sambil mengempaskan diri di sofa pendek yang aku letakkan di halaman samping. Spot favoritku ini memang teduh dan nyaman. Tempatku menghabiskan waktu untuk membaca atau sekadar bengong memandangi koleksi tanaman yang tertata rapi.

Aku menarik napas panjang. Beginilah selama ini yang kurasakan. Meskipun kehidupan rumah tanggaku tidak selalu baik-baik saja, tetapi aku meyakinkan diri bahwa hidupku sempurna. Sampai telepon di HP Arman beberapa saat lalu mengacaukan zona nyamanku.

Arini.

"Santai kok nggak ngajak-ngajak sih, Dek?" tanya Arman yang tiba-tiba muncul. Setelah memosisikan diri di sebelahku, pria itu menarik tubuhku agar bersandar kepadanya. "Capek? Kulihat dari tadi kamu nggak berhenti."

"Capek lah. Gimana nggak capek? Aku beres-beres dari teras sampai dapur," keluhanku muncul secara otomatis.

"Maaf ya, Dek. Aku nggak bantuin."

"Kalau kamu bantuin, aku malah yang emosi," sahutku.

Ini kenyataan. Kalau Arman ikut nimbrung dalam urusan beres-beres, ujung-ujungnya kami akan saling mengkritik dan berujung dongkol. Aku kesal karena Arman nggak bisa memenuhi standar bersih serta rapi ala aku. Sedangkan suamiku akan tersinggung berat karena secara nggak langsung aku menyebutnya nggak becus.

"Setiap manusia diciptakan dengan tugas yang berbeda," Arman mulai berfilsafat. "Dan tugasku yang ini aja deh," katanya sambil memijat bahuku.

Pijatan Arman memang bikin candu. Tangannya yang lebar dan kuat seolah tahu bagian tubuh mana yang lelah, dan tahu di titik mana

dia perlu memberi tekanan yang tepat untuk menyembuhkannya. Tak butuh waktu lama, aku memejamkan mata menikmati kemewahan ini. Yah, pijitan Arman memang satu kemewahan. Karena itulah caranya memanjakanku dan membuatku merasa istimewa.

Arman pasti melakukan hal ini juga pada Mbak Asri, saat mereka masih berumah tangga. Pikiran itu muncul begitu saja di kepalaku. *Lalu apakah Arini juga mendapatkan perlakuan serupa?*

"Ada apa, Dek? Kamu kayak kaget gitu," tanya Arman sambil mendorongku agar merebahkan diri, lalu menumpangkan tungkaiku ke pangkuannya. Dalam sekejap pria itu sudah berganti posisi, kini memijat jari-jari dan telapak kakiku.

Aku menggeleng. "Bukan hal yang penting kok. Tiba-tiba aja inget kerjaan," kataku, menyembunyikan jantungku yang berdebar kencang.

Seperti kompak dengan suasana hatiku, HP Arman tiba-tiba berdering nyaring. Refleks aku menarik kakiku dari pangkuan suamiku, dan pria itu dengan cepat mengambil ponsel dari saku celana pendeknya. Wajahnya terlihat tegang saat memandang layar gawainya.

"Siapa?" tanyaku, susah payah menyembunyikan ketegangan yang tiba-tiba kurasakan.

Seperti orang linglung, Arman menoleh kepadaku. "Apa? Oh, hanya urusan pekerjaan," katanya sambil menyentuh layar ponsel dan mengantonginya lagi. "Nggak penting. Lagian ini hari Minggu."

Suasana hatiku langsung berantakan. Seolah ada seseorang sedang menekan tombol *off* dan membuat semua ambyar. Apalagi ketika ponsel Arman bergetar lagi. Tapi kali ini pria itu menarik kakiku dan mencengkeramnya kuat, tidak mengizinkan aku bergeser dari pangkuannya. Dan seolah tak terjadi apa-apa, suamiku membuka kembali ponselnya.

"Halo, Bagas. Aku butuh laporan itu secepatnya," katanya pada seseorang di seberang sana.

Aku memang mengenal sekilas teman dekat Arman yang bernama Bagas. Tapi apakah ini beneran Bagas? Ataukah Arman berpura-pura, dan orang yang sebenarnya sedang berbicara itu adalah Arini? Apakah mereka berdua sengaja kerja sama untuk mengelabui aku?

Tiba-tiba Arman membungkukkan tubuhnya yang jangkung itu hingga wajah kami berdekatan. Tanpa peringatan, pria itu mengecup bibirku dengan cepat. Membuatku terkejut. Bukan hanya karena ciumannya, melainkan karena aku akhirnya bisa mendengar suara pria yang berbicara di HP-nya.

Curang! Aku merengut kesal. Tetapi suamiku hanya mengedipkan sebelah mata dengan genit dan melanjutkan obrolannya tentang pekerjaan dengan Bagas. Sambil berbicara, Arman masih memijit kakiku. Malah beberapa kali membelai betisku dan mendaratkan ciuman di sana.

Tetapi pria itu tidak sepenuhnya berhasil mengalihkan pikiranku. Emosiku masih mendidih karena dibakar cemburu oleh kelakuan Arini sialan itu. Dan semakin marah karena Arman sepertinya tidak bertindak apa-apa. Ya Tuhan! Apa yang sebenarnya terjadi antara suamiku dengan Arini si teman kuliah sekaligus partner kerja, yang juga mantan kekasih Arman itu?

Atau, apakah sebenarnya mereka tidak pernah jadi mantan? Apakah pernikahan Mbak Asri dan Arman retak karena Arini? Dan apakah selama ini diam-diam mereka melanjutkan hubungan pribadi di belakangku? Karena aku tak pernah tahu?

Pikiran yang muncul tiba-tiba itu sungguh mengerikan. Kutatap sosok suamiku dengan saksama. Tiba-tiba dadaku terasa sesak. Pelan-pelan aku menarik kakiku dari pangkuan Arman, bangkit dari posisiku semula, dan mulai berjalan.

"Dek, mau ke mana?" tanya Arman heran. Masih dengan HP menempel di telinga.

"Mau mandi. Gerah," jawabku sambil memalingkan wajah agar dia tidak mengetahui kegalauan hatiku.

"Mau mandi di mana?"

"Di kamar mandi atas," jawabku asal.

"Habis ini Mas nyusul, ya!"

Peduli setan! Saat berdiri di bawah *shower* yang kupasang dengan intensitas maksimal, rasa sesak di hatiku tak terbendung lagi. Kutumpahkan semua dalam isak tangis yang teredam oleh suara air yang mengalir deras. Napasku sampai tersengal-sengal menahan gelombang perasaan yang ingin kuluapkan dalam teriakan.

Terdengar suara pintu kamar mandi dibuka. Aku menarik napas panjang dua kali untuk menenangkan diri agar suamiku tidak memergoki aku yang sedang menangis di kamar mandi. Tanpa banyak kata Arman membuka seluruh pakaiannya dan menyusulku ke dalam bilik. Lalu bergabung denganku dan memelukku erat dari belakang.

"Aku kangen banget mandiin kamu," bisiknya sambil menciumi telingaku. Tangannya pun mulai bergerilya di seluruh tubuhku. "Dek ...."

Saat seperti ini, aku masih tidak bisa menahan diri dari derasnya pertanyaan yang membanjiri sel-sel otakku. *Mas, saat kamu mencumbuku seperti ini, apakah ada sosok Arini di kepalamu?* Pertanyaan itu hanya bergema di kepalaku.

For Google Playbook Only

2.

SETELAH menyiapkan anak-anak di boncengan motor pengasuh mereka yang akan mendampingi keduanya di saat kami harus bekerja, aku bergabung bersama suamiku di meja makan.

Lagi-lagi Arman sedang berbicara di telepon. Sekilas dia bercerita tentang salah satu proposalnya ke WHO—World Health Organization—yang sudah disetujui. Di saat bersamaan ada beberapa proyek yang juga masih berjalan, dan beberapa proyek lain sedang dalam proses pelaporan. "Aku bakalan sibuk banget ini," katanya.

"Kayak waktumu pernah longgar saja," balasku.

Arman melepas kacamatanya lalu memandangku sambil tersenyum. Lengannya yang panjang menjangkau dan menarikku lembut ke pangkuannya. "Maafin aku, ya," katanya sambil menciumku.

Aku benci kalau Arman bersikap begini. Karena membuatku langsung luluh dan memaafkan dengan mudah pada setiap hal yang semula membuatku marah. Arman memang cukup luar biasa sanggup menolerir segala tingkah kekanakan dariku yang sering muncul spontan saat kami berselilisih paham. Membuatku jengkel pada diri sendiri karena selemah ini di hadapan dia.

Kali ini aku mengais-ngais sisa akal sehatku dengan tidak berlama-lama tenggelam menikmati sentuhan suamiku. Meskipun enggan aku memaksa diriku berdiri dan berusaha bersikap tak acuh,

sambil mencari kegiatan lain. Sebagai tanda aku tak mau mendengar lebih banyak urusan pekerjaan Arman.

Aku memang sengaja membatasi obrolan tentang urusan kantor karena merasa adanya gap di antara kami. Sejak awal aku mengenal Arman sebagai pria yang sudah mapan dengan kariernya sebagai pegiat LSM. Urusannya terlihat keren karena banyak berhubungan dengan lembaga-lembaga dunia. Sedangkan aku? Bukannya pekerjaanku kurang keren. Hanya saja, sejak aku diterima bekerja di salah satu perusahaan periklanan, suamiku tidak terlihat tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang apa yang aku lakukan. Membuatku merasa nggak penting.

Bukan sekali dua kali aku merasa seperti anak kecil, yang dibiarkan bermain-main agar tidak rewel. Sepertinya memberiku izin bekerja merupakan cara Arman menebus dosa karena kesibukannya yang luar biasa itu membuatku sering merasa kesepian dan ditinggalkan. Dan sekarang, setelah aku mengetahui kenyataan bahwa keberadaan Arini dalam karier Arman *sepertinya* lebih dari sekadar partner kerja, kecurigaanku makin meluber ke mana-mana.

"Oh ya, Dek, bisa kan, kita berangkat setengah jam lebih awal? Ntar aku drop kamu duluan, agar aku bisa segera pergi. Ada pertemuan yang harus aku hadiri pukul delapan tepat," kata Arman sambil meraih gelas.

Gerak-gerik Arman selalu cekatan dan efisien. Juga *multitasking.* Sambil menelepon, dia menyelesaikan sarapannya. Sambil pula mencatat beberapa hal di jurnal bersampul kulit miliknya. *Dan sambil menikahiku, dia juga melanjutkan kisah cintanya dengan Arini.* Pikiran itu muncul begitu saja di kepalaku.

"Nggak deh, Mas. Aku aja yang bawa mobil. Ngapain aku tiba di kantor lebih pagi?" tolakku yang sedang tidak ingin mengalah.

Aku menyadari ini bagian dari sikap kekanakan yang harusnya

mulai kuubah. Tetapi saat ini aku sungguh tak rela dipaksa melakukan sesuatu hanya agar suamiku lebih cepat bertemu Arini! Aku tak sudi!

"Terus?" Arman membelalakkan mata ke arahku.

Kubalas tatapan Arman dengan sama tajam. "Kalau kamu mau duluan sampai di kantor, naik taksi aja!"

Betapa ingin aku mengatakan kalau aku tahu apa yang mungkin dia lakukan bersama Arini di belakangku. Betapa ingin aku mengatakan kalau aku jijik melihat foto profil WhatsApp Arini yang seperti perawan tua tak tahu malu, yang memasang foto suami orang, hanya untuk menutupi fakta kalau dia nggak laku! Tetapi hal itu hanya berputar-putar di kepalaku.

"Dek!" tegur Arman dengan keras.

Aku terkejut. Karena tidak biasanya suamiku menggunakan nada sekeras ini kepadaku. Dan sepertinya Arman menyadari kesalahannya.

"Maaf, nggak seharusnya aku membentakmu," katanya.

Aku menarik napas panjang. Ya Tuhan, ini masih hari Senin! Jangan sampai masalah yang baru kuketahui tentang Arini ini merusak suasana hatiku. Tak kusangka aku mengalami mimpi buruk seperti ini di usia sepuluh tahun pernikahanku.

"Aku butuh mobil hari ini. Kamu yang ngalah," kataku akhirnya, tetap tak mau kompromi. Aku beruntung karena usiaku yang lebih muda memungkinkan bagiku untuk bersikap keras kepala dengan tidak mau repot-repot menjelaskan alasan tindakanku. Dan merasa sah-sah saja menuntut Arman untuk mengalah karena dia lebih tua.

Tanpa menoleh kepada suamiku, aku bergegas menuju ruang kerja untuk menyalakan laptop. Ada beberapa laporan yang harus aku selesaikan sebelum berangkat. Laporan terakhirku sebagai staf *media planner,* sebelum pindah ruangan untuk menduduki jabatan

baru. Promosiku kali ini adalah yang ketiga kuterima, selama masa lima tahun aku bekerja. Tetapi karena sudah terbiasa tidak memberi tahu Arman tentang apa yang terjadi dengan karierku, aku tidak mengatakan apa-apa. Pekerjaanku toh tidak sepenting pekerjaan Arman, yang telah membuat hidup kami sangat berkecukupan.

Ternyata Arman mengikuti, dan kini mengamatiku dari ambang pintu. Melihatku mengabaikannya, pria itu berjalan mendekat dan berdiri di belakangku. Sedetik kemudian aku merasa sepasang lengan kuat merengkuhku erat dari belakang.

"Aku sayang banget sama kamu, Dek. Kamu harus tahu itu," katanya dengan suara lembut di telingaku. "Meskipun kamu lagi jengkel sama aku, entah karena apa, tapi kamu harus selalu ingat untuk tetap hati-hati saat nyetir, ya."

Arman mencium puncak kepalaku. Lalu mengecup leherku. Saat aku menoleh, dia pun mencium bibirku dengan kuat. Lalu dengan enggan melepasku. "Aku berangkat dulu. *Bye,* Sayang!"

Arman telah pergi. Wangi parfumnya meninggalkan ruang kerjaku. Berlawanan dengan sikap dingin yang barusan aku tunjukkan, sekarang rasanya aku benar-benar rapuh. Membayangkan suamiku bersama Arini dari pagi hingga petang benar-benar sangat menyiksaku. Membuatku tak sadar meneteskan air mata.

Kenapa baru sekarang kamu lakukan itu, Arini? Kenapa ketika Arman bercerai dengan Mbak Asri, kamu tidak segera menyambarnya untuk dirimu sendiri? Kenapa harus menunggu Arman bertemu, menikah, dan memiliki anak-anak denganku, baru kamu melancarkan aksimu?

Aku perempuan. Aku tahu jahatnya kaum perempuan ketika menghancurkan sesama perempuan. Dan aku tahu Arini memiliki kapasitas itu sejak pertama kami bertemu, ketika dia secara terselubung memberiku peringatan yang baru sekarang aku pahami artinya.

Dulu aku pernah bertanya, kenapa Arini seketus ini kepadaku. Arman hanya menjawab sambil tertawa. "Nggak usah dimasukin hati. Cuekin aja Arini. Nggak penting, kok."

Dan aku percaya kepada Arman. Aku percaya mereka akrab karena bekerja bersama belasan tahun lamanya. Arman ambisius dan gila kerja. Aku menduga Arini juga jenis orang yang sama. Mereka sering pergi bersama, meskipun berombongan, untuk urusan pekerjaan. Beban kerja yang berat dan padat membuat mereka sering lupa waktu. Lembur sampai tengah malam, atau harus berangkat ke lokasi yang berada di daerah antah-berantah tanpa peduli hari libur. Dan selama itu pula aku tetap percaya bahwa antara Arman dan Arini tidak ada hubungan apa-apa.

Tetapi peristiwa foto profil itu membuatku waspada. Karena kali ini seperti ada alarm berdering kencang di kepalaku. Lalu aku harus bagaimana, Tuhan?

Aku menunggu Mbak Asih tiba dari sekolah anak-anak. Setelah meninggalkan serentetan pesan yang harus dia lakukan, barulah aku bersiap berangkat.

"Bapak pergi duluan ya, Bu?" tanya Mbak Asih. "Sepertinya Bapak nge-Grab tadi."

Aku menggeleng. "Mungkin," kataku singkat.

Aku berusaha tak peduli dengan apa yang diperbuat Arman. Termasuk keputusan dia untuk memiliki hanya satu mobil karena merasa belum perlu beli lagi. Yang sebagai risikonya dia harus rela mengalah denganku seperti pagi ini.

Terus terang aku tidak tahu kemampuan finansial Arman secara detail. Aku belum mampu beranjak dari posisiku semula, yang sebagai mahasiswa hanya menjadi pihak penerima uang saku dari ayahku. Dan ketika menikah, peran itu berpindah ke suamiku. Sesederhana itu. Kenyataan bahwa Arman memiliki anak dari istri lain

yang harus dia tanggung juga, membuatku memilih untuk diam dan menjadikannya sebagai sesuatu yang bukan urusanku.

Apakah aku penasaran? Tentu saja. Apalagi sekarang. Tetapi karena aku terlalu lama menutup mata dan tidak berusaha bertanya tentang kondisi finansial suamiku, membuatku semakin kesulitan untuk mengangkat topik ini dalam pembicaraan kami. Memang Arman tidak pernah abai dengan kewajibannya memenuhi kebutuhan keluarga secara layak. Dan aku juga tahu beberapa aset yang dia beli atas nama investasi. Hanya saja sekarang aku tidak cukup hanya diperlakukan begitu.

Ah, sudahlah! Segera kututup pikiranku tentang urusan rumah dan aku berangkat menuju tempat kerjaku.

Hari ini adalah hari pertama aku menjadi asisten eksekutif direktur utama. Pandu Satria Sjahrir, putra tunggal Sjahrir sekaligus calon pewaris Sjahrir Advertising Company. Aku menggantikan Mbak Camilla yang *resign* karena ikut suaminya pindah ke Padang.

Ada desas-desus santer di kantor yang menyebutkan bahwa selain mencari pegawai yang dinilai kapabel, Pak Pandu juga selalu memilih ibu-ibu yang sudah menikah dan memiliki anak untuk menjadi asisten pribadinya. Alasannya adalah karena tunangannya yang seorang vokalis grup band dengan kecantikan cetar menggelora itu seorang perempuan yang obsesif serta pencemburu.

Ketika pilihan itu akhirnya jatuh kepadaku, seluruh pegawai kantor di lantai tempat aku bekerja memberiku selamat. Karena hal itu artinya aku telah lolos standar keibuan ala Pak Pandu yang gantengnya *timeless* mirip Hanry Cavill. Aku hanya bilang kepada teman-temanku bahwa Pak Pandu memiliki indra keenam yang bisa mendeteksi kalau pria macho seperti beliau bukan tipeku.

"Jelaslah, Mut. Seleramu kan yang kurus, tinggi, dan kalem kayak suamimu," komentar Yusa sambil tertawa.

Benarkah? Kupikir saat menikah dulu, aku bahkan belum sampai pada fase menentukan selera serta kriteria pria mana yang aku inginkan untuk menjadi pasanganku. Arman datang begitu saja. Lalu semua terjadi secara alami dan kami pun menikah tanpa banyak drama. Kalaupun Arman secara fisik memang menarik, mungkin itu hanya kebetulan saja. Nyatanya aku bukan jenis istri yang tergila-gila pada ketampanan suami. Aku hanya terbiasa dengan keberadaan Arman dengan segala pesona yang dia miliki.

Sekarang aku berpikir, apakah sudah saatnya bagiku untuk berempati pada Mbak Asri dan Arini? Sebagai wanita yang terjerat pada pesona pria seperti Armansyah Maulana?

For Google Playbook Only

3.

SUDAH lebih dari lima tahun berlalu. Tetapi aku masih saja merasakan sensasi luar biasa setiap memasuki lobi tempatku bekerja. Sjahrir Advertising Company. Mendengar nama ini untuk pertama kali terasa aneh dan tidak *match.* Karena menurutku Sjahrir adalah satu nama klasik yang mungkin lebih cocok untuk disematkan pada nama kantor pengacara, akuntan publik, atau grup bisnis yang salah satunya bergerak di bidang properti.

Tetapi perusahaan yang dimiliki keluarga Sjahrir ini terkenal sebagai agen periklanan, pemasaran, dan *public relationship.* Alih-alih bersaing dengan perusahaan serupa di ibu kota, perusahaan ini lebih memilih menyasar usaha-usaha yang banyak bertebaran di wilayah timur Indonesia. Dan menjadi salah satu yang terbesar di bidangnya.

Rutinitasku setiap hari. Setelah menyapa dua orang sekuriti yang berjaga di pintu masuk, aku melambai ramah pada resepsionis cantik yang bersiap di posisinya. Sayangnya aku tidak lagi membelokkan langkah menuju tangga yang akan membawaku ke lantai dua. Karena kantor Pak Pandu berada di lantai empat, dan aku harus mengakui kalau aku membutuhkan lift untuk ke sana.

Aku menghampiri meja kerja baruku dan siap dengan tugas baru ketika Pak Pandu muncul dari balik pintu.

"Selamat pagi, Pak Pandu," salamku dengan melemparkan se-

nyum sejuta watt terbaikku.

"Selamat pagi, Bu Mutia," sahut atasan baruku ini sambil mengangguk singkat, dan tanpa menoleh segera bergegas menuju kantor pribadinya di salah satu sudut ruangan luas ini.

Belum sempat aku berpikir tentang apa yang terjadi, tiba-tiba pintu ruangan terbuka lagi. Kali ini dengan sentakan kasar dan suara keletukan ujung sepatu yang berbunyi nyaring di lantai yang kebetulan tidak terlapisi karpet. Dan seorang wanita cantik jelita seperti Barbie melenggang menghampiriku dengan ekspresi marah.

"Kamu siapa?" tanya wanita itu dengan nada menuduh. "Mana Bu Camilla?"

Dia Gisela, tunangan Pak Pandu yang memiliki penampilan *camera dearly* ala Raisa, sang penyanyi ternama.

"Selamat pagi. Kenalkan, saya Mutia, pengganti Mbak Camilla," jawabku dengan nada sopan dan resmi.

"Oh, Bu Mutia," sahut Gisela dengan nada mengejek.

Aku mengangguk sambil tersenyum. Lalu mempersilakan wanita itu menemui tunangannya. Bukan rahasia lagi kalau Gisela memang suka memanggil perempuan mana pun, aku ulangi lagi, perempuan mana pun, dengan panggilan "Bu". Bukan untuk tujuan menghormati, tetapi sikap kesengajaan agar perempuan lawan bicaranya terkesan lebih tua darinya. Lucu kan? Padahal biodata orang sepertinya sudah menyebar seantero jagat di dunia maya. Termasuk tanggal dan tahun lahirnya.

Aku, Mutia, 30 tahun. Dia, Gisela, 34 tahun. Dan tunangannya, Pak Pandu, 32 tahun. Boleh kan, aku mentertawakan keabsurdan wanita cantik, tetapi *insecure* parah pada diri sendiri ini?

Tak sampai lima menit, pintu ruangan Pak Pandu terbuka dan Gisela muncul dengan muka masam. Wanita itu berjalan cepat dan melewatiku seolah aku makhluk tak kasatmata. Benar kata

Mbak Camilla, cantik di media sosial nggak menjamin menarik di kehidupan nyata. Melihat wanita judes dan suka semaunya begini, siapa pun akan ogah bersimpati.

Dan sesuatu menggelitik perasaanku. Apakah Arman juga semakin tidak simpati padaku, karena aku yang judes dan suka semaunya ini? Kenyataan ini menamparku sekaligus menyadarkanku akan sikapku pada suami selama ini.

"Mutia!" Pak Pandu memanggilku dari interkom. *"Masuk."*

He? Mutia? Bukannya tadi memanggilku Bu Mutia, ya? Aku tersenyum dan bergegas menemui bos baruku.

Pemandangan yang kulihat masih sama seperti kali terakhir aku ke sini. Pak Pandu dengan kacamata Superman yang membingkai wajah perseginya, sedang asyik di depan laptopnya. Hm ... Clark Kent ini memang tampan. Apakah hal ini yang membuat selebriti macam Gisela pun dibakar cemburu, sampai-sampai merasa perlu menyerang sisi emosi para wanita yang kebetulan berada di sekeliling kekasihnya?

Sesi pagiku diawali dengan *briefing* bersama Pak Pandu tentang tugas dan kewajibanku. Hal-hal yang sebagian besar sudah kudapatkan dari pendahuluku. Tepat seperti kata Mbak Camilla, menjadi tangan kanan Pak Pandu tidak akan sulit bagiku. Karena pada dasarnya tugasku adalah membantu pria ini agar urusannya menjadi lancar tanpa harus ribet pada hal-hal remeh yang menyita waktu.

Setelahnya Pak Pandu mendiktekan serangkaian agenda yang harus aku atur jadwalnya. Juga mengurus ini dan itu, yang membuatku merindukan jabatan lamaku sebagai staf *media planner* di lantai dua. Karena di sini aku sendirian, tidak bisa beramai-ramai

bersama timku yang dulu.

Lagi-lagi pikiranku melayang pada Arman. Saat bersama Pak Pandu begini aku membayangkan hal yang sama, terjadi pada Arman bersama Arini. Dari pagi hingga petang, bahkan sering kali sampai larut malam. Hampir setiap hari, bahkan di saat seharusnya kami liburan. Atas nama tugas lapangan, frekuensi Arini mendampingi Arman dalam perjalanan ke luar kota pasti lebih banyak dibandingkan aku, sang istri sahnya.

Menyadari ini, aku jadi sedih. Mereka berdua telah menjadi partner kerja selama lima belas tahun. Membuatku bertanya-tanya bagaimana rasanya bekerja bersama mantan pacar saat mahasiswa. Ironisnya, Arman tidak langsung berterus terang tentang status Arini di masa lalu. Info itu aku dapatkan dari adik Arman, saat aku membuka album lama milik suamiku yang masih tersisa di rumah orangtuanya.

"Eh, ini ada Arini, yang kerja bersama Mas Arman," seruku memandang satu foto tua yang diambil di depan tulisan FAKULTAS HUKUM kampus tempat mereka kuliah dulu.

"Oh, jadi Mas Arman udah ngenalin kamu sama mantan pacarnya saat mahasiswa, ya?" tanya Heni dengan polosnya.

Aku mengangguk, menutupi kegugupan dengan senyum yang kupaksakan.

Saat aku dengan berhati-hati bertanya tentang Arini, suamiku hanya tertawa menggampangkan. "Bentaran doang. Nggak cocok dan nggak jodoh. Aku jodohnya sama kamu, Dek," katanya sambil menangkup wajahku dan kembali melancarkan rayuan gombal yang membuat versi dua puluh tahun diriku meleleh seketika.

Padahal saat itu aku juga penasaran, kenapa mereka tidak menikah dan hanya jadi teman dekat hingga sekarang.

"Pak Pandu pada dasarnya sangat baik. Hobi traktir juga. Di saat tak terduga tahu-tahu minta ditemani makan ke mana gitu. Atau minta dipesenin apa. Turutin aja. Orangnya nggak neko-neko. Sopan banget untuk ukuran orang muda. Suka ngobrol juga."

Itu adalah salah satu hal yang dikatakan Mbak Camilla.

Sekarang, jam istirahat masih satu jam lagi. Tetapi karena sudah menyelesaikan semua tugasku, jadilah kugunakan waktu luang ini untuk menata tempat kerjaku. Agar bersih, rapi, dan efisien. Sesuatu yang kubutuhkan agar aku nyaman dalam bekerja.

Arman pernah memujiku sebagai *planner* dan *organizer* jempolan. Hal itu yang menjadi salah satu alasan kenapa dia menurut dengan patuh pada semua hal yang kulakukan dalam rumah tangga kami. Termasuk dengan caraku mengurus segala kebutuhannya.

Arman tidak pernah protes dengan caraku memilihkan warna serta model pakaian yang setiap hari dia kenakan. Tidak membantah saat aku menyeretnya ke salon langganan karena sudah gerah melihat potongan rambutnya yang berantakan tanpa model itu. Dia pun hanya menanggapi dengan senyum lebar serta mengangkat dua jempol pada seleraku mengatur interior rumah tinggal kami. Dulu kupikir, menikah dengan pria beda usia membuatku kesulitan menyesuaikan diri dan selera. Ternyata tidak. Tidak perlu waktu lama aku sudah menjadi ratu di rumahku sendiri.

Tetapi saat ini, pikiranku berubah lagi. Karena tiba-tiba saja aku menyadari bahwa apa yang selama ini aku lihat dari sosok suamiku, hanyalah wujud permukaan saja. Dan untuk pertama kali aku mempertanyakan, bagaimana sebenarnya perasaan Arman kepadaku.

Interkom di meja kerjaku berbunyi lagi.

"Mutia, saya lagi pengen makan steak *dan* salad. *Pesenin, ya. Buat kamu juga. Ntar temeni saya makan siang di ruangan."*

Aku membuka daftar restoran kesukaan Pak Pandu yang telah

dihimpun Mbak Camilla dan menyelesaikan permintaan bos baruku itu dengan cepat. Dan jadilah siang itu untuk pertama kalinya aku makan berdua bersama pria yang bukan suamiku.

Sejak menikah, aku memang langsung menarik diri dari hubungan secara langsung dengan pria selain Arman. Untuk pekerjaan, kalaupun harus pergi, sebisa mungkin aku berusaha dalam rombongan. Aku tak keberatan kalau duniaku menyusut hanya berpusat pada Arman dan anak-anak. Jadi terbayang betapa kikuknya aku saat ini. Untungnya Pak Pandu mampu mengikis kekakuan itu dengan menggiring obrolan tentang hal-hal umum.

"Aku nggak nyangka lho, kalau kamu masih semuda ini," tahu-tahu Clark Kent di hadapanku ber-aku kamu. "Nggak apa, kan, kalau kita hilangkan saja formalitasnya?" tanyanya dengan senyum ramah.

Aku mengangguk. "Silakan, Pak."

"Aku baru baca CV kamu akhir minggu lalu, ternyata kamu baru tiga puluh tahun."

"Tiga puluh tahun juga sudah cukup tua, Pak," kataku. "Dan saya seorang istri, juga seorang ibu."

"Oh ya? Sudah berapa anaknya?"

Siang ini aku mengetahui satu hal, bahwa menceritakan anak-anak kepada pria lain yang bukan bapaknya ternyata cukup menyenangkan. Apalagi Pak Pandu juga terlihat tulus saat memuji foto Alika dan Alita.

"Anak-anak yang cantik seperti mamanya."

"Sebenarnya mereka lebih mirip seperti ayahnya," kataku dengan rendah diri.

"Oh ya?" Pak Pandu tertawa.

Aku ingin menunjukkan fotoku berdua dengan Arman, sampai aku menyadari entah sudah berapa tahun kami tidak pernah berfoto berdua saja. Yang ada hanya foto anak-anak dan suamiku, sedangkan

aku hanya bertindak sebagai si pengambil gambar. Itu pun tak banyak. Karena kami memang jarang memiliki momen khusus untuk keluarga.

Lalu aku juga tersentak dengan satu kesadaran lain yang mengingatkanku bahwa sebenarnya Arman juga hobi mengambil foto dengan ponselnya. Dia juga suka berbagi hasil jepretannya itu di grup keluarga. Kenyataan ini menorehkan rasa sakit hati yang teramat sangat, karena ternyata suamiku tidak pernah mengambil gambarku.

Saat meninggalkan ruangan Pak Pandu, aku justru membayangkan momen-momen berdua Arman dan Arini saat mereka di kantor, makan berdua, pergi berdua, dan entah apa lagi.

Ya Tuhan, sesakit ini rasanya!

4.

MENJADI asisten Pak Pandu membuatku harus siap bila sewaktu-waktu dibutuhkan. Seperti petang ini, saat aku harus mendampingi atasanku menemui tamu yang berpotensi menjadi klien besar kami.

Beliau adalah pemilik jaringan butik perhiasan yang ingin memakai jasa perusahaan kami untuk mengatur model pemasaran produknya. Pak Pandu sering melibatkan diri secara pribadi dalam menghadapi calon klien spesial seperti ini. Dan baru menyerahkannya pada tim *marketing* setelah beliau memastikan tercapainya kesepakatan yang saling menguntungkan.

Tamu tersebut tiba tepat pukul 17.40, dan perbincangan mereka baru berakhir menjelang pukul 18.30. Selama itu pula aku ikut menunggu. Karena kedua orang tersebut memerlukan bantuanku untuk berbagai kebutuhan mereka. Mulai dari urusan proposal kerja sama, sampai hal tidak penting seperti mengecek kalender. Pukul 19.00 tepat, setelah aku memastikan Pak Pandu dan tamunya menuju restoran yang baru kupesan, aku pun bergegas pulang. Membayangkan anak-anakku cemberut karena mamanya terlambat datang.

Lampu-lampu rumahku sudah menyala terang ketika aku tiba dan turun dari mobil untuk membuka pintu pagar menuju garasi. Tetapi tidak kulihat motor yang biasa dipakai Mbak Asih. Apakah

dia sudah pulang? Berarti Arman sudah pulang. Tumben. Karena akhir-akhir ini Arman sering pulang larut malam.

Dengan dahi berkerut aku masuk rumah melalui pintu samping. Melihat kedatanganku, kedua putriku menghambur untuk memelukku. Ya Tuhan, padahal sudah sembilan tahun lebih aku jadi ibu. Tetapi momen memeluk buah hatiku ini, seberapa pun seringnya kami lakukan dalam sehari, sungguh memberi efek yang menenangkan.

"Sayang, maaf ya, Mama pulang terlambat," kataku sambil membenamkan wajahku di rambut mereka yang wangi. "Bi Asih mana?"

"Sudah pulang. Kami sama Kak Renza dan Kak Renzi," kata Alika.

"Hah?" aku terkejut. Ketika mengangkat kepala, memang di sanalah kedua remaja itu berdiri. Melihat kehadiranku, keduanya tersenyum dengan canggung.

"Tante ...," Renzi mendekat kepadaku dengan ragu.

Aku menatap wajah gadis itu bergantian dengan adiknya. Menyadari kalau kemungkinan sedang terjadi sesuatu pada mereka. Segera kusuruh kedua anakku ke kamar, dan menggiring kedua remaja itu ke ruang tengah.

"Sekarang ceritain sama Tante, ada apa ini?" tanyaku setelah mengajak keduanya duduk di sofa. "Mama tahu kalau kalian ke sini?"

Keduanya saling berpandangan. "Mama tahu kami mau menginap di sini. Tetapi nggak tahu kalau niat kami ingin tinggal di sini, ikut Tante dan Papa," kata Renzi.

"Kalau dibolehin," tambah Renza.

"Maksudnya?" aku terkejut.

"Kalau boleh, kami ingin tinggal di sini," kata Renzi. "Di rumah suasananya nggak enak banget. Mama hamil lagi, anak ketiga dengan ayah, atau anak kelima kalau aku sama Renza dihitung juga."

Ada kesinisan dalam cara Renzi berbicara. Gadis ini memang turunan bapaknya, kalau ngomong sinisnya sama.

"Kami nggak enak banget sama ayah, berasa ngerecokin keluarga mereka," lanjut Renza.

Ayah adalah sebutan mereka untuk suami baru Mbak Asri. Tetapi bukan itu fokusku. Melainkan ucapan Renza yang seolah menamparku. Remaja ini menyebut ibu kandung dan adik tirinya sebagai "mereka". Seolah dirinya tidak masuk dalam hitungan. Dan pikiranku tertuju pada Alika dan Alita. Apa yang terjadi kalau aku dan Arman bercerai? Haruskah mereka akan menyebutku seperti ucapan Renzi tentang Mbak Asri?

Aku memang tidak pernah memikirkan tentang perceraian selama ini. Tetapi apa yang kutemukan tentang hubungan Arman dan Arini membuatku mulai menyadari bahwa kemungkinan itu selalu ada.

Andai bercerai, akankah aku menikah lagi secepat yang dilakukan Mbak Asri? Dan apakah aku akan rela membayangkan andai Alika dan Alita akrab dengan Arini, bila dia menjadi calon istri Arman berikutnya.

"Tante ...."

Aku menghela napas panjang. "Tante nggak bisa mutusin. Ini urusan Papa."

"Tapi, Tante ... Papa pasti oke kalau Tante setuju," kata Renzi.

Aku terkejut. "Heh?" kupelototi mereka berdua. "Ya nggak lah! Gimana-gimana juga ini rumah Papa kalian. Beliau yang akan mutusin," kelitku.

Meskipun dulu pernah bermimpi untuk mengasuh mereka, sekarang aku sungguh tak punya bayangan sama sekali bagaimana cara mengasuh dua remaja ini. Aku sayang sama mereka. Tapi mereka anak Arman dan Asri, bukan anakku. Bagaimana bisa aku

harus bertanggung jawab terhadap anak-anak Arman dengan mantan istrinya yang lain, kalau aku sendiri sedang dilanda kebimbangan dengan kehidupan pernikahanku sekarang? Bagaimana bisa aku menolong mereka di saat aku sendiri merasa rapuh dan tersingkirkan?

"Tante …," Renzi sudah hampir menangis. "Tolong kami."

Ya Tuhan! Aku mengenal anak-anak ini sejak Renzi berusia enam tahun, seusia Alita sekarang. Dan Renza baru empat tahun. Ketika aku yang masih mahasiswa itu berkenalan dengan duda anak dua yang melamarku untuk menjadi istrinya.

Sekarang aku tak bisa berkata-kata menghadapi kedua anak tiriku.

"Apakah Tante keberatan kalau kami di sini?" tanya Renza *to the point.*

Aku menggeleng. "Tante nggak keberatan," kataku. "Tapi kalian mungkin yang akan keberatan sama Tante. Ingat, Tante ini ibu tiri. Banyak cerita ibu tiri itu jahat, kejam, dan …," aku mendelik melihat keduanya tertawa. "Kok tertawa?"

Keduanya langsung diam, tetapi terlihat keras menahan geli.

"Tapi Tante bisa kan, bilang sama Papa, kalau kami mau tinggal di sini?" tanya Renza tak kenal putus asa.

Kupelototi cowok itu. Tahu sekali dari mana sifat tidak mudah menyerah itu berasal. Akhirnya aku mengalah. Kusuruh keduanya ke kamar yang ada di lantai dua, tempat mereka bila menginap di sini.

"Ingat ya, Tante hanya membantu. Semua keputusan ada di tangan Papa kalian," kataku lagi mengingatkan.

Renzi tersenyum. Renza tertawa. "Papa pasti nurut sama Tante. Papa kan, bucin," kata mereka sambil cekikikan.

"Eh! Berani ya kalian godain Tante!" hardikku pura-pura marah.

Renzi lalu mendorongku. "Tante mandi dulu aja, ntar aku bantu siapin makan malam," kata gadis itu. "Biar Renza yang menemani

adik-adik."

Sepertinya harapanku akan menjadi kenyataan. Dalam sekejap, anakku empat! Ya Tuhan!

For Google Playbook Only

5.

AKU berusaha sesantai mungkin sambil menunggu Arman pulang. Itu bisa pukul sembilan, bahkan mungkin pukul sepuluh malam. Saat anak-anak sudah tidur, dan aku harus menghadapi pertempuranku sendirian.

Prospek melakukan pembicaraan serius dengan Arman selalu membuatku khawatir. Kombinasi antara aku yang keder saat harus menyampaikan pendapat, serta sikap Arman yang selalu menganggapku anak kecil. Saat berdebat, dia berbicara kepadaku seperti sedang menenangkan anak kecil tantrum. Nada yang digunakan sama persis seperti ketika melerai pertikaian Alika dan Alita. Kalau aku ngotot, Arman hanya tersenyum meremehkan, lalu iseng menciumku, dan membiarkanku berbuat semauku. "Ngambek nggak apa-apa, deh. Tapi jangan lama-lama ya, Dek," katanya dengan menyebalkan.

Cukup lama aku menyadari kalau di antara kami, tidak ada diskusi saling melengkapi. Yang ada adalah aku meminta, dia memberi. Dia melarang, aku mendiamkan.

Kekhawatiranku kali ini berlipat-lipat karena urusan Renzi dan Renza ini tidak sederhana. Apalagi kalau melibatkan Mbak Asri. Sejak awal menikah Arman telah dengan jelas memberi batas agar aku tidak ikut campur masalah anak-anaknya dengan mantan. Bukannya aku kepengen juga. Hanya saja menurutku tidak ada salahnya kan,

kalau sekali-sekali aku tahu apa yang dilakukan suamiku untuk kedua anak ini? Apalagi kami akrab lho.

Pukul delapan malam. Aku dengan keempat "anak-anakku" duduk melingkari meja untuk makan malam yang terlambat. Biasanya aku tidak makan berat di malam hari. Arman juga jarang makan di rumah. Sedangkan untuk kedua gadis kecilku, mereka hanya memakan menu sederhana yang mudah dibuat.

Tetapi dengan kehadiran dua remaja yang sedang butuh gizi, akhirnya aku putuskan untuk memasak nasi lagi. Renzi menunjukkan keahliannya membuat omelet telur yang enak, sedangkan aku menambahkan capcai, merebus spageti, dan menggoreng ebi furai untuk camilan tambahan para remaja ini.

"Menunya acak nggak apa-apa, kan?" tanyaku pada gadis kelas XII ini yang duduk di sebelahku. Mataku mengawasi Renza yang sedang membantu Alika dan Alita dengan garpu untuk spageti mereka agar tidak berantakan mengenai taplak meja.

"Ini udah keren banget menunya, Tante," kata Renzi sambil tersenyum.

Aku mengobrol bersama kedua remaja ini, sambil sesekali berkomentar pada pertanyaan kedua putriku. Aku menyayangi Renza dan Renzi karena keduanya jenis orang yang dengan mudah membuat jatuh hati. Apalagi untuk ukuran remaja, mereka memiliki sopan santun yang baik. Dan bisa menerima kondisi keluarganya yang superunik tersebut. Pasti berat bagi keduanya tumbuh dewasa dengan orangtua yang bercerai, yang masing-masing sudah memiliki keluarga sendiri.

Setelah makan, Renza menggiring kedua adiknya menuju kamar. Cowok itu berjanji akan membuat gambar karikatur bagi kedua adiknya. Sedangkan aku membereskan sisa-sisa makan malam kami, dengan bantuan Renzi. Bersama gadis yang sebentar lagi lulus SMA

ini, aku seperti mendapatkan teman. Kami bisa membicarakan banyak hal remeh, seperti kuliner kekinian, fesyen terbaru, juga hiburan.

"Kupikir ada apa, kok ribut banget," terdengar suara dari arah belakang kami.

Aku menoleh terkejut. Tetapi keterkejutanku tidak ada apa-apanya dibanding keterkejutan Renzi yang seketika pucat melihat kehadiran ayahnya.

"Ternyata dua gadis kesayanganku lagi pesta cuci piring."

Arman berdiri tak seberapa jauh dari tempat kami. Terlihat lelah, tetapi tetap menawan seperti biasa.

"Malam, Pa," sapa Renzi dengan suara gugup. Cepat-cepat gadis itu mengeringkan tangannya, lalu mendekati ayahnya untuk mencium tangan pria itu.

Arman menatapku dengan pandangan bertanya-tanya.

"Mereka datang untuk menginap," kataku singkat.

"Menginap? Di hari sekolah?" Arman mengernyit.

"Nggak apa-apa, kan?" aku bertanya balik. "Ini rumah orangtua mereka juga." Lalu aku menoleh kepada anak tiriku. "Renzi, kamu cek dulu adik-adikmu. Udah tidur belum. Jangan-jangan diajakin main melulu sama Renza."

"Iya, Tante," jawab Renzi penuh rasa terima kasih sambil buru-buru menyingkir.

Kini kami tinggal berdua. Arman menatapku tajam. Aku tahu cepat atau lambat aku harus menjelaskan tentang situasi ini. Tetapi melihat wajah suamiku yang mendadak keruh, aku putuskan untuk menundanya.

"Mau makan?" tanyaku. Dan aku langsung menyesali tawaranku itu, yang meluncur begitu saja tanpa kupikir dulu.

"Nggak usah. Aku udah makan di luar barusan. Teman Arini

bikin resto baru dan kami nyobain."

Aku mengangguk lemah. Meskipun ingin bertanya, kami yang dimaksud suamiku itu dia bersama rombongan teman kerjanya, atau dia berdua Arini.

"Oke," jawabku sambil memutar badan, kembali ke depan bak cuci piring. Melanjutkan pekerjaan yang tersisa. Diriku yang pengecut ini memang sudah kukenal dengan sangat baik.

Lagian aku juga bodoh banget. Ngapain pakai nanya segala, kalau sudah tahu jawabannya? Tahun-tahun terakhir ini Arman yang semakin sibuk membuatnya jarang makan malam di rumah. Apalagi karena dia menjadi orang paling penting di LSM tempatnya bekerja.

Apakah aku keberatan dengan kebiasaan itu? Sangat.

Apakah aku pernah mengatakannya kepada Arman? Pernah. Sekali.

Dan jawabannya malah membuatku sakit hati. "Kan, makan malam ditanggung kantor, Dek. Kamu aneh-aneh aja. Apanya yang salah, sih?"

Saat itu aku merasa jadi orang paling bego sedunia. Dan berjanji untuk tidak pernah bertanya lagi.

Gelas terakhir telah selesai kucuci dan kulap. Aku akan meletakkan benda itu ke rak paling atas ketika kurasakan sepasang tangan kekar mendekapku dari belakang. Dan bibir Arman menciumi leher belakangku.

"Aku kangen banget sama kamu," bisiknya.

Jantungku berdebar keras ketika merasakan gairah suamiku yang memelukku erat. Apakah gairah ini karena aku? Atau karena orang lain yang dia lampiaskan padaku?

"Ada anak-anak, Mas," tolakku lemah sambil berusaha melepaskan diri dari rengkuhannya.

Tetapi Arman tidak bisa ditolak semudah itu. Dia mencium

bibirku dalam-dalam. Sebelum melepasku dan membuatku sedikit oleng.

"Mas mandi dulu, ya. Nanti kita lanjut di kamar," katanya sambil tersenyum dan mengecup puncak kepalaku. "Tahu nggak, kamu tuh bikin nagih."

Sementara aku mencari-cari cara yang tepat dan kalimat yang pas untuk menyampaikan masalah anak-anaknya, dan agar Arman mau fokus pada pembicaraan kami nanti, pria itu malah hanya fokus untuk bagaimana menghabiskan malam denganku. Kebimbangan yang pasti terlihat di wajahku hanya dia tanggapi dengan senyum menggoda. Dia meremas pinggulku sebelum berjalan meninggalkanku.

Arman memang begitu. Dia memperlakukanku seperti mainan kesayangannya.

For Google Playbook Only

6.

ALIH-ALIH menyiapkan baju ganti untuk suamiku yang sedang mandi, aku memilih ke kamar anak-anak. Tempat mereka sedang ribut bercengkrama.

Aku tersenyum melihat Renza tengkurap di lantai, dengan Alita menduduki punggungnya. Cowok itu pasrah saja ketika rambutnya dijadikan sasaran kreativitas si bungsu, yang mengucirnya dengan pita aneka warna. Sedangkan Renzi berbaring bersama Alika, membaca buku cerita bersama-sama.

Melihat ini, hatiku terasa hangat. Dan aku iri sekali pada Mbak Asri yang memiliki anak-anak sehebat ini. Sekarang aku penasaran alasan di balik kepindahan mereka. Sebab menurutku, sebagai anak, pasti lebih nyaman bersama ibu kandung. Jadi kalau kedua remaja ini memilih tinggal bersama ibu tiri, pasti ada sesuatu. Sayangnya aku ragu apakah Arman akan membiarkan aku mengetahui urusan yang menyangkut anak-anak ini dan mantan istrinya. Arman sangat pintar dalam menghadirkan perasaan terasing padaku. Membuatku menjadi orang luar di antara hubungan Arman, Mbak Asri, dan anak-anaknya.

Melihat aku berdiri di ambang pintu, Renzi bertanya, "Tante, Papa sudah ...."

Aku menggeleng, "Ntar, ya. Tunggu saat yang tepat, baru Tante

bisa bicara."

Gadis itu mengangguk sambil tersenyum cantik. Senyum menawan seperti milik Arman.

"Jadi untuk saat ini, akad kalian sama Tante adalah menginap di sini," kataku. "Sepakat?"

"Untuk jangka waktu yang tidak ditentukan ya, Tante?" tanya Renza jail.

Membuatku menarik pelan salah satu kucir rambutnya. Dan ABG itu berteriak-teriak heboh. "Lebay!" omelku sambil ikut duduk di lantai.

"Ngapain Tante duduk di lantai. Paling juga bentar lagi Papa nyariin," komentar Renza. "Papa kan paling nggak bisa jauh-jauh dari Tante."

"Kamu tuh ya, kalau ngomong. Lemes amat," balasku.

Renza dan Renzi cekikikan.

Hubunganku dengan Arman, di mata orang lain, memang semesra itu. Karena Arman memang tidak segan-segan merangkul, memeluk, bahkan mencium pipiku di depan keluarga besar kami. Dulu, saat kami masih sering pergi berdua, suamiku bersikap seolah tidak bisa lepas dariku. Tangannya selalu menggandengku, atau memegang lenganku, menyentuh punggungku, apa pun jenis kontak fisik yang memungkinkan untuk dilakukan.

Dulu aku merasa tersanjung karena sikap Arman yang selalu mesra. Lama-lama jadi biasa saja. Dan sekarang, aku malah ragu. Benarkan kami memang sedekat itu? Aku penasaran, apakah aku selalu ada di dalam pikiran suamiku? Apakah ketika dia sibuk dengan pekerjaannya yang seolah membutuhkan waktu 24 jam sehari, 7 hari seminggu itu, dia juga mengingatku sebagai *seseorang* yang bukan sekadar status istri penghangat ranjang saat dia pulang?

Semakin ke sini, interaksiku bersama suami semakin berkurang.

Seiring dengan kebersamaan yang semakin menyusut karena kesibukan. Alasan klasik. Tetapi nyata. Jam kerja normal Arman dimulai pukul delapan pagi dan seperti orang normal lainnya, harusnya dia pulang pukul lima petang. Tetapi yang terjadi, suamiku sering pulang larut malam. Bahkan waktu libur akhir pekan pun kadang masih harus dikorbankan demi beragam acara untuk menunjang pekerjaan. Entah berupa peninjauan lapangan, atau bertemu dengan kelompok masyarakat objek program yang dijalankan oleh Arman dan tim.

Aku tidak rela menjalani hidup demikian. Tetapi aku berusaha membujuk perasaanku sendiri untuk menerimanya sebagai bagian dari hidup yang ditawarkan kepadaku. Berkali-kali aku bertanya dengan halus kepada Arman, tidak bisakah dia meluangkan waktu lebih banyak dengan anak-anak? Yang selalu dijawab, andai bisa pasti sudah dia lakukan tanpa diminta.

Lagi-lagi aku berusaha membujuk kembali hatiku dengan menjejalkan banyak alasan. Yang salah satunya adalah Arman memang harus kerja keras, karena selain kedua anakku, masih ada Renza dan Renzi yang semakin dewasa semakin membutuhkan biaya.

Tetapi kenapa di saat aku sudah bisa berdamai dengan keadaan dan bisa memaklumi semua yang terjadi dalam rumah tanggaku yang tidak sempurna ini, masalah Arini muncul? Membuat pergolakan di dalam batinku kembali bergelora. Dan sekarang aku jadi tidak tenang karena menyadari kalau jumlah waktu yang dihabiskan oleh Arman di tempat kerjanya lebih banyak daripada jumlah waktu yang dia berikan untuk keluarganya. Yang artinya, secara akumulatif Arman lebih banyak bersama Arini, mantan pacarnya, daripada bersamaku, istri sahnya.

Pedih sekali, kan? Sebab, kalau aku ini istrinya, yang harus merasakan dan menerima semua suka dan dukanya, kenapa aku hanya

mendapatkan sisa?

"Dek!" terdengar suara Arman memanggil. Sepertinya dia sudah selesai mandi.

Renzi nyengir di balik bukunya, sedangkan Renza menatapku sambil tertawa, seolah ingin mengatakan: aku bilang apa?

"Dek! Aku pakai baju yang mana?" teriak Arman dari dalam kamar kami.

"Itu baju satu lemari masa nggak bisa pilih satu setel aja buat diri sendiri, sih?" omelku enggan berdiri.

"Kalau sama Tante, Papa jadi manja. Pura-pura buta warna," masih komentar Renza.

"Tante, aku boleh tidur sama adik-adik di sini, kan?" tanya Renzi.

"Boleh ya, Mama?" Alita ikutan.

"Oke, boleh. Tapi Renza cowok, nggak boleh! Harus balik ke kamar sendiri! Sekalian matiin lampu-lampu, ya. Kita tidur," kataku. Lalu kuciumi anak-anakku. Juga Renzi meskipun agak canggung. Renza menatapku memohon, hanya kutowel hidungnya. Dan kutinggalkan mereka. "Sekarang Mama urus dulu Papa kalian."

Diiringi suara tawa cekikikan para ABG, aku keluar. Pintu kamar utama yang tertutup kubuka begitu saja. Dan aku terkejut mendapati suamiku berdiri telanjang di tengah ruangan seperti orang kebingungan. Rambutnya yang ikal mulai gondrong, basah dan meninggalkan tetesan air di karpet.

"Ya Tuhan Yang Mahabesar! Ada orang kayak gini, tapi masih bernapas!" seruku seraya mengunci pintu. "Kamu ini sembrono banget nggak pakai pakaian, Mas. Kalau anak-anak asal masuk gimana?" omelku. Meskipun kejadian ini sudah sering terjadi.

"Tenang, yang masuk bukan anak-anak, kok. Yang masuk ibunya anak-anak," komentarnya sambil menjailiku dengan kibasan

rambutnya.

"Mas!" jeritku kesal karena dingin. Kucubit pinggul suamiku sambil meraih handuk basah yang tergeletak di tempat tidur. Menyisakan jejak basah di atas seprai. "Ini kenapa kok handuknya basah kuyup kayak gini?"

"Tadi nyemplung di bak," jawab suamiku.

Dan yang paling heran dari kelakuan pria dewasa yang sedang bersamaku ini adalah, sementara sambil bicara, dia hanya berdiri tanpa melakukan apa pun. Boro-boro bergerak untuk mengeringkan rambutnya. Buat menutupi ketelanjangannya saja sepertinya dia nggak kepikir.

"Ambil handuk baru, itu badanmu masih basah," kataku setelah memasukkan handuk basah ke keranjang yang ada di kamar mandi.

"Handuknya ada di mana, Dek?"

"Di lemari lah. Masa iya di dapur sih? Kecuali kamu mau aku keringin pakai serbet."

"Kalau dikeringin pakai ciuman?"

Kupelototi lelaki itu, yang hanya dia balas sambil tertawa.

"Emangnya nggak kedinginan? Telanjang gitu?" aku menghampiri lemari dan segera membuka salah satu laci, mengambil handuk bersih dan wangi dari tumpukan. "Nih!" kulempar benda itu kepadanya. Lalu aku mulai mengambil pakaian ganti untuk suamiku.

Arman memercayakan semua pakaian yang melekat di tubuhnya itu kepadaku. Mulai dari dasi hingga kaus kaki. Mulai dari baju, hingga pakaian dalam. Dia tidak pernah membantah apa pun warna yang kusodorkan. Tak menolak setiap model yang kupilihkan.

Aku tahu dia sengaja bertingkah karena cari perhatian. Lalu kudorong pria itu duduk di depan meja rias, dan kubantu mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer*. Saat hawa panas itu mengenai kepalanya, mata Arman terpejam keenakan. Dan jari-jariku dengan

lincah menyusuri helai-helai rambutnya yang tebal dan beraroma harum ini. Di usianya yang sudah kepala empat, Arman tidak memiliki tanda-tanda kebotakan sedikit pun. Hanya uban keperakan yang mulai muncul di sana-sini.

Aku telah menyelesaikan urusan rambut basah itu ketika suamiku memutar tubuhnya. Lalu merengkuhku di antara dua kakinya, sambil membenamkan wajahnya ke dadaku.

"Hangat," desahnya.

Aku memijat kulit kepalanya, membuatnya menggeram nikmat. "Pakai bajunya, gih. Dan kita tidur."

"Gimana kalau nggak usah pakai baju, sekalian aja aku ngelonin kamu?"

Kucium puncak kepalanya. "Nanti. Aku mau bicara soal Renza dan Renzi."

Kurasakan badan suamiku menjadi kaku. Tetapi aku sudah bertekad malam ini aku harus mengatakannya. Tak peduli apa pun reaksi pria itu.

Saat kami sudah berbaring bersisian dengan punggung bersandar pada bantal, pelan-pelan aku mengatakannya, "Renza dan Renzi ingin tinggal bersama kita. Setop, tolong jangan potong ucapanku. Tadi mereka sudah berada di sini sebelum aku pulang kerja. Kata mereka, Mbak Asri hamil lagi dan mereka merasa nggak enak mengganggunya. Mereka meminta izinku. Aku bilang iya. Meskipun keputusan akhir tetap sama kamu, papanya."

"Dan kamu sama sekali nggak kepikir untuk meminta pendapatku dulu? Kenapa kamu nggak nanya aku dulu?"

"Ini sekarang aku lagi membahasnya sama kamu, Mas."

"Kenapa baru sekarang? Kamu bisa bertanya sama aku ketika anak-anak itu datang dan sebelum kamu memutuskan untuk menerima mereka."

Kok jadi aku yang salah ya? Apakah aku harus menolak dan mengusir mereka? Dari rumah ayahnya sendiri?

"Dek, aku tekankan sekali lagi sama kamu kalau urusan Renza dan Renzi sama sekali bukan wewenang kamu untuk memutuskan. Ini urusanku dan Asri, ibu mereka."

Aku merasa didorong menjauh satu langkah.

"Dan aku tidak akan dengan mudah bilang iya, sebelum aku menanyakan apa yang terjadi sama Asri. Kamu nggak mikir sampai sini, kan? Lain kali, jangan gegabah."

Aku menatap langit-langit kamar dengan perasaan berdarah-darah. "Emang kenapa kalau aku menerima mereka?" tanyaku seperti orang kalah. "Sekali saja, boleh kan aku ikut campur dalam urusan anak-anak Mbak Asri?"

"Kamu nggak berhak memutuskan, Dek. Kamu nggak kenal Asri."

"Tapi, Mas ...."

"Besok aku akan menghubungi Asri dan memutuskan apa yang terbaik bagi mereka."

Dan seperti biasa, tiba-tiba aku ingin menangis. Sialan! Saat ini aku benci sekali dengan suamiku. Pak Tua yang sampai kapan pun tak akan bisa aku imbangi. Yang sekeras apa pun aku berusaha, sekencang apa pun aku berlari, tak akan membuatku layak berdiri di sisinya. Tak akan membuatku merasa sepadan dunianya. Dan aku akan selalu merasa berada di luar dunianya.

"Ini hanya masalah waktu kan, Mas?" pelan-pelan aku memberanikan diri untuk mempertahankan pendapatku. "Dan apa bedanya ngomong sekarang sama tadi? Sama aja, kan? Toh anak-anak juga sering nginep di sini. Sejak dulu, sejak menikah denganmu, aku juga udah siapin diri nerima kapan pun mereka datang."

"Dek, menerima mereka berkunjung ke sini, beda dengan me-

nerima mereka untuk tinggal bersama kita. Aturannya, kamu harus bilang dulu sama aku sebelum bilang iya sama mereka."

"Aku emang bilang iya sama mereka, tetapi aku juga bilang kok kalau keputusan akhir tetap sama kamu. Dan kupikir mereka paham," pelan-pelan suaraku menjadi rajukan. "Lagian nggak mungkin kan, malam-malam aku usir mereka dari rumah ayahnya sendiri?"

"Rumah kita, Dek," ralat Arman.

Bodo amat! Ngotot bilang rumah kita, keputusan harus dari dia. Aku ingin meneriakkan kata itu. Tapi nggak bisa. Jadinya aku semakin kesal.

"Dek, kamu tuh nggak tahu gimana karakter aslinya Renza, Renzi, dan Asri. Apalagi Asri."

"Gimana aku bisa tahu kalau nggak dikasih akses untuk tahu?" akhirnya keluar juga kalimat pembelaanku. "Mas ...."

"Udah deh, udah bener kamu nggak usah ikut campur. Serahin semua sama aku. Ya, Dek, ya?"

Tetapi sampai kapan kondisi ini akan terus begini? Aku sudah mengurus keluargaku, suami dan kedua anakku, dengan baik. Apa lagi yang harus kubuktikan? Apa lagi yang harus kulakukan agar aku dianggap memiliki kapabilitas sepadan dengan Arman?

"Asri bisa salah paham kalau hal ini tidak diurus dengan benar. Perceraian itu, meskipun sudah terjadi belasan tahun yang lalu, masih sensitif, terutama menyangkut urusan anak. *Please,* tolong kamu mengerti hal ini, ya? Ini masalah rentan, ada celah yang bisa dimanfaatkan pihak lain untuk mengadu-domba antara aku dan Asri. Jadi jangan coba-coba kamu untuk intervensi."

"Kenapa jadi kesannya horor gini sih, Mas? Aku tahu mereka anak-anak yang manis. Aku juga tahu Mbak Asri kalem—"

"Kamu tahu di permukaan saja," potong Arman. "Sekarang Mas pengen tahu, apa kamu udah nanyain ke mereka, soal izin dari Asri?

Apa benar karena Asri hamil lagi?"

"Tetapi, Mas, nggak mungkin mereka kabur. Kalau kita mikir cara bego ya, ini udah larut malam. Mbak Asri pasti telepon kamu kalau tahu mereka nggak pulang tanpa izin."

"Dek ...."

"Lagian kamu tuh harusnya mengapresiasi mereka. Karena ketika ada masalah, larinya ke rumah ayahnya. Nggak kabur sembarangan. Itu yang harusnya kamu lakukan. Bukannya marah-marah nggak jelas kayak gini. Maaf ya, hubunganku sama anak-anak baik-baik aja. Jadi aku nggak mau ikutan memusuhi mereka kayak kamu."

"Aku nggak memusuhi mereka. Kamu salah paham. Itu artinya memang kamu nggak tahu bagaimana selayaknya bersikap sebagai orangtua. Meskipun mereka panggil kamu Tante, sejatinya kamu itu posisinya juga ibu."

"Kalau emang aku harus jadi ibu buat mereka, lalu kenapa aku nggak punya wewenang menolong ketika mereka kebingungan? Ini tuh masalahnya cuma tinggal satu aja, yaitu kamu mengomunikasikan anak-anak ini sama Mbak Asri, Mas. Sesederhana itu!"

"Lalu kenapa kamu nggak telepon Asri, Dek?"

"Kan bukan tugasku. Itu tugas kamu, Mas. Tanpa harus memakai teori sepanjang yang kamu sebut tadi, aku cukup bilang dengan cara sederhana. Telepon Mbak Asri, tanyain. Karena kamu ayahnya, Mbak Asri ibunya."

Dan rasanya aku sudah nggak tahan berada di sebelah suamiku. Dengan gusar aku bangkit dan siap turun dari tempat tidur. Tetapi lengan Arman yang kekar keburu menahanku.

"Dek ...."

Air mata sialan ini keburu meluncur. Aku benci sekali menjadi cengeng dan kekanakan begini di depan suamiku. Apalagi ketika Arman memelukku dengan erat, dan aku pun luluh. Sialan.

Selalu saja pertengkaran kami berakhir begini. Kami berdamai, tetapi masalah tidak pernah selesai. Karena kami akan kembali ke pola lama. Terus menerus.

Lalu suara HP Arman berbunyi. Ya Tuhan! Kalau itu Arini, dan suamiku benar-benar menjawab panggilannya di malam selarut ini, maka pernikahan kami benar-benar dipertanyakan keutuhannya.

Ketika Arman akan meraih HP di nakas, dengan marah aku empaskan lengan kekarnya. "Demi Tuhan, Mas, kalau kamu terima telepon itu, dan itu dari Arini, aku nggak tahu lagi, siapa di antara kita berdua yang gila!" jeritku frustrasi.

"Dek, ini urusan pekerjaan."

"Dan pekerjaan apa yang tidak bisa menunggu sampai besok?" kali ini aku sudah benar-benar histeris. "Berani kamu angkat panggilan itu, sama artinya kamu suruh aku angkat kaki dari rumah ini, malam ini juga!"

"Dek—" Arman menatapku terkejut.

"Dari Arini, kan?" tanyaku penuh emosi. Ketika Arman tak menjawab dan hanya memandangku dengan keterkejutan yang tidak bisa dia tutupi, *fixed* sudah dari mana sumber masalah ini.

Tanpa bicara lagi aku meloncat dari tempat tidur dan berderap menuju pintu. Suara HP itu masih menjerit-jerit, tetapi aku merasakan lengan Arman kembali merengkuhku dari belakang. Menahan tanganku yang akan meraih hendel pintu.

"Pekerjaan terkutuk!" jeritku dengan berurai air mata.

Arman memelukku erat. "Dek ...," bisiknya berkali-kali di telingaku, sambil menciumku. "*Please*, udah malam."

Arman membimbingku kembali ke tempat tidur. Dalam gerakan luwes, pria itu mematikan lampu kamar, juga mematikan HP-nya. Lalu kembali memelukku erat-erat.

Tanpa kata, pria itu mencium air mataku, dan berbisik bahwa

besok semua akan baik-baik saja serta memintaku untuk percaya kepadanya. Tapi yang kubutuhkan bukan itu. Aku ingin Arman mengatakan bahwa antara dia dan Arini tidak pernah ada apa-apa. Aku ingin Arman mengatakan bahwa tidak ada alasan bagiku untuk mencemburui partner kerjanya.

Tetapi Arman masih seperti pria yang kukenal, yang hampir tidak pernah mau menyampaikan apa isi kepalanya. Dia mencumbuku dalam diam, seolah dengan demikian kemarahanku akan teredam.

Satu alasan kenapa aku tidak pernah menolak pendekatan fisik dari suamiku, karena di saat seperti inilah aku merasa benar-benar dekat dengannya dan merasa memilikinya. Karena di saat seperti ini, perhatiannya tercurah hanya kepadaku.

Jantung yang berdegub kencang itu milikku. Napas yang tertahan dan terasa panas berembus di kulitku itu milikku. Bisikan yang keluar dari mulutnya itu memanggil namaku.

Dia suamiku. Dia laki-laki yang pertama kucintai saat aku tumbuh dewasa. Laki-laki kepada siapa aku berikan ciumanku yang pertama. Laki-laki yang mengenalkanku pada gairah yang tersulut ketika tubuh kami menyatu.

Dia suamiku. Sumber bahagia dan deritaku.

For Google Playbook Only

7.

AKU bangun tidur dengan perasaan lebih tertekan dari hari kemarin.

"Bentar, Dek, jangan bangun dulu," Arman masih enggan melepaskanku.

Aku menggeleng. "Aku harus bangun. Sekarang ada empat anak di rumah ini," kataku dengan susah payah mengurai lengan-lengan yang membelit tubuhku.

Akhirnya Arman menyerah dan ikut bangun. "Aku lupa."

Aku bangkit. Sebelum keluar, aku menoleh kepada suamiku. "Aku suka Renza dan Renzi tinggal di sini. Dari dulu. Bahkan sebenarnya aku tak keberatan mengasuh mereka di awal pernikahan kita."

"Serius?" suamiku terkejut. Rupanya kata-kataku membangunkan dia sepenuhnya dan membersihkan kepalanya dari kabut mimpi yang masih tersisa. "Dek ...."

"Tolong sampaikan ke Mbak Asri, anak-anak biar di sini saja. Kamu bapaknya, kamu bisa memutuskan itu demi mereka."

Aku tidak tahu pasti bagaimana hubungan mereka berdua selama ini. Tetapi aku merasa ucapanku benar. Kupandangi wajah sembap suamiku yang menatapku tak percaya. Rambut Arman acak-acakan, dengan bulu-bulu halus memenuhi wajahnya. Membuatku berpikir,

pernahkah Arini membayangkan suamiku tidak dalam penampilan necis, perlente, dan rapi karena aku yang mengurusnya? Pernahkah Arini melihat kondisi Arman dalam posisi paling jeleknya seperti ini? Dengan *boxer* kusut dan *t-shirt* lecek tak berbentuk begini?

Arman bangkit dan dalam satu jangkauan dia memelukku. "Makasih ya, Dek," bisiknya.

Lalu dia berusaha menciumku. Tetapi aku memalingkan muka. Aku nggak suka ciuman pagi-pagi sebelum gosok gigi. Dan Arman memahami itu. Tawanya bergemuruh hingga getaran di dadanya kurasakan di dadaku. Dipeluknya aku sekali lagi sambil menciumi leherku.

Aku tersenyum. Pagi ini indah. Aku tidak mau memulainya dengan masalah. Aku, Mutia si cinta damai dan tidak suka menghadapi musuh. Tapi aku juga harus realistis, kalau sebentar lagi tugas sudah menantiku.

"Mas, udah dong. Aku harus urus anak-anak."

Dengan enggan Arman melepaskan diriku. Ditatapnya aku dengan tajam. Lalu tersenyum. Aku pun tersenyum. Kalau sudah begini, aku yakin kami baik-baik saja.

Ada perasaan bahagia melihat kedua anakku bersama kedua kakak sambungnya sudah bangun. Kini mereka berempat berkumpul di atas karpet menonton kartun di televisi. Melihatku, serempak semua menghambur menyambutku dengan pelukan. Kali ini aku tidak canggung lagi, kupeluk Renzi, dan kutepuk kepala Renza dengan sayang.

Seperti yang biasa terjadi saat para remaja menginap di sini, tanpa perlu diperintah, keduanya segera melakukan tanggung jawab masing-masing. Renzi si sulung segera menggiring Alika dan Alita untuk segera mandi dan bersiap sekolah. Sedangkan Renza mengekor aku ke dapur, menyiapkan sarapan.

"Aku mau jadi *chef* nanti, Tante," kata remaja itu sambil meletakkan *fry pan* di atas kompor.

"Bukannya mau jadi arsitek?" tanyaku geli.

"Bukan. Desainer interior," protes cowok yang baru tahun pertama di SMA itu.

"Emang beda sama arsitek?" godaku tak tahan.

"Beda! Jurusan kuliahnya aja beda, kok. Arsitektur masuk fakultas sipil dan perencanaan. Kalau desain interior masuk program studi vokasi," dia menjelaskan dengan berapi-api.

"Terus yang tadi mau jadi *chef* itu, jalurnya mana lagi, Za?" tanyaku lagi sambil terkikik-kikik geli.

Barulah Renza sadar kalau aku kerjai. Sambil nyengir cowok itu membalasku. "Jadi *chef* itu alternatif, Tante. Kita hidup, kan, harus punya beberapa plan. Kalau plan A nggak jalan, ganti plan B, plan C, dan seterusnya."

"Dasar anaknya Pak Armansyah! Semuanya pinter ngomong!" gerutuku.

"Kayaknya Bu Armansyah juga sama, deh," komentar Arman yang tahu-tahu muncul di belakang kami.

"Wah, telurnya udah mateng, Tante. Aku bawa ke ruang makan aja deh," Renza dengan lihai berkelit cari alasan.

Dan aku tahu banget apa penyebabnya. Apa lagi kalau bukan kemunculan ayahnya.

"Untuk ukuran cowok, Renza kapabel bantu di rumah. Renzi juga. Tanpa harus nyuruh, mereka paham apa yang harus dilakukan," kataku sambil menyelesaikan pekerjaanku memasak.

"Mereka memang harus menguasai *basic skill* untuk *survive,*" kata Arman datar.

"Hari gini lho, Mas. Dan kamu kenapa sih, kayak males banget apresiasi kelebihan anak sendiri. Sekali-sekali memuji itu nggak

rugi," omelku.

Arman cuma tertawa sambil menepuk-nepuk kepalaku. Wajahnya masih mengantuk dan jejak kelelahan belum sepenuhnya hilang dari wajahnya. Memang biasanya dia baru keluar dari kamar setelah anak-anak berangkat sekolah. "Kamu masih ngantuk. Tidur aja dulu. Biar nggak resek. Males banget aku nanggepin orang yang nyawanya belum ngumpul," kataku.

Lagi-lagi Arman tertawa. "Sejak kelas dua SD Renzi udah harus cuci baju sendiri. Dan Renza sejak kecil harus bisa jagain anak-anak Asri," kata Arman sinis.

Aku terkejut. Setahuku anak-anak Mbak Asri dari suami barunya nggak terlalu beda jauh usianya dari Renza. Karena menurut kabar, mantan istri Arman ini segera menikah lagi tak lama setelah bercerai. Mungkin karena harus hidup dalam keluarga dengan empat anak yang membuat Renza serta Renzi dituntut mandiri sejak awal.

Hei, tapi bukankah dulu Arman menggaji Mbak Ninik untuk mengasuh anak-anaknya, meskipun sudah cerai dari Asri? Wanita paruh baya itu adalah orang kepercayaan ibunya Arman.

"Dari sini kamu paham kan, kenapa aku balikin Mbak Ninik ke Ibu?" Arman nyengir. "Udah, aku balik tidur dulu, Dek," kata Arman sambil menepuk punggungku dengan lembut.

Pasti sulit mengatur keluarga yang tinggal terpisah begini. Bisa jadi Mbak Ninik memang dibayar khusus untuk anak-anak Arman. Lalu bagaimana dengan anak-anak Mbak Asri? Aku memang tidak tahu bagaimana kehidupan mantan istri Arman ini setelah bercerai. Kalau dari cerita para ABG sih, sepertinya mereka hidup sederhana. Mbak Asri masih harus sering membantu suaminya berjualan juga.

Apa pun kondisi mereka, aku salut pada mantan istri suamiku karena sudah berhasil mendidik anak-anak *broken home* dengan sebaik ini.

Ini adalah salah satu pagi terbaik yang pernah kualami. Dengan puas aku melepas keempat anak-anak kami berangkat sekolah. Dan Arman juga bertingkah sangat manis dengan tidak memegang HP-nya saat kami sarapan berdua. Melainkan meluangkan waktu untuk ngobrol denganku tentang segala hal.

Tetapi aku yang terbiasa dikecewakan, hanya bisa berusaha menekan kebahagiaanku dalam-dalam. Mencegah diriku untuk berharap terlalu banyak. Karena ekspektasi yang berlebihan hanya akan membuat frustrasi bila tak kesampaian.

"Gimana kabar pekerjaanmu, Dek?" tanya Arman seolah sambil lalu.

Aku terkejut. Kupandangi suamiku dalam-dalam, meyakinkan diri apakah pertanyaannya memang serius.

"Kamu nggak tertekan bukan, harus kerja setiap hari? Kabari aja aku, kalau kamu udah bosen dan pengen ganti kegiatan," lanjutnya.

Dia hanya berbasa-basi, jadi aku menggeleng. "Biasa aja sih. Dan aku belum bosen," jawabku kalem.

"Oh ya, Dek, pagi ini aku anterin ke kantor aja, ya?" tanyanya kalem. "Aku akan turun di basemen kantormu dan nyambung ke kantorku naik taksi. Gimana-gimana juga kamu lebih butuh kendaraan biar bisa pulang tepat waktu demi anak-anak."

Aku mengangguk. Pengaturan ini ribet, tetapi Arman menerimanya dengan senang hati sebagai bagian dari risiko karena dia ogah beli mobil lagi. Dia lebih memilih membeli satu unit rumah lagi untuk disewakan. Kupikir sifat ini menurun dari ayah mertuaku.

Orang-orang di kantorku sudah biasa melihat Arman mengantarku dengan cara begini. Arman bahkan menjadikan basemen kantorku menjadi salah satu daerah jajahannya. Seperti pagi ini. Setelah menyerahkan kunci mobil ke tanganku, kami berjalan berdampingan menuju bagian depan kantor. Dan di sana Arman

menyentuh lenganku lembut.

"Selamat bekerja, Sayang. Mas berangkat, ya," katanya sambil menyapukan punggung jari tengahnya dengan lembut ke wajahku.

Aku memasuki lobi sambil mengenang lambaian tangan dan senyum lebar suamiku.

"Kalian habis *make out,* ya?"

Pertanyaan sefrontal itu hanya bisa diucapkan oleh Rere, teman kuliah sekaligus teman sekantorku. Cewek itu kini menyejajari langkahku dalam perjalanan menuju lift.

"Kenapa emang? Iri, ya?" tantangku sambil nyengir jahat.

"Serius, Mut? Kalian ngelakuin itu di mobil?" Rere terkejut.

"Menurut kamu?"

Rere meneliti penampilanku. Mengecek kancing-kancing bajuku. Lalu berbisik ke telingaku. "Kamu masih pakai pakaian dalam lengkap, kan?"

Kutoyor kepalanya sambil tertawa ngakak. Dasar otak oleng. Rere jenis perempuan yang sangat terobsesi dengan segala hal yang berbau hubungan fisik antara pria dan wanita. Kejomloannya yang masih belum ada tanda-tanda berakhir di usia kepala tiga ini, menurutnya, menjadi penyebab kenapa dia selalu haus akan sentuhan serta berfantasi liar terhadap hubungan badan.

"Ya Tuhan, kapan Kau kirim pria menawan seperti Pak Pandu kepadaku?" Rere mulai merapal doa ngawurnya.

"Ketinggian nggak sih, kalau minta kayak Pak Pandu?" tanyaku sambil memencet tombol di dalam lift.

"Nggak ada yang nggak mungkin, kan? Kamu aja bisa tiba-tiba jadi asisten Pak Pandu. Berarti aku juga bisa dong tahu-tahu pacaran sama CEO ganteng itu."

Aku tertawa. "Gimana kalau harapannya direvisi dulu? Misalnya, meminta kamu tiba-tiba bisa secantik Gisela? Orang kayak

Gisela, jodohnya cakep soalnya."

"Kamu nggak cantik kayak Gisela, Mut. Tapi jodohmu cakep. Suami kamu tuh, cakep juga, kan?"

"Tapi kata suamiku, aku juga cakep lho, Re."

Rere pun membuat gerakan muntah.

Perjalanan pendek itu harus berakhir ketika aku keluar di lantai empat. Bertepatan dengan pintu lift sebelah juga terbuka. Dan bosku keluar dari sana. Kalau kemarin aku tidak terlalu peduli dengan ketampanannya, kali ini pendapatku berubah. Clark Kent ternyata memang ganteng.

"Selamat pagi, Pak Pandu."

Pria itu mengangguk sambil memandangku. Lalu menggeleng-geleng. "Sulit dipercaya kalau kamu sudah punya anak dua," katanya setengah bergumam.

Aku menatap bos Superman-ku. Pak Pandu seperti memiliki dua kepribadian yang berbeda. Ketika pakai kacamata, dia adalah Clark Kent. Dan ketika melepas kacamata, dia seperti Superman. Sayangnya, sepertinya tipe yang cocok untukku adalah Batman, makhluk yang paling nggak bisa kupahami seperti Arman. Ngapain dia pakai sayap kalau nggak bisa terbang?

Aku tertawa kecil sambil berjalan di sebelahnya menyusuri koridor menuju ruangan kami. "Sebenarnya anak saya empat, Pak. Bukan dua," kataku enteng.

"Ha? Kok bisa?"

"Saya menikah dengan duda yang sudah memiliki dua anak dengan istri pertamanya," jawabku.

Entah karena Pak Pandu yang memang *easy going*, membuatku nyaman berbicara dengannya. Seperti kemarin ketika aku bercerita tentang anak-anakku. Atau memang suasana hatiku sedang bagus-bagusnya karena pagi ini aku merasa intim dan dekat dengan Arman.

Dan jangan lupa pada tatapannya yang mesra saat melepasku tadi di lobi! Kubayangkan Rere yang akan bereaksi dengan mual mendengar cerita *cheesy*-ku pagi ini.

"Jadi kamu menikah sama duda? *Weits!* Berani juga ya, kamu."

"Tapi saya bukan pelakor, Pak."

Pak Pandu tertawa. "Berapa usia suamimu, Mut?"

"Empat puluhan, Pak."

Pak Pandu lagi-lagi tertawa. "Seleramu ternyata pria dewasa."

Dan Pak Pandu bukan orang pertama yang mengatakan hal ini. *Andai mereka tahu*, pikirku sinis. Karena usia, membuat Arman terlihat seperti sandaran kukuh yang menenangkan. Juga sikapnya yang seolah selalu kalem dan mesra. Sesungguhnya, aku pun memang menyukai diperlakukan demikian. Sebelum aku sadar bahwa menjadi kalem bukan berarti tidak memiliki potensi untuk mengintimidasi.

Suasana menyenangkan itu terus berlanjut. Benar-benar hari yang luar biasa. Bahkan pekerjaanku pun sepertinya akan lancar. Pak Pandu jenis bos ramah yang sangat berbeda dengan sosok fiksi dalam novel tentang CEO-CEO berhati dingin itu. Pria itu tersenyum ramah saat aku mendatangi mejanya untuk mencatat semua tugasku hari ini.

Sebelum jam makan siang, aku mengambil waktu jeda sejenak untuk membuka HP yang sejak bangun tidur tadi belum sempat aku nyalakan. Setelah mengecek pesan, aku membuka aplikasi Instagram untuk cuci mata.

Tetapi sesuatu membuatku terkejut. Aku dan Arini memang saling *follow* di media sosial itu meskipun kami tidak pernah berinteraksi. Tetapi *postingan* perempuan itu, yang muncul di linimasaku, membuat darahku membeku. Apalagi kalau bukan fotonya yang sedang berdua dengan suamiku. Foto hasil *cropping* seperti yang dia pasang di profil WhatsApp-nya.

Pada *postingan* itu dia menuliskan: *no caption needed.*

Dan komentar-komentar yang mencapai ratusan dari teman-teman Arini membuatku seperti mati rasa.

> Uwoo ... setelah belasan tahun akhirnya kalian jadian juga.
> Rin, kamu memang partner abadi Arman deh.
> Selamat ya, Rin. Ditunggu undangannya nih.
> Office romance goals banget nih.
> Setia sampai akhir ya, Rin.
> Ikat Arman kuat-kuat, sebelum ada yang ngembat.
> Berarti Arman udah cerai dong sama istri barunya.

Aku begitu fokus membaca komentar-komentar itu sehingga tidak menyadari kehadiran Pak Pandu di dekatku. Dan aku hampir menjerit heboh ketika pria itu memanggilku.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya bosku heran sambil mendekatiku.

Seperti orang linglung, kutatap atasanku dengan nanar.

"Mut ...."

Aku tak sanggup bicara. Jadi alih-alih menjawab, dengan jantung berdegub kencang, kutunjukkan *postingan* Arini di layar HP-ku. "Laki-laki di foto ini suami saya, Pak," kataku dengan rasa nyeri yang menghunjam hingga ulu hati.

For Google Playbook Only

8.

PAK PANDU mencermati foto itu sekilas. Lalu mengangguk tanda mengerti.

Aku tahu saat ini kekacauan perasaanku terlihat jelas di wajahku. Tetapi kalau ditanya apa yang sesungguhnya kurasakan, terus terang aku tidak tahu. Aku bingung harus bersikap bagaimana. Karena pria dalam foto itu adalah orang yang mengantarku dengan senyuman beberapa jam yang lalu. Pria itu juga yang memelukku semalaman hingga pagi menjelang. Lalu sekarang aku harus percaya pada siapa?

Dengan tangan gemetar aku mulai mengetik di kolom komentar. Tetapi ada tangan lain yang menahan gerakan jariku.

"Jangan, Mut," kata Pak Pandu dengan suaranya yang berat dan dalam. "Kamu akan mempermalukan diri sendiri kalau berkomentar di situ. Mengumbar kemarahan nggak akan menyelesaikan masalah. Bisa jadi *postingan* seperti itu sengaja untuk memancing kemarahanmu, karena kalian berteman di sosmed."

Aku mengangguk. Intensitas kegalauanku berkurang setengah poin hanya karena ada orang lain yang berbicara denganku.

"Dan kamu pasti paham dong kalau kamu sampai kepancing, artinya kamu terbawa dalam alur yang direncanakan oleh salah satu orang dalam foto itu. Atau malah keduanya."

Kutatap bosku dengan pandangan bertanya-tanya.

"Kamu tahu nggak kenapa di antara semua karyawan, aku pilih kamu untuk menggantikan Camilla?"

Aku menggeleng. "Tetapi semua tahu kalau Pak Pandu hanya mau didampingi asisten perempuan yang sudah berkeluarga dan dewasa."

Pria itu tersenyum ramah. "Salah satunya. Tetapi aku nggak segegabah itu. Aku udah mengamati kamu selama bekerja sebagai staf Irwan." Pak Pandu menyebut nama atasanku dulu. "Dan kamu dipilih karena kamu tenang dan rasional, juga nggak gampang terdistraksi oleh sekelilingmu."

Benarkah? Padahal dalam rapat-rapat yang kuhadiri bersama bosku saat itu, ketika diskusi sudah memanas dan mengarah ke *deadlock*, aku cenderung mundur karena ogah terlibat dalam debat kusir yang aku tahu hanya akan berputar-putar di situ saja. Ketika atasan satu memilih cara A, dan atasan satu lagi memilih cara B, biasanya aku mengusulkan cara C untuk ditinjau kembali. Persis seperti caraku menangani pertengkaran Alika dan Alita. Berikan sesuatu yang baru, agar salah satu tidak merasa dikalahkan atau dimenangkan.

"Kerja bareng aku bakal banyak banget tantangannya, Mut. Dan aku nggak butuh asisten baperan yang kebanyakan drama. Seperti kamu."

Benarkah aku serasional itu? Kutatap kembali foto di HP-ku.

"Mending tinggalin HP kamu di sini. Kamu bisa ke kamar kecil untuk menenangkan diri. Atau apalah. Pikirin semua pelan-pelan. Aku emang belum menikah sih. Tetapi bukan berarti aku buta tentang kehidupan orang berpasangan. Menurutku pernikahan itu kayak medan perang. Biar *survive,* kamu perlu strategi dan rencana cadangan. Jangan bertarung dengan tangan kosong. Semoga apa

yang aku katakan, bisa memberi kamu *insight* dalam menghadapi masalah ini."

Demi apa aku mendapat nasihat pernikahan ini dari atasanku yang masih berstatus bujangan? Tetapi aku paham maksudnya. Terutama yang berkaitan dengan emosi. Aku memang gampang mewek ketika ucapanku diabaikan oleh suamiku. Aku juga mudah tersinggung ketika suamiku menyakiti hatiku. Tetapi tantrum dan marah-marah tak terkendali bukan gayaku.

Pak Pandu sudah meninggalkan sebelah mejaku. Memberiku waktu pribadi untuk menenangkan diri. Sekarang, hanya selang beberapa menit saja, saat aku melihat kembali foto di akun Instagram Arini, perasaan sakit yang menusuk itu kembali datang. Tetapi perihnya masih bisa kutahan.

Aku memencet tanda hati pada *postingan* itu. Hanya agar Arini tahu kalau aku tahu. Lalu aku men-*screen shot postingan* tersebut dan kukirim ke suamiku.

Kemudian kuketikkan kata-kata tanpa emosi yang selama ini menjadi keahlianku dalam merespons berbagai pesan dari klien yang kutangani.

Aku menemukan *postingan* ini.
Mungkin sudah waktunya kita membahasnya dengan serius.

Bukannya kekhawatiran, justru aku merasakan kelegaan ketika memencet tombol "kirim" di HP-ku. Aku lega, telah menang melawan ketakutanku. Aku juga lega, telah mampu masuk ke medan perang yang memang harus kuhadapi.

Kali ini aku membenarkan ucapan bos bujanganku, Pak Pandu, bahwa pernikahan memang seperti medan perang.

Selanjutnya, dengan tanpa ragu aku memutuskan untuk ber-

henti mengikuti Arini. Urusanku dengan Arman. Dan perempuan itu tidak berhak berbicara apa pun denganku.

Aku meletakkan HP di laci, mengambil beberapa dokumen yang tadi kami bahas, lalu mendekati meja atasanku. "Mari, Pak. Kita berangkat rapat ke ruangan Pak Sjahrir," kataku dengan tenang, menyebut nama pemilik perusahaan ini.

Pak Pandu mengalihkan perhatian dari laptopnya. Menatapku sesaat. Lalu tersenyum. "Sudah merasa lebih baik?"

Aku mengangguk. "Saya baru mengirim pesan ke suami. Tetapi saya belum siap untuk menjawab kalau dia menghubungi. Boleh saya tidak bawa HP? Artinya, saya tidak akan bisa melakukan beberapa pekerjaan yang berhubungan dengan gadget," aku meminta izin dengan sopan.

Pak Pandu mengangguk. Lalu tersenyum geli. Senyumnya menular. Dengan dua helaan napas panjang aku mengikuti langkah kaki atasanku meninggalkan ruangan, menuju ruangan Pak Sjahrir yang berkantor di sayap lain gedung ini. Untuk pertama kalinya aku akan mendengarkan bagaimana kepala eksekutif melaporkan pekerjaannya kepada sang *owner.* Dan aku tak sabar dengan keseruannya.

Aku akan baik-baik saja. Apa pun yang terjadi. Aku akan baik-baik saja.

Pak Sjahrir yang notabenenya adalah ayah kandung Pak Pandu, tidak puas dengan pencapaian putra tunggalnya. Komentarnya sungguh menguji kuping saking nyelekitnya.

"Kalau produksi turun begini, harusnya kamu segera evaluasi! *Why? Why* produksi turun? Apa mesinnya kurang? Tidak, kan? *Why* mesin tidak dipakai semua? Karena produksi di bawah kapasitas mesin? Jadi boros operasional kalau dipakai? Nah, gampang kan? Ketemu akar masalahnya. Cari klien yang lebih besar lagi agar mesin-

mesin berkapasitas besar itu kepakai semua. Paham nggak, kamu?"

Aku yang duduk diam-diam di belakang bosku, berkali-kali memejamkan mata ketika mendengar kalimat kritikan yang diucapkan dengan cara mengentak-entak, seolah kami bermobil di jalan terjal. Kalau dipikir-pikir, memang bekerja sebagai staf *media planner* lebih seru karena bertemu teman-teman setiap hari. Daripada ikutan bos stres karena dimarahin bapaknya melulu.

Setelah memuntahkan kemarahannya, dan mendengarkan Pak Pandu berjanji untuk memperbaiki kinerjanya, kami pun keluar dari ruangan.

"Gimana, Mut? Seru kan, ayahku?" tanya Pak Pandu sambil menyeringai lebar.

Aku tertawa kecil. "Saya baru ikut pertama kali, jadi kaget juga, Pak."

"Lama-lama jantungmu bakal kuat kok. Tapi biar pemarah kayak banteng, ayahku sebenarnya humoris."

Banteng? Ayahnya sendiri dikatain banteng? Aku tertawa geli. Lebih geli lagi karena Pak Sjahrir senior dibilang humoris. Humoris dari mananya?

"Lagian bukan Sjahrir namanya kalau nggak gampang ngegas."

"Apa Pak Pandu juga begitu? Gampang ngegas?" tanyaku iseng,

"Di keluarga, aku ini dikatain pengidap *deviant behaviour,*" katanya sambil tertawa terbahak-bahak. "Oh ya, ini sudah hampir waktunya makan siang. Gimana? Aku mau keluar. Kamu?"

"Saya ke kantin saja, Pak. Terima kasih," kataku dengan sopan.

Aku memeriksa HP di laci. Ada 25 kali panggilan—25 kali!—dari Arman. Ini benar-benar rekor dalam sepuluh tahun sejarah rumah tanggaku.

Kalau aku ingat-ingat, entah kapan aku terakhir kali berbalas pesan dengannya untuk urusan pribadi kami berdua. Karena selama

ini komunikasi di antara kami hanya sebatas: Sayang, aku lembur sampai tengah malam. Tolong beliin pisau cukur baru buat besok pagi, ya. Atau, Dek, Mas nggak pulang selama dua atau tiga hari ya. Mau ke Surabaya.

Hal-hal seperti itu. Jadi kalau dipikir lagi, dua hari mengenal Pak Pandu dan mengobrol dengannya, membuatku jauh lebih akrab dibanding satu dasawarsa kebersamaanku dengan suamiku.

Selain panggilan tak terjawab, banyak pesan masuk dari Arman. Tetapi aku belum ingin membukanya. Jadi aku hanya mengambil dompet dan meninggalkan ruangan menuju lantai bawah. Tempat kantorku dulu. Bergabung bersama teman-teman yang entah mau makan di mana.

Sambil berjalan aku merenung. Aku menjadikan pekerjaan dan kantor sebagai tempat pelarianku di saat pernikahanku sedang mengalami masalah. Apakah ini yang dilakukan Arman bertahun-tahun belakangan ini? Apakah keberadaan kami, anak-anak dan istrinya, keluarganya, membuatnya tidak nyaman dan membutuhkan pelarian dalam bentuk lembur panjang yang kadang seolah tak masuk akal? Lalu apakah keberadaan Arini menjadi pelarian juga bagi suamiku?

Kalau benar mereka memang berselingkuh, aku tidak bisa hanya memandangnya dari satu sisi kekecewaanku saja. Semua terlibat. Aku yang mungkin tidak terlalu peduli dengan hal-hal di luar apa yang ingin aku pedulikan. Atau Arman yang memang cenderung tergoda dengan wanita lain. Dan Arini yang hanya manusia biasa, yang juga butuh perhatian dari Arman walaupun laki-laki itu sudah beristri.

"Mendung banget, Mut, wajahmu?" tanya Rere nyablak seperti biasa.

"Ini bulan apa, Tante? Bulan Juli. Mendung dari mana?" sahutku asal.

"Loh, Mut, ngapain?" tanya Pak Irwan, mantan bosku. "Mau balik sini? Wah, saya jadi nggak enak sama Bos Pandu kalau kamu ngambek dan pengen turun tahta."

"Hih! Siapa yang mau balik? Saya cuma mau cari temen makan. Masa iya saya makan sama Pak Pandu?"

"Nggak apa-apa kali, makan sama Pak Pandu. Kamu kan asisten eksekutifnya."

"Pilih resto yang mahal, Mut. CEO masa kelas warteg."

"*Booking room* sekalian aja. Kali aja itu rezeki."

Duh, nih orang kepalanya pada somplak kali, ngomongnya pakai saringan knalpot bocor. Enteng banget ngomongin urusan pribadi seperti itu seolah hanya sebatas bahan becandaan.

"Mutia mah enak banget, malam dikekepin suaminya yang *hot* itu, siangnya berdua-duaan sama Pak Pandu di ruangan yang eksklusif."

Ini Rere mulutnya memang beneran minta disumpel pakai lap deh. "Ruangan eksklusif apaan? Berduaan apaan? Kami rame-rame kok," kataku.

"Ha? Rame-rame sama siapa?"

"Sama jin dan setan penghuni ruangan," balasku kesal.

"Tapi Pak Pandu pinter sih pilih orang buat gantiin Camilla. Pilih Mutia. Suami Mutia kan berkecukupan. Jadi bajunya bagus-bagus, penampilannya oke, berkelas dan cocok lah. Nggak malu-maluin Bos buat ditenteng ke *meeting*."

Kali ini dengan kesal kujitak Rere. "Apaan, dah! Masih untung aku kerja, jadi masih ada alasan buat beli sepatu sama *make up*. Kalau aku di rumah melulu, aku juga nggak beda sama babu," gerutuku. "Kalian laper ya? Makanya, resek semua mulutnya."

"Kamu kali, yang laper. *Bad mood*-mu bikin mulutmu beracun!"

Aku nyengir. Tapi lega. Bersama mereka aku punya sarana

untuk menyalurkan emosiku. Andai aku hanya bersama Arman, mungkin dalam kondisi tertekan begini aku bisa melakukan tindakan yang nggak rasional sama sekali.

Beramai-ramai kami menuju kantin dan duduk bergerombol agar bisa mengobrol seru sambil menikmati makan siang. Ketika ingatan tentang Arman muncul kembali di kepalaku, segera kuhalau jauh-jauh. *Please,* aku ingin menikmati waktu dengan teman-temanku. Pergilah!

Aku kembali ke ruangan yang kosong karena Pak Pandu belum kembali. Tepat ketika interkom di mejaku berbunyi. Dengan cekatan aku mengangkatnya. "Selamat siang, saya Mutia, asisten eksekutif Bapak Pandu Satria Sjahrir. Ada yang bisa dibantu?"

"Dek?"

Suara Arman. Jantungku terasa mencelus mendengar suamiku sampai menghubungi kantor begini. Kupikir selama ini dia tidak pernah tahu nomor telepon resmi tempat kerjaku.

"Ya?" tanyaku berusaha tetap tenang.

"Sejak kapan kamu jadi asisten eksekutif CEO?" tanya pria itu.

"Mas ada urusan apa?" tanyaku, memilih tidak menjawab pertanyaannya.

"Soal pesan kamu tadi ...."

"Kita bahas setelah aku selesai kerja saja, Mas. Nanti aku kasih tahu tempat kita bisa ketemu. Jangan sekarang. Aku sibuk," kataku singkat dan memutus obrolan tanpa menunggu jawaban.

Perasaan jungkir balik itu datang lagi. Dadaku berdebar kencang dan tanganku sampai gemetar. Kupaksa diriku untuk tidak histeris. Aku percaya kata Pak Pandu, bahwa aku memiliki pembawaan tenang dan rasional. Sifat yang mungkin juga tidak diketahui suamiku.

Karena Pak Pandu menyuruhku menyiapkan materi rapat divisi untuk besok, aku pulang terlambat. Tetapi aku mengirim pesan

pada Arman kalau kami akan bertemu di sebuah restoran yang ada di dalam sebuah hotel bintang empat. Tempat itu memiliki privasi, jaga-jaga kalau perdebatan kami akan berlangsung seru. Hal yang tak mungkin kami lakukan di rumah bersama keempat anak.

Hampir pukul delapan aku tiba di tempat yang telah kupesan. Arman sudah duduk di sana. Tetapi tidak seperti biasanya, perhatiannya tidak terpaku pada HP yang tergeletak di meja. Aku amati punggung suamiku dari belakang dan memuaskan diri merekamnya. Menyadari dengan sedih andai ini adalah kesempatan terakhirku berada sedekat ini dengan ayah anak-anakku. Setelah menenangkan diri, aku pun mendekat.

"Dek ...," panggil Arman begitu aku muncul dan duduk di seberangnya.

Aku mengangguk. Tetapi dengan isyarat tangan aku menahannya agar tidak berbicara. Aku memanggil pelayan untuk meminta menu. Dan tanpa bertanya, aku memesan makan malam bagi kami berdua. Aku memilih sup kepiting karena tahu Arman menyukainya, melewatkan puding, dan memilih *salad* serta beberapa makanan pendamping lain yang aku tahu tidak akan ditolak oleh pria di hadapanku. Selama menunggu hingga makanan tiba, kami tidak berbicara. Bahkan saat makan pun kami tetap membisu. Itu pilihanku. Dan Arman tidak punya alternatif selain menurutiku.

"Aku nggak tahu kalau kamu tahu tempat ini, Dek."

Aku mengangguk. "Aku sering acara kantor di sini."

Karena sebenarnya bisa dikatakan kami tidak pernah menghabiskan waktu berdua menjelajahi tempat-tempat seperti ini. Karena Arman yang hidup di dunia kerjanya, dan orang-orang di sekelilingnya, yang memosisikan aku menjadi orang luar yang harus mencari lingkungan dan teman-teman sendiri.

"Tentang foto itu ...."

"Aku juga lihat di foto profil WhatsApp Arini ketika dia meneleponmu."

"Sebenarnya ...."

"Kalau ada wanita lain yang mengumumkan hubungannya denganmu kepada publik, berarti memang ada masalah dalam pernikahan kita, Mas," kataku dengan hati berdarah-darah.

"Apakah kamu akan mengizinkan aku untuk berbicara?"

Aku menggeleng. "Aku nggak mau berdebat tentang siapa yang salah. Karena ikatan kita resmi dengan akad. Ketika kamu memilih untuk membiarkan saja fotomu dipakai Arini, itu sudah menjadi tanda buatku kalau kamu memang sudah berencana melepaskan diri dari ikatan itu. Dan berarti kamu udah siap dengan risikonya. Kamu nggak usah buang-buang waktu dengan berpura-pura tidak tahu tentang niat Arini, karena toh waktumu lebih banyak kamu habiskan dengan dia."

Arman terkejut oleh ucapanku. "Apa maumu, Dek?"

"Jangan khawatir, aku nggak akan paksa kamu untuk melakukan sesuatu yang kamu nggak mau. Karena perasaan orang memang tidak bisa dipaksa. Jadi aku mau kamu nggak usah pulang malam ini. Pergilah. Ambil waktumu untuk berpikir dan membuat keputusan," kataku sambil berdiri. "Aku dan anak-anak akan baik-baik saja."

Dengan kata-kata itu aku meninggalkan Arman duduk termangu di tempatnya.

For Google Playbook Only

9.

TENTU saja Arman mengejarku hingga ke tempat parkir. Bodoh sekali kalau aku menganggap bisa lolos begitu saja dari suamiku.

"Dek, jangan begitu!" Arman berusaha meraih lenganku. "Aku bisa jelasin."

Aku menoleh. Kutatap wajah suamiku dengan sakit hati. "Aku nggak butuh penjelasan. *Please,* lepasin aku."

"Dek ...."

"Please," pintaku dengan perasaan yang tak menentu.

Akhirnya aku dilepaskan. Tanpa menoleh lagi aku berjalan cepat meninggalkan restoran itu menuju tempat mobil kami diparkir. Aku sudah tak peduli lagi dengan apa yang akan terjadi. Saat ini fokusku hanya satu, menyelamatkan diri.

Katakan aku tidak *fair,* karena tidak mendengar penjelasan dari sisi Arman. Tetapi Arman jauh lebih tidak *fair,* karena tidak menjelaskan padaku, istrinya, tentang bagaimana posisi Arini dalam hidupnya. Juga sangat tidak *fair* karena membiarkan Arini menginjak-injak harga diri dan statusku sebagai istri yang sah. Yang masih dituntut untuk memenuhi kewajiban terhadap suami.

Kami masih terikat tali pernikahan. Demi Tuhan! Dan sekarang tiba-tiba saja seorang perempuan lain mengunggah foto berdua bersama suamiku, serta mendapat ucapan selamat dari teman-temannya.

Itu benar-benar tindakan biadab! Seolah aku sudah dianggap mati. Dan Arman, yang telah membiarkan Arini berbuat begitu, berarti juga turut andil dalam membunuhku.

Lalu bagaimana bisa aku dituntut harus berbuat adil pada orang yang telah dengan sengaja membunuh eksistensiku?

Aku berhak mendapatkan waktu untuk marah. Aku berhak untuk sekali saja menunjukkan bahwa aku ada. Bahwa aku bisa sakit hati. Bahwa aku juga bisa melawan saat disakiti. Karena aku bukan lagi mahasiswi naif yang dia nikahi saat berusia dua puluh tahun.

Pak Pandu benar. Aku perlu strategi dalam menghadapi Arman. Selama sepuluh tahun usia pernikahan kami, akulah pihak yang selalu kalah dalam bicara. Aku tak bisa membantah semua argumen Arman. Pria itu begitu lihai berkata-kata, membuatku belum apa-apa sudah merasa tak berdaya.

Aku menyetir dengan perasaan kacau balau. Kepedihan ini terasa begitu menyesakkan hingga dadaku sakit. Di tengah jalan aku sudah tidak sanggup lagi untuk menahan semua perasaan ini. Aku menepi dan menghentikan mobilku. Lalu menelungkupkan kepala di atas kemudi, dan aku pun menangis tersedu-sedu. Perasaan yang kutahan sejak pagi tumpah ruah dalam derai air mata dan suara parau rintihanku. Ya Tuhan, apa salahku, hingga harus disakiti seperti ini?

Cukup lama aku berhenti di tepi jalan. Sampai aku melihat ada mobil lain berhenti di belakangku. Jantungku berdebar keras, ketika mendengar suara pintu mobil dibuka dan ditutup kembali. Melalui kaca spion, aku mengamati dengan takut pada bayangan pria yang berjalan mendekat. Aku terkejut ketika mengenali sosok itu. Pak Pandu!

Tak perlu waktu lama bagi atasanku untuk berdiri di sebelah jendela mobilku dan mengetuk kacanya.

"Mut! Mutia!"

Aku mendongak dan membuka jendela. Aku tak sanggup berkata-kata. Atasanku pasti tahu tentang apa yang aku lakukan barusan dari kacaunya penampilanku.

"Sudah malam. Kalau sudah tenang, cepat jalan. Sopirku akan mengikutimu dari belakang, untuk memastikan kamu pulang dengan selamat."

Tanpa menunggu jawabanku, pria itu sudah membalikkan tubuh dan menjauh dari sebelah mobilku. Setelah menghela napas panjang beberapa kali, akhirnya aku pun menjalankan mobilku untuk pulang.

Dengan isyarat lampu, mobil Pak Pandu berlalu ketika aku akan membelok menuju gerbang masuk kompleks perumahan tempatku tinggal. Aku bersyukur, karena dengan begitu terasa ada orang yang menjagaku. Dan memastikan aku akan baik-baik saja tiba sampai di rumah untuk bertemu anak-anakku, tanpa kurang apa pun.

Renza dan Renzi berada di ruang duduk ketika aku masuk dari pintu samping.

"Tante ...."

Aku tersenyum menerima ciuman tangan dari anak-anak tiriku yang seolah dikirim Tuhan untuk membantuku menjaga si kecil di saat aku harus menghadapi masalah ini.

"Tante habis nangis?" tanya Renzi ragu-ragu.

Aku tidak mungkin bohong. Aku mengangguk pasrah.

"Papa ...."

"Papamu mungkin nggak bisa pulang untuk beberapa hari karena ada urusan pekerjaan."

"Dinas ke mana, Tante?"

"Belum tahu. Tadi sepertinya tergesa-gesa jadi informasinya belum Tante terima. Nanti Tante kabari lagi, ya."

Aku tahu mereka tidak puas dengan jawabanku. Tetapi mereka

membiarkanku masuk ke kamar.

"Tadi Alita dan Alika sudah belajar, sudah makan, sudah gosok gigi, dan sudah tidur, Tante," kata Renza.

Aku menoleh dan tersenyum kepada mereka. "Makasih ya, kalian udah bantu jaga adik-adik."

Aku memang tidak berharap malam ini bisa tidur nyenyak. Tetapi tidak kusangka rasa sepinya begitu menyiksa. Sudah hampir tengah malam. Dan aku hanya duduk di kursi yang ada di depan meja rias. Memandangi tempat tidur yang masih tertata rapi itu. Tempat tidur yang saat ini terlihat mati tanpa jiwa, tanpa kehangatan sama sekali.

Kamar ini juga rasanya begitu dingin dan kosong. Seolah Arman telah membawa pergi semua energi bahagia yang biasanya mewarnai ruangan pribadi ini. Aku memaksakan diriku berbaring. Tetapi setelah lima belas menit, aku akhirnya menyerah dan mengaku kalau aku tak sanggup berada di tempat ini. Akhirnya aku pergi ke kamar anak-anak. Dan memeluk mereka berdua memberiku perasaan hangat yang menentramkan. Hingga kantuk perlahan mulai datang.

Sebelum mataku terpejam, aku tiba pada satu pemahaman. Pernikahan memang ibarat medan pertempuran. Dan aku baru saja menabuh genderang perang.

For Google Playbook Only

10.

TANPA kehadiran Arman, suasana rumah terasa berbeda.

"Mama, Papa ke mana?" tanya Alika melihatku tidur di sebelahnya.

"Papa masih kerja, Sayang," jawabku.

Semula kupikir ketiadaan Arman tidak akan terlalu dirasakan, karena beberapa tahun terakhir ini, dalam kesibukan pekerjaannya, Arman hampir tak punya waktu untuk anak-anak. Tetapi ternyata aku salah. Anak-anak ini masih bertanya tentang di mana ayahnya. Padahal Arman juga hampir tidak pernah sarapan bersama mereka.

Ini adalah satu hal yang aku pelajari sekarang. Karena ikatan darah itu ada dan nyata. Aku akhirnya juga memahami kenapa Renza dan Renzi juga masih terikat dengan ayahnya. Karena sosok Arman selalu ada di kepala mereka, meskipun perceraian itu terjadi pada saat Renzi berusia dua tahun dan Renza baru lahir.

Dalam kasus Alita dan Alika, sejak mereka bayi hingga balita, Arman masih menyempatkan diri menemani kami jalan-jalan, meskipun sekadar nge-*mall* atau menunggui mereka bermain di Kidzania. Mungkin karena saat itu Alika masih terlalu kecil. Jadi ke mana-mana selalu bawa *stroller,* dan tugas suamiku untuk mendorong benda ini agar aku bisa leluasa menenteng segala keperluan sambil menuntun Alita. Tetapi setelah mereka besar dan aku bisa

hendel keduanya sendirian tanpa kesulitan saat berbelanja kebutuhan harian di *supermarket,* suamiku semakin jarang, dan hampir tidak pernah mengantar kami lagi.

"Rumah jadi mendung kalau Papa nggak ada," kata Alika.

Aku terkejut mendengar perumpamaan anakku. Tetapi aku maklum. Bagi Alita dan Alika, secara psikis keberadaan ayahnya memang sangat berpengaruh bagi perasaan mereka yang masih sangat peka. Mereka pasti merasakan dari kesedihanku yang meskipun berusaha aku tahan, tetap saja membuatku susah tersenyum dengan normal.

"Papa memang nggak ada, tapi ada Kak Renza dan Kak Renzi. Jadi kalian dijamin tidak kesepian."

Keduanya bersorak mendengarku mengucap nama kedua kakak tirinya. Aku tidak tahu, andai kedua anak Mbak Asri ini mendengar tentang fakta bahwa ayahnya sengaja tidak pulang, apakah mereka tetap memutuskan akan tinggal di sini?

Sekelebat kekhawatiranku muncul.

Bagaimana kalau Arman memutuskan bercerai seperti yang terjadi pada Mbak Asri dulu? Lalu aku akan hidup bersama kedua anakku, juga seperti Mbak Asri? Dan kali ini akankah Arman menikah dengan Arini?

Kenapa? Kalau memang mereka pacaran sejak kuliah, kenapa nggak nikah saja? Masalah akan selesai kalau ini yang terjadi. Dengan demikian hidupku dan Mbak Asri tidak harus bersinggungan dengan keduanya.

Aku tahu pikiran ini absurd. Aku tahu jalan Tuhan tidak pernah tanpa maksud. Hanya saja .... Ah, sudahlah! Aku harus terus hidup, kan?

Suara notifikasi ponsel menarik perhatianku. Dengan malas aku berdiri dari tempat tidur bertema *unicorn* milik anak-anak dan

meraih benda itu di atas nakas. Terkejut melihat Arman mengirim pesan singkat.

Dek, kamu baik-baik saja?

Aku ingin membalasnya dengan teriakan: Nggak! Aku nggak baik-baik saja! Duniaku jungkir balik tak keruan. Perasaanku bagai naik *roller coaster,* turun naik tak bisa kudeskripsikan. Tapi aku nggak mau seperti anak muda pacaran, putus, *move on,* gagal lagi gara-gara sebaris kata *"halo"! No!*

Tanpa menjawab kugeletakkan saja benda itu di sana. Aku keluar kamar dan siap memulai hari baru.

Rutinitas yang dimulai kemarin berulang lagi. Dengan Renza membantu di dapur dan Renzi langsung ambil kendali adik-adiknya. Ketika kupandangi keempat anak yang sedang sarapan bersama-sama, kembali aku ingin mengumpat. *Sialan kamu, Arman! Bajingan mana yang tega menyakiti hati keempat anak ini, dengan kawin cerai seperti sapi, hah!*

"Kak Renzi, kapan ujian akhir?" tanyaku pada si sulung. Tak lupa aku juga bertanya tentang studinya secara detail. "Sudah tahu nanti mau daftar kuliah di mana dan ambil jurusan apa?"

Renzi terlihat sedih. "Sudah sih, Tante. Tapi Papa nggak setuju sama pilihanku."

"Emang kamu mau kuliah di mana?"

"Mana aja, yang penting punya jurusan Ilmu Komunikasi yang bagus."

Aku mengerutkan kening. "Papa nggak setuju universitasnya apa jurusannya, Kak?"

"Jurusannya, Tante. Padahal Renzi kepingin kayak Tante, kerja di industri periklanan gitu. Atau kalau nggak, pengen di media."

Wow! Anak tiriku ingin bekerja seperti aku dan suamiku–untuk saat ini dia masih suamiku, kan?—tidak setuju. "Kenapa emang, Kak? Papa kasih alasan?" tanyaku.

Karena dalam beberapa hal Arman sekuno manusia purba, yang memilih diam tanpa mau repot-repot memberi alasan. Seolah urusan beres hanya dengan kalimat *"because I said so!"*. Karena begitulah cara Arman berbicara denganku. Mungkin di matanya, aku juga seperti anak-anaknya ini, tidak usah banyak nanyain apa keputusan orangtua. Dasar Pak Tua!

"Papa sih cuma minta aku cari jurusan lain yang lebih serius, Tante."

"Dan jurusan serius itu adalah ...."

"Seperti fakultas hukum, ekonomi akuntansi, manajemen bisnis, yang kata Papa ilmu klasik yang tidak akan hilang ditelan waktu, dan tetap dibutuhkan keberadaannya selama manusia ada. Jurusan komunikasi seperti main-main kata Papa."

Ih, dongkol nggak sih dengan stigma yang dikeluarkan suami sendiri? Jurusan main-main? Apa hanya karena kami nggak perlu jatuh bangun penelitian kimia, maka kami dibilang main-main? Apa karena ketika kuliah, aktivitas kami adalah membuat satu program TV komplet, meliput berita ke sana-kemari, latihan siaran, dan latihan wawancara, maka kami ini nggak serius belajarnya?

Saat aku berkenalan dengan Arman, aku yang masih mahasiswi semester empat sedang sibuk dengan tugas membuat satu media bertema perempuan, dengan mengangkat isu kebijakan publik yang tidak bersahabat dengan perempuan. Yang dalam proses mencari narasumber, tak jarang aku harus nongkrong berjam-jam di kantor dewan maupun gubernuran. Kadang juga berburu buku-buku lama, keluar masuk toko buku bekas, mencari literatur tentang kebijakan pemerintahan di zaman dulu.

Saat itu, beberapa kali Arman mengantarku. Meskipun aku heran karena mau-maunya om-om ini ngintilin mahasiswi mengumpulkan bahan tugas. Dulu aku memang total dalam mengerjakannya. Yang membuat dosen pembimbingku akhirnya mengusulkan agar tugas itu dinaikkan statusnya menjadi skripsi.

Dan aku bersyukur pada keputusan itu. Aku menikah di akhir semester enam. Dan meskipun sedang hamil besar, aku tetap bertekad menyelesaikan skripsi dan kuliahku tepat di tahun keempat. Aku lulus ketika Alika berusia tiga bulan. Aku ingat, Alika digendong ibuku, yang mendampingi ayahku menghadiri wisudaku.

Saat itu Arman sedang berdinas luar kota. Bersama timnya. Bersama Arini.

Aku memang marah besar. Dan sulit memaafkan Arman yang tidak hadir di hari bahagiaku. Di saat aku naik ke podium untuk menerima ucapan selamat dari rektor karena menjadi salah satu mahasiswa dengan IPK tertinggi.

Tetapi kemarahanku adalah kemarahan perempuan berusia awal dua puluhan yang naif. Dengan sejuta maaf dan kemesraan bertubi-tubi yang diberikan Arman untuk menebus kesalahan itu, aku pun luluh. Kalau dipikir-pikir, aku harus mensyukuri kenaifanku selama ini. Yang membuatku bisa menjalani hidup dengan ringan tanpa beban dan prasangka berlebihan.

Pagi ini anak-anak mendapatkan satu kemewahan khusus. Yaitu ketika aku memutuskan untuk mengantar mereka ke sekolah. Keempat-empatnya. Karena aku tidak harus mengurus Arman, aku sudah siap dan rapi hampir bersamaan dengan mereka. Dan segera saja mereka aku angkut semua menuju sekolah masing-masing. Cengiran lebar dan bahagia tecermin di wajah mereka.

"Mama, nanti biar Papa beli mobil sendiri aja," kata Alita. "Mobil ini dipakai Mama, biar bisa antar kami terus!"

"Kenapa bukannya Mama yang kamu saranin beli mobil baru?" tanyaku.

"Mama mau mobil baru?"

Mobil sekaligus suami baru kalau bisa. "Ya, kan Mama pengen yang bagus."

"Kami dukung Tante beli mobil baru!" seru Renza dan Renzi kompak.

Aku tertawa. Sekaligus berpikir kalau aku jadi ingin memiliki barang yang di surat kepemilikannya atas namaku. Yang milikku sendiri dan kubeli dengan uangku sendiri. Mungkin aku bisa memulainya sekarang. Kan aku sekarang asisten eksekutifnya Pak Pandu?

Omong-omong tentang bosku, aku jadi inget kejadian semalam. Dan seketika wajahku terasa panas. *What the* ... kok bisa aku lupa kejadian se-*epic* itu sih? Emang Pak Pandu muncul dari mana? Aku jadi tidak sabar sampai ke kantor dan menemui atasanku untuk berterima kasih secara layak untuk kejadian semalam. Sekaligus memenuhi rasa kepoku, karena bisa-bisanya mobil bosku berada di belakang mobilku.

Ketika Arman meneleponku lagi, saat aku menyetir menuju kantor, dengan sinis kulirik benda itu. Dan aku benar-benar nggak ingin bicara dengan pria itu. Aku sudah lulus melewati satu malam tanpa dia. Dan aku nggak mau prestasiku nyungsep secepat ini hanya gara-gara menerima panggilan teleponnya. Karena berbicara dengan Arman hanya akan bikin aku baper.

Pak Pandu yang terhormat mengawali pagiku dengan berita kalau dia akan datang terlambat. Dan memintaku untuk menggeser acara rapat. Bukan masalah menggeser waktu yang bikin aku keder dengan *job* baruku ini. Tetapi risiko menerima komentar kesal dari para kepala divisi yang mengeluh jadwalnya jadi berantakan karena

waktu berubah.

Salah satu yang mengeluh, tentu saja mantan bosku, Pak Irwan. Aku pun dulu sering mengeluhkan hal yang sama. Karena perubahan jadwal bikin semuanya kacau. Saat itu sering aku ikut mengomel bersama Pak Irwan, menyalahkan–meskipun tanpa sadar—Mbak Camilla yang kebagian *job* ini.

Setelah semua kepala divisi selesai kuhubungi, aku lihat kerjaanku sudah kubereskan semalam. Jadi aku melenggang ke kantor lama. Siapa tahu Rere bisa diajak bergosip. Tetapi di sana aku bertemu Mbak Dini, orang yang menggantikanku. Beliau lebih senior dariku. Harusnya jabatanku sekarang ini buat Mbak Dini. Tetapi status beliau membuat Pak Pandu berubah pikiran. Mempekerjakan seorang janda tanpa anak yang masih cantik, segar, plus seksi, hanya akan menjadi masalah tambahan karena Gisela pasti tidak akan terima kalau tunangannya setiap hari kerja bersama Mbak Dini.

Dan kenyataan ini tiba-tiba menyengatku. Bagaimana kalau aku nanti benar-benar menjanda?

"Wajahmu kenapa nggak cerah sih, Mut?" tanya Mbak Dini.

Aku menggeleng. "Entah. Apa ada yang salah dengan *make up*-ku, Mbak?"

"Nggak ada. Tapi auramu *gloomy.*"

"Mungkin kecapekan. Aku belum 100 persen beradaptasi dengan *job* baruku," kataku. Hidupku juga teramat ramai, kan? Aku baru mendapat anak tambahan, dua orang ABG. Lalu pekerjaanku naik kasta sekian ribu poin, dengan janji tambahan pendapatan di akhir bulan ini. Lalu aku menemukan foto suamiku di akun Instagram mantan pacarnya. Lalu semalam suamiku tidak pulang. Apa lagi?

Suasana kantor masih sepi. Rere entah ke mana. Yang lain-lain asyik dengan kegiatan sendiri-sendiri.

"Mbak," kataku, mendekati Mbak Dini yang sekarang duduk di

belakang meja kerja yang dulu kududukі. "Boleh aku nanya?"

"Apaan, Mut?"

"Sedikit pribadi sih. Kalau Mbak keberatan, boleh kok nggak usah jawab."

"Kamu ini kenapa sih? Sok misterius banget."

"Pertanyaannya sensitif sih, Mbak."

"Tanyain aja, deh. Ntar aku yang putusin, apakah aku mau jawab apa nggak."

"Gimana rasanya jadi janda."

Mbak Dini terkejut mendengarnya. Ditatapnya aku dalam-dalam.

Aku sudah tiba di tempat dudukku sepuluh menit sebelum jam yang dijanjikan bosku akan datang. Sambil menunggu waktu, aku mengutak-atik gadgetku. Lalu membuka akun Instagram-ku yang isinya memang random dan tidak menarik. Ini akun pribadi memang. Dan aku jarang membagikan momen di sana. Sebagai hamba perusahaan yang hidupnya bergantung pada konten iklan dan tampilan di media, aku sudah terlalu eneg untuk ikutan berbagi di sana.

Hidupku. Milikku.

Di sana hanya ada foto-foto makanan yang aku jepret dengan kamera ponsel, sekadar menjajal fitur sekaligus mengulang kembali keahlian di masa lalu, ketika aku aktif di klub fotografi kampus. Juga beberapa foto anak-anakku. Serta tempat-tempat yang aku kunjungi.

Tidak ada fotoku. Tidak ada foto Arman.

Tiba-tiba aku tergerak ingin mengunggah foto kami tadi pagi. Ketika aku *selfie* di dalam mobil bersama keempat anakku. Ya, anak-

anakku. Didorong oleh perasaan menggebu-gebu, aku memilih beberapa yang layak di galeri. Lalu memilih salah satu yang paling ceria. Aku yang tersenyum lebar, Alika dan Alita dengan gaya centil yang baru mereka pelajari entah dari mana, dan Renza Renzi dengan gaya awur-awuran ala ABG.

Tapi satu kesamaan kami. Kami bergembira pagi ini. Itu yang penting.

Jariku gatal ingin mengetik *caption* yang menggelitik. Tetapi aku membatalkan niatku. Aku tidak mau terjebak dalam kebaperan yang berkepanjangan. Tanpa menulis apa pun, foto itu terunggah sudah.

Dan aku terkejut ketika beberapa detik kemudian akun arman_syah menyukai foto itu. Bodohnya aku, selama ini tak sekali pun aku mau tahu dengan akun pribadi suamiku itu. Karena aku menduga isinya tentang pekerjaan yang membosankan. Bukankah kami hampir tidak pernah pergi ke mana pun, yang akan memberi kami kesempatan untuk mendokumentasikannya? Arman selalu pergi dengan teman-temannya. Timnya. Kalaupun kami pergi, biasanya ke acara hajatan saudara. Atau momen-momen seperti Lebaran.

Dengan sedikit gemetar, aku buka akun suamiku. Dan sesuai asumsiku, di sana memang hambar. Foto-foto yang dipajang hanya foto perjalanan dinas. Atau foto bersama timnya. Foto Arini banyak bertebaran di *postingan*-nya.

Tetapi tidak ada foto-foto kami, aku dan anak-anak, satu pun.

Ya Tuhan, apa ini peringatan yang Kau kirim agar aku waspada kalau pernikahanku tidak baik-baik saja? Hukuman karena aku terlalu pengecut, bersembunyi di balik segala alasan tanpa mau tahu apa yang diperbuat suamiku dengan hidup kami? Sekaligus teguran bahwa aku harus melakukan sesuatu untuk pernikahanku?

Terdengar suara pintu dibuka. Aku yang sebelumnya masih syok melihat akun Instagram Arman, kali ini benar-benar terkejut oleh

kemunculan pria yang sedang memandangku sambil tersenyum.

"Halo, Mutia!"

Itu bosku. Pak Pandu. Kali ini pria itu sukses membuatku deg-degan karena tiba-tiba muncul dengan cara yang tak biasa. Karena Pak Pandu terlihat basah kuyup oleh keringat. Andai bukan karena setelan olahraga mahal yang dipakainya, bisa-bisa aku menduga kalau Clark Kent ini habis dorong mobil sepanjang sepuluh kilometer.

Oh My God! Clark Kent! Kenapa kamu jadi mirip Batman dengan jubahnya yang nggak faedah itu? Kenapa harus dorong mobil kalau kamu bisa mengangkatnya dengan lenganmu yang perkasa?

Kombinasi pria dan setelan olahraga berpotongan pendek meningkatkan kadar haluku sekian ratus level!

"Baru kelar joging. Nggak sempat mampir rumah. Ya udah, aku mandi di sini aja."

Ya Tuhan! Seumur hidup, aku hanya mendengar suara Arman sebagai satu-satunya pria yang kuizinkan untuk kudengar aktivitas-nya di dalam kamar mandi. Sekarang ....

Dan aku harus segera menghubungi Mbak Camilla untuk bertanya, selain muncul tiba-tiba dengan celana pendek, baju basah kena keringat, apalagi urusan Pak Pandu yang harus kuketahui.

For Google Playbook Only

11.

AKU berusaha menulikan telingaku terhadap suara langkah mondar-mandir yang berasal dari kantor pribadi Pak Pandu. Kok bisa ya, kedengaran? Padahal karpetnya cukup tebal untuk meredam suara bom sekalipun. Apa karena aku sudah terlatih untuk tidur dengan buka kuping sebelah saat anak-anakku sedang sakit dan rewel di malam hari?

Suara air mengalir terdengar jelas. Membuatku segera mengalihkan perhatian pada laptop agar tidak membayangkan sosok telanjang yang sedang mandi di bawah *shower* di dalam sana. Aku harus cukup puas dengan bayangan tubuh Arman yang ramping dan tinggi, yang dalam beberapa kesempatan saat kami sedang akur-akurnya, sedang mesra-mesranya, hobi bermain air di bawah *shower.*

Lalu terdengar suara pintu mini *walking closet* dibuka, dan suasana hening seketika. Pasti Pak Bos bukan tipe seperti Arman yang akan teriak-teriak memintaku menyiapkan pakaiannya. Dan aku nggak yakin Mbak Gisela yang cantik itu tipe wanita yang akan mau mendandani pria ini seperti yang kulakukan selama ini bagai babu yang menyamar dengan status istri. Sinis banget, ya? Iya sih, perasaanku sedang sesinis itu dalam memandang pernikahanku.

Dan hatiku kembali pedih. Apakah Arman memiliki fasilitas ini di kantornya? Apakah Arini bebas mengaksesnya? Dan bodohnya

aku, di antara kesibukan dengan anak-anak yang masih kecil-kecil dan kesibukan pekerjaanku, betapa banyak detail yang kulewatkan selama ini. Membayangkan Arman berganti pakaian di dekat Arini membuat perutku melilit.

Tapi aku yakin kalau selama ini Arman tidak pernah sampai ganti baju. Maksudku selama ini dia berangkat dan pulang kerja selalu dengan pakaian yang sama, yang aku siapkan setiap hari. Tetapi tidak menutup kemungkinan kan? Entah Arman yang terlalu lihai bermain, atau aku yang selama ini terlalu bego.

Kuhalau pikiran itu jauh-jauh. Dan kesibukan di *rest room* kembali menarik perhatianku. Sepertinya sudah cukup lama Pak Bos berdandan. Dan aku menunggu-nunggu dengan penasaran suara *hair dryer* dinyalakan. Ya kali aja kan, Pak Bos butuh benda itu untuk obat gantengnya? Lalu terdengar suara hendel pintu diputar, dan voila! Bosku yang tampan rupawan itu sudah muncul kembali dengan kostum Clark Kent-nya. Dan rambutnya! Terlihat basah dan segar.

Ups! Kendalikan otakmu, Mutia! Kepalaku sepertinya perlu guyuran air seember agar aku bisa kembali waras.

"Mut!" panggil pria itu yang tumben tidak menggunakan interkom.

Dengan bergegas aku memasuki ruangan beliau dan mendapati Pak Pandu sudah sibuk di depan laptopnya yang setipis keripik itu.

"Kamu sudah *reschedule* untuk *meeting* hari ini?" tanya Pak Pandu dari seberang ruangan.

"Sudah, Pak."

"Dan kamu tahu alasanku untuk menundanya?"

"Karena Pak Pandu harus joging dulu, mungkin?"

"Bukan," bantah Pak Pandu tidak sabar. "Tolong kamu ambil profil dari divisi cetak yang kemarin aku minta."

Aku mengangguk patuh. Membawa dokumen itu dan meletakkannya di depan meja bosku.

"Coba kamu bacakan laporan kwartal dua ini."

Aku buka data itu dan membaca laporan yang mereka bikin serta menjelaskan secara singkat grafik yang mereka sertakan.

"Lalu apa kesimpulanmu, Mutia?"

"Semua angka penjualan merah, Pak."

"Nah! Ini bagian paling penting dari bisnis kita. Kalau dia terus menerus memakan keuntungan dari divisi lain untuk membiayai operasionalnya, artinya apa tuh, Mut?"

"Dievaluasi lagi."

"Bukan itu. Gunakan otakmu, Mut."

"Cari klien yang lebih besar lagi, Pak."

"Nah, tepat. Sekarang coba kamu cek, perusahaan kompetitor kita. Sudah berapa proyek yang dia kerjakan tahun ini? Dan di antara proyek-proyek itu, adakah yang mungkin kita ambil?"

Kompetitor perusahaan kami adalah Astro Advertising, salah satu perusahaan advertising yang sangat besar dan menangani klien-klien potensial dengan kontrak yang diperbarui setiap periode. Aku harus mengandalkan segala cara untuk mengetahui proyek mereka yang terbaru. Beberapa teman kuliahku bekerja di bidang yang sama denganku. Dari merekalah akhirnya aku dapatkan info terbaru.

"Grup Bukit Permata adalah salah satu klien terbesar Astro Advertising, Pak," aku mengawali laporanku. "Tetapi bulan ini kontrak mereka berakhir. Dan belum ada tanda-tanda akan dilanjutkan. Begitu info yang saya dapat. Saat ini Grup Bukit Permata bergerak di bidang *housing development* dengan konsep terpadu, termasuk rumah sakit kelas satu, sekolah dari TK hingga SMP bertaraf internasional, golf dan sarana olah raga lain baik *outdoor* maupun *indoor,* dan yang terbaru adalah apartemen."

"Bagus! Ini baru kakap namanya. Carikan nomor kontak orang Grup Bukit Permata agar aku bisa masuk untuk menjajaki peluang di sana. Kalau *advertising* mereka kita pegang, posisi *cash flow* kita akan aman. Sangat aman. *Good job,* Mutia!" Pak Pandu mengacungkan jempolnya.

"Oh ya, sekalian kirimkan profil staf divisi cetak."

Aku kembali ke mejaku. Bekerja dengan bapak-bapak aktif model Pak Pandu memang seperti momong balita di *playground.* Baterainya alkaline, nggak ada matinya. Padahal aku ingin sekali menanyakan kejadian semalam. Tetapi dengan kesibukan ini, mana sempat? Aku harus kerja dengan cepat, karena sebentar lagi rapat dimulai. Pak Pandu pasti ingin membahas hal ini bersama staf dari berbagai divisi.

Tepat lima belas menit sebelum rapat dimulai, persiapan sudah selesai. Pak Pandu berdiri, tanda aku harus siap mengikuti beliau. Dan pria ini kalau jalan cepat sekali, membuatku harus tergopoh-gopoh mengekor di belakangnya. Untung tubuhku cukup tinggi, jadi aku nggak perlu pakai sepatu dengan hak sepuluh senti. Cukup hak lima senti saja, yang membuatku bisa bebas bergerak mengikuti langkah bosku ini.

"Oh ya, Mut, gimana semalam?" tanya Pak Pandu ketika kami menunggu di depan lift yang masih bergerak di lantai dua.

Aku kaget banget ditanya demikian. Karena aku nggak berharap untuk bisa membahasnya dengan kesibukan seperti ini. "Oh, eh, *ehm* ... itu, Pak. Alhamdulillah saya baik-baik saja. Terima kasih semalam berkenan membuntuti saya sehingga saya merasa aman."

Aku ngomong apaan sih, ini? Nggak jelas banget.

"Oh ya, Pak, kalau boleh tahu, bagaimana cara Bapak menemukan saya?" tanyaku, menyambar kesempatan mumpung masih ada.

"Karena aku juga sedang makan malam bersama klien di resto

itu. Ingat? Bukannya kamu yang *booking* tempat itu buat *meeting* semalam, kan?"

Ya Tuhan! Bodohnya aku!

"Dan aku lihat kamu sama suamimu sepertinya sedang bersengketa. Apalagi kalian terlihat saling berkejaran. Sopirku juga melihat kalian masih ribut di tempat parkir."

Tentu saja! Dan aku tahu alasan kenapa aku memesan restoran itu. Karena nama restoran itu masih tersimpan di otakku, yang secara otomatis kusebut saat aku membuat janji dengan Arman. *Jadi, jangan GR kamu, Mutia!* Bukan kebetulan kalau kami berada di tempat yang sama. Salahkan pada sistem memoriku yang kacau itu dan refleks yang muncul begitu saja saat aku sedang kalut karena kasus suamiku dan mantan pacarnya.

"Maaf, Pak, saya memang lupa. Tetapi sekali lagi, terima kasih," kataku dengan wajah merah padam.

Pintu lift terbuka. Kami pun masuk, bergabung dengan orang-orang lain yang sudah ada di dalamnya. Yah, aku senang dengan pekerjaanku. Karena saat bekerja aku merasa memiliki arti lebih dari sekadar istri yang meladeni suami dari ujung kepala hingga ujung kaki. Duniaku lebih luas, tidak terbatas oleh dapur, sumur, dan kasur. Suamiku nyatanya belum mampu membawaku ke dunia yang lebih jauh dari itu. Jadi aku yang harus mencarinya sendiri.

Saat aku keluar dari lift, mengekor di belakang Pak Pandu yang berjalan sambil mengobrol dengan kepala divisi desain, HP-ku berdenting. Waktu kuperiksa, ternyata ada pesan dari nomor tak dikenal. Apakah ini Arini? Dengan tangan gemetar kubuka pesan itu.

> Dek Mutia, mohon maaf kalau mengganggu waktu sibukmu. Ini Asri, Dek. Mamanya Renzi dan Renza. Boleh tidak aku meminta waktu untuk bertemu berdua saja sama kamu, Dek?

Pesan ini cukup kalem. Sekalem profil Mbak Asri yang selama ini kutahu. Tetapi efeknya sungguh luar biasa bagiku.

Kalau orang lain mengalami cobaan terberat pernikahan di lima tahun pertama, aku berbeda. Awal-awal pernikahanku sangat indah. Aku memiliki suami ganteng yang sudah matang serta mapan. Jadi ujian ekonomi kami sudah lunas diambil Arman semua saat dia mengawali kariernya sekaligus kehidupan rumah tangganya bersama Mbak Asri. Aku yang masih sangat muda, mungkin juga mendongkrak kepercayaan diri Arman sebagai duda beranak dua. Suamiku tak segan-segan menunjukkan betapa dia bergairah kepadaku.

Hidupku seperti di atas awan. Kami berkecukupan. Aku memiliki anak-anak yang cantik serta lucu. Juga memiliki karier yang bagus di perusahaan bonafide. Hidupku sangat mulus. Teramat mulus. Dan aku sangat menyadari hal itu. Bahwa semua yang terjadi itu telah membuat hidupku terasa penuh sehingga tidak ada ruang untuk hal-hal yang lain. Sehingga aku bisa menolerir semua kekurangan suamiku. Termasuk kekurangan waktunya untuk dihabiskan bersama kami.

Tetapi ternyata ujian itu muncul sekarang, di tahun kesepuluh pernikahan kami. Saat satu per satu perempuan-perempuan dari masa lalu suamiku mulai bermunculan di hadapanku. Dan aku bagai orang yang terbangun dari tidur panjang. Tergagap-gagap saat menyadari kalau ada beberapa hal tidak tepat berada di tempat semestinya. Dan aku harus dihadapkan pada kenyataan bahwa kehidupan rumah tanggaku sedang mengalami guncangan.

Seks kami memang luar biasa. Tetapi ini bukan jaminan aku dan posisiku sebagai istri akan aman. Buktinya, setelah sekian lama, aku tetap merasa *belong to anywhere and anyone.* Aku tetap tidak tahu harus berpegang pada siapa, selain diriku sendiri. Suami yang kukenal ternyata menjadi sosok asing yang bahkan kalau aku di-

minta mendeskripsikan Arman suami macam apa, aku yakin kalau aku tidak bisa menjawabnya dengan tepat.

Kini aku dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksaku memilih untuk bertahan dengan risiko perasaanku akan hancur berantakan, tetapi keluargaku utuh. Atau memilih menyerah, menjadikan perpisahan sebagai *emergency exit* bagiku untuk memulai segalanya dari awal. Dua-duanya tidak menyenangkan. Dua-duanya pilihan menyakitkan.

Lanjut, Mut? Tentunya. Kepalang tanggung. Dihadapi saja.

Maka dengan mantap aku mengetikkan jawaban untuk Mbak Asri.

Baik, Mbak.
Kapan Mbak Asri punya waktu?

Aku ingin tahu mantan istri Arman itu akan bicara apa.

For Google Playbook Only

12.

SUDAH dua malam Arman tidak pulang. Dan aku masih belum berminat membuka komunikasi dengannya. Aku tahu kalau kondisi ini semakin membuat perasaanku terpuruk karena ketiadaan kejelasan. Tetapi terus terang aku takut bertemu lagi dengan suamiku.

Aku takut mentalku tak cukup kuat untuk menghadapi kenyataan bila suamiku mengakui hubungannya dengan Arini. Aku takut bila seperti yang selama ini terjadi, aku tidak sanggup mematahkan argumen Arman, dan selalu menjadi pihak yang kalah serta harus menerima keadaan.

Karena semakin kusadari, berbeda dengan aku, Mutia di kantor, di rumah aku hanyalah subordinat Arman. Di kantor aku bisa tunjukkan sisi lain diriku, aku bisa tertawa pada lelucon-lelucon teman-temanku, aku bisa memiliki dunia yang jauh dari urusan rumah tangga dengan segala tanggung jawab yang seolah tidak ada habisnya. Aku memiliki teman-teman kerja yang selevel, yang bisa mentertawakan keabsurdanku tanpa menghakimi, yang berproses bersamaku sejak frekuensi nol, saat kami masih jadi kacung yang gajinya pun mengedip malu-malu pada UMR.

Dengan Arman, sejak awal aku melihatnya sebagai pria dewasa yang membuatku segan membantah. Dan aku menerima perlakuannya tanpa protes. Arman sosok yang tidak jauh beda dengan

ayahku. Yang jarang mau berkomunikasi dengan kami, anak-anaknya. Yang kehadirannya lebih berfungsi sebagai simbol status keluarga, dan semua permintaannya harus dilayani tanpa perlu bertanya.

Sampai aku mulai mengenal pasangan-pasangan lain, yang bisa hidup harmonis, tertawa bersama, berbantahan dengan bebas, dan mereka saling bergantung satu sama lain. Aku berusaha untuk tidak membanding-bandingkan diri dengan hidup orang. Jadi kutekan dalam-dalam ketidakpuasanku tersebut, dan berusaha menerima Arman sebagaimana adanya. Pria yang sudah mapan baik secara finansial maupun karakter. Aku tidak bisa mengubah kebiasaannya sedikit pun. Aku juga tidak memiliki konstribusi berarti dengan kepribadiannya. Kehadiranku sebagai istri seolah hanya pelengkap bagi hidupnya yang sudah sempurna.

Pertemuanku dengan Mbak Asri berlangsung keesokan harinya. Dengan alasan beliau sedang hamil muda, aku mengatakan kalau lebih baik kami bertemu di tempat yang dekat dengan rumahnya. Sayangnya justru aku tidak bisa datang tepat waktu karena Pak Pandu memberiku tugas mendadak yang tidak bisa aku tolak.

"Maaf ya, Mbak. Terlambat," kataku buru-buru begitu wanita itu berdiri menyambutku. Tentu aku merasa bersalah karena telah membuat wanita berkerudung itu menungguku.

"Nggak apa-apa. Aku yang harusnya meminta maaf, karena mengganggu waktu kamu. Sibuk banget ya, Dek?" tanyanya sambil tersenyum lembut.

"Baru ganti bos, Mbak. Jadi harus adaptasi," kataku tanpa sadar mengamati wanita yang belasan tahun lalu pernah menawan hati suamiku ini. Dan tanpa bisa kucegah aku membandingkan diriku dengan seniorku. Lalu buru-buru aku berpaling melihat ke sekeliling karena merasa konyol sekali.

Mbak Asri memiliki kecantikan klasik khas orang Jawa. Ini adalah pertemuanku yang pertama dengannya. Dalam arti bertemu muka secara langsung dan sedekat ini. Sebelumnya aku hanya melihat sosoknya dari jarak jauh, saat dia melambaikan tangan dari balik pagar ketika aku ikut Arman menjemput anak-anak.

"Renzi meneleponku kemarin," kata Mbak Asri setelah kami duduk berhadapan. "Aku terkejut karena dia bilang Mas Arman tidak pulang."

Aku pun bengong. "Maksudnya, Mbak?" tanyaku heran. Kupikir Mbak Asri ingin berbicara tentang keberadaan kedua anaknya yang sekarang tinggal bersamaku. Kenapa membahas masalah Arman yang tidak pulang? Apakah Renzi khawatir? "Ehm ... Renzi nggak mengeluh apa-apa, kan? Maksudku, masalah Arman nggak pulang itu bukan hal yang aneh kok. Dia sibuk dan sering pergi ke luar kota berhari-hari."

Mbak Asri bereaksi seperti orang yang tidak menyangka akan jawabanku. "Oh ... nggak kok. Renzi nggak mengeluh apa-apa," katanya sambil tersenyum meskipun aku menangkap ada sedikit kegugupan dari ekspresinya.

Aku mengangguk. "Mbak Asri nggak usah khawatir. Urusan mereka mau tinggal bersama ayahnya, itu sepenuhnya menjadi keputusan kalian berdua sebagai orangtuanya, Mbak. Aku tidak punya hak untuk intervensi."

"Oh, bukan itu," Mbak Asri menggeleng sambil tersenyum. "Urusan itu sudah beres sejak dua hari yang lalu, antara aku sama Mas Arman."

Dan dia masih memanggil "Mas Arman" dengan mata bersinar seperti itu? Apa ya kira-kira reaksi Mbak Asri andai beliau tahu kalau aku sudah lama berhenti menyebut kata "Mas" dan hanya menyisakan panggilan "Arman" di kepalaku. Atau dalam pembicaraan de-

ngan orang lain. Aku hanya memakai embel-embel panggilan "Mas" ketika berdialog secara langsung dengan suamiku.

Aku pernah diprotes adik iparku, yang tersinggung karena ucapanku itu. Tentu saja aku tidak menggubrisnya sama sekali. Aku tahu, panggilan yang umum digunakan di sekitarku ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan pada yang lebih tua atau menunjukkan bahwa yang bersangkutan mempunyai nilai diri yang lebih tinggi dari kita. Untuk itu aku sengaja melepasnya sebagai bentuk perlawananku yang terselubung. Bahwa Arman nggak lebih tinggi derajatnya dari aku. Kalau di hadapan orang lain, suamiku dengan bebas berkata, "Mutia begini, Mutia begitu," maka aku pun bebas berbuat serupa, "Arman seperti ini dan Arman begitu."

Konyol. Remeh. Tapi penting bagiku sebagai simbol langkah awal untuk memerdekakan diri dari pengaruh Arman.

"Alhamdulillah, Mbak, kalau sudah beres." Aku tersenyum sambil berpikir, *lalu ngapain pengen ketemu aku?*

"Mudah-mudahan hubungan kalian tidak sedang bermasalah," kata Mbak Asri.

Empati ini membuatku tidak nyaman. Karena nggak perlu. Tapi aku tidak tega menyinggung perasaan wanita berwajah lembut yang berada di depanku.

"Maafkan kalau anak-anakku kesannya sok ikut campur. Tetapi Renzi itu anak yang peka. Mungkin karena perceraian yang membuatnya harus pisah dengan ayahnya, lalu harus menerima kehadiran pria lain sebagai suamiku, membuat dia menjadi pendiam, tetapi sekaligus jadi pengamat yang jeli."

Ok. Got it!

"Oh ya, aku juga *follow* Instagram Arini. Dan aku melihat *postingan*-nya tempo hari."

What? Kok aku kaget, ya? Maksudku, ini terasa absurd. "Yang

foto itu, ya?" aku menegaskan.

"Dan aku turut prihatin dengan apa yang terjadi sama kamu, Dek," lanjut Mbak Asri.

Akhirnya aku hanya bisa tersenyum dengan pasrah. "Kayaknya memang harus aku hadapi deh, Mbak."

Mbak Asri menatapku dengan saksama. Membuatku menunggu apa komentarnya sambil kepalaku tak henti-hentinya memberikan penilaian. Mbak Asri yang selembut ini, secantik ini, awalnya aku menyalahkan Arman karena meninggalkan wanita hebat ini. Tetapi sekarang pendapatku berubah. Mbak Asri yang kalem mungkin akan lebih aman dari sakit hati setelah pisah dengan Arman. Percayalah, memiliki pendamping dengan karakter sekuat suamiku itu membuatku sering ciut nyali dan merasa tak berarti.

"Kamu cantik dan menarik banget, Dek," puji Mbak Asri.

Apakah wanita di hadapanku merasa *insecure* denganku? "Terima kasih, Mbak," jawabku berusaha tidak menyinggung. "Padahal Mbak Asri juga cantik sekali."

Mbak Asri tertawa sumbang. "Aku memang cantik, Dek. Tapi aku nggak menarik. Aku tipe membosankan. Sedangkan Arini ...," Mbak Asri menghentikan ucapannya. Menatapku tajam.

Aku mengangguk sambil tersenyum, "Lanjutin aja, Mbak."

"Maaf ya, kalau aku membuatmu tidak nyaman. Tapi kamu, aku, dan Arini adalah wanita-wanita dalam hidup Mas Arman. Oke, aku memang cantik. Tetapi seperti yang aku bilang tadi, aku tidak menarik dan membosankan. Arini berbeda. Dia sangat menarik dan jenis wanita aktif yang penuh percaya diri. Hal itu membuatnya sangat keren."

Dan aku akan merasa terempas kalau dikatakan satu-satunya kelebihanku hanyalah karena aku dua belas tahun lebih muda dari mereka dan percaya diri, membuatnya terlihat sangat keren.

"Sedangkan kamu, Dek, memiliki dua-duanya."

Aku agak terkejut dengan pendapat itu. Selama ini aku melihat diriku memiliki kecantikan yang terlalu "dangkal" karena semua yang ada di diriku adalah dukungan dari serangkaian *skincare* serta *outfit* yang kupilih dengan penuh pertimbangan. Tak cukup dengan memoles penampilan fisikku, aku juga membekali diri dengan selalu menonton film terbaru, membaca buku yang sedang *hype,* serta tidak mau ketinggalan dengan apa yang sedang ngetrend. Aku butuh "merasa tahu" tentang apa yang terjadi di dunia agar aku tidak ketinggalan. Dan kubayangkan tanpa itu semua, diriku tidak memiliki apa-apa.

"Maaf kalau menyinggung perasaanmu. Jujur, dulu aku kasihan sama kamu, Dek. Masih begitu muda harus menikah dengan duda dewasa seperti Mas Arman. Yang masih berteman dekat dengan mantan kekasihnya di zaman kuliah. Tetapi aku salah, ternyata kalian bisa bertahan selama ini. Sepuluh tahun mendampingi Mas Arman bukan hal yang bisa dikecilkan artinya begitu saja."

"Berarti kesimpulanku, kalian bercerai karena Arini?" tanyaku.

Selama ini aku hanya menduga-duga. Sekarang aku ingin memastikan jawabannya.

"Arini itu sudah hadir dalam hidup Mas Arman sejak mereka mahasiswa. Jadi kamu bisa simpulkan sendiri hubungan mereka seperti apa," jawab Mbak Asri. "Aku nggak bisa bersaing dengan Arini. Jadi aku pilih mundur saja."

Kupandangi Mbak Asri yang menundukkan kepala dengan sedih. Hatiku ikut merasa perih. Berada sedekat ini dengan mantan istri Arman membuatku bisa menyimpulkan pilihan hidup yang diambil wanita ini. Dari penampilan serta kualitas pakaian yang dikenakannya, terlihat kehidupan Mbak Asri secara ekonomi memang sangat sederhana. Tetapi mungkin bagi beliau, lebih baik

sederhana asal bahagia.

Aku menyimpan pendapatku ini untuk diri sendiri. Dan aku tetap diam menunggu wanita ini meneruskan kisah apa yang selama ini terjadi dari sudut dirinya sebagai mantan istri Arman.

"Masalah sebenarnya ada pada diriku kok, Dek. Aku yang tidak pernah memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menjadi pendamping pria seperti Mas Arman. Hal ini membuatku terpukul. Aku selalu membanding-bandingkin diriku dengan orang lain, sampai pada kesimpulan bahwa Arini jauh lebih cocok untuk Mas Arman daripada aku. Pikiran-pikiran itu menyiksaku."

Aku mengangguk. Karena aku tahu bagaimana rasanya. Hebatnya, Mbak Asri hanya perlu waktu tiga tahun untuk menyadari ketidakharmonisannya bersama Arman karena keberadaan Arini. Sedangkan aku? Kenapa aku baru tahu sekarang, setelah sepuluh tahun? Ini aku yang buta atau mereka berdua, belajar dari pengalaman dengan Mbak Asri, berhasil menyimpan rapat-rapat hubungan tersebut?

"Kupikir setelah perceraian itu Mas Arman akan menikah dengan Arini. Karena setelahnya mereka justru berkolaborasi membentuk LSM itu. Ternyata dia malah menikah dengan kamu."

Kupandangi Mbak Asri lagi. Wajahnya terlihat kuyu dan lelah. Mungkin karena pengaruh janin dalam kandungannya. Hamil untuk kelima kali di usia 42 tahun tentu bukan perkara yang mudah.

"Apakah Mbak Asri baik-baik saja?" tanyaku. "Maksudku, hamil lagi dan ...."

Mbak Asri tertawa getir. "Aku titip Renza dan Renzi, ya. Mereka akan lebih baik berada di bawah pengawasan Mas Arman dan kamu, Dek. Sehingga aku tidak perlu merasa tidak enak karena setiap bulan menerima uang tunjangan anak-anak dari Mas Arman."

"Aku nggak menyangka kalau hal itu akan jadi masalah,

Mbak. Maksudku Arman kan bapaknya. Sudah sewajarnya bila dia *menyuport* anak-anaknya."

Mbak Asri menggeleng, "Tidak semudah itu juga. Terutama bila ada kehadiran pria lain yang perlu dijaga gengsinya."

Aku tahu kalau suami kedua Mbak Asri bukan pria berkecukupan seperti Arman. Tetapi tidak menyangka efeknya akan seperti ini.

"Renza dan Renzi sudah semakin besar. Mas Arman menuntut anak-anak hidup sesuai standar yang dia tetapkan. Sedangkan aku dan anak-anakku yang lain berbeda. Bisa kamu bayangkan problem yang terjadi bila dalam keluarga ada dua standar yang berbeda. Dan anak-anakku yang lain dipaksa memahami kalau kedua kakak mereka memiliki ayah yang berbeda juga lebih kaya."

Aku mulai menemukan poinnya.

"Dan suamiku yang sekarang masih belum bisa menerima sepenuh hati kondisinya yang memaksa tinggal di rumah pemberian Mas Arman."

Dan aku terkejut mendengar penjelasan ini.

"Iya, dulu Mas Arman akhirnya menyelesaikan perceraian tanpa ribut dan menyerahkan rumah itu untukku, sepaket dengan anak-anak yang harus aku asuh. Ketika aku menikah lagi, suamiku tinggal di rumah itu. Dan ternyata sampai sekarang kami belum sanggup untuk meninggalkannya demi rumah baru. Karena anak-anak kami butuh lebih banyak biaya."

Sebuah kehidupan yang ruwet dan tidak mudah.

"Mbak Asri, apakah menyesal karena berpisah dari Arman?" tanyaku berhati-hati.

Wanita itu menerawang ke kejauhan. Pada suasana luar yang mulai gelap. Tetapi tanpa menjawab pun aku tahu, Mbak Asri belum bisa *move on* sepenuhnya. Dan luka hatinya belum sembuh total.

Tidak sulit menilai seseorang yang terlihat kurang bahagia seperti sosok di depanku ini.

"Percayalah, Dek, selama kita belum sembuh dari perasaan-perasaan yang menyakitkan, selama kita belum bisa memaafkan diri sendiri, bercerai dan menikah kembali bukanlah jalan keluar. Karena potensi masalah itu masih ada."

Dalam dua hari terakhir aku sudah mendapatkan *insight* bahwa bercerai dan menjanda itu bukan sesuatu yang mudah dijalani. Mbak Dini dan Mbak Asri sudah mengatakan hal itu.

"Jadi janda, artinya kamu harus siap dengan stigma masyarakat yang sangat tidak adil, Mut. Dan harus siap menerima penilaian negatif," kata Mbak Dini tempo hari dalam obrolan singkat kami di kubikelnya. "Apalagi janda muda dan cantik kayak kamu."

Aku yang tidak paham, hanya bengong. "Negatifnya di mana, Mbak?"

"Sudah umum di masyarakat kalau janda dianggap gampangan karena kesepian. *See?* Karena sudah pernah merasakan hubungan seks dengan pria, lalu tiba-tiba sendirian, jadinya dianggap *available* untuk berhubungan dengan laki-laki mana saja. Itu adalah karakter yang dibangun dalam sinetron-sinetron dan fiksi. Dijadikan *meme,* atau dijadikan obrolan mesum para pria, seolah kami sudah tak ada harganya selain untuk konten *joke* porno! Para perempuan lain bahkan sering menyebut status janda itu *relate* dengan pelakor. Tanpa mereka sadar bahwa kami-kami ini menjadi janda sebagian besar juga karena pelakor!"

Sialan!

Dan aku mengakhiri pertemuan dengan Mbak Asri dengan pemikiran yang benar-benar kosong tak tahu harus bagaimana. Arini sudah pernah merusak pernikahan Mbak Asri dan sekarang pernikahanku sendiri gonjang-ganjing. Lalu aku harus bagaimana?

Aku sedang berjalan menuju tempat parkir ketika ponselku berbunyi. Dari Arman lagi. Tanpa ragu ku-*reject* panggilan itu. Lalu notif pesan masuk berbunyi. Dari Arman lagi. Akhirnya aku membuka dan membacanya.

Berhenti kucing-kucingan.
Kita harus bicara, Mutia.
Atau aku akan datang ke kantormu tanpa pemberitahuan dan menyeretmu keluar.

Hm … sudah mengancam dia! Baiklah.

Besok kita bicara.
Jangan kirim pesan lagi atau kublokir kamu dari hidupku.
Oh ya, jangan coba-coba diam-diam pulang.
Aku sudah mengganti semua kunci pintu.

Dengan emosi menggelegak, kupencet tombol *send,* lalu kumatikan HP-ku.

For Google Playbook Only

13.

SEMALAMAN aku susah tidur karena dihantui mimpi buruk. Bagiku melihat Arman berduaan dengan Arini dan membiarkan aku berteriak-teriak memanggilnya meskipun hanya dalam mimpi, sudah menjadikan aku ketakutan bagai menonton film pembunuhan sadis.

Pagi ini pun ujianku belum berakhir ketika Alika mogok karena kangen ayahnya. Ya Tuhan, beri hamba tambahan kesabaran! Setelah segala bujukan tidak mempan, akhirnya dengan kesal aku mengetik sebaris pesan.

> Alika pengen ngomong sama kamu.
> Kalau nggak ganggu kesibukanmu yang luar biasa itu,
> kamu bisa telepon ke HP-ku atau Renzi.

HP-ku bunyi detik berikutnya. Panggilan video. Segera kuberikan kepada Alika. Dan Alita pun tidak ketinggalan nimbrung untuk ngobrol dengan ayahnya. Biarin lah. Toh mereka anak-anak Arman.

Setelah memastikan keduanya baik-baik saja, aku meninggalkan kamar anak-anak dan bersiap dengan rutinitas pagiku. Sialan, semua berantakan gara-gara anak-anak. Aneh sekali mereka. Selama ini mana pernah mereka merecoki bapaknya. Arman mondar-mandir

di rumah ini seperti raja yang bebas dari tuntutan anak-anak. Karena di sini ada aku yang selalu siap jadi bemper ketika mereka rewel dan ayahnya tidak mau terusik dari aktivitasnya.

Sekarang? Sok-sokan kangen segala. Dan aku benar-benar kesal.

"Mama, udah ngobrolnya sama Papa," kata Alita sambil mengembalikan HP-ku.

"Kok nggak dimatiin?" tanyaku tanpa menerima benda itu.

"Mama nggak mau ngobrol sama Papa?" tanya putri sulungku dengan lugu.

"Mama sibuk, Sayang," jawabku. "Matiin."

Dan jari-jari mungil itu mematikan gadget sebelum Arman bisa melihatku melalui video.

Ujianku yang kedua datang dari tunangan bosku yang tiba-tiba saja muncul di ambang pintu dan terbelalak melihat keberadaanku duduk di belakang meja yang terletak di salah satu sudut ruangan.

"Lho, Bu? Kok di sini?" tanyanya sambil mengernyit.

"Iya, saya kan yang menggantikan Mbak Camilla ...."

"Bukan, maksudku, ngapain Ibu di sini? Kenapa mejanya nggak ditaruh luar aja?"

Ini perempuan emang kurang ajar. Dikata aku harus kerja di koridor gitu? "Ehm ...."

Sebelum aku menyelesaikan ucapanku, pintu terbuka dan Pak Pandu muncul. "Halo, Mutia," sapa pria itu. Lalu berjalan menuju tunangannya yang sedang cemberut. "Gisela!"

"Kamu kenapa sih dari tadi dihubungi susah sekali?" cecar Gisela sambil cemberut persis Alika.

Pak Pandu hanya tersenyum dan menarik tunangannya masuk ke ruangan pribadinya. Baguslah. Mungkin tunangannya butuh ciuman selamat pagi biar *mood*-nya bagus. Pacaran zaman sekarang

memang beda.

Tiba-tiba aku merasa sangat kuno karena sepuluh tahun yang lalu, satu-satunya hal yang kuperbolehkan dilakukan Arman hanyalah cium pipi, bukan yang lain. Itu juga setelah aku ngeri sendiri melihat calon suamiku yang menatapku penuh nafsu, dan remasan tangannya di lenganku kadang membuatku keder sendiri.

Suatu ketika, Arman pernah memelukku dengan erat. Terlalu erat membuatku bisa mendengarkan detak jantungnya yang bertalu-talu serta embusan napasnya yang memburu. Aku ketakutan oleh reaksi pria itu. Sejak saat itu aku berusaha untuk tidak berada hanya berdua dengan Arman. Dan setelah menikah, barulah aku paham kalau suamiku itu tipe pria dengan libido yang membuatku hampir kewalahan.

Pintu ruangan Pak Pandu terbuka. Gisela keluar dengan wajah yang lebih cerah, melambai manja pada tunangannya. Kupikir dia akan melenggang keluar tanpa perlu menyapaku. Aku benar-benar rela dianggap seperti meja oleh dia. Jadi tidak perlu diberi kehormatan mendapat perhatiannya. Sayangnya harapanku kali ini tak terkabul. Karena perempuan itu memilih berbelok ke tempat dudukku.

"Hm ... Bu Mutia anaknya berapa sih?" tanyanya dengan senyum semanis racun.

"Oh, anak saya empat," kataku. Benar, kan? Maksudku, selama aku masih menikah dengan Arman, anakku memang empat.

"Wow!" keterkejutan Gisela benar-benar dibuat-buat. Aktingnya sempurna dengan tujuan menghina. "Banyak banget. Itu berarti jaraknya dempet-dempet, dong. Kecuali Bu Mutia menikah usia belasan."

Cewek ini ke-*trigger* omongannya sendiri dan mengakui kalau usiaku tidak setua itu.

"Jangan terlalu produktif, Bu. Biaya membesarkan anak bukan-

nya mahal, ya? Pantes Bu Mutia sampai kerja keras begini buat bantu suami mencukupi kebutuhan rumah tangga."

Cewek berengsek ini memang tahu banget cara membuat dirinya menyebalkan.

"Gimana, mau nambah lagi?" ejeknya. "Empat anak masih kurang?"

"Ehm ... saya malah lagi pengen ganti suami. Lalu nambah anak lagi."

Gisela pasti tidak menduga jawabanku akan senekat itu. Mata cantiknya terbelalak dengan tidak elegan. Dan bibirnya yang seksi itu sudah siap memaki ketika Pak Pandu ikut nimbrung.

"Gisela, *stop it!"* katanya dengan lembut, tapi tegas.

Yes, Clark Kent memang memiliki kapasitas ini. *Slow,* tapi tak terbantah. Terbukti Gisela akhirnya cuma bisa merengut, lalu membalikkan badan dengan dramatis. Bukannya keluar, cewek itu kembali menghampiri tunangannya lalu mencium bibir Clark Kent kuat-kuat hingga menimbulkan bunyi.

Kalau dia bermaksud memamerkan ciuman *hot* itu kepadaku, ehm ... kupikir nggak ada gunanya. Aku istri Arman, pria dengan libido luar biasa yang sudah mendaratkan bibirnya ke sekujur tubuhku. Jadi ciuman kayak gitu biasa aja bagiku. Lagian saat ini hormonku sama sekali sedang tidak bisa diajak kompromi untuk merespons *chemistry* macam ini. Aku sedang mati rasa terhadap pria.

"Mutia," panggil Pak Pandu setelah Gisela pergi. "Kamu sudah mempelajari proposal GHEA?"

"Sudah, Pak," jawabku cepat. Proposal untuk GHEA adalah salah satu warisan Mbak Camilla yang sekarang menjadi PR-ku.

"Bu Lidya dari GHEA bersedia bertemu hari ini. Bisa kamu siapin kelengkapan berkas-berkas untuk pertemuan siang nanti?"

"Eh? Apa Bu Lidya mau datang ke sini, Pak?" tanyaku heran.

Karena direktur utama perusahaan fesyen dari bahan daur ulang yang sudah mulai ekspor ke mancanegara itu berpusat di Surabaya. Dari mana aku tahu? Google, dong. Masih nanya.

"Nggak. Kita yang akan ke sana. Beliau bersedia meluangkan waktu untuk makan siang yang terlambat sekitar pukul satu. Siap?"

Wait! Ini ... kulirik jam tanganku. Pukul setengah sembilan. Dengan asumsi perjalanan Malang–Surabaya melalui tol membutuhkan waktu dua jam, artinya aku memiliki waktu ....

"Saya kerjakan sekarang, Pak."

"Oke, aku tunggu. Kamu juga siap-siap, ya."

Eh? Maksudnya? Dan kuingat-ingat lagi, Pak Pandu tadi mengatakan "kita" berarti itu kata ganti orang pertama jamak. Dan itu termasuk aku, dong. Karena nggak mungkin Pak Pandu menganggap meja, kursi, dan semua perabot ini sebagai bagian dari "kita".

Fixed aku akan pergi bersama Pak Pandu. Perjalanan dinasku yang pertama. Di saat aku sudah berjanji akan bertemu Arman hari ini. *Bagoos, Mutia!*

Kuhalau semua pikiran tak perlu dan berkonsentrasi penuh pada proposal milik GHEA. Satu prestasi yang lumayan bagi perusahaan kami kalau *brand* sekaliber GHEA memercayakan kampanye produknya ke kami. Tim produksi pasti akan melahap tangkapan besar ini tanpa keberatan sama sekali. Aku akui kegigihan Pak Pandu yang luar biasa, dengan telaten mendekati satu per satu orang-orang penting pemilik usaha dan menariknya ke lingkaran bisnis miliknya ini.

Menurut Mbak Camilla, Pak Pandu memang begitu. Gesit, pekerja keras, dan perfeksionis. Dia selalu memastikan jalannya mulus dan komitmen dari pemilik usaha didapatkan dengan mutlak, sebelum tim *marketing* dan tim kontrak menindaklanjuti da-

lam satu perjanjian kerja sama bisnis yang resmi.

Tepat pukul setengah sebelas, aku sudah duduk di sebelah sopir dan Pak Pandu di jok belakang Toyota Camry yang meluncur di atas tol menuju Surabaya. Sepanjang jalan, bosku dengan tekun membaca dan mempelajari berkas yang aku siapkan. Dan menyuruhku mencatat beberapa poin yang akan jadi pembicaraan penting dengan Bu Lidya nanti.

"Pokoknya ntar kamu harus menotulenkan bagian-bagian yang aku sebut tadi, ya. Aku akan berusaha membuat kesepakatan saling menguntungkan dengan beliau."

Bu Lidya dan timnya menyambut kami di sebuah restoran Italia yang menjadi tempat pertemuan kami. Beliau berusia sekitar empat puluhan, mantan model dan peragawati ternama yang hingga kini masih terlihat cantik dan elegan sekali. Dan dari pengamatanku, sepanjang acara makan siang dan pembahasan bisnis yang dilakukan secara nonformal ini, beliau tidak segan-segan menunjukkan ketertarikannya kepada Pak Pandu.

Harus aku akui, pesona Pandu Satria Sjahrir memang sulit diabaikan. Andai aku masih seorang perawan lugu, mungkin aku akan berada dalam antrean para penggemar yang ngiler lihat lelaki yang nyaris sempurna ini. Tetapi aku sudah bukan gadis dengan mimpi tak rasional lagi, dan aku sudah tiba pada tahap bahwa tidak ada yang namanya pria sempurna. Segala sesuatu tidak bisa diukur dengan apa yang terlihat di depan mata.

Dulu Arman pun memesona seperti Pak Pandu. Paling tidak di mataku. Sampai akhirnya aku memahami bahwa rumah adalah tempat paling mudah untuk mengetahui watak seorang pria. Tentang bagaimana dia memperlakukan istri dan anaknya.

"Jadi Pak Pandu belum menikah, nih?" Bu Lidya mengerling cantik pada atasanku.

Pak Pandu tersenyum ramah sambil mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Bu Lidya. "Masih menunggu wanita yang paling tepat."

Aku tahu kalau Gisela itu berengsek menyebalkan. Tapi bukan pada tempatnya Pak Pandu bicara begitu, kan? Sialan. Pria memang sebuaya ini ternyata. Sudah punya tunangan, tapi masih bilang menunggu wanita yang tepat. Menjilat sih boleh, Pak. Tapi ya jangan kayak gini dong! Aku gedeg sendiri. Yah, Clark Kent-ku ternyata memang hanya manusia biasa yang tak luput dari salah dan dosa. *See?* Nggak ada orang yang sempurna!

"Heran deh, masa iya modelan Pak Pandu masih nunggu wanita yang tepat," Bu Lidya tertawa dengan renyah kriuk-kriuk seperti ayam krispi yang baru keluar dari penggorengan. "Sayang saya lebih tua. Jadi nggak bisa ikut antre di baris depan, dong."

Hm … rasain kamu, dimodusin Bu Lidya!

Sayang aku tidak bisa memuaskan diri melihat bosku akhirnya kewalahan sendiri mendengar omongan Bu Lidya yang nyerempet-nyerempet zona pribadi itu karena HP-ku bergetar. Panggilan dari Arman yang segera kutolak. Lagi. Dan dengan cepat aku membalasnya melalui pesan.

Aku lagi kerja.
Bisa nggak sih sekali aja kamu hargai kalau
aku punya profesi yang harus aku seriusi?

Kamu sudah berjanji kalau kita akan bicara hari ini.

Nanti.
Sekarang aku masih di Surabaya.

Apa?
Ngapain kamu ke Surabaya?
Sama bosmu?

Sialan! Dengan kesal aku membalas:

Emang kenapa kalau aku ke Surabaya?
Sebagai asisten eksekutif, salah satu tugasku
mendampingi bosku, pak direktur utama.
Nggak usah norak pakai kaget segala.
Aku aja woles kok kalau kamu pergi ke seluruh Indonesia
sama Arini.

Karena aku tidak mau ada gangguan lagi, aku mengirim pesan kepada Renza dan Renzi, mengatakan kalau aku akan pulang terlambat. Tak lupa aku katakan kalau mereka baru bisa menghubungi aku dua jam lagi, perkiraan waktu paling aman setelah pertemuan ini selesai. Aku juga mengirim pesan yang sama kepada Mbak Asih dan memintanya tetap tinggal sampai aku pulang nanti.

Lega karena aku sudah mengamankan keadaan, kumatikan ponselku. Dan aku kembali berkonsentrasi dengan pekerjaanku. Mengabaikan pikiran tentang Arman. Karena begitu mengingat suamiku, kejengkelanku akan muncul lagi dan dalam waktu singkat rasa marah kembali menggelegak memenuhi dadaku.

Setelah semua hal penting selesai dibahas, Pak Pandu meminta izin ke kamar kecil. Meninggalkan aku sendirian di sarang klien. Begitu pria itu hilang dari pandangan, tatapan Bu Lidya berubah 180 derajat. Dengan menyelidik wanita itu memandangku.

"Kamu udah lama jadi asisten Pak Pandu?" tanyanya tanpa

menutupi kalau kalimatnya hanya sekadar basa-basi karena keberadaanku yang tidak penting ini masih dianggap manusia.

"Baru beberapa hari. Saya menggantikan asisten lama yang *resign,"* jawabku sopan. Hei, salah satu aturan utama dalam pekerjaanku adalah, harus selalu menghormati atasan meskipun kamu nggak pengen dan meskipun atasan itu bersikap teramat menyebalkan.

"Sudah menikah?" tanya Bu Lidya lagi. Kali ini wanita itu tersenyum sambil melirik cincin kawin di jariku.

Aku mengangguk, "Iya, Bu."

"Sudah punya anak?" tanyanya lagi.

"Anak saya empat, Bu." Kuharap informasi ini bisa membuat Bu Lidya mengeluarkanku dari daftar pesaing untuk mendapatkan perhatian Pak Pandu.

Bu Lidya tersenyum ramah seketika. "Wanita hebat, berani banget menikah dan memiliki empat anak. Di zaman kayak gini, ketika laki-laki nggak ada yang bener!"

Aku menangkap kegetiran dalam suara wanita itu. Aku mengangguk. "Alhamdulillah saya sudah sepuluh tahun menikah, Bu."

Bu Lidya mengangguk-angguk lalu memalingkan wajah. Tepat ketika Pak Pandu muncul, dan siklus dimulai lagi. Diawali dengan pujian, dilanjutkan dengan rayuan. Dan aku menjadi penonton pertunjukan *flirting* antara pria dan wanita ini dengan dahi berkerut.

Ini juga mungkin dunia Arman. Di antara begitu banyak klien yang dia hadapi setiap hari. Juga dengan keberadaan Arini. Jalanku semakin sulit. Karena artinya aku harus benar-benar memiliki sikap dan keputusan yang jelas. Dan merumuskan satu hal, yaitu: apa mauku?

Setelah dari restoran Italia itu, kami mampir ke kantor GHEA. Sementara Pak Pandu masih berbicara dengan Bu Lidya, aku meng-

ambil beberapa foto yang akan digunakan untuk *briefing* dengan tim produksi di kantor nanti. Minimal mereka harus mendapatkan gambaran utuh tentang klien, *image* yang ingin dibangun klien dan ditonjolkan dalam semua iklannya kelak, dan *value* milik GHEA yang selama ini menjadi dagangan utama perusahaan fesyen ini.

Dalam pekerjaan ini aku merasa berguna, aku juga merasa lebih bermanfaat, tidak hanya sekadar istri yang diabaikan oleh suaminya. Yang tidak dilibatkan sama sekali dalam kehidupan pekerjaannya. Dan aku ingin mentertawakan kepicikan Arman yang menganggap pendidikanku hanya main-main. Hm ... bodoh memang kadang hubungannya tidak hanya melulu dengan intelegensi kok. Tapi juga bisa disebabkan oleh pola pikir kuno yang tidak mau menerima perubahan. Pola pikir kolot yang khas melanda para orang tua yang menolak untuk memahami apa yang sedang terjadi, sehingga menghakimi sesuatu hanya berdasarkan pemahamannya yang kuno.

Arman memang tua. Arman memang kuno. Arini yang sama tuanya barangkali juga memiliki pemikiran yang sama. Ah, kalian, kenapa sih susah banget menerima kenyataan bahwa perubahan terjadi dengan begitu cepat?

"Kamu tabah banget ya, Mut," kata Pak Pandu ketika kami sudah dalam perjalanan pulang kembali ke Malang. Kali ini Pak Pandu memintaku duduk di belakang. Butuh teman ngobrol katanya.

"Tabah bagian mananya, ya, Pak?" tanyaku tak mengerti.

"Pasti menyebalkan ketika sesama wanita menanyakan tentang status pernikahan dan jumlah anak," kata Pak Pandu.

Dan salah satu makhluk menyebalkan itu tunanganmu, Pak! "Tetapi saya selalu bisa memberi jawaban yang memuaskan mereka, Pak," kataku sambil tersenyum. "Saya sudah menikah, dengan empat anak. Secara otomatis, saya akan segera tercoret dari daftar

saingan dan posisi saya aman."

Pak Pandu tertawa, "Jawaban taktis dan tepat sasaran."

"Saya paham dengan kaum saya, kok," kataku.

"Tadi aku dengar omongan Bu Lidya."

"Yang mana? Bu Lidya ngomong banyak hal," sahutku.

"Bahwa kamu berani banget menikah di zaman laki-laki sudah pada nggak bener."

Kalimat itu pasti merujuk pada Arman. Karena Pak Pandu tahu masalah yang aku hadapi. "Mungkin karena saya menikah di usia yang masih sangat muda. Jadi saya sama sekali belum terkontaminasi oleh pemikiran tentang derajat kesetiaan pria yang semakin lama semakin rendah."

Lagi-lagi Pak Pandu tertawa, *"Wait,* biar aku hitung. Bila anakmu sekarang berusia ... berapa?"

"Anak sulung saya berusia sembilan tahun, Pak. Artinya saya sudah sepuluh tahun lebih menikah. Karena usia saya sekarang tiga puluh, berarti ...."

"Gila! Usia dua puluh tahun kamu nikah? Itu sama saja kamu baru mentas cinta monyet, Mut!"

Aku tertawa.

"Apakah kondisi akan berubah kalau kamu menikah di usia lebih matang, Mut?"

Aku menggeleng. "Nggak tahu juga. Saya kan udah telanjur nikah muda," selorohku. "Mungkin Pak Pandu bisa menjawab sendiri nanti setelah menikah."

"Menurutmu, apakah aku dan Gisela akan sampai ke tahap pernikahan?"

Aku terdiam sejenak sebelum menjawab, "Karena saya perempuan, jadi saya bisa memahami perasaan Bu Gisela. Kalau Pak Pandu ragu-ragu, wajar kalau tunangan Bapak merasa tidak aman."

Pak Pandu tersenyum pahit. "Sulit sekali meyakinkan Gisela untuk memahami bahwa kami tidak cocok."

"Kalau tidak cocok, kenapa Pak Pandu mendekati Gisela, dan membiarkan kalian sampai tunangan?" pertanyaanku ini mewakili perasaanku sendiri yang masih belum memahami kenapa Arman menikahiku kalau dia masih mempertahankan Arini di sisinya.

Pak Pandu menggeleng, "Karena kondisinya tidak sesederhana itu, Mut. Gisela menyukai aku sejak dia SMP."

Aku terkejut.

"Oh ya, kami memang teman lama. Almarhum kakak Gisela, Brian, adalah sahabat baikku. Sebelum meninggal, Brian sudah memintaku untuk menjaga adik satu-satunya. Dan bertunangan dengan Gisela aku anggap sebagai jalan paling rasional untuk memenuhi permintaan Brian."

Sejuta pertanyaan ingin kulontarkan pada pria di sebelahku. Tetapi aku masih sadar sesadar-sadarnya kalau dia adalah atasanku. Jadi aku memilih menyimpan pendapatku dalam hati.

Apakah pria memang setolol ini? Mempermainkan perasaan wanita atas nama rasa kasihan dan balas budi? Tak terbayangkan betapa sakit hatinya Gisela andai mendengar pengakuan ini.

"Anggap saja ini risiko dari sebuah pilihan, Pak," kataku akhirnya.

Pak Pandu mengangguk, "Benar. Terima kasih karena mau berbagi pemikiran denganku. Sulit sekali mencari teman bicara yang bisa mendengarkan tanpa menghakimi."

Itu karena aku bawahanmu, Pak! Gila aja kalau aku berani protes. Gimana-gimana aku kan butuh mengamankan sumber rezekiku, salah satunya dengan tidak mengambil risiko yang tak perlu. Putus nggaknya kamu sama Gisela, emang ada efeknya sama aku? Aku udah bego urusan cari suami, jangan sampai aku bego urusan

cari rezeki.

Telepon dari Arman mengganggu obrolan kami. Pak Pandu memberi isyarat agar aku menerimanya. Dengan enggan aku memencet tombol hijau. "Kubalas lewat pesan," kataku singkat dan memutus obrolan.

Kamu kenapa sih, Dek?
Susah banget dihubungi.

Gila aja kamu ngajak berantem di saat
aku sedang sama bosku!

Belum selesai juga kalian rapatnya?

Apa urusanmu sama pekerjaanku?
Kalau aku bilang hari ini kita bicara,
aku pastikan memang hari ini.
Mana pernah aku mangkir janji, ha!

Kapan?

Satu jam lagi kita ketemu.

Di mana? Aku nggak mau di restoran lagi.

Aku nggak mau di rumah karena aku nggak yakin
anak-anak bisa melihat orangtuanya berantem

OK, fine! Di kamar hotelku kalau begitu!

Dan ternyata Arman menginap di hotel tempat restoran kami bertemu terakhir kali dulu. Kusanggupi permintaannya meskipun hati ketar-ketir. Aku khawatir kalau sampai aku menemukan jejak Arini di sana, aku akan gelap mata dan membunuh mereka berdua!

For Google Playbook Only

14.

TAWARAN Pak Pandu yang menyuruh sopir mengantarku ke tempat tujuan sungguh menggiurkan.

"Mobilmu akan aman di kantor, Mut. Kamu bisa pulang dengan taksi nanti."

Jadi bosku pun sudah menduga kalau pertemuanku dengan Arman akan gagal dan kami akan pulang terpisah? Sungguh visioner sekali. Salahku juga sih, menerima dengan mudah ajakan untuk mampir sejenak di sebuah restoran untuk makan malam. Menegaskan keengganankuk untuk bertemu suamiku.

Kupikirkan lagi tawaran itu. Memang gengsiku akan melesat naik sekian ribu poin kalau aku bertemu Arman dengan diantar oleh Superman ini. Apalagi setelah apa yang dilakukan Arman kepadaku. Atau apa yang dilakukan Arini kepadaku, dan suamiku membiarkan hal itu terjadi. Akan menjadi balas dendam yang sepadan. Bahkan andai aku mau, aku bisa mengambil foto *selfie* bersama Clark Kent ini dan memajangnya di akun Instagram-ku atau menjadikannya foto profil di WhatsApp-ku.

Lalu aku menyesal memiliki otak waras yang tak segan berteriak menegur dan melarangku melakukan hal bodoh yang hanya akan memperkeruh keadaan. Karena akal sehatku mengatakan bahwa niatku itu hanya akan membuatku di level yang sama dengan Arini.

Wanita yang sekarang sedang aku benci setengah mati. Perempuan yang eksistensinya kucaci-maki dan dalam doa pun aku meminta pada Tuhan untuk membuat nasib perempuan itu benar-benar terpuruk hingga dia ingin mati.

Aku tahu Tuhan pasti tidak mengabulkan doaku yang semena-mena ini pada makhluk ciptaan-Nya. Tetapi Tuhan pasti juga memaklumi keabsurdanku sebagai reaksi wajar dari seorang istri yang sedang tersakiti dan terkhianati.

"Lebih baik saya kembali ke kantor saja untuk ambil mobil. Besok pagi saya membutuhkannya untuk mengantar anak sekolah," kataku menolak dengan halus. "Tetapi terima kasih atas tawarannya."

"Maaf ya, Mut. Aku nggak bermaksud apa pun dengan tawaran tadi. Hanya saja melihat kamu tempo hari di tepi jalan ...."

"Saya paham kok, Pak. Dan saya tidak akan menyalahartikan tawaran itu. Saya tahu batas. Dan saya bersimpati dengan Bu Gisela. Pasti berat baginya memiliki tunangan seperti Pak Pandu."

Pak Pandu tersenyum. "Kamu selalu punya jawaban untuk setiap pertanyaan, dan ahli menutup celah dari masalah."

Aku tersenyum. "Terima kasih, saya anggap itu sebagai pujian."

Karena selama ini aku memang pintar beralasan. Terutama memberi alasan pada diri sendiri demi mencegah munculnya keraguan dan kebimbangan yang hanya akan mengusik zona nyamanku. Kalau ada lomba membujuk dan membohongi diri sendiri, mungkin aku akan memberanikan diri untuk mendaftar.

Arman menungguku di lobi hotel. Kupandangi wajah suamiku yang sudah berhari-hari terpisah dariku. Dan aku terkejut melihat penampilannya yang kucel. Kupikir dia akan biasa saja seperti kalau pulang dari perjalanan dinas. Lelah, tapi tetap normal. Bukan pria bertampang lesu dan pakaian lecek yang kutemui sekarang. Bahkan kumis dan jenggotnya terlihat kasar.

Nggak mungkin kan, dia sedih karena pisah sama aku? Terutama setelah dia membiarkan Arini bikin kisruh begitu. Harusnya dia paham kalau hal seperti ini nggak akan kudiamkan. Tapi kutahan diriku untuk berkomentar. Karena saat ini aku tidak memiliki kepercayaan diri untuk memastikan apakah pernikahan kami akan terus. Jangan-jangan malah mau bubar.

"Kita makan dulu," ajak Arman sambil menunjuk ke arah restoran hotel.

Aku menggeleng. "Aku udah makan dalam perjalanan balik ke Malang," tolakku.

Arman tertegun sejenak, lalu mengangguk. "Baiklah. Langsung ke kamar aja, lewat sini."

Dan aku menolak ketika Arman meraih lenganku untuk menggamitnya.

"Dek?" pria itu mengernyit.

Aku menggeleng. "Maaf, aku sedang tidak ingin disentuh kamu. Bisa kan, kamu menghormati keinginanku yang sederhana ini?" pintaku.

Arman menatapku tajam, seolah tak percaya kalau aku yang biasanya penurut itu sekarang menolaknya. Arman salah kalau menduga kedatanganku kali ini sebagai bentuk perdamaian. Maka, alih-alih memalingkan wajah, hal yang sering kulakukan karena aku selalu saja kalah menghadapi ketegasan Arman, aku menatap balik suamiku. Tepat di mata.

"Baiklah," kata Arman akhirnya, melihatku tidak ada tanda-tanda akan mundur.

Kami berjalan dalam diam menuju kamar yang disewa Arman di lantai empat. Ukurannya tidak terlalu besar. Aku harus menahan diri untuk tidak memeriksa lemari atau kamar mandi, tempat yang mungkin bisa dipakai untuk menyembunyikan Arini. Alih-alih

perhatianku tertuju pada beberapa tas plastik dari toko tempat beberapa helai pakaian pria teronggok sekenanya.

"Aku heran, kenapa Arini biarin kamarmu sejorok ini?" tanyaku sinis. "Dan *please,* deh. Bilang sama Arini kalau pilihin kamu baju di toko itu yang berkelas dikit kenapa sih? Bukan yang jelek kayak gitu. Degradasi seleramu parah banget. Rugi, sepuluh tahun aku mikirin *outfit* kamu biar berkelas, ujung-ujungnya kamu cuma nurut sama selera Arini yang kayak gembel ini."

Aku menuding beberapa baju dan *t-shirt* yang warna dan modelnya benar-benar buruk dengan pandangan menghina. Aku sangat ingin menyakiti Arman dengan ucapanku yang keluar begitu saja dari mulutku tanpa kupikir lagi. Tetapi ternyata efeknya justru membuatku lebih sakit hati.

"Jadi kamu benar-benar menganggap aku memiliki hubungan serius dengan Arini?" tanya Arman dengan kecewa.

"Aku punya alasan. Karena kamu membiarkan saja fotomu dipakai Arini untuk foto profil WhatsApp-nya," sekali maju dan kepalang hati ini sudah teramat sakit, aku membiarkan perkataanku tak terkontrol lagi.

"Dia sudah menghapus *postingan*-nya dan dia juga sudah mengganti *profil picture*-nya," jawab Arman membela diri.

Dan ini membuatku semakin geram. "Hanya itu saja? Itu juga setelah aku mempermasalahkannya sama kamu, kan?" kupandang suamiku dengan marah. "Kayaknya aku layak untuk membaca *postingan* dia yang berisi permintaan maaf kepadaku, disaksikan oleh semua *follower*-nya karena dia telah merendahkan status pernikahanku yang sah dengan kamu, melalui *postingan* berisi kebohongan itu."

"Dek, jangan terlalu kejam begini, *please.* Coba mendengar kisahnya dari sudut pandang yang berbeda. Aku nggak bisa bertin-

dak sefrontal itu demi menjaga perasaan Arini," kata Arman tak terduga.

Dan kali ini aku sudah tak tahu lagi bagaimana menghadapi suamiku dan mungkin memang sebenarnya pernikahanku sudah berakhir. "Jaga perasaan dia?" bisikku tak percaya. "Lalu perasaanku sendiri gimana, Mas?" kuacungkan jariku di wajah Arman. "Kenapa kamu bicara seolah aku jadi pihak yang kejam? Kenapa Arini yang harus dijaga perasaannya? Kenapa? Ayo jawab!" jeritku frustrasi.

"Dek, biar aku jelasin ...."

"Padahal di sini tuh aku yang udah kalian hina habis-habisan. Aku merasa dilecehkan dengan *postingan* itu, yang berarti kalian mengumumkan perselingkuhan kalian ke semua orang! Coba cek ulang *screenshot* yang aku kirim. Itu *postingan* di-*setting* publik. Demi Tuhan! Seolah di mata kalian aku sudah mati sehingga kalian bebas berselingkuh!"

"Tapi aku nggak pernah selingkuh. Aku setia!" suara Arman terdengar kasar dan pria itu mencengkeram bahuku dengan erat. "Aku tidak pernah melakukan apa pun dengan Arini. Aku setia sama kamu, Dek!"

"Lalu apa buktinya kamu setia kalau kamu membiarkan teman kerjamu menghina aku, istrimu yang sah? Aku nggak paham urutan prioritasmu."

Arman melepaskan cengkeramannya. Lalu meremas rambutnya dengan kacau. "Karena aku tahu Arini mencintai aku sejak dulu, Dek," katanya dengan suara parau.

Dan ucapan itu bagai petir yang menyambarku. Membuatku terkejut setengah mati. Suamiku membahas perasaan wanita lain kepadanya? Denganku?

"Sebagian diriku merasa berdosa karena aku tidak pernah bisa membalas perasaan Arini. Tidak bisa membalas semua hal yang dia

lakukan untukku."

"Jadi karena alasan itu kamu membiarkan dia ...," aku tak sanggup lagi meneruskan ucapanku.

Arman menatapku dengan wajah putus asa. "Urusannya ternyata tidak sesederhana yang kukira. Aku nggak bisa mengatasinya hanya dengan sekadar mengatakan kalau aku tak peduli perasaan Arini."

"Benar-benar alasan yang tak masuk akal," potongku sinis. "Kenapa aku mencium aroma kebusukan di sini, ya? Di antara kamu sama aku, siapa sih yang tolol? Atau siapa di antara kita yang gila?" desisku penuh emosi. "Memangnya Arini itu siapa, yang bisa memaksa kamu untuk membalas perasaannya?"

"Kami dekat sejak kuliah semester pertama."

"Lalu kenapa putus?" tanyaku pantang menyerah.

"Karena aku memang nggak pernah punya perasaan apa pun sama Arini kecuali sebagai teman dekat."

"Lalu kamu biarin Arini berbuat semena-mena begitu? Termasuk merusak pernikahanmu dengan Mbak Asri?"

"Dek! Kasusnya nggak gitu!" bantah Arman.

"Apa pun kasusnya, kamu cerai juga sama Mbak Asri, kan? Dan membuat Renza serta Renzi telantar, kan? Mulia sekali hatimu. Mulia bagi perempuan bodoh yang percaya sama tipuanmu. Sayangnya aku nggak percaya. Karena di mataku, sekarang kamu tuh nggak lebih dari pria lemah yang nggak bisa tegas sejak awal. Rugi amat kamu yang lulusan fakultas hukum, tapi nggak paham kalau di dunia ini tidak ada satu pun orang yang wajib membalas perasaan orang lain padanya! Kalau memang kamu dulu nggak mau menikahinya, nggak bisa membalas cintanya, kenapa nggak kamu tinggalin aja? Putus semua komunikasi! Gitu aja kok repot. Goblok banget kamu, maumaunya hidupmu disetir oleh Arini."

Dan Arman sepertinya lebih terkejut pada semua ucapanku.

Pria itu menatapku dengan nanar. "Dek, nggak aku sangka kalau kamu—"

"Apa?" potongku menantang. "Kamu nggak nyangka kalau aku bisa mikir sendiri? Bisa punya pendapat sendiri, begitu? Aku juga berkembang, kali. Bukan gadis tolol yang sepuluh tahun lalu kamu nikahi," ejekku. "Aku respek pada orang yang layak mendapat respekku. Tetapi pria peselingkuh macam kamu, nggak layak dapetin respekku!"

"Aku nggak selingkuh! Demi Tuhan! Aku nggak pernah melakukan apa-apa dengan Arini! Aku hanya setia sama kamu, istriku, Mutia! Aku sudah memberikan cintaku, hidupku, hartaku, semuanya untuk kamu dan anak-anak. Apa masih kurang? Tidak bisakah untuk saat ini aku tetap berteman dengan Arini?"

"Mana mungkin aku biarin kamu tetap berteman sama Arini?" jeritku kesal. "Wanita ular itu sudah berusaha merusak pernikahanmu dulu, dan dia melakukannya lagi sekarang. Apa kamu nggak sadar?"

"Kejadiannya bukan begitu! Kondisi hubungan kami nggak begitu. Percayalah! Kalau yang kamu tanya soal cinta, andai aku memang mencintai dia, sudah aku nikahi dia sejak kami lulus kuliah. Tapi aku nggak pernah memiliki perasaan yang lebih dari seorang teman baik. Salahkah aku kalau memberi teman baikku apa yang dia butuhkan? Dulu dia membantuku, lalu ketika dia butuh aku, apa bisa aku mengabaikan begitu saja? Aku tidak memberi lebih pada Arini, seperti yang kamu pikirkan itu. Aku nggak selingkuh!"

"Selingkuh fisik mungkin tidak. Tapi di otakmu, isinya semua tentang Arini. Dan buatku itu lebih kejam dari perselingkuhan fisik! Kamu udah berikan semua waktumu untuk Arini. Kamu lebih memilih menjaga perasaan Arini daripada aku, istrimu sendiri. Bukannya itu artinya, di matamu, Arini lebih penting dari aku? Kalau emang udah kayak gitu, ngapain kamu susah-susah mem-

pertahankan pernikahan ini?"

"Mutia, kamu tahu bahwa semua itu nggak benar. Perasaanku tidak berubah. Aku tetap suamimu!"

"Tapi kenapa kamu nggak mau ninggalin Arini, Mas?" jeritku frustrasi.

Arman menggeleng dengan wajah kacau. "Aku nggak bisa ninggalin Arini begitu saja saat ini, Mutia! Banyak hal harus aku selesaikan dan itu nggak bisa dilakukan dengan gegabah. Kamu nggak tahu betapa besar jasa Arini dalam membantu karierku selama ini. Tanpa Arini, aku tidak akan mencapai tingkatan karier seperti sekarang ini. Dan tanpa Arini aku akan tetap menjadi budak korporasi!"

Kami sama-sama tahu kalau kami menemui jalan buntu. Aku empaskan diriku ke atas tempat tidur karena khawatir kakiku yang gemetar tidak akan sanggup menahan tubuhku. Semua ini teramat menyakitkan. Aku benar-benar tidak bisa berkompromi lagi. Yang artinya hanya tinggal satu jalan.

"Rupanya nasibku nggak lebih baik dari Mbak Asri," kataku dengan perasaan yang teramat sakit. "Semua akan selalu kembali ke Arini kan, Mas?"

"Kamu bukan Asri!" bantah Arman tegas sambil mengempaskan tubuh di sebelahku. "Dan jangan sekali-sekali bandingin dirimu sama dia," tambahnya dengan wajah tak kalah galau dan kusut.

"Ya udah, kalau memang jalannya harus begini," kataku akhirnya. "Aku akan tetap merawat anak-anak dengan baik meskipun kita pisah. Tapi aku minta rumah. Seperti yang kamu beri pada Mbak Asri."

"Apa-apaan sih, ini?" Arman meradang. "Nggak bisa!" bantahnya marah.

What? "Kenapa nggak bisa?" tanyaku heran. "Mbak Asri yang

baru kamu nikahi selama tiga tahun saja kamu beri rumah. Kenapa aku tidak?" tuntutku tak terima.

"Karena satu-satunya cara agar kamu bisa mendapatkan rumah itu, adalah dengan menerima aku sepaket di dalamnya."

"Maksudnya?" tanyaku ngeri.

"Aku nggak mau pisah. Dan malam ini, mau tidak mau, suka tidak suka, kamu harus menerima aku pulang."

Kurasakan langit runtuh menimpa kepalaku saat itu juga.

Anak-anak bersorak ketika melihatku pulang bersama Arman. Kusambut Alika dan Alita seolah tidak terjadi apa-apa. Dan kedua remaja yang sedang memalingkan muka untuk menyembunyikan seringai puas mereka, aku abaikan.

Akhirnya aku harus menerima kenyataan itu. Dan saat ini baru aku tahu rasanya menjadi perempuan-perempuan korban ketidakharmonisan rumah tangga yang memilih tetap bertahan demi menjaga keutuhan keluarga. Demi anak-anak. Sampai rela mengorbankan kebahagiaannya sendiri. Aku mengalaminya sekarang. Dan aku tak tahu bagaimana menjalani kehidupan ini selanjutnya. Aku sangat tersiksa dengan perasaan bersalah, karena telah bersikap begitu lemah pada diri sendiri.

Seperti yang kukatakan tadi, dengan keberadaan Arman kembali di rumah, aku menjadi Mutia yang dulu. Yang pintar berpura-pura bahwa semua baik-baik saja. Seolah kejadian dengan Arini tidak ada. Seolah perpisahan beberapa hari ini tidak ada artinya.

Dengan perasaan kebas, kujalani rutinitasku seperti biasa. Menyiapkan anak-anak untuk tidur, lalu berbincang sejenak dengan Renza dan Renzi. Saat Arman sedang berada di kamar mandi yang

ada di dalam ruang tidur utama, diam-diam aku menyelinap dan memakai kamar mandi yang lain. Yang ada di kamar tamu.

Lalu sebagaimana biasa saat kami mengakhiri hari, aku mengecek semua pintu dan jendela, serta mematikan lampu-lampu yang tak perlu. Lalu dengan ragu aku masuk ke kamar utama, tempat Arman menungguku di sana.

Dia bilang tidak ada yang berubah dengan perasaan cintanya kepadaku. Dia bilang semuanya telah dia berikan padaku dan anak-anak. Lalu aku harus menuntut apa lagi? Dengan cerdik Arman telah membuatku merasa menjadi orang yang tidak bersyukur karena selalu kurang.

Saat Arman mengulurkan lengannya dan memelukku erat di dadanya, saat itulah aku merasa ada yang berbeda dengan diriku. Karena mendadak aku merasa jijik pada diriku. Merasa jijik pada pria yang memelukku. Ketika Arman mulai menciumku, secara refleks aku menghindar.

"Dek?"

Jantungku berdebar kencang sambil aku berusaha melepaskan diriku. "Maaf, Mas, aku nggak sanggup," jawabku dengan suara lirih. Sesuatu terasa menggumpal di tenggorokanku.

Arman menolak untuk melepaskan aku. Dia berusaha menenangkanku dengan membelai punggungku. Lalu memelukku kembali dan berusaha menciumku.

"Mas, *please,* aku nggak sanggup," rintihku pilu.

Ya Tuhan, tolong tunjukkan padaku bahwa suamiku pria yang baik, yang tidak akan memaksaku melayaninya di saat perasaanku hancur lebur seperti ini. Tolong, Tuhan! Tunjukkan bahwa Arman masih pria baik seperti yang selama ini kukenal!

"Dek," kali ini suara Arman terdengar parau. Sorot matanya begitu sedih saat menatapku yang mengiba dengan berurai air mata.

Lalu dengan lembut dia melepaskan aku.

"Maaf," kataku seraya menarik napas panjang. "Mulai malam ini, lebih baik aku tidur di kamar tamu," kataku dengan suara lirih. Lalu aku melangkah meninggalkan suamiku.

For Google Playbook Only

15.

TIDAK pernah kubayangkan bahwa aku akan mengalami peristiwa bangun tidur paling berat dalam hidupku. Seperti apa yang kurasakan pagi ini.

Aku takut membuka pintu kamar tamu ini dan keluar untuk menghadapi hari ini. Aku benar-benar tak tahu bagaimana bersikap dalam menghadapi Arman. Aku juga tidak tahu bagaimana hidup kami selanjutnya, harus tinggal dalam satu atap, tetapi saling bermusuhan seperti ini. Bagaimana aku harus bertemu setiap hari dengannya dengan hati yang berdarah-darah begini.

Tetapi sebesar apa pun ketakutanku, hidup masih harus berjalan, kan? Ada anak-anak yang harus kuurusi. Dan ada pernikahan yang masih harus kujalani hingga kami tiba pada satu kesepakatan terakhir. Juga ada pekerjaanku. Aku sadar kalau tidak mungkin aku menggantungkan hidup pada sesuatu bernama karier. Tetapi untuk saat ini, pekerjaanlah hal yang masih bisa kulakukan dengan benar.

Pintu kamar utama masih tertutup. Biasanya Arman memang memilih bangun setelah anak-anak siap untuk berangkat ke sekolah. Di rumah ini hampir tidak ada ritual sarapan bersama ayah. Hal kecil yang berusaha aku terima setelah menikah. Meskipun sekarang, dengan apa yang terjadi, aku ragu, masihkah aku sanggup menolerirnya lagi.

Rutinitas pagi berjalan lancar.

"Papa masih tidur ya, Ma?" tanya Alika yang sudah cantik dengan seragam sekolahnya, ketika aku mengecek persiapan kedua anakku itu. Memastikan tidak ada buku dan alat sekolah lain yang ketinggalan.

"Iya, Papa masih capek," kataku. "Kalian sudah cantik. Tunggu di meja makan, ya, Mama mandi dulu."

"Lho, Ma ...," Alita menatapku heran. "Papa kan, udah pulang?"

"Iya. Kenapa?"

"Masa kami diantar Mama lagi?" tanyanya polos. "Kan biasanya Mama nemenin Papa sarapan, dan kami dianter Mbak Asih."

Aku tersenyum. "Mulai sekarang, Mama yang akan antar kalian setiap hari. Ada atau nggak ada Papa. Oke?"

Kedua gadis kecilku berseru gembira. Segera kusuruh mereka bergabung bersama kedua kakaknya yang sudah berada di ruang tengah. Sementara aku segera menyelinap untuk bersiap.

Sialnya, meskipun aku sudah mengambil beberapa helai pakaian kerja dari kamar utama, aku masih harus berdandan di ruangan yang ditinggali Arman. Aku telah memberikan sentuhan akhir pada wajah dan sedang mengikat rambutku ketika Arman terbangun. Tanpa bicara, aku bergerak ke arah lemari dan membukanya. Aku tidak bisa mencegah tubuhku bergerak melakukan rutinitas yang sudah mendarah daging selama sepuluh tahun lebih ini. Yaitu menyiapkan pakaian kerja untuk Arman.

Lalu mataku menangkap sebuah tas plastik besar berisi pakaian kotor. Masih tanpa bicara, kuambil benda itu dan kubawa masuk ke kamar mandi untuk kuletakkan di keranjang pakaian kotor untuk dicuci Mbak Asih nanti.

"Aku membeli sendiri pakaian-pakaian itu," kata Arman yang tahu-tahu sudah berdiri di pintu kamar mandi.

Wajah pria itu terlihat kuyu kelelahan. Rambutnya kusut. Dan jenggotnya sudah kelewat panjang. Kalau wajahnya yang lesu itu disebabkan oleh tidak bisa tidur semalam, aku boleh senang, kan? Melihat Arman menderita mungkin akan sedikit menghiburku.

"Oh," komentarku akhirnya. Berusaha tak peduli.

"Aku tidak bisa lagi memilih pakaian mana yang pantas dan mana yang tidak untukku. Aku sudah lupa dengan seleraku sendiri karena selama ini kamu yang mengurusnya. Jadi wajar kalau pilihanku buruk."

Jadi dia nyalahin aku, nih? "Lalu apa maksudnya, ya?" tanyaku mulai jengkel.

"Tuduhanmu bahwa Arini yang memilihkan baju-baju itu sama sekali tidak benar. Aku benar-benar nggak ada urusan pribadi sama Arini, sehingga dia juga nggak ada urusannya sama segala hal tentang diriku. Demi Tuhan, Dek, kamu ngusir aku dari rumah hanya dengan satu setel pakaian yang ada di badan!"

"Ok, baiklah. Kucabut tuduhanku pada Arini!" kataku sinis. "Dan aku harus minta maaf sama siapa, nih? Kamu apa Arini? Tapi mending sama kamu aja deh. Karena kayaknya kamu yang lebih sakit hati kalau aku bicara buruk tentang Arini," ejekku.

"Dek, bukan begitu maksudku," Arman bergerak mendekatiku.

Dan aku bereaksi dengan bergerak menjauh. Mengabaikan tampang kecewa Arman.

"Dek, aku hanya ingin mengatakan kalau saat kita berpisah pun aku tidak bersama Arini sama sekali," kata Arman yang akhirnya menuruti aturan main dariku, berdiri dalam jarak yang cukup aman denganku.

"Emang masih perlu?" dengkusku. "Kamu sudah bersama Arini sejak pukul sembilan pagi dan seringnya sampai tengah malam. Setiap hari. Belum terhitung dengan perjalanan dinasmu atau kalau kamu

harus bekerja di hari Minggu. Waktu yang kamu habiskan bersama dia jauh lebih banyak dari usia pernikahan kita.

"Dek ...."

"Jadi menurutku, Arini tuh lebih seperti istrimu. Sedangkan aku babumu. Bener, kan?"

"Dek, jangan bicara begitu. Aku siap buktikan kalau aku nggak melakukan apa-apa dengan Arini."

"Buat apa? Nggak akan mengubah keadaan. Aku udah nggak bisa percaya omongan pria yang memilih tetap berteman dengan mantannya secara terang-terangan tanpa peduli perasaanku sebagai istrinya. Bukan itu aja, kamu juga udah mengabaikan upaya jahat Arini untuk menyakitiku. Seolah perasaanku yang disakiti ini tidak serius dan mengada-ada."

"Dek, *please.* Berusahalah untuk berpikir secara terbuka. Di antara kamu dan aku sama sekali nggak ada masalah apa-apa," kata Arman sambil bergerak mengambil HP di atas nakas, dan memberikan benda itu padaku. "Periksa ini. Dan kamu bisa memasang aplikasi apa pun yang kamu mau untuk melacak keberadaanku setiap hari. Setiap jam dan detiknya. Agar kamu percaya kalau aku nggak pernah pergi ke tempat yang mencurigakan. Kepergianku sepenuhnya untuk urusan pekerjaan."

Aku menyipitkan mata, menatap suamiku, tetapi menolak mengambil benda itu. "Ngapain?" tanyaku dengan sinis. "Nggak perlu juga. Kamu pikir aku jenis istri menyedihkan yang akan memata-matai suaminya karena takut ditinggalin? Kamu salah. Kamu udah sepuluh tahun nikahin aku, tapi kamu sama sekali nggak paham siapa aku. Menyedihkan sekali karena setelah sekian lama, ternyata hal yang kamu tahu tentang aku selama ini hanya jadwal haidku dan ukuran payudaraku!" desisku marah.

"Jangan potong ucapanku," cegahku melihat Arman akan bicara.

"Aku tahu pernikahan kita sejak awal bermasalah. Aku yang buta, jadi nggak nyadar akan pentingnya posisi Arini dalam hidupmu. Sekarang, tinggal tunggu waktu aja sampai pernikahan ini hancur. Kalaupun sekarang kamu masih menolak untuk pisah denganku karena takut rumah ini aku minta, minimal berusahalah untuk bersikap pantas karena aku masih istrimu. Kamu minta aku *stalking* HP-mu? Kamu pikir aku siapa? Meskipun di matamu keberadaanku nggak penting, tetapi jangan pernah kamu berani merendahkan hubungan kita dengan menyamakannya seperti hubungan antara polisi dan maling!"

Dengan kata-kata itu aku pergi.

Dan begitulah hubungan kami selama beberapa hari ini. Aku menjalani hari demi hari seperti hantu. Aku bergerak nyaris tanpa rasa. Melakukan segalanya bagai robot yang sudah terprogram. Aku tidak mampu menjangkau hatiku sendiri. Aku bagai orang mati suri.

Setiap pagi, di antara kesibukan mengurus anak dan bersiap pergi bekerja, aku masih menyiapkan kebutuhan Arman. Tetapi hanya sebatas itu. Aku tak mau tahu dia dimasakin apa sama Mbak Asih buat sarapan, dan aku juga nggak mau tahu dia ke kantor naik apa. Persetan.

Aku lebih memilih fokus menikmati kebersamaanku bersama anak-anak. Meskipun untuk mengantar mereka ke sekolah masing-masing, itu artinya aku harus keliling kota sebelum tiba di kantor. Tetapi tak apa. Aku tidak terburu-buru. Kupastikan aku memiliki waktu yang banyak bagi mereka dan menikmati setiap detiknya selagi bisa.

Dan aku heran ketika suatu pagi mendapati Arman sudah bangun dan mendekatiku yang sedang memasak di dapur dibantu Renza. Cowok itu salah tingkah melihat kehadiran ayahnya dan buru-buru kabur dengan alasan ada PR yang harus dia cek lagi.

Ditinggal hanya berdua dengan suamiku tidak membuatku tiba-tiba sudi menjalin obrolan dengan pria yang sedang mengawasiku dengan tatapan matanya yang setajam elang ini.

"Apakah kamu harus berangkat sepagi itu setiap hari?" tanya Arman.

Aku mengangguk. "Iya, karena aku akan mengantar anak-anak ke sekolah," jawabku enggan.

"Bukannya kamu bisa mendelegasikan urusan itu ke Mbak Asih? Dulu hal itu biasa aja, kan? Kenapa sekarang harus kamu yang antar?" tanya Arman lagi.

"Terjadi begitu saja, dan ternyata aku menyukai kegiatan mengantar mereka setiap hari. Ada masalah dengan itu?" tantangku.

Arman berpikir sejenak sambil tetap memandangku. "Nggak," katanya sambil menggeleng. "Aku hanya terkejut dengan perubahan ini. Aku terbiasa sarapan bersama kamu. Dan bukan disiapkan oleh Mbak Asih."

"Itu hanya perubahan kecil yang tak berarti. Mbak Asih cukup kapabel untuk nyiapin sarapan kamu."

"Tapi aku mau sarapan sama kamu, Dek. Seperti biasa. Bisa?"

Aku mencebik. "Mungkin sudah saatnya kamu harus beradaptasi dengan rutinitas baru. Dan harusnya nggak sulit, karena yang kayak gini bukan hal yang asing buat kamu, kan? Kamu selalu makan siang dan makan malam di luar. Jadi nggak akan ada bedanya kan, kalau kamu sekalian sarapan di luar juga. Itu kalau kamu nggak cocok sama masakan Mbak Asih," kataku.

"Dan kamu yakin dari nasi goreng sebanyak itu nggak bisa *split* barang sepiring buat aku?" tanya Arman.

Aku menggeleng. "Nggak cukup. Ini hanya cukup buat empat anak. Mereka di usia lagi doyan-doyannya makan," tolakku tak berperasaan. "Kalau kamu pengen nasi goreng, beli aja di tempat kamu

biasa makan, yang entah di mana itu."

Kupindahkan nasi goreng ke mangkuk saji. Tak lupa aku tata telur mata sapi yang tadi dibuat oleh Renza dan kulengkapi dengan *garnish* berupa potongan daun selada dan timun. Tanpa peduli pada pria yang masih berdiri di dekatku dan mengawasi aktivitasku, kubawa menu sarapan itu ke ruang makan.

Kamu sudah mengasingkan diri dari keluargamu selama ini, kan? Jadi sekarang aku turuti kemauanmu dengan menjadikan dirimu terasing di rumahmu sendiri, Arman.

For Google Playbook Only

16.

BELUM pernah aku se-*hopeless* ini dengan diriku, hidupku, dan pernikahanku. Dan aku jadi bertanya-tanya sendiri, jangan-jangan Alika benar. Rumah ini terasa mendung.

Mungkin karena aku sudah terlalu bosan dengan suasana rumah ini. Pada cat dindingnya yang abu-abu muda, yang beberapa tahun lalu warna ini terlihat keren dan modern di mataku. Tetapi sekarang terlihat kusam dan dekil. Dingin dan tidak akrab.

Atau sudah waktunya aku mengubah aturan perabotnya? Menyingkirkan perabot lama dan menggantinya dengan yang baru? Mungkin ini langkah yang paling tepat. Aku mulai mendata apa saja yang ingin kusingkirkan dari rumah. Lemari pajangan berisi berbagai souvenir yang dibawa Arman setiap kali pulang dari suatu kota adalah hal pertama yang ingin aku ganti. Pasti menyenangkan bila di ruang tamu aku letakkan rak minimalis berisi pot-pot tanaman yang selama ini aku rawat kan?

Barang kedua, adalah lukisan berukuran besar yang dipajang di ruang tamu juga. Lukisan surealis yang dibawa Arman dari Yogya. Lukisan yang hingga sekarang tidak aku pahami maknanya. Alih-alih terlihat nyeni seperti kata suamiku, di mataku lukisan itu terlihat aneh dan suram.

Dan aku juga akan mendandani kamar tamu yang sekarang

sudah jadi sarang tetapku. Lemari pakaian di situ terlalu kecil untukku. Mbak Asih pasti suka kalau aku hibahkan benda itu padanya, agar aku bisa membeli yang baru. Lemari itu dibeli Arman karena dia tidak bisa menolak tawaran SPG yang dengan gencar promo benda itu. Padahal sudah kubilang kalau lemari itu jelek.

Selain lemari, aku juga butuh meja baru yang bisa kugunakan untuk bekerja di rumah. Tidak ada ruangan lain yang tersisa selain kamar tamu yang kutempati ini. Jadi aku harus mulai berpikir membangun sarangku sehingga nyaman untuk tidur dan bekerja sekaligus. Seperti kamar kosku di zaman kuliah dulu pastinya. Ya, ini tindakan yang sangat tepat.

Juga sangat masuk akal. Karena sekarang Pak Pandu sedang banyak pekerjaan dan membidik banyak proyek, yang secara otomatis membuatku sibuk bukan kepalang. Rasanya tak cukup waktu kerjaku untuk menyiapkan semuanya. Waktu kerjaku rasanya terlalu cepat berakhir. Setiap hari aku berkejaran dengan waktu dan jadwal, hingga tanpa sadar sudah waktunya aku pulang ke rumah yang suram itu.

Ya, rumahku kini memang mendung dan suram.

Aku ingin memercayai Arman. Bahwa tidak ada yang berubah dalam pernikahan kami. Bahwa dia masih mencintaiku seperti dulu. Bahwa sebenarnya tidak akan ada masalah andai aku tidak tahu kelakuan Arini. Semua akan berjalan seperti biasa. Keluarga kami juga akan baik-baik saja.

Sebenarnya apa yang kulakukan selama ini sudah benar, yaitu memosisikan diri di luar urusan pribadi Arman. Tidak ada yang diuntungkan dari kasus ini. Justru aku merasa rugi karena tahu. Yang akhirnya membuatku marah dan gelisah setiap waktu. Dan memancing kemarahanku.

Padahal jauh di dalam hati aku tahu kalau kemarahan ini

bukanlah karena aku benci dengan Arman dan tidak mencintai suamiku lagi. Sebaliknya kemarahan ini karena aku kecewa. Cintaku pada Arman tidak berkurang. Karena hanya cinta sebesar inilah yang sanggup membuatku terluka begitu dalam.

Aku berusaha membangun kepercayaan diriku yang luluh lantak karena tindakan Arini dengan mengumpulkan puing-puing pendapat orang tentang diriku. Tentang kelebihanku. Di mata Pak Pandu, aku ini asisten eksekutif paling metodis yang pernah dia pekerjakan. Dan di mata Mbak Asri, aku ini wanita yang cantik serta menarik, yang pastinya cocok menjadi istri seorang Armansyah Maulana.

Lalu aku mulai *stalking* akun Instagram Arini dan Arman. Satu tindakan pengecut yang seolah merendahkan diriku sendiri. Tetapi aku tidak tahan diburu rasa penasaran. Dan kemarahanku semakin meledak ketika mendapati foto-foto Arman sudah lenyap sepenuhnya dari akun Arini. Dan sebaliknya foto-foto Arini juga lenyap dari akun Arman.

Kenapa aku merasa seperti anak kecil yang dibohongi? Kenapa aku seperti sengaja dibuat lena? Kenapa aku tidak bisa mengenyahkan perasaan waswas akan datangnya masalah yang lebih besar setelah ini? Hilangnya foto-foto ini menurutku adalah bukti kalau perselingkuhan itu, apa pun bentuknya, benar-benar telah terjadi. Dan Arman telah berbohong kepadaku.

Kenapa rasanya sesakit ini, Tuhan?

"Are you okay?"

Aku terkejut mendengar suara atasanku, terdengar dekat sekali di telingaku. Saat aku menoleh, Pak Pandu telah berdiri di sebelah mejaku. Sialan! Kenapa pria ini harus berada di sini, saat mataku basah menatap layar gawaiku?

"Ini jam istirahat, Pak," aku membela diri dengan lemah.

Pak Pandu mengambil HP-ku. Lalu menutup jendela aplikasi Instagram. "Mungkin sebaiknya kamu mempertimbangkan untuk *uninstall* aplikasi ini," kata pria itu. "Memang sekarang jam istirahat. Kamu berhak menggunakan waktu ini semaumu. Termasuk menangis. Tetapi kamu butuh makan siang, Mutia."

Aku menunduk. "Terima kasih sudah diingatkan, Pak."

"Jangan salah paham. Bekerja bersamaku menuntut kamu untuk selalu sehat agar fit dan siap kerja keras. Aku tidak mau asistenku sakit karena kurang makan. Banyak pekerjaan yang harus diselesaikan."

Aku mengangguk. "Mengerti, Pak."

"Sekarang kamu keluar, ke kantin, dan makan. Ini perintah."

Lagi-lagi aku mengangguk sambil berdiri. Ketika aku mengulurkan tangan untuk mengambil HP-ku yang masih dipegang Pak Pandu, pria itu menepiskan tanganku. "Kamu butuh makan, bukan butuh main HP. Aku sita dulu benda ini."

Andai bukan karena anak-anak, aku pasti mau ikut Pak Pandu lembur sampai tengah malam. Tetapi Alita dan Alika butuh aku. Dan aku tidak bisa meminta Renza dan Renzi untuk menjaga adik-adiknya, tanpa membuat diriku merasa seperti ibu tiri manipulator yang busuk hati. Dengan sangat terpaksa aku harus kembali ke rumah suram itu. Rumah mendung, seperti kata Alika.

Tetapi Alika tidak sepenuhnya benar. Karena penyebabnya kali ini bukan karena Arman tidak ada di rumah. Karena entah kenapa, sekarang Arman rajin pulang tepat waktu. Rasanya aneh melihatnya mondar-mandir di rumah saat anak-anak masih bangun. Seaneh perasaan yang ditimbulkan ketika aku ternyata pulang lebih larut dari suamiku. Juga seaneh perasaan yang ditimbulkan saat melihatnya membawa makanan untuk makan malam, setelah sepuluh tahun lebih urusan ini menjadi kewajibanku.

"Kalau kamu beli makan malam dari luar untuk dibawa pulang, apakah artinya setelah ini uang belanja bulanan dipotong?" tanyaku sinis melihat label kemasan makanan itu berasal dari restoran yang cukup terkenal. Terkenal mahal maksudnya. Aku perhatikan jenis lauk yang dibeli suamiku dengan tidak tertarik. Lalu aku meneruskan langkah menuju kamar tamu.

Ternyata Arman membuntutiku. Aku terkejut ketika dia menyelinap masuk dan dengan cepat menutup pintu, lalu memerangkapku dengan lengan-lengannya yang kekar. Seperti biasa, aku selalu terintimidasi oleh penaklukkan maskulin yang dilakukan suamiku. Tetapi kali ini, sekuat tenaga aku memerangi kekalutanku dengan menatap mata Arman dengan menantang.

"Kenapa? Apa dengan begini kamu merasa perkasa dan berkuasa?" tanyaku memprovokasi.

Aku tahu Arman marah. Matanya berkilat-kilat tajam dan degub jantungnya yang bertalu-talu itu bisa kurasakan dengan jelas. Dalam kondisi normal, aku pasti luluh. Tetapi rasa sakit hatiku yang sudah bertumpuk-tumpuk ini tidak memberi ruang untuk rasa takut dan lemah.

Arman menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Kuakui, sejak pertama bertemu, Arman adalah pria yang memiliki kontrol emosi sangat bagus. Semarah apa pun dia, tidak pernah sampai berkata kasar padaku. Dia hanya akan menyingkir dariku hingga tenang kembali.

Kali ini aku sengaja memancing kemarahannya, karena berharap dia cukup emosi dan akhirnya menyingkir. Harapan yang siasia. Karena alih-alih meninggalkan aku, Arman justru memelukku erat-erat. Membenamkan wajahku di dadanya, hingga aku bisa mencium aroma tubuhnya yang sudah sangat kukenal ini. Minus parfumnya. Yang membuatku ingat kalau terakhir kali aku menge-

cek beberapa minggu lalu, wewangian untuk Arman memang hampir habis. Aku belum sempat membeli yang baru, keburu peperangan meletus di antara kami.

"Sampai kapan kamu akan ngambek begini, Dek?" tanyanya dengan suara rendah.

Pertanyaannya membuatku marah. Ngambek? Aku? Dengan kasar aku melepaskan diri. "Jadi kamu sengaja memperbaiki keadaan dengan pulang cepat dan bawa makanan?" desisku tak percaya. "Kamu pikir harga diriku semurah menu makan malam?" tanyaku sinis.

Arman menatapku yang berdiri di tengah ruangan yang baru aku rombak total itu. Lalu pria itu memperhatikan setiap detail yang ada.

"Kamu mengubah semuanya," katanya seperti tersadar oleh sesuatu.

"Jadi kamu tahu kalau aku sudah mengubah ruangan ini?" tanyaku. "Hebat! Kupikir karena kamu jarang di rumah, kamu bahkan nggak tahu warna sofamu sendiri," ejekku.

"Kamu juga menurunkan lukisan di ruang tamu," kata Arman.

"Karena dominasi warna kuning kecoklatan di lukisan itu sama sekali nggak cocok dengan warna dindingnya. Mengganggu," jawabku.

"Dan rak pajangan?" tanya Arman lemah. "Kamu singkirkan juga."

"Aku letakkan di gudang. Kupikir nggak guna diletakkan di ruang depan. Yang beli kamu, yang bisa nikmati souvenir itu kamu. Yang memiliki kenangan pada setiap benda-benda itu kamu. Ngapain taruh di sana kalau kamu juga jarang di rumah. Kalaupun fisikmu di rumah, pun nyawamu ketinggalan di kantor bersama Arini."

"Selalu ya, tentang Arini?" ejek Arman. "Kupikir kamu cukup

cerdas untuk bisa membedakan sebuah hubungan kerja dengan *affair."*

"Sejak kapan kamu anggap aku cerdas?"aku balas bertanya. "Aku lulusan komunikasi, ingat? Jurusan yang ingin dimasuki Renzi, tapi kamu larang karena buatmu Fikom terlalu ... apa ya? Murahan? Kurang berotak? Tidak sekeren jurusan hukum, seperti kamu dan Arini?"

Arman terkejut mendengar ucapanku. "Kamu kenapa, Dek? Kenapa aku merasa nggak kenal kamu?"

"Emangnya kamu pernah berusaha mengenal aku? Sebagai pribadi, manusia yang bukan hanya sebagai istri yang bertugas meladeni kebutuhanmu? Manusia yang harus dijaga harga diri dan perasaannya, dan bukannya membiarkan rekan kerjamu mengolok-olokku!"

"Ya Tuhan! Masalah itu lagi? Tidak bisakah kita melupakan masalah itu dan melanjutkan hidup?" tanya Arman.

Aku menggeleng meskipun aku mendeteksi rasa frustrasi dari ekspresinya. Pria dan wanita memang diciptakan dengan sudut pandang yang berbeda. Tetapi kali ini aku tidak mau mengalah dengan memahami sudut pandangnya, karena aku ingin pendapatku didengarkan dan diwujudkan!

Arman mendekatiku lagi. "Dek, *please,* berhentilah bersikap konyol!"

Aku menggeleng lagi, lebih kuat.

"Kamu nggak akan berhenti sebelum keinginanmu terpenuhi kan, Dek? Meskipun kamu tahu bahwa kita baik-baik saja. Dan kamu juga tahu aku nggak pernah melakukan hubungan apa pun dengan Arini kecuali hubungan kerja. Aku tak punya perasaan istimewa pada dia. Akuilah! Kamu tahu itu!"

"Aku bisa merasa, tetapi aku menolak percaya, karena tidak

ada buktinya," kataku keras kepala.

"Apa bukti yang kamu minta, Dek?"

"Keluar dari pekerjaan terkutuk itu. Baru aku percaya!"

Arman menggeram frustrasi, dan melampiaskannya dengan menciumku kuat-kuat, hingga bibirku terasa sakit. Kubalas ciuman itu dengan gigitan. Tindakan yang memprovokasi suamiku hingga dia mendorongku jatuh di atas tempat tidur dan menindihku dengan tubuhnya yang berat. Dalam sekejap saja, nafsu memenuhi diri kami berdua. Kami bergumul, saling mencakar dan menggigit. Di antara ciuman-ciuman brutal itu, tiba-tiba sesuatu menderu-deru di telingaku.

"Lepasin aku," kataku sambil berusaha mendorong tubuh suamiku.

Arman menghentikan ciumannya. Dengan napas terengah dia menyentuhkan dahinya di dahiku. "Akuilah, Dek, kamu merindukan aku."

"Ini cuma nafsu," kataku dengan napas berat. "Kalau kamu memaksaku sekarang, aku bisa meladenimu. Tetapi aku tidak bisa ikhlas melakukannya."

Akhirnya Arman melepaskanku dan mengempaskan dirinya di sebelahku. Kami telentang bersisian untuk menenangkan diri.

"Keluarlah, hargai privasiku kali ini," pintaku dengan suara datar.

Arman akhirnya bangkit, dengan enggan dia berjalan menuju pintu.

"Lain kali kalau ingin mengambil hati anak-anak, pelajari selera mereka."

"Eh?" Arman menoleh sambil mengerutkan kening.

"Anak-anakmu alergi udang. Ngapain kamu beli udang," kataku.

"Selama ini kamu sering bikinin aku …."

"Kamu aja, anak-anak nggak. Kamu nggak pernah makan bareng mereka, jadi nggak usah sok tahu tentang selera mereka."

"Oke, *noted*. Ada lagi?" tanya Arman geram.

"Creed Aventus."

"Apa?" Arman mengerutkan dahinya.

"Creed Aventus. Parfum yang biasa aku beli buat kamu," kataku. Karena aku tak yakin Arman pernah mau repot-repot membaca label botolnya. "Selama ini kamu pakai parfum itu. Kali aja kamu mau beli lagi."

"Oh."

"Kecuali kamu mau ganti merk, sesuai selera Arini," kubakar jembatan di antara kami.

Dan Arman meresponsnya dengan membuka pintu dengan kasar lalu membantingnya hingga berdebam.

Bagus, Mutia! Emosi tidak membawamu ke mana-mana, kan?

For Google Playbook Only

17.

LAGI-LAGI Pak Pandu menegurku. Kali ini dengan sangat keras. Wajar sih, untuk ukuran kesalahan yang telah kulakukan ini. Jadilah aku berdiri di hadapan pria itu, yang dengan dingin menunjukkan poin-poin kesalahan laporan yang sudah aku siapkan.

Aku sangat tahu kesalahanku kali ini cukup fatal, yaitu alih-alih mencetak grafik penjualan bulan Mei, aku malah melampirkan grafik bulan Maret, saat produksi sedang menurun drastis. Dengan sangat percaya diri aku meletakkan pekerjaanku tersebut kemarin sore di meja atasanku. Karena aku harus segera pulang. Aku tidak bisa berkonsentrasi dengan baik karena pada siang hari Renzi meneleponku, mengatakan kalau papanya mengajaknya bicara serius tentang pilihan jurusan kuliahnya nanti.

Dan pagi ini Pak Pandu menunggu kehadiranku dengan wajah butek menahan kemarahan. Padahal pagi ini juga bukan pagi terbaikku gara-gara Arman mencari gara-gara dengan meminta setengah memaksa agar aku berangkat bersama dia seperti dulu. Permintaan yang kutolak mentah-mentah, membuat kami perang mulut dengan suara mendesis di kamar, karena khawatir didengar anak-anak.

"Sekarang kamu jujur deh, Mut. Bisa nggak kamu hendel pekerjaan sebagai asisten eksekutif ini?" tanya Pak Pandu tegas.

Aku gelagapan.

"Kamu bisa fokus?" tanya bosku lagi. "Sebab kamu sudah melakukan dua kali kesalahan fatal, Mut. Laporan ini, kalau aku bawa menghadap ayahku, bisa habis aku dimaki-maki."

Dan Pak Pandu 100 persen benar! Aku memang sudah melakukan kesalahan fatal itu dua kali. Ya Tuhan! Hidupku benar-benar kacau!

"Pak ...," aku benci dengan suaraku yang bergetar begini. Tapi aku benar-benar tak sanggup lagi menahan semua beban yang sedang aku hadapi. "Maaf."

Aku tidak mau memohon pada Pak Pandu. Aku tidak mau dikasihani. Tetapi di saat seperti ini, aku bisa apa?

Sepertinya kali ini aku harus menyerah dan meminta dispensasi. "Maafkan saya, Pak. Sungguh saya tidak berniat mengacaukan semuanya. Saya juga berharap semua baik-baik saja dan apa yang terjadi dalam kehidupan pribadi saya tidak mengacaukan pekerjaan saya. Tetapi pada kenyataannya, ternyata saya baru menyadari kalau kemampuan saya sangat terbatas."

"Mut, tahu nggak? Kalau kamu nggak bisa konsentrasi dalam bekerja, itu artinya kamu harus mundur dari posisi ini. Karena aku nggak bisa menolerir kesalahan ketiga."

Aku terkejut mendengar kemungkinan yang barusan dikatakan Pak Pandu. Aku? Harus mundur dari pekerjaan ini? Nggak mungkin! Karena nanti saat kondisi benar-benar kacau dan aku harus bercerai dengan Arman, aku sangat membutuhkan pekerjaan ini. Dan kenyataan ini menyentakku. Membayangkan kemungkinan paling buruk yang bisa terjadi pada pernikahanku. Aku jadi bertanya pada diri sendiri, apa yang akan kulakukan dalam hidupku setelah Arman dan aku berpisah? Sudah benar-benar siapkah aku?

"Pak, tolong jangan pecat saya," pintaku dengan suara lirih.

"Saya berjanji akan berusaha mengembalikan performa pekerjaan saya. Tapi saya mohon …," aku tak sanggup melanjutkannya.

"Lalu solusi apa yang bisa kamu tawarkan, Mut?" tanya Pak Pandu dengan ekspresi datar yang dingin. "Nggak mungkin aku angkat asisten baru dengan mendadak tanpa melalui *briefing* sama kamu."

Aku menggeleng. *Blank,* tidak memiliki ide yang bisa kusampaikan. Lebih tepatnya tidak berani menyampaikan pendapat. Aku hanya bisa menyesali kecerobohanku yang membuat pekerjaanku terganggu. Dan Pak Pandu akhirnya menyelesaikan masalah ini dengan cara paling praktis. Yaitu memanggil Yudis, asisten pribadi Pak Sjahrir senior, untuk mendampingiku dalam bekerja.

Solusi ini adalah peringatan paling nendang untuk mengembalikan fokusku. Sekaligus memaksaku untuk melihat kenyataan bahwa kalau aku lengah, aku dengan mudah akan diganti dengan orang seperti Yudis. Dia seorang pria bujangan yang jauh lebih muda dariku. Lebih lincah, juga lebih cekatan, dengan dedikasi tak terbatas pada pekerjaan.

Bangun, Mut! Bangun! Kepalaku serasa ditempeleng oleh kenyataan agar segera menentukan prioritas. Karena kalau pernikahanku benar-benar hancur, paling tidak sumber rezekiku tidak ikut terempas.

Lagi-lagi Arman muncul di kamar yang kutempati, tepat saat aku sedang memberikan sentuhan akhir pada riasanku. Lima belas menit lagi aku harus sudah berangkat kalau tidak ingin anak-anak terlambat.

Arman sekarang hobi sekali mengganggu pagiku dengan

mengungkap topik obrolan yang berpotensi menyakitkan hati dan merusak seluruh hariku. Semoga kali ini aku bisa selamat dari adu mulut bersama pria ini dan emosiku akan baik-baik saja.

"Gimana? Apa aku sudah boleh bicara dengan anakku sendiri?" tanya Arman, menekankan kata "anakku" agar aku paham maksudnya.

"Pagi ini?" tanyaku sinis. "Jangan!" cegahku tanpa kompromi.

Arman sedang uring-uringan karena aku melarangnya membahas tentang kuliah Renzi sekarang. Gadis itu harus berkonsentrasi dengan ujian tengah semester di bulan September ini. Aku tidak mau ucapan ayahnya yang otoriter ini mengganggu konsentrasinya. Arman sangat bisa mematahkan hati kami, istri dan anak-anaknya, dengan pendapatnya yang keras kepala dan sulit menerima masukan.

"Kenapa kamu bersikap sulit gini sih, Dek? Urusan Renzi toh—"

"Jangan bilang urusan Renzi bukan urusanku!" potongku cepat. "Renzi tinggal di sini. Dan aku juga masih tinggal di sini. Statusku masih istrimu. Artinya Renzi jadi urusanku. Paham?" tanyaku.

Dan Arman cukup cerdas untuk tidak mematahkan argumenku. Meskipun aku masih belum paham apa alasan dia dengan tetap mempertahankan pernikahan yang sudah di ambang kehancuran karena di antara kami sudah kehilangan kepercayaan dalam level separah ini.

"Lalu kapan, Dek?" tanya Arman. Kali ini intonasinya menurun drastis, kalem, tidak lagi sinis.

"Jangan pagi hari, apalagi sebelum Renzi berangkat sekolah. Bisa merusak *mood*, tahu nggak?"

"Aku hanya akan bicara sesuai dengan kondisinya, Dek. Bukan yang akan marah gimana."

"Kondisi? Kondisinya siapa? Kondisi kamu apa Renzi? Tahu nggak sih kalau Mas tuh nggak bisa berbicara dengan menyesuai-

kan kondisi orang yang Mas ajak bicara. Semua Mas ukur dari diri Mas sendiri. Padahal ini beda. Urusan Renzi beda penanganannya dengan urusan pekerjaan."

"Kok bisa kamu mengambil kesimpulan begitu, Dek?" Arman mengerutkan kening.

"Aku sudah sepuluh tahun jadi istrimu," jawabku praktis. "Ingat, Mas, Renzi baru berusia belasan, tidak sama mikirnya dengan kamu yang udah empat puluhan. Jadi jangan dipukul rata."

"Lalu kamu minta aku gimana?"

"Cari waktu yang tepat, saat kamu sedang tidak emosi. Dan dengarkan kemauan dia, pahami potensi dia. Milih jurusan kuliah nggak hanya asal suruh saja, harus disesuaikan dengan bakat dan minat Renzi."

"Apa nggak kelamaan?" tanya Arman. "Apa masih ada waktu?"

Aku mengedikkan bahu. "Waktu selalu ada. Tinggal kamu mau meluangkan buat anakmu apa nggak," jawabku sambil berdiri dan berjalan menuju pintu, meninggalkan suamiku yang kini mengempaskan diri di kursi depan meja rias yang baru aku duduki.

Arman memang tidak henti-hentinya menguji kesabaranku. Beberapa hari kemudian, di suatu pagi, di jam krusial saat aku lagi-lagi sedang bersiap untuk memulai aktivitas, suamiku tiba-tiba muncul lagi di kamar yang kutempati ini.

"Hari ini aku akan memulai perjalanan dinas untuk beberapa hari," katanya.

Aku mengerutkan kening. *"So?"*

"Aku tidak akan berada di rumah. Nanti malam aku tidak pulang, sampai hari Jumat mendatang."

Emang ada urusan gitu sama aku? "Hm … Oke."

"Setelahnya, aku juga akan sibuk banget dengan pekerjaan. Dan aku akan mulai lembur lagi."

Memangnya aku harus peduli? "Baiklah."

"Dek," Arman menegurku halus. Ekspresi wajahnya menampilkan kekecewaan. "Kamu nggak nanya?"

"Nanya apa? Bukannya selama ini kayak gitu udah biasa?" aku bertanya balik. "Bahkan biasanya kamu nggak merasa perlu repot-repot ngabarin kalau nggak pulang atau lembur sampai malam, kan? Kamu baru menghubungi aku kalau butuh sesuatu, kan? Kenapa sekarang harus berubah?"

"Maksudku, kondisi ini terjadi karena kita berdua, kan? Kamu juga nggak pernah protes sebelumnya. Sekarang ketika aku udah mulai berubah, tanggapanmu gitu aja, Dek."

Dan si kunyuk ini bisa-bisanya nyalahin aku?

"Mas, tahu nggak sih? Aku butuh waktu sepuluh tahun, ingat, sepuluh tahun, untuk membiasakan diri agar bisa menerima kamu yang sering tiba-tiba saja ngilang berhari-hari dengan alasan pekerjaan. Dan HP-mu pun nggak bisa dihubungi. Bahkan aku harus menahan diri agar tidak meluluskan permintaan anak-anak yang ingin meneleponmu sekadar ngobrol sama ayahnya, karena kamu pernah menolak dengan alasan sibuk dan butuh konsentrasi. Ingat nggak?"

"Tapi aku menolak karena waktu itu benar-benar butuh konsentrasi ...."

"Dan kamu juga membiarkan aku berasumsi kalau kamu beneran sibuk sehingga tidak bisa diganggu!" potongku cepat. "Aku nggak tahu kapan kamu sibuk, kapan kamu lowong kalau kamu nggak ngomong. Selama kamu nggak ngomong, selama kamu nggak menyempatkan diri untuk sekadar memberi kabar atau *say hi* pada anak-anak, selama itu pula aku akan beranggapan kalau kamu nggak mau diganggu! Dan terbukti kan, kamu nggak pernah berusaha mengoreksi keadaan itu!"

"Oke, *fine!* Kalau emang itu salahku. Tapi sekarang aku mulai berubah!"

"Sekarang? Baru sekarang? Belum juga dua bulan! Dan kamu langsung berharap aku akan secara otomatis menerimanya begitu saja? Secara otomatis langsung bergembira karena perubahan ini? Jangan mimpi kamu, Mas! Mungkin aku butuh waktu sepuluh tahun lagi, atau malah lebih lama lagi untuk beradaptasi dengan perubahanmu kali ini. Itu dengan asumsi pernikahan kita belum hancur sebelumnya!"

Ya Tuhan! Gedegnya aku sama pria yang mengaku sebagai suamiku ini! Dan aku benar-benar tidak tahan lagi!

Semakin lama aku memang semakin ahli dalam bertahan. Semakin lihai dalam melemparkan kalimat balasan. Aku tidak takut lagi kalau harus berkonfrontasi dengan Arman. Karena aku sudah melepaskan semua beban. Kalau kami harus bubar, *so be it!* Persetan!

Hari demi hari, aku melalui neraka ini dengan kepercayaan diri yang pelan-pelan mulai kembali. Hingga suatu pagi, aku kembali menghadap bosku. Untuk meminta pekerjaanku kembali.

"Saya pikir, Yudis sudah bisa dikembalikan ke Pak Sjahrir. Saya berjanji akan bekerja dengan sebaik-baiknya, Pak. Apa pun yang terjadi."

Pak Pandu menatapku dengan saksama.

"Apa jaminannya? Apa motivasi terbesarmu dalam bekerja, Mutia?" tanya pria itu dengan tatapan meremehkanku.

"Karena dalam kekacauan hidup saya sekarang, ada hal yang menjadi prioritas utama saya. Yaitu anak-anak. Saya butuh pekerjaan ini agar bisa tetap bersama mereka. Bila saya tidak bisa mempertahankan pernikahan kami, minimal saya bisa mempertahankan pekerjaan yang saat ini masih jadi sumber rezeki utama saya."

Pak Pandu mengerutkan dahi. "Apakah seburuk itu?"

Aku mengangguk. "Dari luar kami memang terlihat baik-baik saja. Tetapi saya sama sekali tidak merasa baik-baik saja. Biarlah orang menilai saya sebagai pribadi kurang bersyukur dan suka membesar-besarkan masalah yang tidak ada. Tetapi saya yang paling memahami apa kemauan saya."

Pak Pandu terdiam beberapa saat. Lalu mengangguk mantap. "Oke, kalau itu keputusanmu, aku terima. Dan aku yakin kamu bisa, Mut."

Dan kata-kata itu, di luar dugaan, memberi efek sangat besar bagiku. Bahkan aku tak sadar kalau aku bisa terharu begini hingga meneteskan air mata saat mendengarnya.

"Terima kasih, Pak. Karena sudah menaruh kepercayaan sebesar ini pada saya," kataku pelan. Menyadari kalau selama ini aku nggak pernah menerima kepercayaan sebesar ini dari Arman.

Lalu cepat-cepat aku memohon diri agar bisa menghambur ke kamar kecil dan menumpahkan perasaanku dengan lega di sana.

Ya Tuhan, ternyata sehaus ini aku pada perhatian suamiku!

18.

PAK PANDU benar-benar menuntutku bekerja secara total. Karena banyak sekali terobosan yang dibuat atasanku itu untuk mengejar target seperti yang minta oleh sang ayah. Tiada hari tanpa *meeting* dengan staf. Dan aku belum pernah merasakan bertemu orang sebanyak ini sebelumnya.

Aku pontang-panting memenuhi tuntutan Clark Kent ganteng yang kalau kerja seolah nggak punya capek itu. Saat aku matimatian mengumpulkan materi laporan, si ganteng ini akan meluncur untuk main golf bersama seorang calon klien potensial. Ketika aku sudah kusut masai di depan laptop dengan setumpuk data yang harus aku periksa ulang, bosku akan pulang dengan wajah terbakar matahari, pakaian basah karena keringat, tetapi dengan senyum lebar menghiasi wajahnya.

"Undang divisi *marketing* ya, Mut. Setelah itu siapkan materi rapat. Sepertinya pihak D'Daun mau pakai jasa kita untuk publikasi bisnis barunya. Aku baru saja makan siang bareng *owner*-nya, setelah golf tadi."

Aku segera mencatat instruksi itu.

"Oh ya, Pak. Tadi Bu Gisela …."

"Udah, kamu atur aja restoran mana yang bisa di-*booking* buat besok. Sekalian beliin bunga ya, dan pastikan sudah ada di mobilku

ketika aku berangkat jemput dia. Jangan lupa, kasih ucapan manis di kartunya. Gisela suka model kencan ala-ala zaman dulu. Romantis dan privat."

"Baik, Pak."

"Dan jangan sampai dia tahu kalau kamu panggil dia Bu Gisela di belakang punggungnya," seringainya dengan jail.

Aku mengangguk. Terus terang aku tidak bisa menjadikan hubungan Pak Pandu dan Gisela ini sebagai candaan. Pak Pandu mengingatkan aku pada Arman dan Arini, dengan asumsi suamiku ini berkata jujur.

"Pasti hubungan antara aku dan Gisela udah nggak menarik minat kamu ya, Mut? Dengan masalah yang terjadi dalam pernikahanmu, aku akan sangat maklum kalau perasaanmu juga menjadi tawar."

Lagi-lagi aku mengangguk.

"Tapi jangan jadikan masalah itu sebagai jalan bagi kamu untuk menyamaratakan semua pria, Mut."

Aku menggeleng. "Sayangnya apa yang Pak Pandu lakukan pada Bu Gisela itu sama persis dengan apa yang dilakukan suami saya ke teman perempuannya," kataku lirih.

Ucapan itu muncul begitu saja tanpa sanggup aku kontrol. Membuatku terkejut dan merasa sangat bersalah. "Maaf, Pak. Bukan maksud saya ...."

"Hm ... jadi begitu, ya? Kapan-kapan kamu harus cerita apa yang terjadi dengan suami kamu. Siapa tahu bisa menjadi pelajaran buatku."

Ha? Nggak salah nih?

Untung saja setelahnya kami benar-benar dihajar kesibukan. Sehingga topik sensitif itu terlupakan begitu saja. Dan kesibukanku ini membuatku harus lembur selama beberapa hari. Hingga terjadi

peristiwa paling *epic* dalam sejarah pernikahan kami. Yaitu ketika aku baru saja menghentikan mobil di depan rumah, bersamaan dengan sebuah mobil yang lain–taksi online—berhenti di depanku dan Arman keluar dari kursi penumpang.

Pria itu menungguku hingga aku selesai memasukkan kendaraan ke garasi, hingga aku berjalan menghampirinya yang berdiri di teras rumah. Suamiku menatapku tajam, dengan wajahnya yang kuyu kelelahan. Tanpa kata dia melihat jam tangannya.

"Ini sudah pukul sepuluh malam, Dek," katanya.

Aku mengangguk.

"Anak-anak ...."

"Tadi aku sudah mengirim makan malam mereka melalui GoFood," kataku enteng. "Aku memantau mereka setiap jam. Aku menelepon dan mengobrol bersama mereka."

Arman tertegun menatapku.

"Pekerjaanku kan nggak sepenting kamu, yang sampai nggak bisa komunikasi dengan keluarga karena begitu sibuk dan pentingnya posisimu. Bosku, yang aset perusahaannya ratusan kali lipat lebih besar dari LSM hasil join antara kamu dan Arini saja, masih membolehkan aku untuk *keep in touch* dengan anak-anak."

Inilah pola komunikasi kami sekarang. Saling sindir dan saling menjatuhkan. Dan Arman, entah kenapa, bukannya menghindar dari ketajaman lidahku, tetapi malah seperti sengaja memancing perkara denganku.

Tetapi bukannya aku nyaman dengan kondisi ini. Tentu saja aku tersiksa. Dan bekerja lembur membuatku harus menahan diri dari perasaan berdosa kepada anak-anak. Sampai akhirnya aku menemukan solusi paling jitu untuk masalah bekerja *over time* ini.

Solusi itu muncul begitu saja ketika Pak Pandu harus menghadiri makan malam bersama keluarga besarnya. Melihat bosku pulang,

maka aku putuskan untuk diam-diam membawa pekerjaanku ke rumah. Dan percobaan pertama bekerja lembur di rumah, ternyata aku berhasil. Laporanku selesai, hanya tinggal dicetak saja. Urusan cetak mencetak dokumen kulakukan dengan cara tiba lebih awal keesokan harinya, agar begitu Pak Pandu muncul, aku sudah siap dengan laporan untuk beliau baca.

"Baru dicetak, Mut?" tanya bosku, karena kertasnya memang masih hangat karena baru keluar dari *document center*. "*File* udah dikirim ke *email*-ku?"

Aku mengangguk. Lalu mengambil iPad milik pria itu, dan membuka laporan yang dimaksud.

"Good. Aku baca dulu *printout*-nya. Terima kasih, Mutia. *Good job!"*

Aku mengangguk dan kembali ke tempat dudukku untuk melanjutkan pekerjaan berikutnya. Pola ini berulang hingga setelah dua minggu terus menerus bekerja lembur di rumah, aku memutuskan untuk merombak kamar tidurku agar lebih nyaman untuk kerja. Aku mendiskusikan rencana ini dengan Renza dan Renzi.

"Kenapa Tante nggak pakai ruang baca aja?" tanya Renza.

Memang ada satu ruangan khusus di rumah kami, yang didesain seperti kantor kecil. Ruangan yang awalnya digunakan untuk menyimpan koleksi buku kami sekeluarga, yang akhirnya kutambahkan meja dan kursi, karena Arman dulu pernah meminta demikian. Lengkap dengan laptop dan juga *document center* untuk mencetak, *scan,* sekaligus fotokopi. Sayang Arman seperti lupa dengan permintaannya dan membiarkan ruangan itu tak terjamah.

"Itu punya ayahmu."

"Tapi Papa nggak pernah pakai, Tante."

"Ah, biarin," kataku sambil tersenyum. "Kalian mau bantu Tante mendekor kamar ini?" Pertanyaan yang tentu saja disambut

gembira oleh mereka.

Aku menemukan kebahagiaan di tengah anak-anak ini. Benar-benar hal yang tidak kusangka sebelumnya. Bersama kedua remaja ini, juga kedua putri kecilku, baru kurasakan kalau hidupku terasa lengkap. Akhir pekan, kubawa keempat anakku ke *mall,* atau ke mana saja mereka mau.

"Tante lagi ada masalah sama Papa, kan?" tanya Renzi ketika kami makan di sebuah restoran keluarga favorit Alika dan Alita.

Ditanya sedemikian rupa, membuatku terkejut. Tetapi pada kedua anak yang dewasa sebelum waktunya ini tentu saja aku tidak bisa berbohong. Jadi aku mengiakan pernyataan mereka. "Begitulah."

Renza menatapku tajam. "Tapi Tante terlihat tenang dan tetap baik sama kami."

"Memangnya ada alasan yang membuat Tante harus kalut dan bersikap berbeda pada kalian?" tanyaku kembali kepada mereka.

Renzi menunduk. Sedangkan Renza membalas tatapanku dengan ragu-ragu.

"Maaf, maksud kami tuh …," Renza menggeleng seolah tidak tahu harus bicara bagaimana.

"Kalian pikir karena Tante bermasalah sama Papa, akan bikin Tante berubah?"

Dengan malu-malu mereka mengangguk.

"Di rumah Mama, kalau Papa habis transfer uang kami, ayah selalu marah. Mama juga marah, lalu nangis," kata Renzi sambil menundukkan kepala. "Mama sering bertengkar lewat telepon sama Papa. Lalu bertengkar lagi sama Ayah. Semua emosi, kami dimarahi."

Ya Tuhan! Pasti perasaan anak-anak ini entah sudah bagaimana bentuknya akibat dari perceraian kedua orangtuanya. Lalu kupandangi Alika dan Alita yang sedang menikmati puding pilihan mereka. Dalam hati aku berjanji kalau aku tidak akan membiarkan

kedua gadis kecilku itu mengalami apa yang dirasakan kakak-kakaknya. Dan aku juga berjanji akan membantu Renza dan Renzi dengan berusaha menjadi ibu sambung yang baik bagi mereka, apa pun kondisi pernikahan kami.

"Percayalah, bagaimanapun kondisi Tante sama Papa, Tante berusaha tidak berubah. Kalian dukung Tante dengan selalu jadi anak yang bahagia dan selalu bersyukur, ya? Dan sayangi adik-adik kalian semua."

Kedua remaja itu mengangguk.

"Adik kami akan menjadi lima orang kalau bayi Mama lahir nanti," kata Renzi.

Aku berusaha tertawa senang dengan kondisi ini.

"Orang kaya itu orang yang banyak saudara dan tahu bagaimana cara memperlakukan saudara dengan baik," kataku membesarkan hati keduanya.

Tidak perlu aku katakan bahwa anak memang sumber kebahagiaan orangtua. Tetapi juga bisa menjadi sumber kekhawatiran bila sesuatu berjalan tidak sebagaimana mestinya.

Suatu hari aku bisa meninggalkan kantor setelah makan siang. *Privilege* yang kudapatkan karena atasanku sedang menemani pacarnya ke Singapura.

Kuseret Rere untuk menemaniku memanjakan diri berbelanja *make-up,* mencoba aneka *merk* dan warna baru. Sedikit perubahan akan bagus untuk *mood*-ku yang pelan-pelan sudah terbiasa dengan perang dingin dalam rumah tanggaku. Setelah memilih dengan ribut, disela diskusi hingga berbantahan sengit bersama Rere, tiba-tiba aku ingin juga membeli beberapa *make-up* untuk ketiga gadisku di rumah.

Yups! Pasti seru sekali kalau malam ini, karena aku tidak perlu membawa pulang pekerjaan, kami bermain rias wajah.

Dan itulah yang terjadi. Anak-anak sudah heboh sekali ketika melihatku pulang tepat waktu. Mbak Asih pun terlihat lega karena bisa pulang lebih cepat dari biasanya. Setelah kami tinggal berlima, mereka membuntutiku masuk kamar. Ketiga gadis itu histeris melihat isi tas belanjaku. Sedangkan Renza, sebagai satu-satunya cowok, mengerang jengkel penuh cemburu melihat keseruan kami.

Jadilah sepanjang petang, aku dan ketiga gadisku menikmati waktu bersama, diiringi lagu-lagu dari Billie Eilish, kami bermain rias wajah. Tak lupa aku juga menyapukan cat kuku warna lucu ke jari-jari mungil Alika dan Alita. Juga mengajari Renzi bagaimana menggunakan riasan natural untuk wajah remajanya yang memang cantik dari asalnya. Termasuk bagaimana memadu-padankan warna riasan mata serta menata alis agar kecantikan alaminya semakin terpancar.

"Kak Renzi cantik!" puji Alika.

Segera kucium putri kecilku itu. Lalu ganti kurias wajah mungilnya dengan menggunakan *make-up* khusus anak-anak yang tadi aku beli.

"Sekarang Mama juga dandan!" teriak Alika dan Alita. "Mama harus cantik!"

"Iya, Tante harus tambah cantik! Dandan! Dandan!"

Keempat anakku bertepuk riang menyemangati aku. Dan aku mengejutkan mereka ketika meminta Renzi memoles wajahku.

"Tapi, Tante … kalau jelek hasilnya gimana?" tanya gadis itu dengan grogi.

"Gampang! Kalau jelek, diulangi lagi. Sampai bagus!" kataku menyemangati. "Yuk! Bisa, yuk!"

Dengan segala kehebohan, beberapa kali salah pilih kuas, sam-

pai kecelakaan mencolok mata dengan ujung maskara, yang membuat air mataku menetes pedih, bersamaan dengan tawa gembira, juga ramai oleh Renza si cowok komentator bawel, aku pun memamerkan karya anak tiriku sambil bersiul-siul gembira.

"Yuk! Nge-*dance*!" teriak Renzi yang disambut oleh adik-adiknya.

Bad Guy yang nge-*beat* pun mengalun keras dari ponselku yang aku hubungkan dengan *speaker bluetooth*. Dan kami berlima meloncat dan melenggok bersama mengikuti hentakan musik. Begitu serunya kami bermain sampai-sampai kami tak menyadari kehadiran Arman di ambang pintu entah sejak kapan.

"Permainan kalian sepertinya seru," komentar Arman ketika kami yang terkejut menatap bengong pada sosoknya.

Musik berhenti. Kami terdiam.

"Papa!" Alita berseru dengan gembira. "Mama cantik. Kami cantik!" celotehnya.

Arman tersenyum kepada putri kecilnya. Lalu mengalihkan tatapannya kepadaku dan ekspresinya berubah datar.

"Sejak kapan kamu pulang, Mas?" tanyaku berusaha netral di depan anak-anakku.

"Sejak berjam-jam yang lalu," kata pria itu. "Mbak Asih pulang, aku masuk rumah."

"Oh, begitu," kataku sambil mengamati pria itu. Arman sudah mengganti pakaian kerjanya dengan baju rumahan.

Aku tidak akan meminta maaf untuk keributan yang kami ciptakan. Selama dia tidak membolehkan aku keluar dari rumah ini, artinya rumah ini milikku dan bisa kunikmati semauku.

"Baru beberapa minggu, kamar ini berubah banyak," suara Arman seperti merenung.

Aku menoleh kepada anak-anakku. "Kalian tunggu di ruang

tengah, ya? Papa dan Mama mau bicara sebentar," kataku mengantisipasi. Aku tak mau terpaksa bertengkar di depan mereka.

Dengan patuh keempat anak itu meninggalkan kami. Ruanganku memang sangat berantakan saat ini. Tetapi justru terlihat hidup dan menyenangkan di mataku. Hangat oleh semangat kami, dan ceria oleh kebahagiaan kami. Kebahagiaan kecil yang masih bisa kami pungut dari puing-puing ikatan emosi antara aku dan Arman yang kian lama kian memudar.

"Kamu sedang membuktikan apa, Dek?" tanya Arman tiba-tiba.

Aku terkejut? Membuktikan apa? "Aku nggak paham maksudmu, Mas."

"Apa kamu sedang membuktikan padaku kalau kalian bahagia tanpa aku?"

Aku mengerutkan kening. Bahkan aku tidak pernah terpikir ke sana. Yang kulakukan hanyalah menikmati waktu dan kebersamaanku dengan anak-anak. "Kupikir aku nggak harus membuktikan apa pun," jawabku.

"Benarkah? Kupikir kamu mau *show off,* bahwa tanpa aku kalian merasa baik-baik saja."

"Gimana aku mau *show off?* Aku aja nggak tahu apakah hari ini kamu pulang apa nggak," jawabku enteng. "Rasanya aneh kalau kamu meributkan hal-hal kayak gini sekarang."

"Sudah kubilang, aku berusaha berubah."

"Nah, kalau begitu, itu kamu yang sedang membuktikan sesuatu pada kami. Jangan membalik kondisi hanya karena kamu nggak mau kehilangan panggung, Pak. Yang kami lakukan cuma bersenang-senang. Jangan sakit hati kalau nggak dilibatkan."

Lalu aku melangkah melewati pintu. "Renza!" panggilku. "Papa capek nih. Mending kamu pijitin ayahmu," kataku.

Renza terkejut. Arman apa lagi. Pria itu menatapku dengan

pandangan bertanya-tanya.

"Sudah waktunya kalian berusaha lebih dekat. Di tubuh kalian mengalir darah yang sama," kataku tenang.

Lalu aku menghampiri Renzi yang sedang duduk di sofa sambil memainkan *remote* televisi. "Renzi, sudah waktunya kamu belajar berbakti sama Papa. Bisa kamu mulai dari membereskan pakaian-pakaian kotor ayahmu di kamar. Oke?"

Renzi tertegun. Aku menatapnya tajam, tanda aku tidak bisa dibantah. Lalu gadis itu mengangguk pasrah dan bangkit. Kuremas lengannya untuk memberi dukungan moral. Dan aku baru lega melihat senyum tersungging di bibir gadis itu.

Arman belum beranjak dari tempatnya berdiri. Pria itu menatapku dengan tajam. Tetapi kuabaikan. Aku menggiring anak-anakku ke kamar mereka dan menghabiskan waktu bersama keduanya di sana. Dengan begitu aku bisa memberi kesempatan Arman dan kedua anak yang lebih besar itu privasi. Sudah waktunya mereka bertiga belajar hidup bersama. Jadi andai aku pergi pun, mereka tidak akan saling kehilangan.

Aku seorang pekerja yang baik dan efisien. Aku tidak pernah meninggalkan ruangan dalam kondisi berantakan. Setiap hari aku pulang setelah menuntaskan segala tugas yang menjadi tanggung jawabku. Sekarang, andai menjadi istri Arman ini sebuah pekerjaan, aku pun ingin menyelesaikannya dengan tuntas dan penuh tanggung jawab. Agar tidak ada ganjalan di kemudian hari.

Kusadari bahwa saat ini aku puas dengan hidup yang kujalani. Aku bahagia dengan kondisiku yang sedang sulit ini. Dan belum pernah aku merasa sebangga ini dengan diriku sendiri.

Larut malam, aku dibangunkan oleh denting lembut ponselku. Dengan terkejut aku membuka gadget yang terletak di sebelah kepalaku itu dan memeriksa notifikasinya.

Ada dua pemberitahuan yang membuatku mengerutkan kening.

Pertama, Gisela *follow* akun Instagram-ku. Gisela? Artis itu? Tunangan Pak Pandu?

Ini sesuatu banget. Aku memang *follow* akunnya, karena dia selebritas dan orang dekat bosku. Alasan yang cukup masuk akal. Tetapi bukan berarti aku berharap balasan yang sama. Gisela, si akun terverifikasi dengan centang biru itu tidak perlu repot-repot mengikuti akunku yang isinya cuma beberapa *quote* dari buku serta foto-foto anak-anakku, kan?

Yang kedua, Arini pun *follow* akun Instagram-ku. Ini membuatku melongo. Ada apa?

Cuma ada dua kemungkinan sebenarnya. Antara Arini memang belum pernah *follow* sebelumnya, atau dia tempo hari *unfollow* aku, dan sekarang berubah pikiran dan kembali *follow*.

Aih! Kenapa kok hidupku jadi lucu ya?

For Google Playbook Only

19.

PAGI ini Gisela mampir lagi ke kantor.

"Kurang tidur ya, Bu?" sapanya sambil mengawasi wajahku.

Aku mengangguk. "Semalam anak-anak rewel sekali," kataku.

Aku sudah mulai bisa menemukan ritme obrolan yang ingin didengar oleh Gisela. Wanita ini akan puas melihatku tampil berantakan kurang tidur, dengan mata gelap membayang di balik *make up* tebal yang sengaja aku aplikasikan di wajahku untuk menutupi jejak-jejak dosa kulitku.

"Risiko punya anak banyak, ya?" komentar perempuan itu dengan nada mengejek.

Aku mengangguk maklum. "Memang susah mengurus empat anak sekaligus menjadi ibu bekerja. Ingat untuk menyisir rambut saja sudah bagus," kataku. "Boro-boro perawatan ke salon."

Gisela menatapku dengan iba. Sekilas. Lalu tersenyum puas dan menghambur ke tunangannya.

Ditinggalkan sendirian membuatku tersenyum puas. Menghadapi perempuan pencemburu seperti Gisela cukup dengan menjelek-jelekkan diri sendiri. Semakin buruk kita di matanya, semakin senang hatinya. Dan hal itu menghindarkan diri dari keusilan Gisela yang sepertinya memiliki ambisi untuk menyiksa kami, para aspri tunangannya.

Begitulah memang para wanita. Seneng banget berebut pria yang dianggap potensial, dan secara naluri, *self defense* akan muncul dan kebanyakan dengan cara menyingkirkan saingan melalui tindakan dan ucapan yang jelas-jelas merendahkan sesama wanita yang dianggap lawan.

Santai saja, Bu! Aku sudah lama keluar dari medan pertempuran memperebutkan pria lajang. Karena aku sendiri pun sudah gagal mempertahankan pria milikku dari wanita lain.

Tetapi apakah naluriku saja kalau kali ini aku menangkap gestur yang berbeda dari pertemuan Gisela dan Pak Pandu? Mereka berdiri berhadapan dengan kaku. Sedang bertengkar? Melihat situasi yang tidak enak itu, segera kututup laptop dan kubawa menyelinap keluar. Aku akan bekerja di ruang tunggu di depan lorong saja. Agar tidak mengganggu keduanya.

Cukup lama aku bekerja, dan karena urusan kali ini cukup memusingkan, aku berkonsentrasi penuh menyiapkan laporan yang diinstruksikan oleh Pak Pandu. Sasaran kami kali ini adalah sebuah perusahaan fesyen yang mengusung tema etnik, yang bermarkas di Solo. Ya Tuhan, aku benar-benar berharap kami tidak harus ke sana. Karena kalau Pak Pandu memutuskan mendatangi langsung *owner* fesyen batik tulis ini, aku yang akan keteteran. Perjalanan ke sana hanya berarti dua kemungkinan. Berangkat subuh pulang isya, atau menginap.

Keberadaan tol memang membuat perjalanan hanya butuh waktu lima jam saja. Tetapi sepuluh jam bolak-balik di atas mobil bukan waktu yang singkat, kan? Meskipun usiaku baru tiga puluh tahun, tetapi dua kali melahirkan anak sudah memutus ribuan jaringan otot di punggungku. Yang membuat daya tahan tubuhku juga menurun.

"Mut, siapin ya untuk perjalanan singkat. Dua hari lagi kita

ke Solo. Perjalanan darat saja," kata Pak Pandu petang itu.

Aku terkejut. "Rencananya pukul berapa, Pak?" tanyaku waswas.

"Aku berjanji akan bertemu Bu Bertha sebelum makan siang. Pukul sebelas. Jadi kamu siapin semuanya ya."

Mampus! Itu artinya kami harus berangkat sebelum subuh! Sopir pribadi Pak Pandu memang tidak diragukan lagi kepiawaiannya dalam menggeber Mercedez E-Class yang sering digunakan untuk perjalanan luar kota. Tapi aku ngeri sekali bermobil dengan kecepatan setinggi itu.

Akhirnya aku menyadari kenapa harga mobil Pak Pandu sepuluh kali lipat harga mobil keluargaku. Dengan mobilku yang tipe kendaraan sejuta umat ini, lubang sekecil kepalan tangan aja sudah bikin kami semua terguncang. Sedangkan mobil mahal, bahkan digenjot pada kecepatan maksimal saat di tol, masih membuatku nyaman bekerja dengan laptop di pangkuan tanpa merasakan guncangan. Hanya saja kalau melihat alat penunjuk kecepatan, aku langsung istigfar berkali-kali, berharap masih bisa pulang selamat untuk bertemu anak-anak lagi.

Dan tepat sehari sebelum keberangkatanku ke Solo, Alika demam tinggi. Aku berusaha menenangkan diri, dan petang itu juga kubawa dia ke dokter anak langganan. Benar saja, gadis kecilku ini sedang menderita radang tenggorokan. Gawat! Padahal besok aku harus pergi. Sebersit rasa bersalah menyelinap di hatiku. Tetapi aku harus bagaimana lagi?

"Papa perlu tahu nggak, Tante?" tanya Renzi yang menemaniku ke dokter.

Aku menggeleng. "Karena kalaupun Papa tahu, tidak membuatnya bisa gantiin Tante jaga Alika. Papa harus kerja."

"Dan Tante harus kerja juga, kan? Kenapa kalau laki-laki bekerja bisa total tanpa gangguan, dan bila perempuan bekerja masih

harus dibebani pekerjaan rumah?" tanya gadis tujuh belas tahun itu kritis.

Aku tersenyum. "Karena kalau buat laki-laki, bekerja itu kewajiban. Sedangkan buat perempuan, kebanyakan bekerja karena pilihan."

"Nggak juga, kok!" protes si sulung ini. "Tante wajib bekerja, demi harga diri."

Aku terkejut mendengar perkataan Renzi.

"Alika dan Alita beruntung punya mama seperti Tante. Nggak kayak kami. Andai Mama bekerja, punya penghasilan sendiri, pasti kami tidak harus mendengar omelan Ayah. Seolah kami ini menumpang hidup di keluarga mereka."

Kekecewaan gadis ini terdengar begitu nyata. Dan aku bisa merasakan kemarahan di baliknya.

"Renzi nanti nggak mau menikah, Tante. Buat apa? Kalau hanya untuk membuat anak-anak Renzi menderita. Renzi nggak mau mengulang kesalahan Papa dan Mama."

Keremas bahu gadis cantik ini untuk berbagi kekuatan. "Renzi, saat ini, kamu memang hanya melihat bagian buruk dari pernikahan. Wajar kamu berpendapat begitu. Tapi nggak apa, kamu masih muda, masih banyak waktu untuk tumbuh dan melihat hal-hal yang lain, yang akan mengubah persepsimu tentang pernikahan."

"Tapi Tante menikah dengan Papa di usia muda banget, kan? Beda beberapa tahun doang dengan Renzi sekarang, kan?"

Aku tertawa. "Iya. Tapi Tante nggak menyesal kok. Karena meskipun pernikahan Tante sama Papa kayak gini, Tante punya Alika, punya Alita, dan sekarang malah bisa mengenal kamu sama Renza."

Dan yang membuatku terharu adalah ketika Renzi menawarkan diri untuk menjaga Alika dengan mengorbankan waktu sekolahnya.

"Tidak bisa itu! Kamu harus tetap sekolah, Renzi," tolakku.

Renzi menunjukkan pengumuman dari sekolahnya. "Besok tuh kelas nggak aktif, Tante. Kami lebih efektif belajar di rumah buat ujian. Kebanyakan nganggur aja di sekolah. Hanya menghadiri *briefing* persiapan ujian. *Boring* banget. Sedangkan kalau di rumah, Renzi bisa belajar lebih tenang dan berlatih soal. Gimana? Boleh kan Renzi bantu jaga Alika?"

Masuk akal. Aku pun pernah mengalami hal itu saat sekolah dulu.

Malam itu Arman pulang pukul delapan malam. Cukup sore untuk suamiku itu. Dan tak satu pun dari kami mengatakan tentang sakitnya Alika. Atau rencana kepergianku besok pagi.

Jadi, yang namanya kejadian tak terduga, Arman yang selama aku mengenalnya hampir selalu bangun siang, bagaimana ceritanya dia muncul dari dalam kamar pukul setengah lima. Saat aku sudah dalam kondisi rapi dan wangi, dengan pakaian kerja terbaikku, riasan tipis, tapi sempurna, menunggu jemputan sopir Pak Pandu.

"Mau ke mana?" tanya Arman terkejut melihatku yang sedang membuka laptop di meja makan, untuk mengecek persiapan terakhirku.

Aku menatap suamiku sekilas. Berusaha menahan diri agar tidak gugup dan kembali memandang laptop. "Pagi ini aku harus ke Solo."

"Pukul berapa?"

"Lima belas menit lagi sopir kantor datang menjemput."

"Anak-anak?"

"Aman terkendali."

Lalu Arman duduk di kursi yang ada di dekatku. Memandangi aku yang akhirnya hanya bisa berpura-pura mengerjakan sesuatu.

"Warna rambutmu bagus. Baru?" tanya Arman tak terduga.

Tumben dia menyadari kalau aku baru saja mengubah sedikit

warna rambutku, dengan merah kecokelatan yang trendi. Yang kali ini kubiarkan tergerai. Karena mengikat atau menggelungnya hanya akan membuatku sulit menjaga kerapiannya selama perjalanan. Dan aku akan kesulitan duduk bersandar nanti kalau ada cepolan rambut di tengkuk.

"Aku perlu penampilan baru untuk jabatanku yang sekarang," jawabku ringan.

"Penampilanmu juga beda."

Aku mengangguk. "Bagian dari tuntutan profesi."

Pagi ini aku mengenakan setelan yang terdiri dari celana, blus sutera warna hijau, dan blazer dengan *cutting* yang cocok untuk tubuhku yang ramping. Secara keseluruhan, hasil pengamatan kritis di depan cermin, aku puas dengan penampilanku yang profesional dan sopan ini.

Arman ikut keluar mengantarku ketika mobil Pak Pandu tiba di depan rumahku. Aku salah kalau mengharap Pak Bandi saja yang menjemputku. Karena begitu aku melangkah keluar pagar, dengan suamiku yang hanya bercelana pendek serta *t-shirt* kusut mengekor di belakangku, dari pintu jok belakang yang terbuka, muncul Pak Pandu dengan penampilan kasual terbaiknya.

Saat itu aku merasa berada di DC Universe, dengan memandangi Superman dan Batman berdiri berhadapan.

20.

"SELAMAT pagi, Pak," Pak Pandu menyapa lebih dulu. Senyumnya ramah dan sopan.

Arman mengangguk sebelum menjawab singkat, "Pagi."

Kuamati kedua pria itu. Pak Pandu, tidak usah diragukan lagi, memang tampan. Tetapi harus pula kuakui kalau Arman juga tampan. Tinggi badan mereka pun sama. Suamiku, di usianya yang sudah berkepala empat, memang masih setampan dan selangsing ketika pertama aku mengenalnya.

"Sudah siap, Mut?" tanya Pak Pandu kalem.

Di mataku, Pak Pandu itu bersikap sebagaimana pria yang sudah memiliki segalanya. Sehingga dia jadi penuh percaya diri begitu. Dan membuatku merasa tenang. Jadi aku mengangguk sambil tersenyum. "Siap, Pak."

"Dek," Arman meraih lenganku.

Membuatku menoleh dan menatap wajahnya.

"Hati-hati, ya," katanya sambil merengkuhku sekilas. Dan akan menciumku.

Setelah sekian lama. Dan ternyata aku tidak lupa dengan aroma suamiku, yang tercium kuat dalam jarak sedekat ini.

Aku tahu kalau aku berdosa jika menolak ciumannya. Karena sebagai suami, Arman masih berhak sepenuhnya atas tubuhku.

Aku juga tidak boleh melukai harga dirinya dengan membangkang di depan pria lain. Tetapi aku belum bisa rela menerima ciumannya lagi. Ada jarak yang membuatku enggan. Jadi ketika wajah kami sudah dekat, aku bergeser sedikit, membuat ciuman Arman hanya menyentuh tepi bibirku.

Untunglah Arman sepertinya paham dengan bahasa tubuhku. Jadi dia hanya tersenyum lemah sambil menepuk pelan puncak kepalaku. Sebelum melepasku pergi.

Satu yang aku pahami dari *skinship* ini adalah desiran itu masih ada meskipun tidak lagi membara. Dan sepuluh tahun lebih kebersamaan kami ternyata tidak bisa dengan mudah aku lupakan. Inilah masalahku saat ini. Setelah semua ini berakhir, entah bagaimana *ending* yang diberikan Tuhan bagi jodohku, apakah hatiku masih bisa baik-baik saja?

Kalau sampai saat ini aku terkesan tidak tegas, masih memilih dengan nyaman tinggal di rumah Arman, menikmati fasilitas yang dibiayai pria itu, semata-mata karena aku tidak ingin bersikap gegabah. Tentu saja keputusanku tetap sama. Bila Arman masih belum bisa melepaskan diri dari pekerjaan atau kerja sama dengan Arini, selama itu pula aku menolak untuk rekonsiliasi. Apa pun pendapat Arman tentang Arini, di mataku perempuan itu berbahaya bagi pernikahanku.

Sekarang ketika Arman menggantung semuanya, daripada marah tak berkesudahan, aku memanfaatkan waktu ini untuk menyiapkan diri menghadapi kemungkinan terburuk yang akan terjadi nanti. Pernikahan adalah medan pertempuran. Bertempur dengan pribadi pasangan, juga bertempur dengan diri sendiri untuk mengatur kapan pendirian kita bernama ego yang harus dikendalikan, dan kapan pendirian kita bernama prinsip yang harus dipertahankan. Dan selayaknya medan perang, selalu butuh strategi

untuk menang.

"Bapak ternyata tampan ya, Mut," kata Pak Pandu setelah beberapa lama kami duduk bersisian dan sama-sama diam.

"Beliau yang bikin saya klepek-klepek sampai mau jadi istrinya, Pak," kataku sambil tertawa kecil.

Suasana di luar masih gelap. Membuatku mengurungkan niat untuk menikmati pemandangan.

"Bagaimana rasanya hidup bersama orang yang sama selama bertahun-tahun, Mut?" tanya Pak Pandu.

"Mungkin rasanya seperti hidup bersama orangtua hingga dewasa, Pak," jawabku berusaha menghindari obrolan tentang pasangan ini.

Dan Pak Pandu sepertinya memahami taktikku. Pria itu tertawa. "Si Bapak harusnya bersyukur punya istri seperti kamu, Mut. Padahal aku tahu kondisi pernikahanmu sedang diuji. Tetapi kamu masih menghargai dia dan nggak mengumbar drama."

"Apa yang terjadi, menurut saya adalah aib, Pak. Kalau saya umbar, artinya saya umbar aib sendiri juga," kataku. "Dan bukannya Pak Pandu yang pertama kali melarang saya lepas kontrol ketika melihat foto suami saya bersama perempuan lain di media sosial? Saya berpegang teguh pada prinsip itu."

Pak Pandu lagi-lagi tertawa. "Untuk orang secerdas kamu, kontrol diri kamu oke banget, Mut. Padahal kamu bisa saja membalas beliau dengan mudah, kan? Dan kesempatan itu ada."

Aku tersenyum. Pak Pandu juga.

"Sebenernya emang nggak kreatif banget kalau aku hanya bisa mengatakan bahwa kamu harus sabar dalam menghadapi urusan kayak gini. Tapi aku juga nggak tahu musti ngomong apa lagi."

Aku memalingkan wajah ke jendela, melihat matahari sudah lebih terang sekarang. "Apakah Pak Pandu selalu *aware* dengan

perempuan yang pernikahannya sedang gonjang-ganjing kayak saya?"

"Baru kali ini aja, karena baru kamu yang aku tahu sedang mengalami masalah begini. Dan terjadinya refleks begitu saja."

Aku mengerutkan kening.

"Nggak usah heran begitu. Aku dibesarkan seorang ibu yang suaminya berselingkuh selama puluhan tahun."

Kenyataan itu membuatku terperenyak. Pak Sjahrir? Berselingkuh? Padahal pria itu adalah panutan yang bikin baper di perusahaan, karena selalu tampil mesra bersama istrinya.

"Kaget, kan?" Pak Pandu tertawa. "Ketika aku dewasa, aku bertanya pada ibuku, kenapa bertahan. Padahal beliau tidak bahagia. Ibuku bilang tetap bertahan karena ingin menjagaku mendapatkan apa yang menjadi hakku. Semula aku nggak paham juga. Tapi lama-lama mengerti. Kalau ibu pergi, banyak perempuan yang berebut untuk sampai di posisi ibuku. Masuk akal sih."

Pak Pandu mengucapkan masalah sesensitif ini seolah membaca data penjualan dan menganalisisnya dengan mempertimbangkan berbagai variabel.

"Aku tidak tahu di luar sana apakah aku memiliki saudara tiri. Tetapi selama ibuku masih menyandang status istri sah, selama itu pula aku menjadi satu-satunya yang secara hukum bisa menyandang nama Sjahrir di belakang namaku. Apalagi sekarang, ketika satu per satu aset ayahku berada di bawah pengelolaanku. Aku yakin ayahku pun sudah kehilangan minat dan tantangan. Dan akhirnya bosan untuk bermain-main, serta memilih lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibuku."

Cerita dari Pak Pandu ini benar-benar perspektif yang baru bagiku. Dan aku semakin memahami bahwa pernikahan itu sebuah kehidupan, bukan hanya satu perkara seperti kasus di pengadilan,

yang setelah terkumpulnya bukti, bisa melakukan sidang sampai vonis dijatuhkan.

Tidak. Pernikahan terjadi sepanjang hidup yang perjalanannya ditentukan oleh karakter pelakunya. Jadi ketika ada masalah maka penyelesaiannya juga bergantung pada karakter masing-masing. Dengan batas antara benar dan salah yang sangat tipis hampir tak terlihat.

Seperti kasusku dengan Arman. Mungkin lama-lama kami berdua akan lelah untuk terus menerus berkonflik. Dan masing-masing bertahan dengan kebenaran sendiri-sendiri. Mungkin masalah Arini ini tidak akan pernah selesai karena aku dan Arman meyakini nilai kebenaran yang berbeda. Arman, seperti selama ini, merasa baik-baik saja dengan keberadaan Arini. Tak peduli kalau hal itu tidak baik-baik saja buatku.

"Apakah karena pernikahan orangtua yang seperti itu, yang membuat Pak Pandu belum menikahi Bu Gisela sampai sekarang?" tanyaku yang tiba-tiba teringat Renzi.

Pak Pandu menggeleng. "Menyakiti perempuan adalah hal terakhir yang ingin kulakukan."

Aku ingin mengatakan kalau sikap Pak Pandu pada Gisela juga bentuk lain dengan menyakiti hati perempuan. Dan ingin mengatakan hasil analisisku, tentang dari mana perilaku aneh Gisela sebagai wujud dari perasaan *insecure* yang dia alami. Yang membuatnya jadi posesif dan *demanding* begitu. Karena terlepas dari statusnya sebagai artis, Gisela hanyalah seorang perempuan yang membutuhkan kenyamanan dari pasangannya. Butuh keyakinan bahwa pasangannya setia.

Tapi siapalah aku. Jadi akhirnya aku memilih diam. Lalu meminta sopir untuk berhenti di sebuah restoran untuk sarapan pagi. Pak Pandu jenis orang yang hidupnya bergantung pada

secangkir kopi pahit berkualitas baik sebagai menu wajib sarapan pagi. Semalam aku sudah berhasil menemukan beberapa restoran yang bisa kami singgahi selama dalam perjalanan ini.

Dari halaman restoran, aku mengagumi sinar matahari pagi yang bersinar indah sekali. Dan halaman luas tempat kami singgah ini memiliki penataan yang menarik dengan mempertahankan tumbuhan-tumbuhan liar yang eksotis.

"Rehat lima belas menit masih bisa, Pak," kataku pada bosku.

Tiba-tiba saja aku tergerak untuk mengambil fotonya. Meskipun aku hanya memakai kamera HP, tetapi dengan penuh semangat aku meneliti dari satu tanaman ke tanaman berikutnya. Bunga, rumput liar, perdu, hingga perabot tua dari kayu yang dibiarkan teronggok di sudut halaman. Dulu, sebagai mahasiswa baru, aku pernah menggemari fotografi dan aktif di klub kampus. Meskipun hanya bertahan dua semester. Karena semester berikutnya aku lebih memilih aktif di jurnalistik.

Dan tiba-tiba terpikir olehku, kenapa aku nggak melakukan hobi ini lagi? Toh ada media sosial untuk mengunggah hasil keahlian yang dulu pernah kumiliki, meskipun sedikit, kan? Tidak ada yang bisa melarangku untuk aktif di platform itu. Selama aku bisa bertanggung jawab pada keputusanku sendiri.

Saat melewati tol, Pak Pandu memilih untuk membaca laporan. Sehingga aku menyibukkan diri dengan utak-atik akun Instagram dan membuka privasinya menjadi publik. Kupikir aku masih memiliki cukup kewarasan untuk menempatkan diriku pada pergaulan maya yang membuatku terpapar dengan virus baru bernama eksistensi.

Lalu foto pertama pun kuunggah. Dan kutuliskan *caption* dari sebuah *quote* yang kuingat sambil lalu. *Through sun and rain, you will bloom all the same.*

Lalu kuunggah tanpa ragu.

"Ngapain, Mut?" tanya Pak Pandu tanpa mengalihkan pandangan dari layar iPad-nya.

"Main Instagram, Pak," jawabku terus terang.

Pak Pandu lalu mengulurkan ponselnya. "*Setting* punyaku sekalian, Mut. Aku mau ngomong sama kamu lupa-lupa melulu. Aku berniat untuk mulai manfaatin media sosial buat *branding*. Kamu hendel dulu sebelum diputusin buat *hire* admin, ya."

Lah, aku ketiban kerjaan tambahan. Tapi memang ada bagusnya. Aku mencatat *task* ini untuk mengingatkan Pak Pandu agar berdiskusi dengan tim kreatif perusahaan nanti.

Setelahnya aku begitu sibuk urusan ini itu bersama Pak Pandu sampai-sampai melewatkan notif yang muncul di HP-ku. Baru tahu ketika kami sudah hampir tiba di depan kantor Bu Bertha. Aku terkejut karena untuk pertama kali dalam sejarah permedsosanku, Arman tidak hanya menyumbang apresiasi dalam bentuk menyukai *postingan*-ku. Melainkan menambahkan komentar yang tidak pernah kuduga.

> Foto yang bagus banget Dek. Jadi kangen masa pacaran dulu, waktu nemenin kamu hunting spot foto pakai kamera sewaan.

Sialan! Aku sedang tidak mau dipaksa menanggapi komentar ini. Jadi aku pun mengabaikannya. Meskipun aku nggak bisa menutup munculnya kenangan yang tiba-tiba saja hadir seperti baru terjadi kemarin sore. Ketika aku mati-matian menolak tawaran Arman yang berniat membelikanku kamera yang lebih baik. Tidak! Kami baru kenalan saat itu, jadian juga baru beberapa pekan. Aku tidak mau dipaksa menerima pemberian pria yang saat itu belum jadi suamiku. Aku mengakhiri debat tak berkesudahan itu dengan

berpindah aktivitas ke pers kampus. Beres sudah.

Hari itu aku benar-benar keranjingan foto. Pak Pandu membolehkan aku mengambil beberapa gambar bersama klien, kemudian aku pun meminta izin kepada Bu Bertha untuk menggunakan foto tersebut ke media sosial Pak Pandu dan milikku. Di luar dugaan, Bu Bertha yang merupakan pengusaha terkenal, yang di akun pribadinya sering berfoto dengan artis dan pejabat, baik nasional maupun internasional, mengizinkan. Dan tak lupa beliau juga meminta untuk ditandai, agar timnya bisa dengan mudah me-*repost*-nya.

Tak ingin mengulang kelakuan Arini, aku hanya *posting* foto-foto yang benar-benar profesional. Dalam bayanganku, foto ini akan jadi *curriculum vitae*-ku yang akan membuat orang tertarik untuk bekerja secara profesional denganku. Foto ini juga akan menjadi *personal branding*-ku.

Aku memilih dengan hati-hati formasi orang-orang dalam foto ini. Karena sebagai orang dengan jabatan paling rendah di antara Pak Pandu dan Bu Bertha, secara profesional, posisiku berada di bagian paling samping, dengan jarak yang sopan, senyum menarik tapi resmi, dan gestur tegak serta tegas meskipun tidak kaku.

Yups! Aku pun sukses mengunggahnya di akun pribadiku dan juga di akun pribadi Pak Pandu, dengan foto berbeda, tetapi hampir sama. Kutandai Bu Bertha dan beberapa orang timnya seperti kesepakatan semula. Dan aku memandangi hasil kerjaku dengan puas.

Perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah kami lalui saat azan Magrib sudah berkumandang dan cahaya matahari sudah hampir redup sepenuhnya.

Akun @arman_syah lagi-lagi menyukai *postingan* itu dan menambahkan komentar yang tak kalah gengges.

Proud of you, wife!

Hih! Aku benar-benar sebal dibuatnya.

Tetapi ada satu akun yang menarik perhatianku. Akun bercentang biru milik Gisela yang tiba-tiba saja muncul menyukai *postingan* ini. Tetapi komentar yang ditambahkan setelahnya kenapa membuatku terenyuh.

@g1s3L4 sukses selalu @sjahrir_p

Ayolah, untuk orang seekspresif Gisela, harusnya bisa menulis komentar yang lebih oke dari ini, kan?

Aku menoleh kepada pria di sebelahku, yang sedang memejamkan mata sambil bersandar. Aku tahu beliau tidak tidur. Jadi dengan pelan kusampaikan apa yang dilakukan Gisela di *postingan* akunku.

Pak Pandu membuka mata sejenak. Lalu memijat pelipisnya sebelum berkata pelan, "Hubungan kami sedang *on hold.* Aku tidak mau menyakiti Gisela lebih lama lagi dengan menggantungnya seperti ini."

Poor you, Gisela! Dan seolah bersimpati dengan apa yang terjadi pada mereka, aku segera mengabaikan topik ini. Hal-hal yang menyakitkan tidak usah dibahas lagi.

Tetapi itu rencanaku. Karena sedetik kemudian hal itu berubah 180 derajat. Tidak ada angin tidak ada hujan, tahu-tahu satu akun melayangkan tanda suka. Aku mungkin tidak akan peduli meskipun tahu itu milik Arini. Tetapi aku tidak bisa cuek saja ketika akun itu memakai nama @arini_syah.

Emosi menggelegak dalam dadaku. Dengan cepat aku *screenshot* notifikasi, lalu mengirimnya kepada Arman, setelah tak lupa me-

lingkari nama akun ini.

Lalu mengetik kalimat:

> Apakah artinya setelah ini Arini akan sah menjadi perempuan milik Armansyah?
> Terkutuklah kamu kalau menganggap Arini bukan gangguan untuk pernikahan kita!

For Google Playbook Only

21.

AKU ingin menangis. Ya Tuhan, rasanya sesakit ini. Menyadari ada milik kita yang tercuri tanpa kita sadari.

Meskipun Arman membalas pesanku tak lama kemudian, hal itu tetap tidak bisa membuatku merasa lebih baik.

Dek, kita bicarakan di rumah baik-baik.
Pulang pukul berapa?
Sekarang posisi di mana?

Aku pesimis kalau suamiku akan berpihak kepadaku, seperti yang sudah-sudah. Dan aku menatap ke luar kaca mobil, pada kegelapan yang pelan-pelan menyelimuti jalan yang kami lalui. Segelap masa depanku.

Lalu aku menghubungi Renzi untuk bertanya tentang Alika. Yang dijawab bahwa Alika sudah mulai membaik dan tidak rewel.

Papa tahu kamu bolos, Kak?

Nggak tahu. Papa berangkat setelah Mbak Asih datang.
Papa nggak tahu kalau Renzi di kamar sama Alika dan Renza sama Alita naik ojek, seperti yang Tante bilang semalam.

Sumpah ya, ini Arman! Kayaknya di otaknya sama sekali nggak ada ruang untuk memperhatikan anak-anak dan kebutuhannya. Okelah, aku terbiasa membuat segalanya beres, jadi hidup dia aman damai sejahtera tanpa harus khawatir urusan rumah tangga. Tapi masa iya sih, ketika dia melihat dengan mata kepalanya sendiri aku mau pergi ke luar kota, dia sama sekali nggak kepikir nasib anak-anaknya gimana? Bagaimana sekolahnya dan lain sebagainya? Kenapa dia kemaruk banget, sehingga semua keberengsekan diborong buat diri sendiri nggak menyisakan buat orang lain?

Sekarang papa sudah pulang?

Belum.

Aku berusaha menutup pikiran buruk, membayangkan suamiku saat ini sedang berada bersama Arini. Bahkan Arman sampai merasa perlu berangkat lebih pagi, karena tahu aku pergi ke luar kota. Hal yang selama ini hampir mustahil dia lakukan. Bahkan terakhir kali dia mau bangun pagi demi anak-anak dia lakukan entah sudah berapa tahun lalu. Tapi dadaku sakit sekali, Ya Tuhan! Kutahan diriku sekuat tenaga agar aku tidak menangis. Karena ada Pak Pandu di sebelahku. Meskipun rasanya aku hampir meledak.

Kuhela napas panjang, satu … dua … tiga …. Kuulangi lagi. Aku tidak ingin mati sekarang karena masalah jantung meskipun aku tidak tahu apakah aku bisa kena serangan di usiaku sekarang. Aku tidak boleh mati, aku tidak boleh sakit, aku harus tetap waras demi anak-anakku.

"Nangis aja kalau nggak tahan," kata Pak Pandu pelan.

Aku sudah terlalu lelah untuk terkejut. Akhirnya aku memalingkan wajah kembali ke luar. Dan membiarkan air mataku

turun perlahan.

Arman sudah menungguku ketika aku membuka pagar rumah. Tetapi sebelum kami sempat bicara, keempat—KEEMPAT—anak-anakku sudah berlari menyambutku sambil berteriak memanggilku.

"Mama!"

"Tante!"

Senyum di bibirku tak bisa kutahan lagi. Aku ingin memeluk mereka, keempat-empatnya. Tetapi sebelum mereka mendekat, Arman sudah mencegahnya.

"Biarin Mama mandi dan membersihkan diri dulu," kata Arman.

Suara Arman yang dalam dan serius membuat anak-anak mundur seketika. Jadi akulah yang—mengabaikan Arman—melangkah mendekat dan mengelus kepala mereka satu per satu.

"Mama mandi dulu, ya. Masih bau jalanan ini. Kotor," kataku sambil menyerahkan satu tas belanja berukuran besar. "Ini Mama beli oleh-oleh, mudah-mudahan cocok buat kalian."

Keempat anak itu bersorak menyambutnya. Dan aku memperhatikan Alika yang terlihat kembali ceria. Diam-diam merasa berdosa.

"Dek …," Arman menyentuh bahuku.

Tetapi aku tidak menyambutnya. Aku melepaskan diri pelan dan melangkah menuju kamarku. "Kamu benar, aku mending mandi dulu," kataku sambil menyelinap di balik pintu dan menguncinya.

Menjelang waktu tidur. Aku dan anak-anak duduk bersama di karpet. Sibuk bercerita ini dan itu dan heboh membahas oleh-oleh yang aku berikan untuk mereka. Aku tidak mau kege-eran melihat ekspresi bahagia di wajah Renza dan Renzi. Sekilas yang aku tangkap dari percakapan mereka adalah betapa selama ini mereka kangen dengan sentuhan personal, dari orang yang bisa memahami selera mereka.

"Nenek kalau kasih oleh-oleh dari Yogya, selalu daster batik

yang nggak bisa aku pakai main keluar. Selain itu aku nggak suka daster. Dan oleh-oleh kayak gitu ujung-ujungnya hanya seperti syarat aja sih. Daripada nggak ngasih," kata Renzi.

Aku tahu yang dia maksud adalah nenek dari pihak Arman. Karena aku pun mengalami hal serupa. Ibunya Arman sering berbelanja langsung berkodi-kodi yang dibagi secara asal kepada siapa saja. Tanpa peduli cocok apa tidak, pantas apa tidak. Bukannya aku mengeluh. Aku cuma menyayangkan barang-barang seperti itu yang hanya bisa ditumpuk. Karena kalau dipakai kurang cocok, dikasih ke orang, khawatir bikin tersinggung orang yang ngasih.

"Terus mau kamu apa, Zi?" tanyaku iseng.

"Ya kalau tujuannya cuma syarat, sebenernya nggak dikasih juga nggak apa-apa, Tante. Dikasih seadanya, bikin Renzi juga bingung gimana makenya."

Aku tertawa terbahak-bahak. Berarti apa yang kulakukan tepat. Aku membelikan mereka *t-shirt* warna pastel dengan aplikasi batik trendi, yang kupikir akan cocok bagi remaja seusia mereka dan bisa dipakai buat *hangout* dengan teman-temannya. Terbukti mereka beneran suka. Kalau untuk Alika-Alita, aku nggak pernah ragu, karena aku merasa memahami kepribadian dan selera keduanya.

Suasana yang heboh itu seketika bungkam ketika Arman muncul dan bergabung dengan duduk di sofa di belakang kami.

"Papa ganti *channel* olahraga, ya," kata Arman sambil meraih *remote* TV.

Anak-anak hanya mengangguk. Kulihat Renza dan Renzi mulai belingsatan.

"Kalian udah belajar semua?" tanyaku memberi kode.

"Ada yang belum kelar, Tante."

"Tunggu apa lagi? Kerjain sekarang!" sahutku.

Mereka bubar sambil menunduk, menyembunyikan seringaian

yang hanya kubalas dengan pelototan mata. Kulihat jam di dinding dan waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam lewat. Hm … cukup waktu bagi kami untuk bertengkar. Mau berapa lama? Satu jam? Dua jam?

"Sejak kapan kamu aktif menggunakan media sosial lagi?" tanya Arman *to the point.*

"Baru beberapa minggu terakhir ini," kataku sambil tetap duduk di karpet memunggungi suamiku.

"Apa tujuan kamu main-main medsos?"

"Apakah aku harus punya tujuan untuk aktif di medsos?" pertanyaan itu muncul tiba-tiba saja tanpa kupikir. "Apakah kamu akan menggunakan hak prerogatifmu sebagai suami untuk melarangku menggunakan medsos?" tanyaku yang mulai menemukan keberanian.

Sekalian bukan? Mumpung suasana memang panas. Kenapa nggak dimanfaatkan?

"Kupikir kamu cukup cerdas untuk mengetahui efek negatif medsos."

Jadi dia menyalahkan medsos dan efeknya? "Kenapa? Apa karena medsos membuat aku tahu kelakuanmu sama Arini?"

"Karena dengan kamu main-main medsos, masalah yang nggak ada di antara kita jadi ada. Padahal masalah yang kamu ributkan itu hanya ada dalam kepalamu," suara Arman terdengar kasar.

"Kamu biarin Arini bersikap seolah menjadi pasangan sahmu, dan bagimu itu bukan masalah?" tanyaku tak percaya.

"Berapa kali aku bilang kalau semua itu sudah selesai!" suara Arman meninggi.

Aku terkejut. Karena baru kali ini kudengar suamiku membentakku. Jantungku berdebar bertalu-talu memukul rongga dada. Alih-alih merasa takut, aku justru sangat marah karenanya. Aku membalikkan posisi dudukku dan menatap Arman tajam.

"Aku sudah menegurnya, Dek," Arman melambatkan nada dan tempo suaranya. "Dan dia sudah meminta maaf serta berjanji tidak mengulangi lagi. Sudah kuminta dia menghapus semua fotoku dari akun Instagram-nya. Kalau kamu masih kurang, sebenarnya sejak lama aku sudah menjaga jarak dengannya. Aku bahkan sudah pindah kantor sejak bertahun-tahun lalu. Aku bekerja sama kakaknya Arini. Itu semua kulakukan karena aku nggak ingin ada kesalahpahaman apa pun sama kamu. Hal yang paling aku benci adalah berkonflik dengan kamu. Sudah kan? Apa lagi?"

"Kenapa?" tantangku.

"Kenapa apanya?" Arman bertanya tak mengerti.

"Kenapa kamu benci berkonflik dengan aku? Karena khawatir nggak dapet pelayanan lagi dari aku?" tanyaku mengejek. Kemarahan yang berkobar membuatku berani mengucapkan kata-kata yang selama ini tabu bagiku. Dan Arman terkejut oleh frontalnya kata-kataku.

"Lagian kalau kamu mempermasalahkan urusan medsos ini sekarang, bukannya hal itu juga berlaku buatmu? Aku boleh kan nanya, untuk orang yang selama ini sibuk bekerja hampir tiap hari dari pagi buta hingga tengah malam, sampai tidak tahu bagaimana anak-anaknya hidup, aneh banget kan kalau kamu jadi rajin komen-komen di *postingan*-ku? Bukannya hari ini kamu sibuk banget sampai harus ikutan berangkat pagi seperti aku? Sampai kamu juga nggak tahu kalau Alika dan Renzi ada di rumah?"

Arman menatapku dengan tajam.

"Bagimu, urusan anak-anakmu nggak pernah penting, kan? Apakah mereka hanya kamu anggap kecelakaan gara-gara spermamu yang terlalu bandel sehingga membuahi telur-telur para perempuan yang selama ini bergantian menjadi istrimu?"

Sungguh hatiku perih sekali saat mengatakan ini.

"Apakah keempat anak ini hanya kamu anggap kecelakaan sperma? Yang membuatmu merasa cukup mulia dengan memenuhi kebutuhan finansial saja? Kamu memperlakukan kami-kami ini, keempat anak dan aku sebagai istrimu, nggak lebih seperti anjing peliharaan yang cukup diberi makan dan dijadikan pajangan, tanpa butuh sentuhan kasih sayang! Kamu pikir kami-kami ini apa?"

Arman tentu saja tidak bisa menjawab pertanyaan ini. Dan barangkali baru sekarang dia mendengar pertanyaan ini disampaikan kepadanya. Aku tak lagi duduk di karpet. Aku berdiri di depan suamiku yang masih duduk di sofa, membuatku bisa dengan leluasa menatap wajahnya, dengan pandangan segarang yang aku bisa.

"Pernah nggak dalam hari-harimu, semenit saja, kami-kami ini terlintas dalam pikiranmu? Pernah nggak kamu mikir, ketika melihat sesuatu di toko, atau di jalan, atau apa pun, yang membuatmu ingat pada kami? Ingat kalau Alika suka warna biru, dan Alita yang suka warna pink? Pernah nggak kepikir sama kamu untuk bertanya buku apa yang paling disukai Renzi? Atau malah jangan-jangan kamu nggak tahu kalau putrimu itu kutu buku? Dan kamu juga nggak tahu kalau Renza tertarik pada desain dan ingin jadi arsitek? Pernah nggak?" tanyaku dengan suara tinggi, meskipun air mata sudah mengancam turun untuk merusak suasana ini.

"Apakah keberadaan Arini sudah membuat hidupmu cukup dan merasa penuh, sehingga tidak ada ruang lagi di hatimu buat kami, yang karena kesalahan-kesalahan yang terjadi, terpaksa menjadi keluargamu. Pada anak-anak yang tidak punya pilihan sehingga bernasib sial karena menjadi anakmu. Kenapa harus Arini? Kenapa kamu seloyal itu sama Arini sehingga menjadikan kami ini korban? Apa tidak cukup kamu jadikan Mbak Asri, Renza, dan Renzi sebagai korban? Apa kamu nggak belajar dari pengalaman pernikahanmu dulu, dan membiarkan Arini mengacaukan pernikahan ini sehingga

aku dan anak-anakku juga harus mengalami hal yang sama?"

Arman berdiri sambil menatapku tajam. Wajahnya memerah dan bunyi gemeretak dari giginya menjadi tanda betapa dia juga sedang berjuang menahan diri. Mungkin memang segeram itu Arman kepadaku sehingga ingin menamparku.

Tetapi aku sedang tidak takut pada siapa-siapa!

"Jawab pertanyaanku, Bangsat!" teriakku histeris akhirnya. "Kenapa kamu izinkan setan jalang itu memakai namamu di belakang nama akunnya?"

"Karena tidak ada hukum yang bisa melarang orang menggunakan nama apa pun untuk akun medsosnya. Kamu cukup cerdas untuk memahami itu," suara Arman mendesis rendah. "Dan aku ingetin, Dek, jangan sekali-sekali kamu berani untuk menghina—"

"Apa? Menghina Arini?" potongku cepat. "Emang kenapa kalau aku bilang dia itu iblis, jalang, bangsat, dan sejuta hinaan lain? Kamu tersinggung? Iya? Tersinggung beneran? Selamat, Bapak Armansyah Maulana yang terhormat. Karena aku akhirnya tahu, kalau kamu selama ini memang rendahan, jadi pelacur bagi Arini!"

"Diam!" suara Arman menggelegar membentakku.

Dan aku tidak mau lagi ditakut-takuti oleh pria yang jauh lebih tua dan memiliki *power* lebih besar dariku ini. Aku tidak mau berhenti di tengah pertempuran.

Arman menatapku tajam. Dan belum pernah aku sebenci ini dengan suamiku. Dan tanpa dapat kutahan, sekuat tenaga kulayangkan tamparan ke rahang suamiku yang kukuh. Begitu keras sampai telapak tanganku berdenyut dan ngilu dibuatnya. Dengan kemarahan memuncak aku berderap meninggalkan ruang keluarga menuju kamarku dengan bantingan pintu yang teramat keras.

Lalu aku duduk di tepi ranjang dengan perasaan lelah luar biasa dan degub jantung bertalu-talu.

Neraka ini mulai membakar semua kesabaran dan akal sehatku.

Lalu kudengar suara pintu dibuka, dan langkah kaki orang keluar rumah. Tak lama kemudian aku mendengar suamiku mengendarai motor yang biasa dipakai oleh pembantu, entah untuk pergi ke mana.

Terserah! Aku berusaha tak peduli. Dan harus berusaha tak peduli.

For Google Playbook Only

22.

AKU tidak tahu berapa lama aku duduk terdiam seperti itu. Perasaanku pelan-pelan mulai tenang. Bahkan lebih ke arah mati rasa. Sampai gelombang kelelahan menghantamku.

Kubaringkan tubuh dan aku mulai memejamkan mata, berharap kantuk akan menolong untuk menggelontor segala rasa lelah dan gundah ini. Ketika kepalaku mulai berkabut, sayup-sayup aku mendengar suara motor dimatikan dan pintu pagar dibuka pelan.

Arman sudah pulang. Hanya itu yang kuingat sebelum kantuk benar-benar menumbangkan kesadaranku, dan memerangkapku dalam mimpi.

Aku merasa sedang berada di tempat kosong yang gelap. Juga sendirian. Aku meraba-raba, tetapi tak menemukan benda padat satu pun. Bahkan ketika aku berjongkok untuk menyentuh landasan di bawah kakiku, aku merasakan kekosongan yang sama. Seolah aku berjalan di atas awan, tanpa adanya pijakan.

Aku terus berjalan. Jauh sekali. Tetapi tak menemukan apa pun selain kegelapan dan kehampaan. Tubuhku sakit, kakiku pegal, tetapi aku bahkan tidak bisa berbicara. Kucoba berteriak memanggil, tetapi aku tak tahu harus memanggil nama siapa. Akhirnya aku hanya menjerit. Tetapi suaraku susah keluar dan tenggorokanku terasa sakit.

Ya Tuhan! Aku ada di mana? Apa yang terjadi padaku?

Kucoba kembali berteriak. Lagi dan lagi. Meskipun tak ada suara yang terdengar. Meskipun aku hanya menggapai-gapai dalam gelap. Tak sanggup bersuara. Hanya bisa berurai air mata.

Lalu mataku terbuka secara tiba-tiba. Dan aku mendapati diriku berada di atas tempat tidur. Ini mimpi buruk. Kulirik jam di atas meja. Pukul tiga dini hari. Aku merasa haus luar biasa. Pelan-pelan kugerakkan tubuhku. Efek bermobil sejak dini hari mulai terasa merontokkan persendianku. Kupaksa diriku bangkit dan tertatih-tatih melangkah ke pintu.

Rumah gelap. Padahal aku tidak ingat apakah aku yang mematikan lampu-lampu. Aku juga tidak ingat apakah aku sudah mengunci semua pintu.

Aku berjalan melintasi ruangan yang sudah kuhafal di luar kepala ini menuju dapur yang terletak di bagian luar rumah induk. Saat kubuka pintu penghubung menuju teras belakang, aku terkejut mendapati Arman sedang duduk sambil merokok di bangku yang ada di kebun kecilku.

"Dek ...."

Aku hanya menggeleng lemah dan meneruskan langkah menuju tempat galon air minum. Aku mengabaikan suara langkah kaki Arman yang datang mendekat.

"Haus?" tanyanya.

Aku tidak mau repot-repot menjawab basa-basi itu. Aku juga tidak bertanya dua kotak martabak di meja dapur itu dari mana asalnya. Alih-alih kubuka mulut lebar-lebar, pura-pura menguap. Setelah menyelesaikan urusanku, tanpa kata aku segera kembali ke kamarku.

Kamu nggak bisa tidur, Arman? Syukurin. Sudah seharusnya bukan? Harusnya kamu dikutuk nggak bisa tidur seminggu penuh.

Biar kamu tumbang sekalian. Dalam situasiku saat ini sulit sekali berpikir positif tentang pria yang selama ini hidup bersamaku. Rasanya asing. Dan pernikahan selama ini tidak membuatku lebih memahami siapa suamiku.

Lalu aku mulai berandai-andai. Andai aku memiliki telepati yang bisa masuk ke kepala Arman dan mengetahui apa yang dia pikirkan. Karena dibiarkan sendirian dalam kegelapan ini sungguh menyiksa.

Ketika pagi datang, aku menekan keterkejutanku dalam-dalam melihat Arman sudah bangun. TUMBEN. Dan kubiarkan dia tergagap-gagap menjalin komunikasi dengan keempat anaknya. Ketika aku ke dapur, Renza segera mengikutiku.

"Sumpah deh, Papa ngapain sih pakai nongol segala?" gerutunya pelan.

"Kan Papa kamu," ejekku tak kalah pelan, sambil menyikut cowok itu.

"Suami Tante, tuh!" balas Renza. "Tante dulu lihat apa sih, kok mau-maunya sama orang tua ngeselin kayak Papa?"

"Hus!" aku mendelik. Menegur Renza yang sedang mencibir. Tiba-tiba aku merasakan pelukan lengan-lengan mungil di pinggulku.

"Mama ...."

Suara Alika. Aku menoleh untuk menatapnya. "Ada apa? Mau minum susu dulu?"

Alika menggeleng. "Mau peluk Mama," katanya sambil berbisik.

Anakku yang satu ini memang paling kalem dan lembut. Kupeluk tubuhnya yang hangat, dan kuciumi rambutnya. "Ih, anak Mama kok rambutnya asem, sih?" kataku sambil tertawa. "Mau keramas?"

"Maunya mandi sama Mama," rengeknya.

"Ya udah, Renza yang urusin dapur. Tante mandiin adik aja," kata cowok itu pengertian.

Melihat Alika mau mandi bersamaku, Alita tak mau kalah.

"Mama pulangnya malam terus, jadi nggak bisa mandiin kami," gerutunya.

Aku tertawa. Meskipun mereka bisa mandi sendiri, tetapi dalam seminggu aku pasti turun tangan beberapa kali untuk memastikan rambut mereka tercuci sempurna dan daki yang bersembunyi dalam lipatan-lipatan kaki serta tangan terlibas bersih.

"Mama lupa bawain handuk!" teriak Alika sambil tertawa-tawa ketika aku mendorong kedua gadis cilik itu ke bawah *shower.*

Tetapi sebelum aku sempat mengambil handuk yang dijemur di luar, terdengar Arman bertanya pada Renzi. Lalu tak lama kemudian pria itu muncul di ambang pintu kamar mandi yang tidak terkunci. "Ini handuk Alika dan Alita. Aku nanya sama Renzi tadi," katanya sambil menatapku.

Kuambil benda itu dan segera berpaling tanpa berkata apa-apa lagi. Seolah belum cukup dengan keanehan pagi ini, Arman secara mengejutkan sudah muncul di antara kami saat aku menyiapkan anak-anak masuk mobil. Ketika kami sibuk sarapan tadi Arman memang masih di kamar—kamarnya—entah sedang apa. Ternyata sedang mandi dan bersiap-siap.

Aku mengerutkan kening.

"Kita berangkat sama-sama," katanya kalem. Lalu menunjukkan kotak bekal milik Alika kepadaku. "Sisa sarapan di meja aku bawa aja. Aku nggak ingin bikin kalian terlambat."

GR banget. Emang siapa yang mau nungguin kamu? "Aku keliling antar anak-anak," kataku datar.

"Oke," sahutnya sambil membuka pintu pagar untuk kami.

Dan kelucuan itu pun terjadi. Kalau biasanya Renza duduk di sebelahku, pagi ini Arman yang menggantikan posisinya. Membuat cowok itu cemberut karena harus berdesakan di belakang dengan saudari-saudarinya. Dan aku harus berusaha keras memancing

celotehan anak-anak yang tiba-tiba saja diam karena keberadaan Arman. Aku geregetan. Aku nggak mau keceriaan anak-anak tenggelam karena Arman.

Dasar Dementor! Bisanya hanya menyedot kebahagiaan orang saja.

Setelah mengantar Renza-Renzi, aku menoleh pada pria di sebelahku. "Aku mau langsung ke kantorku," kataku dengan gigi gemeletuk karena tidak bisa berlama-lama menahan geram. "Mending kamu turun di sini."

Wajah Arman mengeras seketika. Tetapi dia tetap memandang ke depan. "Aku akan ikut ke kantormu. Aku bisa pesan taksi dari sana," katanya dengan suara rendah.

Tekadku memang begitu kuat. Ingin menciptakan neraka buat Arman, agar dia merasakan kesakitan seperti yang kurasakan. Aku tidak ingin membuat segalanya mudah. Karena buatku semuanya memang sulit. Ada saja faktor eksternal yang membuat hidupku penuh masalah.

Keberadaan Arman di hari-hari selanjutnya membuat ruang gerakku terasa sesak. Aku terbiasa melihat dia sekelebatan saja. Dan Arman pun terbiasa tak peduli dengan kami. Jadi ketika dia berubah seekstrem ini, bukannya senang, aku malah merasa sangat sumpek dibuatnya. Keberadaan sosoknya membuat udara di rumah tidak lagi lega.

"Tante lembur?" tanya Renzi melalui telepon.

Kulirik jam di layar laptopku. Sudah pukul setengah delapan malam. Selama dua minggu Arman rajin berada di rumah. Selama dua minggu pula aku rajin menghabiskan waktu di kantor. "Setengah jam lagi Tante pulang, Zi. Tapi tadi Tante sudah kasih pesan jelas buat Mbak Asih agar siapin makan ma —"

"Mbak Asih udah pulang dari tadi, Tante. Tapi nggak masalah,

Papa pulang lebih cepat dan bawain makan malam. Papa suruh Renzi nanyain Tante makan di rumah apa nggak."

Dan aku seketika merasa cengo. Kutepis jauh-jauh perasaan kesal karena seolah Arman sedang berusaha menginvasi teritorialku, karena hal itu membuatku seperti perempuan *oversensitive* yang lebay dan nggak masuk akal.

"Oke, kalian makan dulu, deh. Tante sih gampang. Bisa makan kapan saja dan di mana saja."

Semakin ke sini Arman memang semakin aktif dalam kegiatan rumah tangga. Bahkan akhir-akhir ini dialah yang menyetir ketika kami berangkat sama-sama dan mengantar anak-anak. Meskipun setelahnya dengan manis dia mengantarku sampai di kantor, lalu pergi ke kantornya dengan taksi. Arman juga menghubungiku lebih dari empat kali sehari untuk menanyakan apakah aku lembur apa tidak. Apakah menu makan malam anak-anak aman? Apakah ada sesuatu yang harus dia beli dalam perjalanan pulang?

"Kamu juga aneh, Mut. Suami di luar melulu salah. Sekarang suami anteng di rumah juga salah," komentar Mbak Dini sambil terkikik geli.

Aku memang akhirnya tidak tahan lagi dan harus mengatakannya pada seseorang. Dan seniorku ini adalah pilihan yang tepat.

"Karena bukan itu yang kumau, Mbak," kataku. "Selama ini aku tidak pernah keberatan Arman selalu sibuk. Yang aku minta hanya dua hal, putus hubungan dengan Arini yang membuatku sakit hati dan merasa tidak aman. Dan perlakukan keluarga dengan baik. Tetapi aktivitas tetaplah normal. Jangan lebay begini. Jangan berubah tiba-tiba karena hal itu justru kesannya mengada-ada dan palsu, Mbak. Nggak manusiawi banget kan, berubah kayak gitu?"

"Iya juga, sih," ujar Mbak Dini. "Emang kamu akan mutusin gimana kalau suami kamu nggak menuruti kemauanmu?"

Aku menunduk.

"Pikirkan baik-baik kalau kamu akan memilih opsi cerai, Mut. Memang sih, bagi beberapa orang, perceraian bisa dibilang *emergency exit.* Solusi paling masuk akal kalau sudah tidak saling cocok. Tetapi nggak semua juga. Dan risikonya pun sama beratnya. Rasa sakitnya sama. Rasa sesalnya sama. Jangan buru-buru, Mut. Kamu masih punya banyak waktu untuk berpikir."

"Iya, Mbak. Tapi aku benci merasa tidak nyaman setiap hari. Aku nggak suka berada di posisi seolah ada bom yang siap meledak kapan pun juga. Aku merasa seperti sedang menunggu-nunggu peristiwa buruk yang akan terjadi."

"Mut, peristiwa buruk itu sebenarnya tidak lebih dari risiko kematian yang sewaktu-waktu akan datang menghampiri. Harusnya sih, rasa waswasnya sama dengan ketika kita hidup dengan bertaruh waktu kalau-kalau ajal menjemput di saat yang tidak terduga."

Lama aku merenungi perkataan Mbak Dini. Bahkan saat di kantor pun aku masih memikirkan hal itu. Aku begitu tenggelam dalam renunganku sampai-sampai tidak menyadari keberadaan Pak Pandu di depanku.

"Ma-maaf, Pak," kataku tergagap. "Bapak mengatakan sesuatu?"

Pak Pandu tertawa. "Ntar malam, habis lembur ikut ya. Ibuku mengundang makan malam."

Aku terbelalak. "Ha?"

"Jangan heran begitu. Camilla dulu juga akrab dengan kedua orangtuaku. Jadi sudah saatnya kamu juga dekat dengan keluarga bosmu ini."

Iya sih, tapi masalahnya, baru saja Arman mengirim pesan, memintaku kalau bisa pulang lebih cepat karena dia harus lembur. Tetapi aku tidak mungkin menolak undangan kehormatan ini, kan?

For Google Playbook Only

23.

KELUARGA Sjahrir, selain dianugerahi harta berlimpah, juga memiliki paras yang rupawan.

Aku mengamati mereka bertiga di sela waktu makan malam yang sepertinya disediakan khusus untuk menghormatiku. Tersanjung? Pasti. Undangan dari keluarga Sjahrir adalah salah satu legenda yang dinanti-nantikan para karyawan terpilih. Dan beberapa temanku, setelah aku kabari tentang undangan makan malam ini, mengatakan bahwa sudah waktunya bagiku untuk hadir di sana.

Meskipun kali ini sedikit berbeda karena ketidakhadiran Gisela yang ternyata sudah benar-benar putus dengan Pak Pandu. Juga meskipun kali ini sedikit berbeda karena alih-alih gembira, aku merasakan setitik rasa bersalah meninggalkan keempat anakku di rumah.

"Anaknya empat? Semuda ini?" itu pertanyaan yang diucapkan oleh Bu Sjahrir sambil membelalakkan matanya yang cantik. "Mutia, kamu tentunya baru berusia tiga puluhan, kan? Apakah jarak usia anak-anakmu dekat?"

Aku tersenyum, lalu menjelaskan dengan kalimat singkat bahwa aku menikahi duda beranak dua yang sekarang tinggal bersama kami yang juga memiliki dua anak dari sepuluh tahun pernikahan ini.

Lalu Pak Sjahrir senior bercanda pada statusku yang merupakan

ibu tiri. Tetapi saat mereka bertanya tentang pekerjaan suamiku, saat itu pula aku merasa menjadi istri yang tidak memahami aktivitas suaminya dengan baik. Tentang kenapa hidup kami begitu nyaman, dan Arman yang memberiku uang belanja teramat cukup. Yang kutahu suamiku itu bekerja di LSM yang bergerak di bidang edukasi hukum kepada masyarakat dan juga klinik hukum bagi masyarakat kelas bawah.

"Wah, LSM seperti ini pendanaannya besar. Biasanya dari lembaga-lembaga luar negeri. Suamimu sebagai apa? Sebab yang saya tahu, *founder* LSM sejenis ini harus punya bekingan orang dengan *background* bagus. Orang ternama lah. Bisa pengacara kondang atau mantan pejabat di jajaran Kementrian Hukum dan HAM."

Aku tertegun. Arman bukan orang dengan *background* begitu. Keluarganya memang berkecukupan, tapi karena perniagaan. Arman adalah putra ketiga dari sembilan bersaudara yang tumbuh di keluarga saudagar. Yang tidak ada hubungannya dengan kementrian apa pun. Bahkan di antara saudara-saudaranya hanya dia yang memilih pekerjaan begini karena yang lain lebih tertarik mengurus bisnis keluarga. Keluarga Arman adalah keluarga superbesar yang ramai.

"Suami saya bekerja sama dengan teman kuliahnya," kataku dengan berat. "Arini Reksobowo."

Lidahku terasa kelu menyebut nama wanita itu.

"Oh, salah satu putri Reksobowo, pengacara kondang itu," sahut Pak Sjahrir. "Keluarga Reksobowo memiliki pengaruh sangat kuat di bidang hukum. Saya kenal salah satu anaknya yang melanjutkan firma hukum milik sang ayah. Mereka keluarga pengacara ngetop. Kalau suami kamu bisa bekerja sama dengan salah satu anggota keluarganya, bagus sekali itu!"

Informasi itu yang memenuhi kepalaku hingga aku dalam perjalanan pulang. Apakah karena hal ini Arman enggan melepaskan

diri dari Arini? Aku ingat perkataan Arman yang menyebutkan bahwa dirinya hanya akan menjadi budak korporasi sepertiku andai bukan karena Arini. Inikah maksudnya? Masalah ini membuatku berpikir lebih serius.

Hidup kami makmur. Itu karena pendapatan Arman pasti cukup besar meskipun aku tak tahu jumlah pastinya. Kami berkecukupan. Anak-anak bersekolah di lembaga yang bukan sembarangan. Apakah kalau dia melepaskan diri dari Arini, dari keluarga Reksobowo, berarti juga harus rela melepas kenyamanan ini?

Mutia, bersyukurlah! Jerit suara di kepalaku.

Tetapi, tidak bolehkah aku sebagai manusia menginginkan sesuatu yang lebih baik? Hanya karena disuruh bersyukur aku dipaksa menutup mata pada hal-hal yang menurut orang lain seolah aku mengada-ada, karena jutaan orang lain mengalami hidup lebih buruk dariku? Pada istri-istri yang disiksa sang suami lahir batin? Yang bahkan tidak memiliki kendali pada hidupnya sendiri?

Berdosakah aku bila menginginkan hidup yang lebih baik? Menginginkan seorang suami yang setia tanpa bayang-bayang wanita lain? Meskipun dengan risiko beberapa fasilitas yang selama ini kumiliki akan hilang?

Kalau Arman melepas diri dari Arini, artinya aku harus siap hidup lebih sederhana. Dan mungkin aku juga harus terlibat dalam urusan finansial rumah tangga. Dan bagiku hal itu tidak berat.

Tetapi mengingat karakter Arman, aku tidak yakin akan opsi ini. Bisa jadi dia akan memilih Arini dengan segala *power* yang dia miliki dan dengan mudah melepasku seperti Mbak Asri. Yang artinya aku pun harus menghidupi diri sendiri. Juga tidak ada orang tempatku bersandar. Selain itu aku juga harus siap kalau hidup menjanda akan lebih berat dari hidupku saat ini.

Aku sangat menyadari pilihan-pilihan yang tersedia untukku.

Dan sejak munculnya masalah ini tanpa sadar aku sudah menyiapkan diri menghadapi salah satu dari kemungkinan buruk yang terjadi. Aku tidak membutuhkan penghakiman orang untuk memilih kehidupan yang akan kujalani.

Aku memasuki rumah. Dan kulihat Renza tidur di sofa. Melihatku pulang, cowok itu tersenyum dengan wajah mengantuk. Kudekati dia dan ketepuk kepalanya dengan sayang.

"Kak Renzi di kamar adik-adik, Tante," katanya.

Aku mengangguk.

"Renza tidur sini aja, ya?"

Lagi-lagi aku mengangguk. "Tante mandi dulu, nanti Tante akan tidur di kamar adik-adik juga," kataku.

Dalam kondisi tertentu, kami memang sering melakukan pola itu. Terutama saat sang kepala keluarga entah pergi ke mana, yang membuatnya tidak pulang berhari-hari.

"Papa belum pulang, kan?" tanyaku.

Renza menggeleng. Pertanyaan yang tidak perlu karena kami sama-sama tahu kalau Arman berada di rumah, cowok itu tidak akan berani tidur di sofa, atau ayahnya akan memarahinya dengan alasan tidak tertib.

Aku sudah mandi dan mengganti baju dengan piama pendek. Aku berjalan melintasi ruang tengah ketika kulihat Arman baru pulang.

"Renza!" tegur pria itu melihat Renza meringkuk di sofa depan televisi.

Aku membuat isyarat dengan lambaian agar suamiku diam. Kudekati Renza dan kutepuk punggungnya dengan lembut. "Renza, bangun yuk. Pindah," kataku pelan. "Papa sudah pulang, kamu bisa kembali ke kamarmu. Makasih ya, sudah jagain adik-adik."

Renza memahami isyaratku dengan baik. Tanpa kata cowok

itu mengangguk. Dengan ekspresi mengantuk terbaiknya, dia pun berlalu menuju lantai dua tempat kamarnya berada.

"Kamu baru pulang?" tanya Arman menyelidik. Wajahnya tampak lelah dan kuyu.

"Iya."

"Kan aku sudah bilang, harusnya kamu pulang lebih awal karena aku lembur," tegurnya.

Aku hanya mengangguk. "Oke."

Tidak perlu aku katakan kalau selama bertahun-tahun aku melakukan semua tugasku, dan hanya karena dua minggu dia bersikap *suamiable,* dan kebetulan malam ini aku harus melakukan sesuatu demi karierku yang akan mendukung masa depan finansialku, bukan berarti aku berubah menjadi istri yang buruk.

Sayangnya aku sudah terlalu lelah untuk membantah.

"Lalu mobil ke mana, Dek?"

"Di kantor. Tadi aku makan malam perusahaan dan pulangnya diantar mobil kantor," kataku lagi.

"Lalu besok bagaimana?" pertanyaan itu disampaikan dengan curiga.

"Aku bisa mengatasinya," jawabku lagi. "Sudah?" tanyaku.

"Dek ...."

"Sudah malam, aku ngantuk. Mas Arman juga kelihatannya capek. Lebih baik kita istirahat," kataku sambil melangkah menuju kamar anak-anak.

"Lalu sampai kapan kamu bertahan bersikap kekanak-kanakan gini, Dek?"

Ya Tuhan, mulai lagi!

"Apa masih kurang apa yang kulakukan?"

Sesuai dugaanku, perubahan sikap Arman memang palsu dan mengharap pamrih. Dan setelah dua minggu berpura-pura, dia

mulai lelah dan akhirnya marah ketika ternyata aku tidak mengapresiasi perubahannya sesuai ekspektasinya.

"Kupikir, sebagai orangtua, sebagai kepala keluarga, sudah bukan pada porsinya untuk menghitung-hitung apa saja yang kita lakukan untuk keluarga sendiri, kan? Kita sudah siap dengan risiko itu ketika kita memutuskan untuk menikah, bukan?" tanyaku.

"Kamu pikir sudah merasa sangat pintar hingga mengajari aku? Begitu? Bukankah dalam kehidupan berpasangan sudah jelas pembagian perannya? Aku sudah menjalankan peranku dengan sangat baik. Jadi sudah sewajarnya bukan kalau aku menuntut kamu untuk menjalankan bagianmu? Sesederhana itu, sebenarnya."

Dan aku terdiam. Bagus, Arman! Kamu sudah berhasil membuatku menjadi istri yang tidak tahu bagaimana berperan menjadi istri dan tidak bisa memenuhi tuntutan suami dalam beberapa kalimat sederhana! Membuatku terpuruk secara mental ketika menyadari apa yang telah kulakukan akhir-akhir ini tidak ada gunanya. Dan semua usaha serta strategiku berantakan hanya dengan cara gampang, yaitu mengembalikanku ke posisi semula, seorang istri dalam persepsi Armansyah Maulana.

"Oke, sepertinya aku memang belum cukup pintar," kataku dengan hati berdebar. "Jadi aku berjanji akan lebih banyak belajar." *Mungkin dengan menyakitiku lebih kejam, agar aku semakin pintar menyiasati hidupku,* aku menambahkannya dalam hati.

Dengan kata-kata itu aku memasuki kamar anak-anakku. Merasa letih jiwa raga dan sama sekali kehilangan semua semangatku.

Seolah ada tombol *reset* di rumah kami, keesokan harinya Arman kembali seperti *setting*-an semula. Dia tidak muncul saat anak-anak bangun.

"Mama, Papa mana?" rengek Alika.

Aku hanya bisa mengelus dada. Betapa bencinya aku pada

Arman yang sudah membolak-balikkan perasaan anak-anak seperti dia bermain yoyo begini. Tanpa mereka ucapkan, cara mereka berempat melirik takut-takut pada pintu kamar Arman yang tertutup, membuatku semakin patah hati.

"Oke, karena hari ini mobilnya ketinggalan di kantor Mama, kita naik taksi aja, ya," kataku berusaha mengembalikan suasana.

Dua putri kecilku bersorak. Mereka berebutan mengambil HP-ku. Sepertinya membuka aplikasi ojek *online* merupakan hal seru bagi mereka.

Dan saat aku pontang-panting dengan segala keribetan pagi ini, ditambah Mbak Asih yang tiba-tiba memberi tahu secara mendadak kalau akan cuti selama tiga minggu, Arman konsisten dengan karakter aslinya. Tidak menampakkan diri dan tidak mengulurkan bantuan. Bukan berarti aku minta.

"Kalau Mbak Asih nggak datang, Renzi bisa bantu Tante, kok," si sulung membesarkan hatiku. Yang diiyakan oleh adik lelakinya.

Dan rutinitas kami pun dimulai. Aku memang akhirnya selalu pulang tepat waktu. Tetapi dengan setumpuk pekerjaan yang kubawa pulang. Yang bagiku hanya memberi satu keuntungan, yaitu aku bisa dekat dengan anak-anak. Meskipun risikonya aku juga tidak mendapat uang lembur lagi.

Hidup itu memang pilihan. Dan ini adalah bentuk sederhana risiko yang harus kuterima dari pilihanku.

Tetapi satu hal yang membuatku waswas adalah ketika klien dari Bali memberi sentimen positif. Jenis klien yang akan didatangi sendiri oleh Pak Pandu. Karena model klien potensial begini tidak cukup hanya dengan mengirim tim *marketing* ke sana. Harus *owner by owner.* Yang menurut Pak Pandu merupakan bagian dari etika dalam berbisnis.

Kalau Pak Pandu memutuskan pergi ke Bali bersamaku, mam-

puslah aku!

Dan memang begitulah cara Tuhan menguji nyaliku.

Arman sudah kembali ke mode sibuknya. Membuatku hanya bertemu sekelebatan saja. Dan aku setiap hari dihajar pekerjaan yang bertumpuk, yang memaksaku begadang sampai tengah malam. Dan badan rasanya patah dengan ketidakhadiran asisten rumah tangga. Remuk redam jiwa raga.

Dan pagi ini Pak Pandu menjatuhkan bom atom di kepalaku.

"Mut, kamu jadwalin ke Bali Rabu ini, ya. Kita menginap sampai hari Jumat."

Ya Tuhan Yang Mahabesar!

"Kenapa? Bisa kan?" tanya Pak Pandu melihatku terdiam.

Ya Tuhan, selama ini aku selalu berusaha profesional dengan menyimpan rapat problem keluargaku dan tak pernah menjadikannya alasan untuk menolak sesuatu yang sudah menjadi tugasku. Saat ini, sepertinya aku harus menyerah dan menurunkan standarku.

"Asisten rumah tangga saya cuti beberapa minggu, Pak. Dan keempat anak saya ...."

"Ajak mereka semua," kata Pak Pandu ringan. "Pesan tiga kamar, dan kita berangkat Selasa sore aja, pakai mobil kantor."

Aku tahu kalau ini artinya anak-anakku harus bolos sekolah. Tetapi boleh saja kan? Karena sepanjang usia mereka, ayahnya bahkan belum pernah kepikiran membawa anak-anaknya ke Bali, yang sudah dikunjungi oleh orang-orang dari seluruh dunia.

For Google Playbook Only

24.

DAN lagi-lagi Arman mencari gara-gara.

Setelah berhari-hari selalu pulang malam, bahkan akhir pekan pun Arman masih membenamkan diri di ruang kerja, sibuk di depan *lappy* atau *teleconference* entah dengan siapa, tiba-tiba Senin ini dia muncul tepat waktu di rumah. Padahal besok sore aku sudah harus berangkat ke Bali.

Aku pasti akan memberi tahu dia, karena tidak mungkin aku pergi begitu saja. Tetapi melihat wajah kusut suamiku, aku menundanya. Dan memilih menenggelamkan diri di kamar untuk bekerja. Renza dan Renzi sudah menyelesaikan urusan *packing* untuk kami semua.

Setelah makan malam yang sama sekali tidak akrab, kami menenggelamkan diri dalam aktivitas masing-masing. Dan sambil bekerja, kubiarkan kedua putriku bermain-main di kamarku. Mereka goleran di karpet sambil bermain dengan buku-buku aktivitas.

Di pagi hari, suasana kembali kaku. Karena kami akan berangkat malam, hari ini anak-anak pun beraktivitas seperti biasa. Dengan memakai seragam sekolah, kami menikmati sarapan pagi dalam diam.

"Bahkan di rumahku sendiri, aku dimusuhi," kata Arman tajam.

Aku memberi isyarat agar Renzi dan Renza menyingkir membawa adik-adiknya. Karena aku akan berbicara soal kepergian kami.

"Apa kamu nanti pulang malam?" tanyaku berhati-hati.

"Tumben kamu nanya, Dek," kata Arman. "Ada apa?"

"Nanti malam aku akan pergi ke Bali, acara perusahaan."

Arman terdiam. "Berapa lama?"

"Pulang hari Sabtu," jawabku. Perubahan ini adalah keputusan Pak Pandu. Karena sepanjang hari Rabu hingga Jumat kami akan sibuk sekali dengan rapat. Baru bisa liburan di hari Sabtu.

"Kamu nggak mikir itu anak-anak gimana kalau kamu pergi?" tanya Arman sinis.

"Anak-anak aku bawa. Semua."

Arman mengawasiku. "Perusahaanmu yang menanggung?" tanyanya penuh selidik.

Aku tidak menjawab. Biar dia berspekulasi sendiri tanpa perlu tahu rencanaku. Aku benar-benar harus menyabarkan diri agar tidak meledak. Karena aku tidak ingin membuat gara-gara yang bisa memancing keributan di antara kami, dan membuat kami batal pergi. Hohoho ... tentu tidak!

"Hebat benar perusahaanmu," cibir Arman. "Sekolah anak-anak ...."

"Sudah aku urus," kataku singkat.

Aku tidak perlu mengatakan pada Arman bagaimana aku harus menelepon sana-sini, menghubungi wali kelas serta guru keempat anak itu hingga mencapai kompromi. Boleh izin dengan syarat membawa tugas untuk dikerjakan selama bepergian. Tadinya aku menduga kalau Renza akan protes. Tetapi aku salah. Cowok itu menerima saja keputusan gurunya dengan hati tetap gembira.

"Bisa liburan aja udah seneng, Tante." Ucapannya didukung oleh Renzi.

Ya Tuhan, anak-anakku! Betapa kering hidup kalian! Membuatku berjanji dalam hati, di masa mendatang aku akan mengajak me-

reka bepergian. Tidak perlu ke tempat *fancy,* tidak perlu juga piknik dengan jasa *tour guide* mahal, yang penting bisa pergi sama-sama. Ke Yogya, ke Bandung, atau ke mana saja. Mungkin kami pergi berlima pun seru karena aku tidak berani berspekulasi apa pun tentang Arman. Dan juga masa depan kami sebagai pasangan.

Dan sebagai permulaan aku bertekad akan memberi momen terbaik dan pengalaman pertama yang tak terlupakan bagi mereka dalam perjalanan ke Bali. Apa pun taruhannya.

"Berarti kamu nggak akan kebaperan kalau aku akan ke Yogya hari ini," kata Arman. "Ada klien dari London yang mampir ke sana. Dan kami harus mengejarnya."

"Seingatku, aku tidak pernah protes kamu mau pergi ke mana, berapa lama, dan sama siapa," kataku santai.

"Oh ya, tentu saja. Aku baru ingat, kamu istriku yang penuh pengertian, tidak pernah protes dengan semua kesibukanku," ejek Arman. "Sayangnya apa yang terlihat seperti penuh pengertian itu ibarat sekam di hatimu. Yang siap membakar begitu tersulut sedikit saja. Hati-hati, Dek."

"Apakah ini ancaman?" tanyaku.

"Kamu hanya tidak tahu dengan siapa kamu berhadapan."

"Aku tahu. Karena Yang Terhormat Arini Reksobowo ini begitu berpengaruh? Karena keluarganya adalah praktisi hukum ternama, yang membuatmu menempel padanya bagai lintah?"

Arman menatapku tajam.

"Aku nggak pernah *stalking,* karena bagiku itu sama saja cari penyakit. Selama ini selalu Arini yang mencari gara-gara, bukan? Aku sebelumnya tidak pernah mau tahu dengan semua urusanmu. Tetapi informasi tentang keluarga Reksobowo itu muncul begitu saja dari mulut Pak Sjahrir."

"Sjahrir?" Arman mengerutkan dahi.

"Dia ayah bosku," jawabku. "Atasanku langsung adalah Pandu Sjahrir, putra satu-satunya dan sang pewaris. Ingat?"

Arman menatapku penuh perhitungan. "Dan di mana kamu bertemu? Dengan Sjahrir maksudku," tanya Arman berhati-hati.

"Di rumahnya. Mereka, keluarga Sjahrir, mengundangku makan malam spesial tempo hari. Kenapa kamu kelihatan terkejut? Kamu nggak percaya aku bisa berkenalan dengan orang terpandang?"

"Aku lebih tidak bisa memercayai fakta, kenapa di antara begitu banyaknya pegawai, harus kamu yang jadi asisten eksekutif."

"Mungkin ini rezekiku," sahutku mulai menikmati kemenangan kecil ini. Iya, kusebut kemenangan karena sepertinya aku mulai bisa mematahkan stigma di kepala Arman tentang aku, istrinya yang penurut.

Kutinggalkan suamiku yang duduk di meja makan dengan wajah geram. Tetapi aku memberinya satu kalimat penutupan. "Memang ada baiknya kamu pergi juga, Mas. Mbak Asih toh cuti selama tiga minggu. Nggak ada yang urus kamu di sini. Dan jangan lupa bawa kunci sendiri. Karena kami berangkat malam nanti dijemput mobil perusahaan, kemungkinan kita nggak ketemu lagi. Kecuali kamu pulang lebih cepat dari kami."

Untuk perjalanan ini, aku sudah mengatur untuk menggunakan dua mobil, dan kami akan jalan dengan kendaraan terpisah. Karena tidak terbayang Pak Pandu mau bersama keempat anak-anakku yang pastinya ribut dengan segala kebutuhan mereka di perjalanan. Jadi seperti biasa aku sudah menyiapkan segalanya dengan sopir pribadi beliau. Sedangkan untukku dan anak-anak, aku meminjam Avanza sederhana milik kantor, dengan janji sopir serta BBM aku yang bayar.

Aku nggak mau gratisan. Ini anak-anak Arman. Harus uang dia yang dipakai buat mereka. Keenakan banget kalau harus ditang-

gung kantorku. Seperti prinsipku semula, kalau Arman mau kerja sampai mampus, anak-anaknya berhak menikmati setiap peser rupiah yang dia transfer setiap bulan sebagai uang belanja itu!

Tetapi itu hanyalah sebuah rencana.

Karena pada kenyataannya yang muncul di depan rumahku malam itu adalah Vellfire warna gelap. Kupikir ini mobil siapa dan dari mana. Sampai Pak Bandi, sopir andalan bosku muncul dan menyambutku dengan salam. Aku yang baru pulang dari rumah Pak RT untuk menitipkan kunci duplikat sekaligus memberitahukan kalau rumah kosong selama beberapa hari, hanya bisa ternganga dibuatnya.

"Mama, mobilnya besar banget," komentar salah satu gadis kecilku.

Renzi juga terkejut. Sedangkan Renza nyengir lebar membayangkan akan naik mobil yang buat kami terlalu mewah ini.

Tapi yang membuatku lebih kaget adalah kemunculan Pak Pandu dari dalam mobil.

"Mutia, udah siap?" tanyanya sambil tersenyum. Lalu menoleh kepada keempat anakku yang menenteng aneka perlengkapan liburan. *"Hello, guys! Are you ready?"* sapanya dengan gembira.

For Google Playbook Only

25.

DAN kejutan ternyata belum berakhir sampai di sini saja. Karena berikutnya satu Fortuner yang juga berwarna gelap, karena aku tak tahu warna sebenarnya di malam seperti ini, muncul dan berhenti tepat di belakang mobil sebelumnya. Kali ini kulihat Yudis, asisten Pak Sjahrir yang pernah bekerja membantuku, duduk di sebelah salah satu *driver* perusahaan yang kemarin kuhubungi.

Jadi ini rombongan? Sebelum rasa penasaran terjawab, dari pintu belakang juga muncul seorang cewek manis yang mungkin berusia kisaran pertengahan dua puluhan.

"Hai, semua!" sapa si cewek dengan gembira. "Ini pasti Mbak Mutia. Kenalin, Mbak, saya Sari, asisten Bu Sjahrir."

"Dia pacar saya, Mbak Mutia," sahut Yudis sambil cengar-cengir.

Pak Pandu tertawa. "Jangan khawatir, ternyata bukan cuma kamu yang bawa rombongan, Mut," katanya.

"Pak Pandu nawarin trip ke Bali ini mendadak, Mbak. Diajak sih, siapa yang nolak? Lagian Bapak sama Ibu sudah terbang ke Bangkok pagi ini, pengen jalan-jalan berdua," kicau Sari yang terlihat supel sekali. "Jadi ntar selama Mbak Mutia sibuk kerja, anak-anak ini kami temani."

Lalu mereka mentertawakan kelegaan yang sepertinya terlihat jelas di wajahku. Lega karena aku tidak terpaksa pergi hanya dengan

Pak Pandu dan anak-anak.

Sementara Pak Pandu duduk di samping Pak Bandi, aku duduk di jok belakang Vellfire bersama kedua gadis kecilku yang mulai mengantuk, sambil tersenyum geli membayangkan Renza yang terlihat tidak terima karena harus semobil bersama Yudis, Sari, dan Renzi.

"Aku masih bisa nyelip kok, Tante. Percaya deh, aku nggak segede kelihatannya," bisiknya tadi.

Dia telanjur *mupeng* sama mobilnya! Membuatku gemas dan menjewer telinganya lalu mendorongnya masuk mobil satunya. Dan kami pun akhirnya jalan dengan dua mobil, tetapi dalam kondisi yang benar-benar berbeda.

Perjalanan yang benar-benar penuh kejutan. Pertama, keputusan mendadak tentang keempat anakku yang diperbolehkan ikut. Kedua, ketika aku harus beradu argumen dengan Pak Pandu soal penginapan.

Aku merasa baik-baik saja menyewa salah satu losmen sederhana bagiku dan anak-anak, dan menolak tawaran untuk menyewa kamar di hotel yang sama dengan Pak Pandu. Karena meskipun di hotel, toh aku tetap tidak akan membolehkan mereka berempat tanpa pengawasan orang dewasa pergi ke pantai Kuta yang ramainya tak keruan itu. Jadwal kami memang berada di Kuta sampai hari Kamis. Dan baru bisa ke Sanur setelahnya, ke tempat yang lebih nyaman untuk anak-anak dan keluarga.

Saat itu, aku mengenal Pak Pandu yang begitu keras kepala dan tidak bisa dibantah.

"Aku nggak mau kamu nggak konsen kerja gara-gara mikirin anak-anakmu di losmen. Aku butuh kamu utuh, lengkap dengan isi kepala yang fokus pada pekerjaan," katanya berang mendengar pendapatku.

Akhirnya aku mengalah dan memilih untuk menuruti maunya. Dan kemarin seharian aku memberi *briefing* pada Renza-Renzi soal aturan hanya boleh berkeliaran di hotel dan kolam renang, dan tidak boleh ke pantai sendirian.

Sekarang, segala kecerewetanku ini seolah hanya kekonyolan saja karena hadirnya Sari dan Yudis. Dan Pak Pandu seperti mengerjaiku habis-habisan dengan tidak memberi tahu rencana ini.

Tetapi di sisi lain, kelegaan terbesarku yang terhindar dari keharusan hanya dengan Pak Pandu, benar-benar kusyukuri sebagai berkah. Karena dalam kondisi pernikahanku yang sensitif begini, aku tahu bahwa aku harus sangat hati-hati dalam menjaga reputasi agar aku masih bisa respek pada diriku sendiri saat semua ini nanti berakhir.

Hari Rabu siang, saat anak-anak dengan riang pergi bersama para asisten keluarga Sjahrir, aku dan Pak Pandu terpenjara di ruang rapat bersama klien kami. Dalam satu presentasi dan negosiasi yang cukup alot. Tetapi aku kagum pada kesabaran Pak Pandu dalam urusan tarik ulur. Sampai akhirnya beberapa poin penting kerja sama itu disepakati.

Rapat berlanjut besok. Tetapi petang itu kami meninggalkan ruangan, setelah bersalaman bersama para klien, dengan perasaan lelah. Sehingga ajakan Pak Pandu untuk mampir di *coffee shop* hotel tidak aku tolak. Sedikit kafein mungkin akan membuatku merasa lebih baik.

Sari memberi laporan secara *realtime.* Dan barusan cewek itu mengirim foto aktivitas acara mereka yang seru. Dan melihat ekspresi gembira anak-anakku meskipun dengan orang yang baru mereka kenal, aku bahagia.

"Anak-anak aman kan, Mut?" tanya Pak Pandu sambil menyesap *espresso* pesanannya.

Aku membalas sambil tersenyum. "Aman, Pak. Alhamdulillah. Terima kasih atas pengertiannya."

Pak Pandu tersenyum. Lalu kami membahas tentang Pak Peter, klien kami ini. Dan aku memang optimis bahwa perusahaan kami bisa mengesankan pemilik jaringan toko seni yang cukup besar dan terkenal di Bali.

Di sela percakapan, aku memanfaatkan kesempatan untuk mengunggah foto di Instagram.

Kini *feed* Instagram-ku terlihat lebih hidup dan lebih semarak setelah aku rajin mengunggah keseharianku. Kali ini pun sama. Dengan menandai lokasi di salah satu hotel berbintang yang berada di kawasan wisata terkenal Kuta, aku memilih foto saat kami berdiri bersama-sama dengan klien. Kali ini pun Pak Peter juga tidak keberatan ketika aku bertanya apa boleh menandai beliau dalam *postingan*-ku. Karena kesempatan seperti ini belum tentu hadir dua kali, kan?

Aku tertawa mengamati *postingan*-ku yang terlihat profesional. Meskipun kami yang berada di foto sama-sama mengenakan busana kasual, tetapi tidak mengurangi kesan "penting" di wajah-wajah orang yang berdiri di kanan dan kiriku. Lalu kuunggah pula foto hasil jepretan Yudis dari HP Sari, yang menampilkan aktivitas ke-empat anakku yang dengan ceria bermain air di kolam renang hotel.

Kini kupandangi hasil karyaku dengan puas. Dalam foto ini kami terlihat bahagia. Dan baik-baik saja. Lalu aku menutup HP-ku.

Pak Pandu hanya tersenyum melihat kelakuanku. Karena tadi siang aku juga sudah mengirim materi foto dan poin-poin yang harus disampaikan pada admin di kantor yang mengurus akun media sosial Pak Pandu.

"Nggak kebayang ya, Mut, akhirnya kita harus memamerkan hidup kita di media sosial," gumamnya.

"Atas nama pekerjaan, Pak," sahutku.

Dan pria itu menanggapinya dengan tawa. "Konyol, tapi nyata."

Kupandangi pria yang duduk di dekatku ini. Sambil memperhatikan suasana hiruk-pikuk tempat kami berada. Hiruk-pikuk yang sunyi karena hanya terdengar suara obrolan dalam nada rendah, denting pelan alat-alat makan dan minum, serta musik yang mengalun lembut menyuarakan instrumentalia lagu-lagu terkenal.

"Bagaimana rasanya dibesarkan oleh keluarga seperti keluarga Sjahrir, Pak?" tanyaku pelan setelah kami saling berdiam diri.

"Aku tahu maksudmu, Mut. Pasti kamu mengacu pada kondisi pernikahan orangtuaku," jawab pria itu sambil tersenyum. "Jujur, aku sudah banyak melupakan momen-momen yang saat itu menyakitkan. Hanya sesekali aku ingat pertengkaran mereka. Atau tangisan ibuku ketika memohon pada ayahku untuk tidak menceraikannya.

"Aku sengaja melupakannya. Dalam arti, peristiwa-peristiwa itu sudah tidak membuatku marah. Aku mengingatnya seperti ketika aku mengingat bagaimana pertama kali masuk ke sekolah baru. Atau bagaimana rasanya bertemu pacar pertamaku," Pak Pandu tertawa lebar.

"Apa yang dilakukan ibuku dan keputusan yang dia ambil, sama sekali bukan sesuatu yang bisa kupahami. Jadi saat itu, aku menyetujui pilihan orangtuaku yang seperti sengaja menyuruhku pergi. Sekolah asrama, dan kuliah di luar negeri. Praktis aku hanya bertemu selama masa liburan saja."

"Apakah hal itu membantu?" tanyaku.

"Dalam kasusku, ya, sangat membantu." Lalu Pak Pandu menatapku. "Karena sekarang, melihat ibuku kembali bahagia bersama ayahku, sudah membuatku juga bahagia."

Aku mengingat momen makan malam bersama mereka.

Chemistry ketiga anggota keluarga Sjahrir ini terasa sangat kuat. Sehingga, andai tidak diberi tahu, aku tidak akan percaya dengan pernikahan yang penuh perselingkuhan itu.

Setelah makan malam yang heboh di restoran hotel, akhirnya aku menggiring anak-anak ke kamar. Agar Sari dan Yudis bebas menikmati waktu berdua tanpa gangguan kami. Sedangkan Pak Pandu menghilang entah ke mana. Bukan urusanku juga.

Masuk ke kamar, dengan *bed* tambahan yang sudah ditata petugas hotel, anak-anak mulai rewel. Mungkin kelelahan. Tetapi mereka cenderung ke arah protes karena seperti dipaksa istirahat. Aku tak mau tahu lagi. Kusuruh mereka merebahkan diri, dan benar saja, satu per satu mata mereka pun terpejam. Dan tak lama kemudian aku mendengar dengkur pelan mereka bersahut-sahutan.

Dasar anak-anak Arman! Pikirku geli.

Kupandangi anak-anak yang sudah terlelap kelelahan di kamar ini. Kami berlima, dan hal ini membuatku merasa sangat kaya. Meskipun Renza dan Renzi bukan anak yang kulahirkan, namun melihat keduanya, aku tidak ragu pada rasa sayangku kepada mereka.

Apakah karena darah Arman mengalir di tubuh mereka? Apakah itu tandanya rasa cintaku pada pria itu tidak pudar? Bahkan tidak pernah pudar, seperti yang terjadi pada ibu Pak Pandu? Semakin kurenungkan, semakin aku merasa kebingungan di satu sisi, tetapi seolah mendapat sedikit pencerahan di sisi yang lain.

Sekarang, aku memang tidak bisa mendapatkan gambaran apa pun dari apa yang diceritakan Pak Pandu tadi. Tetapi aku memahami poin utamanya. Tentang pandangan seorang anak terhadap orangtuanya. Selama orangtua masih bersama, dan bisa tersenyum bersama, bagi mereka, hal itu sudah cukup. Karena ikatan darah adalah sesuatu yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam diri anak-anak, mengalir darah ayahnya, seburuk apa pun dia. Dalam

ingatan mereka, suara pria pertama yang terekam dalam memorinya adalah suara ayahnya.

Bagaimanapun inisiasi itu sudah terjadi. Bukan sesuatu yang mudah untuk melepaskan *bonding* sekuat ini.

Dan aku jadi berpikir kembali tentang pernikahanku dengan Arman. Apakah nanti karena satu dan lain hal, aku akan memilih bertahan? Ataukah aku akan menjadi pihak yang meninggalkan?

Dan Arini. Apakah Arman kali ini akan meninggalkan kami demi Arini? Atau demi pekerjaannya dengan Arini *include* di dalamnya?

Aku menimbang-nimbang untuk mengambil cuti sejenak setelah ini. Dan mencari waktu paling tepat untuk berbicara dengan Arman. Kami harus berbicara dari hati ke hati, dengan kepala jernih untuk memutuskan apa yang terbaik bagi kami.

Kalau kemarin-kemarin aku ragu dan takut, sekarang aku merasa siap dan percaya diri. Dengan apa pun yang terjadi.

HP-ku berbunyi. Gisela. Dan dia meminta bertemu denganku.

Hm ... apakah dia sedang berada bersama Pak Pandu?

Kami bertemu di sebuah kedai yang terletak di tepi pantai, tidak jauh dari hotel tempatku menginap.

"Pasti kamu berpikir aku sekamar bareng Pandu," kata Gisela setelah kami duduk berhadapan.

"Otomatis saja. Karena kalian memiliki hubungan," kataku mengakui. Sekaligus menyimpulkan dari penampilan Gisela yang terlihat lebih bahagia.

Gisela tertawa. "Perlu waktu lama untuk memahami penolakan Pandu. Tetapi akhirnya aku mengakui, bahwa seperti biasa, Pandu selalu benar. Hubungan ini tidak akan mengarah ke mana-mana. Karena kami tidak punya *chemistry,"* kata Gisela sambil menatapku tajam. "Pandu menyukai kamu, Mut."

For Google Playbook Only

26.

APAKAH aku terkejut mendengar pernyataan ini? Sepertinya tidak. Karena jauh di dasar hatiku aku telah mengetahuinya meskipun tanpa sadar.

"Kamu nggak terkejut?" tanya Gisela.

"Apa aku harus terkejut?" aku balas bertanya. "Ucapanmu hanya membuatku lebih sadar tentang pikiran orang-orang kepadaku, kepada orang-orang seperti kami, para asisten bos ini."

Dan ucapanku ini menohok diriku sendiri. Tentang keberadaan Arini di sisi Arman. Sungguh selama sepuluh tahun aku berusaha menolerir keberadaan Arini tanpa pernah bertanya dan membuang jauh-jauh rasa curiga, karena semata-mata berusaha rasional bahwa mereka hanya teman kerja. Andai tragedi foto itu tak terjadi, mungkin aku masih akan menjadi Mutia seperti tahun-tahun sebelumnya.

Tetapi sekarang persepsiku berubah. Membuatku penasaran apakah persepsi Gisela padaku juga berubah? "Menurutmu, apakah mungkin aku dan Pak Pandu memiliki hubungan selain sebagai atasan dan bawahan?"

Gisela menatapku dengan pandangan bertanya-tanya. Wajahnya yang cantik dan terawat sempurna itu membuatnya terlihat lebih muda.

"Kamu semakin cantik. Juga terlihat semakin bahagia. Maka-

nya kupikir kalian sudah kembali bersama dan kamu menghabiskan waktu bersama Pak Pandu," kataku.

Gisela menggeleng. "Aku ke sini bersama teman-temanku. Dan aku melihat *postingan* Instagram kamu. Terkejut karena kita menginap di hotel yang sama."

"Cuma sampai besok kok. Karena setelah ini kami akan ke Sanur. Untuk bertemu satu klien lagi."

Gisela memalingkan wajahnya. "Tahu nggak, aku tuh benci banget sama kamu?"

"Bukannya kamu memang membenci semua orang?"

Gisela memelototkan matanya. "Kamu menyebalkan, tahu? Aku sudah mengatakan kebenaran bahwa Pandu menyukai kamu. Kenapa kamu tenang-tenang saja? Sok banget!"

"Emangnya harus gimana reaksiku? Senang? Buat apa? Nggak akan ada artinya, kok. Aku wanita bersuami dengan empat anak, ingat?"

Gisela yang mencibir membuatku geli. Aku yakin Gisela tak tahu masalah keluargaku. Dan aku juga berani bertaruh kalau Pak Pandu bukan jenis penggosip. Kurang kerjaan banget, kan?

"Apa karena itu kalian putus?"

Gisela menggeleng. "Bukan. Kami putus karena hal lain. Bahkan sejak sebelum kamu menjadi asisten Pandu, hubungan kami juga kurang lancar. Tetapi kami berusaha bertahan," kata Gisela gusar. "Kamu hanya mempercepat proses putusnya!"

Aku merasa bersalah karena pernah berpikiran buruk setelah mendengar pengakuan Pak Pandu dulu.

"Wanita punya insting kan, Mut? Meskipun tidak pernah mengatakan secara terus terang, tetapi aku tahu kalau Pandu mulai tertarik sama kamu. Perempuan pintar dan keibuan adalah kelemahan terbesar dia. Dan hal itu tidak dia temukan padaku,"

kata Gisela dengan getir.

"Aku mengerti perasaan kamu," kataku. "Tetapi kupikir orang hidup itu harus mengurusi perasaannya sendiri. Karena hanya itu yang bisa kita kendalikan. Karena juga kita nggak bisa mengatur perasaan orang pada kita, kan? Dan kita juga tidak bertanggung jawab pada apa yang orang rasakan tentang kita."

Dan kemarahan itu pelan-pelan muncul kembali. Karena Arman menggunakan alasan perasaan Arini untuk melegalkan apa yang sudah terjadi. Dan aku merasa dipaksa mengikuti aturan main yang teramat bodoh ini.

"Apakah kamu sama sekali tidak peduli pada perasaan Pandu, Mut? Tolong jawab aku biar aku tidak pergi dengan penasaran," Gisela menuntut jawaban.

"Apakah aku peduli? Nggak tahu juga. Bagiku malah semua jadi lucu. Sebagai perempuan menikah yang setengah mati berusaha mengatur waktu agar cukup untuk bekerja dan mengasuh empat anak, hidupku sudah penuh banget. Hiruk pikuknya hidupku nyaris tidak menyisakan ruang untuk hal-hal lain. Termasuk orang baru, dan, apalagi, untuk cinta baru," kataku. "Nggak ada waktu dan tenaga lagi. Aku nggak akan sanggup menghendelnya."

Malam semakin larut. Aku mulai mengkhawatirkan anak-anak yang rewel kalau terbangun di tempat asing dan menyadari kalau aku nggak ada di dekat mereka. Akhirnya aku berjalan bersama Gisela menuju hotel. Dalam suasana jalanan yang selarut ini masih ramai oleh para pengunjung. Di lobi, kami malah sempat berfoto bersama.

"Boleh aku unggah? Karena nggak setiap hari aku bisa berfoto bersama artis," pintaku.

Gisela ragu-ragu. Lalu mengangguk. Dan tertawa. "Sialan, kamu menyenangkan. Aku jadi sebal karena tidak punya alasan

untuk benci sama kamu!" omelnya.

"Alhamdulillah. Jadi kamu nggak kepikir untuk bikin boneka *voodoo* untukku, kan?" candaku.

"Kenapa memang? Aku pengen banget nyiksa kamu, tahu?"

"Jangan. Kasihan keempat anakku. Sulit mencari ibu pengganti yang mau merawat empat anak sekaligus!"

Kami tertawa dan akhirnya berpisah. Ucapan selamat tinggal yang dia sampaikan, juga lambaian tangannya memberi arti yang sangat dalam bagiku. Karena dengan begini apa pun perasaan negatif yang ada, entah curiga atau cemburu akan tenggelam ke jurang yang sangat dalam.

Ketika aku memasuki kamar, kudengar denting pelan notifikasi HP-ku. Dan aku melihat pemberitahuan tentang respons Arman pada *postingan* Instagram-ku. Seketika rasa waswas menghampiriku. Dan aku segera membuka DM dan mengirim pesan kepada suamiku.

Mas, tolong jaga jangan sampai jempolmu nyasar di *postingan*-ku lagi. Batalkan.

Emang kenapa?

Entah kenapa aku merasakan Arman seolah sedang kesal saat menulis tanggapan ini.

Karena ini seperti memicu Arini untuk menyakitiku.

Kutuliskan jawaban ini tanpa basa-basi. Kesimpulan itu datang tiba-tiba saja. Karena aku mulai bisa menangkap garis merah peristiwanya. Aku ingat di malam terakhir kami masih tidur bersama. Ketika aku marah karena HP Arman berbunyi. Dan pria itu me-*reject* panggilan karena menuruti permintaanku. Keesokan harinya Arini mengunggah foto mereka berdua di akun Instagram-nya.

Lalu peristiwa di Solo juga berakhir kurang lebih sama. Ketika Arman memberi komentar pada *postingan*-ku, yang berakhir dengan tambahan nama "syah" di belakang *username* Arini. Wajar kan kalau sekarang aku punya keyakinan yang sama, bahwa kalau jempol Arman memberi reaksi pada *postingan*-ku, bisa jadi Arini akan memberi respons juga secara membabi-buta untuk menyakitiku.

Aku menunggu beberapa saat respons dari Arman atas *statement*-ku barusan.

Kenapa kamu nggak bilang kalau acaramu ini adalah untuk pekerjaan?
Kamu mengesankan kalau akan pergi dalam rangka rekreasi perusahaan.

Alih-alih merespons pernyataanku, Arman malah memutar inti masalah.

Apa maksudmu dengan memajang foto-fotomu bersama bosmu yang putra Sjahrir itu, Dek?

Aku bukan hanya bersama Pak Pandu, melainkan dengan banyak orang. Aku bukan ARINI yang nyuri foto pasangan orang demi terkesan dia punya pasangan!

Oke, reaksiku memang berlebihan. Tetapi ini memang sangat mengesalkan!

Kamu nggak pernah begini sebelumnya, Dek.
Kamu nggak pernah jadi perempuan ambisius dengan jabatan!

What the hell! Dari mana kalimat menyebalkan itu berasal? Kenapa semakin lama Arman semakin tidak bisa mengontrol emosinya? Arman yang akhir-akhir ini kutemui bukanlah sosok pria yang selama sepuluh tahun kunikahi. Apakah karena aku berubah? Atau ada hal lain yang sedang mengganggunya?

Kali ini betapa ingin aku membalas dengan mengatakan kalau aku butuh pekerjaan. Karena setelah ini, andai nanti dia ninggalin aku demi Arini, aku butuh kerja buat makan.

Tetapi hal itu tidak aku lakukan. Aku nggak mau terpancing sesuatu yang hanya akan merusak suasana hatiku yang sedang bahagia entah karena apa ini. Alih-alih aku mengirim fotoku bersama Gisela.

Tahu cewek ini kan, Mas?
Vokalis band, artis, aku baru saja hang out sama dia.
Dia pacarnya bosku.

Dan aku memuji diri sendiri karena begitu tenang menghadapi Arman.

Dek, aku boleh telepon sekarang?

Aku mencibir. Setelah sekian lama? Aku akan tertawa terbahak-bahak kalau Arman sampai cemburu. Jadi kubalas saja.

Jangan mengajak bertengkar sekarang.
Kita punya banyak waktu untuk melanjutkan perdebatan
saat tiba di rumah nanti.

Lalu aku pun menutup obrolan.

Ketika urusan di Kuta selesai, kami pun bertolak ke Sanur. Kami tiba di hotel tepat di waktu malam. Dan setelah makan malam, anak-anak langsung terlelap. Kugunakan waktu tersebut untuk berjalan-jalan ke luar hotel.

Dan aku tidak terkejut ketika mendapati Pak Pandu berada sendiri di lobi. Melihat kemunculanku, pria itu mendekat. Lalu setelah kukatakan tujuanku, tanpa berbicara apa pun, dia menyejajari langkahku.

"Kemarin saya bertemu Gisela," kataku ketika akhirnya kami duduk di tepi pantai dalam suasana malam yang terang oleh sinar bulan.

"Gisela nelepon pagi tadi. Dan dia sudah dalam perjalanan ke Lombok," jawab Pak Pandu santai.

"Apakah keberadaan saya dan anak-anak bersama Pak Pandu, bila diketahui orang yang mengenal Pak Pandu, tidak akan menyebabkan masalah?" pancingku.

"Kenapa jadi masalah? Aku seneng kok sama anak-anakmu."

Dan tentu saja aku percaya. Dalam beberapa kali kesempatan makan bersama, dengan luwes Pak Pandu mengobrol bersama Alika dan Alita. Bahkan Renzi dan Renza pun sangat akrab dengannya. Tidak butuh waktu lama "Om Pandu" sudah menjadi favorit keempat anakku.

"Bukan urusan seneng sama anak-anak juga sih, Pak. Hanya saja saya khawatir reputasi Pak Pandu akan sedikit terganggu."

"Nggak kok. Biasa aja."

Dasar laki-laki tidak peka! Padahal jelas-jelas aku menjadi salah satu penyebab putusnya dia dan Gisela. "Saya beruntung Gisela tidak menampar saya," kataku akhirnya. Kesal sendiri.

Dan andai aku jadi Gisela, aku akan menampar Pak Pandu juga! Pak Pandu menanggapinya dengan tertawa.

"Sadar nggak, Mut, kamu tuh sering kayak orang tua. Filosofis dan sok dewasa," ejek Pak Pandu.

"Ya iyalah. Gimana mungkin saya bersikap kekanakan di usia segini, Pak," balasku.

"Kamu baru tiga puluh tahun. Aku lebih tua, tahu?"

"Tetapi anak saya sudah empat, Pak. Lagian bagi laki-laki, usia mental akan lebih muda lima tahun dibanding usia angka."

"Jadi, usia mentalku dua puluh tujuh tahun, gitu?" Pak Pandu tertawa geli. "Ada-ada saja."

Usia mental dua puluh tujuh, dan masih bujangan, tambahku hanya dalam hati. "Apalagi status saya sudah menikah. Jadi pasti secara mental juga kita beda, Pak. Karena ketika menikah, secara kejiwaan saya jadi lebih kaya pengalaman. Karena kenyang menghadapi masalah. Tanpa repot-repot kuliah khusus, tahu-tahu saya sudah jadi ahli keuangan, ahli masak, jadi perawat, sampai jadi dokter sendiri. Jadi juragan sekaligus babu yang harus gosok WC dan setrika baju."

"Oke, oke, aku mengaku kalah tua!"

"Orang yang menikah pikirannya macam-macam. Tetapi orang yang belum menikah, pikirannya hanya satu macam. Yaitu kapan menikah."

Pak Pandu tertawa terbahak-bahak.

Di sekeliling kami orang masih ramai berlalu-lalang. Tetapi aku memutuskan bahwa sekarang saatnya aku kembali ke kamar ber-

sama anak-anak. Ketika aku berdiri, Pak Pandu lagi-lagi mengikuti. Dan kami kembali ke hotel dengan saling berdiam diri.

Kulirik pria di sebelahku. Pria yang katanya suka kepadaku. Kalau ditanya lagi, apakah aku peduli dengan perasaan itu? Tentu saja tidak. Kuanggap ini hanya kejadian lucu untuk menghibur aku. Hadiah sekaligus cobaan yang disertakan Tuhan untuk mewarnai hidupku. Betapa lucunya hidup ini.

Dulu, saat aku jatuh cinta pada Arman, semua berjalan dengan cepat. Sampai tiba-tiba aku sudah duduk di pelaminan. Nanti, andai aku diberi kesempatan untuk jatuh cinta lagi, aku ingin menjalaninya pelan-pelan. Dan menikmatinya.

Entah dengan siapa aku akan jatuh cinta.

For Google Playbook Only

27.

PAK PANDU memutuskan memperpanjang liburan sehari lagi. Membuatku harus menghadapi Arman yang tiba-tiba berkali-kali menghubungi.

"Mas, coba deh ingat-ingat lagi. Selama ini, pernah nggak sih aku ngerepotin kamu dengan pertanyaan nggak penting begini, setiap perjalanan dinasmu molor? Yang seringnya nggak cukup molor sehari dua hari, tetapi berminggu-minggu?" aku balas bertanya.

"Tapi molornya aku karena memang aku benar-benar bekerja, Dek," balas Arman yang kayaknya tanpa mikir.

"Terus kamu pikir aku nggak kerja, gitu? Ini juga kenapa ditambah sehari karena kemarin aku belum sempat liburan. Mumpung pas akhir pekan, mumpung juga ada anak-anak. Ini empat orang anak-anakmu sendiri lho, Mas. Apa salah kalau aku memberi mereka sedikit kesempatan bersenang-senang?" balasku.

"Oh, jadi ini dalam rangka balas dendam sama aku?" dengan mudah Arman membalikkan omongan.

Sialan! Aku terjebak pernyataanku sendiri. "Oke deh, kalau kesimpulanmu kayak gitu. Tapi, Mas, bisa nggak sih kamu memberi kami sedikit ketenangan dengan menikmati liburan?" tanyaku dengan memendam kekesalan dalam-dalam. "Anak-anakmu semua menikmati. Apa lagi, sih?"

"Tapi kamu bilang cuma sampai hari—"

"Tapi aku juga sudah bilang sama kamu, kalau kami nambah sehari. Aku sudah memberi tahu kemarin. Susah amat! Kamu nggak akan mati hanya karena kami ada di Bali. Toh kamu juga ada di Yogya? Apa masalahnya?"

"Kamu nggak nanya kapan aku pulang?" tanya Arman mulai tidak masuk akal.

"Apa masih perlu? Apa ada pengaruhnya buat aku dan anak-anak? Selama ini nggak, kan? Jadi ngapain pusing?"

"Oke deh, kali ini aku nggak akan mempermasalahkan lagi."

"Emang nggak ada alasan kamu buat mempermasalahkan kegiatan kami."

Aku benar-benar kesal. Ya Tuhan! Renza benar sekali, apa yang kupikirkan sampai-sampai mau mengikatkan diri dalam hubungan bersama pria absurd seperti Arman!

"Saat kita di rumah, kita harus bicara, Dek."

"Iya! Ngomong gini kek, dari tadi. Senengnya bikin orang sebel aja!" dengan kata-kata itu aku menutup obrolan.

Aku menutup semua pikiran tentang Arman. Kuleburkan diriku dalam aktivitas bersama orang-orang dan menghabiskan setiap detik dari momen liburan yang selama ini jarang kunikmati. Dan memang, seolah ada beban terangkat dari pikiranku. Membuatnya terasa lapang, sehingga muncul beberapa perspektif baru dalam memandang masalah pernikahanku. Juga hidupku.

Arman memang suamiku. Tetapi bukan berarti dia menguasai 100 persen hidupku. Andaipun Arman nanti, saat aku mendesaknya untuk memilih dan dia memutuskan untuk tetap bersama Arini dan mempersilakan aku pergi seperti yang dialami Mbak Asri, bukan berarti aku akan kehilangan jati diri. Aku masih Mutia yang dulu. Dengan anak-anak yang menyayangiku. Dengan pekerjaan

yang saat ini menjadi sumber rezeki pribadiku. Apa lagi yang kukeluhkan?

"Mutia! Susul kami ke sana!" teriak Pak Pandu dari kejauhan.

Aku menoleh, menatap pria yang sedang berlari menuju sisi pantai yang lain. Kedua tangannya menggenggam erat lengan Alika dan Alita. Renza serta Renzi yang mengekor di belakangnya. Dan mereka diawasi secara ketat oleh Yudis dan Sari yang memosisikan diri di belakang.

Andai pria itu adalah Arman. Air mata mengalir dari sudut-sudut mataku.

Ya Tuhan! Aku tidak berhak mengeluh, di saat aku dikelilingi oleh begitu banyak orang baik. Hanya karena aku tersakiti oleh satu orang, bukan berarti hidupku tidak bisa bahagia!

Mobil-mobil yang mengangkut kami tiba di depan pagar. Setelah berpamitan dengan heboh pada Yudis, Sari, juga Pak Pandu, dengan wajah lelah, tapi bahagia, kugiring keempat anakku memasuki rumah. Hanya untuk bertemu Arman yang menunggu mereka dengan tampang muram di ruang keluarga.

"Kupikir kamu baru pulang Senin pagi," sapaku.

"Memangnya aku nggak boleh beristirahat di rumahku sendiri?" balas Arman sengak.

Aku menghela napas panjang. Dan kulihat wajah Renza dan Renzi seketika menjadi suram.

"Kalau memang mau mengajak bertengkar, paling tidak tunggulah sampai anak-anak tidur," kataku.

Alika yang melihat kehadiran ayahnya mendekat, malu-malu. "Papa, liburan di Bali seru," katanya dengan suara kalem dan manja.

"Oh ya?" Arman berusaha terlihat tertarik.

"Iya. Masa iya, ada yang tanya, apakah Om Pandu papa kami," kata si gadis kecil ini sambil mengikik geli. "Ya nggak lah. Papa kami

kan ada di rumah."

Wajah Arman langsung masam. Melihat adanya bahaya mengancam, cepat-cepat kuhalau anak-anak ke kamar masing-masing. Aku bersyukur mereka cuma lelah, tetapi tidak rewel.

Sementara Renza dan Renzi menghilang di lantai atas, aku membantu kedua gadis kecilku untuk mandi dan mengganti pakaian dengan piama. Kutunggu sampai mereka benar-benar tertidur sebelum aku meninggalkannya ke kamarku sendiri untuk membersihkan diri.

Sudah pukul sepuluh malam ketika aku keluar untuk menemui Arman yang masih duduk di ruang tengah. Kupandangi sosok pria yang malam ini terlihat santai dengan *t-shirt* usang serta celana longgar selutut, seragam kesehariannya bila berada di rumah.

Melihat kehadiranku, pria itu mendongak. "Kita ke balkon, Dek. Di sana bisa bicara lebih leluasa."

Aku mengangguk. Kulirik dia yang mengambil sebungkus rokok dan pemantik. Yang kupikir sebagai alasan lain kenapa Arman mengajakku ke bagian paling atas rumah kami.

Malam ini suasana cukup gerah. Sehingga duduk di balkon terasa nyaman karena embusan angin malam yang terasa menyejukkan. Aku sudah mandi, sudah berganti pakaian, membuatku merasa segar dan bersih. Yang ternyata juga membuat pikiranku lebih jernih.

Melihat wajah Arman yang serius, aku mulai menduga-duga. Apakah dia sudah sampai pada tahap keputusan akhir?

"Kapan pulang?" tanyaku memecah kesunyian.

"Kamis pagi."

Aku terkejut, tetapi berhasil menutupinya dengan baik.

"Sebelum kamu bertanya lagi, iya, aku di rumah setiap hari. Aku pergi hanya ke kantor dan tempat lain yang ada hubungannya dengan pekerjaan."

"Apakah artinya sebelum ini kamu sering pergi ke tempat selain kantor? Dan ke tempat yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan?" balasku.

Arman terdiam.

"Berarti iya," sahutku memutuskan. Sentakan rasa perih terasa mengiris hatiku.

"Terserah. Aku bicara jujur pun kamu nggak percaya, Dek," Arman berdiri dengan kasar. "Asal kamu tahu, sebesar apa pun kesalahanku, aku tidak pernah mengkhianati pernikahanku."

Suaranya terdengar serak dan dalam. Kurasakan kembali sengatan rasa sakit itu.

"Apakah kamu sudah tidur dengan Arini?" tanyaku, saat luka-luka di hatiku masih berdarah-darah, kupikir satu kenyataan lagi tidak akan membuatku lebih tersakiti lagi.

Arman terdiam.

"Apakah itu artinya iya?" tanyaku.

Arman mengisap rokoknya dalam-dalam. Dia berdiri di tepi pagar saat mengembuskan asap dari bibirnya. "Hampir."

Hampir itu bermakna ada sesuatu. Hampir itu berarti ada indikasi ke arah itu.

"Kamu mencintai Arini?" tanyaku maju terus.

"Tadinya kupikir aku tidak mencintainya."

Kupejamkan mataku saat kepedihan itu menghantamku begitu keras.

"Semakin kupikirkan, ternyata selama ini aku yang salah mengartikan perasaanku. Karena secara tak sadar ternyata Arini selalu ada dalam hidupku."

"Kamu baru menyadarinya? Setelah sekian lama?" tanyaku tak sanggup menyembunyikan kegetiran.

Dan Arman mengangguk pelan.

"Kamu mencintainya?" aku mengulang lagi pertanyaanku.

"Aku telah membiarkan dia menginvasi seluruh hidupku. Apakah bagimu hal itu berarti aku mencintainya?"

"Kamu memang mencintainya," kataku menyimpulkan dengan suara datar. Sadar bahwa aku telah kalah. "Apa yang akan kamu lakukan setelah ini?" tanyaku kemudian. Aku tahu, adalah tindakan nekat bagiku untuk terus mengorek pengakuan Arman dan membiarkan hatiku berdarah-darah oleh tajamnya kenyataan yang menoreh luka begitu dalam.

"Aku tidak akan menceraikanmu," kata Arman di luar dugaan.

"Kenapa?" tanyaku spontan. Seolah aku memang sudah mempersiapkan reaksi ini kapan pun dibutuhkan. "Mbak Asri dengan mudah kamu lepaskan setelah melahirkan Renza. Kenapa aku tidak mendapatkan kehormatan itu?"

"Karena kamu bukan Asri."

"Lalu kenapa?" tanyaku dengan tidak terima. "Bukannya Arini yang selalu ada di hatimu, harusnya layak menjadi istri sahmu? Daripada hanya akan menjadi selingkuhan atau istri sirimu. Tidakkah kamu lihat betapa hausnya dia akan pengakuanmu dan pengakuan orang lain? Dia ingin kamu perlakukan dengan layak sebagai pasanganmu. Kamu tahu kan?"

Arman memutar posisinya sehingga kini kami saling berhadapan. Ditatapnya aku tepat di mata. Yang kubalas dengan tatapan sama tajam. Kusadari, setelah rasa ingin tahuku terpenuhi, kini aku tidak takut lagi menghadapi semuanya. Dan aku bisa menentukan akan bersikap bagaimana.

"Aku nggak mau poligami. Jadikan aku satu-satunya atau tidak sama sekali," kataku dengan tajam.

"Aku tahu. Dan aku tetap nggak akan melepaskanmu," jawab Arman tak kalah tajam.

"Tapi ini nggak mungkin! Aku nggak mau diduakan. Aku nggak mau memiliki suami yang sebelah kakinya selalu berada di luar rumah, tertambat pada hati wanita lain."

"Arini hanyalah kekacauan yang akan segera kubereskan. Aku hanya meminta kamu bersabar. Apa pun perasaanku untuk Arini, bisa dengan mudah aku hentikan," katanya dengan kasar.

"Sampai kapan? Sepuluh tahun lagi?" tanyaku dengan sakit hati. "Setelah aku terlalu lelah dan tidak punya tenaga untuk hidup lagi, karena kamu paksa untuk mengikuti kemauan egoismu ini?"

"Aku tahu kalau aku salah. Tapi setelah sepuluh tahun pernikahan kita, bukankah aku juga berhak untuk diberi kesempatan untuk memperbaiki diri?"

"Lalu kamu pikir Arini akan diam saja? Dia tidak akan terima dan akan terus mengganggu kalau aku tetap menjadi istri sahmu. Seperti yang dia lakukan sekarang. Kamu sadar nggak sih, kalau Arini telah menunggumu terlalu lama dan sekarang dia sudah tidak tahan lagi? Makanya dia cari perhatianmu dengan berulah? Dan itu merugikan aku!"

"Aku hanya memintamu menunggu sebentar lagi untuk menyelesaikan semua ini, Dek. *Please!*"

"Aku tahu batas kemampuanku, Mas. Aku tak ingin buang-buang waktu untuk sesuatu yang aku yakin tak dapat kumenangkan. Karena aku tetap ingin melanjutkan hidupku, dengan atau tanpa kamu."

Arman memejamkan mata. "Paling tidak kamu masih memasukkanku sebagai salah satu alternatif yang bisa kamu pilih dalam hidupmu."

"Saat ini memang iya. Tapi aku tidak tahu sampai kapan."

"Dek," Arman menjangkau lenganku.

Refleks aku bergerak menghindar. Dan kulihat pria itu kecewa

dengan tindakanku.

"Aku akan mengatasi semuanya. Dan aku akan kembali padamu seperti aku saat kita pertama bertemu dulu."

Apakah aku percaya? Aku menggeleng. "Sudah kubilang kalau Arini tidak akan tinggal diam. Kutawarkan cara mudah dengan melepaskan aku. Kenapa kamu memilih cara yang rumit?"

"Karena aku tidak mau melepasmu. Titik."

"Kenapa? Bukannya masalah akan selesai kalau kamu melepas aku dan menikahi dia? Sehingga tidak akan ada lagi anak-anak dengan trauma seperti Renzi dan Renza. Dan Alika dan Alita hanya akan menjadi korban terakhir keegoisanmu dan Arini!"

"Alika dan Alita tidak akan menjadi korban berikutnya kalau kamu juga tidak seegois itu menuntut berpisah!"

"Sekarang kamu bilang aku egois?" tanyaku tak percaya. "Yang kutawarkan adalah solusi paling mudah bagimu! Aku sudah merendahkan diriku dengan memosisikan diri hanya menjadi salah satu alternatif yang bisa kamu pilih. Kenapa kamu membuatnya sulit?"

"Apakah kamu ingin pisah karena bosmu?"

Pertanyaan Arman mulai tak masuk akal.

"Ini yang bikin kamu bersikap seolah kita sudah hampir bercerai? Padahal tidak ada alasan bagi kita untuk bercerai. Tidak ada bukti yang menunjukkan aku berselingkuh dengan Arini. Aku menjalankan semua kewajibanku dengan baik. Tidak akan ada hakim mana pun yang akan mengabulkan perceraian dari satu pernikahan yang baik-baik saja."

Dan masalah ini bagai lingkaran setan yang tidak berujung. Kutatap Arman dengan putus asa.

"Aku capek." Akhirnya kata-kata itu keluar juga. Kata-kata yang selama ini selalu kuingkari, bahkan pada diriku sendiri. "Harus

menunggu berapa lama sampai kamu paham kalau Arini berbahaya bagi hubungan kita," kataku putus asa. "Aku hanya berharap Tuhan tidak menyadarkan kita dengan peringatan yang lebih menyakitkan lagi."

Kupandangi Arman dengan nanar. "Kamu salah karena menyakiti aku dengan kedekatanmu bersama Arini. Kamu juga salah karena menggantung hubungan dengan Arini sekian lama. Kamu nggak bisa selama-lamanya menyembunyikan keegoisanmu di balik sikap sok pahlawan sebagai suami yang bertanggung jawab secara finansial pada keluarga."

Dengan kata-kata itu aku meninggalkan Arman dan bergegas masuk rumah.

Niatku untuk cuti buyar sudah. Karena hasil kesepakatan di Bali membuat kami justru pontang-panting dihajar pekerjaan.

Akhirnya Pak Pandu menyadari kalau aku kewalahan. Dan mencari teman kerja untukku. Kali ini Yudis bergabung bersamaku dalam tim Pak Pandu. Yang membuatku tidak harus lembur sampai pagi setiap hari.

Benar-benar keputusan yang jitu. Karena sekarang aku merasa seperti manusia seutuhnya, tidak lagi sosok ibu yang kelelahan, yang sering tertidur di kamar anak-anak di tengah kesibukan mendampingi mereka belajar. Yang bahkan terlalu lelah hanya untuk sekadar berganti pakaian.

Lagi-lagi aku mengabaikan sikap Arman yang kembali menarik perhatianku dengan bersikap manis saat di rumah. Aku tak mau peduli dengan keberadaannya. Pengakuannya tentang Arini masih sangat menyakitiku.

Suatu malam, saat dia mendekat, aku menolaknya. "Maaf, aku nggak bisa."

Kulihat dia memandangku dengan sedih. Tetapi akhirnya mengangguk. "Tidur yang nyenyak ya, Dek. Jangan sampai sakit. Kamu sibuk banget akhir-akhir ini."

Andai ini Arman yang dulu, pasti aku akan melemparkan diri dalam pelukannya dengan senang hati. Tetapi membayangkan Arini yang sepertinya pernah memeluk pria ini sungguh membuatku tak tahan. Untunglah sepertinya Arman paham dengan perasaan ini dan pelan-pelan dia mendorongku masuk kamar. Dan memintaku menguncinya dari dalam.

Perasaanku tak keruan. Hidupku berantakan. Terombang-ambing dalam ketidakpastian begini. Aku tak tahu lagi bagaimana menghadapi Arman dan kekeraskepalaannya yang luar biasa.

Hari ini, ketika dia mengatakan kalau pulang agak terlambat, aku hanya mengangguk tak peduli. Aku lebih fokus pada pekerjaanku hari ini. Yang sudah menunjukkan tanda-tanda sedikit berkurang. Bahkan kemarin aku sudah meminta izin pada Pak Pandu untuk pulang lebih awal. Karena aku ingin membuat masakan spesial untuk anak-anakku.

Dan benar saja. Pukul dua siang, bahkan Yudis sudah meminta izin untuk meninggalkan ruangan. Dia ada janji dengan Sari yang sedang menemani Bu Sjahrir berbelanja. Membuatku tidak sabar ingin segera mengikuti jejaknya.

Tetapi saat aku sedang membereskan laptopku, Pak Pandu datang.

"Sebentar saja, Mut. Sepuluh menit," pintanya sambil menyodorkan dokumen kepadaku. "Bisa cek angka ini? Benar apa tidak?"

Aku mengangguk dengan senang hati. Dan kubuka kembali beberapa berkas, sementara Pak Pandu berdiri di depan mejaku.

Lalu HP-ku berbunyi. Dari Renza. Aku tidak segera mengangkatnya karena segan pada Pak Pandu.

"Dari Renza, Mut. Angkat aja. Siapa tahu penting," kata pria itu dengan santai.

Aku tersenyum berterima kasih dan segera menerimanya.

"Za ...."

"Tante ... Tante ...."

Aku terkejut karena baru kali ini Renza terbata-bata seperti sedang menangis.

"Za, ada apa?" tanyaku yang tiba-tiba merasakan ada yang tidak beres di rumahku.

"Alika, Tante ...," Renza terisak-isak.

"Alika kenapa, Za? Bisa kamu tenang sebentar dan menceritakan pada Tante ...."

"Alika kecelakaan. Pak RT sedang menghubungi ambulans dan ...."

Dan kurasakan duniaku hancur berantakan.

Aku tak sadar apa yang terjadi ketika tahu-tahu aku sudah duduk di sebelah Pak Pandu yang memacu mobilnya secepat yang dia bisa untuk menuju rumah sakit. Saat kami tiba di IGD, baru kusadari kalau aku bahkan tidak membawa HP yang sepertinya tertinggal di meja kerja.

"Aku punya nomor Renzi dan Renza, Mut. Kamu nggak usah khawatir. Yuk!" diseretnya aku berlari menuju ruang depan IGD dan melihat anak-anakku yang lain dengan didampingi Pak RT berada di sana.

"Renza! Renzi ...."

"Mama! Cepat!" teriak Alita yang ikut bersama kakak-kakaknya.

Aku bergerak menghampiri petugas dan melihat anakku, putri kecilku pucat bersimbah darah. Dan kurasakan nyawaku bagai ter-

cabut sebagian.

"Hubungi Papa, HP Mama ketinggalan," kataku dengan suara bergetar, berusaha menguatkan diri di depan anak-anakku.

Lalu Pak Pandu mengambil alih posisiku yang sudah mati rasa dan sulit berpikir jernih ini. Kudengar pria itu bercakap-cakap dengan petugas, serta membantu Pak RT memberi keterangan. Dan tak lama kemudian aku harus melepas putri kecilku yang tidak sadarkan diri itu masuk ke ruang perawatan.

Ya Tuhan! Apakah ini peringatan menyakitkan seperti yang kukhawatirkan itu?

"Tante, Papa belum bisa dihubungi," kudengar Renzi berbisik di sebelahku.

Aku mengangguk sambil memeluk Alita erat-erat.

"Alika sudah ditangani, Mut. Kamu harus tenang," kudengar suara Pak Pandu menenangkanku.

Aku mengangguk lagi. Kepada Pak RT yang turut bergabung kuucapkan terima kasih. Aku belum tahu kronologis kecelakaannya, dan apa yang membuat putriku tertabrak motor hingga terseret beberapa meter jauhnya dan terpelanting di tepi jalan. Bahkan identitas pelakunya pun aku belum ingin tahu. Aku lebih cemas memikirkan nasib anakku.

Lalu seorang petugas dengan seragam medis keluar dari ruangan. Dengan pelan pria itu menjelaskan luka-luka yang dialami Alika. Beberapa tulang rusuknya patah dan hampir saja kena paru-paru. Tetapi yang lebih menakutkan dari itu adalah anakku membutuhkan donor darah B positif yang saat ini sedang tidak tersedia di rumah sakit.

"Itu darah Papa," kataku pada anak-anak yang sudah besar. "Coba hubungi Papa sekali lagi."

Aku mengawasi Renzi dan Renza yang bergantian menghubungi

ayahnya. Tetapi sepertinya tidak tersambung. Lalu Renza mencoba sekali lagi.

"Papa ...," panggil anak itu.

Aku sudah mengulurkan tangan untuk mengambil alih HP agar aku bisa bicara dengan Arman ketika Renza memberiku isyarat agar aku diam. Kuawasi remaja yang sedang mendengar suara seseorang dari nomor pribadi ayahnya dengan dada berdebar. Dan Renza memandangku dengan pucat ketika menutup ponselnya.

"Kata Tante Arini, Papa tidak bisa diganggu," kata remaja itu dengan bibir bergetar.

Kesunyian melingkupi kami semua. Demi Tuhan, Arman! Aku benar-benar ingin berteriak frustrasi, ketika tiba-tiba saja Pak Pandu berdiri.

"Biar saya saja yang jadi donor darahnya. Darah saya B plus," katanya kepada petugas. "Bisa?"

Kami akhirnya hanya bisa duduk di ruang tunggu tanpa bercakap-cakap sedikit pun. Menunggu Alika dan Pak Pandu yang berada di dalam ruangan tertutup itu. Kupeluk Alita, dan kurasakan detak jantungnya, untuk mencari ketenangan di sana. Renza dan Renzi duduk termenung tanpa berani berbicara. Pak RT dan seorang tetangga memilih duduk agak jauh dari tempat kami.

Dan menit demi menit berlalu dengan sangat menyiksa. Lalu entah berapa lama kami menunggu, ketika Pak Pandu akhirnya keluar juga dari balik pintu.

"Menurut dokter, Alika belum sadar, tetapi kondisi vitalnya stabil," kata pria itu sambil duduk di sebelahku.

Aku mengangguk. "Pak Pandu baik-baik saja?" tanyaku, tidak tahu harus berbicara apa.

Pria itu mengangguk. "Aku hanya butuh istirahat sebentar," katanya. Lalu dia menoleh dan memanggil Renza. "Renza, lebih baik

kalian pulang, ya. Akan lebih nyaman buat Alita untuk menunggu di rumah."

"Iya, benar," sahut Pak RT. "Anak-anak biar pulang sama saya. Bu Arman bisa di sini sambil menunggu Pak Arman datang."

Aku sepenuhnya setuju. Dan tanpa membantah, anak-anak juga setuju. Kupeluk erat ketiganya satu per satu. Ketika Alita menunjukkan tanda-tanda akan menangis, kuciumi pipinya sambil membisikkan sugesti bahwa Alika butuh dia untuk mendoakannya dari rumah.

Tak berapa lama, aku pun hanya tinggal berdua bersama Pak Pandu di ruang tunggu itu.

Saat bersama anak-anak, aku harus pura-pura kuat meskipun perasaanku hancur lebur tak berbentuk. Tetapi sekarang, di lorong rumah sakit yang sunyi dan dingin ini, aku sungguh tidak sanggup menahan diri lagi. Rasa sesak di dadaku memberontak ingin keluar. Aku berdiri dan mendongakkan kepala, menghirup udara sebanyak-banyaknya agar aku tidak menangis.

"Mut," kudengar suara Pak Pandu yang sudah berdiri di dekatku.

Pria itu menatapku tajam. Lalu mengulurkan lengan menjangkau bahuku. "Menangislah kalau itu bisa meringankan bebanmu," bisiknya sambil menarikku dalam pelukannya.

Dan tangisku pun pecah. Kurasakan lengannya yang kuat memelukku. Dan dadanya yang bidang menampung derai air mataku. Dia tidak berbicara apa pun. Membiarkanku memuaskan diri dengan rintihan parau sakit hati yang tidak sanggup kubendung lagi.

Lalu, di balik tabir air mata yang membanjiri pelupuk mataku, kulihat Arman telah berdiri sambil menatap hampa pada kami.

For Google Playbook Only

28.

AKU melepaskan diri pelan-pelan. Pak Pandu menatapku tajam, lalu mengangguk singkat tanda mengerti.

Sebelum aku berbicara apa pun, pria itu telah berjalan menghampiri Arman. Lalu dengan tenang dia menjelaskan kondisi Alika. Sikap Pak Pandu ini memberiku rasa percaya diri. Tanpa ragu aku berjalan mendekati dan berdiri di antara mereka berdua.

"Oke, Mut, aku pulang dulu, ya," kata Pak Pandu sambil tersenyum kepadaku. "Yudis akan ke sini membawakan barangmu yang tertinggal di kantor dan mengantar mobilmu."

"Apakah Pak Pandu baik-baik saja? Maksud saya, tadi harus donor ...."

"Aku baik-baik saja. Terima kasih. Aku akan meminta sopir untuk menjemputku, biar aku nggak usah nyetir sendiri. Dan lebih baik aku menunggu di lobi. Nanti kamu bisa mengabari perkembangan Alika selanjutnya."

Aku mengangguk. "Sekali lagi terima kasih, Pak."

Pria itu tersenyum kepadaku. "Jangan lupa makan. Alika butuh kamu sehat dan kuat."

Setelah mengucapkan itu, Pak Pandu melambai dan meninggalkan kami berdua. Aku merasakan dorongan gila untuk berlari mengejarnya dan berlindung di balik sosoknya. Aku butuh kenya-

manan itu. Tetapi segera kutegur diriku sendiri dengan mengingatkan kembali bahwa Pak Pandu hanyalah atasanku, pria yang mengulurkan tangan kepadaku karena rasa kasihan dan iba. Dan aku meyakinkan diri untuk berani menghadapi kenyataan. Bahwa ayah Alika adalah Arman. Bahwa saat ini suamiku masih Arman.

Dengan perasaan semakin tak menentu, aku duduk di bangku panjang rumah sakit yang dingin dan keras itu. Mengamati suasana sekitar, ketika satu dua pasien lalu lalang di sekitar kami. Dan *nurse station* yang dihuni oleh tiga orang petugas, yang sedang bekerja dalam diam.

Lalu Arman bergerak dan mengempaskan diri di sebelahku. Berbeda denganku yang menatap nanar ke depan, pria yang telah hidup bersamaku selama lebih dari sepuluh tahun ini menunduk dengan kepala terkulai. Betapa ingin aku bersandar pada sosoknya yang kokoh. Betapa ingin aku dipeluk dan di telingaku dibisikkan kata-kata bahwa semua akan baik-baik saja. Bahwa Alika akan pulih seperti sedia kala.

Tetapi aku sadar bahwa aku sudah tidak punya hak lagi. Karena pria ini bukan lagi milikku. Meskipun secara *de facto* dia masih suamiku. Tetapi ikatan itu telah putus di malam saat dia mengatakan kalau mungkin dia mencintai Arini.

"Aku tahu bahwa aku tak layak duduk di sebelahmu seperti ini, Dek," katanya dengan suara berbisik.

Aku mengangguk dengan hampa. "Tadi anak-anak meneleponmu, tetapi nomormu tidak bisa dihubungi," kataku menahan rasa sakit dan getir yang teramat sangat. "Lalu ketika Alika butuh donor darah, Renza kembali meneleponmu. Tetapi yang menjawab Ari—" aku tak sanggup menyebut nama itu. "Dia … dia bilang kamu tidak bisa di …."

Rasa sesak begitu mengimpitku, membuatku tak bisa berkata

dengan jelas.

Lalu kami sama-sama terdiam dalam kesunyian. Menunggu dalam ketidakpastian.

"Aku tahu kalau kesalahanku sudah tidak termaafkan. Sama kamu, juga anak-anak," kata Arman setelah beberapa lama. Lalu dia menoleh kepadaku. "Aku sudah kalah, Dek. Dan kamu benar, akhirnya Tuhan memperingatkan kita dengan cara yang sangat menyakitkan seperti ini."

"Jangan menyalahkan Tuhan karena musibah ini. Karena Alika tidak layak dihukum apa pun atas kesalahanmu," kataku tajam. "Kamu yang berselingkuh. Kamu yang mengabaikan kewajibanmu kepada keluargamu. Kamu yang tidak tegas dalam membuat prioritas. Kamu laki-laki. Ketika kamu salah, cobalah untuk menanggung risikonya sendiri. Jangan mencari kambing hitam pada kami."

Kali ini Arman tidak membantah. Dan kami pun kembali duduk berdampingan dalam diam.

"Maafin aku, Dek," kata Arman, dengan suara berbisik.

Maaf? Betapa absurd kata itu sekarang. Karena apa yang terjadi tidak akan bisa diselesaikan dengan kata-kata itu. Ada pernikahan yang harus dituntaskan karena sebuah pengkhianatan. Ada anak-anak yang harus diselamatkan dalam kekacuan ini. Dan ada perasaan sakit yang butuh disembuhkan.

Maaf? Benar, ini adalah kata-kata yang sangat absurd.

Yudis muncul saat hari telah cukup larut untuk menyerahkan tasku. "Maaf, tadi saya lancang memeriksa isi tas Mbak Mutia. Saya hanya ingin memastikan HP dan kunci mobil ada di sana," kata pemuda itu sambil memberi informasi dengan gambalang di mana mobil kecil kami diparkir.

"Oh ya, Mbak, Pak Pandu bilang, Mbak Mutia nggak usah mikirin kerjaan dulu sampai Alika membaik. Semua nanti akan saya

hendel. Dan kebetulan tiga hari lagi Sari mulai lowong karena Bu Sjahrir dan Pak Sjahrir merencanakan akan keluar kota. Jadi Sari bisa di-*split* bantu saya hendel kerjaan Mbak Mutia."

Aku mengucapkan terima kasih dengan tulus atas kebaikan mereka yang sangat membantu untuk meringankan bebanku.

"Nanti kabari saya kalau Alika sudah bisa dijenguk ya, Mbak. Waktu di Bali kemarin dia bilang ingin kue *tart unicorn* kalau ulang tahun. Saya pikir, kelamaan nunggu Alika ultah. Nanti kami akan bawakan kalau dia sudah membaik."

Dan ini pasti akan sangat berarti bagi Alika. Perhatian kecil yang sangat dia butuhkan.

"Bantu doa ya, Yud, buat Alika," kataku dengan terharu.

"Pasti, Mbak. Kami semua sayang anak-anak Mbak Mutia."

Setelah berbasa-basi sejenak dengan Arman, Yudis pun berpamitan. Setelah pemuda itu menghilang di ujung lorong, Arman berjalan menuju *nurse station* dan bercakap-cakap dengan perawat yang berjaga. Lalu dia kembali menghampiriku.

"Ayo ke kantin, Dek. Pak Pandu benar, kamu harus makan. Aku sudah memberi tahu perawat agar menghubungi kita kalau ada apa-apa," kata pria itu sambil mengulurkan tangan.

Aku berdiri tanpa menyambutnya. Dan akhirnya dia harus terima ketika kami hanya berjalan bersisian tanpa bergandengan. Membayangkan untuk menyentuhnya, sungguh tak tertahankan.

Setelah makan malam yang terasa bagai pasir di mulutku, dan sepertinya Arman juga sama sekali tidak bernafsu pada menu yang dipilihnya, pria itu menyuruhku untuk pulang.

"Naik taksi saja, karena kamu nggak akan sanggup untuk menyetir dalam kondisi begini. Biar aku yang berjaga di sini. Anak-anak di rumah lebih membutuhkan kehadiranmu."

Aku sudah akan membantah ketika dia menghentikanku.

"Kamu harus pulang, Dek. Tidur. Temani anak-anak di rumah. Besok pagi kamu baru bisa ke sini. Kamu harus sehat, kamu harus kuat, karena semua membutuhkanmu. Malam ini, aku yang akan berjaga di sini. Karena kalaupun aku pulang, hanya akan membuat Renza ingin membunuhku. Aku tidak akan ada gunanya di rumah."

Cukup masuk akal. Dan aku pun akhirnya pulang, meskipun dengan berat hati.

Malam itu kuajak anak-anakku yang lain untuk salat malam, dan meminta mereka mendoakan adiknya yang sedang terbaring tidak sadarkan diri. Kuminta mereka mendoakan keluarga kami. Karena untuk saat ini hanya itu satu-satunya yang bisa kulakukan.

Kulihat Renza dan Renzi pun berurai air mata saat kami melipat sajadah dan membereskan tempat salat.

"Tante," suara Renzi terdengar pelan di telingaku. "Terima kasih sudah mau menerima kami. Apa pun nanti yang terjadi pada Tante dan Papa, kami tetap sayang Tante."

Tangisku pecah mendengar pengakuan tulus dari anak-anak tiriku ini. "Tidur yuk, biar waktu segera berganti. Nanti ketika sudah pagi, semoga semua menjadi lebih baik."

Aku pergi ke rumah sakit setelah ketiga anakku berangkat sekolah dan Mbak Asih muncul di rumah. Wanita itu menyatakan penyesalannya karena sering meninggalkan anak-anak di rumah, karena merasa Renza dan Renzi sudah cukup bisa menjaga adik-adiknya. Kalaupun jengkel, aku sudah tidak punya tenaga lagi untuk mengomelinya.

Arman masih berada di ruang tunggu saat aku tiba. Matanya merah dan wajahnya pucat. "Sekarang kamu bisa pulang. Aku yang jaga di sini," kataku singkat.

Aku tak berharap apa pun pada pria itu. Aku tak peduli andai dia mau kembali atau memilih bekerja. Buat apa? Dia 100 persen

benar. Bahwa kehadirannya tak lagi ada gunanya.

Maka aku berusaha tidak terkejut ketika dua jam kemudian Arman muncul lagi di rumah sakit. Sudah mandi dan berganti pakaian. Kenyataan dia mengenakan *jeans* dan kaus polo, alih-alih baju kerja, tidak membuatku ingin bertanya. Perhatianku lebih terfokus pada Alika yang akhirnya sadar. Bergantian kami diizinkan untuk menengoknya. Meskipun Alika masih memejamkan mata, aku lega karena dia bisa merespons suaraku.

Agak sore Pak Pandu menanyakan kondisi gadis kecilku. Dan lega dengan perkembangannya. Sedangkan Arman sibuk menghubungi Pak RT.

"Pak RT bersedia membantu untuk mengurus pelakunya. Penabrak Alika adalah anak-anak muda dari kampung sebelah. Aku sudah meminta kawanku yang pengacara untuk mewakili kita mendampingi Pak RT untuk urusan ini," Arman menginformasikan meskipun aku tidak bertanya.

"Kupikir kamu akan mengurusnya sendiri," kataku tanpa emosi. Toh aku juga sudah tak peduli.

"Tidak. Lebih baik aku di sini," kata Arman.

Kalau aku menduga Arman hanya akan tahan sehari saja dalam kondisi ini, aku salah. Karena pola seperti semalam berulang lagi. Malam hari aku pulang. Paginya aku datang dan bergantian dengan Arman. Tetapi lagi-lagi aku tidak mau bertanya. Sudah kuputuskan untuk membiarkan saja semua berjalan apa adanya.

Kehebohan terjadi ketika suatu senja Pak Pandu muncul lagi. Tidak tanggung-tanggung, kali ini Pak dan Bu Sjahrir pun ikut mendampingi. Aku berusaha menyembunyikan kegugupanku menyambut orang nomor satu di perusahaanku itu berkenan menengok anakku. Dan saat aku melirik Arman, kulihat dia juga syok mendapati kenyataan ini.

"Aku nggak tahu kamu sedekat ini pada keluarga Sjahrir," komentar Arman dengan wajah kaku saat keluarga Pak Pandu sudah pergi.

"Nggak dekat juga. Tetapi mereka memang sangat perhatian pada karyawan," jawabku berusaha menjaga nada suara tetap normal.

"Semua karyawan?" Arman menegaskan.

"Tidak. Tetapi aku adalah asisten eksekutif direktur. Dan aku mengenal mereka cukup baik. Mungkin itu alasannya," jawabku berusaha netral meskipun aku sendiri juga tak mengerti, apakah orang sepertiku berhak mendapat penghormatan seperti ini. Karena biasanya bentuk perhatian perusahaan yang paling personal adalah dengan memberi sumbangan biaya pengobatan.

Arman menatapku dalam-dalam. Seolah berusaha mengorek keterangan tambahan. Tetapi aku tetap diam. Karena apa lagi yang bisa kukatakan? Aku sendiri sama tak mengertinya.

"Apakah kalau kita bercerai, kamu akan menikah dengan Pak Pandu?" tanya Arman sesaat kemudian.

Aku terdiam. Berusaha mencerna pertanyaan itu serta memikirkan satu jawaban. Dan jawabanku berupa gelengan.

"Tidak?" Arman seperti tak percaya padaku.

"Tidak," jawabku menegaskan. "Dengan kondisi pernikahan yang kujalani sekarang, apakah kamu pikir aku akan mau mengambil risiko untuk kedua kali? Risiko untukku dan anak-anak?" tanyaku.

Arman terkejut. Sepertinya dia sadar kalau sudah salah mengambil topik pembicaraan.

"Lagi pula, aku bukan perempuan bego yang naif. Aku bukannya sok nggak tahu apa yang terjadi. Jangan salah. Aku tahu Pak Pandu menyukaiku. Aku tahu kenapa dia putus dengan tunangannya. Tapi aku juga masih punya otak waras untuk berpikir jernih. Bahwa orang dengan latar belakang keluarga Sjahrir begitu, nggak

akan sembarangan dalam memilih pasangan bagi keturunannya."

"Mereka keluarga papan atas dengan dukungan kekayaan serta nama besar keluarga yang turun-temurun. Sedangkan orang kayak kamu, kayak aku, hanya orang-orang biasa yang mengais-ngais rezeki di bisnis mereka. Orang-orang kayak kita tuh bukan siapa-siapa. Jadi jangan mimpi bisa masuk ke *circle* kelas atas dan mereka mau menganggap kita setara.

"Aku nggak percaya cerita Cinderella. Goblok banget kalau di zaman kayak gini masih memercayai fantasi begituan. Kalaupun orang kayak Pak Pandu mau sama aku, paling-paling juga cuma jadi selingkuhan," ejekku. "Dan kamu tahu banget, aku bukan tipe perempuan yang mau diperlakukan begitu. Jadi kalau kamu bertanya, apa yang akan kulakukan setelah kita bercerai nanti, aku akan jawab, aku ingin hidup bahagia. Bahagia dengan diriku, hidupku, dan anak-anakku. Dan tidak akan kuizinkan orang lain mengambil itu dari kami."

For Google Playbook Only

29.

LUKA-LUKA yang dialami Alika memang serius.

"Tetapi dia masih kecil, pertumbuhan tulangnya bagus. Jadi dengan perawatan intensif serta dukungan dan kesabaran Bapak Ibu, saya optimis Alika akan membaik," kata dokter yang merawat Alika, saat kami menemuinya di ruang praktiknya di poli.

"Kalau boleh tahu, kira-kira apa tindakan medis yang akan dilakukan pada waktu dekat ini terhadap putri kami, Dok?" tanya Arman.

Aku mengembuskan napas lega. Karena banyak hal yang ingin kutanyakan sudah terwakilkan oleh Arman.

"Untuk sementara kami akan berkonsentrasi ke bagian atas tubuh Alika. Dia akan menjalani beberapa operasi, untuk memastikan tulang rusuk yang patah tidak mengganggu paru-parunya. Juga memeriksa beberapa luka dalam. Setelah bagian-bagian vital aman, baru kami akan berkonsentrasi pada tulang lengan serta kakinya."

Aku mendengarkan penjelesan sang dokter spesialis bedah ini dengan ketar-ketir. Arman masih menanyakan banyak hal. Sang dokter menayangkan hasil foto rontgen dan USG Alika, dan menjelaskan panjang lebar pada kami tentang kondisi detail yang dialami putri kami. Aku tidak kuat mendengarnya. Tetapi terpaksa aku harus menyimaknya meskipun keringat dingin mulai membanjiri

tubuhku.

Sepertinya Arman memahami ketakutanku. Dan tanpa kusadari, aku menerima uluran lengannya dan membiarkannya memegangiku dengan kuat. Seketika rasa hangat itu kurasakan mengalir mengusir kepanikan yang sempat hinggap.

Kami masih berada di ruangan dokter itu untuk beberapa saat, sebelum akhirnya keluar. Arman masih menggenggam tanganku. Dan dia membimbingku menuju deretan kursi yang ada di ruang tunggu. Memilih lokasi yang agak jauh dari antrean pasien lain.

"Kita perlu bicara beberapa hal, Dek. Biarkan Alika bersama anak-anak sebentar," kata Arman dengan serius.

Memang benar. Malam ini Renza, Renzi, dan Alita datang berkunjung, menemani saudari mereka yang sedang sakit parah.

Aku mengangguk. Menuruti apa mau Arman.

"Boleh aku mengabari ayah dan ibu? Serta kerabat yang lain?" tanyanya.

Aku terkejut. Dalam segala kekalutan yang kualami, aku sama sekali tak pernah berpikir untuk menghubungi famili. Mungkin karena selama ini, famili artinya adalah keluarga besar Arman. Karena kedua orangtuaku telah meninggal bertahun-tahun lalu. Yang tersisa hanya kakak laki-lakiku yang sekarang sudah menikah dan tinggal di Batam. Yang terakhir kutemui tiga tahun lalu.

"Boleh, Dek? Aku sangat paham kalau kamu keberatan."

Akhirnya aku mengangguk, "Iya, kabari saja."

"Kamu siap kalau keluarga besarku datang berkunjung?"

Aku mengangguk, "Alika anak yang suka keramaian. Dia suka berkumpul dengan orang banyak. Kalau keluarga datang, minimal dia bisa terhibur meskipun sebentar."

Yah, baik aku maupun Arman memang tidak memiliki hubungan yang terlalu akrab dengan keluarga suamiku ini. Sebab begitu Ar-

man memutuskan untuk mengambil jalan hidup berbeda, otomatis dia telah membuat ayahnya kecewa. Karena Arman yang paling pintar secara akademik di antara semua saudaranya, diharapkan meneruskan bisnis keluarga serta membesarkannya. Tetapi dia malah kuliah hukum. Dan bukannya jadi pengacara, dia justru memilih menjadi aktivis LSM hingga sekarang.

"Dan satu lagi, tadi pengacara sudah menghubungiku. Pak RT juga. Tentang pelaku penabrakan Alika," kata Arman sambil memberikan HP-nya. "Baca sendiri, Dek," katanya.

Aku terdiam. Membuka HP Arman adalah sebuah langkah yang sangat besar bagiku. Dan melihat keraguanku, Arman mendekatkan diri kepadaku, dan membuka aplikasi perpesanan di HP-nya. Dan menunjuk dua nomor di sana. Sekelebat mataku *scroll* ke nama-nama lain. Sayang aku tidak menemukan nama Arini. Meskipun aku juga tak tahu bagaimana reaksiku andai aku benar menemukannya.

Juga apakah hal itu penting buatku sekarang? Karena aku sudah mengatakan keputusanku sebelum ini dan Arman tidak menyanggahnya.

Lalu kubaca isi pesan panjang yang ditulis oleh sang pengacara. Yang memanggil Arman dengan sebutan "Mas Arman". Juga pesan dari Pak RT.

"Pengacara itu adik tingkatku di universitas," kata Arman. "Aku bertemu kembali dengannya tahun lalu."

"Kupikir pengacara ini dalam *circle* kantormu," kataku dengan nada kering.

"Tidak. Dia tidak ada hubungannya dengan pekerjaanku kemarin."

Kemarin? Aku mengerutkan kening, tapi tak membahasnya lagi.

"Jadi gimana, Dek, menurutmu? Untuk urusan ini aku akan mengikuti kemauanmu."

Aku menggeleng. "Aku nggak mau menuntut apa-apa," kataku. "Si penabrak hanya anak remaja kurang didikan orangtuanya. Mereka anak orang nggak mampu yang putus sekolah. Lalu buat apa dituntut? Buat makan sehari-hari aja susah, gimana bisa mengganti biaya pengobatan Alika? Dimasukkan ke penjara anak nakal? Bukannya tobat, malah menjadi. Lagian kondisi Alika juga sudah seperti itu. Nggak ada bedanya kita menuntut apa nggak."

Arman mengangguk.

"Saat ini masalah kita udah berat. Nggak usah ditambah dengan segala tuntutan itu."

Arman merenung untuk beberapa saat. Lalu meremas jemariku. "Oke, kita hadapi sama-sama, ya?"

Aku mengangguk. Tanpa kata kami berjalan meninggalkan poliklinik, menuju sayap gedung tempat Alika dirawat.

Tanpa sadar sudah dua minggu kami berada di rumah sakit. Mendatangi beragam dokter untuk konsultasi demi kesembuhan Alika. Mulai dokter bedah tulang, dokter anak, hingga psikolog untuk membantu kami mengatasi trauma yang dialami si kecil.

Belum terhitung jam-jam panjang yang kami habiskan untuk duduk berdua dengan penuh kekhawatiran, menunggu anak kesayangan kami bertarung nyawa di meja operasi. Saat kami hanya bisa menyerahkan nasib pada kuasa Tuhan melalui tangan-tangan ajaib para dokter. Atau melewati malam-malam panjang untuk menghibur si pasien yang kumat rewelnya karena rasa sakit yang dideritanya.

Alita pun tak mau ketinggalan untuk meramaikan hari-hari kami. Dia tidak mau terus di rumah bersama kakak-kakak serta pembantu. Jadi akhirnya aku menyerah, mengizinkannya sering berkunjung dan menghabiskan waktu lebih banyak di rumah sakit. Gadis kecil itu pun sering rewel juga, menuntut perhatian yang sama.

Akhirnya, tanpa perlu bicara, aku dan Arman berbagi peran.

Semua terjadi begitu saja secara alami. Aku sudah tidak sanggup lagi memperhatikan kejutan-kejutan kecil yang baru kukenali ada pada diri suamiku ini. Seperti ketika kedua gadis kecil kami bersamaan merengek minta perhatian.

"Dek, mending kamu gendong Alita, deh. Alika nggak apa-apa. Dia cuma nggak nyaman karena popoknya perlu diganti."

"Ya nggak mungkin nggak segera diganti, Mas. Itu nggak nyaman banget, tahu? Popoknya udah kotor," bantahku dengan lelah.

"Aku aja yang ganti, ya. Aku udah perhatiin kamu setiap hari cara gantinya."

"Serius?" aku bertanya terkejut.

"Kamu awasi aja dari situ. Aku janji akan pelan-pelan. Tapi tolong dikasih aba-aba ya, Dek."

And for the first time, aku melihat tangan-tangan maskulin itu berusaha membersihkan dan mengganti popok Alika yang dipenuhi kotoran. Bahkan dia tidak mengernyit jijik sedikit pun. Alika juga tidak menangis kesakitan. Tanda ayahnya telah berusaha maksimal untuk bersikap selembut yang dia bisa.

Dan tanpa sadar aku terharu.

Dari peristiwa itu, selanjutnya aku merasa sebagian bebanku terangkat. Dalam kondisi tertekan, ternyata kami bisa bekerja sama dengan baik. Dan aku seperti menemukan Arman sebagai pria baik hati dan lembut yang pernah kukenal dulu, yang kegigihannya mendapatkanku telah membuatku akhirnya menyerah dan mau menjadi istrinya.

Kejutan yang lain berasal dari ibu mertuaku yang datang berkunjung. Sebelum pulang, wanita itu bertanya kepadaku.

"Kalian sudah sangat lama meninggalkan pekerjaan. Apakah nggak masalah?"

Aku terkejut. "Ehm, saya sudah dapat jatah cuti khusus dari

bos saya, Bu. Meskipun di luar tanggungan. Tapi nggak masalah," jawabku.

"Lalu Arman? Dia kan nggak bisa lama-lama cuti, atau dia akan kehilangan pekerjaan."

Aku terkejut karena baru menyadari hal itu.

"Ibu tahu kalau pekerjaan itu menjadi obsesi bagi dia. Karena dia seperti wajib menunjukkan kesuksesannya pada kami. Karena dia ingin kami menerima pilihan hidupnya. Padahal hal itu sudah nggak penting lagi. Kami bahagia dengan dia apa adanya. Apalagi ketika dia menikahi kamu, dan kelihatan bahagia dengan pernikahan keduanya ini. Kami sudah lama ikhlas. Karena jalan hidup anak-anak bukan kekuasaan kami."

Hingga jauh malam, aku termenung memikirkan kata-kata ibu Arman. Dan mulai berpikir tentang hari-hari kami selama di rumah sakit. Karena seperti aku, Arman pun jarang membuka HP-nya. Benda itu tergeletak sembarangan bersama milikku dan sering menjadi mainan anak-anak yang mengobati kebosanan dengan menonton *channel-channel* kesukaan mereka di YouTube.

Sebaliknya Arman dan aku lebih sering mengobrolkan hal-hal terkait proses penyembuhan Alika. Mendiskusikan saran dokter, atau kadang menghabiskan waktu istirahat dengan makan di kantin rumah sakit. Membiarkan anak-anak dijaga Renza dan Renzi. Kami bergantian pulang hanya untuk mandi dan sedikit istirahat, dan selalu tak sabar untuk kembali ke rumah sakit dan berkumpul di kamar tempat Alika dirawat.

Ini malam Minggu. Renza dan Renzi berada di kamar Alika, bersama Alita juga. Mereka berceloteh dengan ributnya. Membuatku diam-diam meninggalkan ruangan dan berdiri di depan pintu.

"Dek ...."

Aku menoleh. Mendapati Arman duduk di tembok rendah yang

membatasi koridor berbentuk paviliun itu.

"Mas, boleh aku nanya?" kataku sambil berjalan mendekat. Tekadku sudah bulat. Aku harus tahu kenyataan terburuk pada diri suamiku. Karena aku tak mau keputusanku terdistorsi oleh peristiwa-peristiwa yang baru terjadi.

Arman mengangguk, "Tanya aja."

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Waktu Renza menelepon ke HP kamu, dan diterima Arini, kalian berdua sedang berada di mana? Dan sedang melakukan apa?"

Aku tahu ini adalah pertaruhan terakhirku, yang akan menentukan nasib pernikahanku selanjutnya.

"Aku sedang rapat bersama keluarga besar Arini," katanya dengan wajah datar. Menatap langsung ke wajahku. "Sejak pagi ayah Arini dan saudara-saudara laki-lakinya datang ke kantor. Dan kami melakukan rapat besar."

"Untuk?" tanyaku dengan dada berdebar.

"Mempertanggungjawabkan pekerjaanku," jawab Arman. Lagi-lagi dengan tenang dan datar.

"Karena?" suaraku bergetar karena perasaan yang berkecamuk di dalam hatiku.

"Karena aku sudah memutuskan untuk keluar dari LSM itu. Dan hari itu adalah hari terakhirku bekerja di sana."

Tentang Kita

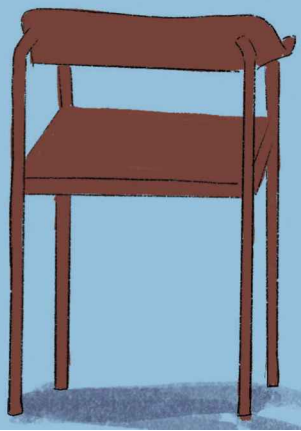

Perempuan Kedua

For Google Playbook Only

30.

MUTIA memang terkejut mendengar ucapan Arman. Matanya yang lebar dan cantik membelalak indah.

Jika pria itu berharap istrinya akan bereaksi penuh drama, dia harus siap kecewa. Karena, alih-alih menanggapi secara langsung penuh emosi seperti yang selama ini terjadi sejak percekcokan mereka, Mutia hanya mengangguk kecil. Wanita itu melangkah pelan mendekatinya, lalu berdiri di sebelahnya dengan pandangan lurus ke depan.

"Terima kasih sudah menjawab pertanyaanku," kata Mutia dengan suaranya yang lembut.

Arman tersenyum kering dan pahit. Melihat reaksi Mutia, dan ketenangan wanita itu dalam minggu-minggu terakhir ini membuatnya sadar kalau biduk rumah tangganya pelan-pelan telah karam. Dan sauh yang dia miliki tidak sanggup bertambat pada hati sang istri.

"Aku tahu kalau tindakanku sangat terlambat. Dan sangat tidak tahu diri kalau aku berharap kamu masih akan memaafkan aku dengan semudah itu," kata Arman getir.

Mutia lagi-lagi mengangguk. "Rasa sakit hati karena semua perlakuanmu selama ini belum bisa disembuhkan hanya dengan satu tindakan. Sebelumnya aku masih punya sedikit harapan meskipun

kamu selalu membelanya di setiap pertengkaran kita," Mutia berkata pelan. "Tetapi saat kamu mengatakan kalau mungkin kamu mencintainya, dan hampir tidur dengannya, saat itu pula aku sadar kalau aku sudah kalah, Mas. Aku tak punya tempat lagi di hatimu."

Arman semakin menyadari betapa dalamnya dia telah melukai hati Mutia.

"Keberadaan Arini membuatku merasa jadi perempuan kedua yang hadir di antara kalian, Mas. Aku merasa tidak pantas mengganggu ikatan itu," kali ini Mutia menunduk.

Ucapan Mutia bagai bumerang yang menghantamnya dengan telak. Hatinya ikut sakit membayangkan bagaimana hancur-leburnya perasaan Mutia karena perbuatannya.

"Kamu bukan perempuan kedua, Dek. Dan nggak pernah jadi yang kedua," bantahnya. "Kamu selalu jadi yang pertama dan satu-satunya."

Mutia tersenyum getir. "Sikapmu membuktikan sebaliknya."

Arman mengangguk. "Bodohnya aku. Dan aku menyadari bahwa apa pun yang kulakukan sekarang mungkin tidak bisa mencegahmu pergi."

Dulu Arman berpikir kalau kekecewaan ayahnya saat mengetahui pilihan hidupnya adalah saat yang paling membuatnya terpukul. Membuatnya merasa terasing dan tak berharga. Dan membuatnya tidak sanggup menatap mata ayahnya lagi. Ternyata dia salah. Karena kekecewaan Mutia yang disampaikan dengan suara parau dan ekspresi putus asa ini membuatnya jauh lebih terpukul.

Tidak ada yang lebih menyedihkan selain menyadari kalau dia sama sekali tidak layak bagi perempuan yang selama ini mendampinginya tanpa banyak keluhan maupun tuntutan. Kesuksesan karier yang dia dapatkan sebagian besar karena Mutia yang telah memberinya ruang tak terbatas untuk berkembang menjadi versi

terbaik dirinya, seperti yang dia inginkan. Dengan kesuksesan ini Arman seolah telah mengantongi tiket agar bisa berdiri dengan tegap di hadapan keluarga besarnya dan membuktikan pada ayahnya bahwa dia bisa.

Kebebasan berkembang itu tidak Arman dapatkan dari pernikahan sebelumnya bersama Asri. Karakter mereka berdua tidak untuk saling melengkapi, tetapi saling menghancurkan. Dalam satu pertengkaran hebat, Asri mengancam untuk meminta cerai. Dan wanita itu terkejut ketika Arman mengabulkannya tanpa perlu berpikir dua kali.

Padahal Arman tahu kalau Asri hanya menggertak. Padahal pria itu juga paham bahwa ancaman itu digunakan wanita tersebut untuk memaksakan keinginan pribadinya. Asri jenis orang yang menuntut perhatian lebih. Dan dengan cerdik membungkus perasaan kerdil dan pengecutnya dalam rengekan-rengekan penuh drama yang sukses membuat Arman selalu merasa bersalah dan merasa menjadi pria paling tidak berguna sebagai kepala rumah tangga.

Dulu dia putus dengan Arini karena tidak tahan dengan segala drama yang dilakukan pacar zaman kuliahnya itu. Rumah tangganya bersama Asri juga berantakan karena ternyata Asri hampir sama dengan Arini, meskipun dalam versi yang berbeda.

Sekarang, ketika hubungannya dengan Mutia kacau balau begini, membuat Arman berpikir kembali. Bahwa semua kegagalan ini bukanlah kesalahan perempuan-perempuan tersebut. Tetapi karena dia yang belum sanggup mengatasi rasa kecewa kepada Arini dan Asri, yang akhirnya tidak bisa melihat Mutia sebagai pribadi yang berbeda. Dan akhirnya dia gagal karena tidak bisa memperlakukan sang istri dengan selayaknya.

Dari dalam kamar masih terdengar suara ribut anak-anak. Mutia menjulurkan kepala untuk menengok mereka. Lalu tertawa pelan

ketika terdengar suara-suara saling berbantahan.

"Alika sudah aman?" tanya Arman untuk memecah keheningan.

"Sudah. Posisinya sudah nyaman. Dia tidak akan minta dimiringkan dalam waktu setengah jam mendatang. Dia juga sudah makan. Anak-anak yang lain juga sudah makan," senyum lembut terukir di bibirnya. "Mas pikir mereka bisa seceria itu kalau tidak kenyang?"

Arman tertawa. "Iya," jawabnya sambil memuaskan diri menatap wajah istrinya. Yang dalam keremangan lampu teras rumah sakit, justru menonjolkan kecantikan alaminya.

Inilah dirinya sekarang. Hanya bisa mengumpulkan remah-remah senyum Mutia, dan memungut kepingan-kepingan kebaikan perempuan itu, karena tahu setelah Mutia benar-benar pergi meninggalkannya, dia tidak akan berhak memiliki semua itu lagi.

"Jalan bentar yuk, Dek," ajaknya.

Ajakan yang disampaikan dengan ringan dan santai, namun penuh harapan.

Mutia memandangnya untuk beberapa lama. Lalu mengangguk. "Boleh," jawabnya.

Arman menahan dirinya agar tidak bersorak gembira. "Kamu belum makan, kan?"

"Mas juga belum. Kita ke kantin?" Mutia mengangkat alis yang melengkung indah di dahinya.

"Ehm ... gimana kalau kita pergi ke tempat lain aja? Yang lebih nyaman."

Mutia terlihat ragu. Dan balon harapan yang menggelembung di dada Arman seolah tertusuk duri dan pelan-pelan mulai mengempis lagi.

"Aku berantakan banget," kata Mutia dengan enggan. "Malu kalau muncul di tempat umum dengan penampilan kumel kayak

gini."

Arman tersenyum lega mendengar alasan Mutia yang ternyata di luar dugaannya. Malam ini Mutia memang hanya mengenakan celana *jeans* belel dan *t-shirt* longgar, dengan rambut terikat berantakan di belakang kepala. Wajahnya yang polos tanpa riasan terlihat sangat muda. Arman mengulurkan tangan untuk melepas ikatan rambut Mutia dan menggerainya. Lalu mengamati hasilnya sambil tersenyum puas.

"Kalau kita jalan bareng dengan penampilanmu yang begini, rasanya aku kayak lagi kencan sama mahasiswa," katanya sambil tersenyum geli.

Mutia terkejut mendengarnya. Dan tidak sanggup mencegah rasa hangat menjalari pipinya. "Dan aku jadi tersipu seperti perawan lugu," sahutnya. Berusaha terdengar sinis, tapi gagal.

Arman tidak sanggup menutupi kelegaannya. "Aku ambil jaket buat kita berdua, ya. Lalu kita jalan," katanya penuh semangat.

"Jangan lupa bilang sama Renza dan Renzi, biar mereka tahu," Mutia memperingatkan.

"Tentu. Ada lagi?" tanyanya.

Mutia menatap suaminya sambil menimbang-nimbang. "Iya. Setelah ini aku akan bertanya banyak hal tentang Arini. Jadi kalau Mas nggak siap jawab, mumpung kita masih di sini, mending batal."

Arman tertegun.

"Aku mau tahu semuanya. Aku berhak tahu, kan?" Mutia menandaskan lagi tekadnya.

Satu simpul yang selama ini mengikat hati Mutia akhirnya lepas. Karena sekarang dia sudah tidak peduli lagi bagaimana pendapat Arman tentang dirinya. Karena dia sudah tidak takut lagi andai harus kehilangan lelaki itu.

Takut kehilangan.

Itulah alasan di balik sikap diam Mutia selama ini. Setelah kedua orangtuanya meninggal, Mutia memusatkan hidupnya pada rumah, suami, dan anak-anaknya. Dia begitu takut sendirian. Hal itu membuat pikiran bawah sadarnya memerintahkan agar melakukan segala cara demi keutuhan keluarganya. Agar dia tidak kehilangan Arman. Baginya semua akan baik-baik saja selama dia masih bisa menyebut tempat tinggalnya sebagai rumah, dan Arman sebagai suami yang memberinya identitas.

Namun setelah semua yang terjadi, dengan berat hati Mutia harus mengakui kalau sikapnya selama ini juga salah. Dia menutup mata dan tidak menegur setiap kali Arman melakukan kejanggalan. Semua itu Mutia lakukan demi alasan yang sangat egois. Yaitu untuk melindungi diri dari rasa sakit hati.

Demi rasa nyaman dia menghindari konfrontasi. Mutia juga melarikan diri dari masalah karena tidak mau terluka. Padahal konfrontasi dan luka hati adalah hal yang wajar dalam proses tumbuh dan berkembangnya kedewasaan sebagai pasangan. Bukannya berteriak meminta pria itu untuk menunggunya, Mutia membiarkan Arman berlari meninggalkannya, dan menjadi sosok yang semakin asing baginya.

"Aku tahu, selama ini Mas Arman menyimpan rapat-rapat kehidupan pribadi Mas. Tidak membiarkan aku tahu. Semua serba rahasia. Dan aku salah karena mendiamkannya," Mutia mengakui. "Tetapi sekarang aku mau tahu semuanya. Bahkan bagian yang terburuk sekalipun. Setiap pengkhianatan yang Mas lakukan, kalau ada. Setiap perjalanan bersama Arini, apa dan bagaimana kalian ketika bersama, aku ingin tahu," kata Mutia.

Tekad dalam suara Mutia membuat Arman lega. Karena hal itu berarti masih ada kesempatan baginya.

"Aku berusaha bersikap adil, Mas, dengan memberimu kesem-

patan berbicara. Karena aku tidak mendapatkan keadilan itu dari kamu, maka kuputuskan aku yang akan menuntutnya darimu."

"Kamu yakin?" tanya Arman yang tiba-tiba dilanda keraguan. "Karena apa yang akan kusampaikan bisa jadi akan membuatmu semakin sakit hati."

Mutia mengangguk mantap. "Aku harus siap, kan? Mumpung luka-luka di hatiku masih berdarah. Sedikit fakta yang menyakitkan tak akan memberi banyak pengaruh lagi. Karena aku juga sudah tidak takut lagi kehilangan kamu dan semua yang kumiliki, andai memang itu jalan yang Tuhan beri untukku."

"Baiklah," kata Arman akhirnya, sambil mengangguk mantap. Menatap tajam pada Mutia, gadis keras hati yang menawan hatinya sejak pertama bertemu.

Mari kita lalui jalan yang penuh dengan potongan kaca yang tajam ini, Dek. Dan aku tahu kalau kamu akan sanggup!

Banyak hal yang ingin Arman sampaikan. Tetapi dalam situasi hubungannya yang seperti ini, dia ragu Mutia akan mau mendengarkan. Tentang semua panggilan dari Arini yang selalu ditolaknya. Juga orang-orang suruhan keluarga Reksobowo yang masih berusaha menghubunginya. Untuk keluar dari lingkaran itu, Arman memang harus membakar jembatan yang menghubungkannya dengan klan pengacara terkenal tersebut.

Melepaskan ikatan pekerjaan yang telah dia jalani selama belasan tahun bukan tindakan gampang. Selain butuh waktu, juga perlu kehati-hatian karena ada beberapa urusan yang memiliki sangkutan hukum.

Lalu ada Arini. Bahkan sampai beberapa minggu yang lalu Ar-

man percaya kalau dia tidak boleh menyakiti wanita yang dia kenal sejak zaman kuliah itu. Arini memang absurd. Arini juga bertingkah tak masuk akal. Tetapi mereka berteman tidak hanya lima atau sepuluh tahun. Dan Arini adalah salah satu orang yang berjasa membukakan jalan untuknya hingga dia bisa berada di titik tertinggi dalam karier profesionalnya. Arman ingin menyelesaikan semuanya tanpa menyakiti hati siapa-siapa.

Sayangnya di saat dia sibuk mencari cara bagaimana berdamai dengan Mutia tanpa menyakiti Arini, dia lupa kalau dia justru mengorbankan istri dan keluarganya sendiri. Sekarang dia harus menyaksikan hasil dari kebodohannya sendiri. Ketika satu per satu terlepas dari genggamannya.

Dia tidak bisa dihubungi di saat putrinya mengalami kecelakaan. Dia tidak bisa diandalkan di saat putrinya kritis membutuhkan darahnya. Dan puncaknya adalah melihat kegagalannya sendiri terpampang di depan mata. Gagal menjadi ayah, juga gagal menjadi suami, ketika harus menyaksikan istrinya menangis di pelukan pria lain.

Saat itu, Arman akhirnya tahu bagaimana rasanya kehilangan harapan.

31.

MEREKA berjalan berdampingan dalam diam. Arman membawa Mutia ke kafe kecil yang berada di depan salah satu toko swalayan.

"Kita ke sini saja, nggak jauh dari RS. Jadi kalau sewaktu-waktu anak-anak ada masalah, kita bisa cepat kembali," kata Arman beralasan. "Ntar sekalian kita bisa belanja beberapa kebutuhan selama di RS."

Selama tiga minggu terakhir ini Mutia memang harus mulai membiasakan diri menerima kejutan-kejutan kecil ketika Arman menunjukkan sisi lain kepribadiannya. Bagian-bagian yang tidak dia ketahui sebelumnya. Seperti kali ini. Suaminya bukan jenis orang yang memperhatikan kebutuhan anak dan istrinya. Makanya cukup aneh ketika mendengarnya peduli dengan sesuatu bernama belanja keperluan.

Tetapi Mutia, seperti biasa, menyimpan keheranannya itu untuk diri sendiri. Karena saat ini dia lebih mengkhawatirkan efek sentuhan Arman pada dirinya. Saat pria itu membimbingnya memasuki pintu kafe serta mendorongnya lembut menuju meja untuk dua orang yang terletak di tepi dinding kaca, saat itu pula Mutia terkejut oleh reaksi tubuhnya pada telapak tangan Arman yang menempel di pangkal punggungnya.

"Gimana? Nyaman?" tanya Arman setelah wanita itu menempati

tempat duduknya.

Mutia mengangguk. "Oke, kok," sahutnya. Tetapi tatapan tajam Arman membuatnya sedikit kikuk. Akhirnya dia memilih memalingkan wajah untuk mengamati suasana tempat itu yang hanya terisi sebagian. "Suasananya enak. Musiknya pas, nggak kekencengan, tapi cukup keras sehingga bisa dinikmati," kata Mutia.

"Semoga menunya juga enak," balas Arman, masih tidak mengalihkan tatapannya dari sang istri. "Suasana hatiku sedang enak banget, Dek."

Untungnya seorang pramusaji mendekat sambil memberikan buku menu. Membebaskan Mutia dari perasaan yang mulai tidak menentu. Sialan! Kenapa rasanya seperti kencan pertama?

Sudah tiga bulan mereka berpisah ranjang. Dan selama waktu itu Mutia membatasi sekali kontak fisik dengan Arman. Apakah kedekatan emosi itu muncul kembali karena kebersamaan selama menjaga Alika? Karena dalam tiga minggu ini mereka hanya bisa mengandalkan satu sama lain. Dan untuk pertama kali sepanjang usia pernikahannya, keduanya menghabiskan waktu hampir 24 jam sehari untuk bersama-sama.

"Aku pilih menu, ya?" kata Arman.

Mutia hanya mengangguk, menunggu dengan sabar saat suaminya membolak-balik lembaran kertas berlaminasi itu seolah ingin memastikan mana yang paling dia sukai.

"Apa kamu mau makanan berat malam ini? Nasi?" tanya pria itu.

"Sejujurnya aku nggak begitu minat makan," jawab Mutia.

Arman meletakkan menu itu. "Kamu nggak cocok sama tempatnya?" tanyanya. Ketika Mutia menggeleng, pria itu menambahkan, "Sebenarnya kita bisa ke tempat lain sih. Tapi lain kali aja, ya? Kita nggak bawa mobil ini."

"Apaan sih, Mas? Aku nggak minta ke tempat lain, kok. Aku cuma kurang selera aja. Bukan hal penting."

"Ya udah kalau gitu. Kita coba pesen spageti saja, ya? Atau *chicken sandwich?*"

"Kalau Mas pengen itu, pesan aja."

"Aku sih gampang. Tapi kamu harus makan. Yang berprotein dan berkarbohidrat tinggi," kata Arman. "Tubuhmu kurus sekali, Dek."

Kalimat terakhir ini dia ucapkan dengan lebih pelan. Mutia menunduk.

"Kenapa sih, Dek, kamu kok kelihatan berat banget?"

Mutia menatap Arman. "Kalau kamu penuh perhatian begini, aku malah khawatir. Ntar aku telanjur ngarepin kamu bisa diandalkan, ternyata ini hanya sesaat, dan kamu balik jadi berengsek lagi. Nyakitin, tahu? Kalau emang nggak niat konsisten kasih perhatian buat keluarga, nggak apa-apa kalau berhenti dan mundur saja sejak sekarang. Bagiku lebih mudah ngadepin kamu yang nggak pedulian, karena aku udah khatam caranya. Daripada ngadepin sikapmu yang nggak jelas gini."

Ekspresi di wajah Arman berubah seketika.

"Kenapa, Mas? Kamu sakit hati denger omonganku?" tanya Mutia dengan suara pelan. "Ini baru omongan lho, Mas, kamu udah sakit hati. Jadi bisa bayangin kan gimana perasaanku harus nerima perlakuanmu yang nyakitin itu setiap hari?"

Akhirnya Arman mengangguk. Mutia telah membuat maksudnya sangat mudah dimengerti. "Oke, Dek. Aku paham poinnya," kata Arman mantap. Dan seulas senyum tersungging di bibirnya, menyadari kalau hanya dalam beberapa bulan perubahan Mutia memang sedrastis ini.

"Tapi boleh dong aku berargumen. Gimana kalau kamu nik-

matin aja perhatianku sekarang?"

Mutia mengerutkan dahi.

"Hei, selama kita masih suami istri, kamu punya hak lho buat menuntut aku. Bukan cuma nungguin buat dikasih perhatian, tapi minta. Dan anggap aja sekarang aku sedang waras. Jadi kamu boleh minta dan nyuruh aku apa aja. Gimana?"

Melihat Mutia masih ragu, Arman menambahkan, "Ini bagian dari kewajibanku. Dan aku janji nggak nuntut imbalan apa-apa."

Barulah Mutia mengangguk meskipun masih meragu. "Ya udah kalau gitu."

"Jadi boleh kan, aku pilihin menunya?" tanya Arman meminta persetujuan Mutia.

"Memang kamu tahu aku mau apa?" tantang Mutia.

Arman menggeleng dengan jujur. "Aku lupa. Karena selama bertahun-tahun kulihat kayaknya kamu hanya makan sesuatu yang disukai anak-anak."

"Karena aku harus jadi tong sampah, jaga-jaga kalau mereka nggak menghabiskan makanan," Mutia mencibir.

Arman tertawa. Dia rindu melihat istrinya merajuk begitu. "Oke deh, sekarang aku coba pilihin. Kalau kamu nggak suka, tolak aja. Kita mulai dari *beef blackpepper,* ya, Dek? Kamu anaknya Pak Yudhiawan. Pasti doyan semua yang berbau daging. Bener kan?"

Mutia mengangguk. Ayahnya memang penggemar makanan dari daging berlemak serta berkuah santan. Hal itu yang membuatnya dikerubuti aneka penyakit kronis hingga berujung pada kematian. Saat ini mendengar nama almarhum ayahnya disebut kembali selalu menimbulkan perasaan yang berbeda di hatinya.

"Sama *chicken sandwich.* Dan *waffle. Topping* vanila, kan?" Arman memandangnya sambil mengangkat alis. Wajahnya cerah dengan senyum menawan.

Dulu, kombinasi kedua senjata andalan Arman itu mampu membuat Mutia mati kutu. Tetapi sekarang, tidak terlalu lagi. Wanita itu mengangguk, meskipun keberatan dengan pilihan suaminya.

"Boleh aja, sih, makanan itu. Aku cukup suka. Tapi apa nggak kebanyakan? Aku memang sekarang lebih kurus. Tetapi bukan berarti aku bisa langsung makan dalam jumlah sebesar itu. Kalau nggak habis gimana?"

"Lihat porsinya dulu aja, deh. Kalau besar, aku bantu ngabisin. Kalau kecil, ntar kita pesan lagi. Oke?"

Mutia mengangguk. Lalu Arman berceloteh kembali sambil memilih-milih minuman. Terlihat bagaimana pria itu berusaha keras menarik Mutia agar larut dalam obrolan ringan tentang menu. Dan pelan-pelan akhirnya wanita itu pun rileks. Ketika pelayan datang untuk mengambil pesanan mereka, Mutia sudah bisa berkomunikasi dengan ramah.

"Dek ...."

"Canggung ya, Mas?" tanya Mutia. "Selama ini karena ada anak-anak, kita masih bisa ngobrol. Tetapi kalau cuma berdua begini, terasa banget canggungnya."

Arman mengangguk. Dia telah menyia-nyiakan waktu, menenggelamkan diri dalam pekerjaannya. Sekarang, saat pekerjaan itu sudah tidak dia miliki lagi, terasa sekali betapa hidupnya tidak imbang. Dan dia kesulitan mendekati istrinya yang sudah telanjur menjauh darinya.

"Kamu nyesel, Dek?"

Mutia tersenyum pahit. "Aku nyesel karena membiarkan waktu sepuluh tahun lewat begitu saja. Dan aku akan semakin menyesal kalau tidak bisa belajar dari semua yang terjadi."

Arman tertawa pelan. "Kalau kamu nyesel, aku merasa bego banget. Sudah setua ini nggak pinter juga. Udah bikin kecewa hati

orangtua, bikin menderita anak istri, dan kebayang Renza sama Renzi entah mereka mikir gimana tentang bapaknya ini," tawa Arman berubah getir.

Kecanggungan itu kembali menyelimuti mereka berdua. Seperti orang putus asa, Arman mengulurkan lengan untuk menyentuh tangan Mutia yang ada di atas meja. Wanita itu terkejut. Tetapi tidak menarik diri. Membuatnya tersenyum lega. "Dek, gimana kalau kita tunda obrolan seriusnya setelah makan saja? Aku khawatir setelah ngobrol ntar kamu jadi bete, dan nggak selera makan."

Mutia tertegun. "Apakah obrolan kita bakal membuatku marah?"

Arman menggeleng. "Nggak tahu. Kan aku nggak tahu kamu mau nanya apa? Aku hanya menarik kesimpulan dari sikapmu sehari-hari. Kamu terlihat jijik banget sama aku, Dek."

Mutia tersenyum masam. "Terlihat jijik, ya?" tanyanya sinis. "Aku hanya merasa nggak guna banget selama jadi istri kamu. Karena selama Alika sakit, aku baru menyadari kalau kamu masih memiliki sisi yang menyenangkan dan penuh perhatian. Sedihnya, aku nggak tahu selama ini perhatianmu dan bagian dirimu yang menyenangkan itu kamu kasih ke siapa."

"Ini bagian dari kebodohanku, membuat kamu menduga yang tidak-tidak," kata Arman. "Tetapi, Dek, apa pun perasaanmu kepadaku, boleh aku minta kamu lupakan sejenak saja? Biar kamu bisa makan dengan enak. Demi kesehatanmu, *please.* Kamu harus sehat, Mutia. Kamu nggak boleh sakit, karena kami semua sangat bergantung kepadamu."

Mutia mengangguk. "Oke," katanya. "Logis kok."

Akhirnya mereka berdua menunggu sambil mendengarkan musik lembut yang mengalun di ruangan kafe yang tidak terlalu lebar itu. Untung pelayanan tempat itu cukup cepat. Karena tak lama kemudian pesanan mereka diantarkan, dan ukuran porsinya

benar-benar besar. Membuat Mutia dan Arman tanpa sadar tertawa bersamaan.

"Porsi kuli banget ini," kata Mutia sambil menatap takjub pada bongkahan daging sapi serta irisan *sandwich* berbentuk segitiga yang ditata berjejer di atas piring berbentuk oval. "Nambah lagi nggak?"

Arman tertawa. "Mari kita habisin dulu. Kalau belum kenyang, kita pesan lagi. Nggak apa-apa deh, berlama-lama di sini. Mumpung berdua sama kamu. Belum tentu kamu bersedia diajak lagi."

Ucapan Arman memang disampaikan secara ringan. Seolah tanpa tendensi apa-apa. Tetapi Mutia tahu arti sesungguhnya. Untuk mencegah pikirannya melebar ke mana-mana, Mutia memusatkan perhatian hanya pada makanan. Menanggapi keakraban yang disodorkan Arman tanpa banyak pertimbangan.

Suasana hati yang membaik, didukung oleh tempat yang nyaman, membuat mereka pun perlahan mulai bisa menikmati kebersamaan sederhana ini. Sampai akhirnya mereka menambah satu porsi makanan lagi dan dua minuman. Bahkan Arman juga menambahkan puding untuk tambahan hidangan penutup mereka.

"Semoga perutku tidak kaget menerima makanan sebanyak ini," gumam Mutia kekenyangan.

"Kalau nanti perutmu sakit, gampang. Aku pijitin."

Mutia tersenyum. Pijitan Arman itu serupa candu. Dan selama masa percekcokan ini Mutia kehilangan privilese itu.

"Kamu tuh ya, dari dulu, kebiasaan banget, Dek. Kalau stres suka lupa makan. Padahal udah tahu kalau tiba-tiba makan dalam jumlah banyak, perutmu protes."

"Aku nggak sadar," kata Mutia berusaha santai ketika obrolan menjurus ke arah pribadi.

"Selama tiga bulan ini, aku berharap kamu sakit perut dan memohon-mohon minta pijitin," canda Arman.

"Jahat, ih!" Kali ini dengan mudah Mutia tertawa. Melihat Arman memegang gelas tinggi berisi *lime squash* berwarna hijau segar itu, dia tergoda. "Enak?"

"Nih, cobain sendiri!" Arman memberikan gelasnya kepada Mutia.

Tanpa ragu Mutia menerima gelas itu dan menghabiskannya dalam tegukan kedua. "Kalau kamu masih pengen, pesen lagi aja," katanya cuek.

Arman tertawa melihat kelakuannya. Sebagai gantinya pria itu menjangkau *apple tea* milik Mutia dan menghabiskannya. Beberapa saat keduanya mengobrol ringan dengan nyaman. Lalu tawa mereka mereda, ketika saatnya telah tiba. Tujuan mereka ke tempat ini semula.

"Kapan terakhir kali kita menikmati waktu berdua kayak gini, Dek?"

Mutia menggeleng. "Apa pernah?" tanyanya pahit.

Arman mengangguk. "Pasti berat banget buatmu selama menjadi istriku."

"Berat. Tapi aku bisa melaluinya," sahut Mutia. "Setelah ini apa rencanamu, Mas?" tanyanya santai.

Arman mengangkat wajahnya. "Aku menunggu Alika sembuh baru memutuskan akan bagaimana."

Mutia tahu. Setelah Alika sembuh dan keluar dari rumah sakit, saat itu pula mereka harus menghadapi masalah paling besar terkait dengan pernikahan ini.

"Untuk pernikahan ini, aku akan ngikutin apa maumu, Dek. Karena aku sudah nggak punya hak pilih lagi, kan?"

Mutia menatap Arman tajam. Apakah memang begitu? Apakah dia akan lega kalau Arman mengikuti segala keinginannya bahkan tanpa berargumen sama sekali? Sepertinya memang sudah tidak ada

yang tersisa dari ikatan ini. Selain anak-anak.

"Kalau aku minta pisah, apakah kamu akan menuruti?" tanya Mutia dengan tajam.

Arman mengangguk tanpa ragu. "Apa pun. Terserah kamu mau minta apa. Aku sudah berjanji pada diri sendiri. Tidak akan melarangmu."

"Apa karena kamu mau menikah dengan Arini?" saat menyebut nama itu, sungguh pahit rasanya di mulut Mutia.

Arman menggeleng. "Ngapain?"

Mutia terbelalak mendengar jawaban santai Arman.

"Aku bisa saja menikahinya sejak belasan tahun lalu. Kalau aku mau," kata pria itu seolah tak peduli. "Tetapi aku tidak menikahinya, kan?"

"Kenapa?" Mutia tertegun.

"Karena aku nggak mau. Perasaan yang aku punya pada Arini bukanlah sesuatu yang dibutuhkan oleh pria dan wanita untuk menikah. Aku menikah dengan Asri dulu."

"Dan kalian bercerai karena Arini," tuduh Mutia.

"Tidak! Siapa bilang?" bantah Arman cepat. Lalu pria itu menatap Mutia. "Kamu pernah ketemu Asri?" tanyanya menyelidik.

Mutia mengangguk. "Beberapa hari setelah anak-anak pindah ke rumah kita. Dan Mbak Asri menghubungiku meminta untuk bertemu. Semula, kupikir Mbak Asri pengen membahas tentang anak-anak. Ternyata dia lebih peduli tentang kondisi pernikahan kita."

Arman tertawa masam. "Kamu percaya pada kepeduliannya?"

"Sejujurnya, aku merasa empatinya salah tempat," jawab Mutia.

"Apa Asri yang mengatakan kalau perceraian itu gara-gara Arini?"

Mutia mengangguk.

"Terserah kalau dia merasa begitu. Itu hak dia," ejek Arman. "Nggak semua terlihat seperti apa yang tampak di permukaan, Dek."

"Okelah, memang begitu. Tetapi aku perlu tahu, kenapa dulu kamu pacaran sama Arini, menikah dengan Asri, bercerai, menikah dengan aku, dan sekarang rumah tangga kita terancam bubar karena Arini." Mutia mencibir, "Kamu denger sendiri, kan? Kronologi hidupmu itu benar-benar absurd. Dan aku sakit hati karena menjadi bagian dari keabsurdan itu," dia mengakui. "Kupikir udah nggak guna lagi aku berpura-pura baik-baik saja. Nyatanya aku merasa hancur dan berantakan karena pernikahan ini."

"Apa ada jaminan kamu percaya kalau aku katakan semuanya?" tanya Arman serius.

Mutia menggeleng. "Aku nggak tahu. Dan nggak mau kasih jaminan apa-apa. Katakan saja dulu, biar aku putuskan nanti mau percaya apa tidak," katanya datar. "Aku sakit hati sekali ketika kamu bilang bahwa kamu mungkin mencintai Arini. Dan kalian hampir saja tidur bersama. Saat itu juga aku sudah tahu pernikahan ini akan berakhir secepatnya."

"Saat itu aku sudah putus asa," kata Arman. "Dan ceritanya sangat panjang."

"Mungkin kamu bisa mengawali dengan kisah pertemuan kalian untuk pertama kali. Kapan itu?"

Arman tersenyum masam. "Percaya nggak, aku ketemu Arini waktu *event* perpeloncoan mahasiswa baru di kampus. Aku nggak ingat persisnya. Tapi Arini ngotot mengatakan kalau dia mengenalku saat itu. Dan itu terjadi sekitar …," Arman menghitung di kepala, "dua puluh lima tahun yang lalu."

Mutia tertawa sengak. Sekarang terasa sekali jurang usia di antara mereka berdua. "Waktu itu aku masih TK. Dan kamu sudah pacaran …."

"Nggak kok!" bantah Arman. "Aku nggak pacaran sama dia. Bahkan sampai bertahun-tahun kemudian. Arini itu teman yang

baik, karena sering membantuku mengerjakan tugas. Aku nggak perlu meminta, dia sudah berinisiatif."

"Kedengarannya seperti *fans* beratmu," ejek Mutia.

Arman mengangguk. "Sejak dulu. Dan kayaknya sampai sekarang," kali ini Arman yang mengejek keabsurdannya sendiri. *Dalam level yang mengerikan,* tambahnya dalam hati.

Ingatannya tentang perkenalan mereka itu sangat samar. Bahkan bisa dikatakan kalau dia benar-benar lupa. Tetapi Arini mengulang-ulang peristiwa itu tanpa putus asa. Membuatnya mengiakan saja meskipun semakin lama semakin terasa tidak masuk akal.

"Kamu inget nggak mata kuliah Pak Bayu? Waktu aku duduk di sebelahmu di kelas?" tanya Arini suatu ketika. Padahal Arman sama sekali tidak ingat, apakah waktu itu dia sudah kenal Arini apa belum. "Nah, aku bikinin tugas makalah buat kamu karena saat itu bertepatan kamu jadi panitia acara di senat."

Begitulah cara Arini membicarakan masa lalu mereka. Bahkan setelah seperempat abad, wanita itu tetap mengulang dengan antusiasme yang sama. Seolah dia tidak bisa meninggalkan masa-masa itu.

"Karena aku aktif banget di berbagai organisasi kampus, jadi aku seneng aja ketika ada orang yang membantu mengerjakan tugas-tugas kecil tak berguna itu dan mengumpulkannya atas namaku."

"Aku bisa bayangin. Kamu mahasiswa populer, ganteng, aktivis, pasti banyak mahasiswi yang kejar-kejar kamu," kata Mutia dengan nada datar, seolah membicarakan orang lain. Bukan laki-laki yang selama satu dasawarsa ini menjadi teman hidupnya.

"Kayak kamu bukan idola cowok-cowok saja. Aku ingat sekali dulu ketika menjemputmu di kampus dan kamu selalu ditemani cowok-cowok," balas Arman.

"Itu cuma teman," sahut Mutia gusar.

"Arini juga teman," Arman tak mau kalah.

"Lalu sejak kapan kalian pacaran? Berapa lama? Putus kenapa?"

"Resmi pacaran di semester tujuh, dan nggak sampai satu semester aku putusin karena waktu itu aku kasihan sama Arini. Dia *desperate,* sedangkan aku tahu aku nggak bisa jadi lebih dari sekadar teman bagi dia."

"Kok bisa gitu, sih? Kalau aku jadi cewek, aku bakal tersinggung berat kalau ada cowok yang deketin aku karena kasihan!" protes Mutia.

"Karena kamu bukan Arini, Dek," kata Arman. "Aku belum sampai ke tahap deketin dia. Hubungan itu bahkan bisa dibilang nggak ada," lanjut Arman menjelaskan.

For Google Playbook Only

32.

SEBENARNYA sudah cukup lama Arman ingin melepaskan diri dari Arini karena semakin merasa terganggu oleh kehadiran cewek yang seperti lintah, menempel terus padanya. Padahal Arman sudah pacaran dengan cewek lain. Tetapi Arini menolak menjauh meskipun telah dijelaskan berkali-kali.

"Kamu kalau mau pacaran, ya pacaran aja. Nggak apa-apa kan, aku jadi temen kamu? Kamu kayak orang kuno yang berpikiran picik tentang hubungan beda gender," ejek Arini.

Tetapi hubungan Arman dengan cewek-cewek itu tidak bisa bertahan lama. Belakangan baru Arman tahu apa yang dilakukan Arini kepada siapa yang pernah dekat dengannya. Gara-gara cewek terbarunya, si manis sekretaris senat fakultas MIPA, minta putus karena tidak tahan diteror oleh Arini.

Saat itu pula Arman mulai berpikir serius tentang Arini dan mulai berhati-hati dalam menghadapinya. Bahwa Arini dari keluarga pengacara terkenal, iya dia tahu. Arini dari keluarga berada, dia paham. Arini juga sebenarnya lumayan pintar, meskipun tidak istimewa. Dan masih jauh di bawah kemampuan akademis Arman.

Yang tidak Arman pahami adalah, bagaimana bisa cewek sekelas Arini terobsesi kepadanya. Karena, meskipun dia tampan dan populer, Arman hanya mahasiswa sederhana, yang kuliah dengan biaya

pas-pasan. Kos di tempat paling murah dan langganan ngutang di warteg.

Ayah Arman seorang saudagar di kampung memang kaya, katanya. Tapi jangan harap mau membiarkan anak-anaknya berfoya-foya. Tidak ada barang yang bisa diberikan gratis dari ayahnya. Semua harus didapat dari usaha sendiri kalau mau. Hal itu berlaku bagi Arman dan kedelapan saudaranya.

Dalam hal pendidikan pun, ayah Arman membiarkan anak-anaknya tumbuh secara natural, berjuang sendiri untuk mencari *support* yang mereka butuhkan. Ketika mendapat untung besar, alih-alih memanjakan anak dengan membeli kebutuhan mereka, ayahnya lebih suka membeli barang bernilai ekonomi untuk menunjang bisnisnya. Seperti menambah armada truk, atau beli tanah serta aset lain. Mentok-mentoknya beli perhiasan untuk ibunya, karena bisa dijual lagi, kalau sewaktu-waktu butuh modal.

Arman kerasan di organisasi intrakampus, karena selain senang terlibat dengan orang banyak, juga karena dengan menjadi panitia berbagai *event*, dia bisa makan enak serta gratis, plus tambahan uang bensin bagi motor tuanya. Sehingga uang kiriman bulanan yang terbatas bisa dia alokasikan untuk buku, fotokopi, serta biaya tugas.

Setelah mengenal Arini, gadis itu akhirnya yang mengkover beberapa urusannya. Dia tidak perlu lagi fotokopi, karena Arini selalu memastikan dirinya mendapatkan satu bendel materi kuliah secara gratis. Dia juga tidak perlu beli kertas, karena stok milik Arini melimpah di rumahnya.

"Aku kayak gigolo, ya," kata Arman getir.

Mutia terkejut mendengar ungkapan Arman tentang dirinya.

"Tapi kondisiku saat itu memaksa begitu. Tahu sendiri kan, gimana ayahku? Masih untung aku diberi uang tiap bulan buat kuliah, dan masih boleh pulang kalau liburan."

Mutia mengangguk. Dia tahu bagaimana hubungan Arman dan ayahnya yang tidak dekat.

"Akhirnya aku berencana untuk mencoba serius dengan Arini. Siapa tahu kami bisa cocok. Lagian dia udah bantuin aku sejak awal. Dan karena aku berencana lulus tepat empat tahun, kupikir semester tujuh adalah saat paling tepat buat nembak Arini. Jadi aku putusin cewek terakhirku, dan mengambil jeda beberapa bulan menjomlo."

Sayangnya peristiwa yang terjadi selanjutnya malah membuat Arman kecewa dan hilang respeknya terhadap Arini. Saat itu, meskipun sudah dua bulan menjomlo, Arman tak kunjung mendekati Arini. Dengan beragam alasan yang salah satunya adalah waktunya yang tersita untuk beragam rapat pertanggungjawaban di senat menjelang pergantian pimpinan. Padahal jauh dalam hati, Arman memang tidak niat-niat amat.

Sampai suatu sore itu, Arini datang menemuinya di ruang senat.

"Kamu udah lama nggak punya cewek, kan?" tanya gadis itu.

Arman yang sedang sibuk mencari jas almamaternya yang entah nyasar di mana, menjawab dengan anggukan tidak jelas.

"Tadi ada yang nanyain hubunganku sama kamu gimana. Ya udah, aku jawab aja kalau kita sekarang resmi pacaran," kata Arini penuh percaya diri.

Arman menghentikan kesibukannya. Lalu menatap gadis berwajah cantik dengan rambut dipotong pas di bawah telinga itu dengan tajam. Dia belum bicara apa-apa, bahkan belum mengatakan rencananya. Kenapa sikap Arini sangat lancang?

"Kenapa begitu?" protesnya tidak terima.

"Nggak ada bedanya, kan? Kita sudah sedekat ini. Kamu juga lagi nggak ada cewek. Jadi ya tinggal peresmian aja. Apa lagi sih, yang ditunggu?"

"Tapi bukan begitu caranya, Rin ...."

"Sama aja kok, seperti hubungan kita selama ini!"

Arini tidak menduga kalau ucapan itu yang akhirnya dipakai oleh Arman untuk beralasan ketika gadis itu mulai menuntut perhatian lebih darinya.

"Kenapa kamu marah, karena aku nggak punya waktu buat kamu?" tanya Arman menjawab telepon ngambek dari Arini. "Kan kamu tahu sendiri kegiatanku kayak apa? Kan kamu juga yang bilang kalau hubungan kita bakal tetap seperti sebelumnya. Lalu apa masalahnya?"

"Tapi, Ar ...."

"Kamu harus konsisten sama ucapanmu sendiri, dong!" pungkas Arman dengan tega.

Setelah empat bulan menjalani hubungan nggak jelas itu, Arman merasa sudah cukup waktu untuk mengetahui kalau dia tidak memiliki perasaan apa pun pada Arini. Jangankan sayang, kangen aja nggak. Dan ini tidak baik untuk diteruskan. Maka dia menemui Arini dan memutuskan hubungan mereka seperti cara Arini meresmikannya.

"Aku rasa kita nggak cocok. Jadi lebih baik putus saja sebelum semakin berantakan. Nggak baik buat kamu. Dan kamu nggak usah ngomong apa-apa, biar aku aja yang bilang ke teman-teman kalau kita sudah putus."

"Begitu saja?" Mutia membelalakkan mata.

Arman mengangguk. "Arini lulus duluan sih. Aku molor satu semester lagi. Habis itu ya udah, kami nggak pernah ketemu lagi. Pas ketemu, aku sudah menikah sama Asri dan Renzi juga sudah lahir."

"Dan aku nggak tahu cerita ini," gumam Mutia.

"Kamu nggak pernah tanya. Kamu kelihatan nggak tertarik dengan hidupku yang menurutmu absurd itu. Padahal sejak awal menikah, aku udah ajak kamu di acara-acara kantorku, Dek."

"Gara-gara acara kantormu itu, aku ketemu Arini. Dan aku nggak suka sama cara dia ngomong ke aku," kata Mutia kesal.

Arman terkejut. "Emang dia bilang apa?"

"Waktu itu Arini bilang kalau udah kenal kamu sejak lama banget."

"Emang. Dua puluh lima tahun itu seperempat abad lho!"

Mutia memelototi suaminya. "Yang dia katakan itu bukan candaan, Mas!" Mutia membelalak dengan marah. "Kata Arini, dia kenal kamu sejak zaman Yahoo! Messenger, Friendster, Multiply, sampai facebook."

"Ya, nggak salah sih, kalau Arini bilang begitu."

Nada bicara Arman saat mengucapkan hal ini membuat Mutia semakin kesal. "Nggak heran kalau Arini merasa jadi orang paling dekat dan paling ngerti soal kamu, Mas. Caramu ngomongin dia itu membela banget," protes Mutia dengan sakit hati.

"Aku nggak tahu efeknya sehebat itu ke kamu," Arman mengakui dengan menyesal.

"Dan kamu juga nggak tahu apa ucapan Arini selanjutnya, kan? Dia bilang udah menyaksikan perceraian pertamamu. Dan dia penasaran apakah bakal jadi saksi untuk perceraian keduamu."

Barulah Arman terlihat kaget.

"Ini *relate* kan, sama apa yang dia lakukan ke mantan-mantan pacarmu yang jumlahnya entah berapa pas kamu masih mahasiswa itu?" tanya Mutia kesal. "Padahal aku bener-bener mikir dan akhirnya memutuskan buat nggak bilang, karena pasti ntar kamu menuduhku mengada-ada," lanjut Mutia.

"Dan kamu luar biasa banget menyimpan hal kayak gini selama

sepuluh tahun," Arman menggeleng-geleng takjub sekaligus sedih.

"Mas, kebayang nggak sih sama kamu, diomongin kayak gitu? Nggak *fair* banget, tahu? Aku yang waktu itu masih culun, dan belum lulus kuliah, harus menghadapi wanita dewasa yang tantrum itu. Dan aku baru tahu kalau Arini mantan pacarmu sejak kuliah itu dari Heni," kata Mutia emosi, menyebut nama salah satu adik iparnya.

"Kamu nggak bilang ke aku," Arman tertegun.

"Aku udah nanya soal Arini sebagai mantan pacarmu itu!" balas Mutia sengit.

"Aku lupa udah jawab apa," Arman terlihat pasrah.

"Kamu kebiasaan, deh," Mutia menarik napas panjang dengan kesal. "Katamu kalian pacaran bentaran doang. Nggak cocok dan nggak jodoh."

"Tapi aku bicara benar lho, Dek," kata Arman. "Nggak bohong."

"Iya, dan itu bikin aku merasa hidupku terjebak di antara orang-orang dewasa yang nggak kumengerti. Kamu dan Arini, di otakku, kalian itu satu paket."

"Dengan alasan itu kamu biarin masalah ini nempel di hatimu selama ini? Padahal waktu itu aku hanya bicara jujur."

"Meskipun kamu bicara jujur dulu, buktinya sekarang apa?" tuntut Mutia. "Yang bikin kita sekarang kayak gini siapa?"

Arman menarik napas panjang dan mengeluarkannya dengan desahan. *"Sorry.* Kamu benar."

Keduanya pun saling memandang dan tidak bisa menyembunyikan kemarahan karena masing-masing merasa sakit hati atas fakta kecil yang baru mereka bicarakan ini.

Lalu ponsel Arman berbunyi. Pria itu membukanya di depan Mutia, sehingga perempuan itu bisa melihat siapa peneleponnya. Dari nomor tak dikenal. Membuat dahinya berkerut.

"Siapa?" tanyanya waswas.

"Arini. Siapa lagi?" jawab Arman enteng.

Tetapi kenapa nomornya tidak disimpan di *phonebook* Arman? Nomor baru? Atau nomor khusus agar tidak diketahui?

Mutia membelalakkan mata melihat Arman dengan santai menolak telepon itu dan memblokir nomornya. Lalu mengangkat kepala agar bisa memandang istrinya tepat di wajahnya, menanggapi keheranan wanita itu dengan senyum kecut.

"Kenapa?" tanya Mutia ragu-ragu.

"Tumben kamu pengen tahu," jawab Arman dengan serius. "Kamu selama ini nggak pernah mau tahu urusanku, kan? Padahal aku nggak pernah menyembunyikan apa pun isi HP-ku. Ingat?"

Tentu Mutia ingat. Arman terbiasa meletakkan HP-nya sembarangan di rumah. Dia juga tidak pernah menguncinya. Itulah kenapa Mutia bisa melihat panggilan WhatsApp Arini tempo hari, yang menjadi pangkal dari semua perkara.

"Apakah kamu terbiasa meletakkan HP-mu di sembarang tempat juga ketika di kantor?" tanya Mutia waswas.

Arman mengangguk. "Kebiasaan. Aku bukan orang terorganisir seperti kamu. Lagian tanggung jawabku banyak banget. Pekerjaanku juga. Kadang karena terlalu sibuk, buat bernapas pun rasanya sulit."

Mutia berpikir keras menghubungkan karakter suaminya yang ketika sudah tenggelam dalam pekerjaan bisa lupa semuanya, kebiasaannya melakukan beberapa hal dalam sekali waktu, yang kadang berujung kecerobohan, dan ketidakpeduliannya pada sekitar saat sudah fokus pada satu hal.

"Mas, ketika kecelakaan itu, ketika Renza menelepon dan diterima Arini itu ...."

"Itu adalah salah satu bentuk kecerobohanku yang paling fatal. Saat bekerja aku memang sering mematikan ponsel karena ingin

fokus. Tetapi kamu juga tahu kebiasaanku menggeletakkan benda itu sembarangan, kan?" Arman meremas rambutnya yang kusut.

"Jadi bukan karena kalian sedang bersama?" tanya Mutia berhati-hati. Memberanikan diri meskipun tahu kemungkinan jawaban Arman akan membuatnya semakin sakit hati.

"Hari itu, sejak pagi aku rapat bersama ayah Arini, Mas Indra, kakak Arini yang sekarang menjadi pengganti ayahnya di Reksobowo&Partner Law Firm, dan beberapa orang lagi."

"Arini nggak ikut?"

Arman menggeleng. "Nggak. Sebenarnya dalam keluarga besar Reksobowo keberadaan Arini itu nggak sepenting dugaan orang. Dia nggak pernah terlibat dalam pengambilan keputusan untuk urusan yang besar. Dan karena aku mengendalikan LSM dengan aset terbesar dalam *circle* bisnis Reksobowo, maka garis koordinasiku langsung kepada sang pemimpin. Yaitu ayah Arini."

Mutia mendengarkan dengan saksama.

"Kamu ingat nggak, sepulang kamu dari Bali aku sedang berusaha mati-matian agar bisa pulang tepat waktu setiap hari. Kamu ingat juga kan, kalau aku sedang berusaha mendekatimu kembali dan gagal total?" Arman menyeringai masam.

"Hatiku mati mendengar pengakuanmu yang hampir tidur dengan Arini. Jadi semakin kamu ngotot ingin buktiin sesuatu, semakin kamu bikin aku sebal. Dan aku ingat hari ketika terjadinya kecelakaan Alika, kamu pamit lembur."

"Benar. Karena hari itu aku harus menghadapi Reksobowo dan calon pewarisnya. Dan seperti biasa, kayaknya HP-ku ketinggalan atau kugeletakkan entah di mana. Sepanjang hari itu aku nggak mau diganggu HP. Itu hari penentuanku, hari terakhirku berada di sana. Aku ingin secepatnya melepaskan diri dari semua urusan dengan keluarga itu. Mereka itu orang-orang yang nggak mudah untuk di-

hadapi."

Arini adalah wujud nyata hasil didikan keluarga Reksobowo yang penuntut, tak kenal kata penolakan.

Mutia mengulurkan tangan untuk meminta ponsel Arman. Lalu membuka jendela panggilan untuk mengecek historinya. Sederet nomor asing tak terkira banyaknya. Setiap hari. "Ini semua Arini?"

Arman mengangguk. "Setiap aku memblokirnya, dia akan memakai nomor baru lagi. Terus begitu."

Mutia juga membuka jendela perpesanan. Arman, selayaknya generasi pria berusia 40-an, hanya menggunakan layanan WhatsApp dan sms. Terlihat juga banyak pesan dari nomor asing yang tidak dibaca.

"Pesan-pesan itu beberapa aku hapus karena sudah penuh. Lainnya tidak aku buka."

Mutia terdiam. "Ini sudah berapa lama, Mas?"

"Sejak aku memutuskan untuk mundur dari sana."

"Sejak kapan itu?" tanya Mutia dengan waswas.

"Sejak kamu minta," jawab Arman serius. "Aku serius menanggapi permintaanmu, Dek. Kamu pikir kenapa? Hanya saja memang tidak bisa secepat yang kuinginkan. Berurusan dengan keluarga Reksobowo itu seperti menggadaikan hidup. Mereka menganggap setiap orang yang mereka rekrut adalah aset, dan waktu sebagai investasi. Semakin lama terikat dengan mereka, semakin ribet urusannya, karena menghitung investasi itu dengan menerapkan target keuntungan berlipat-lipat. Tidak ada yang gratis kalau sudah berurusan bisnis dengan mereka."

Lalu keduanya sama-sama terdiam. Mutia tak tahu harus berkata apa. Dia mengamati wajah suaminya dan menyadari betapa kurus pria itu sekarang. Matanya pun terlihat cekung. Sedikit perasaan bersalah menyelip di hatinya.

"Kenapa kamu nggak pernah mau membicarakan ini ke aku, Mas?" tuntutnya lemah. "Kenapa setelah selama ini ...."

"Sejak awal kamu selalu menutup diri, Dek," kali ini suara Arman pun serak dan rendah. "Dan setelah mendengar ceritamu tadi, juga apa yang dikatakan Arini sama kamu dulu, lagi-lagi aku merasa jadi orang paling bodoh di dunia."

Mereka akhirnya saling diam untuk beberapa saat.

"Kamu tahu nggak, kenapa aku nggak pernah bisa menjadikan Arini lebih dekat denganku secara emosi?" tanya Arman karena Mutia tidak ada tanda-tanda mau bicara. "Dan kenapa pernikahanku dengan Asri gagal? Karena mereka berdua memiliki sifat yang sama. Keduanya tipe penuntut yang ingin menguasai seluruh hidupku."

Lagi-lagi Arman tertawa masam.

"Tetapi kamu beda. Kamu mahasiswi jutek yang kutemui pada salah satu agenda surveiku dulu, yang sama sekali tak tertarik padaku. Kamu telah bikin aku nggak bisa lupain kamu sejak pertemuan pertama kita. Kamu bikin aku penasaran. Kamu nggak butuh aku. Kamu angkuh dan masa bodoh. Jual mahal. Ini yang bikin aku setengah mati mengejarmu."

Mutia tersenyum mengingat saat itu. "Tahu nggak, aku tuh benci banget sama kamu dulu. Duda anak dua yang nggak tahu malu. Ya Tuhan, aku rasanya pengen kabur saja karena diledekin di kampus gara-gara kamu nekat nyamperin aku."

Keduanya sama-sama tertawa mengingat masa itu.

"Kita pernah mengalami masa-masa itu, Dek. Masa pendekatan, pacaran sama kamu, lalu menikah. Sering aku mengingat semua itu. Dan itu bikin aku bahagia."

"Semua baik-baik aja sebelum aku kenal Arini. Mak Lampir sialan itu bikin perasaanku jungkir balik sejak pertama bertemu."

"Dek ...."

"Dan jangan salahin aku kalau setelahnya aku nggak pernah mau tahu sama kamu dan pekerjaan laknatmu itu. Karena ketika aku wisuda, harusnya kamu dampingi aku! Bukan dampingi Arini rapat di Batam!" Mutia hampir histeris saat mengatakannya. "Padahal saat itu Alika berusia tiga bulan, dan ASI-ku lagi banyak-banyaknya, tubuhku seperti gentong, aku butuh bantuan untuk mengatasi semuanya karena luka pascaoperasiku juga masih nyeri …."

Kemarahan yang bertahun-tahun terpendam itu membeludak membuatnya sesak. "Dan sejak saat itu aku nggak mau tahu lagi kamu mau ngapain, kamu mau kerja lembur sampai mampus juga aku nggak peduli! Aku berusaha nggak peduli!"

Arman menatap istrinya dengan sedih. "Aku tahu, Dek. Arini memang sejak awal ingin merusak momen-momen pentingmu dengan menugaskan aku ke tempat-tempat jauh dalam agenda mendadak yang tak terduga. Dan aku menyesali setiap detiknya. Aku melewatkan acara wisudamu, aku melewatkan kelahiran anak kedua kita, dan banyak lagi saat-saat penting yang …."

Arman memalingkan wajahnya dan menarik napas panjang saat rasa sesak itu menderanya. Penyesalan selalu menyakitkan. Dia memang tidak menyesal karena menikahi Mutia. Dia mencintai wanita itu sejak pertama bertemu. Bahkan sampai saat ini. Dia rela melepas impian terbesarnya demi Mutia. Meskipun dia tahu belum tentu istrinya bisa memaafkan kesalahannya.

Sekarang Arman bahkan tidak tahu bagaimana hidupnya setelah ini kalau Mutia benar-benar akan meninggalkannya. Lalu nasib keempat anaknya, yang akan menjadi pihak paling menderita andai mereka benar-benar berpisah.

"Bagaimana perasaanmu sekarang, Mas?"

Arman menggeleng. "Banyak hal ingin aku katakan sama kamu, Dek. Mumpung kita masih punya waktu. Tetapi aku khawatir kamu

belum siap mendengar semuanya."

Mutia mengangguk. Sejak awal dia memang sudah berjanji untuk bersikap adil dalam memberi kesempatan pada Arman menyampaikan apa yang terjadi dari sudut pandang pria itu. Tetapi ternyata kemampuannya terbatas. Arman ternyata lebih kompleks dari pria yang dia duga telah dikenalnya.

Sekarang, dia butuh jeda sebentar. Sambil pelan-pelan mencerna semua yang telah terungkap. Untuk memilah mana yang harus dia pertimbangkan sebagai dasar untuk mengambil keputusan.

Mumpung kita masih punya waktu, kata Arman. Dan Mutia sepenuhnya setuju. Kali ini dia berjanji untuk tidak bertindak buru-buru.

Mereka meninggalkan tempat dengan saling berdiam diri. Tetapi dia tidak lagi menolak saat Arman menggenggam tangannya. Dan diam-diam dia meresapi kehangatan yang berasal dari sentuhan pria itu.

For Google Playbook Only

33.

MALAM itu, setelah Renza dan Renzi pulang, dan kedua putri kecil mereka tertidur di *bed* rumah sakit yang sempit, Arman dan Mutia duduk berdampingan dengan wajah murung penuh pikiran.

"Aku nggak sanggup menatap mata anak-anak yang memandang kita penuh harapan begitu, Mas," bisik Mutia. "Padahal yang mereka lakukan adalah naluri alami anak kepada orangtuanya."

"Memang sudah lama sekali mereka tidak melihat kita akur, Dek," Arman membenarkan.

Beberapa saat yang lalu, mereka kembali ke rumah sakit disambut oleh teriakan histeris anaknya berempat. Diawali oleh celetukan Renza yang jail. "Wah, Papa udah dibolehin gandeng tangan Tante!" kata si cowok ABG itu sambil nyengir iseng. Yang segera disambut oleh saudari-saudarinya dengan tawa. Dan *statement* penutup dari Renzi: "Alhamdulillah, kalian udah balikan."

"Tapi aku nggak mau memberi harapan yang belum tentu bisa kita wujudkan, Mas," keluh wanita itu. "Tempo hari aku sudah yakin sekali dengan keputusanku. Tetapi situasi terakhir yang terjadi, membuatku berpikir lagi dan menimbang baik buruknya kesempatan yang tersisa untukku. Dan aku nggak mau memutuskan apa pun tanpa pertimbangan matang."

Arman terkesiap mendengar penuturan Mutia. "Dek, apakah arti-

nya masih ada kesempatan buatku?" tanyanya dengan berhati-hati.

"Anak-anak dan kamu selalu menjadi salah satu alternatif pilihanku, Mas. Nggak mungkin aku tidak mempertimbangkan keberadaanmu dalam hidupku dan anak-anak. Hanya saja ... berat memang."

Arman meraih tangan Mutia dan meremasnya lembut. "Terima kasih ya, Dek. Apa pun keputusanmu nanti, insyaallah aku bisa menerima dan aku yakin kamu sudah memikirkan yang terbaik."

Mutia menunduk. Tidak tahan dengan semua tekanan yang dia rasakan, Mutia menghela napas panjang. "Padahal aku cuma ingin bahagia," bisiknya. "Adakah yang salah dari keinginan itu?"

Dan seketika air matanya tumpah berderai tanpa bisa dicegah. Membuat Arman tidak tahan dan meraihnya dalam pelukan. Memejamkan mata merasakan kesakitan yang sama.

"Maafkan aku. Ini semua salahku," katanya parau, mencium rambut Mutia yang tergerai kusut di sekeliling wajahnya. "Nanti, sebelum kamu sampai pada keputusan terakhirmu dan benar-benar pergi, izinkan aku mengembalikan kebahagiaan itu kepadamu, Dek. Seperti dirimu saat aku pertama menikahimu," bisik pria itu dengan mata berkaca-kaca.

Dada Mutia terasa sesak karena permintaan itu. "Jangan paksa aku untuk .... *Please,* jangan paksa aku untuk menerima permintaan sesulit ini."

"Katakan apa yang harus kulakukan, Mutia," kata Arman, mengurai pelukannya dan menatap wanita itu.

Mutia menggeleng. "Saat ini aku bahkan nggak tahu apa yang aku inginkan darimu."

Malam itu mereka hanya duduk saling bersandar di kursi panjang yang ada di sebelah ranjang Alika. Terlalu banyak hal terjadi hari ini membuat kepala Mutia terasa penuh dan tidak bisa berpikir

dengan jernih.

"Usahakan untuk tidur, Dek," kata Arman.

"Kamu?" tanya Mutia.

"Kita bisa bergantian nanti," jawab pria itu sambil menarik Mutia bersandar kepadanya.

Rasa lelah yang melandanya, dan kenyamanan yang ditawarkan oleh pria di sebelahnya, membuat Mutia pelan-pelan rileks dan mulai memejamkan mata. Sebentar kemudian suara dengkur halus Mutia terdengar. Membuat Arman tersenyum geli mendengarnya.

Dulu mereka kerap bertengkar tentang dengkur. Diawali dengan Mutia—siapa lagi?—yang dengan entengnya mengatakan kalau kebiasaan mendengkur kedua putri mereka adalah sifat yang menurun dari Arman. Ya Tuhan! Padahal Mutia lah yang ngorok kalau tidur. Tetapi wanita ini dengan keras kepala menolak dituduh mendengkur.

"Iyalah, orang tidur mana tahu dia ngorok apa nggak?" canda Arman.

"Aku nggak percaya! Aku nggak ngorok, kok! Teman-teman kosku dulu nggak pernah bilang gitu!"

"Beneran, Dek. Apalagi kalau kamu lagi capek, kenceng banget ngoroknya."

"Nggak ada bukti berarti bohong," kata Mutia keras kepala.

Tentu saja Arman hanya tertawa dan tidak mau susah-payah membuktikannya. Merekam saat dia tidur? Itu kurang kerjaan namanya. Mending lakukan hal lain, pikirnya geli.

Saat tidur adalah saat yang paling menyenangkan, karena Mutia menyukai dipeluk sepanjang malam. Arman akhirnya terbiasa mendapati kepala istrinya menyelip di lehernya, atau kadang nyungsep di bawah lengannya dengan tangan dan kaki melingkari tubuhnya, dan memperlakukan Arman sebagai guling.

Kalau mereka sedang bertengkar, lalu tidur dengan posisi saling membelakangi, pasti hanya terjadi di permulaan. Karena tengah malam saat terbangun, Arman selalu mendapati istrinya itu telah memeluknya erat dari belakang dan menenggelamkan kepalanya di belakang punggungnya.

Mutia dan kebiasaan tidurnya yang seru, telah menjadi cerita tersendiri di awal pernikahan mereka. Beberapa hari pertama setelah menikah, Arman terkejut mendapati kebiasaan wanita itu menyelipkan kepala di bawah bantal saat tidur.

"Dek, bantal itu ditaruh di bawah kepala, bukan di atas," tegurnya geli. "Ngapain sih sembunyi?"

"Aku nggak bisa tidur kalau nggak kayak gini," kata Mutia dengan polos.

Arman belajar banyak hal dari kebiasaan Mutia tidur. Meskipun setelahnya secara perlahan dia berhasil membuat wanita itu melepas kebiasaan bersembunyi di bawah bantal, dan menggantinya dengan bersandar kepadanya, tetapi ada waktu tertentu yang membuat istrinya itu kembali ke kebiasaan lama.

Salah satunya adalah ketika Mutia sedang sedih setelah kematian ibunya. Berbulan-bulan wanita itu menjadi sendu dan sangat sensitif. Seolah kehilangan semangat hidup. Sampai suatu malam Arman terbangun karena mendengar suara isakannya. Dan mendapati istrinya lagi-lagi menyembunyikan kepala di bawah bantal.

"Dek ...," Arman menyentuh istrinya pelan.

"Mas, ayah dan ibuku sudah meninggal. Aku nggak punya siapa-siapa," katanya sambil terisak-isak. "Ntar kalau kamu jahat sama aku, aku pulang ke mana?"

Dan sekarang, Arman sudah jahat pada Mutia. Tetapi wanita ini bukan lagi perempuan yang sama seperti bertahun-tahun lalu. Mutia telah berubah menjadi jauh lebih dewasa. Tidak lagi ketakutan akan

pulang ke mana. Karena sesungguhnya Mutia adalah rumah bagi Arman dan anak-anaknya.

Sekarang, kami harus pulang ke mana, Dek, kalau kamu benar-benar pergi?

Lebih dari sebelas tahun Arman mengenal Mutia. Dalam naik turunnya perasaan, juga menghadapi berbagai macam ujian. Wanita ini tetap membuatnya terkejut karena menunjukkan sisi lain dirinya yang tidak dia duga sebelumnya.

Mutia yang dia kenal adalah gadis tegas tidak banyak omong dan selalu serius. Arman perlu usaha sangat keras hanya untuk membuatnya tersenyum. Jadi siapa sangka ketika menjadi suami-istri, selapis demi selapis topeng Mutia pelan-pelan terlepas?

Di balik ketegasannya, Mutia juga bisa keras kepala dengan sangat kekanakan. Mereka pernah bertengkar, karena Arman, menurut Mutia, selalu lupa dengan apa makanan kesukaan keluarganya. Arman akui, kadang karena kesibukan pekerjaannya, membuat otaknya benar-benar *blank* sampai lupa.

Saat itu, karena harus *virtual meeting* dengan salah satu LSM Eropa, dan karena masalah perbedaan waktu juga, Arman baru bisa pulang larut malam. Dan di tengah jalan dia ingat kalau istrinya meminta dibelikan lauk. Ya Tuhan, ini sudah hampir tengah malam! Dan dia tidak ingat sama sekali apa pesanan istrinya tadi. Juga dia tidak bakal berani bertanya karena pasti Mutia mengamuk kesal. Akhirnya dia mencari makanan seadanya yang bisa ditemukan. Meskipun tahu tidak akan ada yang akan memakannya karena sudah sangat terlambat.

Tepat seperti dugaannya. Mutia tidak mengamuk. Dia diam saja, tetapi tidak mau bicara kepadanya. Dan keesokan harinya Arman kehilangan kunci mobil. Berapa kali pun dia bertanya, Mutia tetap tidak mau menjawabnya. Padahal dia tahu pasti siapa yang

menyembunyikannya. Perempuan itu bahkan rela setiap hari naik taksi ke kantor dan tetap tutup mulut tentang keberadaan kunci mobil mereka. Sampai seminggu kemudian, Arman menemukan benda itu berada di antara mainan anak-anak.

Saat mereka akan tidur, iseng Arman berbisik. "Dek, alhamdulillah kuncinya udah ketemu. Di tempat mainan anak-anak. Besok kamu nggak usah naik taksi lagi, ya. Mas antar ke kantor seperti biasa," katanya geli.

Mutia membalas dengan mencubit Arman keras-keras. Membuat pria itu menjerit karena cubitan istrinya ini benar-benar sakit. Mutia melakukannya sambil menyembunyikan wajahnya di dada Arman. Siapa sih yang tidak gemas dengan kelakuan istri kayak gini?

Sampai sekarang, Arman masih geli kalau ingat peristiwa itu. Sambil tersenyum, dengan lembut Arman membaringkan Mutia di pangkuannya serta mengatur kakinya agar tidak menjuntai.

Tidurlah, Dek. Kamu harus istirahat. Kamu harus baik-baik saja.

Pagi itu Mutia dibangunkan oleh suara HP Arman yang bergetar. Dan wanita itu terkejut mendapati dirinya telah tidur di pangkuan suaminya sepanjang malam, sedangkan pria itu memejamkan mata sambil bersandar.

Pelan-pelan Mutia bangkit dan melirik ke layar ponsel Arman. Nama Arini tercantum di sana. Arini? Kok bisa? Katanya sudah diblokir. Dengan ragu Mutia menjangkau benda itu.

"Halo," suara Mutia terdengar serak efek baru bangun tidur.

"Ini siapanya Arman?" Arini bertanya dengan ketus.

"Ehm … saya istrinya," jawab Mutia dengan heran.

Dan sambungan pun dimatikan.

Mutia mengerutkan kening dengan sebal pada kelakuan wanita itu. Lalu menoleh dan membangunkan Arman. "Mas, bangun," katanya sambil menepuk lengan Arman dengan pelan. "Arini barusan menelepon. Nomornya ternyata masih bisa nyambung," katanya setelah pria itu membuka mata.

"Oh," sahut Arman pendek sambil memperbaiki posisi duduknya. "Aku buka blokirnya semalam."

"Kok tiba-tiba berubah pikiran?" Ada tuduhan terselubung dalam pertanyaan Mutia.

"Harus. Kalau mereka meributkan urusan *resign*-ku, aku akan manfaatin Arini buat *kick* balik keluarga Reksobowo. Untuk itu aku harus tahu, sejauh mana Arini berani berulah."

Mutia yang masih belum yakin dengan semuanya, hanya menggeleng. "Entah mana yang harus aku percaya," komentarnya skeptis.

"Aku paham kok, Dek, kenapa kamu begini," kata Arman berusaha menerima sikap ragu Mutia. Seperti tersadar pada sesuatu, Arman membelalakkan mata. "Kamu terima panggilan dia?"

Mutia mengangguk. "Dan kelakuannya nggak sopan banget, main putus begitu saja."

"Biarin," jawab Arman santai. "Ntar aku jelasin semua pelan-pelan, ya. Semua ada kaitannya."

"Baiklah," kata Mutia menyerah. Melawan perasaan terabaikan seperti yang selama ini dia alami. Seperti anak kecil yang dianggap tidak paham urusan orang dewasa seperti Arman. "Sudah subuh. Mas ke masjid aja. Aku salat di sini, khawatir anak-anak bangun dan nyari."

"Gimana kalau aku salat di sini juga?" tanya Arman. "Kalau kamu nggak keberatan. Udah lama kan, kamu nggak jamaah?"

Mendengar suara Arman ketika menjadi imam seolah telah terjadi berabad-abad lalu. Pasti akan terasa aneh, tetapi Mutia meng-

angguk. "Baiklah."

Arman tersenyum. "Oh ya, Dek, semalam aku baca di ponselmu. Asri mengirim pesan. Dia mau ke sini nengok anak-anak. Tapi kalau Mas boleh meminta, jangan mau ketemu, ya? Karena Mas sangat nggak setuju kamu bicara sama dia."

Kali ini Mutia benar-benar tak mengerti apa maksudnya.

"Kamu nggak usah bandingin apa yang dia alami sama apa yang kamu alami. Kalian punya karakter beda. Dan saranku, mending jangan dengerin apa kata Asri," kata Arman sambil berdiri dan melangkah ke kamar mandi.

Semisterius itu Arman baginya! Asri juga.

For Google Playbook Only

34.

BILA sebelumnya sikap Mutia terhadap Arman normal, tapi berjarak, efek obrolan terakhir mereka membuat wanita itu lebih banyak diam dan berpikir.

Dia mengamati gerak-gerik Arman saat bersama anak-anak. Saat berbicara kepadanya. Hingga topik obrolan yang dipilih pria itu. Mutia pun menyimpulkan bahwa di balik sosok kalem dan tenang yang ditampilkan suaminya, sebenarnya pria itu tidak sekuat yang dia tunjukkan selama ini. Ada kerapuhan dalam sosok suaminya, yang berusaha dia sembunyikan.

Saat Mutia menyentuh bahunya, dengan cepat Arman menangkap tangannya dan meremasnya pelan, seolah tidak rela memutus sentuhan. Saat Mutia duduk di lantai beralas karpet yang disediakan rumah sakit, pria itu segera mendekat dan bertanya apa yang dia inginkan. Arman seperti orang yang kebingungan dengan statusnya sekarang.

Sebelumnya Mutia mengenal Arman sebagai orang yang menjaga jarak dari siapa pun. Dia seperti hidup di dalam pikirannya sendiri, menyimpan semua hal untuk diri sendiri, dan tidak mengizinkan orang lain mendekat. Tetapi Mutia sudah kepalang basah, dia bertekad akan mengupas lapis demi lapis karakter Arman yang ternyata jauh lebih kompleks dari kulit bawang. Sekalian. Toh dia juga sudah

berada di pusaran hidup yang melibatkan dirinya dengan pria rumit yang menjadi suaminya ini.

Ke mana saja aku selama ini? Sehingga pria yang setiap hari tidur di sebelahku ini seolah tidak kukenali?

Mutia merunut lagi apa yang telah dia lakukan sepanjang usia pernikahannya ini. Meskipun berkenalan dengan Arman sejak dia semester empat, tetapi mereka menikah saat Mutia duduk di semester enam. Dan setelah bulan madu yang singkat, keduanya seperti berlari dikejar target. Arman dengan posisi baru di LSM yang dia pimpin, dan Mutia yang masih harus berjibaku dengan skripsi dan kehamilan yang terjadi dalam waktu bersamaan. Alika lahir tepat setelah dia menyelesaikan sidang, sehingga wisudanya terpaksa mundur tiga bulan.

Sebagai ibu baru, hari-hari tidak pernah sepi. Hidup mereka berdua pun meluncur cepat. Tahu-tahu tiga tahun berlalu dan dia telah memiliki dua putri yang lucu. Karier Arman melesat, membuat satu per satu target finansial mereka tercapai. Rumah semakin bagus, juga kendaraan, dan Arman yang mulai membeli beberapa aset dengan alasan "untuk anak-anak nanti" atau "siapa tahu kita bisa pensiun dengan damai dan tinggal di luar kota kayak gini". Dan tiba-tiba saja Mutia memiliki tabungan pribadi dengan jumlah yang tidak dia bayangkan sebelumnya. Tingkat kesejahteraan hidup mereka meningkat linier dengan kesibukan suaminya yang semakin padat.

Arman tidak menghalangi ketika Mutia mengatakan ingin bekerja. Menurutnya itu bagus agar istrinya memiliki kehidupan yang imbang. Dalam semangat seorang ibu rumah tangga yang juga mulai meniti karier sebagai ibu bekerja, hidup Mutia terasa penuh. Sehingga kejanggalan-kejanggalan yang terjadi bisa dia maklumi. Dan pelan-pelan Mutia "memaksa" dirinya untuk percaya pada *quality time,* bukan *quantity time.* Arman mungkin hanya memiliki sedikit waktu

untuknya. Tetapi orang di sekeliling mereka menyebut keduanya pasangan mesra yang sempurna. Karena memang begitulah adanya.

Dalam padatnya kesibukan Arman, Mutia memosisikan diri sebagai partner seimbang yang berusaha untuk tidak merepotkan. Dan berusaha dengan logis menerimanya dengan alasan, Arman memiliki tanggung jawab pada empat anak. Dan butuh biaya banyak. Jadi harus rajin bekerja. Meskipun tak pernah secara terang-terangan menyatakan berapa pendapatannya, Mutia percaya kalau Arman bisa dipercaya untuk urusan keuangan.

Berusaha untuk tetap positif, tanpa sadar Mutia menenggelamkan diri dalam kesibukannya sendiri. Dia menutup mata pada beberapa kejanggalan dan memilih fokus kepada anak dan pekerjaan. Dia percaya dengan terus menerus mendorong dirinya untuk terus beraktivitas, membuatnya bisa mengalihkan rasa tidak nyaman yang pelan-pelan muncul akibat Arman yang semakin lama semakin tenggelam dalam dunianya sendiri. Tanpa terasa, semakin lama, dia semakin jauh dari suaminya, seiring dengan pudarnya ketergantungan Mutia kepada keberadaan suaminya. Kesadaran itu pelan-pelan muncul, bahwa dirinya memiliki *power* lebih besar dengan cara mengandalkan diri sendiri. Membuat arti Arman sebagai seorang suami pun semakin mengecil. Hingga ke taraf tak peduli.

Sampai tragedi foto Arini dan Arman itu muncul. Beberapa kali Mutia berusaha mengabaikan suara hati kecilnya, yang mengatakan bahwa ini teguran bagi mereka berdua. Dan Mutia kukuh merasa dirinya tidak bersalah. Semua gara-gara Arman. Dia biang kerok semua ketidakbahagiaan ini. Yang membuat orang-orang terdekatnya menderita.

Tetapi sekarang Mutia tidak yakin lagi. Berada dalam situasi tertekan yang membuat keduanya tak berdaya dan hanya bisa saling mengandalkan, pelan-pelan membuka matanya pada sosok sang su-

ami. Dan kenyataan yang dia dapati membuatnya semakin susah untuk berpaling.

Padahal sebelumnya, rencana yang dia susun telah matang sempurna. Dia akan pergi bersama kedua putri kecilnya. Dia tidak mau tinggal di rumah itu lagi, yang hanya akan menyiksanya dengan semua kenangan yang pernah terjadi. Biarlah Arman tinggal di sana bersama kedua remaja itu.

Itu dulu. Tetapi sekarang, Mutia tidak berani lagi *over* percaya diri. Dan memilih untuk lebih banyak berpikir dan mempertimbangkan segala kemungkinan yang terjadi.

Dalam kondisi normal, Alika dan Alita adalah masalah tersendiri yang harus dia atasi dengan tenang. Sedangkan Renza dan Renzi juga tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa pantauan. Tetapi bagi Mutia kesibukan mengurus anak-anak ini sudah menjadi rutinitas yang dia lakukan tanpa sadar seperti bernapas.

Hanya saja kondisi saat ini, di rumah sakit, tidak memungkinkan semuanya berjalan dengan normal. Bahkan dengan kamar terbaik yang sanggup diusahakan oleh Arman untuk menampung mereka, dia masih mengalami beberapa kesulitan yang memaksanya harus bisa berkompromi dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Salah satunya adalah menelan semua gengsi untuk menerima bantuan Arman.

Sejak hari pertama, perlahan namun pasti, Arman mengintrusi aktivitasnya. Dan tiba-tiba saja Mutia kembali bergantung kepada pria itu. Karena Arman selalu ada di sisinya, yang membantunya tanpa kata. Bahkan tanpa diminta. Pria itu juga yang memantau dua ABG di rumah melalui telepon, tanpa marah, tanpa sinis.

"Aku nggak tahu kamu bisa urus anak kecil," kata Mutia menyu-

arakan keheranan yang telah dia pendam beberapa lama. Dia telah selesai membersihkan Alika sehingga si pasien merasa lebih segar dan ceria. "Dan bisa mengendalikan Renzi dan Renza tanpa emosi."

"Sejak Renzi dalam kandungan Asri sampai lahir, aku yang mengurus semuanya," sahut Arman dengan tampang tak peduli. "Dan meskipun aku menduda, sebelum kita nikah, aku sering mengasuh mereka sendiri kok. Kamu pikir, kenapa mereka bisa nyaman banget tinggal sama kita kalau aku jenis ayah yang nggak pernah ngurus anak?"

Pria itu sedang merapikan rambut Alita, membujuknya dengan suara pelan agar si kecil segera makan. Sehingga acara belajarnya setelah ini tidak terganggu. Dan urusan nego belajar di rumah ini juga karya Arman yang dengan cekatan menghubungi pihak sekolah untuk meminta dispensasi selama kakaknya harus dirawat di rumah sakit.

"Kalau Mbak Asri dirawat, ya. Kalau aku, digeletakin doang kalo habis lahiran," tiba-tiba saja Mutia nyeletuk sengak.

Arman menghentikan aktivitasnya dan menoleh kepada Mutia.

"Tahu sih, mungkin karena awal-awal kamu menikah sama Mbak Asri, kondisi ekonomi kalian belum terlalu bagus. Jadi semua harus dihendel sendiri. Sedangkan ketika Alika lahir, kamu udah bisa gaji pembantu. Tapi kan ... tapi kan ...."

"Kakak Alika kenapa, Ma?" tanya Alita menyambar dengan sok tahu.

Arman menunduk pada gadis kecil itu. "Nggak apa-apa, kok. Bentar lagi Kak Alika sehat," bisiknya lembut.

"Tapi Mama marah, Pa."

"Mama nggak marah, tuh. Mama cuma sedih, pengen cepet-cepet kita bisa pulang."

"Alika juga mau cepat pulang," sahut si pasien.

"Beres! Kalau semua semangat, nanti Papa akan bilang sama Om dan Tante Dokter, ya. Biar cepat diobatin dan kita bisa pulang."

Tiga orang di ruangan itu berseru gembira dan kedua gadis kecil itu seketika menggelandot manja. Membuat Mutia tiba-tiba merasa sengatan cemburu dengan keakraban mereka. *Hei! Waktu Papa kalian menelantarkan kita, yang pasang badan siapa?* Batinnya dengan wajah sengit. Melihat perubahan ekspresi istrinya, Arman berjalan mendekat dan meremas bahu Mutia lembut.

"Kalau *mood* mereka enak, kamu bisa istirahat hari ini," katanya pelan.

"Maksudnya?" Mutia bertanya dengan kesal.

"Tunggu sebentar lagi, apa yang bisa kulakukan agar kamu bisa istirahat dengan layak."

Mutia memelototkan mata dengan kesal. "Suka-sukamu lah, Mas!" semprotnya sebal.

Ketika dokter datang untuk kontrol, Mutia hanya diam saja, tidak ikut berdiskusi tentang kesehatan Alika dan membiarkan kendali di tangan Arman. Dia sudah lelah dengan segala teka-teki Arman, akhirnya hanya menunggu dalam diam.

Dalam kondisi biasa, dia menyukai sosok Arman yang begini. Arman saat berdebat, berdiskusi, bernegosiasi, atau ketika mengatur orang-orang. Seperti caranya mengatur anak-anak. Arman seorang *natural born leader.* Dia bisa sangat menawan bila mau. Dia bisa disegani tanpa banyak kata. Sebaliknya dia juga bisa bersikap sangat menjengkelkan tanpa banyak usaha. Bersama Arman sebenarnya tidak pernah membosankan.

Dulu. Entah kalau sekarang. Karena sekarang Mutia benar-benar sedang berusaha memahami perasaan yang dia miliki untuk Arman. Apakah dirinya hanya terjebak *fangirling* semata. Atau benar-benar mencintai pria itu sepenuh hati? Dalam situasi hubungan mereka

yang seperti sekarang ini? Saat sama-sama kehilangan kepercayaan?

Atau dalam kondisi lain, baik dan buruk, serta naik dan turunnya emosi. Kuatkah dia mempertahankan perasaan itu, andai nanti Arman memang benar-benar tidak seistimewa bayangan yang ada di kepalanya? Andai Arman tidak tampan lagi, tidak berkecukupan lagi, dalam kondisi bangkrut dan jatuh, akankah masih ada yang tersisa dari hubungan mereka?

"Alika sudah jauh membaik. Kamu dengar kan, tadi? Kemungkinan dia sudah mulai bisa dirawat di rumah tak lama lagi?" tanya Arman penuh semangat.

"Aku dengar, aku nggak tuli!" lagi-lagi Mutia menjawab dengan ketus.

Arman dengan bebal meninggalkan mereka di kamar untuk pergi entah ke mana. Tak lama kemudian dia telah kembali bersama seorang perawat berwajah cantik berbodi mungil. Dasar! Kemarahan Mutia semakin mendidih di kepalanya.

Ketika pria itu mengenalkan si perawat bernama Nadia kepadanya, yang akan menggantikan Mutia menjaga Alika untuk sementara, wanita itu hanya bisa merespons dengan kaku. Dan seperti orang bego, Mutia melihat Arman dengan ramah mengenalkan Alika dan Alita kepada wanita berseragam warna ungu tersebut. Keduanya begitu asyik bercakap-cakap sehingga tidak menyadari Mutia yang pelan-pelan mundur.

"Baik, Pak. Tiga puluh menit lagi saya akan ke sini, sehingga Ibu bisa pulang untuk beristirahat," kata si perawat sambil tersenyum ramah.

Setelah wanita cantik itu pergi, Arman menutup pintu dan membalikkan tubuhnya, tersenyum lebar kepada Mutia. "Kamu dengar kan, Dek? Tiga puluh menit lagi kamu bisa pulang—"

"Siapa yang mau pulang?" potong Mutia tajam. "Jangan harap

aku akan ninggalin anak-anakku di sini hanya sama orang asing dan kamu. Kalau kamu segitu ngebetnya pengen berduaan sama perawat itu, mending kamu pergi sendiri. Nggak usah nunggu tiga puluh menit lagi!"

"Dek, maksudmu apa sih?" Arman bertanya linglung.

"Kamu kan, yang pengen berduaan sama perawat itu? Ngapain pakai alasan jaga anak-anak? Harus banget ya, pakai trik aku pulang?" Mutia menatap garang pada suaminya. "Sana! Pergi! Aku bisa urus anak-anakku sendiri kalau kamu udah nggak betah!"

"Dek ...."

"Ngapain masih di sini? Kejar itu si ... si ...."

"Mama kenapa?" tanya Alika pelan.

Mutia hanya melambaikan tangan karena tidak sanggup bicara lagi dan membalikkan tubuh untuk memunggungi suami serta anak-anaknya. Kemarahan dan sakit hati sudah bergolak luar biasa di dadanya.

"Kamu mikir kejauhan, Dek," tahu-tahu Arman sudah berdiri di belakangnya dan menyentuh lengannya. "Aku nggak punya maksud begitu sama sekali. Demi Allah!"

"Lalu maksudmu apa? Kenapa sih kamu susah banget berterus terang? Kecurangan apa yang kamu rencanakan sampai harus sembunyi-sembunyi begitu?" semprot Mutia.

"Ya Tuhan, Mutia! Aku nggak sembunyi-sembunyi! Aku cuma pengen kita pulang! Sebentar saja biar bisa istirahat!"

"Kita? Sejak kapan jadi kita?" Mutia berkacak pinggang.

"Dek, udah deh. Sabar bentar sampai Renzi datang—"

"Ada apa dengan Renzi?" Mutia benar-benar tidak bisa menahan emosi.

"Renzi yang akan ke sini gantiin kita ...."

Kali ini Mutia membelalakkan mata dan benar-benar sudah

tidak tahu lagi bagaimana mengatasi rasa marahnya.

"Dek, *please* jangan ribut. Anak-anak ...."

Akhirnya Mutia hanya menggeleng putus asa dan dengan alasan sekenanya dia menghambur ke kamar mandi. Membiarkan Arman berusaha menjelaskan kepada anak-anak tentang apa yang terjadi.

Biarin! Sudah waktunya, kan? Setelah selama bertahun-tahun Mutia selalu harus menjadi orang yang menjelaskan kepada anak-anak tentang kenapa ayahnya sering pulang malam dan jarang libur.

Sudah waktunya Arman tahu apa yang selama ini dia pendam. Sudah saatnya dia melawan langsung di hadapan pria itu. Dan bukan lagi bermain di belakang, berusaha membentengi diri dengan tembok tinggi bernama kemandirian, yang ternyata hanyalah sebuah pelarian karena dia tetap ingin merasa aman bila sesuatu yang paling buruk terjadi.

Sekarang saatnya dia mengobrak-abrik zona nyaman itu.

Renzi sudah muncul saat Mutia keluar dari kamar mandi.

"Tante!" sambut gadis itu ceria. "Hari ini aku yang temenin adik-adik, ya. Kata Papa ntar dibantuin sama perawat khusus."

Mutia bengong. "Adik-adik? Alita juga?"

"Alita biar di sini, Tante pulang sama Papa. Gitu tadi Papa bilang. Aku juga udah mengatur biar Mbak Asih nyiapin keperluan Tante sama Papa di rumah. Kalian istirahat aja. Ntar Renza nyamperin ke sini pulang sekolah. Ntar malem baru deh kalian ke sini lagi," kata Renzi penuh semangat. "Bener kan, Pa? Tadi pagi Papa bilang gitu, kan?" tanya gadis itu sambil menoleh kepada ayahnya yang mengangguk, tetapi terlihat sedikit salah tingkah.

Mutia masih marah pada Arman. Jadi dia hanya fokus kepada anak-anak dengan memberi serentetan pesan untuk Renzi. Dengan kalimat "pokoknya kalau ada apa-apa langsung telepon Tante, ingat, Tante ya, yang ditelepon!" barulah wanita itu melangkah keluar

mengekor suaminya.

Perjalanan singkat dari rumah sakit mereka tempuh dalam diam. Dan begitu tiba di rumah, Arman mendorong Mutia masuk ke kamar. Kamar mereka dulu. "Tunggu di sini."

"Ngapain? Kamu mau merencanakan apa lagi secara sembunyi-sembunyi, ha?" tanya Mutia galak. "Tahu nggak, mungkin niat kamu bikin *surprise* atau apalah. Tapi buatku, itu kayak kamu merencanakan kebohongan!"

Arman menarik napas panjang. Dia benar-benar kehabisan cara untuk meredam ledakan kemarahan Mutia yang tidak biasanya ini. "Oke, tunggu di sini. Tenangkan dirimu. Aku akan berbicara pada Mbak Asih, menyuruh dia pulang. Lalu aku akan kunci semua pintu agar kita bisa istirahat tanpa gangguan. Apakah informasi ini cukup, untuk sementara? Setelah ini kamu bebas mau ngamuk seperti apa."

Dengan kata-kata itu Arman berderap meninggalkan Mutia. Wanita itu mengempaskan diri dengan kasar di ranjang yang telah dia tinggalkan selama berbulan-bulan. Merasakan suasana yang sepi dan terasa dingin. Mati. Kamar ini terasa mati! Bersih dan steril, tapi tidak berjiwa.

Lalu dia bangkit, menyalakan lampu agar suasana terasa hangat meskipun cahaya matahari siang masih terang benderang. Mutia membuka laci tempat stok pengharum ruangan tersimpan dan memasangnya di tempatnya yang sudah kosong. Dan secara refleks, dia mengatur kembali posisi lampu tidur dan barang-barang lain di meja. Membuang botol parfum Arman yang telah kosong, serta tak lupa mengelap debu tipis yang menempel di perabotan.

Arman mengamati aktivitas istrinya dari pintu yang terbuka. Dia benar-benar putus asa dengan ledakan kemarahan Mutia barusan. Meskipun dia berusaha melihatnya dari sisi kelelahan mental yang dialami istrinya. Tetapi kecemburuannya kepada perawat tadi sung-

guh lucu, membuatnya tergelitik karena setelah bertahun-tahun dia mampu merasakan hal itu lagi dari sosok istrinya.

Arman mengunci pintu kamar sebelum berjalan menghampiri istrinya. Membuang segala gengsi, dia pun bertanya dengan kalem, "Dek, apa salahku yang membuat kamu marah kayak tadi?"

Mutia mengangkat kepala agar bisa menatap suaminya tepat di mata. "Kamu tahu nggak apa masalah terbesarmu, Mas? Karena kamu tuh nggak pernah mau terus terang! Jadinya kelakuanmu itu kayak orang mau bohong, orang mau nipu, orang mau selingkuh, orang mau …." Mutia menghela napas panjang. "Apa sih susahnya kamu bicarakan rencanamu sama aku? Kalau cuma mau mengajak pulang kayak gini, lalu meminta perawat sementara, kenapa harus diam-diam? Kamu pikir aku ini idiot, sampai-sampai kamu nggak percaya kalau aku mampu memahami tindakan sesederhana ini?"

"Tadi aku tuh nggak kepikiran …."

"Karena kamu udah kebiasaan banget remehin aku, nggak menganggap aku ada! Bener, kan? Sepuluh tahun kita menikah, kamu memperlakukan aku kayak sampah! Kamu hidup dalam pikiranmu sendiri, memutuskan segala sesuatu sendiri. Seolah aku ini nggak penting selain buat nerima nafsumu saja dan babu buat ngurus semua kebutuhan rumah serta anak-anakmu! Kamu anggap aku ini apa?" Mutia sampai histeris. "Kamu pikir aku begitu goblok sampai nggak layak kamu ajak bicara tentang rencana-rencana hidupmu? Apa aku begitu bodoh sampai kamu nggak percaya kalau aku mampu memahami bahasa verbal, bahasanya manusia? Kecuali kamu ngomong pakai bahasa Arini, bahasa setan!"

Arman terkejut, "Ya Tuhan, Dek, aku …."

"Kamu apa? Apa kamu sama setannya kayak Arini? Kamu nunggu semua hancur, baru bergerak. Kamu lebih memprioritaskan pelacur tua itu daripada keluargamu. Apa salah kesimpulanku selama

ini?"

Arman menggeleng. "Kamu benar, Dek. Kamu berhak marah dan mengamuk. Kamu pun berhak memaki aku sesuka hatimu karena aku memang salah. Dan memang benar, Arini itu setan."

"Kenapa kamu loyo begini, Mas? Kenapa kamu pasrah dan memilih cara bodoh dengan menyetujui semua asumsiku? Kenapa kamu sengaja berpura-pura bodoh begini di depanku? Padahal aku tahu kamu pasti punya alasan untuk semua hal yang kamu lakukan? Kenapa, Mas?"

"Aku cuma nggak ingin semakin menyakitimu, Dek. Kalau kamu tahu betapa salahnya semua keputusan yang selama ini aku lakukan!"

"Tapi aku berhak tahu! Apa karena aku nggak layak kamu ajak berbicara serius dan sederajat? Apa kamu anggap aku nggak selevel sama kamu, sehingga kamu nggak mau mempertahankan pendirianmu di depanku? Aku mau kamu anggap setara, tapi aku nggak mau mendapatkannya dengan cara mengemis! Aku mau dianggap ada, tapi kamu memaksaku untuk berteriak-teriak memohon agar kamu mau peduli! Aku mau kamu paham kalau aku itu bukan tembok, aku bukan mahasiswi culun semester empat yang dengan bodohnya mau kamu nikahi dulu!"

"Kamu salah!" kali ini suara Arman meninggi. "Kamu yang selama ini merendahkanku! Kamu menjaga jarak dan semakin menjauh. Kamu yang dengan sombong menganggapku nggak pernah ada, dan kamu yang congkak, merasa nggak butuh aku!"

"Itu karena aku harus mempertahankan egoku! Aku harus bertahan menjaga perasaanku sendiri, karena sejak awal aku sudah kamu tolak! Kamu nggak datang wisudaku dan memilih Arini itu sudah membuatku merasa jadi sampah, tahu? Seperti aku ini anak kecil yang nggak boleh tahu urusan kalian saja!"

"Aku meminta maaf untuk wisuda itu, tetapi kamu nggak peduli. Kamu jauhkan anakku dari aku. Ketika Alika sakit, kamu lebih memilih menelepon ibumu daripada aku …."

"Karena aku yakin, kalau aku telepon kamu, pasti kamu akan dihalangi oleh Arini dan kamu dengan gobloknya akan menuruti iblis itu!"

"Tidak! Aku pasti pulang kalau kamu memanggilku. Dulu aku sering menunggu kamu menghubungiku, tahu? Tapi kamu nggak pernah sekali pun melakukan semuanya."

"Waktu Alita lahir pun kamu sedang pergi …."

"Alita lahir mendahului perkiraan…."

"Maju hanya dua minggu!"

"Waktu itu aku bernegosiasi. Perjalanan dinas yang aku lakukan itu terpaksa aku terima, karena kupikir lahirnya masih dua minggu lagi. Dan aku terima *job* itu sebagai perjalanan dinasku yang terakhir di situ. Karena setelahnya aku berencana kerja santai di kantor selama tiga bulan agar aku bisa menemani kamu bersama Alika dan Alita yang masih bayi. Tetapi kamu lagi-lagi lebih memilih ditemani ibumu."

"Karena kamu juga nggak ngomong tentang rencanamu, Mas!" Mutia menangis karena sakit hati oleh kesalahpahaman ini. "Aku marah karena kupikir, harusnya kamu tahu aku sebentar lagi lahiran, dan harusnya selama sebulan kamu off dari perjalanan jauh!"

Arman menyusul Mutia, duduk di tepi tempat tidur dengan lunglai.

"Dek, waktu kamu cari pekerjaan, aku menawarkan diri untuk mengantarmu, dan kamu menolak. Kamu lebih memilih pergi bersama teman kuliahmu. Tahu nggak, aku merasa menjadi laki-laki tua yang menyedihkan, dengan istri muda yang cantik dan menarik, serta aktif di mana-mana. Aku merasa nggak kamu butuhkan."

"Karena kupikir kamu nggak pernah bangga dengan kesarjanaanku, dan dengan jenis pekerjaan yang aku pilih."

"Aku bangga, Dek. Ingat kan, ketika aku akan memajang foto wisudamu di pigura dan aku pasang di lemari kaca? Kamu menolak, katamu norak."

"Aku nggak mau karena di foto itu nggak ada kamu," Mutia menangis sakit hati.

"Setelah itu kamu menolak setiap kali kita mau bikin foto keluarga."

"Karena kupikir kamu menawariku hanya karena terpaksa, karena kamu merasa kasihan kepadaku."

"Kamu melepas foto pernikahan kita dan menyimpannya di album yang ada di lemari. Kupikir kamu menyesal dengan pernikahan ini."

"Kamu salah!" Mutia benar-benar putus asa. "Kenapa sih *self esteem* kamu serendah itu, Mas? Membuat aku juga ikut terpuruk dan nggak punya rasa percaya diri. Siapa wanita yang sudah bikin kamu begini? Apa aslinya kamu begini? Suka menyimpan semua sendiri."

Arman menggeleng.

"Kalau ini hasil perbuatan Arini atau Asri, aku nggak mau menanggung kesalahan yang sudah dilakukan mereka kepadamu! Aku bukan pelampiasan kegagalanmu! Karena aku Mutia! Aku Mutia! Kamu dengar? Kamu lihat aku? Ini aku, Mutia!"

"Dek, asal kamu tahu, aku pun sama kayak kamu. Aku juga sakit hati, putus asa, merasa nggak guna dan hanya jadi suami yang buruk buat kamu. Aku kadang juga nyesel, harusnya kamu dapet laki-laki yang jauh lebih baik. Tetapi aku nggak bisa melepasmu begitu saja. Karena kamu itu istriku, Mutia! Bahkan sampai sekarang membayangkan kamu akan pergi dari sini, rasanya …."

Arman meraih Mutia dalam pelukannya, dan wanita itu mem-

benamkan diri di pelukan suaminya. Dalam keputusasaan, mereka meratapi tahun-tahun kesedihan dan hilangnya waktu berharga yang terbuang untuk kesalahpahaman ini sambil sama-sama terisak pelan.

For Google Playbook Only

35.

"KAMU tahu kan, kalau aku belum mendapatkan semua jawaban yang kuinginkan?" tanya Mutia dengan suara berbisik.

"Tahu," Arman mengangguk pelan.

Mereka bahkan belum mengurai semuanya. Arman berharap setelah Mutia tahu tentang kehidupannya, wanita itu masih bisa menghargainya. Harapan yang sepertinya mustahil. Karena bahkan Arman pun sulit memaafkan dirinya sendiri.

Siapa sangka dalam perjalanan hidupnya yang tidak selalu mulus, naik dan turun tak terkira, akhirnya dia berada di satu titik yang memaksanya untuk pasrah seperti ini. Saat dia kehilangan kendali pada satu-satunya wanita yang paling berharga dalam hidupnya.

"Tahun 1999, dua puluh tahun yang lalu, kamu kelas berapa, Dek? Masih ingat nggak, tahun itu kamu ngapain?" tanya Arman.

Mereka duduk bersisian dengan punggung bersandar pada kepala tempat tidur. Sama-sama sudah mandi untuk membilas segala bau dari rumah sakit. Sudah pula makan, meskipun tidak jelas definisi makan apa karena sama-sama tidak berselera.

Arman menoleh agar bisa menatap wajah Mutia. Pasti wajahnya pun sama bengapnya dengan wanita itu. Pucat, juga lelah. Lalu diraihnya tangan Mutia dan diremasnya lembut. *Aku rindu kedekatan ini. Aku rindu istriku.*

"Aku baru kelas empat naik ke kelas lima SD. Dan lagi seneng-senengnya baca Harry Potter. Tahun itu aku baru tahu kalau ternyata Sirius Black bukan penjahat, dan Peter Pettigrew ternyata pengkhianat, pengikut setia Pangeran Kegelapan," kata Mutia setelah terdiam cukup lama. "Dan aku nunggu-nunggu surat dari Hogwarts. Kupikir aku memiliki darah penyihir."

Arman tertawa mendengar jawaban Mutia. Ironis. Wanita ini masih begitu lugu dan polos di saat dia sudah mulai menapak kehidupan sebagai laki-laki dewasa.

"Tahun itu aku baru lulus kuliah. Situasinya nggak menentu pascareformasi. Dan cari kerja susah banget. Jangan bayangin kayak sekarang, internet di mana-mana, mau info apa aja tinggal klik. Saat itu, lowongan pekerjaan itu seperti harta karun tak ternilai yang nggak semua orang bisa mengakses. Boro-boro berita menyenangkan tentang perekrutan tenaga kerja, yang ada malah berita PHK di mana-mana. Harga barang pokok naik nggak kira-kira. Banyak usaha tumbang, termasuk punya ayahku yang hampir bangkrut. Jadi aku pulang bantuin ayah di toko."

"Ha? Sempat bantuin Ayah?" Mutia terkejut. Karena ayah mertuanya ini tipe pria angker yang susah didekati. Selama menikah, kontak Mutia paling ramah dalam bentuk cium tangan saat Lebaran.

"Nggak lama sih," jawab Arman masam.

"Kenapa?" tanya Mutia.

"Lebih ke cara kerja kami yang beda. Nggak cocok. Tetapi pada dasarnya kami semua memang nggak ada yang cocok sama Ayah."

Ini benar. Ayah mertuanya memang terlihat tidak dekat dengan sembilan anaknya.

"Kamu lihat kan, Mas Hilman, Mas Yayan, bahkan sampai ke adik-adikku pun, mana ada yang secara langsung bekerja bersama Ayah? Mereka rata-rata merintis usaha sendiri dari bawah, lalu setelah

mulai terlihat prospeknya, baru bekerja sama dengan Ayah. Karena Ayah yang otoriter itu nggak bisa dia melihat orang lain berproses. Nggak bisa memahami kalau namanya belajar pasti ada salah. Ayah mengukur segala hal dengan standar beliau saat itu yang sudah jadi orang. Dan dia itu bos, bukan *leader*. Ini masalah utama yang bikin aku nggak bisa bekerja bersama Ayah."

Mutia menahan diri untuk tidak berkomentar apa pun. Belum saatnya dia membuat penilaian sepihak. Banyak hal yang tidak dia ketahui tentang Arman. Yang dia sendiri enggan bertanya, terutama untuk urusan keluarga besar mereka. Sekarang suaminya yang biasanya sangat tertutup, mulai sedikit membuka diri. Ini kesempatan yang sangat langka bagi mereka.

"Waktu itu kondisiku kepepet, jadi aku nggak punya pilihan selain ikut aturan Ayah, dan terjun langsung di usaha milik beliau. Akhirnya aku memang tahu kalau banyak hal yang nggak beres di sana. Tapi Ayah nggak mau menerima masukan, karena aku memang nggak punya pengalaman. Oke lah, nggak masalah. Toh aku hanya berbekal otak kritis doang. Aku nggak peduli sama usaha Ayah. Mau bangkrut mau maju, nggak banyak beda juga buat aku. Yang punya modal dan aset kan memang Ayah. Tapi ketika Ayah menolak untuk menggajiku, aku pun menyerah."

"Kok bisa?" Mutia membelalakkan mata. "Serius kamu nggak digaji, Mas?"

"Ya, gitu deh, ayahku. Nggak ada yang gratis. Waktu itu alasannya karena secara usia aku sudah 22 tahun, sudah sarjana, maka dianggap kewajibanku buat bantu Ayah karena aku numpang hidup sama mereka," kata Arman geli. "Akhirnya aku pilih pergi aja, cari kerjaan lain yang jelas hitungan gajinya."

Mutia menatap suaminya dengan heran. Dia memang tidak terlalu memahami keluarga besar mertuanya itu. "Keras banget ya,

didikannya?"

"Ayah memang sangat keras. Tapi kami keluarga besar sekali, dan rata-rata laki-laki. Kata Ayah, sangat memalukan kalau sebagai laki-laki nggak bisa *menyuport* diri sendiri dan keluarga. Ayah memulai semua dari nol. Dan menuntut kami mengambil jalan yang sama kayak dia," Arman berbicara dengan tatapan menerawang. "Masuk akal sih. Dan karena didikan itu, kami semua jadi orang. Sekeras apa pun hidup, kami bisa *survive* dan mandiri."

Sangat mandiri. Begitu mandiri sampai-sampai tidak merasa butuh berbagi pikiran dengan orang lain, pikir Mutia dengan getir.

"Kata Ibu, kamu paling pintar, dan ayah sangat berharap kamu nerusin usahanya. Benar?" tanyanya.

Arman tertawa. "Pintar menurut mereka itu karena aku selalu berprestasi di sekolah. Beda sama saudaraku yang lain. Mereka nggak ranking bukan karena bodoh, tapi karena males aja kalau harus belajar buat ranking satu. Mereka milih cara praktis dengan belajar cari duit sebagaimana ayah memberi contoh. Dagang."

"Sedangkan aku sejak dulu nggak pengen kayak Ayah. Aku ingin kuliah yang beda, kerja yang beda. Tahu sih, kalau Ayah nggak bakal setuju dan bakal susah ngasih biaya. Makanya aku harus berprestasi di sekolah, biar dapet beasiswa."

Padahal ujung-ujungnya Arman nggak jauh beda dengan kakak dan adiknya. Memilih yang praktis. Hanya beda cara aja. Mutia menyimpulkan.

"Lalu … kamu kerja di mana, Mas?" tanya Mutia berhati-hati. Dia tidak bisa membayangkan situasi yang dihadapi Arman. Dia juga tidak tahu bagaimana kondisi saat itu.

Saat menikah, dia tidak menemukan jejak foto atau kenangan apa pun tentang Arman, selain ijazah sarjana dan skripsinya. Ada satu lembar foto Renzi saat masih bayi. Lalu foto Renza, juga saat masih

baru lahir. Hanya itu. Mutia pernah bertanya kenapa hanya ada dua itu. Dan Arman menjawab dengan gusar kalau dia nggak butuh foto untuk mengingat anak-anaknya. Karena dia bisa bertemu dengan keduanya kapan pun dia mau.

Saat itu Mutia hanya berpikir kalau hal itu karena Arman tidak mau Mutia tahu kehidupannya sebelumnya bersama Asri. Dan memang tidak perlu juga. Mutia tidak mau cari penyakit dengan kehidupan Arman dengan istri pertamanya. Tetapi sekarang Mutia mempertanyakan hal itu.

"Aku cari kerja ke Jakarta."

"Ini kayak sinetron banget deh, Mas," celetuk Mutia yang karena terkejut dengan fakta itu sehingga tidak menyadari perubahan ekspresi di wajah suaminya. Arman terlihat malu. "Kok mau sih? Jakarta kan, nggak enak?"

Eh? Jangan-jangan ini pendapat pribadinya saja? pikir Mutia terkejut. Karena dirinya memang tidak suka dengan kota besar. Makanya dia tidak keberatan pindah ke Malang, meskipun saat itu Arman menawarkan mereka bisa tetap tinggal di Surabaya.

"Mau gimana lagi? Sebenarnya aku juga ogah. Tapi waktu itu ada pengusaha besar yang punya stasiun televisi dan bank yang giat merekrut *management trainee* dari universitas-universitas negeri," kata Arman sambil menyebut nama pengusaha yang dia maksud. "Aku diterima di televisi, untuk kerjaan nggak jelas. Posisi random untuk lulusan segala jurusan asal nggak buta huruf jadi bisa membaca perintah dengan benar."

Suara Arman sinis dan sengak. Seolah mengejek nasibnya saat itu.

"Namanya juga anak magang, harus mau disuruh ngerjain hal-hal nggak penting asal digaji. Kalau ada acara *talk show* malam, yang bintang tamunya nggak menarik, kami disuruh nonton biar rame.

Atau kerjaan-kerjaan remeh lain yang aku heran siapa sih yang nyiptain hal-hal nggak guna macam itu."

Ini benar-benar *surprise.* Karena Mutia pun nggak pernah membayangkan Arman yang idealis, *workaholic,* dan *perfectionist* melakukan hal seperti itu. Seperti sedang membicarakan orang yang tak dia kenal.

Tawa Arman pecah saat menyebut besaran gajinya. "Kos di rumah petak bareng teman sekerja, dan hanya cukup buat makan di warteg. Yaelah, sejak kuliah kayaknya hidupku sangat bergantung pada warteg."

Mendengar pengalaman ini, Mutia merasa hidupnya serasa taman bunga yang indah, dibandingkan Arman.

"Seru ya, Mas," komentar Mutia akhirnya, berusaha menemukan hal positif dari pengalaman itu.

"Kayaknya baru kamu deh yang menganggap hal itu seru," sahut Arman. "Tapi kalau dipikir-pikir, memang seru sih."

"Iya lah," sahut Mutia. "Emang kapan lagi bisa hidup nekat gitu, kan? Mumpung masih muda, bujangan pula. Nggak ada tanggungan."

Tetapi Arman malah menatap Mutia dengan serius.

"Oh, maaf. Kupikir kamu bisa menemukan sisi menyenangkan dari petualanganmu itu," katanya salah tingkah. "Apakah saat itu kamu dan Mbak Asri sudah ...."

Arman memalingkan wajahnya. Bagian hidupnya bersama Asri adalah masa-masa yang tidak ingin dia ingat lagi. Tetapi dia sudah berjanji pada Mutia untuk mengungkapkan apa yang bisa dia ceritakan dari kehidupan sebelum bertemu istrinya ini.

"Iya, aku memang sudah ketemu sama Asri waktu itu. Dia diterima di jalur yang sama, tapi dia di bank."

"Keren, dong," kata Mutia seketika. "Mbak Asri kan memang

cantik banget."

Cantik, lembut, sabar, keibuan, dan sederet predikat lain yang pantas disematkan bagi mantan istri pertama Arman ini. Andai dia belum menikah lagi, mungkin sejak awal Mutia bisa kabur dan pernikahan mereka akan bubar karena cemburu.

"Iya, cantik, cowoknya banyak, berganti-ganti."

"Tapi dia pilih kamu kan, Mas?" rasa cemburu hinggap begitu mudah di hati Mutia.

"Asri itu hanya pilih laki-laki yang mau nikahin dia karena udah ogah pacaran nggak jelas," kata Arman dengan datar.

"Bagus dong. Cewek harus begitu. Tegas. Biar nggak jadi mainan," kata Mutia yang mulai kesulitan menutupi perasaan cemburu yang membakarnya.

Sebulan setelah berkenalan, Asri memutuskan pacar terakhirnya dan mereka pun jadian. Sebagai laki-laki, tentu saja Arman merasa tersanjung karena gadis itu memilihnya, si anak baru dari daerah yang culun serta sederhana.

Arman terkesan dengan Asri, karena selain lembut serta keibuan, dia juga penuh perhatian. Gadis yang ternyata setahun lebih tua dari Arman ini memosisikan diri sebagai pendamping yang baik, dan tempat berbagi dalam kerasnya hidup di perantauan. Saat itu sosoknya benar-benar sempurna di mata Arman. Makanya dia tidak keberatan ketika Asri meminta Arman untuk menikahinya.

"Aku baru tahu kalau Mbak Asri lebih tua dari kamu," reaksi Mutia.

"Aku juga baru tahu ketika mengurus izin pernikahan. Kata dia ada kesalahan pencatatan di kelurahan atau apalah yang membuat tahun lahirnya dilebihin setahun."

"Ha? Emang bisa? Kan ada surat keterangan dari rumah sakit saat dia lahir, kan?"

"Ya mungkin dia lahir di dukun, kali. Aku nggak tahu. Lagian waktu menikah dia juga sudah nggak punya orangtua lengkap. Hanya ada ibunya, pamannya, serta neneknya. Katanya, ayahnya sudah meninggal. Tetapi aku nggak pernah diajak nyekar atau apa juga."

"Kamu nggak nanya?"

Arman menggeleng. "Asri sensi banget urusan asal-usulnya. Makanya Renza sama Renzi sejak awal tahunya dia memiliki kakek nenek hanya dari aku. Sedangkan keluarga Asri seperti menghilang setelah pernikahan itu."

"Kamu nggak nanya juga soal akta lahir dia atau …."

"Buat apa sih, Dek? Ini bisa bikin berantem kalau sama Asri. Jadi akhirnya kuputuskan mau berapa pun usia dia dan berapa yang dia akui, nggak penting lagi. Dia mau mengakui siapa nama ibunya dan siapa nama ayah kandungnya juga aku nggak peduli."

Mutia tertegun. Sesensitif apa Asri sampai-sampai Arman menggampangkan urusan seperti ini? Mutia tahu karena Arman sangat detail ketika mengurus dokumen bagi anak-anak mereka. Mengoreksi ulang agar tidak ada nama yang salah eja, atau tanggal lahir yang salah ketik. Apa karena pengalaman ini?

Mutia mengerutkan kening. "Kalau aku pasti nggak suka kayak gitu. Kesannya ditutup-tutupi. Soal umur, soal keluarga. Maksudku kalau mau menikah, urusan kayak gini kan harus jelas. Hubungannya sama keturunan, warisan, kalau ada. Dan hal-hal lain."

Arman mengangguk menyetujui pendapat Mutia. "Kalau sejak semula aku mikir kayak kamu, mungkin aku nggak akan pernah menikah dengan Asri."

Keduanya sama-sama terdiam oleh pernyataan Arman itu.

"Berarti kalian nggak kenal cukup lama sebelum nikah, kan?" tanya Mutia sambil menghitung dalam hati berdasarkan usia Renzi dan Arman. "Usiamu 24 tahun, kan? Itu agak terlalu muda bagi laki-

laki. Tetapi kalau Mbak Asri berusia 25 tahun saat itu, dia sudah cukup matang. Meskipun usia nggak selalu bisa jadi patokan buat menentukan kedewasaan orang."

"Memang. Tapi aku merasakan perbedaan usia ini punya efek cukup serius, Dek."

Mutia setuju seratus persen. Karena dia pun sangat merasakannya.

Tiba-tiba wanita itu membuka HP dan mengaktifkan kameranya. "*Selfie* yuk, Mas," ajaknya dengan suara pelan.

Dan Arman terkejut. Ajakan Mutia begitu tiba-tiba dan tidak biasa.

Melihat ekspresi penolakan di wajah Arman, Mutia menekan gengsinya kuat-kuat dan membulatkan tekad dengan memegang dagu suaminya serta memutarnya agar memandang ke layar ponsel. "Lihat, Mas, itu wajah kita."

"Hm ...," Arman terlihat benar-benar enggan. "Apa-apaan sih, Dek? Malu, tahu!"

Betapa ingin Mutia memukulkan HP ini ke wajah suaminya. Tetapi dia sadar, Arman akan langsung menarik diri kalau dia menanggapi dengan sensi. Jadi dia berusaha setenang yang dia bisa.

"Aku nggak membahas masalah kamu yang nggak mau foto sama aku," katanya berusaha kalem, meskipun berang. "Aku cuma mau nunjukin gimana tampang kita berdua. Beda usia kita dua belas tahun, Mas. Tapi kamu lihat, kan? Bahkan sekarang aku terlihat seperti sebaya dan semakin mirip sama kamu!"

"Siapa bilang?" bantah Arman serius. Meneliti wajah mereka di layar HP. "Kamu tetap kelihatan muda gini."

"Nggak, Mas. Percaya deh. Ini entah kamu yang awet muda, atau aku yang menua terlalu cepat karena terpaksa harus mengikuti pola pikir orang seusiamu."

"Kamu ada-ada aja," bantah Arman. Lalu terdiam dan menatap

refleksi wajah mereka di layar ponsel itu. "Di mataku kamu nggak berubah, Dek."

"Itu memori dari penglihatanmu, Mas," potong Mutia. "Padahal jelas-jelas kita semakin menua."

Akhirnya Arman mengangguk. "Mungkin."

"Mas!" seru Mutia kesal. "Ini bukan mungkin. Tapi emang bener," rajuknya.

"Masalah yang ditimbulkan karena faktor beda usia dalam pernikahan itu memang berat banget, Mas. Karena aku merasa nggak pernah bisa imbang sama kamu. Aku udah berusaha sekeras yang aku bisa, tetap saja aku merasa nggak ada apa-apanya sama kamu," katanya dengan sedih. "Dengan kebiasaan kamu yang menyimpan semua rencana sendiri, memutuskan semua sendiri, bikin aku merasa nggak ada harganya."

"Aku banyak membuat keputusan sendiri karena aku ingin menjaga hal-hal tertentu terkait Renza dan Renzi dari kamu. Karena bagaimanapun separuh hidupku milik mereka," suara Arman hampir berbisik saat mengatakannya.

"Tetapi kalau akhirnya mereka tinggal di sini, semua hal yang kamu rahasiakan itu nggak ada artinya, kan? Ngapain kamu susah-susah membuat batas antara aku dan mereka, kalau ternyata kita bisa kompak dengan tinggal sama-sama begini. Aku nyesel lho, Mas, kenapa nggak dari dulu kamu bawa mereka tinggal sama kita. Kenapa harus nunggu sampai mereka banyak sakit hati karena perlakuan suami Mbak Asri."

"Aku juga nyesel, Dek!" Arman menyandarkan kepalanya dengan lelah. "Sebagai ayahnya, pasti mereka itu menjadi pikiranku yang utama. Sejak aku berpisah sama Asri, aku berusaha mencari cara bagaimana agar bisa mengasuh mereka sendiri. Hal itu membuatku frustrasi karena selalu saja menemui jalan buntu. Karena Asri nggak

akan mudah melepas ...."

"Apa karena berharap tunjangan ...." Mutia menggeleng, "maaf, aku nggak berhak menghakimi apa pun. Aku nggak kenal dengan baik ...."

Arman menepuk pelan lengan Mutia. "Hei, nggak usah dipikir. Ntar kamu akan paham Asri itu seperti apa," katanya. "Tahu nggak, ketika aku menikah sama kamu, aku diam-diam berharap, kamu mau sedikit berbagi perhatian sama mereka."

Mutia terkejut. "Kenapa kamu nggak bilang?" tanyanya tanpa bisa menyembunyikan kekecewaannya.

"Karena aku nggak pernah menyangka kalau kamu mau menerima Renza dan Renzi tinggal bersama kita, Dek."

Betapa ingin Mutia menampar pria di sebelahnya ini. *Sialan!* Wanita itu berusaha mengendalikan diri dengan menarik napas panjang.

"Coba ingat deh, Mas, pernah nggak kamu nanya secara langsung bagaimana pendapatku soal mereka? Pernah nggak kamu mendengar keputusanku soal mereka? Kamu nggak pernah nanya, tapi kamu menyimpulkan tindakanku berdasarkan asumsimu sendiri. Aku jadi penasaran, apakah di matamu aku ini masuk kategori ibu tiri yang kejam seperti di cerita-cerita itu?"

Ketika Arman tidak menjawab, Mutia mengembuskan napas dengan keras seolah ingin menyuarakan kekecewaannya. "Kenapa sih kamu itu selalu berburuk sangka sama aku?" tuntut Mutia geram.

"Karena kupikir kamu benar-benar tidak ingin terlibat dengan segala hal dari masa laluku. Termasuk anak-anakku dari istri pertamaku."

"Nggak mungkin lah, Mas!" Mutia benar-benar geram. "Bodoh namanya kalau aku nggak memikirkan soal itu. Aku memutuskan menikah sama duda dua anak, Mas. Pasti aku sudah mikirin sampai

ke sana."

Arman menunduk seperti orang kalah.

"Hei, aku mau nanya lagi, emang aku pernah meributkan masa lalumu? Nggak terima dengan keberadaan anak-anakmu? Pernah?"

Arman menggeleng.

"Jadi semua itu kesimpulan yang kamu dapat dari pikiranmu sendiri, Mas! Dan jangan bilang kalau kamu malu dengan kegagalan pernikahanmu dulu, Mas."

Arman terkejut oleh tuduhan Mutia yang frontal. "Tentu saja aku malu karena pernah gagal. Pernah gagal berarti aku pernah berbuat bodoh."

Mutia sudah akan nyolot. Tetapi dia berusaha menekan egonya kuat-kuat. "Kalau kamu merasa begitu bodoh dengan pernikahanmu sama Mbak Asri, kenapa kamu lampiaskan kekecewaanmu sama aku? Kenapa aku harus dinilai rendah begini, hanya karena kamu pernah tidak bahagia dengan pernikahanmu yang gagal itu?" tanyanya pelan dengan kekecewaan yang teramat sangat. "Apakah kamu belum bisa melupakan Mbak Asri?"

Arman menggeleng.

"Apakah ini yang membuatmu tidak suka kalau aku berkomunikasi dengan Mbak Asri?"

Lagi-lagi Arman menggeleng.

"Lalu kenapa, Mas?"

"Sebenarnya aku begitu ingin melupakan semua sakit hati karena gagalnya pernikahan itu. Tetapi hal itu malah membuatku semakin kecewa pada diri sendiri. Dan akhirnya ...."

"Mas ...."

"Saat aku menikahi kamu, aku benar-benar ingin memulai segalanya dari awal. Dan melupakan kegagalanku itu. Tetapi nggak bisa. Kehadiran Renzi sama Renza adalah bukti nyata dari kegagalan itu.

Mereka muncul sebagai wujud kekecewaanku karena kebodohanku dulu. Dan mereka dimanfaatkan Asri untuk terus-menerus mengganggu hidupku."

Mutia terkejut.

"Kamu nggak tahu dilema yang aku hadapi. Ketika aku merasa sangat berbahagia bersamamu, bersama Alika dan Alita, di satu sisi aku dihantui perasaan sangat bersalah kepada Renza dan Renzi. Karena aku tidak bisa membawa mereka bersamaku. Dan itu sangat menyiksa."

"Dan kamu menyimpan semua itu sendiri, nggak ngomong sama aku."

"Emang ya, jurang usia ini terasa banget," kata Arman sambil merenung. "Asri setahun lebih tua dariku. Aku sering banget merasa ditipu sama dia. Tindakannya selalu beragenda, hal yang belum bisa aku antisipasi saat itu. Dia lebih matang sehingga bisa mempermainkan beberapa hal dariku untuk kepentingan dia sendiri.

"Saat menghadapi kamu," Arman menatap Mutia dengan tajam. "Aku selalu merasa kamu masih terlalu muda, Dek. Apalagi untuk mengerti persoalan yang kualami dalam pernikahanku terdahulu. Aku khawatir salah paham. Apalagi jarak usia kita emang jauh."

"Sekarang aku udah dewasa, Mas," kata Mutia pelan.

Arman mengangguk. "Aku tahu. Tanpa kedewasaanmu, mungkin sekarang rumah tangga kita hanya tinggal kenangan."

36.

ARMAN tidak pernah nyaman bila dikaitkan dengan kondisi orangtuanya yang menurut orang-orang tertentu dianggap kaya raya. Kaya raya apaan? Sayangnya, pendapat itulah yang menjadi awal ketidakcocokan Arman dan Asri.

"Ternyata orangtuamu kaya raya," kata Asri setelah dikenalkan kepada orangtua Arman. Rupanya gadis itu terkesan dengan rumah kelahiran Arman yang memang megah. "Kalau hidupmu di kampung kayak gini, ngapain kamu kerja di Jakarta kayak gitu?"

"Kalau nggak begini, aku nggak ketemu kamu," kata Arman berusaha terlihat santai.

"Tapi ngapain sih menyiksa diri kayak gini? Tinggal di kontrakan sempit, makan murah di warteg, naik bus kota ke mana-mana. Nggak salah, tuh?"

"Yah, anggap saja aku sedang berjuang untuk menemukan jati diri."

"Halah! Klise."

"Aku nggak cocok sama ayah."

"Lebih klise lagi. Seenggak cocoknya kamu sama ayahmu, tetep nggak masuk akal kalau kamu pilih hidup kayak gini. Mana ada orang mau hidup susah? Ada-ada aja kamu ini, Man," Asri menter-

tawakannya. "Gimana? Tadi aku udah oke belum di depan orangtuamu?"

"Oke, aja," Arman mulai malas meladeni omongan Asri.

"Kalau aku jadi kamu, aku akan pakai tuh salah satu mobil mewah yang ada di garasi rumahmu."

"Itu rumah ayahku, bukan rumahku. Itu juga mobil ayahku, bukan mobilku. Kamu paham bedanya nggak sih?"

"Milik ayahmu kan berarti kamu sebagai anak berhak pakai, kan? Andai orangtuaku berkecukupan juga aku pasti nggak kerja gini deh. Aku akan hidup nyaman tanpa susah-susah cari duit."

Arman terkejut mendengar pernyataan Asri. Tetapi saat itu hal tersebut dia anggap tidak memiliki arti apa pun. Logis. Di mana-mana orang juga mengharap hidup mudah. Hanya saja karena Arman dituntut menjadi pekerja keras dan mandiri, akhirnya menjadi biasa dengan kondisi itu. Tetapi bukan berarti orang lain memiliki pendapat yang sama. Salah satunya Asri.

Jadi Arman pun maklum ketika Asri protes dengan tiket kereta api yang dibeli Arman.

"Masa sih, anaknya orang kaya sampai segininya? Naik kereta aja harus yang ekonomi. Kamu pelit atau gimana sih, Man?"

Meskipun berat, Arman pun merogoh kocek lebih dalam untuk membeli tiket kelas eksekutif bagi mereka berdua. Padahal gajian masih lama. Dan setelah ini berarti dia harus benar-benar hemat dengan uang makannya. Sepanjang perjalanan, Arman sudah tidak bisa sama sekali menikmati obrolan bersama Asri dan memilih untuk tidur dengan alasan capek.

Kejutan dari Asri tidak berhenti sampai di situ saja. Sebulan sebelum acara pernikahan, wanita itu mengatakan kalau dia telah keluar dari pekerjaannya.

"Kok *resign* tiba-tiba?" tanya Arman heran.

"Kan, kita sebentar lagi menikah," jawabnya dengan gaya manja seperti biasa. "Ngapain aku kerja? Aku akan di rumah saja, ngurusin kamu."

"Maksudku, kenapa nggak dibicarakan dulu? Ini menyangkut masalah keuangan. Kita belum ngomongin itu, lho. Nanti kita gimana, sementara gajiku belum besar. Apa cukup buat kita berdua dan kalau nanti ...."

"Jangan sok jadi orang susah, ah! Kamu anaknya orang kaya," Asri mengibaskan tangannya, menolak alasan Arman. "Lagian tugasmu cari duit, ngapain aku pusing? Aku bukan penganut feminisme atau persamaan gender apalah. Mereka itu orang yang hidupnya kurang kegiatan jadi cari-cari masalah. Sedangkan aku? Udah kenyang hidup susah dari kecil. Jadi aku akan baik-baik saja hanya jadi ibu rumah tangga yang merawat anak dan suami, nggak usah ikutan cari duit."

Arman tidak bisa membantah argumen itu. Karena ada benarnya juga. Dia tahu kalau Asri berhak mendapat nafkah yang layak sebagai istrinya nanti. Hanya saja saat itu gajinya pun belum bisa dikatakan cukup layak. Apalagi bagi mereka berdua. Semula Arman berpikir bahwa Asri ngotot segera menikah karena dia sudah siap untuk berbagi tanggung jawab, termasuk finansial, bagi keluarga baru mereka nanti. Kalau begini Arman tak tahu lagi harus bagaimana.

Ketika Arman mencoba bernegosiasi lagi dengan Asri dan menjelaskan prediksi keuangan mereka nanti, lagi-lagi Asri bersikap bodo amat dengan selalu mengungkit kondisi orangtua Arman.

"Kamu tuh ya, kayak aku nggak ngerti aja. Orangtuamu lama-lama juga pasti luluh dan mau memberi kamu kekayaan selayaknya. Apalagi kalau ntar kita punya anak-anak lucu. Kakek dan nenek mana yang tega sama cucu sendiri?"

"Orangtuaku beda, paham nggak kamu? Untuk urusan cucu, pendapatmu itu dangkal banget. Kurang banyak apa anak-anak

kakakku, tetapi tetap tidak mengubah pendirian mereka. Lagian kenapa sih kamu ngotot banget soal kekayaan orangtuaku ini? Yang kamu ajak nikah itu aku, sejak awal kamu kenal aku ya kayak gini. Kenapa sekarang jadi beda?"

Perbedaan pendapat itu tidak menemukan titik temu hingga pernikahan dilangsungkan. Seperti bom waktu, masalah itu meledak setelah mereka resmi menjadi suami istri. Dalam ruwetnya pikiran karena tuntutan Asri yang kadang tidak masuk akal, akhirnya Arman berkeluh kesah kepada ibunya.

"Hanya satu cara untuk memperbaiki keadaan. Pulang ke sini. Cari pekerjaan di sini saja," kata ibunya.

Dan Arman pun menurut. Dia mulai menghubungi teman-teman kuliahnya lagi dan mendapat informasi pekerjaan dari salah seorang dosennya yang aktif di LBH dan meminta Arman untuk membantunya.

Pulang memang jalan yang paling praktis. Tetapi tidak bisa mengatasi masalah. Apalagi ketika Arman menerima sejumlah uang dari ibunya yang diam-diam menjual perhiasan, agar mereka bisa membeli rumah. Wanita itu tidak tega melihat keluarga kecil itu mengontrak terus. Sikap ini disalahartikan oleh Asri.

"Apa aku bilang? Ini bayi masih di perut aja ibumu sudah luluh. Kamu nggak bisa menyamaratakan rezeki dan nasib orang!" kata Asri penuh kemenangan.

Pendapat itu terasa bodoh bagi Arman yang logis. Dia tidak memungkiri aspek rezeki pada masing-masing individu. Tetapi dia tidak mau berspekulasi pada nasib tanpa berusaha.

Meskipun pelan-pelan kehidupan ekonomi mereka mulai stabil, tidak demikian dengan hubungan mereka. Percekcokan kerap terjadi. Semua bermuara kepada karakter mereka yang sangat berbeda dan sulit untuk menemukan kompromi. Arman yang ambisius mem-

butuhkan ruang gerak yang luas agar bisa aktif serta fokus pada pekerjaan yang mulai memperlihatkan prospek menggembirakan. Sedangkan Asri adalah wanita yang tidak bisa dibiarkan sendiri. Saat Arman terlambat pulang, dia akan panik sekali dan meneleponnya berkali-kali memintanya cepat pulang.

"Rapatnya baru kelar satu jam lagi, jadi nggak mungkin aku pulang sekarang. *Please,* sabar ya."

Tapi Asri selalu punya sejuta alasan untuk panik. "Aku nggak suka di rumah sendirian. Renzi belum mandi, udah sore, aku bingung mau manasin air, tapi—"

"Renzi ngapain sekarang?" potong Arman cepat, mencegah Asri melantur tak keruan.

"Lagi main sama anak tetangga."

Arman menghela napas lega karena tahu anaknya baik-baik saja. Lalu berbicara cepat bahwa dia akan pulang kalau pekerjaannya sudah selesai dan menutup obrolan tanpa menunggu tanggapan Asri.

Sekali dua kali cara ini efektif. Tetapi lama-lama Asri menemukan cara lain. Tak puas dengan menghubungi HP Arman, wanita itu juga menghubungi nomor lain yang berhubungan dengan pekerjaan pria itu. Telepon kantor dan juga nomor teman-teman kerjanya yang lain.

"Aku dan Asri sama-sama tidak bisa berkompromi tentang prioritas hidup kami. Aku nggak mau disalahkan kalau harus bekerja sekeras itu. Karena Asri menuntut standar hidup yang makin lama makin tinggi."

Dari cara Arman berbicara, terlihat sekali betapa tidak bahagianya pernikahan itu.

"Hidup bersama Asri membuatku terkekang. Dia seperti menyedot habis semua energiku. Capek sekali rasanya. Kami selalu ribut baik untuk masalah kecil hingga besar. Dan aku tahu pernikahan itu tidak sehat bagi kami berdua."

"Itu yang bikin kalian akhirnya cerai? Atau hal lain?" tanya Mutia akhirnya. Karena nama Arini yang dia tunggu-tunggu sejak tadi tidak juga disebut oleh Arman. "Kenapa kalian harus berpisah di saat Renza baru lahir? Apakah saat itu Arini sudah masuk kembali dalam hidupmu?"

Arman terkejut. Lalu menggeleng sambil tertawa. "Percaya nggak, saat itu aku bahkan sudah lama lupa kalau pernah punya teman bernama Arini."

Arman tetap konsisten dengan ceritanya bahwa Arini tidak ikut andil dalam perceraian mereka.

"Ada dua peristiwa besar yang membuatku berpikir serius tentang perceraian. Pertama karena Asri nekat menemui ayahku dan meminta agar beliau mendukung keluargaku dengan memberiku posisi yang bagus," Arman tertawa sinis. "Perempuan tolol. Hal itu membuat ayahku mengamuk. Aku digoblok-goblokin karena nggak bisa urus keluarga dan nggak bisa memimpin istri. Aku pun marah pada Asri. Saat itu aku benar-benar tidak betah dan mulai berpikir tentang perpisahan."

Mutia ngeri membayangkan kisruhnya rumah tangga Arman dan Asri.

"Kedua, entah dapat pikiran dari mana, Asri memutuskan melepas kontrasepsi tanpa bicara dulu ke aku. Dan dia hamil. Menurutnya memiliki anak lagi bisa memancing rezeki lebih banyak lagi. Dia juga mengaku kalau sengaja menyembunyikan rencana itu karena tahu aku pasti tidak setuju."

"Kok Mbak Asri gitu, sih?" tanya Mutia spontan.

Dan Arman tertawa melihat reaksi istrinya.

"Jangan salah paham. Aku bukannya menyesal memiliki anak. Tetapi sejak awal kami sepakat mengatur jarak kelahiran empat tahun, bukan dua tahun. Waktu itu alasannya praktis sih, karena biaya sekolah.

"Dan cara Asri memaksakan keinginannya ini membuatku muak karena merasa dijebak. Kami bertengkar hebat dan seperti biasa, kalau lagi ribut, Asri suka *playing victim* dengan mengatakan memang dia nggak pantes buat aku, meminta cerai agar aku bisa cari wanita lain.

"Yaelah, boro-boro mikirin hal lain, aku masih bisa bekerja dengan baik dan otak tetep waras aja udah prestasi banget, karena di rumah capek ngadepin dia yang nggak jelas maunya itu. Makanya dia syok ketika aku menyetujui permintaan cerai dia tanpa pikir panjang. Tapi aku udah mutusin dan nggak mau mundur lagi. Pernikahan itu sudah nggak sehat bagi kami kalau dilanjutkan. Jadi aku mulai meminta bantuan temanku yang seorang pengacara."

"Arini?" tanya Mutia tiba-tiba.

"Bukan. Tapi gara-gara urusan cerai ini aku ketemu lagi sama Arini. Temenku ini kebetulan bekerja di kantor milik ayah Arini."

Benang merah antara Asri dan Arini mulai terlihat. "Mbak Asri cemburu?" tanya Mutia sambil mencari-cari apa kaitan Arini dan Arman, dan kenapa setelah cerai pria itu malah menikah dengannya.

"Bukan Asri namanya kalau tidak drama. Tapi aku malah menduga kalau kecemburuan Asri itu dibuat-buat untuk menutupi kenyataan sebenarnya. Dia tuh udah dekat dengan laki-laki lain sebelum surat cerai resmi turun. Bego, kan? Cari perkara aja."

"Kamu diem aja gitu?" tanya Mutia.

"Saat itu sedang proses cerai. Aku nggak punya kuasa apa pun untuk mencegah ini dan itu. Kami bahkan sudah tinggal terpisah. Asri menempati rumah kami bersama Renzi. Aku menggaji orang

untuk menjaga mereka karena aku tinggal di rumah Mas Hilman," kata Arman menyebut nama kakak sulungnya. "Sepertinya Asri memang tidak bisa hidup tanpa pria sebagai sandaran. Itu sih salah satu hal yang bisa aku simpulin dari karakter Asri. Dan tahu nggak, laki-laki itu sekarang jadi suaminya."

Mutia tertegun. Ternyata selama ini .... "Wow!"

"Heboh, ya?" Arman tersenyum.

"Dan sesudahnya pasti lebih drama lagi, ya," kata Mutia yang bingung harus bilang apa. Membayangkan wanita berwajah lembut yang beberapa bulan lalu datang menemuinya.

"Iya, tapi aku capek banget ini."

"Nggak heran. Aku aja capek, Mas. Padahal cuma dengerin aja."

"Tidur yuk, Dek," ajak Arman sambil merebahkan diri dan meletakkan kepala di bantal.

Mutia mengikuti jejaknya. Ketika Arman dengan ragu-ragu menawarkan lengannya, Mutia juga ragu sebelum akhirnya menerimanya. Wanita itu menyelipkan kepalanya di relung lengan Arman. "Mas, apa kamu pernah merasa bahagia?" tanya Mutia sambil memejamkan mata saat aroma pria itu memenuhi indra penciumannya.

"Pernah, dong. Menikah sama kamu itu adalah kebahagiaanku," gumam Arman dengan mata terpejam. "Saat ini juga aku bahagia."

Mutia tahu kalau banyak hal yang harus dia tahu tentang Arman. Dan kemungkinan besar akan membuatnya sakit hati. Tetapi saat ini dia tidak ingin berpikir macam-macam dan memilih menikmati dekapan pria di sebelahnya ini.

"Kangen, Dek," bisik Arman.

Mutia mengangguk. "Sama," katanya, sama pelan.

Mereka terbangun oleh suara ponsel Arman.

"Mas, HP kamu," kata Mutia dengan mata terpejam sambil menggoyang lengan suaminya.

"Ogah. Paling juga ...."

"Buka dulu. Khawatir itu dari anak-anak ...."

Dengan malas Arman menjangkau HP yang ada di nakas. Lalu membaca nama orang yang menghubunginya. Pria itu baru sadar kalau Arini belum mencoba menghubunginya lagi hari ini. Tapi ini ....

"Dek, ini dari kakaknya Arini," kata Arman pelan, menunjukkan layar ponselnya pada Mutia yang mencoba membuka mata meskipun ngantuk berat.

"Hm...," Mutia memutar posisi tidurnya membelakangi Arman.

Suara ponsel berhenti. Tetapi sebelum Arman meletakkan kembali benda itu, suara deringnya terdengar lagi.

"Dek ... kamu nggak apa-apa kalau aku terima?" tanya Arman berhati-hati. Meskipun dalam hati dia menyumpah-nyumpah pada si penelepon yang berpotensi membuyarkan semua yang sudah dia usahakan untuk memperbaiki hubungannya dengan Mutia.

"Terima aja," balas Mutia menekan kekesalannya dalam-dalam.

"Aku *loud speaker* biar kamu dengar," kata Arman akhirnya memutuskan.

"Terserah," gumam Mutia masih memunggungi Arman.

Arman menyentuh tombol terima, dan dengan tangannya yang bebas, pria itu menjangkau tangan Mutia serta meremasnya erat. "Halo, Mas Indra."

"Ar, kamu susah banget dihubungi," terdengar suara pria yang dipanggil Mas Indra itu. *"Padahal aku pengen bahas sesuatu, lho. Kapan kita bisa ketemu?"*

"Mau membahas apa, Mas?"

"Ada lah. Datang, ya."

"Maaf, Mas. Posisi kita udah beda, kan? Aku harus tahu dulu urusannya apa sebelum memutuskan mau datang atau nggak," Arman menghindar dengan mulus.

"Arman, masa iya harus seformal itu?" terdengar suara tawa pria di seberang sana.

"Kita kan perjanjian kerja sangat jelas, hitam di atas putih. Pemutusan kerja juga begitu. Sekarang kalau mau membicarakan sesuatu, menurutku juga harus jelas aturan mainnya, Mas."

"Emang kamu udah kerja di mana, sih? Masih free, *kan?"*

Pertanyaan ini menyadarkan Mutia bahwa suaminya sekarang seorang pengangguran. Pelan-pelan dia memutar tubuhnya agar bisa mengamati wajah suaminya. Tetapi Arman tetap tenang.

"Ar, beneran nih kamu nggak mempertimbangkan lagi tawaran kami?"

"Kan aku udah memutuskan untuk berhenti, Mas. Artinya memang aku udah nggak tertarik lagi mendengar apa pun tentang—"

"Ar, kamu tuh udah aku anggap adik sendiri, lho," potong pria yang dipanggil Mas Indra itu.

Mutia menangkap senyum getir di wajah Arman. "Makasih lho, Mas."

"Ar, dengerin dulu. Ini Kiwari bermasalah," pria itu menyebut nama LSM yang dulu pernah diurus oleh Arman. *"Masa iya kamu biarin Arini menghadapi urusan ini sendiri, sih? Bukannya kalian yang mendirikan Kiwari bersama-sama? Kiwari ini lembaga yang kalian bidani lho. Semua juga tahu kalau Kiwari adalah wujud dari mimpi kalian berdua. Kiwari adalah kalian, Ar. Jangan begitu lah."*

Mutia memejamkan mata. Pertemuannya dengan Arini terjadi ketika Arman membawanya berkenalan dengan orang-orang di kantornya. Setelah ucapan Arini yang menyakitkan hati, Mutia merasa

ada jurang yang menganga di antara dirinya dan Arman. Dia merasa terasing dan merasa seperti anak kecil yang sedang menguping pembicaraan orang-orang dewasa. Keterasingan itu persis seperti apa yang dia rasakan saat ini. Ketika dia mendengar obrolan orang lain dan membuatnya membayangkan bahwa Arini dan Arman adalah satu kesatuan.

"Aku cuma memberi tahu ini. Kamu pikir lagi baik-baik ya, Ar. Aku mewakili keluarga, menunggu keputusanmu selanjutnya."

Mereka terdiam cukup lama. Arman, setelah meletakkan kembali ponsel di nakas, memutar tubuhnya agar bisa menatap Mutia. Dengan tangannya yang bebas pria itu menyentuh wajah Mutia dan menelusuri setiap lekukan yang ada di sana.

"Dek, tadi …."

Suara HP terdengar lagi. Kali ini milik Mutia. "Mungkin dari Renzi," kata wanita itu dengan suara rendah dan serak.

Dengan berat hati Arman melepas tangan Mutia agar bisa bergerak untuk meraih ponselnya. Memang benar ada pesan dari Renzi.

Tante, Om Pandu baru dari sini, jenguk Alika.
Om Pandu bawa boneka besar sekali.
Om Pandu di sini hampir satu jam loh.
Aku udah bilang kalau Tante lagi di rumah sama Papa.
Tapi kata Om Pandu, nggak apa-apa.
Dia cuma ingin main sama kami. Kangen katanya.
Oh ya, Tante, Alika sebentar lagi sehat dan bisa pulang kan?
Gimana kalau Tante kerja aja.
Biar nggak sumpek urus Alika melulu.
Ntar kami bantu deh.
Papa juga pasti seneng banget rawat Alika di rumah.

"Pandu … hm …," kata Arman di telinga Mutia. Pria itu memeluknya dari belakang dengan erat. Dan dia juga sudah membaca dengan lengkap isi pesan dari putrinya. "Dia udah beberapa kali ke rumah sakit, kan?" tanyanya dengan suara berat.

Mutia mengangguk pelan.

37.

ARINI memilih fakultas hukum karena dia hampir tidak tahu dunia selain bidang yang telah menjadi urat nadi keluarga besarnya itu. Profesi mulai dari hakim, jaksa, pengacara, notaris, atau staf legal di perusahaan-perusahaan multinasional bertebaran dalam anggota keluarganya, dari para sepupu, paman, atau tantenya. Pembahasan hukum kerap mewarnai acara *family gathering* mereka. Membuatnya akrab dengan dunia itu.

Begitu lulus SMA, tidak heran kalau namanya resmi terdaftar sebagai mahasiswa baru fakultas hukum. Dan pada acara perploncoan, secara tidak sengaja dia mendengar percakapan dua mahasiswa yang ternyata satu angkatan dengannya.

"Nggak, aku nggak pengen jadi pengacara, hakim, atau semacam itu. Aku masuk hukum buat tujuan yang lain. Pengen jadi aktivis yang langsung terjun di masyarakat. Memberi edukasi hukum ke masyarakat bawah."

Semangat dan idealisme dalam suara si mahasiswa membuat Arini tertarik dan menoleh kepada mereka berdua. Dan dia jatuh cinta seketika kepada cowok bersuara dalam berwajah tampan, serta memiliki senyum kalem menenangkan itu. Namanya Arman.

Arini cantik dan menarik. Dengan label Reksobowo di belakang namanya, secara otomatis gadis itu menjadi pusat perhatian. Banyak

orang berusaha mendekatinya karena ingin memiliki koneksi yang bagus dengannya. Mulai dari kakak tingkat hingga para dosen.

Tidak sulit bagi gadis seperti Arini untuk mendekati Arman. Dan tidak perlu waktu lama, dia telah berteman dengan cowok itu. Tetapi anehnya Arman tidak pernah menunjukkan ketertarikan sama sekali dengannya. Semula Arini mengira itu adalah salah satu trik yang dipakai cowok itu agar dia mengejarnya. Sampai dia menyadari kalau Arman memang tidak menganggapnya sepenting itu!

Arman berbeda dengan cowok-cowok yang selama ini mendekatinya. Dia seolah memiliki orbit peredarannya sendiri. Dia seorang aktivis yang sering terlambat hadir di kelas, sering terlambat mengumpulkan tugas, tetapi dengan otaknya yang cemerlang membuatnya memiliki indeks prestasi tertinggi di angkatan mereka. Kelas yang membosankan menjadi hidup oleh keberadaannya. Karena dia sangat kritis ketika mengomentari setiap materi yang disampaikan oleh para dosen. Arman idealis dan vokal.

Perlu segala cara bagi Arini untuk mendapatkan perhatian sepantasnya dari Arman, termasuk status "jadian" di semester tujuh yang ternyata tidak bertahan lama sebelum cowok itu memutuskannya dengan brutal. Arini marah dan sakit hati. Dan gadis itu berusaha keras untuk melupakan cowok tak tahu diri itu.

Lima tahun berlalu sejak mereka putus dan sejak lulus Arini belum juga menjatuhkan pilihannya pada profesi tertentu. Dia tidak berminat menjadi advokat meskipun kedua orangtuanya mendorongnya ke arah ini. Arini juga tidak berminat masuk jalur dinas untuk merintis profesi di kehakiman meskipun memiliki *orang dalam* yang bisa membantunya masuk dengan mudah.

Tidak. Arini memilih untuk tidak melakukan apa-apa dengan alasan ingin menikmati hidup dengan menemani ibunya. Alasan yang masuk akal karena memang dia tidak punya tuntutan hidup

yang mendesak. Hanya kadang-kadang saja ketika dia sedang ingin beraktivitas, dia pura-pura "magang" di kantor ayahnya. Sampai pada suatu kesempatan "magang main-main" itu dia mendengar nama Arman disebut oleh Bram, salah seorang teman kuliahnya yang bekerja di kantor itu.

Arman yang sejak mereka putus, lalu lulus itu seperti menghilang bagai ditelan bumi. Tidak terdengar sepak terjangnya, juga tidak ketahuan kerja di mana. Sekarang dia muncul dengan begitu tiba-tiba. Arini heran, kok bisa dia tak tahu kalau pria itu sekarang bekerja di LBH yang dikelola oleh salah satu mantan dosen mereka. Dan yang lebih mengejutkan, kasus Arman yang ditangani oleh Bram adalah proses cerai yang rencananya akan segera disahkan setelah anak keduanya lahir.

Arini perlu waktu beberapa lama untuk mencerna "kebetulan" ini. Sebelum menginterogasi Bram secara halus untuk mengorek informasi tentang pria yang pernah membuatnya patah hati teramat parah itu. Dan satu ide muncul begitu saja di kepalanya.

"LSM?" ayah Arini terkejut mendengar permintaan putrinya. "Kok tiba-tiba saja?"

"Aku baru menemukan minat ini, Pa. Karena ketemu lagi sama temen lama, temen kuliah. Dia tuh dulu teman diskusi yang sering membahas tentang LSM ini. Sekarang, kalau aku pikir-pikir lagi, kenapa nggak diwujudkan saja?" kata gadis itu beralasan. "Boleh kan, Pa?"

Pria senior itu berpikir sejenak. "Sebentar, Papa pikir dulu."

Arini berargumen untuk meyakinkan ayahnya tentang rencana tersebut. Membuat pria senior itu terkejut, karena setelah sekian lama bersikap seperti orang apatis, tiba-tiba saja Arini menjadi penuh semangat begini. "Hm ... baiklah. Papa akan suruh orang buat nyiapin segalanya buat kamu. Dengan catatatan kamu nurut ya, ikuti

prosedurnya dengan benar."

Arini mengangguk dengan puas.

"Ada lagi?"

"Iya. Bantuin buat merekrut temanku ini, ya? Dia sekarang lagi bantuin LBH yang dikelola kampus. Dia mungkin akan menolak kalau tahu aku yang mengundangnya. Tapi kalau Papa, dia pasti menanggapinya dengan beda."

"Hm ... jangan-jangan kamu suka sama dia?"

Arini tertawa lebar. "Ntar deh, Papa putusin sendiri. Secara kemampuan, temenku oke banget, Pa. Dia pintar. IP-nya tertinggi di angkatan."

Ayah Arini menatap putrinya dengan heran. Diam-diam berharap agar semangat di wajah putrinya itu kali ini benar-benar karena dia tertarik dengan proyek tak terduga ini.

Informasi tentang peluang baru itu Arman dapatkan secara tidak sengaja setelah mengobrol bersama Bram.

"Coba aja deh, Ar. Aku denger sendiri dari Pak Indra kalau ayahnya sedang membidik peluang untuk mendirikan LSM di bidang hukum. Beliau perlu orang yang mengurusnya. Kupikir kamu cocok banget deh."

"Aku belum lama di LBH, Bram," tolak Arman.

"Halah, serahin aja ke adik tingkat. Kasih kesempatan itu ke mereka. Sudah saatnya kamu lebih berkembang. Sayang banget potensimu, Ar."

Arman yang sekarang menyandang status baru sebagai calon duda membuatnya bebas memutuskan mau bekerja di mana. Akhirnya mengiakan ajakan Bram. Dan tidak butuh waktu lama baginya

untuk diundang datang ke kantor pengacara terkenal itu.

Dalam janji yang dibuatnya, disebutkan kalau Arman akan menemui Indrabakti Reksobowo. Tentu saja dia menyetujuinya tanpa pikir dua kali. Tetapi saat menginjakkan kaki di kantor megah tersebut, pria itu mengumpati kebodohannya karena baru sadar bahwa Reksobowo adalah nama keluarga Arini. Dan bisa jadi orang yang akan dia temui adalah kakak sulung Arini, yang menurut Bram telah menjadi rekanan sang ayah.

Akhirnya dengan pasrah Arman menunggu nasibnya akan bagaimana. Bagaimanapun dia pernah memutuskan secara sepihak hubungannya dengan Arini. Kemungkinan perempuan itu menyimpan dendam dan berniat menjegalnya sangatlah besar.

Di waktu siang yang tidak disangka-sangka itu, kejutan lebih besar telah menanti Arman. Dia akhirnya bertemu secara langsung dengan tiga orang keluarga inti Reksobowo. Karena selain Indra, Arini juga hadir dan menyambutnya dengan senyum penuh percaya diri, seolah mereka benar-benar teman lama yang akrab, yang kini berjumpa kembali. Dan bukan itu saja, karena di ruangan itu turut hadir pula sang ayah, Reksobowo senior sang pengacara ngetop itu.

Sejak hari itu pula nasib Arman berubah drastis. Membuatnya tak peduli lagi ketika Asri yang cemburu buta mulai menerornya dengan kemarahan terselubung, padahal jelas sekali mereka tinggal menunggu ketok palu untuk menandai resminya perceraian itu. Dulu Arman memang secara tak sengaja pernah menyinggung nama Arini sebagai salah satu mantan pacarnya, ketika mereka membereskan foto-foto lama, termasuk foto zaman masih mahasiswa.

"Jadi semua sudah kamu rencanakan, begitu? Perceraian kita, karena kamu mau kembali dengan pacarmu itu?" tanya Asri geram.

Ya Tuhan! Arman benar-benar terpukau dengan daya ingat Asri pada detail sekecil itu! Tetapi melupakan fakta utama bahwa wanita

itulah yang pertama meminta cerai, dan Arman menurutinya tanpa pikir dua kali. Dia sudah tak peduli lagi kepada Asri. Pria itu sedang berada di puncak semangatnya akan prospek baru bersama Arini.

Arman bersyukur karena Arini tidak mempermasalahkan masa lalu mereka yang tidak terlalu menyenangkan itu. Menurutnya tindakan perempuan itu sangat masuk akal. Ngapain Arini ribut-ribut masalah itu? Dia bukan lagi cowok ngetop seperti zaman mahasiswa dulu. Dia hanyalah calon duda yang *desperate* ingin segera memiliki pekerjaan sesuai dengan kata hatinya. Dia bukan siapa-siapa. Berbeda dengan Arini, yang dengan kekayaan serta pengaruh yang dimiliki keluarganya, membuat perempuan itu tinggal tunjuk jari untuk memilih suami!

Arini adalah teman kerja idaman bagi Arman. Bila Steve Jobs bisa duet dengan Steve Wozniak untuk membangun Apple sampai sehebat itu, dan Bill Gates pun memiliki Paul Allen untuk membesarkan Microsoft, maka Arman memiliki Arini sebagai partnernya dalam mewujudkan Cikal Hukum sebagai LSM yang bergerak di bidang edukasi hukum untuk masyarakat kecil.

Setelah dua tahun, LSM Cikal Hukum mulai stabil. Pak Barjo yang semula ditugaskan oleh ayah Arini sebagai pengendali telah melepaskan diri sepenuhnya dan kembali ke kantor Reksobowo. Sehingga kendali kini di tangan Arman sepenuhnya. Arini yang semula berposisi sebagai deputi pun akhirnya harus menyerah karena tidak sanggup mengikuti dinamisnya pekerjaan di bawah kepemimpinan Arman. Lalu mereka mulai merekrut tenaga profesional. Sehingga beban kerja Arini lebih ringan dengan menempatkan wanita itu sebagai *advisor.* Keputusan yang dipuji oleh Indra, kakak Arini.

"Kalau Arman memang sebagus itu, sayang banget kenapa dia tidak mengambil profesi pengacara. Aku yakin dia juga akan hebat di sana. Dan kalau hubungan kalian bisa sampai ke tahap resmi, Papa

pasti akan mengorbitkannya menjadi lebih hebat lagi. Meskipun kayaknya Arman bisa menjadi hebat dengan usahanya sendiri. Tapi nggak ada salahnya kan, kalau kita memperkuat pengaruh keluarga dengan menambah orang sekualitas Arman masuk ke *circle* keluarga besar kita?" kata Mas Indra, membuat harapan Arini melambung tinggi.

Arini tersenyum kecil. *Belum, sebentar lagi,* pikirnya. Dia hanya perlu bersabar sampai Arman menyadari bahwa hubungan mereka bisa lebih dekat dari sekadar teman kerja, lebih dekat dari sekadar sahabat. Arman yang ambisius sedang tenggelam dalam dunianya sampai-sampai pria itu seperti tidak memiliki kehidupan selain pekerjaan. *Dan anak-anaknya dari istri pertama, mungkin,* pikir Arini sinis. Dia tak pernah tertarik dengan kehidupan pria itu sebelumnya. Itu hanya masa lalu. Masa kini dan masa depan adalah hal yang lebih penting.

"Aku mengenal kamu sebelas tahun lamanya. Menikah denganmu sepuluh tahun lamanya. Tetapi kenapa kita seperti orang asing?" suara Mutia terdengar bagai bisikan.

"Omong kosong kalau kamu nggak kenal aku dengan baik, Dek," balas Arman di telinga Mutia. "Aku bukan pria yang gimana-gimana. Kamu tahu dari dulu aku kayak gini-gini aja. Nggak ada beda, selain usiaku yang semakin menua."

Mutia mengubah posisinya sehingga kini wajah mereka saling berhadapan. "Semua masalah ini buktinya."

Arman menggeleng. "Kita bukannya saling nggak kenal, Dek. Kita hanya saling tidak berbicara."

Mutia menyetujui pendapat itu 100 persen.

"Ketika kamu memutuskan untuk pisah kamar dan menjauh, aku bingung. Aku kehilangan pegangan pada diriku sendiri. Bahkan untuk masalah remeh pun ternyata aku nggak bisa mengatasinya tanpa kamu," Arman menyentuh pipi Mutia lembut dengan punggung telunjuknya.

"Aku nggak tahu mana baju yang pantas aku pakai hari itu. Aku juga bingung kalau Mbak Asih nanya aku mau dimasakin apa. Waktu sabun dan sampo di kamar mandi habis, aku juga nggak tahu harus beli yang mana. Aku mencoba ke minimarket tempat kamu biasa belanja, tapi di sana aku juga bingung harus ngapain."

"Karena kamu biasa aku urus."

"Karena aku memang senang kamu urusin, Dek. Aku udah terbiasa menjadi pria yang sudah kamu bentuk mengikuti selera kamu."

"Hei …," Mutia protes.

Tetapi Arman lebih dulu mengecup bibirnya dan membuatnya diam. "Dan aku senang menjadi laki-laki sesuai dengan keinginanmu itu. Aku nggak mau protes, karena ntar kamu berhenti peduli. Denganmu rasanya aku menjadi jauh lebih baik."

"Tentu saja! Apalagi dibanding dengan duda beranak dua yang kurang terurus, tapi sok pede kejar-kejar mahasiswi, kan?" tanya Mutia jutek.

"Mahasiswi judes yang bikin aku kayak remaja puber tak tahu diri ini," Arman tertawa pelan. "Kamu lihat kamar ini? Semua pilihanmu, mulai dari warna seprei sampai warna cat dinding, furnitur, semuanya ini kamu yang pilih. Rumah ini dari depan hingga belakang, semuanya hasil karyamu."

"Kamu hanya nurutin apa mauku tanpa membantah, Mas. Itu membuatku merasa kayak anak kecil, tahu?"

"Pertama memang aku hanya pengen nurutin maumu aja, biar kamu betah. Tapi ternyata aku malah yang betah diurusin kamu.

Aku merasa menyatu dengan tempat yang dipenuhi jejakmu ini. Aku menjadi nyaman dengan identitasku sebagai suamimu, dan bapaknya anak-anak. Itulah yang kupikir tentang jati diriku selama ini."

Mutia diam sambil mendengarkan.

"Tahu nggak, Dek, ketika kamu memintaku keluar dan melepas pekerjaanku yang membuat aku bertemu Arini, aku hanya perlu berpikir sebentar. Besoknya aku mulai bersiap-siap menjajaki segala kemungkinan dan mencari celah yang bisa kumanfaatkan agar aku bisa keluar dari sana dengan mudah."

"Kupikir kamu sangat terikat dengan pekerjaan itu."

"Meskipun aku punya pekerjaan, kalau kamu pergi, anak-anak pergi, buat apa?"

"Kamu nggak takut *jobless?*" tanya Mutia.

"Menurutmu? Arman balas bertanya.

Mutia menggeleng. "Kamu orang ambisius. Nggak mungkin tahan diam saja tanpa pekerjaan untuk waktu terlalu lama."

Arman tertawa dan mencium Mutia dalam-dalam. "Makasih, kamu udah memahamiku dengan sangat baik."

Suasana hati Arman sedang sangat bagus. Mutia pun memanfaatkan kesempatan ini untuk bertanya.

Mutia menatap suaminya dengan tajam. "Mas, soal kakak Arini tadi ...."

"Coba deh, Dek, kamu jawab. Kira-kira aku mau kembali nggak ke tempat itu?" tanya pria itu sambil tersenyum lembut. "Jawabanmu akan menunjukkan seberapa besar kepercayaanmu kepada aku, suamimu ini."

Melihat keterkejutan di wajah Mutia, Arman mendekatkan bibirnya ke telinga wanita itu dan berbisik, "Nggak usah buru-buru dijawab. Kita punya anak-anak yang sedang penasaran menunggu kita kembali."

Mereka tiba di rumah sakit sebelum senja. Meskipun belum bisa beristirahat sebanyak yang mereka butuhkan, keduanya tidak bisa menutupi kedekatan yang mulai terjalin kembali. Begitu membuka pintu ruangan tempat Alika dirawat, anak-anak berseru menyambut kehadiran keduanya.

"Mama! Papa!" Alita berseru gembira.

"Idih! Papa pacaran sama Mama," Alika terkikik geli.

"Awas, Pa. Pinggang Tante sesak tuh, kalau dipeluk kayak gitu," kali ini Renza yang usil berkomentar sambil nyengir.

Tetapi tatapan Mutia lebih tertuju pada sosok lain yang hadir di antara anak-anak mereka.

"Mbak Asri, apa kabar?" tanya Mutia sambil tersenyum pada wanita yang sedang menatap dirinya dengan kikuk itu.

For Google Playbook Only

38.

"DEK Mutia," Asri berusaha tersenyum meskipun gugup. "Maaf, aku keasyikan ngobrol sampai lupa waktu. Kata anak-anak kalian baru balik malam nanti …."

Mutia melepas lengan Arman dari pinggangnya dan bergerak mendekati mereka. "Nggak mungkin, Mbak. Ada empat anak di sini. Mana tenang kami tinggalin mereka sendirian tanpa pengawasan?" Mutia tersenyum. Dengan ekor matanya dia melirik ke arah Arman karena ingin tahu reaksi pria itu ketika bertemu kembali dengan mantan istrinya.

"Tapi alhamdulillah ada Mbak Asri di sini. Tahu gini tadi kami bisa istirahat lebih lama," Mutia tertawa jail. Lalu menoleh pada kedua ABG. "Kalian juga, kenapa nggak bilang kalau Mama kalian ke sini?" tegurnya.

Renzi terdiam sementara Renza nyengir ke kakaknya. "Hayoloh … Kak Renzi sama Mama …."

"Udah lama, Mbak?" tanya Mutia yang tidak tega melihat gadis remaja itu salah tingkah. Dia mengeluarkan akting ramah terbaiknya di depan Asri. *Sialan, penjelasan Arman bikin aku nggak respek lagi sama Mbak Asri!*

"Lumayan, sih," jawab Asri kikuk.

"Tumben kamu datang. Diam-diam lagi," kali ini Arman yang berkomentar dengan suara datar.

Mutia mengamati Asri yang terlihat tidak nyaman, seperti takut ketika melirik kepada Arman. *Kalian berdua kenapa, sih?* Mutia mengawasi keduanya dengan penasaran.

"Ada yang penting banget ya, sampai kamu perlu ke sini?" tanya Arman lagi.

Asri gelagapan. "Oh, nggak kok, Mas. Tadi sekalian mampir. Aku nge-*chat* Renzi katanya anak-anak ngumpul di sini karena kalian butuh istirahat—"

"Mampirnya jauh banget. Niat, ya?" kata Arman memotong penjelasan Asri. "Anak-anakmu yang lain nggak diajak?"

Wuih! Selama pernikahan mereka, Arman belum pernah bicara sedingin itu kepadanya. Mutia jadi kasihan pada Asri.

"Nggak. Mereka udah besar-besar. Nggak bisa kalau naik ojek."

"Hm … yang gede emang cuma setahun lebih muda dari Renza sih, ya," Arman mengangguk tak acuh.

Hih, ini apaan deh! Ini beneran cara paling nyelekit buat ngingetin Asri tentang kedekatannya dengan pria sebelum mereka resmi bercerai. Dan Arman memang punya cara luar biasa untuk membuat orang mati kutu dengan serangannya yang telak. Asri pun terdiam tanpa bisa membantah.

Melihat suasana begini, Mutia akhirnya memilih untuk mengikuti jejak Renza dan Renzi, nggak mau ikut campur obrolan "orang tua" ini. Bahkan Alika dan Alita saja lebih memilih asyik main HP dan tidak ribut nimbrung dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Mereka sepakat, ogah cari penyakit!

"Udah sore ini. Mending kamu pulang sebelum gelap. Kondisimu lagi hamil gitu. Emang suamimu nggak khawatir apa?" kata Arman akhirnya.

Barulah Mutia bernapas dengan lega.

"Iya, ini udah mau pulang, kok," kata Asri sambil membereskan tas tangannya dan berdiri.

"Ya ampun, Mbak, hati-hati," Mutia mengulurkan tangan untuk menolong Asri yang seperti kepayahan dengan kehamilannya. Kepada dua ABG yang cuma bengong, wanita ini mendelik kesal. "Kalian nggak lihat Mama kalian susah berdiri dengan perut besar gini," omelnya.

"Sorry, Tante. Nggak sadar," Renza nyengir. Sedangkan Renzi malah memilih mendekati adik-adiknya dan sibuk dengan beberapa mainan milik Alita.

"Yuk, Mbak, kutemani keluar," kata Mutia ramah, menggamit lengan wanita itu.

"Dek!" Arman menegur keberatan.

Tetapi Mutia membalasnya dengan pelototan tajam, membuat pria itu terdiam dengan sebal. Mutia membimbing Asri keluar ruangan. Dia tidak peduli oleh suara bisik-bisik dan tawa geli Renza serta Renzi. Entahlah mereka berdua itu tidak jelas sekali bagian lucunya ada di mana, dari pertemuannya dengan Asri.

"Maaf ya, Mbak," kata Mutia sambil menutup pintu kamar. Mereka kini berdiri di lorong rumah sakit yang sepi itu.

"Nggak apa-apa, Dek, aku yang harusnya minta maaf karena datang bertamu tanpa bilang."

Mutia berusaha menyingkirkan pikiran negatif pada perempuan yang berada di depannya ini. Asri terlihat kurus dan kurang terawat. "Kehamilannya berat ya, Mbak?"

"Hamil di usia segini katanya memang lebih berat."

Terbayang di mata Mutia beratnya hamil di usia empat puluhan. Tetapi dia tidak berani menyampaikan empati, khawatir salah tempat. "Harusnya tadi Mbak Asri nggak perlu repot ke sini untuk ...."

"Nggak repot. Mumpung masih sempat. Sudah lama juga Renza dan Renzi nggak main ke rumah. Aku khawatir ada apa-apa, atau Mas Arman yang melarang—"

"Papa anak-anak nggak melarang sih, Mbak, setahuku," potong Mutia cepat. *Boro-boro kepikiran anaknya ke mana aja, waktu Arman habis di tempat kerja!* Batin Mutia sebal.

"Oh, begitu. Maaf kalau salah paham."

"Emang Mbak Asri nggak nanya langsung ke mereka kenapa lama nggak main ke sana?" tanya Mutia, melakukan klarifikasi secara halus. "Coba aja pas nggak sibuk telepon ke mereka, Mbak. Sekadar ngobrol."

"Ehm … iya. Emang nggak sempat sih," Asri tersenyum lembut. "Dan aku kaget begitu dengar kalau sekarang Mas Arman sudah tidak bekerja lagi."

Hm … nanyain alasan anaknya nggak nyamperin nggak sempat. Tetapi tahu kalau mantan suaminya pengangguran. Kok nggak konsisten, ya?

"Iya, sejak Alika kecelakaan, papanya anak-anak emang udah *resign.*"

"Iya, kata Renzi, Mas Arman sudah nggak ngantor lagi. Aku khawatir …," Asri tidak melanjutkan ucapannya. Melihat Mutia mengerutkan kening, wanita itu menggeleng sambil tersenyum gugup. "Maaf, maksudku … aku jadi khawatir dengan pendidikan anak-anak. Renzi sebentar lagi kuliah. Dan Renza, dia kan di sekolah yang mahal."

Mutia tersentil oleh perhatian Asri tentang kondisi karier Arman. Sikap wanita ini membuat pikirannya menduga-duga. Secara logis dia memilih percaya pada Arman karena pria itu jenis orang yang tidak akan bicara kecuali terpaksa. Dan keterpaksaan pula yang membuat suaminya sampai membuka aib pernikahannya bersama Asri dulu.

"Memang sih, Mbak. Gimana-gimana namanya *jobless* akan ngefek ke pendapatan," Mutia mengeluarkan pancingannya dengan mulus. "Dan belum jelas juga dia ntar mau kerja di mana. Dia sekarang pengangguran, Mbak. Makanya bisa setiap hari nemenin aku jaga anak-anak 24 jam sehari, 7 hari seminggu."

"Oh!" Asri terkejut oleh penjelasan Mutia yang gamblang. "Maaf, aku nggak tahu kalau situasi kalian segawat ini. Sedih ya, kalau Mas Arman sampai nganggur gini?"

Mutia mengangguk sambil mengamati wanita di depannya.

"Ehm… aku turut prihatin ya, Dek. Kalian harus mengalami hal seperti ini."

"Maksud Mbak Asri?" Mutia mengerutkan keningnya.

"Maksudku, kalau sumber penghasilan Mas Arman mati, artinya kalian harus hidup hemat. Pasti berat setelah sekian lama menikmati kenyamanan itu."

Hm … dengan menyinggung kenyamanan, apakah ini tanda Asri iri? Mutia menyimak.

"Terutama buat kamu dan anak-anakmu, Dek, yang biasa berkecukupan. Dan nggak pernah hidup susah karena ketika kalian menikah kondisi Mas Arman udah kaya. Beda sama Renzi dan Renza. Mereka sudah terdidik sejak kecil untuk siap hidup susah, ketika kami masih sama-sama memulai dari nol."

Bukannya mereka menikah cuma selama tiga tahun, ya? Kenapa Asri memberi kesan seolah dia yang paling menderita karena Arman? Mutia tidak menyukai ucapan Asri, tetapi berusaha tetap sopan kepada yang lebih tua.

"Namanya hidup, Mbak. Naik dan turun. Dinikmati saja," kata Mutia sambil tersenyum manis. "Aku udah sepuluh tahun lebih menemani bapaknya anak-anak, Mbak. Jadi tahu gimana kerasnya dia bekerja. Dan sangat serius."

Asri tertunduk. Mutia mengamati mantan istri Arman itu dengan tajam.

"Dan kalau sekarang kondisinya begini, Arman juga pengangguran begini, aku nggak khawatir sih. Aku selalu percaya suamiku itu memiliki alasan yang bisa dipertanggungjawabkan dan sudah mempertimbangkan semuanya dengan matang."

Asri terkejut melihat kesungguhan dalam ekspresi Mutia. Begitu pun Mutia yang juga baru menyadari bahwa kepercayaannya pada Arman muncul begitu saja.

Lalu pintu terbuka dan pria yang sedang mereka bicarakan sedang berdiri di sana. "Dek!" panggil pria itu sambil memandang pada Mutia.

"Bentar, Mas!" sahut Mutia.

Asri terlihat salah tingkah sehingga buru-buru berpamitan dan lagi-lagi meminta maaf. Mutia mencegahnya pergi sambil bergegas masuk kamar lagi.

"Renza! Renzi! Temenin Mama kalian sampai dapat kendaraan, ya. Pastiin aman," katanya kepada kedua remaja itu yang menurut dengan patuh.

Setelah ketiganya benar-benar pergi, Arman menarik Mutia masuk ke kamar dan menutup pintunya. "Kamu apa-apaan sih, Dek? Udah tahu Asri kayak gitu masih diladenin."

Mutia mengangkat alisnya. "Kenapa? Kamu khawatir aku terpengaruh Mbak Asri dan nggak percaya sama kamu?"

"Bukan itu. Aku nggak khawatir kamu mau percaya siapa karena aku nggak bohong. Tapi aku khawatir omongan Asri bisa bikin kamu sakit hati."

Mutia terdiam. Ucapan Arman terasa ironis baginya. Pria itu meributkan potensi sakit hati dari omongan Asri, sedangkan dirinya telah membuat masalah besar yang hampir menumbangkan per-

nikahan ini dengan Arini?

Tetapi sekarang Mutia menyadari pentingnya pengendalian diri serta akal sehat untuk menghadapi semua yang terjadi. Emosi tidak akan membawanya ke mana-mana. Tuntutan perpisahan yang disampaikan hanya karena tersulut oleh kemarahan tanpa pikir panjang, tidak akan memecahkan masalah sebenarnya. Juga tidak akan menjadi jaminan hidupnya akan lebih bahagia nanti.

Mutia yang sebulan lalu pasti akan membalas omongan ini dengan ketus dan membaliknya dengan kalimat yang jauh menyakitkan. Mutia yang dulu akan melampiaskan kemarahan dengan cara memancing kemarahan yang sama hanya agar Arman merasakan sakit hati seperti yang dia rasakan.

Itu dulu.

Tetapi Mutia yang sekarang sudah berbeda. Ketika sudut pandangnya mulai berubah, sehingga bisa melihat permasalahan secara menyeluruh. Ketika dia sudah memiliki kesabaran ekstra untuk tidak terburu-buru mengambil keputusan berdasarkan penghakiman sepihak.

Maka, alih-alih menjawab dengan sengak, dia memilih untuk menyindir dengan lebih halus. "Nggak usah khawatir berlebihan. Jangankan ngadepin Mbak Asri yang licin, ngadepin kamu yang sok misterius aja aku bisa!" cibirnya.

Arman yang berniat membalas, seketika terdiam melihat sudut bibir istrinya berkedut tanda wanita itu menahan tawa. Dengan gemas diacaknya puncak kepala Mutia. "Terima kasih ya, sudah begitu pengertian sama kami."

Mutia tersenyum tipis sambil menghampiri kedua anaknya di atas tempat tidur. Alika si pasien sedang membaca buku bergambar, dan sang adik mendengarkan si kakak dengan saksama.

"Mas, apakah selama ini Mbak Asri telah memanipulasi Renza

dan Renzi?" tanya Mutia tiba-tiba.

Arman mengangguk tanpa kata.

"Itukah alasan kenapa kamu nggak pernah terbuka soal berapa uang yang setiap bulan kamu alokasikan bagi mereka berdua?" tanya Mutia, kali ini dengan sangat berhati-hati.

"Karena aku juga malu banget karena nggak bisa melepaskan diri untuk selalu terlibat dengan urusan konyol Asri yang seolah nggak ada habisnya itu."

Mutia terkejut, tidak menduga kalau selama ini Asri telah mengacak-acak kehidupan Arman di belakangnya.

"Aku lega ketika anak-anak akhirnya ikut kita. Meminimalisir masalah, karena Asri sudah tidak punya akses untuk merecoki aku lagi."

Itukah kenapa Asri sampai perlu menemui Mutia dulu? Untuk memastikan kondisi pernikahannya bersama Arman? Wanita itu merenung.

"Pasti dilematis sekali bagi mereka berdua sekarang, kalau melihat ibunya begitu. Tetapi bagaimanapun, Mbak Asri tetaplah ibu yang harus mereka lindungi."

"Renza dan Renzi jauh lebih kuat dibanding yang mereka tunjukkan, Dek. Jangan khawatir. Aku sendiri yang telah menanamkan prinsip mandiri agar bisa *survive* hidup bersama Asri dan suaminya. Sampai mereka bisa memutuskan mau ikut siapa," kata Arman.

Dan kenapa Mutia jadi berpikir bahwa sebenarnya alasan pindahnya Renza dan Renzi bukan sesederhana yang terlihat?

Kegagalan pernikahannya telah memberi Arman pelajaran yang sangat berharga untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Dan menikah kembali bukanlah prioritas utama dalam hidupnya sekarang.

Arman merasa waktu tak cukup panjang baginya untuk mengejar semua ketinggalan akibat waktu yang telah dia sia-siakan. Waktu yang terbuang ketika dia bekerja di Jakarta, serta waktu yang terbuang oleh ribetnya pernikahan yang dijalaninya. Sekarang, bagai kesetanan, Arman mencurahkan semua energinya pada pekerjaan. Dan demi memenuhi ambisi pribadinya.

"Nggak pengen cuti, Ar?" tanya Arini malam itu.

Mereka telah menyelesaikan rapat evaluasi serta puas dengan pencapaian tahun ini. Pegawai yang lain sudah lama pulang. Tetapi Arini sengaja menunggu Arman yang sepertinya masih asyik di meja kerjanya.

Arman menggeleng. "Nggak. Ngapain?" tanyanya tak acuh sambil menelaah kembali *printout* dari surel berisi tawaran kerja sama yang dikirimkan oleh salah satu yayasan sosial terkenal yang berpusat di Jerman.

"*Travelling,* kek. Atau istirahat. Atau apa pun," kata Arini kembali.

"Ntar aja, belum saatnya," kata Arman tetap tidak mengangkat kepala dari dokumen yang dibacanya.

"Mumpung waktumu lagi sedikit longgar sebelum proyek berikut, Ar. Ayolah, kamu berhak menikmati hasil kerja kerasmu. Mas Indra aja respek banget sama kamu, Ar."

Arman hanya tertawa kecil. "Kakakmu respek dengan profit yang dibukukan lembaga ini, Rin."

"Apa pun itu, kamu berhak kasih *reward* buat pencapaianmu. Kamu layak menikmati semua ini," Arini memang tidak mudah ditolak. "Atau kamu lagi nabung buat beli properti, ya?" tebak Arini.

Arman menggeleng. "Untuk saat ini, nggak sih. Aku masih betah

ngekos, kok. Lebih praktis," jawab pria itu jujur.

Memang demikian adanya. Rumah yang dibeli dengan uang ibunya itu kini ditempati Asri dan keluarga barunya. Sedangkan Arman memilih kos di sebuah kompleks perumahan yang cukup nyaman di pinggiran kota. Sebenarnya dia tidak sepemurah itu untuk memberi mantan istrinya rumah nyaman meskipun tidak terlalu besar. Tetapi ibunya memiliki pendapat berbeda.

"Biar saja Asri di situ dulu. Kan dengan begitu yang menempati anak-anakmu juga, Man. Ntar juga rumah itu bisa untuk Renza atau Renzi."

Ucapan ibunya ini cukup masuk akal bagi Arman.

"Bagaimanapun kamu harus mikirin masa depan juga, Ar," Arini masih gigih berusaha.

Arman akhirnya mengangkat wajahnya dari dokumen, melepas kacamatanya, serta memandang wanita yang duduk di depan meja kerjanya. "Aku mikir beli rumah kalau udah siap nikah lagi, Rin. Biar hal itu jadi privilese calon istriku, karena ntar dia yang bakal menjadi ratu di rumah itu," katanya sambil tersenyum.

Arman tahu ucapannya ini klise dan gombal banget. Tetapi dia tidak peduli. Toh dia tidak ada rencana menikah dalam waktu dekat. Calonnya aja belum ada dan dia sedang ogah banget untuk mencari.

"Udah malam. Emangnya kamu nggak pulang, Rin?" tanyanya, melirik jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul delapan.

"Kamu sendiri?" Arini balas bertanya.

"Gampanglah. Ntar aja."

"Kamu belum makan malam, Ar."

"Gampang juga ini. Aku bisa makan nanti."

"Ar ...."

Arman hanya tersenyum. Lalu memakai kacamatanya kembali

dan melanjutkan pekerjaannya. Akhirnya Arini menyerah dan berdiri dari tempat duduknya. Dengan enggan dia berpamitan meninggalkan kantor.

Sepeninggal Arini, barulah Arman mengembuskan napas lega. Setelah lepas dari Asri, dia tidak ingin terjebak dalam keruwetan bersama wanita untuk kedua kalinya. Dia telah menyayangi Arini sebagai sahabat yang banyak membantunya. Makanya dia tidak ingin gadis itu sakit hati karena salah paham dengan sikapnya. Pengalaman di masa mahasiswa telah memberinya pelajaran berharga agar tidak sembarangan dalam menanggapi Arini.

Setelah mobil Arini terdengar meninggalkan halaman bangunan yang mereka jadikan kantor, Arman segera menghubungi pramubakti yang sedang bertugas.

"Udah makan malam?" tanyanya kepada sang OB. "Belum, kan? Yuk, ikut saya ke lesehan langganan," katanya kepada pemuda yang selalu setia menunggunya lembur tiap hari.

Arman tidak tahu kalau mobil Arini masih berada di seberang jalan tak jauh dari kantor mereka. Dan dia mengamati kepergian mobil Arman di saat pria itu tidak menyadari keberadaannya.

For Google Playbook Only

39.

KALAU ada yang berpendapat bahwa perceraian bisa menjadi penyelesaian dalam satu hubungan pernikahan yang ruwet, sepertinya si pemilik pendapat perlu mengkaji kasus ini dengan lebih mendalam. Karena perceraian bukan pegadaian yang katanya bisa menyelesaikan masalah tanpa masalah. Dalam beberapa kasus, perceraian justru tindakan untuk menyelesaikan masalah dengan menimbulkan masalah yang jauh lebih besar lagi.

Arman tidak menduga kalau dia sampai tahap pusing menghadapi mantan istrinya yang ribut dengan pembantu pilihannya. Mbak Ninik adalah orang kepercayaan ibunya yang digaji Arman untuk membantu Asri dalam mengasuh kedua anaknya. Menurutnya ini solusi paling masuk akal bagi kondisinya.

Tetapi sesuatu yang harusnya jadi solusi, justru menjadi masalah baru. Mbak Ninik mengeluh karena sering disuruh Asri mengasuh pula kedua anaknya dari suami barunya itu. Jelas ini melanggar perjanjian dan sesuatu yang bukan tugasnya juga. Sedangkan Asri mengeluh karena Mbak Ninik tidak menurut padanya dan meminta Arman memecatnya.

"Aku akan cari pembantu sendiri!" kata Asri yang tempo hari meneleponnya dengan berang.

Arman tahu sekali muara dari semua masalah ini. Apalagi kalau

bukan disebabkan oleh ketidakmampuan Asri dalam membagi secara adil porsi tanggung jawab antara Renzi-Renza dan anak-anak dari suami barunya. Tidak perlu kecerdasan khusus untuk memahami kondisi dan tingkat kemakmuran perkawinan wanita itu sekarang. Dan kenapa Asri sering sekali "meminjam uang" kepadanya dengan kata kunci: uang anak-anak untuk bulan depan bisa nggak transfer dulu? Di mana-mana, kesenjangan ekonomi memang memicu masalah yang sensitif.

Kali ini notif pesan dari Asri muncul lagi. Meskipun enggan, mau tak mau Arman harus membacanya. Karena bagaimana pun Renza dan Renzi masih dalam asuhan ibu kandungnya.

> Aku udah nemu kandidat lain yang lebih bagus, Mas. Meskipun gaji per bulan lebih mahal, tapi dia *worth paying* banget.

Arman tersenyum sinis membaca pesan itu. Dengan cepat dia menuliskan balasan:

> Jangan-jangan, pembantu yang *worth paying* itu kamu sendiri. Keuanganmu lagi jelek banget ya, sampai-sampai kamu meminta gaji untuk mengasuh anak-anakmu sendiri?

Asri segera mengetik balasan. Tapi teksnya tidak kunjung muncul di jendela pesan Arman. Sehingga dengan tanpa belas kasihan Arman melanjutkan pesannya.

> Kalau emang nggak cocok sama Mbak Ninik, aku nggak bisa ngapa-ngapain. Mbak Ninik itu pilihan ibuku.

Kalau mau ganti orang, silakan nego sendiri sama beliau.
Sebenarnya beliau juga pernah bilang kalau memang kamu
kesulitan mengasuh Renza dan Renzi,
ibuku nggak keberatan ngasuh cucunya itu.
Di rumah orangtuaku banyak tenaga yang bisa digaji untuk
menjaga mereka, langsung di bawah pengawasan ibuku.
Gimana? Kabari aja kalau kamu mau milih opsi itu.
Gampang kok.

Arman merasakan kepuasan saat menekan tombol kirim. Dan kali ini jawaban Asri muncul lebih cepat.

Kalau gitu, nggak usah deh, Mas. Aku coba atasi dulu.

Ha? Arman tertawa puas. Melemparkan Asri kepada ibunya adalah cara paling jitu untuk membungkam mantan istrinya itu. Karena dijamin dia tidak akan berani macam-macam pada ibunya, wanita yang menjadi pemilik sah rumah yang sekarang dia tinggali bersama suami dan anak-anaknya.

Arman bersyukur dulu dia tidak memenuhi permintaan Asri untuk segera membalik namakan sertifikat bangunan tersebut. Alasan Asri, dengan sertifikat sendiri, mereka akan mudah cari pinjaman uang dengan menjaminkan rumah, bila diperlukan. Pendapat yang bertentangan dengan Arman, yang memilih hidup susah daripada harus terbebani utang. Jadi dia pun membiarkan rumah itu tetap dalam kondisi seperti saat pertama dibeli, atas nama ibunya. Pasti Asri kesal sekali karena sekarang dia tidak punya kuasa apa pun pada bangunan itu selain menempatinya.

Dengan kondisi ruwet seperti ini, Arman jadi enggan memikirkan

rencana menikah lagi. Di kalangan rekan kerjanya, dia dikenal sebagai pria yang apatis pada hubungan lawan jenis.

"Hati-hati pilih pasangan, lihat dulu semua dengan baik, bobot-bibit-bebet itu memang kuno, tapi penting. Dan ngobrol yang banyak sebelum *deal!*" begitu selalu dia memberi nasihat pada para kolega maupun junior yang akan memasuki jenjang hubungan yang lebih serius.

"Pak Arman sendiri nggak mau menikah lagi?" goda mereka.

"Hm ... masih ogah mikir, ogah memulai," katanya lempeng.

Arman bukannya tidak tahu kalau Arini mendengarkan ucapannya ini. Dia sengaja mengatakannya agar wanita itu tidak berharap lebih. Tidak ada lagi yang tersisa darinya dan Arini berhak mendapatkan pria yang jauh lebih baik sesuai dengan ekspektasi keluarganya.

"Tapi, Pak, biasanya orang yang ogah-ogahan gini jodohnya malah lebih cepat." Anak buahnya membalas perkataan Arman.

"Yang bener?" balas Arman kalem. Usianya kini sudah 31 tahun. Dengan status dua anak serta mantan istri dengan karakter ruwet tak terkira, memang masih ada wanita berakal sehat yang mau dengannya? *Impossible.* "Kata siapa? Nih, aku udah empat tahun menduda. Dan masih betah di posisi status quo," candanya.

Surel penawaran kerja sama itu muncul begitu saja suatu hari di *inbox* Arman. Proposal yang disertakan membahas detail program dengan sangat jelas. Dan dilengkapi pula dengan kontak yang bisa dihubungi. Yang membuat pria itu antusias adalah karena cakupan dari programnya sangat luas. Yaitu satu provinsi sekaligus!

Arman segera memanggil tim intinya dan menyuruh mereka

melacak tentang status program ini di *database* milik pemerintah. Sekaligus mengecek validitas yayasan yang berpusat di Australia itu. Terbukti dalam waktu yang tidak terlalu lama, Cikal Hukum sudah mengantongi kontrak kerja sama internasional bernilai milyaran rupiah yang dikelola bersama dengan beberapa lembaga partner.

Keterbatasan SDM akibat proyek yang datang terlalu cepat ini memaksa Arman untuk terjun langsung ke lapangan. Pria itu memang terkenal *easy going* dan *low profile.* Membuatnya tak segan melakukan pekerjaan yang harusnya sudah bukan porsi seorang pimpinan. Termasuk survei lapangan.

"Nggak banget kalau kamu harus turun untuk survei sendiri, Ar," protes Arini.

Si tuan putri ini memang sangat pemilih untuk pekerjaan. Dan dia ingin memperlakukan standarnya ini kepada Arman. Dan tentu saja gagal.

"Why not?" sahut Arman cuek.

Dan begitulah. Keesokan harinya mereka berkumpul untuk *briefing* singkat sebelum berangkat ke kota tujuan masing-masing tim.

"Kamu nggak pengen ngucapin apa pun, Ar?" tanya Arini yang mengawasi pria itu dari ambang pintu.

Arman menggeleng. "Ngucapin apa, emang?" dia balas bertanya.

Bersamaan dengan HP-nya berdenting berkali-kali yang ternyata berisi pesan dari Asri yang mempertanyakan kenapa Renza dan Renzi belum kembali. Arman membalasnya dengan kalimat singkat:

> Mereka lagi sama ibuku dan kamu bisa jemput kapan saja.
> Aku otw ke Surabaya.

Arman semakin merasakan keberadaan ibunya sebagai figur penting yang akan membuat Asri berpikir dua kali sebelum bertindak macam-macam. Dia memang menyediakan waktu khusus secara berkala untuk menjemput Renza dan Renzi, serta menitipkannya kepada nenek mereka bila dia sibuk. Agar ada keseimbangan dalam pola pengasuhan.

Orangtuanya memang bukan figur ideal dalam mendidik anak. Tetapi semakin dia dewasa, semakin dia bisa membandingkan mana yang berbahaya bagi anak dan mana yang tidak. Menyedihkan memang, karena untuk memastikan anak-anaknya tidak mengalami masalah dengan Asri dan keluarga barunya, dia harus menempuh cara seperti ini. Tetapi pria itu tidak mau mengambil risiko dengan mempercayakan mantan istrinya mengawasi anak-anaknya secara penuh.

Terutama ketika dia akan pergi untuk waktu cukup lama.

"Ar!" Arini memanggilnya lebih keras, meminta—atau menuntut?—perhatian.

"Kamu pengen aku mengucapkan sesuatu?" Arman bertanya lagi seperti orang bego. "Hm … oke, jaga kantor ini."

Itu kalimat Arman sebelum pergi. Kepergian yang mengantarkannya untuk bertemu dengan Mutia, jodohnya di masa mendatang.

Arman selalu tertarik dengan dinamika masyarakat di wilayah padat penduduk seperti perbatasan Surabaya dan Sidoarjo ini. Wilayah yang masih masuk dalam Gerbangkertosusila, akronim dari Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan, memiliki ciri khas sebagaimana kota-kota lain yang berfungsi sebagai penyangga kota besar di dekatnya. Dengan permasalahan sosial yang silih berganti tiada habisnya.

Daerah seperti ini menjadi pusat perhatian para pegiat sosial hukum, dan kasusnya pun tidak henti-hentinya dieksplorasi sebagai bahan penelitian. Mereka yang tinggal di wilayah ini memang dekat sekali dengan masalah yang mungkin terjadi. Seperti pembebasan lahan untuk pengembangan sarana perkotaan, atau ketimpangan sosial dan fasilitas umum yang terlihat menonjol karena perbedaan administrasi daerahnya.

Kali ini lembaga yang dipimpin oleh Arman sedang melakukan studi untuk mengetahui peluang mendirikan dan mengembangkan lembaga bantuan hukum di wilayah tersebut. Serta mengukur seberapa penting kehadiran lembaga bisa membantu masyarakat untuk lebih memahami permasalahan yang mereka hadapi. Program ini membawanya ke rumah salah seorang tokoh masyarakat di salah satu kecamatan di Sidoarjo.

"Anak saya dua, yang pertama laki-laki. Lulusan elektro ITS, sekarang sudah bekerja di perusahaan di Batam sana," kata Pak Yudhiawan, setelah acara basa-basi perkenalan mereka.

"Yang kedua, Pak?" tanya Arman dengan ramah. Meskipun informasi seperti ini sungguh tidak ada pentingnya, menurut pengalamannya dalam menghadapi masyarakat justru dari obrolan ringan begini mereka bisa mendapatkan informasi seperti yang dibutuhkan.

"Oh, yang kedua masih kuliah."

"Di Surabaya juga?" tebak Arman. Beberapa anak buahnya yang mendampinginya petang ini hanya duduk mendengarkan sang bos beraksi melakukan pendekatan pada tokoh masyarakat.

"Iya. Anak perempuan. Biar nggak jauh-jauh kuliahnya," kata Pak Yudhi sambil tertawa.

"Apa di ITS juga, Pak?" Arman bertanya seolah hal ini benar-benar menarik untuk diketahui.

"Oh, tidak. Dia ambil jurusan komunikasi, kok," jawab beliau

sambil menyebut nama universitas swasta terkenal dan mahal di Surabaya.

"Wah, itu jurusan para artis, ya," katanya sambil tertawa.

"Nah, itu. Anak saya pengen jadi penyiar berita atau wartawan gitu. Cita-citanya pengen kayak Desi Anwar."

Dari situlah anak buah Arman akhirnya menyebut Pak Yudhi sebagai "bapaknya Desi Anwar".

Arman secara tak sengaja bertemu si "Desi Anwar" ini dalam kunjungan terakhirnya ke rumah Pak Yudhi, sebelum dia dan timnya harus pindah ke daerah lain. Gadis itu sedang membuka pintu pagar bertepatan dengan Arman yang baru selesai memakai sepatunya dan bersiap meninggalkan rumah itu.

"Nah, ini anak saya yang kedua, yang pernah saya ceritakan," si bapak "Desi Anwar" mengenalkan mereka.

Arman tersenyum menyambut gadis belia berwajah menarik itu. Hm ... kali ini Arman memang datang sendiri. Tak terbayang hebohnya anggota tim andai mereka tahu kalau "si Desi Anwar" ini benar-benar cakep.

"Halo, Dek," sapa Arman ramah. "Pulang kuliah?"

Gadis itu memandang ke arahnya tanpa terlihat grogi sama sekali. Sebaliknya dia membalas sapaan Arman dengan senyumnya yang membuat seraut wajah berbentuk hati itu semakin menarik. "Iya, Om. Liburan di rumah," sahutnya.

Damn! Suara si "Desi Anwar" ini keren sekali! Pantesan dia pengen jadi penyiar.

"Namanya Mutia. Dan dia kos di Surabaya. Pulang kalau akhir pekan atau liburan," kata bapaknya si Desi– eh, Mutia!

"Semester berapa sekarang, Dek?" tanya Arman kali ini benar-benar penasaran.

"Semester empat, Om," jawabnya tetap dengan ketenangan dan

keramahan yang mengagumkan untuk gadis seusianya. "Mari, Om. Saya masuk dulu," kata gadis itu sambil mengangguk dan berpamitan dengan sopan.

Om! Om Arman!

Suasana Grand City Surabaya cukup ramai ketika Arman dan asistennya sedang melintasi lobi. Dia bukan jenis orang yang terbiasa pergi ke *mall* atau pusat perbelanjaan sejenis. Arman baru mengunjungi tempat semacam ini kalau ada urusan penting. Dan siang ini ada ekspatriat dari Australia yang meminta bertemu dengannya di salah satu restoran yang ada di tempat ini. Begitu urusannya selesai, Arman pun segera pergi.

"Nggak pengen lihat-lihat dulu, Pak?" tanya asistennya.

"Halah, lihat apaan? Ini Jumat, waktunya pendek. Itulah kenapa saya minta si Marcus yang nemenin bule makan siang. Saya harus segera Jumatan."

"Terus saya ntar makan di mana, Pak?" tanya asistennya penuh harap, karena tahu selera Arman yang hanya berputar di makanan tradisional dan jarang mau ke restoran yang keren.

"Kamu mau makan bareng saya nanti apa makan sendiri? Kalau mau sendiri, ntar saya transfer uang makanmu," kata Arman santai.

"Gampang itu, Pak," kata si asisten sambil tersenyum malu. Sudah tahu dengan kebiasaan Arman yang memang royal pada anak buahnya ini.

Tetapi perhatian Arman sudah teralihkan dari si asisten ketika sayup-sayup telinganya menangkap suara seseorang yang sepertinya dia kenal. Suara cewek. Seketika dia menoleh berkeliling mencari sumber suara terdekat yang paling mungkin.

"Nyari siapa, Pak?"

"Bentar!" Arman bergerak menuju arah antrean anak-anak muda di depan salah satu gerai roti terkenal. "Kayaknya pernah inget suara sekeren ini deh."

Iya, habis ini aku langsung pulang ke Sedati, sebelum keburu hujan. Belajar di rumah aja buat ujian Senin ntar.

Suara itu terdengar lagi. Perhatian Arman lalu tertuju pada gadis langsing semampai yang berdiri dalam antrean para pembeli. Gadis menarik berbaju biru dengan rambut lurus sebahu. Ingatan Arman segera tertuju pada si "Desi Anwar" anaknya Pak Yudhi. Tepat, tak salah lagi!

Tanpa ragu Arman pun bergerak mendekati gadis itu.

"Dek," sapanya ramah sambil menyentuh pelan lengan si cantik ini.

Gadis itu menoleh terkejut. Lalu mengamati Arman sambil mengerutkan kening. "Om siapa?"

"Kita ketemu dua minggu lalu. Ingat?" Arman bertanya sambil tersenyum.

Gadis itu melebarkan matanya yang indah. "Oh, Om tamunya Ayah!"

Ternyata dia ingat. "Kok bawa ransel besar, Dek?" tanya Arman memancing obrolan.

"Nama saya Mutia, Om," kata gadis itu ramah. "Oh ini, mau pulang."

Arman tersenyum. *Tentu saja aku tahu. Kan aku dengar omonganmu tadi?* Batinnya geli. "Pulang ke Sedati?"

"Iya."

"Mau bareng?"

Sayang sebelum Mutia menjawab gadis itu sudah didorong temannya ke depan konter. Tidak kurang akal, dengan sigap Arman

mengambil alih pesanan gadis itu dan membayarnya.

"Kok dibayarin, Om?" tanya Mutia protes.

"Nggak apa-apa. Om kan, temen ayahmu," balas Arman dengan lihai. "Gimana? Mau bareng pulang? Ini mau hujan, lho."

Mutia terlihat berpikir sejenak. Lalu mengangguk. "Kalau nggak ngerepotin, oke, Om." Lalu gadis itu menoleh kepada teman-temannya yang ternyata lebih dari satu orang. "Aku balik dulu, ya, *Rek!* Sampai hari Senin."

"Mut! Nggak apa-apa kamu pulang sama ...," salah satu gadis terlihat waswas.

Mutia menggeleng sambil tertawa. "Yuk!" katanya berpamitan.

Arman tersenyum dan mengarahkan Mutia menuju asistennya yang sedang menunggu dengan bingung. Mutia mengangguk sambil membuka HP-nya dan menghubungi seseorang. "Yah!" panggilnya. "Ini aku mau balik sama Om yang dulu ke rumah kita itu."

Arman terkejut karena tak menduga gadis itu menghubungi ayahnya.

"Ayah bicara langsung sama orangnya aja, deh," kata gadis itu sambil memandang Arman, lalu memberikan ponselnya. "Om, Ayah mau bicara."

Ini benar-benar gadis luar biasa yang bisa menjaga diri! Seketika Arman tidak bisa membendung rasa kagumnya. Dan ternyata Mutia juga teman jalan yang menyenangkan, teman mengobrol yang asyik. Pembawaannya pun tidak ribet.

Ketika di tengah jalan waktu salat Jumat hampir tiba, dan Arman mengatakan kalau dia perlu mencari masjid terdekat, dengan ringan gadis itu menjawab, "Oke, Om. Saya tunggu di mobil, ya."

Juga ketika Arman menawarinya makan siang. Gadis itu merespons dengan lugas, "Om suka soto?" Ketika Arman mengangguk, dia segera menunjukkan tempat yang biasa dia datangi di wilayah itu.

"Enak nih, siang-siang habis hujan makan soto. Seger dan anget."

Sepanjang jalan, tak henti-hentinya Arman tersenyum. "Dek, kalau kayak gini, lama-lama Om betah nih ditemenin kamu."

Mutia nyengir. "Itung-itung belajar momong keponakan, Om," katanya santai.

Keponakan? Sialan!

40.

ARMAN membaca dokumen dengan sangat serius sampai-sampai tidak menyadari kehadiran Arini yang telah berdiri di ambang pintu ruangannya. Dengan mendengkus, wanita itu melangkah dan mengempaskan diri di kursi seberang meja kerja Arman yang berantakan.

"Oh, Rin …," Arman tersenyum menyambutnya. *"Sorry,* aku nggak tahu kamu …."

"Aku nggak ketuk pintu kok, emang," kata Arini sambil mengamati pria yang kembali memusatkan perhatiannya pada dokumen.

"Nggak apa-apa. Aku nggak tutup pintu juga," Arman menjawab datar. Meskipun seulas senyum tersungging di bibirnya yang tebal dan menawan, tetapi Arini tahu kalau pria itu tidak sepenuhnya menyadari kehadirannya. "Itu dokumen dari orang-orang *Singapore?"*

"Iya," sahut Arman. "Kenapa? Kamu nggak suka sama *project* ini?"

"Duh, pusing deh aku ngadepin mereka. Permintaannya macam-macam dan nggak masuk akal," keluh Arini. "Kenapa kamu ngotot banget sih mau kerja sama dengan mereka?"

Arman tertawa kecil. "Program yang mereka tawarkan paling masuk akal buat masyarakat. Dan syarat bagi penerima *benefit*-nya juga mudah."

"Tapi susah di kita, Ar," protes Arini. "Rasanya waktu terbuang percuma hanya buat ngurusin mereka."

"Jangan dipikir berlebihan. Aku yang penanggung jawab dan yang menandatangani kerja sama aja santai, kok," kata Arman.

Lagi-lagi senyum terkembang di bibirnya. Arman memiliki ketampanan klasik, yang bisa diartikan dalam satu kata: menarik. Wajahnya memiliki komposisi dan struktur sempurna dengan sepasang mata lebar, hidung mancung, rahang yang kukuh, serta bibir penuh yang seksi. Saat dia tersenyum, wanita mana yang tahan untuk tidak meleleh.

Arini mengamati bibir Arman. *Kissable.* Sayang hubungan singkat mereka di masa lalu tidak memungkinkan baginya untuk memiliki kedekatan fisik dengan pria menawan ini.

"Kalau kamu keberatan ngurusin *project* ini, nggak apa-apa, kok. *Handover* ke aku aja. Ntar aku delegasikan ke yang lain. Kami bisa pilih *project* lain yang kamu suka."

Arini mendengkus tak suka.

"Hei, kenapa?" tegur Arman lembut. "Nggak usah dipikirin. Ingat ya, kamu itu *the real boss* di sini. Artinya kamu boleh menyuruh kami semaumu."

"Kamu gini banget deh, Ar," rajuk Arini menjawab candaan Arman.

Meskipun secara *de facto* Arman adalah pemimpin dan penanggung jawab tertinggi di lembaga ini, tetapi secara *de jure,* mereka memiliki perjanjian lain yang dengan jelas menyatakan kalau lembaga ini milik Arini. Lagi-lagi Arini menatap pria itu dengan saksama. Tidak perlu orang pintar untuk mengatakan kalau tanpa Arman lembaga ini tidak akan jalan. Bahkan Mas Indra dan ayahnya pun sepakat dengan hal ini meskipun mereka tidak mengatakannya terus terang di depan Arman.

"Kenyataannya begitu, Rin," Arman tertawa pelan.

"Kamu sensitif ya, untuk masalah kepemilikan lembaga ini?" tuding Arini.

Arman malah tertawa terbahak-bahak. "Kamu aneh-aneh aja. Aku cuma ingin menegaskan bahwa kamu nggak usah sungkan menolak *job* yang aku kasih."

Pernyataan itu membuat Arini kesal karena Arman tak juga mengerti alasan kenapa dia selalu berusaha terlibat dalam setiap *project* yang dipegangnya. Meskipun tidak bisa mengikuti semua aktivitas Arman yang dinamis, dia tetap berusaha sebanyak mungkin terlibat bersama pria ini.

Sekarang wanita itu menatap Arman dengan cemberut. Tetapi pria itu malah menanggapinya seperti menghadapi anak kecil yang merajuk. Dan terbukti senyum lebar di bibir pria itu membuatnya tak tahan dan ikut tertawa.

"Gitu, dong. Kalau senyum kan, cantik," puji Arman.

Tetapi karena pria itu mengatakannya sambil meraih dokumen lain untuk diperiksa, efek pujian yang sempat membuat Arini melambung itu terempas seketika.

Lalu HP Arman berbunyi. Dengan cepat pria itu meraihnya. Sebaris senyum terkembang saat membaca si pengirim pesan. *"Sorry,* Rin. Pesan penting," katanya sambil memutar kursi untuk membelakangi Arini.

Tentu saja hati Arman berbunga-bunga. Karena setelah berbulan-bulan mendekati Mutia, hari ini si mahasiswi itu mengirim pesan balasan.

Serius nih, Om mau nyamperin Mutia di kampus Jumat sore? Om nggak kerja?

Saat membaca pesannya, Arman justru membayangkan pengirimnya.

Mana pernah Om main-main dengan janji.

Balasan dari Mutia muncul seketika. Sepertinya gadis itu sedang *online.*

Om mau nginep di mana? Kata ayah *basecamp* kalian yang dekat rumah Pak Camat udah bubar.

Ya Tuhan, Mutia memang sepolos ini. Mengkhawatirkan akomodasi buatnya? Pasti tidak terpikir oleh gadis belia itu bahwa seorang pria dewasa sepertinya telah terbiasa bepergian tanpa perlu khawatir harus menginap di mana. Mutia baru sembilan belas tahun, sih! Wajar.

Tiba-tiba Arman jadi ingin iseng dengan mengirim pertanyaan.

Dek, menurut kamu, perlu nggak Om beli rumah di Surabaya?

Ha? Buat apa? Ngapain beli rumah di Surabaya kalau kerjanya di Malang?

Arman tertawa membayangkan gadis itu mengerutkan dahinya yang cantik, kebiasaannya ketika heran.

Biar Om bisa pulang ke Surabaya setiap saat.

Arman tersenyum geli pada gombalannya sendiri.

Kenapa pengen pulang ke Surabaya?

Kan kamu kuliahnya di sana?

Arman benar-benar tak tahan ingin terus menggoda gadis itu.

Om, ini maksudnya apa?

Ya Tuhan, setengah mati Arman menahan diri agar tidak tertawa keras-keras kalau tidak ingin disebut gila oleh para bawahannya. Ini di kantor. Dan ….

Eh? Tiba-tiba Arman ingat ada Arini! Dan perempuan itu masih duduk di seberang mejanya dengan ekspresi tak terbaca. Arman merasa kikuk seperti orang ketahuan sedang berkhianat. Tetapi sebagian dirinya belum rela mengakhiri obrolan dengan Mutia begitu saja. Karena gadis itu sudah mulai membuka diri dengan membalas pesannya. Jadi bodoh sekali kalau Arman sampai menyia-nyiakannya.

Akan Om bahas saat kita ketemu ntar.
Tunggu ya, Dek!

Balas Arman menutup obrolan.

"Sepertinya penting?" tanya Arini sambil mengangkat alisnya.

Arini sangat menarik dengan wajahnya yang berbentuk bulat telur dan terlihat matang serta mendominasi itu. Arman kasihan pada para pria yang akan terintimidasi oleh karakter putri pengacara terkenal ini.

"Urusan keluarga selalu menjadi prioritas pertamaku," kata Arman beralasan dengan lancar. "Kedua anakku—"

"Mereka sehat?" potong Arini tak sabar.

Dia bukannya tak ingin mendengar urusan Arman dengan anak-anaknya. Tetapi hal itu mengingatkannya pada apa yang dilakukan Arman, yaitu menikah dengan mantan istrinya. Arini tahu dia sama sekali tidak memiliki hak maupun alasan untuk merasa terkhianati. Tetapi dia juga tidak bisa membohongi kata hatinya.

"Alhamdulillah. Sehat dan lucu," balas Arman.

Kecuali tingkah Asri yang semakin menjengkelkan, semua baik-baik saja, tambahnya dalam hati. Arman masih bersabar diri untuk tidak sampai membuat ancaman atau menegur dengan keras kepada mantan istrinya yang seolah tak berhenti merecoki hidupnya itu. Tetapi suatu saat dia tahu bagaimana harus bersikap tegas.

Arini bukannya tidak merasa kalau suasana hati Arman akhir-akhir ini sedang bagus-bagusnya. Terbukti dengan sikapnya yang begitu ramah dan baik. Bukan berarti sebelumnya dia tidak begitu. Hanya saja sekarang kehadiran Arman yang selalu tersenyum dan penuh semangat membuat suasana kantor berlipat-lipat cerahnya. Kepribadiannya yang hangat memancar membuat anak buahnya nyaman bekerja.

Arman adalah pria paling baik hati dan paling tulus yang pernah dikenal Arini.

"Nggak pengen *hangout,* Ar?" pancing Arini tiba-tiba. "Bosen nggak sih sama suasana kantor ini?"

"*Project* lagi banyak-banyaknya, Rin," kata Arman yang menanggapi dengan santai. "Tapi boleh juga tuh kalau kamu pengen *hangout.* Sebenernya kita udah sering sih, tapi kamu nggak ikut."

"Aku ditinggal melulu, Ar," rajuknya.

"Aku khawatir tempatnya nggak cocok sama selera kamu," sahut Arman ringan. Tetapi melihat wanita itu manyun, dia buru-buru menambahkan, "Lagian kamu juga terlalu serius bekerja, Rin."

"Kayak kamu sendiri nggak."

"Aku punya alasan untuk serius dengan pekerjaanku," kata Arman. "Tapi kalau kamu segitu *desperate* pengen *hangout*, oke. Sore ini kita bisa keluar."

Wajah Arini cerah seketika. "Aku nurut deh, mau ke mana aja!" katanya bersemangat. "Di mana pun itu, selama bisa membuatku sejenak melupakan pekerjaan yang bikin aku gila ini, aku terima dengan senang hati. Oh ya, tadi pagi aku diantar sopir. Nggak bawa mobil. Boleh kan nebeng kamu?" tanya Arini sambil berdiri dan siap meninggalkan ruangan Arman.

"Tentu saja, Rin. Kamu kayak ngomong sama siapa aja,"Arman tertawa.

Sepertinya Arman benar-benar tidak peka kalau selama ini Arini merasa dijauhi. "*Thank you,* Ar."

"Sama-sama. Aku akan segera minta Laras mengatur semuanya," Arman menyebut nama sekretarisnya dan ini membuat Arini yang sudah tiba di pintu tertegun.

"Biar dia juga mengabarkan ke semua staf, kalau kita akan kumpul-kumpul seru sore nanti."

Arman pasti tidak melihat perubahan yang terjadi pada wajah Arini yang mendadak pilu. Juga ketika wanita itu buru-buru menghambur ke ruangannya sendiri karena sudah tak sanggup menahan sesak yang tiba-tiba menjalari tubuhnya.

Kenapa, Ar? Padahal aku sudah lama mendampingimu melalui masa sulitmu!

Seiring berjalannya waktu, Arini semakin tidak bisa mengabaikan perubahan yang terjadi pada diri Arman. Dia masih *workaholic* seperti pria yang dikenalnya. Masih sering lembur di kantor entah sampai selarut apa. Tetapi dia tidak bisa mengingkari kalau dia telah menjadi pria yang benar-benar berbeda. Membuatnya ketakutan

akan kehilangan Arman yang sejak lama selalu menghias mimpi-mimpinya itu.

Arman menanti hari ini berakhir dengan tidak sabar. Masih pagi, tetapi dia berkali-kali melihat jam yang seolah merayap dengan enggan setiap detiknya.

"Ar," panggil Arini yang tahu-tahu telah berdiri di ambang pintu ruangannya.

Arman yang sedang membaca sesuatu di HP-nya terjengit heboh, seolah bom meledak di sebelahnya. "Rin?" tanyanya sambil melongo.

Arini tertawa melihat keterkejutan Arman yang luar biasa. "Serius banget, sih?" tanya Arini sambil memandang wajah Arman. "Aku jadi cemburu sama HP-mu."

"Halah! Apaan, sih? HP-ku udah buluk, nggak secantik kamu."

Arini benci karena pipinya terasa panas. Padahal dia tahu Arman mengucapkan itu sama sekali tanpa hati.

"Ada apa, Rin?" tanya pria itu sambil memberinya tatapan ramah dan mengundangnya untuk masuk.

Tatapan Arman yang seperti itu membuat Arini tergagap, lupa dengan rencana semula. Begitulah efek Arman baginya. Membuatnya seperti remaja bodoh yang dimabuk cinta. Bedanya, remaja bodoh dimabuk cinta hanya sebentar saja, sebagaimana umumnya durasi cinta monyet. Tetapi perasaannya kepada Arman entah kapan akan selesai.

Arini membawa setumpuk laporan. "Setoran. Buat kamu periksa."

"Kapan eksekusinya?" tanya Arman sambil meraih dokumen

itu dan membacanya satu per satu. Kali ini proyek edukasi hukum bagi para tahanan di lapas wanita. Agar mereka memahami hak dan kewajibannya, dan tidak menjadi korban eksploitasi LBH yang kurang bertanggung jawab, maupun pengacara dan perangkat hukum lain yang memanfaatkan posisi mereka sebagai narapidana.

"Sabtu besok aku akan berangkat sama tim," jawab Arini sambil menjelaskan teknis pelaksanaannya dengan detail.

Arman menatap Arini dengan saksama. Sebenarnya dia tidak terlalu setuju dengan *project* ini. Tetapi wanita di hadapannya ini memiliki kepedulian khusus pada masalah-masalah perempuan dan keras kepala dalam membela idenya. "Hati-hati ya, Rin. Pastikan kondisi aman."

Arini hampir meleleh oleh Arman yang sepertinya sangat khawatir itu. "Pasti," dia mengangguk mantap. "Ingin bergabung?" tanyanya menawarkan.

Dan Arman terpaksa harus membuat teman dekatnya ini kecewa karena penolakannya. "Aku harus pergi sore ini. Ke luar kota. Ada urusan keluarga."

Apa pun urusan keluarga yang dimaksud Arman selalu membuat suasana hati Arini memburuk seketika. "Berarti nggak bisa datang di acara *family gathering* besok malam ya, Ar? Padahal keluarga besar dipastikan hadir semua. Termasuk para kolega."

"Maaf ya, aku nggak bisa. Kali ini ada prioritas yang tidak bisa aku abaikan."

Arini sering dihindari secara halus. Arini juga sering ditolak tanpa basa-basi. Tetapi dia tidak pernah puas sebelum mencoba sampai titik akhir. "Bahkan mengalahkan prioritas undangan dari Mas Indra?"

Arman tersenyum. "Nanti aku telepon Mas Indra untuk menyampaikan permintaan maafku secara personal."

Sejak menerima undangan itu melalui *email*-nya, Arman memang sudah bertekad untuk menolak. Pertama, karena dia sudah pernah menghadiri acara seperti ini. Dan dibuat mati kutu karena sikap Arini yang seolah memosisikan dirinya sebagai "pendamping" tak resmi. Meskipun alasannya cukup masuk akal, mengenalkannya kepada orang-orang penting di *circle* orangtuanya.

Arman bukannya tidak mau kalau jalannya terbuka dengan mudah. Tetapi dia tidak ingin berutang budi terlalu banyak pada Arini. Karena dia tahu tidak akan bisa membalas harapan yang terlukis di wajah wanita itu. Sangat tidak adil bagi Arini karena Arman tidak bisa menganggap wanita itu lebih dari sekadar teman. Sudah cukup lama Arman memikirkan cara paling efektif untuk membuat Arini menyadari perasaannya dan segera *move on* serta membuka diri untuk pria lain yang mungkin akan hadir.

Lalu sekarang Mutia hadir dalam hidupnya. Yang menyita waktu akhir pekannya. Gadis yang sudah membuatnya panas dingin ingin mengejarnya. Mutia seolah membangunkan kembali insting penakluk dalam diri Arman yang selama ini dia kira telah mati oleh ruwetnya masalah hidup baik karena pernikahan yang gagal maupun ruwetnya hubungan saat bekerja dengan Arini.

Mutia juga membuatnya merasa menemukan semangat yang pernah dia miliki seperti saat menjadi mahasiswa yang asyik berburu gadis-gadis pintar, aktivis organisasi, dan kembang fakultas. Cantik, pintar, dan aktif. Kualitas ini dimiliki oleh Mutia. Kombinasi maut yang membuat Arman bertekuk lutut.

Oh tentu, pacar-pacar Arman sejak dulu tidak pernah gadis biasa-biasa saja. Dia tidak cukup hanya dengan wajah cantik. Cewek-cewek yang dulu menjadi pendampingnya memiliki kualitas tambahan entah sekretaris HMJ, bendahara senat, aktivis LKM, dan gadis-gadis setipe itu.

Asri dan Arini adalah pengecualian. Terbukti mereka anomali yang membuat hidupnya ruwet tak keruan.

"Ar …," panggilan Arini menarik Arman kembali ke dunianya.

"Next time, aku usahakan hadir ya, Rin."

"Janji ya, Ar?"

Arman mengangguk. "Sebagai gantinya, mau makan siang bareng aku?"

"Sama orang sekantor?" Arini menegaskan.

Arman menggeleng. "Sama aku aja kok. Mau? Kamu boleh pilih tempatnya, deh."

Arman tahu caranya menebus rasa bersalah ini murahan banget. Tetapi paling tidak dia sudah berusaha. Dan melihat senyum di bibir Arini membuatnya lega. *Maafin aku ya, Rin.*

Tetapi sayang, hidup Arman memang ditakdirkan untuk tidak mulus. Selalu saja ada halangan yang mengadang. Kali ini dari Asri.

"Mas, sore ini jemput anak-anak, ya. Aku nggak enak badan," kata Asri di ujung telepon.

Arman hampir mengumpat karena kesal. Padahal sejak jauh hari Arman sudah memberi tahu kalau Jumat ini dia tidak bisa menjemput anak-anak.

"Sakit apa?" tanyanya berusaha menahan emosi.

"Batuk."

"Oh, syukurlah nggak parah. Suaramu tetap nyaring tanpa serak, untuk ukuran orang yang lagi batuk parah sampai nggak bisa ngasuh anak," balas Arman. "Mbak Ninik ke mana?" Arman menanyakan pengasuh anak-anaknya.

"Aku suruh pulang, libur sampai Senin depan. Biar dia istirahat."

Sekelumit curiga muncul di hati Arman. Beberapa hari lalu Renzi memang bermain-main dengan ponselnya dan membuka galeri foto. Gadis kecil itu bertanya tentang siapa "mbak cantik" yang duduk di sebelah ayahnya saat melihat foto dirinya dan Mutia. Jangan-jangan ....

"Aku nggak tahu alasan kamu mulangin Mbak Ninik di saat begini. Tanpa konfirmasi dulu sama aku. Padahal kamu tahu orang-tuaku sedang umrah jadi nggak bisa bantu aku jaga anak-anak," komentar Arman yang memahami dengan baik culasnya Asri kalau sudah punya niat tertentu. "Oke, aku jemput habis ini. Siapin aja perlengkapan untuk menginap selama beberapa hari."

"Mereka mau kamu bawa ke mana?" tanya Asri tiba-tiba panik.

"Kamu pikir mau aku bawa ke mana?" balas Arman tak peduli.

Asri terkejut ketika Arman muncul di halaman rumah itu untuk menjemput Renza serta Renzi. Di dalam mobilnya juga ada Mbak Ninik yang berhasil dia hubungi, yang dibawanya serta untuk menjaga kedua anaknya. Selain sopir pribadinya tentu saja. Ketika Asri dengan gugup mengatakan kalau dia belum menyiapkan keperluan kedua anak itu, Arman hanya tertawa sinis. "Gampang. Bisa dibeli di jalan kalau sekadar baju ganti, susu, dan keperluan lain."

"Kalian mau nginap di suatu tempat?" tanya Asri kepo.

"Waktunya anak-anak liburan juga. Ada yang jagain kok," sahut pria itu tak acuh.

Arman sama sekali tidak berniat untuk bermain sekasar ini. Tidak *fair* bagi Asri yang terlihat sekali masih *struggling* dalam masalah ekonomi. Tetapi wanita itu terus-menerus memaksanya untuk membalas tindakannya yang semakin tidak jelas.

Jadilah Jumat petang, Arman muncul di depan kosan Mutia bersama kedua anaknya yang terlihat ngantuk serta capek akibat perjalanan.

"Dek, kira-kira kamu keberatan nggak menerima kami, satu paket gini?" tanyanya dengan wajah lelah, tetapi senyumnya sangat cerah, di depan Mutia yang terbengong-bengong melihat kehadiran lelaki yang sudah mendekatinya selama hampir dua semester.

Perhatian gadis itu tertuju kepada anak laki-laki di gendongan Arman, serta anak perempuan yang digandengnya. Di belakang mereka terlihat wanita paruh baya, mungkin pengasuh anak-anak ini.

"Kalian imut sekali!" seru Mutia dengan mata berbinar-binar. "Masuk, yuk! Sini, sama Kakak!" katanya sambil meraih Renzi.

"Ya Tuhan, duda! Kamu pasti nggak ngebayangin ngerinya aku dideketin om-om kayak kamu. Asli horor banget. Aku merasa kayak jadi ayam kampus yang sering dijemput mobil-mobil mahal sebelum dinas melayani om-om hidung belang!" Mutia menutupi wajahnya dengan gusar. "Saat itu aku bahkan tidak pernah membayangkan akan menjalin hubungan sama kamu! Aku nggak peduli setampan dan semapan apa pun kamu. Aku nggak mau! Tapi apalah aku, dibanding pria berpengalaman yang sudah lebih dulu mengambil hati orangtuaku."

Bagi ayah Mutia, sosok Arman yang dewasa itu membuatnya dengan mudah memperoleh persetujuan.

"Ayah bilang, kamu terlihat dewasa. Apaan? Kamu tuh waktu itu udah berusia tiga puluhan, tahu? Dan menjadi dewasa bagi kamu adalah kewajiban, bukan kelebihan!" protes Mutia.

Arman tersenyum mendengar omelan istrinya. Malam ini udara terasa sejuk dan nyaman. Mereka duduk bersisian sambil memandang Alika dan Alita yang sudah tertidur nyenyak. Membuat kedua orangtuanya bisa beristirahat dengan tenang di sofa ruang

perawatan sambil menonton siaran televisi yang sama sekali tidak menarik.

"Tapi kamu yang muncul di depan kosku bersama dua anak kecil menggemaskan, yang memelukmu dengan sayang, bikin aku meleleh dan langsung takluk. Salahkan cerita dan film-film romantis yang bikin para cewek berimajinasi liar sampai kehilangan kewarasannya," kata Mutia masam.

Sejak awal Arman memang sudah memenangkan hati kedua orangtua Mutia yang berpikiran praktis, bahwa sebagai perempuan, putri mereka harus menikah. Lebih cepat lebih baik. Dan sosok Arman adalah jawaban yang sempurna bagi keinginan itu. Status pekerjaannya jelas, dan latar belakang keluarganya tidak diragukan lagi. Kenyataan bahwa Arman seorang duda tidak menjadi kendala, karena ada informasi tambahan kalau anak-anaknya tinggal bersama mantan istri yang sekarang sudah menikah lagi.

Bahkan masalah perbedaan usia pun tidak membuat kedua orangtua Mutia keberatan. Menurut ayahnya, wanita itu lebih cepat dewasa. Jadi memang ideal kalau pihak perempuan berusia lebih muda. Karena ketika pria mencapai usia tertentu dan mengalami apa yang disebut puber kedua, si istri masih muda dan masih cantik, sehingga bisa mengimbangi si suami.

"Aku tuh nurut sama orangtuaku. Apa yang menurut mereka baik, aku percaya dan patuh. Apalagi Ibu juga bilang bahwa ketidakcocokan dalam rumah tangga itu pasti ada. Dan hal yang biasa. Akan mereda seiring waktu."

Lalu Mutia menoleh kepada Arman. Kali ini dengan mata berkaca-kaca. "Tapi ayah dan ibuku curang. Mereka pergi duluan ninggalin aku. Jadi aku sendirian menghadapi pernikahan yang ternyata rumit dan sulit ini."

For Google Playbook Only

41.

ARMAN menempatkan Arini sebagai orang pertama yang berhak untuk diberi tahu tentang rencana pernikahannya. Karena selain partner kerja terdekatnya, wanita itu juga sahabat baiknya sejak lama. Arini adalah orang yang diajaknya berbagi pikiran dan ide, serta mendiskusikan segala hal tentang lembaga yang mereka perjuangkan sejak awal ini.

Arman berharap dengan usia yang sudah sama-sama berkepala tiga, menumbuhkan sikap dewasa dan mengikis habis segala perasaan yang mungkin masih tersisa dari masa muda mereka. Agar bisa memandang hidup dengan kacamata yang berbeda. Dia juga berharap pernikahannya nanti akan membuat Arini mau mencari kebahagiaannya sendiri.

Arini layak mendapatkan pria yang jauh lebih baik. Yang bisa menerima semua cinta dan perhatiannya, dan membalasnya dengan sama besarnya. Bukan pria pengecut sepertinya, yang terus-menerus menolak dan menghindar, tetapi dikejar-kejar perasaan berdosa setelahnya karena tahu dirinya telah membuat wanita itu terluka.

Arman berdiri di ambang pintu ruangan Arini. Jam kerja sudah lama berlalu, tetapi wanita itu masih berkutat dengan laporan yang harus dia periksa. Rambutnya yang sebahu hanya diikat sekenanya. Wajahnya berminyak tanpa polesan, tetapi semakin menonjolkan

kulitnya yang halus dan tetap menawan meski tanpa sapuan riasan. Tubuhnya yang ramping dibalut kemeja polos warna hijau, dipadu celana *jeans* yang membuat penampilannya terkesan jauh lebih muda dari usia sebenarnya.

"Ada masalah?" tanya Arman sambil mengempaskan diri di kursi depan meja kerja Arini. "Kemarin aku dengar selentingan anggota tim mengatakan beberapa penerima benefit program ini menolak untuk dievaluasi."

"Begitulah. Bukan hal baru. Habis dapet duit, maunya mereka dipakai entah apa, yang nggak sesuai dengan tujuan hibah," kata Arini sambil mengangkat wajahnya dan memandang Arman. "Tetapi aku setuju banget sama prinsip kamu. Mereka rakyat kecil, berhak menikmati uang itu sekali-sekali. Mumpung ada. Lagian juga besarnya uang itu nggak seberapa. Kecil banget, apalagi kalau dibandingin triliunan dana pajak yang dicaplok para koruptor untuk kepentingan pribadi."

Arman tertawa. "Duit segitu sama mereka itu habis dibuat makan, Rin. Kalaupun dipakai DP kredit motor, itu juga buat ngojek agar keluarga bisa makan, dan anak bisa sekolah. Karena mereka nggak bisa lagi kerja di lahan-lahan sawah atau tambak yang sudah beralih fungsi jadi pemukiman atau pabrik."

Arini tersenyum. "Betul. Dan seperti katamu, selama pemanfaatannya masuk akal dan masih dalam batas wajar, biar kita aja yang pusing mencari cara untuk membuat laporan pertanggungjawabannya."

Kalau ada lomba patuh pada semua ucapan Arman, maka Arini bisa menjadi juara umumnya. Padahal ayah Arini adalah pihak yang mengurus pembelaan para tersangka korupsi itu dengan tarif sangat tinggi. Kenyataan pahit yang dihadapi Arman, mengingat obrolannya minggu lalu bersama Reksobowo senior dan Mas Indra.

Mereka menyampaikan rencana untuk menjadikan lembaga ini sebagai sasaran dana CSR dari Reksobowo&Partner Law Firm. CSR? Apa pencucian uang berkedok *pro bono*?

"Rin, kenapa kamu nggak jadi pengacara saja? Kenapa kamu malah pengen di sini?" Lagi, pertanyaan itu dia ucapkan. Berharap kali ini Arini mau berterus terang.

"Aku nggak pengen," jawab Arini.

Arman memandang wanita itu dengan serius. Menunggu jawabannya.

Arini menarik napas panjang. "Okelah, aku mengaku," katanya akhirnya. "Setelah lulus aku malas ngapa-ngapain. Aku memang bantu-bantu juga di kantor Papa. Tapi aku nggak minat ngikutin jejaknya. Udah ada Mas Indra juga di sana."

"Lalu kenapa berubah pikiran? Kenapa nggak lanjut leha-leha aja?"

Arini menunduk. "Karena aku dengar dari Bram kabar tentang kamu. Juga aktivitasmu di LBH. Membuatku ingat dengan semua hal yang dulu kamu katakan saat kita masih mahasiswa. Aku mengenalmu sebagai aktivis yang sangat idealis, Ar. Dari situ baru terpikir olehku. Kenapa nggak ngajak kamu aja buat mewujudkan semua itu? Aku memiliki semua dukungan yang dibutuhkan, kok. Dan tiba-tiba saja aku seperti menemukan semangat baru. Papa aja sampai heran lihat semangatku yang tiba-tiba."

Jawaban Arini membuat Arman mengerutkan kening. Mengingat semua yang sudah mereka jalani selama membesarkan lembaga ini. Oh, tidak! Kenapa terdengar seperti sebuah kebetulan? *Timeline*-nya bertepatan dengan setelah mereka putus, lalu lulus, dan berpisah tanpa kabar sesudahnya.

"Kalau kamu, Ar?" Arini balas bertanya.

"Nggak perlu ditanya lagi. Sebenarnya saat bekerja di LBH

milik kampus itu, aku dan Bagas sedang menyiapkan konsep untuk mendirikan LSM sendiri," Arman menyebut nama salah satu kolega mereka. "Tetapi tawaran yang disampaikan ayahmu, yang kemudian aku diskusikan dengan Bagas, memiliki beberapa kelebihan sehingga sangat layak untuk dipertimbangkan."

"Aku senang karena kamu nggak menolak," kata Arini sambil tersenyum.

Senyum misterius itu selalu membuat Arman merasa tidak nyaman karena seolah wanita itu sedang merencanakan sesuatu kepadanya. Dan dia juga tidak suka dengan sorot pemujaan di mata Arini saat memandangnya.

"Oh ya, sebenarnya aku ke sini tadi mau mengatakan sesuatu yang serius," kata Arman sebelum berubah pikiran.

Arini melebarkan matanya dan bersiap mendengarkan.

"Ehm ... aku mau menikah, Rin."

Arini memang jenis perempuan yang mampu memoles reaksi spontan dengan sangat anggun. Kali ini wanita itu hanya mengedip singkat sebelum menanggapi dengan satu kata. "Oh."

Arman tersenyum. Melihat Arini setenang itu membuatnya geli oleh kekhawatirannya tadi. *Ternyata Arini baik-baik saja*, pikirnya.

"Akhir pekan ini orangtuaku akan pergi melamar sekaligus menentukan kapan acara pernikahan bisa diselenggarakan. Aku sih maunya cepet. Bulan depan kalau bisa. Atau paling molor bulan Juli nanti deh. Setelah laporan pertengahan tahun kita selesai, jadi aku bisa mengambil jeda."

"Hm ... terdengar ideal sekali," Arini tersenyum.

"Iya, dan di bulan Juli nanti pas sekali Mutia liburan semester."

"Mutia?" tanya Arini tiba-tiba dengan mata membola.

"Iya, Mutia," Arman tertawa lebar. "Kamu pasti sudah dengar nama itu dari ledekan orang-orang kantor ini kepadaku."

"Oh, gitu …," Arini mengangguk. Dia memang mendengar nama itu disebut dalam gurauan. Tetapi tentu saja hal itu tidak dia perhatikan. Buat apa? Nggak penting, kan?

"Mutia itu nama calon istriku."

Barulah Arini tertegun dan menghentikan apa pun yang sedang dia lakukan.

"Ehm … dia dua belas tahun lebih muda, Rin. Masih mahasiswa semester enam sekarang. Tapi dia sudah memiliki konsep yang bagus untuk skripsinya nanti. Dosennya juga sudah oke. Kalau semua berjalan lancar, dia bisa lulus di semester delapan tahun depan. Jadi nggak apa-apa kami menikah sekarang. Mutia mahasiswa pintar yang berprestasi. Pasti nggak masalah untuk kuliah sekaligus menjadi istriku."

Wajah Arman berseri-seri ketika menceritakan tentang Mutia. Sedangkan Arini berpikir keras untuk mencari pertanyaan yang paling tepat dalam situasi yang tak terduga begini. Perasaannya tidak siap menerima kejutan. Membuat pikirannya tumpul.

"Ehm … memang kapan hubungan kalian dimulai?" akhirnya dia bertanya pelan.

"Tahun lalu," jawab Arman antusias. "Kamu ingat kan, tentang *project* kita di Gerbangkertosusila? Ayah Mutia adalah tokoh masyarakat di salah satu daerah tujuan program itu. *Jackpot* bener deh, aku. Nemu jodoh sekalian di sana. Mutia bahkan sudah akrab dengan kedua anakku."

"Oh, bagus dong," kali ini Arini tidak sanggup menyembunyikan getaran dalam suaranya.

Sementara Arman menceritakan sosok gadis pujaannya dengan penuh semangat, pelan-pelan Arini merasa wajahnya memanas dan keringat dingin membanjiri telapak tangannya, rasa tusukan kuku di kulitnya membuatnya sadar bahwa kedua telapak tangannya telah

saling menggenggam erat. Kemarahan serta kesedihan itu pelan-pelan merambati hatinya. Membuat remuk perasaannya.

"Kenapa, Ar?" tanya Arini pelan.

Barulah Arman menghentikan ocehannya dan terkejut mendapati perempuan di hadapannya menatapnya dengan hampa. "Rin...."

"Kenapa harus ada Mutia? Memang apa yang salah dengan kita?" tanyanya dengan ekspresi terluka.

Barulah Arman tersadar akan kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka.

"Bukankah selama ini kita berdua baik-baik saja? Bukankah semakin hari kita semakin dekat? Semakin kompak? Kita membicarakan semuanya dan berbagi tentang segalanya, Ar."

"Kita berbicara dan berbagi hanya tentang pekerjaan, Rin. Bukan yang lain," kata Arman.

"Karena kamu masih belum membuka hati untukku dan belum mengizinkan aku untuk mendengar tentang hal-hal pribadimu."

"Aku nggak mengizinkan dan tidak akan pernah mengizinkan, Rin. Aku merasa tak pernah memberimu harapan apa pun," kata Arman. "Bagaimana cara yang paling tepat untuk membuatmu mengerti, bahwa aku nggak bisa menerima kamu lebih dari sekadar teman dekat, Rin."

"Tempo hari kita bahkan sudah makan bersama—"

"Sekali!" potong Arman cepat.

Ketegasan dalam suaranya membuat Arini terperenyak.

"Setelah bertahun-tahun aku menolak dan menghindari kamu! Harusnya kamu paham dengan hal itu. Kamu pikir aku senang terus-menerus mencari alasan untuk menghindari kamu, hanya agar kamu nggak tersinggung? Aku merasa jadi orang yang buruk dan kasar sekali. Aku juga merasa menjadi orang tak tahu diri. Aku nggak mau kita terus-terusan begini. Maka sekarang waktunya aku menegaskan

kembali posisi kita masing-masing."

"Dengan menikahi Mutia?"

Dan Arman benar-benar frustrasi karena Arini masih pura-pura tak mengerti inti dari semua yang dia katakan.

"Urusan menikahi Mutia itu urusanku," kata pria itu berang. "Rin, sudahlah! Nggak capek apa kamu terus-menerus bersikap begini? Kamu tahu sekali aku nggak bisa menerima perasaanmu. Sejak dulu. Sejak kita masih mahasiswa."

Arini tertegun mendengar bantahan yang teramat frontal itu. "Bahkan sampai sekarang?"

"Iya, sampai sekarang. Dan aku nggak akan minta maaf karena sudah membuatmu sakit hati. Aku bukan pria yang suka menunda-nunda. Kalau aku memiliki keinginan, aku akan berusaha keras mewujudkannya. Begitu juga kalau aku menginginkan seseorang, maka aku akan mengejarnya. Logikanya, kalau aku memiliki perasaan spesial sama kamu, tentu sudah dari dulu kamu kunikahi. Tetapi kenyataannya tidak, kan?"

"Kupikir ... kupikir selama ini karena kamu memang belum bisa menerima perempuan lain setelah gagalnya pernikahanmu."

Arman menatap Arini tajam. "Ah, sudahlah! Terserah kamu mau mikir apa. Aku nggak wajib menjelaskan apa yang kulakukan sama kamu, Rin! Meskipun aku juga heran dari semua hal yang kukatakan, bagian mana yang nggak kamu mengerti!"

Arini memejamkan matanya. Dua butir air mata meleleh di pipinya. "Ar ...."

"Rin, sudah, ya, *please,*" Arman menggeleng lelah. Ya Tuhan, kenapa sulit sekali membuat Arini mengerti?

"Aku sudah melakukan semua yang terbaik untukmu, Ar. Aku adalah perempuan yang paling bisa mendukung semua impianmu. Lalu salahnya di mana? Kamu bertanya bagian mana yang aku tidak

mengerti. Sekarang, aku yang akan bertanya, bagian mana dari diriku yang membuatmu tidak bisa menerimaku?"

Akhirnya Arman berdiri dan mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Mau dibolak-balik kayak apa, aku tetap nggak bisa, Rin. Dari dulu sampai sekarang."

"Tapi, Ar ...."

"Rin, dengar. Mari kita sudahi semuanya. Daripada kamu semakin sakit hati. Aku yakin keberadaanku di sini hanya akan mengacaukan hidupmu. Jadi aku janji, setelah acara pernikahanku, dan setelah aku menyelesaikan *project* yang telanjur menjadi tanggung jawabku, aku akan mundur dan *resign*. Ini jalan yang terbaik."

Arini terkejut mendengar *statement* Arman. Tetapi pria itu sudah mantap dengan keputusannya. Meskipun hal itu spontan dia lakukan. *Ah, aku selalu bisa mengatasi semuanya nanti. Aku bisa melakukan pekerjaan ini di tempat lain.* Arman meyakinkan diri sendiri.

Di sela kesibukannya mempersiapkan acara pernikahan, Arman menyelesaikan semua urusan pekerjaannya, secepat yang dia mampu. Dia berencana akan mengundurkan diri dan berpamitan secara resmi kepada ayah Arini seminggu sebelum pernikahannya. Karena dia yakin kalau saat ini pun keluarga Reksobowo sudah tahu niatnya tersebut dari Arini.

Tetapi dua minggu sebelum acara pernikahan, sesuatu terjadi.

Arini memasuki ruangan Arman. Rasanya aneh menghadapi wanita itu setelah berminggu-minggu mereka saling menghindar. Dan Arini juga semakin jarang ke kantor. Membuat semua *project*-nya dihendel tim, dengan supervisi penuh dari Arman. Kalau Arini berniat mengerjainya, maka wanita itu sukses besar. Rasanya Arman benar-benar terforsir baik fisik maupun mental. Tapi mau bagaimana lagi? Yang dia hadapi adalah sang pemilik lembaga. Dan demi kebebasan yang sebentar lagi dia dapatkan, apa pun rela Arman

lakukan.

"Ar ...," Arini menyapa duluan sambil beringsut mendekati Arman.

Arman hanya mengangkat alis.

"Maafin aku, Ar ...."

Pria itu diam, tak bereaksi. Mereka saling berdiam diri untuk beberapa lama.

"Ar, tentang kemarin," suara Arini tersendat penuh emosi. Wajahnya pias dan pucat. "Kumohon jangan pergi dari sini."

Permintaan itu mengejutkan Arman.

"*Please,* jangan tinggalkan lembaga ini. Kita bisa bersikap seperti sebelumnya. Sebagai teman. Kamu bisa menikah dan bahagia dengan istrimu. Tapi kumohon, Ar, jangan tinggalin lembaga ini!"

"Apa jaminanmu untuk mengikatku tetap tinggal?" tanya Arman lugas.

"Aku nggak akan mengganggumu. Aku akan bersikap sangat baik, aku akan—" Arini menghentikan ucapannya melihat Arman yang menatapnya dengan dingin. "Baiklah. Aku akan berterus terang. Papa menawarkan untuk memberikan lembaga ini untuk kamu. Dengan beberapa persyaratan yang perlu kalian bicarakan nanti."

Arini memang mengenal Arman dengan sangat baik. Dan tahu tawarannya sulit untuk ditolak oleh pria itu.

"Kita lihat aja nanti," jawab Arman. Menyadari bahwa sebenarnya bukan dengan Arini dia berurusan. Tetapi kepada ayah dan kakak Arini.

Mengundurkan diri ternyata tidak semudah yang Arman harapkan. Baik ayah maupun kakak Arini menolak pengunduran dirinya.

"Sekarang gini ya, Arman. Saya nggak tahu apa yang udah dilakukan Arini yang bikin kamu memilih mundur. Udah, abaikan aja dia itu. Saat ini anggap aja Arini nggak penting untuk dipikirkan.

Biarin aja dia ngambek-ngambek nggak jelas. Udah biasa itu. Paling juga habis ini dia mogok dan pilih kabur jalan-jalan ke mana. Saya sudah hafal sekali kelakuan dia."

Arman mengangguk kaku. "Lalu maksudnya bagaimana ya, Pak?"

Ayah Arini mengetuk-ngetuk mejanya. "Jadi begini, Arman. LSM itu kan bukan urusan main-main. Dari nggak ada, yang tadinya saya pikir hanya konsep khayalan Arini saja, sekarang sudah jadi lembaga ternama. *Please* lah, kita pikir pakai akal sehat. Bukan kebawa emosi macam Arini."

Arman menunggu ucapan pria senior ini berikutnya. Kalau dia berada di posisi pria itu, dan mempertimbangkan faktor bisnis, pasti akan bertindak serupa. LSM yang sebelumnya dianaktirikan karena dianggap nggak masuk akal, di bawah pengelolaan Arman justru menjadi salah satu lembaga yang turut memperkuat *branding* kantor pengacara milik Reksobowo.

"Kalau kamu keluar, hancurlah itu lembaga. Saya lebih memilih menarik Arini mundur dari lembaga itu biar dia nggak bikin kacau. Dan kamu pegang LSM itu seperti sebelumnya. Gimana?"

Masuk akal, tetapi sadis. Namun, memang begitulah dunia bisnis. "Jadi saya harus ...."

"Sekarang kamu konsentrasi aja sama urusan pernikahanmu," pria itu tertawa terbahak-bahak. "Itu yang penting. Cari istri, biar nggak stres. Tapi nanti setelah selesai cuti, mari kita bicara lagi. Kita bahas konsep lembaga yang benar-benar baru. Oke?"

Pada hari pernikahan mereka, Arini memang tidak hadir. Tetapi di luar dugaan, ayah dan kakak Arini muncul menghadiri undangan. Bagi orang lain, kehadiran Reksobowo dan putranya adalah prestise tersendiri. Bagaimana tidak. Kedua orang penting itu menyempatkan diri di antara kesibukan mereka yang menggunung untuk datang

ke kampung halaman Mutia, tempat acara dilangsungkan.

Arman mengartikan kehadiran mereka dengan sudut pandang yang berbeda. Reksobowo dan putranya datang untuk kepentingan terselubung yang harus dia waspadai. Sebab saat itu dia telah mantap dengan pilihannya untuk keluar dari lembaga tersebut. Dan merintis lembaga sejenis miliknya sendiri. Dia telah berdiskusi serta menyusun strategi bersama Bagas yang sejak awal telah menjadi partnernya paling tepercaya.

Tetapi ucapan ayah Arini di pesta itu, yang ditegaskan oleh Mas Indra, ternyata terbukti mengubah semua keputusannya.

"Selamat ya, Arman. Hidupmu semakin lengkap sekarang," kata ayah Arini sambil bersalaman dengan Arman yang berdiri di pelaminan. "Jangan lupa, setelah cuti, siap-siap menerima tanggung jawab baru, ya," tambah pria itu sambil tertawa lebar. Menegaskan kembali ucapannya seperti saat pertemuan terakhir mereka.

Arman langsung waspada. Apalagi ketika Mas Indra menghampirinya.

"Papa sudah siap dengan konsep baru yang sangat menarik, Ar. Sayang kamu lagi nikah. Coba kamu lagi lowong, udah aku seret buat diskusi bisnis kita," Mas Indra tersenyum penuh arti pada Arman.

"Terus terang aku kaget, Ar. Apa yang kamu lakukan sampai bisa bikin Arini mundur dengan mudah. Padahal aku dan Papa sudah lama meminta dia melepas LSM itu. Percaya deh, di tangan kita, para pria, lembaga itu akan menjadi besar tanpa hambatan."

Arman mengangguk dengan kaku sambil melirik pada ayah Arini yang sedang menyalami ayahnya. Mendengar kedua pria paruh baya itu tertawa keras, Arman merasa dirinya sedang masuk jebakan. Dia benar-benar penasaran dengan apa yang dibicarakan ayah Arini kepada ayahnya.

Rasa penasarannya terjawab ketika di antara jeda saat kehadiran

para undangan sedikit mereda, ayah Arman membisikkan sesuatu di telinganya.

"Ternyata bisa juga kamu menjalani hidup dengan benar, Man. Si Bapak tadi udah bilang sama Ayah soal posisi barumu di LSM."

Selama ini Arman merasa dia menjadi anak yang selalu mengecewakan sang ayah karena pilihan hidupnya. Tetapi mendengar pujian terselubung dari pria paling kaku yang pernah dia kenal, membuatnya meragukan semua rencana yang telah dia susun.

Haruskah dia mengecewakan ayahnya lagi dengan melepas semua ini?

42.

"SESUAI prediksi mereka, aku tidak jadi mengundurkan diri. Pengelolaan lembaga itu sepenuhnya diberikan kepadaku. Dan nama Arini dihapus dari jajaran pimpinan. Kewenangan lembaga yang semula dimiliki Arini, dialihkan dan dibagi secara proporsional antara aku dan Indra Reksobowo," Arman menarik napas panjang.

"Sebenarnya masalah akan selesai kalau aku pura-pura tutup mata dengan apa yang sebenarnya terjadi di internal keluarga Arini. Ada apa dengan Arini? Kenapa semudah itu dia menyerah, juga segampang itu ayah dan kakaknya membuang semua kerja keras dia.

"Cikal Hukum tidak akan ada tanpa Arini. Pasti ada sesuatu di balik ini. Aku tidak bisa mengabaikan insting yang selama ini sudah menjadi modalku dalam bekerja. Arini memang sangat menjengkelkan. Tetapi dia tidak layak diperlakukan seperti itu. Dengan memindahkan kewenangannya kepadaku, itu seperti menghapus eksistensinya."

"Apakah Arini korban *abuse* dalam keluarganya?" tanya Mutia serius.

Arman tersenyum takjub. Bisa-bisanya Mutia masih bertanya sekritis ini. Padahal dia tahu wanita itu sakit hati sekali setiap berbicara tentang Arini.

Arman mengulurkan tangannya untuk menyentuh wajah Mutia. Dia menyukai kehalusan kulit istrinya yang terasa dari ujung jarinya. "Menyentuh kulitmu gini, aku jadi ingat kalau dulu kamu sering menyeret aku ikut ke salon," katanya geli.

Mutia mencibir. "Kamu udah nggak punya waktu lagi. Padahal aku udah gemes banget pengen amplas wajahmu yang penuh komedo itu," kata Mutia kesal. "Dan rambutmu ini, aduh!"

"Tiga bulan aku dicuekin. Mana pernah aku ke tempat potong rambut lagi."

"Mas!" tegur Mutia. "Aku nunggu jawabanmu soal Arini. Bukan mau bahas penampilanmu yang kucel begini."

Arman tersenyum masam, dengan gemas dipencetnya hidung Mutia. Lalu ekspresinya kembali serius. "Aku tidak tahu persis gimana mereka," Arman menggeleng.

"Demi Tuhan, hubunganku sama Arini murni profesional. Aku nggak pernah nanya soal keluarga. Buat apa? Nggak ada hubungannya juga. Apalagi setelah itu aku lebih banyak terlibat pekerjaan dengan Mas Indra.

"Tetapi dari sedikit yang kuketahui kemudian, ternyata selama ini ayah dan kakaknya tidak pernah setuju dengan pilihan *project* serta kasus yang dipilih Arini."

"Kenapa?"

"Karena Arini itu orang yang *concern* sekali pada masalah perempuan. Dia selalu memilih *project* yang berhubungan dengan *woman empowerment.* Program kayak gini sulit, dan jangka waktu pelaksanaannya kadang molor sampai tahunan. Menyita energi dan sering kali tidak bisa disambi untuk menjalankan *project* yang lain. Padahal nilai *benefit*-nya kecil sekali. Cuma dapet capek dan nggak balik modal. Atas dasar inilah ayah dan kakak Arini menganggap wanita itu sebagai penghambat kemajuan lembaga."

"Itu kejam. Padahal dana kan bukan dari Reksobowo pribadi? Itu kan dana hibah? Tinggal muter dana dan menyampaikan kepada yang berhak, kan?" Mutia mengernyitkan keningnya.

"Tepat sekali. Sebelumnya, aku membiarkan dia ambil *project* kayak gitu, karena aku bisa mengambil *project* lain yang nilainya besar, sehingga *cashflow* lembaga aman."

"Lalu apa masalahnya? Kenapa nggak lanjut aja?" tanya Mutia spontan.

"Mas Indra khawatir, kalau aku *out* dan LSM ditangani Arini, bisa kedodoran karena dia sama sekali nggak punya *sense of business.* Sedangkan mereka membutuhkan LSM untuk mendongkrak kredibilitas kantor hukum mereka."

"Jadi ayah dan kakaknya Arini mau ngorbanin dia biar kamu nggak keluar?" Mutia mengerutkan kening sambil berpikir. "Tetapi gimana ceritanya, kok kalian masih kerja bareng terus?" tuntut Mutia.

"Dalam beberapa hal, Arini memang sangat menjengkelkan. Absurd, nggak masuk akal. Tetapi dia telah menolong banyak orang. Idealismenya berguna bagi ratusan wanita yang selama ini berusaha dia bantu melalui program-program yang dia usulkan. Dan aku nggak bisa membiarkan semua itu mati begitu saja setelah nama Arini dihapus dari Cikal Hukum. Aku nggak bisa berbuat sekejam itu pada Arini.

"Akhirnya aku mengajukan penawaran. Aku bilang sama Mas Indra bahwa Cikal Hukum itu milik Arini. Dan akan tetap menjadi milik dia. Aku setuju untuk membuat LSM lagi seperti konsep yang telah kami bahas sebelumnya, tetapi aku meminta waktu untuk membantu Arini mempersiapkan Cikal Hukum agar dia siap saat aku lepas.

"Aku nggak menyesali pilihan ini, Dek. Paling tidak, ini yang bisa kulakukan untuk membalas semua hal yang telah dilakukan

Arini."

Mutia terdiam. Pelan-pelan berusaha memahami semua hal yang dikatakan oleh Arman.

"Aku cemburu pada Arini," kata Mutia pelan, dan nelangsa. "Arini mungkin tidak kamu pilih untuk menjadi istrimu. Tetapi semua perbuatanmu menunjukkan kalau kamu sangat respek sama dia, Mas. Kamu memahami prinsip-prinsip hidupnya dan kamu mendukungnya sepenuh hati. Siap menempuh risiko besar demi membantu Arini."

Saat mengatakan ini, Mutia merasakan lukanya kembali berdarah. "Kamu menyayangi Arini, Mas. Lebih dari yang kamu akui."

Pasti ini yang membuat dunia Arini hanya terpusat pada Arman, dan membuat wanita itu tidak sanggup berpaling darinya. Mereka berdua adalah satu tim yang kompak dan saling melengkapi. Itulah kenapa Mutia selalu merasa tertinggal dan menjadi tamu tak diundang dalam dunia Arman.

Mutia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan menghela napas panjang. "Saat pesta pernikahan itu, dengan banyaknya tamu yang hadir, undanganmu, juga undangan orangtuaku, membuatku menyadari kalau kamu pria yang benar-benar asing. Aku seperti seorang anak yang tersesat. Dan satu-satunya hal yang menunjukkan eksistensiku adalah ketika teman-teman kuliahku datang."

Arman mengulurkan tangan untuk menyentuh tubuh istrinya, tetapi terkejut ketika Mutia menarik diri dengan cepat untuk menghindari sentuhannya.

"Maaf," kata Mutia pelan. "Aku tak bermaksud ...." Mutia menggeleng, tidak melanjutkan ucapannya. Dan tembok itu berdiri lagi membentengi dirinya dari pria yang telah menjadi ayah anak-anaknya.

"Kenapa?" tanya Arman memandangi profil wajah istrinya dari samping. "Kupikir ini saat yang tepat untuk mengungkapkan semua yang kamu rasakan, Dek. Agar aku tahu segala rasa sakit hati dan penderitaanmu selama menikah denganku."

Mutia menunduk sambil merapatkan lengan untuk memeluk dirinya sendiri. Dia tidak suka mengingat saat-saat setelah pernikahan itu. Ketika dirinya seolah dilempar pada kenyataan yang belum siap dia hadapi. Menikah dengan seorang pria asing, yang jauh lebih dewasa darinya. Arman dengan aktivitas serta pekerjaan yang sama sekali tidak dia pahami. Teman-teman pria itu pun tidak dia kenali.

"Setelah menikah, aku baru sadar kalau hidupku menjadi tak sama lagi. Aku kehilangan identitas diri. Hubunganku dengan teman-temanku pun pelan-pelan terpisah. Sampai akhirnya aku harus menerima kenyataan kalau aku benar-benar sendiri," kata Mutia sambil menoleh dan menatap suaminya dengan berkaca-kaca.

"Aku hanya Mutia yang sehari-hari tinggal di rumah. Berusaha melawan kemalasan dan mencari kesibukan dengan mengerjakan skripsi. Menunggu suaminya pulang. Yang kadang bahkan tidak menyentuh makan malam yang sudah aku siapkan meskipun susah. Tahu sih, kalau masakanku dulu rasanya nggak keruan. Tetapi hal itu bikin kesal.

"Aku iri sama kamu dan aktivitasmu. Aku kesepian di rumah kita yang baru. Kamu sering lembur sampai malam. Padahal sebenarnya aku ingin ditemani. Tapi aku takut kalau permintaanku akan mengganggumu. Kamu sering pergi ke luar kota selama berhari-hari. Sebenarnya aku dulu pengen nanya, apa boleh sekali-sekali aku ikut. Aku bisa menginap di hotel atau di mana pun asal aku tidak harus sendirian di rumah. Tetapi aku nggak berani bicara. Dan kamu juga tidak pernah nawarin."

Kali ini Mutia tersenyum pahit saat mengatakannya, "Dulu

rasanya sakit sekali. Sedih sekali. Tetapi ternyata sekarang saat diceritakan, memang masih menyakitkan. Tetapi sudah tidak berarti lagi.

"Semua kejadian itu sudah melatihku untuk berusaha mengatasi sendiri masalahku. Karena hal-hal yang kupermasalahkan itu bukan apa-apa buat kamu, Mas. Di rumah aku kesepian, aku nggak PD, aku yang merasa kayak orang nggak guna. Tapi hidupmu baik-baik aja. Kamu semakin keren karena kelihatannya kamu semakin sibuk dan semakin kelihatan penting.

"Jadi ya, udah lah. Daripada aku terus-menerus terpuruk, akhirnya aku putusin buat mengatasi semuanya sendiri. Aku belajar menghibur hatiku dan menciptakan duniaku sendiri. Aku mencari sendiri eksistensi pribadiku melalui pekerjaan. Dan aku mulai berpikir, bila aku tidak bisa hadir di hatimu, aku selalu bisa hadir di hati anak-anak.

"Tahu nggak, dulu aku *jiper* banget kalau dengerin kamu teleponan sama tim membahas program-program kamu yang hebat itu. Atau kalau kamu melakukan *teleconference* malam-malam dengan lembaga-lembaga dari Eropa itu. Tapi setelah aku bekerja, aku nggak merasa ketinggalan lagi. Karena aku punya dunia sendiri di mana orang-orang juga respek ke aku. Klien puas dengan hasil kerjaku. Atau iklan yang draftnya aku siapin selama berhari-hari tampil dengan memuaskan di televisi dan mendapat sambutan yang bagus.

"Sama sepertimu, aku pun berusaha tidak menyesal dengan semua yang terjadi. Karena semua ini telah membuatku jadi seperti ini. Aku bangga dengan diriku yang sekarang. Aku puas dengan pencapaian pribadiku. Nanti saat semua menghilang, andai kamu pergi, atau kita harus berpisah pun, aku tidak akan kehilangan banyak. Karena aku sudah memiliki semua yang kubutuhkan dalam diriku."

Semua akan baik-baik saja andai Arini tidak telanjur nyaman dengan keberadaan Arman sebagai partner yang selalu mendukungnya.

"Namanya Kiwari," kata Arini. "Sesuai dengan cita-citaku, fokus pada masalah perempuan."

Anehnya, Arini bahkan tidak punya teman dekat perempuan! Pikir Arman heran. "Bukan Cikal Hukum lagi?" tanya Arman sambil membaca draft proposal yang sudah disiapkan Arini.

"Ini bukan mainan, Rin. Kamu harus serius!" hardik Mas Indra.

"Sabar, Mas. Kita dengar dulu apa rencana Arini," kata Arman menengahi.

Sebagai pengantin baru, suasana hatinya memang lagi bagus-bagusnya. Pekerjaannya oke, dia sudah punya istri yang membuatnya selalu tak sabar ingin cepat pulang, dan setiap akhir pekan mereka habiskan bersama Renza serta Renzi. Dia berharap apa lagi?

Di bawah pengawasan ketat Mas Indra, Arman membimbing Arini membuat konsep untuk LSM yang akan dia kelola nanti. Termasuk bagaimana menyeimbangkan program agar tetap *profit* tanpa mengorbankan idealisme.

"Semula aku berencana maksimal satu tahun saja mendampingi Arini. Tetapi ternyata molor. Pertama, karena di saat yang sama aku juga sudah mulai menjalankan lembaga yang baru, yang konsepnya telah aku susun bersama Mas Indra. Kedua, Arini masih sering nekat dan tidak disiplin. Masih mengambil program-program penuh masalah yang bikin dia kelabakan sendiri."

Mutia ingat sekali bagaimana suaminya berangkat pagi pulang malam hanya beberapa bulan setelah mereka resmi menikah. Untung kehamilannya tidak rewel. Dan dia masih bisa pulang pergi ke Surabaya untuk konsultasi skripsi di kampusnya.

"Suatu ketika, terjadi masalah serius di luar dugaan yang dipicu oleh kesalahan Arini dalam mengambil keputusan," kata Arman

masam. "Waktu itu dia sedang menjalankan program bantuan bagi para perempuan yang ditinggal pergi oleh suaminya, tanpa kabar, dan tanpa status yang jelas. Tahu kan, kasus begitu?"

Mutia mengangguk.

"Jadi program itu bertujuan membantu mereka untuk mengurus perceraian secara sah, bila terbukti sang suami menghilang terlalu lama. Ada pasal yang menyebutkan bahwa tanpa nafkah lahir dan batin untuk jangka waktu tertentu, maka pihak wanita berhak mengajukan cerai-gugat. Hal ini sudah diatur dalam hukum pernikahan. Tetapi banyak korban yang tidak bisa mendapatkan hak ini karena tidak tahu caranya, juga tidak mendapat perlindungan hukum selayaknya karena stigma di masyarakat itu, wanita dengan status janda adalah aib.

"Jadi *project* ini untuk memberi bantuan hukum buat korban kasus begini. Sejak awal udah aku *warning,* untuk melakukan survei dengan benar sebelum menentukan korban yang masuk dalam kategori penerima *benefit.* Kayaknya bagian ini nggak berjalan dengan benar. Jadi ada salah satu dari suami korban yang tidak terima. Lalu terjadi kesalahpahaman yang membuat Arini dituntut. Meskipun dia mendapat perlindungan penuh dari firma hukum ayahnya, kasus itu cukup menyita waktuku juga."

"Apakah bersamaan dengan acara wisudaku?" tanya Mutia dengan berhati-hati.

Arman mengangguk dengan muram, "Aku merasa bego banget karena masalah ini. Seharian aku ngamuk sama tim Arini. Aku bahkan ngamuk sama Arini dan memaki-maki dia yang nggak becus kerja. Tapi ya, nggak guna juga. Karena aku tetap gagal dampingi kamu dan terbukti kan, hal ini jadi duri pernikahan kita?"

"Sekaligus bikin Arini merasa menang karena ternyata dia bisa kendalikan kamu," balas Mutia pahit.

Arman merenung. "Kayaknya begitu. Tapi seperti biasa, aku nggak mikir ke sana."

"Laki-laki itu terlalu fokus mikir yang besar-besar, makrokosmos. Sehingga mengabaikan urusan kecil, mikrokosmos. Padahal justru barang-barang kecil, kayak kerikil, yang bikin orang tergelincir," komentar Mutia sengak.

Arman mengangguk mantap, "Kamu benar. Puas?"

Mutia mencibir. "Aku masih siap nih dengerin semua kisah goblokmu bareng Arini!" katanya, sengaja mengejek Arman.

Arman mengangkat bahu pasrah. "Rencana satu tahun itu akhirnya molor. Baru di tahun ketiga aku bisa melepas Arini. Waktu Alita lahir, kepergianku itu sebenarnya perjalanan dinas terakhirku di Cikal Hukum," kata Arman.

"Dan tetep ya, Arini si iblis itu harus jadi prioritas dibanding anak-anakmu!" balas Mutia pedas. "Dan ini bisa jadi risiko yang harus kamu terima. Seumur hidup mungkin aku akan terus mengungkit-ungkit masalah-masalah ini. Kamu berani nggak?" ancam Mutia.

"Kamu sengaja nggak bikin semua gampang buatku kan, Dek?"

"Nggak! Ngapain," balas Mutia berang.

"Bagus! Itu tandanya kamu masih membuka peluang buat kita," kata Arman. "Lagian aku udah siapin hati buat kamu semprot dan kamu bejek-bejek karena menceritakan masa lalu yang malu-maluin ini, Dek. Jadi *feel free to angry,*" katanya sambil tersenyum kecil.

"Tetapi setelahnya aku lega sih, setelah kasus itu maksudku. Aku mundur secara resmi. Cikal Hukum pun bubar karena Arini menggantinya menjadi Kiwari dengan struktur baru. Dan sejak saat itu secara lembaga aku udah pisah sama dia."

Mutia meninggalkan Arman yang masih duduk di sofa. Di luar suasana siang mulai berganti menjadi petang. Alika duduk di kursi roda sambil membaca buku cerita favoritnya. Sedangkan Alita

memilih duduk di karpet sambil menggambar dengan krayon yang tersebar memenuhi lantai.

Mutia sedang berdiri depan jendela saat merasakan pinggangnya dipeluk dari belakang oleh suaminya.

"Akuilah, bahwa selama tujuh tahun terakhir ini kita baik-baik saja, Dek. Kerjaanmu lancar, anak-anak sehat, dan Renza serta Renzi semakin besar dan semakin akrab sama kamu."

"Iya," kata Mutia. "Kelihatannya sih begitu. Tapi sebenarnya kita sedang menimbun racun," kata Mutia. "Kamu tetep aja sibuk. Pergi tiba-tiba seminggu lamanya, pulang tengah malam, kadang dini hari pun masih teleponan. Dan aku mencari dunia sendiri. Secara nggak sadar, kita berubah jadi orang asing."

"Sepertinya kita sama-sama melarikan diri pada pekerjaan."

"Aku maklum sih. Karena pekerjaan bisa menjadi sesuatu yang *addict* banget. Tapi kalau tadi kamu bilang sudah nggak satu lembaga sama Arini, kok tiga bulan lalu ada kejadian yang bikin kita hampir bubar? Salahnya di mana ya, Mas?"

Arman belum menjawab ketika terdengar suara Alika meng-interupsi obrolan orangtuanya.

"Mama, kata Om Dokter, bentar lagi boleh pulang, kan?"

Pertanyaan polos itu berhasil menurunkan tensi yang mulai menunjukkan tanda-tanda akan memanas. Lalu Arman melepas pelukannya pada Mutia dan mendekati putrinya.

"Kata Om Dokter emang begitu, Sayang. Tapi buat pastinya, kita tanya besok, ya? Atau nanti malam, ketika dokternya datang. Oke?"

"Asyik! Alika pengen pulang!" jerit gadis kecil itu penuh semangat. Yang disambut Alita dengan antusiasme yang sama.

"Mas, soal biaya perawatan yang nggak dikover asuransi ...."

"Kenapa?" tanya Arman santai.

"Perusahaanku kasih bantuan buat meringankan biaya ...."

"Nggak, Dek. Nggak usah!" tolak Arman seketika.

"Tapi duitnya udah lama ditransferin ke aku lho, Mas."

"Aku bilang nggak usah. Jangan pakai uang itu. Aku masih bisa membiayai ...."

"Mas, aku nggak maksud ...."

"Dek, aku bilang aku mampu. Bisa nggak sih kamu percaya sama aku kali ini?" Arman berusaha meyakinkan Mutia. "Udahlah, uang dari perusahaanmu itu kamu simpan dulu. Aku mampu kok membayar semua tagihan," kali ini suara Arman lebih pelan.

Arman's pride yang sudah sangat Mutia kenal. "Kamu tuh ironis banget nggak sih, Mas? Padahal dulu zaman kuliah, buat hemat uang saku, kamu manfaatin Arini kayak gitu."

Ucapan Mutia memang sengak dan pahit. Tajam juga. Tapi Arman tidak bisa membantah karena memang benar. "Makanya aku nggak mau lagi punya utang sama siapa pun. Dan aku udah bayar lunas semuanya, Dek. Sekarang aku bebas. Nggak punya utang apa pun sama Arini dan keluarganya."

"Kamu yakin? Lalu telepon dari kakak Arini soal Kiwari itu?"

"Telepon dari mereka itu bukti kondisi udah berbalik. Bukan aku yang dikejar utang budi. Tapi mereka yang *desperate* butuh aku. Paham, kan? Dan kamu juga udah tahu kalau aku nggak bakal terima."

Mutia terdiam. Ada keraguan menyusup di hatinya. Teringat bagaimana Arman berjuang demi Arini. Tetapi perempuan itu berusaha disiplin untuk membatasi pemikirannya berdasarkan kronologi kejadian. Agar tidak campur aduk. Yang terjadi sepuluh tahun lalu, tidak bisa dijadikan patokan mutlak untuk mengambil keputusan saat ini.

Buktinya? Dia berubah. Arman juga berubah.

"Aku udah setengah mati cari jalan buat pulang kembali ke kamu, Dek. Aku udah membuang semuanya. Nggak mungkin aku melakukan kesalahan sebesar itu dengan kembali pada mereka untuk kedua kali."

"Aku nggak mau menjadikan ucapanmu ini sebagai beban yang memengaruhi keputusanku, Mas," kata Mutia tegas.

"Aku tahu, kok. Aku udah siap, kalaupun ntar kamu bakal tinggalin aku, aku tetap pada pendirianku ini."

Lagi-lagi Mutia terdiam, kali ini karena kesungguhan dalam ucapan Arman.

"Dan ada lagi tanggungan moralku yang lain ke kamu, yang harus aku tuntaskan. Saat pulang nanti, biar kamu lega, aku akan buka semua hal terkait finansial kita. Aku janji."

Tentu saja Mutia tidak mudah percaya begitu saja. "Kok tiba-tiba gini, sih?" tanyanya curiga.

"Nggak tiba-tiba juga. Kamu udah denger kan, soal Asri? Jadi aku lega dong. Dan nggak ada ganjalan lagi buat aku tunjukin semua pengelolaan keuangan selama ini."

"Oke, deh soal itu. Tetapi urusan biaya pengobatan Alika ini—"

"Prinsipku, aku mampu," potong Arman tegas. "Dan aku nggak mau pakai uang pribadimu buat urusan ini. Mungkin belum. Dan semoga aku nggak akan pernah terpaksa harus meminta bantuanmu untuk urusan finansial. Semoga kamu paham, Dek."

"Tapi, Mas...."

"Kita bicarakan nanti. *Please.* Aku janji."

Akhirnya Mutia mengalah. "Oke kalau gitu, tetapi aku punya satu permintaan."

"Hm?"

"Setelah Alika pulang, berarti cutiku habis, Mas. Artinya aku harus kerja."

Arman tahu Mutia tidak akan bisa dicegah. Pekerjaan itu penting bagi Mutia sebagaimana dia menganggap pekerjaan adalah identitas dirinya selama ini. Tetapi sungguh berat bagi Arman untuk melepas istrinya kembali ke perusahaan itu. Dan menjadi asisten pribadi dari pria yang tidak menutupi ketertarikannya pada sosok Mutia.

"Kalau membiarkanmu bekerja bisa membuat kamu tetap bertahan bersamaku, kenapa tidak?"

For Google Playbook Only

43.

SUASANA meriah menyambut kepulangan mereka. Bahkan ibu mertua Mutia mengirim Mbak Ninik untuk membantu menjaga anak-anak. Mendampingi Mbak Asih yang sudah bekerja selama bertahun-tahun di keluarga Arman.

Tradisi mengirim Mbak Ninik untuk cucu-cucu keluarga Arman ini katanya sudah dilakukan sejak zaman anak-anak Mas Hilman, si sulung. Dulu Alika dan Alita pun juga kebagian diasuh oleh wanita itu, meskipun hanya sebentar karena Mutia kebetulan sudah dibantu oleh ibunya yang sekarang sudah meninggal. Tetapi bagi Renza dan Renzi, Mbak Ninik sudah dianggap seperti ibu kedua.

"Awas ya, kalau kalian manja sama Bude Ninik," ancam Mutia.

Renza menanggapi ancaman itu sambil nyengir. Membuat kebandelannya terlihat jelas. Dan Mutia mengacak rambutnya dengan sayang. Semakin lama remaja ini semakin mirip Arman.

Rasanya sudah lama sekali Mutia tidak menikmati suasana kekeluargaan begini. Melihat keempat anaknya yang berisik di rumah, saling berebut menolak pekerjaan, saling menjaili, dan menjadikan Alita si bungsu objek untuk digoda sampai menjerit-jerit. Biasanya mereka baru berhenti ketika Mutia sudah mengeluarkan suara tiga oktaf ajaibnya. Dia juga merindukan suasana menyiapkan makan, memasak dibantu Renza, sambil mendengar suara Renzi membujuk

Alika dan Alita agar mau menuruti kakak sulungnya itu.

Ya Tuhan, rasanya aku bisa hidup bahagia dengan itu semua! Sanggupkah aku melepas mereka saat nanti ternyata aku tetap tidak bisa berkompromi dengan Arman?

Setelah seharian mereka heboh seperti orang baru pindahan, menjelang petang Mutia keluar dari kamar mandi dengan tubuh lebih segar. Dia menengok si pasien yang sedang bermain dengan ditemani Mbak Ninik. Tetapi tidak melihat keberadaan para remaja.

"Renzi di lantai atas, Mbak Mutia. Sama papanya disuruh beres-beres. Katanya lantai atas kayak sarang burung selama kalian tinggal di rumah sakit," kata Mbak Ninik.

Padahal Mutia baru berencana menyuruh Mbak Asih untuk membersihkan besok. Tak urung wanita itu tertawa membayangkan bagaimana gadis itu akan cemberut, tetapi tidak bisa menolak perintah ayahnya. Renzi adalah orang yang paling anti dengan kegiatan bersih-bersih dan alergi terhadap segala penebah, sapu, dan alat buat mengepel. Gadis itu lebih suka pekerjaan seperti menggosok pakaian atau membantu Mutia dengan merawat tanaman.

"Anak-anak sudah bahagia ya, sekarang. Sudah kumpul sama papanya," lanjut Mbak Ninik tak diduga. "Dulu tuh saya sering nggak tega kalau mereka nangis nyariin papanya. Tapi ya mau bagaimana lagi? Saya nggak bisa apa-apa. Kondisinya juga seperti itu."

Mutia terkejut mendengar pengakuan pengasuh tersebut.

"Mas Arman berjanji mereka nanti pasti bisa ikut papanya di sini. Sebab Mbak Mutia orangnya baik. Hanya saja mamanya mereka itu susah banget orangnya. Sering mengeluh karena menganggap anak-anak ini beban. Tetapi anaknya diambil nggak boleh. Tapi ya, untungnya sekarang anak-anak udah bisa di sini. Denger-denger Mbak Asri hamil lagi, ya?"

Mutia hanya menanggapi dengan senyum. Tidak ingin menyi-

ram minyak di api yang mulai berkobar. Sebagai orang yang lama ikut Asri, Mbak Ninik sepertinya memang masih memiliki perasaan antipati pada mantan istri Arman itu.

"Alhamdulillah, Mbak Ninik. Akhirnya bisa ngumpul sama-sama begini," katanya. Lalu terdengar suara para pria dari arah dapur yang lebih menarik perhatian Mutia. Dengan bergegas wanita itu meninggalkan kamar dan mencari pusat keributan.

Untuk pertama kali Mutia mendengar Arman sedang berbantahan dengan Renza.

"Kalian ngeributin apaan sih?" tanya Mutia sambil mendekat.

"Papa nih, Tante. Nggak jelas," omel Renza yang sedang membuka bungkus bumbu-bumbu mi instan. "Buka ginian kan lebih mudah pakai gunting. Eh, malah nggak dibolehin sama Papa. Katanya bikin rusak."

"Ya iyalah, gunting dipakai buat barang berminyak. Bakal cepet rusak," sahut Arman.

"Terus bukanya pakai apa, dong, Pa?"

"Tahu nggak, kenapa bungkus bumbu mi instan dibikin bergerigi pinggirnya? Biar bisa disobek, Za. Jadi kalau kapan-kapan kamu ada di mana, dan nggak ada gunting, kamu tetep bisa buka bungkus bumbu mi instan karena udah tahu caranya."

"Yaelah Papa, urusan nggak ada gunting dipikir nanti pas beneran nggak ada gunting. Susah amat, sih?" Renza menoleh kepada Mutia. "Papa itu mikirnya kejauhan."

"Tetapi selama ini omongan Papa nggak pernah salah, kan?"

Mutia melipat kedua lengan di dada sambil menyaksikan adu argumen antara Arman dan putranya. Akhir-akhir ini dia memang menandai perilaku Renza yang agak berubah. Tengil dan jailnya sudah di atas normal. Mungkin pengaruh usia. Cowok berusia lima belas tahun dikenal sedang bandel-bandelnya.

"Iyalah. Kelas dua SD udah harus bisa bikin telur ceplok sendiri. Udah harus bisa cuci baju sendiri. Bisa bikin mi instan sendiri," Renza ngomel-ngomel dengan cara yang lucu.

"Ya emang harus gitu. Emang kamu mau mengandalkan siapa selain diri sendiri?"

Lagi-lagi Renza menoleh pada Mutia, mencari dukungan. "Papa itu ya, Tante, merasa nasibku ntar jadi duda juga. Jadi apa-apa harus bisa sendiri."

Hah? Mutia terkejut oleh kelancangan Renza.

"Ngadu aja terus. Kalau bukan Papa yang ngajarin disiplin sama kalian, bisa-bisa kalian cuma jadi pemalas yang nggak bisa apa-apa."

"Mas, ehm ...." Mutia ingin menginterupsi. Tetapi tiba-tiba dia memilih mundur.

"Nggak apa-apa, ngomong aja, Dek. Renza kan, anak kamu juga?"

Renza nyengir, "Tahu nggak, Tante, apa yang selalu Papa bilang? Kami harus belajar rajin dan mandiri, biar bisa tinggal di rumah ini. Bohong banget, kan? Nyatanya Tante nggak pernah menuntut kami ini dan itu."

"Kalian kan perlu dimotivasi biar semangat," bantah Arman.

Mutia mulai meraba arahnya dan berusaha bersikap netral. "Renza, tahu nggak kenapa Tante nggak pernah menuntut? Karena kalian udah rajin. Udah disiapin sama Papa kalian sebelumnya."

"Emang kalau kami nggak rajin, bakal diusir?"

Mutia tidak siap mendengar pertanyaan itu. "Kok jadi gini, sih?" tegur Mutia.

"Maaf, Tante," Renza menunduk sambil menyelesaikan pekerjaannya menyiapkan mi instan dalam jumlah besar untuk seluruh keluarga.

"Sama Papa nggak minta maaf, Za?" tegur Arman.

"Ntar aja, Pa. Dirapel. Bentaran kayaknya aku juga bakal bikin salah lagi. Jadi minta maafnya sekalian aja," kata cowok itu sambil ngeloyor membawa mangkuk mi ke ruang makan dan mulai memanggil saudara-saudaranya.

Mutia memandang Arman, berusaha menahan tawa yang siap meledak.

"Seneng ya, lihat aku di-*bully* Renza?" tanya Arman sewot.

"Coba Renza tahu gimana papanya sekarang," ejek Mutia. "Boro-boro mandiri. Sama baju sendiri aja buta warna. Buta huruf juga sampai-sampai nggak tahu merek sabun mandi yang biasa dipakai. Bisa habis kamu diomprengin Renza."

"Kamu bela siapa sih, Dek?" tanya Arman sambil mengerutkan alis.

"Nggak bela siapa-siapa. Cuma heran aja, bisa-bisanya kamu nerapin standar ganda kayak gitu. Tegas sama anak tanpa kompromi. Tapi sama bini manjanya ampun-ampunan."

"Ya, kan ...." Arman tidak melanjutkan ucapannya. Alih-alih pria itu berusaha membereskan sisa-sisa aktivitas masak mereka.

Dan Mutia gemas melihatnya. Bukannya tambah bersih, Arman malah seperti orang sedang memperluas area kotor di dapur itu.

"Udah deh, Mas. Tinggalin. Biar aku bersihin sendiri," kata Mutia sambil mengambil alih kain lap dari tangan suaminya. "Kamu tuh persis Renzi. Nggak bisa bersih-bersih."

Arman pun menyerah.

"Kamu dulu tengil nggak, Mas? Sama Ayah berani gitu?" tanya Mutia, berusaha mencari-cari bahan obrolan.

"Tengil sih, nggak. Tapi suka membantah. Makanya di antara yang lain, aku yang paling sering dipukuli."

"Ya, kalau gitu nggak usah protes sama kelakuan Renza," kata Mutia. "Kupikir kalau Renza sudah berani bandel sama kita, itu

tandanya dia mulai nyaman. Makanya dia nggak ragu-ragu untuk *speak up* dan nunjukin watak aslinya. Buatku sih mending gini deh. Jadi kita tahu dia pubernya ntar kayak apa. Nggak diem-diem sembunyi-sembunyi gitu."

Arman mengangguk tanpa kata. Menyandarkan tubuh jangkungnya di *kitchen island* sambil mengawasi Mutia menyelesaikan sisa kekacauan yang dia buat bersama Renza.

"Oh ya, aku baru menyimpulkan, ternyata kamu udah lama ya, nyiapin anak-anak buat tinggal sama kita," lanjut Mutia seolah sambil lalu. Padahal dia penasaran sekali dengan Arman dan kedua anak dari pernikahannya terdahulu itu.

"Nggak mungkin aku biarin aja mereka tinggal sama Asri dengan kondisi keluarganya yang kayak gitu," kata Arman. "Lagian begitu mereka di sini, Asri udah nggak bisa intervensi. Kamu tahu kan, apa lagi kalau bukan duit."

"Tapi kenapa dulu kamu seperti menentang ketika mereka pindah ke sini?"

"Aku khawatir mereka kabur ke sini dan malah bikin Asri salah paham. Bukannya apa-apa, dia kalau udah cari gara-gara, ujung-ujungnya anak-anak juga yang kena. Tapi sekarang semua udah beres sih."

Mutia mencibir, teringat pedasnya kata-kata Arman pada mantan istrinya saat berkunjung di rumah sakit. Dan sebenarnya Mutia ingin membahas masalah lain. Tetapi melihat wajah Arman yang mendung, dia membatalkannya.

Malamnya, Arman menyusup di sebelah Mutia dan menarik tangan wanita itu.

"Dek, besok kamu beneran harus masuk kerja?" tanyanya pelan.

"Ya iyalah. Aku tadi sudah lapor ke HRD juga. Di rumah ada Mbak Ninik. Ada Mbak Asih. Anak-anak aman."

Agak lama Arman terdiam. "Besok aku anterin, ya," pintanya.

Mutia ingin membantah. Tetapi akhirnya berubah pikiran. "Oke."

Suasana hati Arman tidak juga membaik hingga pagi menjelang.

"Serius kamu mau pakai baju kayak gitu?" tegur Arman ketika Mutia selesai berdandan dan siap berangkat.

"Ini baju kerjaku yang biasa, Mas," Mutia mengerutkan kening sambil meneliti setelan celana dan blazer warna toska yang dia kenakan.

"Bajunya tipis, Dek."

"Ini bahan sutra. Bukan tipis, tapi halus. Kenapa?"

"Ntar di kantor kamu lepas blazer, gitu?" tanya Arman.

Mutia menahan kesabarannya yang semakin menipis. "Baju ini udah aku pakai selama lebih dari dua tahun. Dan tidak pernah ada masalah. Aku harus segera berangkat. Jadi nganter, nggak? Kalau nggak, aku bisa naik taksi," kata perempuan itu tegas.

Akhirnya Arman mengangkat kedua lengannya tanda menyerah. "Oke, aku siapin mobil dulu," katanya sambil ngeloyor pergi.

Mutia memejamkan mata sambil menahan diri agar tidak meledak. Dia mengingatkan diri untuk fokus menghadapi hari pertamanya bekerja setelah sekian lama. Bukannya meladeni Arman yang entah kesambet apa, seperti orang tidak sabar ingin perang.

Arman sedang berbicara di telepon saat Mutia mengempaskan diri di jok depan. Wanita itu menunggu dengan sabar, meskipun obrolan Arman yang sepertinya membicarakan pekerjaan, membuatnya waswas. *Semoga bukan Arini dan keluarganya. Aku belum siap perang lagi di waktu sepagi ini!*

"Itu tadi Bagas," kata Arman sambil meletakkan ponselnya ngasal.

"Bagas kerja bareng kamu di LSM itu, kan?" tanya Mutia berusaha menyembunyikan kecurigaannya.

"Waktu aku ninggalin Cikal Hukum, Bagas yang gantiin aku untuk mendampingi Arini. Sampai sekarang."

Suasana hati Mutia yang sudah kacau semakin tak keruan. "Oh," katanya antara kesal sekaligus penasaran dengan rencana Arman setelah ini. Dari kemarin dia mencoba mencari waktu yang tepat untuk bicara, tetapi Arman malah uring-uringan. "Apa dia menelepon untuk menarik kamu balik ke—"

"Dia mau meminta waktu siang nanti untuk datang ke rumah," balas Arman cepat.

"Hm ...," Mutia tertegun. "Setelah Arini, terus kakaknya, lalu temenmu. Luar biasa," kata wanita itu masam. "Apa kalau dulu aku seagresif itu buat dapetin perhatian kamu, sekarang kita akan baik-baik saja? Tapi nggak mungkin sih kembali ke masa lalu. Dan untuk sekarang, aku ogah banget kalau harus ngejar-ngejar kamu yang—"

"Kamu nggak usah kejar aku," potong Arman kesal. "Lagian urusan Bagas hanya pekerjaan. Dia ada *project* pribadi dengan LSM dari Jakarta gitu, yang biasa mengkritisi kebijakan publik. Dan menawari aku buat gabung. Tapi aku tolak."

"Kenapa?" kali ini Mutia bertanya dengan lebih santai. Menampilkan gaya tak peduli terbaiknya sambil mengawasi kemacetan lalu lintas yang terlihat di depannya.

"Ngapain? Aku pengen di rumah. Dan udah mutusin jadi *advisor* saja. Bukan rencana baru sih sebenernya. Karena aku udah mulai merintisnya sejak dua tahun lalu. Tapi masih jadi sampingan aja. Meskipun aku udah banyak menerima pekerjaan jenis itu dan aku ambil untuk *project* pribadi."

Mutia mengerutkan kening. "Aku tuh buta sama pekerjaanmu. Jadi ya, maaf kalau nggak paham," Mutia mengaku dengan terus terang. "Cuma aku nggak suka kejutan-kejutan kayak gini."

"Aku kelamaan melakukan semua sendiri, Dek. Jadi tolong kasih aku waktu buat pelan-pelan jelasin," pinta Arman. "Kemarin-kemarin aku udah mulai jelasin pelan-pelan soal pribadiku, kan? Setelah ini baru urusan kerjaanku."

"Oke, deh. Kupingku masih tahan buat dengerin."

Arman menghela napas panjang. "Kamu ini deh," keluhnya kesal. "Jadi gini, tahu kan kalau aku menghabiskan waktu tiga tahun membantu Arini mempersiapkan Kiwari? Nah, ternyata ini jadi satu pengalaman tersendiri buatku. Padahal saat itu aku juga sedang nyiapin lembaga lain, yang prosesnya aku jalani bareng Mas Indra. Dari sini aku jadi percaya diri, ternyata aku bisa.

"Juga, selama bekerja, aku bertemu LSM-LSM yang sedang tumbuh, yang butuh pendampingan. Jadi aku sering nyambi jadi *advisor* buat mereka. Aku dianggap cukup punya pengalaman di bidang itu. Jasa yang kutawarkan semacam konsultan gitu sih. Memberi masukan bagaimana cara mengelola lembaga, memilih *project* yang sesuai, sekaligus menyiasati birokrasi di pemerintah. Juga trik-trik membangun relasi dengan badan-badan amal dari luar negeri. Aku punya kualifikasi khusus di bidang itu semua.

"Tapi, Dek, kamu jangan *jiper* ya, sama urusan kayak gini yang menurut kamu keren itu. Ini hanya pekerjaan kok. Sampai dua tahun lalu aku mulai mikir, kenapa nggak jadi *advisor* profesional aja? Bekerja lepas gitu. Lagian waktu itu aku udah punya rencana keluar dari lembaga di bawah klan Reksobowo pas usiaku 45 tahun nanti. Aku hanya nggak menyangka prosesnya terjadi lebih cepat. Arini keburu bikin ulah."

"Heh?" Mutia terkejut.

"Dan sasarannya kamu," tambah Arman. "Ya sudah, memang udah jalannya gini. Ternyata lebih cepat aku keluar lebih baik."

Mobil mereka berhenti di lampu merah, dan kantor Mutia sudah dekat. Wanita itu tidak ingin penasaran terus-menerus. Tetapi waktu sudah mepet.

"Oh ya, Dek, soal Bagas yang mau ke rumah ...."

"Putusin sendiri aja gimana menurut kamu. Kamu yang paling paham gimana kelakuan orang-orang kantormu. Mau Bagas kek, mau Arini yang nongol, itu keputusanmu sendiri."

Mutia diam sebentar sampai Arman berbelok menuju halaman gedung tempat kerjanya.

"Gini lho, Mas. Ibarat jalan, kita tuh menuju ke satu titik. Aku udah nyampe di titik itu. Kamu hampir nyampe, tapi belum. Jadi terserah, kamu mau maju terus nyamperin aku, atau malah memilih belok. Itu sepenuhnya keputusanmu dan kamu tahu risiko setiap keputusanmu terhadap hubungan kita kayak apa. Tapi ya udah, nggak ngaruh banyak buat aku."

"Padahal kamu ngerti banget lho, Dek, kalau aku pasti nyamperin kamu dan nggak belok lagi," gerutu Arman tidak bisa menutupi kekesalannya.

"Kalau emang kayak gitu, kenapa kamu harus marah-marah dari kemarin? Nggak jelas. Persis kata Renza. Aneh," balas Mutia sebal.

Arman masih diam.

"Mingkem gini ngakunya mau terbuka. Apaan?" omel Mutia.

"Oke, aku mengaku. Aku cemburu sama bosmu. Puas?" kata Arman kesal.

Mutia terkejut. Apaan deh ini?

"Kita udah sampai, Dek. Kamu tinggal jalan ke lobi," kata Arman menghentikan mobilnya di depan dua orang sekuriti yang menyapa mereka dengan ramah. "Ntar, pukul berapa pun pulangnya, telepon

ya. Aku jemput."

"Nggak capek bolak-balik? Aku bisa naik …."

"Aku jemput. Mau capek, mau bolak-balik, mau ngabisin umur di jalan, aku nggak peduli. Aku punya waktu sangat panjang setelah ini buat aku habisin sama kamu!"

44.

ARMAN mengamati Mutia yang melenggang menuju lobi dari kaca spion sambil menyetir pelan-pelan meninggalkan gedung milik Sjahrir tersebut. Belum rela rasanya melepas wanita itu kembali bekerja setelah semua yang terjadi.

Berbeda dengan pasangan lain, yang butuh *me time* dan saling menjauh untuk memberi waktu serta ruang pada diri sendiri agar bebas mengerjakan segala hal sesuai kemauan, maka Arman dan Mutia sebaliknya. Mereka justru butuh waktu untuk lebih banyak bersama. Sudah terlalu lama mereka berpisah karena tenggelam dengan kesibukan masing-masing, dan tidak saling melibatkan pasangan. Sehingga tanpa terasa keduanya semakin menjauh baik dalam hati maupun pikiran.

Peristiwa kecelakaan yang menimpa salah satu putri mereka ibarat pertanda yang dikirim Tuhan, yang memaksa keduanya akhirnya melepas pekerjaan yang selama ini mereka yakini telah menjadi identitas utama masing-masing. Pekerjaan yang telah menjadi tempat pelarian paling aman, ketika sudah merasa tidak nyaman dan tidak diterima di rumah.

Dipaksa berada di dalam kondisi penuh tekanan, mau tidak mau mereka harus melepas segala kebencian dan kemarahan yang ada.

Dan energi negatif itu pelan-pelan tergantikan oleh kebersamaan dan kebutuhan untuk bergantung satu sama lain. Tanpa disadari, akhirnya mereka saling bersandar dan saling mengandalkan.

Bertahun-tahun lalu, keputusan Arman untuk membolehkan sang istri bekerja, berawal dari keinginan untuk menebus rasa bersalahnya pada Mutia. Karena saat itu dia sedang babak belur dihajar pekerjaan, akibat keputusannya mendukung Arini. Memegang dua lembaga sekaligus memang tindakan gila yang membuatnya hanya memiliki sedikit waktu untuk anak dan istrinya.

Arman bersyukur karena istrinya adalah Mutia. Andai dia tidak bercerai dengan Asri dan masih bersama wanita itu, tidak terbayang bagaimana kacaunya kondisi keluarga.

Tetapi karena yang mendampinginya adalah Mutia, maka dia nyaman bekerja. Sampai dia menyadari kalau istrinya semakin lama semakin pendiam dan murung. Arman serbasalah dibuatnya. Maka ketika Mutia mengatakan niatnya untuk bekerja, Arman seperti menemukan jalan keluar.

"Kamu yakin bisa membagi waktu?" tanya Arman khawatir. "Sebab aku khawatir kalau urusan rumah sampai kedodoran. Aku nggak bisa bantu karena lagi sibuk banget. Kami baru pindah ke kantor baru."

"Oh, kamu sama Arini pindah kantor baru?" tanya Mutia dengan ekspresi tidak nyaman.

Arman tahu sekali apa penyebabnya. Apalagi kalau bukan urusan wisuda dan kelahiran Alita yang tidak dia dampingi.

"Sekarang aku bekerja bareng Mas Indra untuk pekerjaan yang lebih besar lagi."

"Mas Indra?" tanya Mutia tidak paham.

"Kakaknya Arini—"

"Oh, oke," potong Mutia cepat. "Tapi aku yakin kok bisa bagi

waktu. Yakin deh, semua akan baik-baik aja. Alita udah lepas ASI eksklusif. Ada Mbak Ninik dan Mbak Asih juga yang bantu di rumah."

"Kamu bener-bener pengen kerja?" Arman menegaskan lagi.

"Pengen banget. Sejak dulu. Tapi masalahnya sekarang aku punya suami. Jadi aku nggak boleh asal diam-diam bekerja tanpa izin, kan?"

"Dek ...."

"Selama ini aku nggak pernah minta apa-apa. Aku nggak nyusahin, juga berusaha nggak ngerepotin kamu. Jadi boleh kan, aku minta izin bekerja?"

Pertanyaan Mutia menyentil rasa bersalah Arman. Memang benar, Mutia hampir tidak pernah menuntut apa-apa. Dengan permintaan yang sesederhana ini, Arman akan merasa dirinya bajingan kalau tidak bisa mengabulkan.

"Baiklah, asalkan kamu nggak repot. Maksudku, kamu sama sekali nggak punya tanggung jawab finansial di keluarga ini, Dek."

Mutia mengangguk, "Aku tahu."

"Pekerjaan apa, kalau aku boleh tahu?"

Mutia memalingkan wajahnya yang memerah. "Rere, dia teman kuliahku. Kamu pasti udah lupa sih. Dia bekerja di perusahaan periklanan lokal. Kebetulan membuka lowongan untuk *fresh graduate.* Meskipun aku sudah empat tahun lulus, tapi nggak ada salahnya dicoba, kan? Semoga aku bisa mengisi lowongan itu."

Arman tahu Mutia adalah mahasiswa berprestasi. Dalam acara wisuda yang tidak bisa dia hadiri, istrinya dinobatkan sebagai mahasiswi terbaik dengan IPK tertinggi. Tetapi Arman tidak tahu *skill* spesial Mutia serta bidang yang ditekuni oleh sarjana ilmu komunikasi dengan spesialisasi jurnalistik.

"Kalau itu membuatmu senang, nggak apa-apa. Lakukan saja,"

kata Arman.

Dan komentarnya itu sepertinya disalahartikan oleh Mutia. Wanita itu menarik diri seketika. "Iya sih, bidang iklan memang nggak sepenting apa yang kamu lakukan, menolong orang banyak. Tetapi paling tidak aku bisa mempraktikkan ilmu yang pernah aku pelajari. Meskipun hanya untuk urusan remeh seperti iklan."

Arman tertawa mendengar Mutia yang ngambek. "Hei, jangan ngambek dong. Aku oke kok, selama hal itu bikin kamu seneng. Tapi ingat ya, kamu nggak punya tanggung jawab finansial di rumah ini. Jadi jangan sampai urusan ini membebani kamu."

Mutia memang akhirnya bekerja di perusahaan itu. Arman terkejut karena tempat kerja istrinya ternyata sebuah perusahaan yang meskipun dibilang perusahaan lokal, tetapi memiliki reputasi nasional. Keluarga Sjahrir bukan nama baru di jajaran pengusaha top dan *old money* di sini.

Bekerja terbukti membuat Mutia menjadi lebih bahagia. Suasana hati istrinya juga semakin membaik. Sebuah progres yang membuat Arman tidak menyesali keputusannya. Sekarang, berkurang satu kekhawatirannya karena dengan memiliki kesibukan, Mutia menjadi aktif dan lebih ceria. Membuatnya terbebas dari perasaan berdosa karena sering mengutamakan pekerjaan dan menomorduakan keluarga.

Berada dalam *circle* Reksobowo memang membuat Arman tertular oleh semangat sukses serta ambisi mereka. Arman banyak belajar tentang bisnis jasa dari keluarga ini. Dengan energi yang meluap-luap, Arman yang ambisius menyambar setiap kesempatan yang ada dan menjajal segala peluang. Program demi program dijalankan oleh lembaga yang dipimpinnya. Stafnya semakin banyak. *Project* yang dia ambil pun semakin beragam. Dan akhirnya dia bisa merambah ke *project* berskala nasional serta bekerja sama dengan badan-badan

internasional yang bonafide.

Bergerak dalam kecepatan tinggi membuat Arman mulai kehilangan kendali. Apalagi ketika dia mulai menerima klien-klien pribadi dari LSM yang membutuhkan bantuan teknis dari orang berpengalaman sepertinya. Fokusnya semakin goyah. Membuatnya tidak lagi peka dengan beberapa kejanggalan kecil yang terjadi di sekelilingnya.

Mutia bukan orang yang mudah *nervous.* Tetapi setelah hampir sebulan meninggalkan pekerjaan, apalagi dengan semua yang terjadi antara dirinya dan Pandu, dia butuh dukungan moral seperti anak TK di hari pertama masuk sekolah.

Menangis di pelukan pria yang menjadi atasannya? Ya Tuhan, Mutia! Dia benar-benar tidak ingin mengingat peristiwa yang sekarang terasa memalukan itu! Dan semakin tidak enak karena sudah mendapat kelonggaran seperti ini. Meskipun cuti di luar tanggungan, tetap saja dia merasa diistimewakan. Dan hal itu membuatnya tidak nyaman.

Mutia tidak tahu bagaimana cara menghadapi Clark Kent lokal ini beberapa menit lagi. Maka dia menerima dengan senang hati bantuan Rere untuk menemaninya. Dengan tak sabar dia menghampiri teman dekatnya sejak zaman kuliah itu di lobi, lalu menyeretnya ke lantai dua, tempat divisi *media planner,* divisi lamanya, berada.

"Yaelah, Bu Mutia Anggi Riani Armansyah Maulana!" seru Rere norak sambil memeluknya. "Apa kabar, Bu? Lama banget ngilang. Nggak nongol orangnya, nggak muncul di grup, nggak bales *chat,* bikin khawatir aja."

"Halah! Khawatir apaan sih?" Mutia nyengir menutupi kegugupannya.

"Khawatir kamu udah berantem dan bunuh-bunuhan sama suami kamu yang *hot* itu!"

"Dih! Apaan sih, Re?" Mutia cemberut. "Orang-orang nggak gosipin aku, kan?" tanyanya waswas.

"Ya pastilah dirimu digosipin, Bu! Rumor beredar kamu cerai—"

"Ssstt!" Mutia buru-buru membungkam mulut Rere dan menyeretnya ke tepi koridor. Sehingga mereka bisa berdiri bersisian di sebelah dinding kaca yang menampilkan pemandangan suasana kota.

"Bukan aku yang nggosipin, Mut!" Rere membela diri. "Kalau aku memang niat mau mengumbar masalah rumah tanggamu, udah kulakukan bertahun-tahun lalu, tahu!"

Tentu saja Rere benar. Karena dulu Rere menjadi telinga yang menampung semua keluh kesahnya. Dan saat dirinya sangat tidak bahagia dengan pernikahannya, teman kuliahnya inilah yang menyeretnya hingga mau memasukkan lamaran ke perusahaan ini. Membuatnya jadi Mutia yang sekarang.

"Tetapi hal kayak gini tuh, lumrah sih, Mut. Maksudnya, selalu ada pihak yang suka menduga-duga, lalu menyebarkan kecurigaannya itu kepada pihak lain. Tanpa peduli ada bukti atau nggak. Namanya juga gosip. Kalau benar, tambah *hot* beritanya. Kalau salah, lama-lama ngilang sendiri gosipnya ganti yang lain."

Mutia membenarkan kata-kata Rere.

"Jadi ya, pinter-pinternya kamu tebelin muka aja. Tetapi kamu baik-baik aja kan, Mut? Anak-anak? Suami?"

"Aku baik-baik aja, Re. Anak-anak udah oke, Alika sudah bagus banget progresnya. Di rumah rame banget. Kamu udah tahu kan kalau anak-anak tiriku sekarang tinggal serumah?"

"Iya, kamu pernah cerita."

"Ibu mertua juga udah ngirim pengasuh buat bantu-bantu, lalu Mas Arman udah *resign* …."

"Hm, hebat dong berarti. Dari dulu kerjaan suami kamu ini kan, yang bikin kamu resah melulu? Tapi nggak berani bilang karena takut kalau suamimu nggak kerja kalian makan apa!"

Mutia maupun Rere tertawa terbahak-bahak oleh hal itu.

"Ya ampun, enam tahun lalu aku gitu banget ya, keluhannya," Mutia masih tertawa.

"Sekarang suami kamu benar-benar *resign* dari pekerjaan yang udah jadi bagian terbesar hidupnya. Itu kalau menurutku, udah level berat, Mut. Peletmu efektif banget sih? Pakai jasa dukun di mana?" goda Rere.

Mutia mencebik. Membenarkan kata-kata Rere. Kalau Arman benar-benar melepas pekerjaan itu karena permintaannya, apakah sudah seharusnya dia memberi *reward* yang sepantasnya? Dan andai kondisinya dibalik, maukah Mutia keluar dari pekerjaan ini demi Arman?

"Tapi si Om dari dulu emang perjuangan banget buat dapetin kamu, Mut," Rere terkikik geli. "Aku yang semula paling menentang rencana pernikahan kalian, akhirnya malah setuju. Telaten banget sih nyamperinnya. Pantang menyerah. Padahal ya namanya om-om nyamperin cewek di kampus bagi beberapa laki-laki itu udah seperti uji nyali. Tapi khusus Om Arman, percaya diri banget kejar kamu sambil bawa dua anak pula!"

Rere adalah gadis yang dulu memaksanya untuk berpikir kembali sebelum menerima lamaran Arman. Mengingatkan pada jarak usia mereka yang jauh.

"Mut, coba deh pikir lagi. Di usia 30-an seperti pria yang lagi kejar-kejar kamu itu, emang kamu nggak ngerasa aneh? Maksudku, ini duda. Mereka tuh bukan lagi cowok-cowok yang asyik buat seru-

seruan! Katanya nih, duda itu kalau lihat cewek di pikirannya cuman seks melulu! *Please* deh, Mut, pikirin lagi."

Dan sekarang keduanya tergelak-gelak mengingat obrolan absurd itu.

"Makanya aku heran waktu kamu telepon aku nangis-nangis cerita soal keluargamu, Mut. Kupikir kamu udah bahagia. Tapi nggak salah sih, cewek mana yang mau lakinya deket-deket mantan. Sakit pasti."

"Dan ternyata tetap jadi masalah meskipun kami menikah selama ini."

"Trus kamu kasih ancaman gitu, Mut? Pilih aku atau dia? Gitu?"

Mutia tertawa. "Nggak gitu juga kali!" katanya sambil menjewer Rere.

"Si Om sih, emang modelan orang yang bakal bikin cewek susah *move on.* Senyumnya yang kalem itu mematikan! Cewek-cewek penggemar *bad boy* harusnya dapet laki-laki kayak suami kamu, Mut. Biar tahu rasa! Siapa bilang cowok yang kelihatan tenang itu membosankan? Kelihatannya aja anteng, pria baik-baik, ternyata, bikin perasaan jungkir balik. Iya, kan?"

Mutia mencibir. "Mas Arman emang sekompleks itu. Aku yang istrinya selama bertahun-tahun aja kaget denger kisah hidup dia yang ternyata nggak mulus," sahut Mutia. "Kisah hidup dia kalau dibikin autobiografi, kayaknya bakal setebel bantal kali!" lanjutnya lebay.

Rere mengernyit. "Coba ya, Bu Mutia sebagai istri yang baik bagi Pak Arman, bikin deh buku tentang beliau. Sepak terjangnya nolongin orang, nilai-nilai yang dia perjuangkan, pasti keren. Orang kayak beliau kan nggak banyak, ya?"

"Emang aku bisa? Kamu aneh-aneh aja, Re."

"Kamu tuh *media planner* jempolan lho, Mut. Pak Irwan sampai ngamuk-ngamuk waktu kamu naik jadi asisten Pak Pandu."

Mutia tertawa.

"Yakin deh kamu bisa bikin semacam itu. Lagian suami kamu kan cakep, *camera face*, nggak malu-maluin kalau fotonya diabadikan dalam buku. Buat kado *anniversary* atau apa gitu."

Lagi-lagi Mutia tertawa. Dia benar-benar merindukan suasana yang seperti ini. Ngobrol dengan orang lain yang cocok memang bisa memberi perspektif baru yang tidak dia bayangkan sebelumnya. Ngobrolin suami sama orang lain itu seperti membicarakan sosok yang berbeda dari pria yang setiap hari dia temui di rumah.

Lalu pintu ruangan di belakang mereka terbuka. Dan Rere menyeret Mutia masuk untuk menyapa teman-teman lama.

"Hai! Ibu asisten eksekutif udah masuk!" sambut Yusa ceria.

"Gila kan, si Mutia? Cuti lama bukannya gendut malah semakin langsing gini," cibir Rere sambil mengerling ke arah Mbak Dini.

"Mutia itu selalu bikin iri perempuan lain," Mbak Dini berdiri sambil menghampiri Mutia serta memeluknya. "Apa kabar, Mut? Sepertinya semua membaik, ya. Kamu kelihatan rileks dan ehm … bahagia," komentar wanita senior itu sambil tersenyum lembut.

"Terima kasih, Mbak!"

Setelah berbasa-basi sejenak, akhirnya dia harus menuju lantai empat. Dan kali ini Rere juga membuntutinya keluar ruangan. "Kamu baik-baik aja kan, Mut? Maksudku menghadap ke Pak Bos …."

Mutia tertawa pelan. "Harus aku hadapi, Re."

"Tapi sumpah ini, bodi kamu bikin iri, huhuhu!"

"Apaan, sih? Kalau untuk jadi sekurus ini aku harus mengalami anak kecelakaan dan ribut sama suami yang bikin dia melepaskan pekerjaan, percaya deh, kamu nggak bakal mau berada di posisiku. Ngenes ceritanya. Kamu udah berada pada ukuran tubuh terbaikmu, montok sintal gitu. Ntar calon suamimu bakal gemes sama ukuran dadamu," komentar Mutia.

"Nah, aku juga udah gemes nunggu jodoh yang bakal uyel-uyel dadaku, Mut!"

Mutia tertawa terbahak-bahak.

"Kamu kayaknya udah nggak level diuyel-uyel lagi, ya. Di-obok—"

Mutia segera membungkam mulut Rere dengan tangannya. Kalau tidak, temannya itu bakal kebablasan ngomong jorok deh.

"Semoga jodohku udah dekat. Gisella yang jahat kayak Cruella Deville aja bisa menikah, kenapa aku yang manis menggemaskan gini seret jodoh, sih?"

Mutia terkejut. "Ha? Pak Pandu udah merit berarti?" tanyanya sambil membelalakkan mata.

"Gisella, dodol! Bukan Pak Pandu. Pak Pandu mah, masih *free.* Masih jadi bunga mimpi cewek-cewek kayak aku."

"O, jadi masih cewek ya?" goda Mutia.

"Iya, dong! Kita boleh seusia. Tapi beda. Aku masih cewek. Kamu emak-emak!" cibir Rere. Yang membuat Mutia tertawa tergelak-gelak.

Bertemu Rere meskipun sebentar benar-benar membuat suasana hatinya membaik. Dengan janji akan makan siang bersama, Mutia segera menuju ruangan para eksekutif di lantai empat. Dan begitu memasuki ruangan yang selama beberapa bulan terakhir ini familier dengannya, Mutia tersenyum mendapati Yudis duduk di meja yang biasa dia gunakan.

"Mbak Mutia!" kata pria itu, menyambutnya dengan hangat. "Senengnya lihat kamu nongol lagi pagi ini!"

Mutia tertawa lebar sambil menyambut uluran tangan pemuda itu. "Makasih ya, Yud, buat bantuannya selama ini," kata Mutia tulus.

"Sama-sama, Mbak. Anak-anak sehat? Saya pengen main kalau

boleh."

Ini yang selalu dia rindukan dari kantornya. Suasana hangat pertemanan yang membuatnya bisa sejenak melupakan segala beban di rumah.

"Oh ya, Pak Pandu udah nungguin, tuh."

"What?" Mutia terbelalak. "Beliau udah datang?" Mutia menunjuk ke pintu ruangan sang CEO yang tertutup.

"Udah, masuk aja, Mbak. Kemarin orang HRD udah lapor ke Pak Pandu tentang rencana Mbak Mutia untuk kembali bekerja."

Padahal kemarin, ketika menelepon kepala HRD, Mutia sudah tegang duluan karena reaksi sengak dari orang yang menganggap dirinya dewa yang menentukan nasib para karyawan ini.

Setelah berbasa-basi sejenak dengan Yudis, Mutia segera memasuki ruangan Pandu. Dan melihat pria itu duduk di belakang meja kerjanya, jantung Mutia berdetak lebih cepat. Setelah berminggu-minggu terkurung di kamar rumah sakit dan harus mengalami segala hal bersama Arman, melihat Superman ganteng berwajah segar ini sungguh menyejukkan mata.

"Selamat pagi, Pak," sapa Mutia sambil tersenyum.

"Mutia ... akhirnya kembali," pria itu tersenyum ramah. "Aku senang. Kamu terlihat baik-baik saja."

Mutia merasa semburan panas menyerbu wajahnya.

"Terima kasih atas semua yang telah Pak Pandu lakukan untuk membantu saya dan anak-anak."

Pandu tersenyum, "Aku juga terima kasih, Mut. Karena kamu izinkan untuk mengenal anak-anakmu. Gimana mereka? Sehat?"

"Yang sakit cuma satu orang, Pak. Alhamdulillah, sudah semakin membaik."

"Oh, iya. Yang kecelakaan hanya Alika," Pandu tertawa. "Tetapi dalam pikiranku kamu selalu sepaket dengan empat anak itu."

Tepat seperti kata Rere, aku ini emak-emak! Pikir Mutia geli.

"Pak Pandu sendiri, baik-baik saja, kan? Pekerjaan aman? Apakah kehadiran saya masih dibutuhkan?" tanya Mutia lugas.

Pandu tertawa terbahak-bahak. "Kamu sudah datang. Artinya semua pekerjaan akan aman. Sudah siap? Kalau iya, mari kita *meeting*. Panggil Yudis."

Dan dengan cara begitu, Mutia mengawali harinya. Di sela-sela mendampingi atasannya dari satu rapat ke rapat yang lain, lalu memeriksa semua pekerjaan yang disodorkan oleh Yudis, kembali mendiskusikan dengan sang CEO, sebelum merapikannya dan siap dieksekusi oleh sang bos dalam rapat bersama para kepala divisi.

Suatu ketika Mutia mencuri pandang kepada Pandu. Mengamati sosok atasannya tersebut sambil mengingat apa saja yang telah terjadi bersama pria ini. Perjalanan ke Surabaya di awal tugasnya menjadi seorang asisten eksekutif, lalu perjalanan ke Solo, hingga perjalanan ke Bali yang penuh kesan. Juga di hari ketika Alika mengalami kecelakaan, dengan segala bantuan yang diberikan pria itu, serta keberadaannya di saat tepat yang membuat Mutia mampu melewati semua itu.

Mutia tidak mau berpikir absurd dengan berandai-andai. Hanya saja beberapa hal yang dia alami membuatnya menghitung waktu yang dia habiskan dalam pekerjaan ini. Juga usianya yang kini sudah menginjak tiga puluh tahun. Dan tiba-tiba saja dia membayangkan kondisi Arman sepuluh tahun yang lalu, saat pria itu mencapai usia yang tak jauh beda dengan dirinya saat ini. Bisa jadi Arman mengalami hal-hal yang sekarang dia rasakan. Bedanya, kalau Mutia bekerja bersama Pandu, Arman bekerja bersama Arini.

Perspektif Mutia semakin jelas sehingga dia mulai bisa memandang kedekatan Arman dan Arini dengan lebih lapang. Dan wanita itu akhirnya menentukan dua opsi yang menjadi ketetapan

hatinya. Bila Arman benar-benar berselingkuh dengan Arini, tidak ada jalan lain, dia akan memilih berpisah. Tetapi bila perselingkuhan itu tidak sampai terjadi, dengan segala *effort* yang dilakukan oleh Arman, maka dia siap untuk memberi kesempatan kedua bagi sang suami.

For Google Playbook Only

45.

"MUT!"

Mutia terkejut ketika tahu-tahu Pandu sudah berada di sebelah mejanya. "Ya, Pak?" tanyanya gugup.

Terlalu asyik bekerja membuatnya lupa kalau jam resmi sudah berakhir dan Yudis juga sudah meninggalkan ruangan. *Dan aku lupa menelepon Mas Arman untuk meminta jemput!*

"Pak Julianus meminta bertemu malam ini," kata pria itu menyebutkan salah satu calon klien potensial dengan nilai kontrak yang tidak main-main.

Mutia mengerutkan kening. "Kapan Pak Julianus mengubah jadwal, Pak? Karena tadi saya sudah konfirmasi ke asisten pribadinya, katanya besok kita baru bisa bertemu beliau."

Pandu menunjukkan HP-nya sambil tersenyum. "Ini, barusan kami ngobrol dan dia bilang kalau mau ketemu habis ini sambil makan malam."

Haduh! Semoga aku nggak harus ikut!

"Jadi kamu siapin saja semua dokumen yang dibutuhkan. Kita berangkat lima belas menit lagi. Oke?"

Jadi begitulah. Meskipun berat, Mutia dengan patuh mengatur pertemuan tersebut di salah satu restoran bonafide, dan mengikuti perbincangan kedua pebisnis itu dengan tekun. Melayani mereka

sekaligus mencatat poin-poin penting yang akan menjadi dasar kesepakatan antara kedua perusahaan.

Padahal dalam hati dia sedang tidak sabar ingin segera pulang dan bertemu anak serta suaminya. Menikmati makan malam bersama mereka sambil mengobrol riang. Ternyata sebulan *off* telah membuat semangat kerjanya harus di-*recharge.* Untungnya pertemuan dadakan itu berakhir tidak terlalu lama. Pukul delapan malam, dia dan Pandu sudah siap meninggalkan restoran.

"Gimana, Mut? Kamu langsung diantar aja, ya? Kelamaan ntar kalau harus balik ke kantor buat ambil mobilmu," kata Pandu setelah membenahi tas kerjanya.

Sebulan yang lalu tawaran ini akan terdengar biasa. Dan Mutia tidak akan keberatan menerimanya. Tetapi sekarang tentu saja berbeda.

"Oh, saya nggak bawa mobil, Pak. Saya dijemput suami," jawab Mutia, menolak dengan sopan.

"Ngapain repot-repot jemput? Barengan aja pulangnya, dianter sekalian."

"Suami saya sudah dalam perjalanan ke sini sekarang. Paling lima atau sepuluh menit lagi sampai, Pak."

Pandu terkejut. "Oh, begitu, ya?"

Mutia mengangguk takzim.

Pandu menatapnya beberapa saat. Lalu mengangguk. "Oke."

Kalau dia berharap Pandu akan pergi lebih dulu dan meninggalkannya sendiri untuk menunggu Arman, maka dia salah besar. Karena atasannya itu menemaninya berdiri di depan restoran hingga mobil Arman terlihat melewati gerbang yang dijaga sekuriti. Tak hanya itu, Pandu juga berjalan menghampiri suaminya, tersenyum ramah dan menyampaikan sapaan dengan sopan.

"Bos kamu emang selalu perhatian begitu ya, sama kamu?" tanya

Arman sambil lalu.

"Dia emang kayak gitu. Pada dasarnya emang baik," sahut Mutia santai sambil memasang *seatbelt.* "Sama Mbak Camilla dulu juga begitu," lanjut Mutia. Sudah malam, dia sudah lelah. Jadi tidak ingin memancing sesuatu yang tak perlu.

"Mbak Camilla?" tanya Arman.

"Orang yang aku gantiin itu. *Resign* karena ikut suaminya ke Padang," Mutia menjelaskan.

Arman terdiam. Akhirnya Mutia menjelaskan agar suaminya paham.

"Jadi begini, Mas. Asisten eksekutif yang direkrut Pak Pandu itu memang pilihan. Sengaja dipilih dari golongan wanita yang sudah menikah dan memiliki anak."

"Spesifik begitu?" tanya Arman heran.

"Iya. Sebab pacarnya Pak Pandu yang bernama Gisella itu cemburuan." Mutia sengaja tidak mengatakan kalau Gisella sudah menikah dengan salah seorang pengusaha hotel di Lombok dalam satu upacara tertutup.

"Hebat bos kamu. Baru pacar aja udah diizinkan mengintervensi urusan dia sampai ke pekerjaan," komentar Arman.

"Kan, nggak semua orang kayak kamu? Yang nggak mengizinkan istrinya tahu tentang pekerjaannya," celetuk Mutia.

Arman pun bungkam.

"Hei, jangan tersinggung," tegur Mutia pelan. "Aku bicara tentang hal yang menjadi ganjalan selama ini. Karena dengan menyimpan semua untuk diri sendiri, bikin pikiran jadi ke mana-mana, kan?"

Arman menghela napas panjang. Ketika mobil berhenti di lampu merah, pria itu menarik tangan istrinya dan menciumnya. "Aku paham, Dek."

Mutia tersenyum lega. "Udah makan?"

Arman tersenyum. "Udah. Tadi sama anak-anak."

"Papa Arman makan malam sama anak-anak. Bisa ditandai sebagai sejarah baru ini," ejek Mutia.

Arman mendengarkan laporan dari akuntingnya dengan saksama. Selama hampir enam tahun beroperasi, lembaga yang dipimpinnya ini tidak pernah mengecewakan.

Setiap tahun lembaga tersebut diaudit dan hanya sekali mendapat hasil opini wajar dengan pengecualian. Itu pun terjadi pada tahun 2014, tahun pertama sejak LSM tersebut dibentuk. Selanjutnya, secara berturut-turut hasil auditnya selalu memuaskan. Yaitu opini wajar tanpa pengecualian. Arman berharap tahun ini pun prestasi itu bisa kembali mereka dapatkan.

Arman tersenyum puas sambil menghitung kapan perjanjiannya dengan keluarga Reksobowo berakhir. Tiga tahun lagi. Tidak lama lagi! Rasanya dia sungguh tidak sabar untuk segera lepas dari sini dan bekerja dengan suasana baru. Dengan waktu lebih longgar dan tekanan yang tidak terlalu besar. Dia sudah mulai menua, saatnya kembali kepada keluarga.

Tetapi ketika sang akunting mulai melaporkan hal-hal terkait urusan internal operasional, dia terpaksa harus mendengarkan berita tidak mengenakkan tentang LSM Kiwari milik Arini.

"Tahun ini pun Kiwari tidak bisa membayar kewajiban sewa gedung mereka, Pak," kata si akunting. "Sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Jadi praktis biaya operasional mulai dari gedung, listrik, dan perawatan, ditanggung kita."

"Kok ditanggung?" tanya Arman sambil mengerutkan kening.

Kiwari menempati lantai tiga gedung ini dengan status sewa,

meskipun dengan harga sangat miring.

"Soalnya kami kesulitan menagih biaya-biaya yang menjadi tanggungan Kiwari, Pak Arman."

"Yang tahun lalu bukannya sudah?" tanya Arman lagi.

"Belum, Pak. Tahun sebelumnya juga belum. Empat tahun berturut-turut."

"Berarti sejak kita pindah ke sini, dong," sahut Arman sambil meletakkan laporan itu di meja lalu bersedekap. "Jelaskan kenapa sampai terjadi hal seperti ini dan kenapa saya baru tahu sekarang," katanya dengan ekspresi serius.

Bawahannya itu segera menceritakan kronologi segala kendala yang dia hadapi ketika berhadapan dengan bagian keuangan Kiwari di lantai tiga. Yang semuanya bermuara pada kondisi keuangan mereka yang tidak stabil.

"Tahu nggak kamu bahwa dua lembaga yang ada di gedung ini statusnya beda?" tanya Arman yang mulai kehilangan kesabarannya. "Kita, kamu dan saya, nggak ada urusan dengan kondisi keuangan Kiwari. Kalau ada sesuatu yang kurang beres, kenapa kamu nggak segera lapor sama saya?"

"Begini, Pak, saya sudah bertemu dengan Bu Arini, dan melalui beliau juga saya tahu bahwa masalah biaya operasional ini sudah diselesaikan langsung sama Pak Arman."

"Ngawur, kamu!" seru Arman geram. "Nggak. Nggak ada aturan itu. Tugas kamu bikin surat tagihan. Ntar kalau mereka nawar, baru bikin kesepakatan, pastikan mereka tahu seberapa besar tanggungan yang harus dibayar, serta rundingkan bagaimana caranya mereka memenuhi kewajiban itu."

"Hm … begitu ya, Pak?"

"Tunggu apa lagi?"

"Maksud saya, kalau Bu Arini menjawab dengan alasan yang

sama seperti tahun lalu, bagaimana, Pak? Saya nggak berkutik kalau beliau mengatakan urusan ini adalah urusan beliau sama Pak Arman."

"Kok gitu?" tanya Arman sambil memelototkan mata pada akuntingnya. "Emang apa urusan saya sama keuangan Kiwari?"

"Bukan urusan sama Kiwari sih, Pak, tepatnya. Tapi antara Pak Arman dan Bu Arini—"

"Emang ada apa antara saya sama Bu Arini?" potong Arman.

Pria berusia pertengahan tiga puluhan itu menundukkan kepala. Menyadari akan kelancangannya.

"Jalankan semua yang saya katakan tadi. Tanpa pengecualian," kata Arman tegas sekaligus menandai kalau tidak ada lagi yang perlu dibahas.

Akuntingnya sudah lama meninggalkan ruangan. Tapi Arman masih duduk di belakang meja dengan berbagai pikiran memenuhi kepalanya. Sialan! Emang apa hubungannya sama Arini? Kenapa bawahannya berasumsi kalau urusan Arini pasti beres di tangannya? Arman membaca kembali laporan keuangan itu dengan saksama.

Ini kenapa Kiwari sampai begini sih? Dia melepas Cikal Hukum dan meletakkan fondasi aturan bagi Kiwari dengan sangat jelas. Petunjuk pelaksanaan yang telah dia susun bersama tim, sekaligus anggaran dasar serta anggaran rumah tangga telah mengatur dengan jelas tata cara menjalankan lembaga sesuai aturan yang berlaku. Tetapi kalau sampai Kiwari mengalami masalah begini, begitu buruknya pengelolaan sampai-sampai urusan biaya operasional saja tidak bisa dikover, ini membuatnya marah.

Ngapain aku ngorbanin banyak hal buat ngajarin kamu ngurus Kiwari kalau ternyata pengelolaanmu tetap kedodoran gini, Rin? batinnya geram.

Gedung yang mereka tempati ini dibeli dari hasil keuntungan pengelolaan lembaga yang dia pimpin. Bukan bagian dari aset ke-

luarga Reksobowo. Sejak awal Arman memang menolak ide Indra yang menyarankan agar mereka memakai salah satu properti milik keluarga tersebut. Tentu saja tidak! Alih-alih, dia berusaha keras agar lembaga yang dipimpinnya ini memiliki gedung sendiri. Seperti sekarang.

Strategi ini Arman terapkan untuk membatasi intervensi Indrabekti Reksobowo terhadap lembaga, sekaligus untuk menunjukkan bahwa LSM yang dia pimpin adalah lembaga independen. Bukan perpanjangan tangan kantor pengacara Reksobowo. Arman sangat tegas dalam membuat batasan itu. Meskipun dia tahu diam-diam Indra pasti kecewa karena gagal memperalatnya.

Tetapi kali ini laporan dari sang akuntan tentang Kiwari membuat Arman tidak tenang. Tidak sabar berlama-lama melihat kejanggalan ini, Arman segera menghubungi Bagas.

"Gile, Ar. Kalau Arini sampai tahu kamu mulai tertarik lagi sama Kiwari, bisa langsung syok dia. Dan bisa kesenengan nari-nari telanjang!" kata Bagas sambil terkekeh.

Alih-alih ikut tertawa, Arman mengawasi teman dekatnya ini dengan serius. Mereka melakukan pertemuan di luar jam kerja. Berkedok makan malam, mereka bertemu di salah satu restoran yang berlokasi cukup jauh dari kantor.

"Aku bukan tertarik yang kayak gimana," kata Arman tak peduli. "Tetapi laporan dari akuntingku bikin aku harus tahu apa masalah kalian. Keuangan kalian kacau banget, ya?" tanyanya *to the point.*

"Bukan gitu sih. Tapi—"

"Ngaku!" hardik Arman.

"Bukan wewenangku, Ar."

"Siapa bilang? Kamu kan yang gantiin aku buat mengawal Arini? Kamu yang harus mengendalikan dia karena dia itu cenderung nggak tertib dan berantakan juga …."

"Ar, *sorry* ya, aku akan mengakui. Aku bukan kamu. Dan Arini nggak memberi akses sebesar itu sama aku. Bedalah perlakuan dia ke aku dan kamu."

"Beda di mananya? Aku kan, yang mutusin aturan main di antara kalian? Sejak awal udah jelasin dengan detail, bahkan aku yang menyusun *jobdesk* kamu. Tugas dan wewenang kamu, semuanya. Yang artinya kamu punya *power* sebesar aku. Lalu apa masalahnya, Gas?"

Bagas menghela napas panjang. "Ya tetep bedalah, Ar. Arini ngadepin aku kayak kacungnya, pakai perintah. Kalau ngadepin kamu kayak sama pasangannya, pakai cinta."

"Ngawur!" bantah Arman. "Sebentar, maksud kamu apa, Gas? Serius dong, kalau ngomong!"

"Yaelah, Arman!" sahut Bagas tidak sabar.

"Terus terang aku nggak paham sama maksud kamu, Gas."

"Emang bertahun-tahun ini kamu ngapain aja sih, Ar?"

"Ya aku kerjalah. Apa lagi?" Arman mengerutkan dahi. "Serius beneran deh, Gas. Jangan bilang kamu mikir kalau ada hubungan apa-apa antara aku sama Arini. Aku udah punya istri dan anak, Gas. Jangan macem-macem kamu. Lagian selama ini mana ada sih tindakanku yang mengarah ke hubungan sesuatu dengan Arini?"

"Kalian bener-bener nggak ada apa-apa?"

"Demi Tuhan, Gas! Dari aku, nggak ada sama sekali. Ya kan, kamu tahu sendiri dulu, kenapa aku mau nekat *resign* demi istri. Dan aku balik kerja di sini juga karena salah satunya adalah Arini udah janji nggak macem-macem lagi."

Bagas tertegun. "Tapi Arini beda, Ar."

"Apanya yang beda?"

"Ye ... masih nanya," Bagas mencebik. "Aku tuh sering banget lho, ngedapetin Arini kalo lagi *clubbing* sama temen-temen sosialita-

nya sampai mabuk."

"Ya biarin dia *clubbing*. Orang kaya mau buang duit ke mana, bebas. Mau buang badan ke mana juga suka-suka dia. Bukan urusan kita. Mau mabuk sampai mampus juga peduli amat."

"Kamu sinis amat, Ar," gerutunya. "Dan bagian paling sialan adalah, kalau dia udah teler, sering aku yang kebagian tugas ditelepon suruh jemput dia dan anterin pulang."

"Ya salah sendiri kenapa kamu mau? Siapa yang bego, coba?" ejek Arman.

"Pasti kamu nggak tahu ya, bagian bobroknya Arini ini? Kalau di depanmu, pasti dia berlagak macam *princess* yang anggun dan bertata krama."

Arman tertawa mengejek. "Kayak aku peduli aja."

"Tapi aku yakin kamu nggak akan tetep *cool* kayak gini deh kalau tahu dia meracau apa waktu mabuk. Dia sebut-sebut nama kamu, Ar. Mulai dari memaki-maki sampai menangis sambil sebut-sebut nama kamu. Arini tergila-gila sama kamu, Ar."

"Perempuan bodoh," kata Arman. "Lagian ngapain hal kayak gini kamu ceritain ke aku? Apa hubungannya sama kerjaan?" tanya Arman yang tetap fokus pada alasan kenapa dia ingin bertemu Bagas.

"Aku nggak peduli anggapan orang sama hubunganku dan Arini. Aku nggak bertanggung jawab pada isi kepala Arini. Terserah dia mau melakukan apa dan mikir gimana. Yang aku butuhin saat ini adalah, informasi kenapa keuangan kalian morat-marit!"

"Dari mana kamu tahu, Ar?" Bagas mulai waswas.

"Bayar operasional dan sewa gedung aja kalian nggak bisa!" kata Arman geram. "Dan jangan harap kali ini aku akan tinggal diam."

Bagas terdiam. Lalu menepuk tangan Arman. "Serius kamu nggak punya rasa apa pun sama Arini? Yang aku tangkap nggak gitu, Ar. Aku tahu karena aku yang setiap hari bekerja bersama Arini."

Arman terkejut mendengar kata-kata teman dekatnya ini.

"Oke lah, kalau kamu memang nggak pernah melakukan tindakan yang mengarah ke satu hubungan tertentu. Tetapi secara emosi kalian deket, Ar. Sadar nggak kamu?" tanya Bagas bersungguh-sungguh. "Setiap ada masalah sekecil apa pun, Arini selalu bilang 'bentar, misal aku tanya Arman dulu gimana? Pengen tahu pendapat dia'. *See?*"

"Masa iya omongan dia harus jadi urusanku sih, Gas? Aturan dari mana itu?"

"Arini juga ngikut kamu ke mana-mana kan, Ar?"

"Dia sering tiba-tiba aja nongol di lokasi padahal nggak ada yang ngajak. Alasannya sih, pengen main sambil belajar. Entahlah. Aku nggak mau tahu juga dia mau apa. Selama nggak ngganggu ya biarin aja. Dia bayar sendiri semuanya kok. Tiket, hotel, apalah itu. Terserah, duit dia ngapain dipikir. Nggak urusan."

Bagas menatap Arman dengan tajam. "Ar, beneran kamu nggak ngerasa apa-apa sedikit pun? Kamu nggak curiga?"

"Mungkin karena sejak dulu dia kayak gitu, Gas. Semula aku emang jaga jarak dengan ketat, waktu sebelum nikah lagi. Tapi setelah aku nikah sama Mutia, Arini juga tahu kalau nggak ada apa-apa antara dia sama aku. Dan kupikir udah sama-sama dewasa, jadi pasti paham lah batasnya. Kamu kayak nggak kenal aku aja. Udah lewat masanya *flirting* nggak jelas seperti zaman *single* dulu."

"Itu menurut kamu, Ar. Tapi Arini kan nggak gitu. Kepikir nggak sama kamu?" Bagas mendesak Arman.

Arman memejamkan mata, meresapi kata-kata Bagas. Lalu menatap pria itu. "Serius, sejak dulu aku sama sekali nggak ada apa-apa sama Arini. Dan Arini tahu itu. Dia orang dewasa, masa iya harus dikasih tahu kayak anak TK? Dan aku juga nggak pernah sekali pun memberi celah yang membuat dia berharap atau apa. Aku kerja. Dia

ngikut. *As simple as that."*

"Tapi dia salah paham, Ar."

"Dan itu bukan urusanku, Gas. Yang salah paham dia, kan?"

"Ya, aku nggak tahu juga sih, Ar, harus gimana kalau udah kayak gini."

"Aku lebih peduli soal kerjaan dan apa yang terjadi dalam lembaga kalian. Ini kalian udah nunggak banyak, lho! Lama-lama laporan keuangan lembagaku nggak *balance* karena kalian."

"Aduh, udah deh kalau bagian itu. Aku nggak paham lagi harus gimana. Arini nggak konsisten, susah dipegang, labil, dan masalah yang paling utama di Kiwari itu, dia dengan segala ketidakjelasannya itu, jadi *decision maker.* Mana dia putri Reksobowo lagi. Dan disetir sama Indrabekti Reksobowo, klop udah."

"Tunggu, Gas. Kamu bilang disetir Mas Indra. Bagian mana, ya?" tanya Arman sambil mengernyitkan dahi.

"Arman ... Arman. Kamu terlalu tenggelam dalam kesibukanmu. Jadi nggak tahu apa yang terjadi pada tiga tahun terakhir ini," Bagas tertawa.

"Dalam tiga tahun terakhir kalian cuma ambil empat *project* kecil deh. Dan masing-masing *project* kayaknya mudah dan nggak begitu berisiko, kan?"

"Kan? Apa kubilang. Arini pasti selalu laporan sama kamu meskipun udah nggak satu lembaga."

"Karena dia selalu kasih info soal keempat *project* itu, Gas. Ya masa kalau dia japri aku blokir? Kayak anak sekolah aja. Kadang kalau sempat emang aku *review,*" kata Arman. Lalu dia memahami kenapa Bagas berpendapat bahwa mereka dekat secara emosi. "Sialan!" umpat Arman kesal. "Jadi apa yang selama ini aku lakukan secara profesional ternyata disalahartikan sama dia?"

Bagas mengangkat bahu tak acuh.

"Lalu, kalau aku tahu semua *project* Kiwari, kenapa aku nggak tahu soal kacau balaunya manajemen kalian? Kenapa aku nggak tahu soal intervensi Mas Indra?"

"Karena nggak semua hal dilaporin ke kamu sama Arini, Ar. Ada beberapa hal yang ...." Bagas menggeleng kalut. "*Please,* jangan paksa aku untuk membocorkan rahasia lembagaku sendiri. Lain kasusnya kalau Arini sendiri yang akan menyampaikannya sama kamu."

Arman menghela napas panjang. "Kita berangkat dari start yang sama, Gas. Kenapa kamu begini sih? Aku nggak habis pikir deh. Bisa-bisanya kamu disetir Arini."

Bagas cemberut. "Itulah alasan, kenapa kamu bisa sampai di posisi puncak, punya *bargaining position* kuat, dan nilai tawar yang tinggi. Sedangkan aku nggak. Dan kenapa Arini sampai ngiler dan terkencing-kencing ngimpiin kamu. Sampai sini, paham kan, Bapak Armansyah Maulana?"

"Aku kerja keras, Gas. Aku bekerja lebih lama dan lebih serius dari orang lain! Aku ambil risiko lebih besar dari orang lain!" bantah Arman. "Privilese yang kamu sebutin tadi tidak aku dapetin secara gratis, tahu?"

Arman selalu kesal pada penilaian orang yang secara sepihak menyoroti privilese yang sekarang dia dapatkan. Padahal untuk mencapai posisi ini, dia bekerja berkali lipat lebih keras. Bukan dengan leha-leha mengharap bantuan.

"Nah, itu juga kelebihanmu yang nggak aku miliki, Ar. Jadi, setop bandingin hidupku sama kamu. Oke?"

Karena tidak mendapatkan info seperti yang dia mau dari Bagas, akhirnya Arman mendorong akuntingnya untuk segera menyelesaikan urusan operasional itu dengan Kiwari. Dan setelah dua kali si akunting gagal membuat kesepakatan, suatu petang akhirnya Arini muncul di hadapan Arman.

"Ini kenapa sih, Ar?" tanya wanita itu sambil melambaikan surat tagihan. "Kamu ke Kiwari kayak sama orang lain saja, deh," Arini mengempaskan diri di hadapan Arman.

"Kamu yang harusnya evaluasi kenapa sampai ada teguran begitu, Rin," sahut Arman sambil memperhatikan Arini dengan saksama.

Arini terlihat jauh lebih kurus. Dan meskipun dia merias matanya dengan sempurna, tetapi tidak bisa menghilangkan sinar matanya yang kuyu. Penampilan Arini cukup menyedihkan. Wanita itu terlihat sangat tertekan.

"Ar ...."

Arman diam menunggu Arini berbicara. Dia hanya memandang wanita itu sambil bersandar di kursinya dan melipat kedua lengannya di dada.

Arini akhirnya menyerah dan mengaku, "Kiwari berantakan, Ar. *Please, help me."*

"Pembicaraanku dengan Arini petang itu adalah awal dari semua masalah yang selama bertahun-tahun tidak aku ketahui keberadaannya," kata Arman dengan suara pelan.

Malam mulai larut, mereka duduk berdampingan di sofa pendek di halaman samping. Spot favorit Mutia yang menjadi favorit Arman juga.

"Kata Rere kamu emang berbakat banget bikin cewek susah *move on.* Buktinya, Arini bisa tuh seperempat abad nungguin kamu. Kalau kalian punya anak, udah seusia Renzi," canda Mutia. "Tapi emang sih, masih kata Rere, senyum kamu mematikan."

"Kalau kamu, Dek? Menurutmu, aku gimana?" pancing Arman.

"Nggak gimana-gimana. Aku udah bersyukur banget masih bisa

waras mendampingi kamu selama ini."

"Hm ...." Arman tersenyum sambil memandangi profil istrinya dari samping. "Sejak kapan, Dek?" tanya pria itu.

Mutia membalas tatapannya dengan ekspresi tak mengerti.

"Sejak kapan kamu bisa *cool* begini dan nggak emosi ketika kita bahas Arini?" tanya Arman penasaran.

Mutia tersenyum, "Karena Arini nggak penting lagi, Mas. Buat-ku sih. Jadi kalau sekarang keberadaan dia masih penting buat kamu, berarti jalan kita udah nggak sama. Dan nggak bisa dipaksa sejalan lagi. Gampang, kan? Kenapa dibikin ribet?"

46.

KALAU jatuh cinta bisa diulang, maka saat ini Arman yakin kalau dia sudah jatuh cinta lagi entah yang keberapa kali pada Mutia. Dan semua kejadian buruk yang telah terjadi, serta semua yang sudah dia lepaskan demi kembali kepada wanita ini, rasanya mendapat imbalan yang sepadan.

Duduk berdua dalam suasana setenang ini sungguh mendamaikan hati, dan Arman tahu apa yang akan dia dapatkan di akhir cerita. Diraihnya tangan Mutia dan dengan lembut dia mempermainkan jemari istrinya satu per satu.

"Nggak ada komentar buat *statement* aku?" tanya Mutia.

Arman menggeleng. "Aku percaya kalau kamu akan bermain secara *fair,* Dek. Sama kamu tuh, apa ya? Rasanya yakin aja, dan percaya kalau selama aku nggak berbuat sesuatu yang melanggar batas yang kamu tetapkan, hm … aku tenang," kali ini Arman menciumi tangan Mutia.

"Percaya diri banget," sindir Mutia.

"Iya, dong. Harus. Kalau nggak, mana bisa aku dapetin mahasiswi cantik kinyis-kinyis kayak gini," Arman tertawa.

Mutia mencebik. "Enak aja," komentarnya. Humor kembali terselip dalam nada suaranya.

"Sebenernya aku tahu sih, masalah utamanya saat itu di mana,"

kata Arman melanjutkan penjelasannya. "Ketika menawari kerja sama, Mas Indra sudah punya rencana menjadikan lembaga yang akan aku kelola ini sebagai partner kolaborasi untuk memperkuat kantor pengacara Reksobowo. Tetapi bukan berarti aku mau disetir mereka."

"Tapi kamu disetir Arini. Dan bukannya Arini bagian dari mereka, Mas?"

Arman menatap istrinya tajam. Lalu dicoleknya pipi Mutia dengan gemas. "Aku ngomong dulu ya, baru kamu bebas menghakimi. Biar puas."

Mutia mengerucutkan bibirnya sambil berpikir, "Oke deh!"

"Dek, karena aku akan berbicara secara kronologis, maka aku mohon kamu tidak lupa pada *setting* waktunya. Biar nggak bias," pinta Arman dengan lembut. "Apa yang aku omongin ini terjadi sebelum ini. Sebelum aku memutuskan untuk keluar. Sebelum Alika kecelakaan."

"Oke. Aku akan berusaha tertib mematuhi waktu kejadian. Tapi aku nggak menjamin bisa menahan diri kalau pengen nyolot," jawab Mutia mantap.

Arman tertawa. Ditangkupnya wajah sang istri. "Aku mengerti," katanya. "Boleh minta cium? Biar nggak *nervous.*"

Arman saat bersikap manis begini adalah godaan yang tidak pernah mampu Mutia tolak, tapi dia menggeleng. "Ntar aja. Jadi kalaupun ntar kita kebablasan, nggak ada *feeling guilty,*" katanya pelan.

Arman akhirnya menerima keputusan itu meskipun berat.

"Secara prinsip, LSM itu *independen* dan tidak untuk mencari profit yang besar dari *project* yang dikerjakan. Lagian dana yang dipakai kebanyakan juga berasal dari hibah. Kalaupun nanti ada *profit* yang lumayan, itu sangat ditentukan oleh cara pengelolaan. Selama *fair* dan bisa dipertanggungjawabkan, kenapa nggak? Hasil audit

nanti yang akan bicara.

"Jadi kalau Reksobowo&Partner punya agenda khusus ketika menawari aku kerja sama ini, itu urusan mereka. Aku punya prinsip sendiri. Ini LSM dan aku yang akan mengelola. Jadi ikutin aturan mainku dong. Bego banget kalau aku sampai kejebak permainan mereka. Aku tahu kok, praktik di sana macam apa. Nggak selalu bersih. Nah, mereka perlu penampungan buat membuang bagian kotor-kotornya ini. Emangnya aku kloset?"

Mutia terkikik geli melihat Arman sewot.

"Gagal sama aku, Mas Indra akhirnya memperalat Arini. Udahlah Arini itu bego, Bagas juga lemah, nggak bisa tegas, klop. Kiwari dikelola dengan cara ngaco, nggak becus kelola *project* sehingga tekor terus. Mereka butuh duit segar dan cepat untuk diputar. Akhirnya mereka mungutin duit-duit apa aja yang ada, bahkan dari sumber nggak bener kayak CSR milik Reksobowo&Partner. Sebenarnya asal ditelusuri dulu sebelum menyetujui sih nggak apa-apa. Tapi nggak bisa ngawur juga. Mereka pada nggak mikir kalau hal itu akan jadi masalah saat audit."

Mutia tersenyum masam. Arman, pria *workaholic-perfectionist* yang ambisius, menyimpan banyak kejutan di balik berlapis-lapis topeng yang selama ini dia tampilkan.

Kekacauan yang telah dibuatnya tidak mungkin Arini katakan pada Arman.

Bertahun-tahun yang lalu dia pernah berbuat kesalahan yang hampir sama. Dan pria itu memakinya dengan bahasa paling kasar yang pernah didengarnya. Memang wajar kalau Arman marah. Arini memang ceroboh. Selain membahayakan lembaga, kesalahan yang

dia lakukan telah membuat pria itu gagal menghadiri wisuda istrinya.

Padahal sebelumnya Arini merasa sangat puas ketika Arman memilih membereskan pekerjaan dibanding menghadiri hari penting Mutia. Tetapi euphoria kemenangan karena berhasil menjauhkan Arman dari mahasiswa tidak jelas itu hanya bertahan beberapa menit saja. Karena menit selanjutnya Arman mengamuk kepada seluruh tim, termasuk dirinya. Dan di hadapan semua orang pria itu memakinya dengan sebutan tolol dan bodoh.

Kemarahan Arman sangat membekas di hati Arini. Membuatnya sangat berhati-hati. Arini mengingatkan diri kalau dia melakukan kesalahan yang sama, maka harus disembunyikan rapat-rapat dari Arman.

Arini memang haus akan pengakuan Arman. Perempuan itu yakin, suatu saat dia akan mendapatkannya kalau bisa membuktikan dirinya mampu mengelola Kiwari. Karena hanya Arman satu-satunya orang yang mendukungnya. Padahal kakak dan ayahnya tidak percaya bahwa dia bisa menjalankan LSM sendiri. Jadi Arini berusaha, di hadapan Arman dia tidak boleh terlihat lemah. Apalagi kalau sampai ketahuan melakukan kesalahan.

Padahal ini sangat mustahil. Karena Arini adalah Arini, dengan kemampuannya yang sangat terbatas. Satu dua kali kesalahan masih bisa dia tutupi jejaknya dengan rapi. Tetapi selanjutnya, dia semakin terjerat dalam masalah *project-project* yang gagal dia kelola. Akhirnya Arini menyerah dan meminta bantuan kepada Mas Indra dan berharap Arman tidak tahu.

Dan sepertinya memang pria itu tidak tahu. Atau tidak peduli?

Arman selalu sibuk dan tenggelam dalam pekerjaannya. Pada *project-project* hebat penuh tantangan yang dia kelola. Sering kali Arini nekat mengikuti perjalanan Arman ke lapangan, dengan alasan: *aku ingin belajar kasus kayak gini, Ar.* Kadang juga Arini yang nekat

menyusul Arman tanpa pemberitahuan dan muncul tiba-tiba di hadapan pria itu sambil berkata: *iseng aja ke sini, pengen tahu kayak apa situasinya, mumpung lagi nggak ada kegiatan.*

Arini tahu kalau Arman tidak pernah melarangnya, karena pria itu tidak peduli pada keberadaannya. Tetapi perempuan itu yakin, dengan kegigihannya, suatu saat Arman akan terkesan dan mulai memberinya perhatian seperti yang selama ini dia dambakan.

Tahun ini Arini membuat kesalahan terbesar yang pernah dia lakukan. Tak hanya berpotensi menghancurkan Kiwari, dia juga bisa menyeret beberapa pihak, termasuk kantor hukum ayahnya. Wanita itu tahu salah satu risiko terbesar yang harus dia terima adalah dikorbankan oleh ayahnya sendiri demi melindungi reputasi Reksobowo&Partner.

Kalau mau *survive*, Arini harus berjuang dan mencari orang yang bisa mendukungnya. Dan orang itu siapa lagi kalau bukan Arman. Jadi ketika surat dari lembaga yang dikelola oleh Arman sampai di mejanya, Arini menyambutnya sebagai satu kesempatan yang diberikan Tuhan kepadanya. Tanda peruntungan masih berpihak kepadanya. Dan Arman akan dengan senang hati membantunya menyelesaikan masalah Kiwari.

"Kiwari berantakan, Ar. *Please, help me.*"

Arman terdiam sejenak. "Emang kamu anggap mengelola lembaga itu mainan ya, Rin?" tanya Arman. "Coba jelasin alasan kenapa harus aku yang bantuin."

"Karena masalah seperti ini hanya kamu yang bisa beresin, Ar."

Seperti biasa, Arman mungkin akan mempertimbangkan untuk membantu Arini. Karena dia tidak sampai hati kalau lembaga itu harus bubar karena kesalahan pengelolaan yang sebenarnya masih bisa diperbaiki. Tetapi perbincangannya dengan Bagas beberapa waktu lalu telah mengubah perspektifnya tentang Arini secara keseluruhan.

Jadi Arman tidak mau gegabah memutuskan karena hanya akan memperparah kesalahpahaman yang sudah terjadi.

Apalagi sekarang Arman harus bertindak hati-hati. Karena tiga tahun lagi dia akan keluar dari lingkaran ini, dia harus memastikan dirinya tidak terlibat dengan masalah yang berpotensi merusak semua hasil kerja kerasnya. Dan karena Arman masih akan bergerak di bidang yang sama, jangan sampai namanya tercoreng gara-gara masalah sensitif seperti audit.

"Kiwari itu independen, Rin. Keputusan kamu yang bikin, kenapa aku yang harus beresin masalah?"

"Karena andalanku hanya kamu, Ar," Arini mulai mengiba.

"Aku udah lebih dari enam tahun lepasin Kiwari. Jadi aku nggak mau terlibat lagi."

"Masa kamu nggak mempertimbangkan kedekatan kita selama ini, Ar? Bukan main-main lho, 25 tahun …."

"Jangankan 25 tahun, Rin. Orang juga bisa berteman sampai mati," jawab Arman datar.

"Kenapa kamu keberatan bantu aku kali ini, Ar? Padahal dulu kamu yang yakinin aku bahwa aku bisa."

"Dulu aku emang berharap kamu bisa. Tapi nyatanya kamu yang nggak bisa. Kamu yang kacaukan semuanya. Jadi ya, sekarang jadi urusan masing-masing lah."

"Ar, *please!* Bantu aku. Masalahnya terlalu besar untuk aku atasi sendiri. Aku nggak mampu kalau nggak kamu bantu. Dan kamu tahu sendiri kalau keluargaku …."

"Keluargamu aja nggak mau terlibat. Apalagi aku?"

"Tapi kenapa, Ar? Aku nggak paham kenapa kamu nggak mau bantu aku."

Arman menatap Arini dengan saksama. Perasaannya campur aduk, antara tidak tega, iba, tapi juga marah karena wanita itu selalu

saja salah paham. Dan ujung-ujungnya menempatkan dirinya dalam kesulitan.

"Karena aku nggak wajib bantuin kamu. Apalagi?" jawab Arman akhirnya.

Wajah Arini memucat dan gugup. Tanda masalah yang dihadapi Arini benar-benar serius.

Tiba-tiba Arman teringat kepada Mutia, dan membayangkan bagaimana istrinya di tempat kerja. Apakah Mutia mengalami kesulitan seperti yang dihadapi Arini? Apakah dia memiliki teman baik yang bisa diandalkannya? Penyesalan menghantam Arman dengan telak karena baru menyadari bahwa selama ini dia tidak tahumenahu tentang keseharian Mutia. Padahal wanita itu istrinya, yang selama bertahun-tahun mendukungnya.

Dan di sini, malah ada wanita lain yang selama ini selalu mendompleng padanya. Yang meminta tolong hampir untuk setiap urusan, dan biasanya Arman akan mengabulkan permintaan itu tanpa pikir panjang. Karena hal itu sudah menjadi kebiasaan.

Sedangkan Mutia, pernahkah dia meminta tolong? Pernahkah Arman mendengar keluhannya? Tidak pernah? Apa karena Mutia tidak pernah mengeluh? Ataukah karena Arman yang tidak pernah menyempatkan diri untuk mendengarkan keluhannya? Arman bahkan tidak tahu apa yang dilakukan Mutia di tempat kerjanya, dan masalah apa saja yang biasa dihadapi istrinya di sana. Juga siapa orang yang selalu ada untuk membantunya saat dia mengalami kesulitan.

Kalau ditanya seberapa sering dia melakukan perjalanan dengan Arini mengekor di belakangnya, dengan mudah Arman bisa menyebutkan. Sejumlah kota, daerah, hingga pulau yang dia datangi untuk urusan pekerjaan. Dan Arini bisa muncul sewaktu-waktu menyusulnya tanpa pemberitahuan. Yang semuanya dia maklumi karena memang begitulah Arini.

Tetapi Mutia? Kapan terakhir kali dia mengajak istrinya berlibur? Kapan terakhir kali dia memberi sesuatu yang bersifat personal pada wanita itu? Selain transferan uang bonus yang diterima Mutia dengan ucapan terima kasih singkat sambil buru-buru berlalu dari hadapannya.

Tiba-tiba semua terlihat begitu nyata di depan mata.

Pantas saja Bagas menganggapnya punya hubungan khusus dengan Arini. Dan Arini terjebak di tempat yang sama, seperti 25 tahun lalu. Arini masih tetap bersikap naif seperti mahasiswi yang pernah dikenalnya. Padahal sekarang usianya sudah menginjak kepala empat. Dan wanita itu sudah tidak bisa lagi menyembunyikan tanda-tanda penuaannya. Gurat-gurat usia di wajahnya tidak bisa sepenuhnya ditutup dengan riasan. Juga helai-helai uban yang berusaha dia tutupi dengan cat rambut yang sama sekali tidak terlihat alami di kepalanya.

Lalu bagaimana dengan perasaan Mutia selama ini? Juga perasaan anak-anaknya yang terabaikan? Tiba-tiba Arman jadi benci sekali pada dirinya sendiri.

"Ar, *please* ...."

"Aku nggak akan berubah pikiran, Rin. Urusi sendiri masalahmu," kata Arman sambil berdiri dan berjalan menuju pintu.

Arini ikut berdiri dan dalam sekejap tangan wanita itu meraih lengan Arman. "Aku *hopeless,* Ar. Hanya kamu yang bisa selametin Kiwari dan aku."

Arman melepas cengkeraman tangan Arini, "Lepasin, Rin. Nggak ada gunanya kamu ngeyel."

"Kamu kenapa sih, Ar? Kok jadi aneh gini? Nggak biasanya kamu nolak bantu aku."

Arman terkejut mendengar ucapan Arini yang seolah membenarkan pendapat semua orang bahwa di antara mereka ada apa-apa. "Hakku buat menolak, Rin. Apanya yang aneh?"

Arini mengerutkan kening. "Nggak mungkin kan, ini karena istrimu yang keberatan?" tanya Arini tak terduga.

"Apa hubungannya sama Mutia?" balas Arman kasar.

Arman tidak suka dengan cara Arini menyinggung soal Mutia. Dan pelan-pelan emosinya mulai tersulut. Marah kepada wanita yang berdiri di dekatnya. Juga marah kepada dirinya sendiri yang telah menjadi bajingan paling berengsek bagi keluarganya.

Arini akhirnya tahu kalau ucapannya tepat mengenai sasaran. Keputusasaan yang dia rasakan karena pekerjaan, karena perasaan yang terpendam sekian lama kepada Arman, akhirnya tak sanggup lagi dia pendam.

"Berarti emang bener kalau sekarang kamu sudah lemah di bawah kendali istrimu," kata Arini sambil mencibir. Dorongan kuat untuk melampiaskan frustrasi dia luapkan dengan mengejek Arman. "Kenapa? Istrimu mulai berulah?"

Sirine berdering nyaring di kepala Arman. Jadi semua ini kembali bermuara kepada masa lalu?

"Emang apa urusannya kamu sama istriku, Rin? Kok tumben kamu jadi membahas urusan pribadiku yang nggak ada hubungannya sama kamu dan pekerjaan?" tanya Arman sambil menatapnya tajam.

"Jadi hubunganku cuma sama pekerjaan, Ar? Yakin?"

"Apa lagi? Lagian kenapa omonganmu jadi aneh gini?"

"Aneh apanya? Kenapa sih? Bukannya selama ini, meskipun sudah menikah, kamu masih perhatian banget sama aku? Kamu itu sandaran ternyaman yang aku punya. Karena kamu selalu ada buat aku. Jadi kalau sekarang kamu menolak permintaanku, bukankah ini artinya kamu yang aneh?"

Tamparan datang bertubi-tubi membuat Arman benar-benar tidak mengerti lagi, kenapa dia bisa disalahpahami sejauh ini.

"Itu asumsimu, Rin. Tapi aku nggak ada urusan sama asumsi gilamu itu," bantah Arman. "Emang kamu siapa sampai bisa seenaknya ngatur aku?"

Arini terkejut oleh ucapan Arman yang kasar. "Apakah ini artinya kamu sudah mulai jatuh cinta sama ABG yang jadi istrimu itu?"

"Berani banget kamu nanya begini sama aku," sahut Arman. "Aku nggak mulai jatuh cinta sama istriku, Rin. Karena dari dulu aku cinta banget sama dia. Dan istriku bukan ABG. Istriku wanita hebat yang udah lahirin anak-anakku."

"Bohong!" bantah Arini. "Kalau kamu memang cinta istrimu, kamu nggak akan menghabiskan waktu terlalu banyak untuk pekerjaan. Nyatanya kamu lebih memilih berada di kantor daripada di rumah. Kamu lebih suka menghabiskan hari libur dengan pergi ke lapangan daripada dengan istri dan anakmu. Nyatanya—"

"Keluarga adalah tempat aku pulang setiap hari. Mutia dan anak-anakku adalah alasan di balik semua usaha dan kerja kerasku," potong Arman menegaskan.

"Arman ... Arman, sampai kapan kamu akan membohongi diri?" Arini tertawa melecehkan. "Akui saja bahwa sebenarnya kamu nggak bisa lepas dari aku. Pernikahan pertamamu sudah gagal. Ngapain kamu ngotot mempertahankan pernikahan keduamu dengan Mutia? Padahal selama sepuluh tahun terakhir, akulah wanita yang lebih banyak menghabiskan waktu bersamamu. Benar, kan?"

Arman menatap Arini dengan nanar.

"Dulu aku emang pernah percaya kalau kamu bakal tinggalin tempat ini. Tapi ternyata nggak, kan? Itu hanya gertakan doang. Ujung-ujungnya kamu balik juga."

Arman memejamkan mata. Satu per satu semua yang dia lakukan dulu telah menjadi bumerang yang akan memerangkapnya dalam masalah baru. *Tolol! Kamu tolol, Arman!*

"Jadi, sekarang kamu baru paham kan, Bapak Arman yang terhormat, bahwa meskipun mulutmu berkata tidak, tindakanmu justru memiliki arti sebaliknya? Nurani tidak pernah bohong. Dan aku jadi terbiasa dengan sifatmu yang anomali itu," kata Arini yang semakin merangsek setelah menyadari pancingannya hampir kena sasaran.

"Tapi ya emang sih, kalau dipikir-pikir, mana mungkin kamu sanggup ninggalin kenyamanan di sini, kan? Nggak mungkin juga kamu mau balik seperti kehidupan zaman kuliah dulu. Masa kamu nggak inget gimana kamu ngarep fotokopian gratisan dari aku, biar uangmu cukup buat makan di warteg?"

Kemarahan mulai menggelegak di dada Arman. "Rin, bisa tinggalin aku?" tanyanya kering.

Arini mengulurkan tangannya. Dengan ujung kukunya yang terawat sempurna wanita itu menyentuh dada Arman. "Udah saatnya kita akhiri kucing-kucingan ini, Ar. Dan jujur pada perasaan sendiri. Jangan paksa aku untuk bermain-main denganmu dan membuat segalanya menjadi lebih sulit, Ar."

"Kamu mengancamku?" tanya Arman geram.

"Kamu menyimpan nomor HP-ku. Jadi kamu bisa menghubungi aku kalau berubah pikiran dan—"

Arini tidak bisa melanjutkan ucapannya karena Arman sudah mendorongnya keluar dan membanting pintu tepat di depan wanita itu. Membuat Arini tertegun menghadap pintu yang tertutup.

Lama setelah wanita itu pergi, Arman masih duduk di belakang meja kerjanya. Dan satu per satu ucapan Arini terngiang-ngiang di telinganya.

Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan?

For Google Playbook Only

47.

PERJALANAN pulang kantor tidak pernah semendebarkan ini bagi Arman. Bahkan jalan yang sudah sepuluh tahun dia lalui hampir setiap hari pun malam ini terasa asing.

Untuk pertama kalinya Arman kehilangan rasa percaya diri pada semua yang telah dia lakukan. Dan merasa dirinya seburuk sosok yang dikatakan oleh Arini.

... mana mungkin kamu sanggup ninggalin kenyamanan di sini, kan? Nggak mungkin kamu mau balik seperti kehidupan zaman kuliah dulu ....

... ngapain kamu ngotot mempertahankan pernikahan keduamu dengan Mutia? Padahal selama sepuluh tahun terakhir, akulah wanita yang lebih banyak menghabiskan waktu bersamamu ....

Arman mulai berpikir tentang Mutia dan anak-anaknya yang terabaikan oleh kesibukannya. Bahkan dia pun ragu, benarkah pekerjaannya memang sesibuk itu? Ataukah semua itu dia lakukan hanya untuk melarikan diri dengan bersembunyi di balik alasan kesibukan?

Tetapi melarikan diri dari apa? Arman tidak punya alasan untuk menghindari apa pun. Dia mencintai keluarganya. Dia mencintai istrinya. Dan dia melakukan semua itu demi mereka! Demi bisa

hidup nyaman di hari tua nanti. Toh juga sebentar lagi dia akan keluar dan akan menghabiskan waktunya untuk keluarga. Dia hanya perlu bersabar beberapa saat lagi!

Dan satu hal yang Arman yakini, Arini salah besar kalau mengatakan di antara mereka ada sesuatu.

... udah saatnya kita akhiri kucing-kucingan ini, Ar. Dan jujur pada perasaan sendiri ....

Jujur apaan? Dia mentertawakan wanita absurd itu. Mungkin memang sudah saatnya bagi Arman untuk mengakhiri semua hubungan dalam bentuk apa pun dengan Arini. Dan keluar dari lingkaran itu.

Arman tiba di rumah dengan perasaan sangat lega. Dadanya menghangat ketika menemukan anak dan istrinya.

Mutia, seperti biasa sedang bersama kedua buah hati mereka di ruang keluarga. Duduk bergelung di karpet, sambil membaca buku bergambar. Melihat kehadirannya, wanita itu tersenyum. Cantik sekali.

"Papa pulang. Cium tangan dulu, ya," katanya kepada Alika dan Alita.

Setelah mencium puncak kepala kedua putrinya, Arman bergerak mendekati wanita yang selalu membuatnya merasa tenang. Dan duduk di sebelahnya, di lantai. "Hai," sapanya sambil menyandarkan kepalanya di pundak Mutia.

"Capek?" tanya Mutia sambil mencium pipi Arman.

"Biasalah," sahutnya. Menikmati sekali saat-saat bisa bermanjamanja dengan Mutia. Yang membuat semua kepenatan hilang dalam sekejap. *Aku bahagia.*

Petang itu Mutia membiarkan rambutnya yang panjang tergerai bebas. Dengan mengenakan celana pendek, istrinya seolah sengaja memamerkan kakinya yang jenjang. *T-shirt* longgar berwarna kuning muda yang dipakainya membuat garis bra yang dia kenakan tercetak dengan jelas. Arman merasakan dorongan sangat kuat untuk menarik istrinya dan menikmatinya untuk diri sendiri saat itu juga. Tetapi dengan keberadaan kedua anak di sekitar mereka, tentu saja hal itu tidak mungkin dia lakukan.

Lalu dia teringat sesuatu. "Gimana kabar kerjaanmu hari ini?" tanyanya, berusaha meredam rasa bersalah yang tiba-tiba kembali melandanya.

"Hm ...," Mutia seperti memikirkan sesuatu. "Ya, gitu deh. Biasa aja seperti hari-hari yang lain."

Arman tahu dirinya akan terdengar berengsek sekali kalau sampai bertanya apa yang sebenarnya dilakukan Mutia di kantor periklanan itu. Jadi dia harus memilih-milih pertanyaan yang sekiranya tidak terlalu mencolok untuk diucapkan setelah sekian lama istrinya bekerja.

"Pulang pukul berapa, tadi?"

"Ya ... standar jam kantor lah. Plus perjalanan dari sana ke rumah," jawab Mutia. "Aku kan nggak selalu harus lembur kayak kamu. Masih bisa *on time.*"

"Tapi mulai minggu depan, katanya Mama akan sering pulang malam," celetuk Alika yang di usianya yang kesembilan ini semakin kritis serta ceriwis.

"Eh? Alika?" tegur Mutia lembut.

"Kami denger kok, Ma. Tadi Mama bilang sendiri sama Mbak Asih," sahut si bocah dengan polos.

"Lembur?" tanya Arman penasaran.

"Ada kerjaan yang lumayan besar. Tapi ... ya ... gitu aja sih. Aku akan tetap usahain pulang tepat waktu buat anak-anak. Seperti biasa,"

jawab Mutia sambil berdiri. "Alika, Alita, mau gosok gigi sekarang?" tanyanya.

"Mama!" protes mereka berbarengan. "Besok Sabtu, Ma. Libur!"

"Oke. Tapi kalian harus sikat gigi sekarang. Dan sebagai bonus, Mama bolehin buka HP maksimal sampai pukul sembilan, ya. Setelah itu tidur."

Dengan bersungut-sungut kedua gadis kecil yang mengenakan setelan piama lucu bermotif kartun itu masuk ke kamar mereka. Dan Mutia beranjak menuju kamar, diiringi Arman yang membuntutinya seperti bocah.

"Dek," panggil Arman sambil menutup pintu kamar. "Cium, dong," pintanya sambil menarik Mutia dan merengkuhnya dalam pelukan. "Hm ... rambutmu wangi," desahnya sambil membenamkan wajahnya di leher Mutia.

"Kamu bau," tolak Mutia sambil melepaskan diri. "Mandi dulu."

Dan seperti yang terjadi selama usia pernikahan mereka, wanita itu segera membuka lemari dan menarik laci-laci untuk mengambil baju ganti untuk Arman.

"Karena setiap hari semua bajuku kamu siapin, aku sekarang jadi buta warna pada pakaian sendiri," gurau Arman.

"Apa mending nggak usah aku siapin? Kamu cari sendiri mau pakai yang mana?"

Arman menggeleng, "Nggak mau! Aku bergantung sepenuhnya sama kamu. Terserah mau kamu dandanin kayak apa."

"Jangan sembarangan ngomong buta warna. Aku kerjain beneran tahu rasa lho!" ancam Mutia.

Yang hanya ditanggapi Arman dengan tertawa. *Tidak ada yang berubah kok, dalam hubungan ini. Aku tetap mencintai Mutia. Dan kami baik-baik saja.*

"Besok Sabtu ada rencana apa, Dek?"

"Nggak ada rencana apa-apa. Paling cuma ke pasar aja belanja mingguan. Kenapa?"

Arman berpikir sejenak, "Aku bisa libur besok. Aku anterin?"

Wow! Tawaran ini datang tiba-tiba. Arman bahkan heran karena bisa mengatakan ini.

Tetapi Mutia mengerutkan kening, lalu menggeleng. "Mending nggak usah. Kamu sering dapat telepon mendadak dan menggagalkan rencana," tolaknya.

Arman tahu sekali memang begitulah yang sering terjadi.

"Daripada aku nunggu yang nggak pasti, mending aku berangkat sendiri sama anak-anak."

Arman sudah lupa sejak kapan Mutia menjadi tegas begini. Padahal dulu istrinya masih sering ngambek sampai mewek. Mungkin karena sudah jadi ibu, jadi dia pun menjadi jauh lebih dewasa. Bukan berarti Mutia kolokan. Hanya saja sekarang pembawaan istrinya ini sudah banyak berubah.

"Oh ya, Dek. Ada makanan?"

"Makanan? Makan malam?" Mutia bertanya dengan alis berkerut.

Ketika Arman mengangguk, Mutia terlihat bingung.

"Nggak ada. Kamu hampir nggak pernah makan di rumah. Jadi aku nggak pernah siapin lagi. Kami di rumah ini kan, makan malam setelah magrib, Mas. Jam segini semua udah aku rapiin."

Mutia pasti tidak tahu kekhawatiran yang pelan-pelan merambati hati Arman. Inikah salah satu maksud Arini?

"Kamu belum makan, Mas? Tapi nggak ada makanan. Kalaupun ada, cuma mi instan."

Arman terdiam sejenak, lalu mengangguk, "Apa pun, Dek, aku mau."

Mutia masih terlihat bingung. Lalu meletakkan pakaian Arman

di atas tempat tidur. "Oke, aku ke dapur dulu. Kamu mandi deh. Oh ya, nanti habis makan mi, kamu harus sikat gigi yang bersih. Aku nggak mau ada bau menyengat mi instan dan bau rokok," kata wanita itu sambil berjalan keluar, meninggalkan Arman yang berdiri mematung di tengah ruangan. Dengan ketakutan yang diam-diam merayapi hatinya.

Ya Tuhan, ternyata aku seasing ini dengan keluargaku sendiri. Semoga belum terlambat. Aku takut kehilangan Mutia!

Malam itu, setelah Mutia terlelap dalam pelukannya, diam-diam Arman melepaskan diri dan bergerak pelan meninggalkan kamar. Tanpa alas kaki dia berjalan menuju ruang kerja dan melihat tas Mutia berada di sana. Juga beberapa map yang tersusun rapi di sebelahnya. Ada satu amplop besar berwarna cokelat yang menarik perhatian Arman karena berasal dari HRD–*Human Resources Department*—yang ditujukan kepada Mutia Anggi Riani, staf *Media Planner.* Dengan berhati-hati pria itu membukanya.

Dokumen dalam map tersebut ternyata berisi penjelasan tentang kenaikan jabatan Mutia. Arman membaca dengan saksama pasal-pasal yang ada di sana dan terkejut oleh kenyataan yang dia dapati.

Mutia? Diangkat menjadi asisten eksekutif CEO? CEO bernama Pandu Sjahrir, pewaris gurita bisnis keluarga Sjahrir? Mutia-nya?

Hingga dini hari, Arman tidak sanggup memejamkan mata. Berbagai pikiran memenuhi kepalanya. Berkali-kali dia memandangi wajah Mutia dengan perasaan tak menentu.

Hari Minggu pagi. Setelah sepanjang Sabtu suasana terasa damai, Arman tak menyangka kalau hidupnya akan jungkir balik setelahnya.

Pria itu sedang berada di belakang, membetulkan keran air yang rewel atas permintaan istrinya ketika sayup-sayup mendengar suara ponselnya. Kepalang tanggung, dia memilih menyelesaikan pekerjaannya. Toh telepon entah dari siapa itu masih bisa menunggu.

"HP-ku bunyi ya, Dek?" tanyanya ketika bertemu Mutia yang baru keluar dari kamar. "Aku lupa tadi taruh di mana."

Mutia menggeleng. "Di kamar, kali," jawabnya santai sambil meneruskan langkah.

Arman menemukan benda itu tergeletak di atas nakas. Dan saat dia hendak mengambilnya, muncul notifikasi pesan dari Bagas, yang dibuka oleh Arman tanpa curiga.

> Ar, mending buka wa deh.
> Cek *profile picture* Arini.

Sambil mengerutkan kening Arman melakukan apa yang disampaikan Bagas. Dan dia tertegun melihat apa yang ditemukan di HP-nya. Ada lima notifikasi panggilan tak terjawab dari Arini. Masih dengan rasa penasaran, Arman mengecek *profile picture* wanita itu. Hasilnya membuatnya tercengang. Apa-apaan ini?

"Semprul! Ini ada apa sih, Gas?" tanya Arman tanpa basa-basi begitu dia terhubung dengan Bagas. "Tiba-tiba aja …."

"*Aku juga nggak tahu, Ar. Ini kayak apa yang kita obrolin tempo hari."*

Bagas memang belum tahu hasil pembicaraan Arman dan Arini kemarin. "Gas, Arini minta tolong aku buat beresin masalah Kiwari," kata Arman akhirnya.

"Dan kamu nolak sehingga dia mencoba push *kamu dengan cara begini, Ar?"*

Arman tidak mungkin membicarakan masalah pribadinya de-

ngan Arini pada Bagas. "Kamu kirim semua dokumen yang katanya bikin Kiwari kacau itu, deh."

"Aku harus izin sama Arini dulu, Ar."

"Terserah!" suara Arman naik dua oktaf karena jengkel.

"Sabar, Ar! Sabar!" Bagas mencoba menurunkan tensi obrolan. *"Karena kamu toh udah diminta sama Arini buat urusan ini, mending aku jelasin dulu sekilas apa yang terjadi selama tiga tahun—"*

"Buset! Tiga tahun?" potong Arman.

"Ar! Dengerin!" Bagas akhirnya kesal.

Setelah Arman mulai tenang, pria itu menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di Kiwari, dan masalah besar apa yang kemungkinan bisa meledak tahun ini, yang berpotensi menghancurkan lembaga itu. Arman mendengarkan tanpa menginterupsi sekali pun. Tetapi pikirannya bekerja secara otomatis mencari celah yang berpeluang untuk menjadi jalan penyelesaian masalah. Semua itu terjadi begitu saja secara alami tanpa bisa dia kendalikan. Karena bagi Arman, masalah adalah tantangan. Dan adrenalinnya akan terpacu kencang ingin menyelesaikan.

"Hm ...."

"Gimana, Ar?" tanya Bagas.

"Oke, jelas sekali. Kesalahan yang sangat tipikal karena Arini sejak awal memang—," Arman menghentikan ucapannya. Seribu kali pun dia menyebut perempuan itu tidak becus, tidak akan mengubah apa yang sudah terjadi.

Dan Arman tidak bisa mencegah dirinya untuk melibatkan diri saat itu juga. "Gas, bisa nggak kamu kirim semua materi, proposal, laporan pelaksanaan, berita acara, semuanya! Ingat ya, semuanya! Ke *email* aku."

Terdengar tawa Bagas meledak di ujung sana. *"Aku tahu kalau kamu pasti akan menyambut urusan kayak gini, Ar. Oke, siap, Jenderal!*

Aku kirim saat ini juga!"

"Aku baru penasaran, belum memutuskan. Aku harus tahu apa yang akan kuhadapi sebelum menentukan tindakan."

"Terserah kamu deh, Ar!" komentar Bagas sebal.

Tetapi tak lama kemudian orang dekat Arini itu kembali menghubungi Arman dan mengatakan kalau semua dokumen telah terkirim. Arman pun mengecek ke *mailbox*-nya, dan meneliti satu per satu *file* milik Kiwari. Memastikan keaslian serta kelengkapannya. Prosedur rutin yang dia terapkan secara ketat pada diri sendiri. Banyak pihak mengatakan kalau Arman sulit didekati. Padahal dia hanyalah jenis orang yang keras pada diri sendiri, dan secara tidak langsung menuntut orang di sekitarnya dengan standar yang sama.

Setelah puas dengan apa yang diperiksanya, barulah Arman menghubungi Bagas untuk mengucapkan terima kasih.

"Oh, ya, Ar, soal profile picture *Arini—"*

"Dokumen kalian sudah ada di tanganku. Suruh dia copot foto sialan itu saat ini juga," katanya tanpa kompromi dan memutus obrolan.

Sebenarnya Arman tidak ingin terpicu oleh tindakan Arini yang murahan serta kekanakan ini. Tetapi bila foto tersebut sampai tersebar, bisa mencoreng namanya, kredibilitas lembaga mereka, dan tentu saja karena hal itu akan sangat menyakiti Mutia! Saat ini, poin terakhir adalah yang paling utama. Dia tidak mau urusan Arini sampai membuat istrinya tahu dan kemudian salah duga.

Tiba-tiba Arman teringat kalau tadi dia bertemu Mutia berjalan keluar dari kamar ini saat HP-nya masih ada di nakas. Dan tentu saat itu Arini sedang meneleponnya. Jangan ... jangan ....

Sialan! Dengan sumpah serapah terkasar yang bisa dia sebutkan menggema di kepala, Arman bergegas keluar kamar dan mencari Mutia. Terdengar suara Renza serta Renzi yang sedang berkunjung.

Tetapi pria itu belum ingin menyapa mereka. Dia harus memastikan apakah Mutia tahu apa tidak.

Arman agak tenang ketika mendapati istrinya sedang duduk santai di sofa pendek di teras samping. Asyik memandangi deretan tanaman yang tersusun rapi dalam pot. Tidak mungkin Mutia setenang itu kalau dia tahu ulah Arini, pikirnya lega.

"Santai kok nggak ngajak-ngajak sih, Dek?" tanyanya sambil mengambil posisi di sebelah Mutia. Lalu dia menarik wanita itu agar bersandar kepadanya. Rasanya dia seperti orang gila yang membutuhkan kedekatan fisik dengan istrinya. Dan bersentuhan seperti ini membuat Arman merasa damai.

For Google Playbook Only

48.

"AKU nggak pernah menduga kalau Arini akan menyerang kamu, Dek. Maksudku, ini urusan pekerjaan. Mana pernah aku menyangka kalau dia masih memiliki fantasi nggak masuk akal tentang hubungan selain profesional? Ini kejadiannya udah lama banget. Bayangin aja, lebih dari dua puluh tahun. Lagian aku juga udah setua ini, punya anak dan istri. Nggak mungkin kepikiran untuk aneh-aneh, sedangkan waktuku sendiri aja kurang akibat terlalu sibuk memenuhi target pribadiku," Arman mengedikkan bahu dengan putus asa.

Mutia tersenyum masam. Arman menganggap semua orang berpikir seperti dirinya, sehingga lupa bahwa orang lain memiliki asumsi yang berbeda. Sebenarnya hal ini manusiawi karena Arman memang bukan malaikat. Dan ini memang karakter suaminya yang tidak mungkin bisa diubah. Bahkan oleh orang-orang terdekatnya. Mutia harus menerima kenyataan ini agar bisa menerima kekurangan Arman. Dengan asumsi kalau dia ingin rumah tangganya tetap utuh.

Tetapi sejauh mana dia bisa menolerir Arman, adalah hal yang belum dia ketahui sebelum suaminya membuka diri dan jujur mengungkapkan semua yang terjadi. Dengan catatan Mutia juga sanggup menghadapi bagian paling menyakitkan dari hubungan antara suaminya dan Arini.

"Memangnya apa yang terjadi?" tanya Mutia lembut.

"Bukan masalah asing sebenarnya. Di bawah Arini, Kiwari kacau. Pertimbangan awalku meleset. Aku terlalu percaya sama dia."

"Kesalahan klasik," gerutu Mutia kesal. "Semua sensormu *off* kalau berhubungan dengan Arini!"

"Mungkin," komentar Arman pasrah. "Kupikir dengan idealisme yang dia punya dan pendampingan awal dari aku, semua akan beres. Maksudku, Arini udah banyak banget belajar dari aku. Harusnya sih dia udah tahu bagaimana cara mengelola. Tetapi aku melupakan faktor utama, yaitu kemampuan Arini yang sangat rendah dalam mengelola lembaga dengan aset sebesar itu."

"Mungkin itu juga kali, alasan kenapa ayah dan kakaknya nggak pernah anggep Arini, Mas," potong Mutia lagi. "Mereka udah paham dan tahu kalau Arini nggak becus."

"Di bagian ini memang akulah yang bego, Dek," Arman mengakui dengan berat hati.

Mutia tertawa mencela. "Dan kesannya kamu jadi sama kayak Arini. Halu!"

Arman tersenyum dengan tabah. "Keuangan Kiwari bener-bener merah. Makanya awal tahun ini dia seperti kesetanan ambil *project.* Asal comot tanpa peduli pada kredibilitas sumber dana. Dia berharap *fresh money* yang diterima bisa diputar untuk menutup biaya operasional."

"Jadi boncos terus selama bertahun-tahun gitu, ya? Kenapa sih? Bego nggak bisa urus duit atau gimana?" potong Mutia.

"Bego nggak bisa urus kerjaan, itu pasti," kata Arman. "Dan satu lagi hal yang baru aku ketahui tiga bulan lalu. Yaitu adanya indikasi penggelapan dana selama ini yang dilakukan oleh Arini."

"Kok bisa?" komentar Mutia. "Katanya idealis," lanjutnya sinis.

Arman tersenyum kecut teringat ucapan Bagas.

... pasti kamu nggak tahu bagian bobroknya Arini. Kalau di depanmu, pasti dia berlagak macam *princess* yang anggun dan bertata krama ....

"Emang apa lagi sumber kebobrokan selain dua hal itu?" gumamnya. "Masalah Kiwari sudah terlalu kompleks. Gali lubang tutup lubang doang. Makanya Arini selalu butuh dana. Dan dari mana lagi dia dapet dana dengan mudah kalau nggak dari CSR milik Reksobowo, kan? Bukannya nggak boleh sih. Tetapi teliti itu penting. Dan ya ... namanya Arini tetap Arini. Ceroboh."

Mutia terdiam. Cara Arman menceritakan Arini menunjukkan betapa mereka dekat satu sama lain.

"Aku cemburu banget karena kamu mengenal Arini luar dalam," desahnya tidak bisa menahan rasa kecewa. "Tapi ya udahlah, lanjutin aja ceritamu. Sekalian sakitnya."

Arman menggeleng pasrah dan merasa serba salah. "Aku tahu, Dek, kalau semua yang kuceritakan ini akan menyakiti kamu. Tapi kita udah sampai sejauh ini, nggak bisa mundur lagi. Kita tuntaskan semua biar setelah ini kamu juga nggak menduga-duga."

Mutia mengangguk, "Mau gimana lagi?"

"Tapi di satu sisi aku justru lega karena sekarang kamu bisa menyampaikan perasaanmu dengan jujur. Jadi aku tahu apa yang harus aku lakukan buat dapetin hatimu lagi nanti," lanjut Arman.

"Salah satu *term and condition* dari dana CSR yang diterima oleh Kiwari tahun ini adalah bentuk program yang *benefit*-nya ditujukan bagi buruh wanita. Selama ini isu yang santer terdengar, mereka adalah kelompok masyarakat yang sering mendapat perlakuan tidak adil di tempat kerja, karena gender. Di atas kertas, *project* ini idealis banget. Tapi bisa jadi blunder kalau nggak dikaji dengan benar.

"Sayangnya, dengan alasan penghematan biaya, Arini tidak mau repot-repot melakukan survei yang layak. Dan dengan alasan

penghematan juga, dia pilih komunitas buruh wanita yang bekerja di salah satu pabrik rokok noncukai karena lokasinya dekat, masih dalam kota. Arini berharap dengan menyederhanakan *project* ini untuk penghematan, akan memperbesar profit. Jadi bisa sedikit memperbaiki kondisi keuangan Kiwari. Ini nekat banget karena dia hanya mengalokasikan 30 persen saja dari keseluruhan biaya, dan 70 persen sisanya dipertanggungjawabkan dengan laporan fiktif.

"Masalah kedua, tim dia nggak menelusuri sumber dana itu didapat dari mana. Mereka tidak mengecek kronologi dan alasan di balik penetapan tujuan program. Ini memang nggak wajib sih. Tetapi sebagai pemain lama, pasti tahu lah hal kayak gini penting untuk dicek ulang agar tidak menimbulkan tabrakan antarkepentingan. Bukan rahasia lagi kalau ada beberapa perusahaan menggunakan CSR untuk *money laundry.*

"Ternyata asal dana CSR-nya memang meragukan. Karena sebagian besar berasal dari salah satu klien Reksobowo, yang ternyata adalah *owner* pabrik rokok noncukai yang dijadikan sasaran program Kiwari. Dan si klien ini menunjuk Reksobowo&Partner sebagai kuasa hukum dalam kasus pelecehan seksual dan perkosaan kepada beberapa karyawan wanita di pabrik itu.

"Sudah bisa diprediksi kalau klien Reksobowo ini tidak terima ada LSM yang bermain-main di perusahaan dia. Mau tidak mau Arini harus berhadapan dengan ayahnya sendiri sebagai kuasa hukum sang klien. *Project* ini babak belur dari segala sisi, tidak bisa dibatalkan karena sudah jalan. Hubungan Arini dan Reksobowo juga dipertanyakan. Dan *project* akan jadi sorotan. Ini bisa menjatuhkan Kiwari juga kalau sampai kecurangan pengelolaan dana oleh Arini juga terungkap."

Mutia mendengarkan kasus ini dan tidak bisa mencegah rasa ketertarikannya. Susah payah dia mengabaikan sosok bernama Arini,

dan berusaha fokus pada masalah yang ada. Tetapi ternyata sungguh sulit serta menyakitkan hati karena dia tidak bisa menahan diri untuk bersikap kritis pada tindakan suaminya.

"Jadi kamu rela babak belur lagi demi Arini ya, Mas?" rasa cemburu itu meletup lagi. "Jangan bilang kamu nggak punya pilihan selain menuruti kemauan Arini untuk terus-terusan bantuin dia!" kali ini bahkan Mutia tidak bisa mencegah air mata sakit hati yang menetes di pipinya.

Arman menghela napas panjang, "Sekarang, ketika kita membicarakannya, semua terasa bodoh. Arini mulai tahu kelemahan terbesarku dan memanfaatkannya habis-habisan."

"Jangan bilang kalian berselingkuh dan dia mengancam akan memublikasikan bukti-bukti perselingkuhan itu di publik," kata Mutia pahit.

"Tidak, Dek. Demi Allah aku nggak begitu! Kamu pikir suamimu ini serendah itu?" bantah Arman. "Arini tahu aku akan kelabakan kalau dia mengganggu kamu. Setelah foto profil di WhatsApp, dia memancing lagi dengan memajang foto itu di Instagram!"

Mutia tertegun. "Hanya itu?" tanyanya heran. "*Black mail* dari Arini hanya itu? Dan kamu lebih memilih untuk menuruti kemauan Arini berengsek itu daripada menjelaskan semua kepadaku?" suara Mutia meningkat satu oktaf.

Arman menggeleng, "Aku nggak mau nyalahin kamu dalam kasus ini, Mutia. Tapi akuilah, bahwa begitu foto itu muncul di Instagram, apa yang terjadi sama kita? Dengan kemarahanmu yang sampai mengusirku dari rumah, mungkin nggak saat itu kita berdiskusi secara sehat?"

"Mungkin akan sulit untuk berkomunikasi, Mas. Tapi setidaknya kamu kan bisa mencoba menjelaskan kepadaku," Mutia tidak terima dengan tindakan Arman.

"Oke, aku akui kalau aku salah. Tetapi tolong dipahami, saat itu aku juga berhadapan dengan situasi yang sangat sulit. Aku dituntut untuk logis dan berkepala dingin. Di hadapanku ada kasus yang risikonya tidak main-main."

"Dan siapa yang mewajibkan kamu untuk mengambil kasus itu, Mas? Bukankah kamu yang mengatakan kalau lembaga yang kamu pimpin itu independen? Lalu kenapa Reksobowo dan keluarganya bisa menekan kamu?" tanya Mutia kesal.

"Ketika aku memutuskan untuk menerima kasus dari Kiwari, aku tidak berada di bawah tekanan, Mutia. Keputusanku murni karena alasan profesional," untuk pertama kali malam ini Arman berbicara dengan tegas.

"Profesional apanya? Buat apa?" Mutia kukuh pada pendapatnya. "Ini tuh antara kamu yang sudah level tergila-gila sama Arini, apa kamu yang segitu begonya sampai-sampai mengumpankan diri ke tengah masalah yang sebenernya bukan urusanmu? Atau dua-duanya?"

"Dek ...."

"Apa aku yang segitu nggak kenalnya sama kamu, sampai-sampai aku nggak tahu kalau suamiku ini selain bucin parah pada mantan pacarnya, juga begonya kebangetan? Sampai-sampai mengambil tindakan penuh risiko demi membantu Arini, *wonder woman* yang udah nolongin kamu sejak masa kuliah itu? Sampai kapan sih urusan balas budi di antara kalian bakal kelar? Udah muak aku dengernya!"

"Dek, dengar. Dari awal aku udah ngingetin sama kamu bahwa aku berbicara secara kronologis. Itu artinya kita juga harus fokus pada urutan peristiwanya," kali ini Arman bersuara lebih pelan. Tetapi ketegasannya tetap sama.

"Pertama kali Arini meminta bantuanku, aku tolak. Lalu dia berulah dengan foto profil WhatsApp-nya. Oke, aku ambil berkas-

nya. Urusan foto selesai. Besoknya lagi dia mempertanyakan keputusanku tentang kasus itu. Ketika aku jawab bahwa aku sedang mempelajarinya, dia berulah lagi dan foto keparat itu muncul di Instagram. Lalu bum! Kamu ngamuk."

Mutia mengangkat tangan untuk menghentikan ucapan Arman. "Oke, aku paham," katanya dengan lelah karena harus berperang dengan diri sendiri untuk mengatur keseimbangan antara emosi dan logikanya. Dia ingin meledak karena rasa sakit hati, kecewa, dan juga cemburu yang membabi-buta. Tetapi dia juga sadar bahwa dirinya harus tahu semua yang terjadi tanpa sisa. Jujur, tanpa kebohongan. Meskipun rasanya menyakitkan.

"Baiklah. Lanjutin, Mas," katanya pelan. Pasrah pada berita buruk selanjutnya. "Jadi saat itu pun kamu belum berniat untuk membantu Arini?"

Arman menggeleng, "Semua berkas sudah di tanganku. Tetapi aku tidak mau gegabah memutuskan. Meskipun kondisi saat itu ruwet. Arini terus-menerus berulah. Kamu juga semakin menjauh dan menolak kudekati. Aku bagai berjalan di tepi jurang. Salah langkah sedikit saja, maka aku akan tergelincir jatuh."

"Lalu apa yang membuatmu berubah pikiran dan memutuskan untuk mengambil kasus itu?"

Arman menatap Mutia dengan lembut. "Kamu. Permintaanmu agar aku melepas pekerjaanku."

Mereka terdiam untuk beberapa lama.

"Permintaan itu bagai buah simalakama bagiku. Posisiku dalam lembaga itu terikat dengan perjanjian, membuatku tidak bisa keluar begitu saja. Ada beberapa masalah berkaitan dengan hukum yang harus aku selesaikan.

"Aku nggak yakin bisa menjelaskan semuanya sama kamu. Kondisi emosi kita berdua saat itu benar-benar tidak kondusif. Kamu

sedang marah dan aku sedang kalut. Situasi di antara kita saat itu benar-benar nggak memungkinkan untuk berbicara dan membuat keputusan besar."

Mutia mengangguk, mencoba memahami meskipun terasa berat baginya mengakui kalau Arman juga benar kali ini. "Iya, aku mengerti. Kalau saat itu kamu jelaskan seperti ini, mungkin masalah nggak akan kelar, justru kita sudah bubar," kata Mutia. "Tapi, Mas, sikapmu yang selalu diam dan tak berterus terang itu menyiksa sekali, tahu? Salah paham itu menyakitkan. Berburuk sangka itu bikin capek banget. Aku rasanya udah nggak sanggup dan hampir aja menyerah. Bodo amat kalau kita harus pisah."

"Aku tahu, tapi semua sudah telanjur, Dek. Menyesal sudah nggak ada guna. Dan meminta maaf lagi sama kamu juga pasti malah bikin kamu enek."

"Jadi kenapa kamu justru mengambil kasusnya, padahal aku meminta kamu buat keluar dari sana?" tanya Mutia yang kali ini tidak lagi berani berasumsi berlebihan.

"Karena aku mau menjadikan kasus itu sebagai tiket untuk keluar dari lingkaran Reksobowo. Selama ini, seburuk apa pun situasi di sana, aku tetap bertahan karena kalau aku pergi sebelum waktu yang telah ditetapkan sesuai kontrak, artinya aku harus siap melepaskan semua hasil kerja kerasku selama ini. Dan membiarkannya jatuh ke tangan mereka. Aku nggak rela, Dek," kata Arman pelan. "Apalagi kalau ayahku sampai tahu. Entah apa yang akan beliau katakan pada kegagalanku kali ini."

Mutia menunduk dengan diam. Segala ucapan kemarahan yang siap dia muntahkan akhirnya dia telan kembali.

"Kalau kamu berada di posisiku, menurutmu salah nggak kalau aku memiliki pertimbangan begini?"

Mutia menggeleng. "Memang sangat berat, Mas," katanya sedih.

Membayangkan dilema yang harus Arman hadapi.

Arman mengangguk, "Aku ingin menjadikan penyelesaian kasus itu sebagai tiketku keluar dari Reksobowo. Taruhan terakhirku. Karena aku nggak mau keluar sebagai pecundang dari sana."

"Tiga bulan terakhir rasanya hidupku bagai di neraka," sahut Mutia. "Aku benci banget sama kamu. Sampai-sampai aku nggak bisa mengingat lagi semua kebahagiaan yang pernah kita rasakan. Dan aku bahkan tidak bisa mengingat apa alasanku dulu menerima kamu sebagai suamiku."

"Karena saat itu aku selalu berpikir masih ada waktu, serta keyakinan bodoh bahwa kamu masih bisa menunggu sampai semua ini kuselesaikan. Aku begitu ingin mendapatkan semuanya. Lembaga itu sekaligus respek dari Reksobowo. Lalu membawa semua *trophy* kemenanganku itu dan menyerahkannya sama kamu. Kupikir aku layak mendapatkannya setelah semua kerja keras yang aku lakukan itu."

"Ambisimu benar-benar nggak masuk akal, karena menyenangkan semua pihak itu mustahil, Mas. Dan rasa percaya dirimu menyebalkan."

"Karena saat itu, di atas kertas, nilai tawarku sangat tinggi. Keberadaanku dan posisiku di lembaga adalah solusi paling mudah bagi Reksobowo untuk menyelesaikan masalah Kiwari ini. Di antara Arini, Mas Indra, dan ayahnya, aku adalah orang luar di *circle* mereka yang paling netral. Tanpa embel-embel nama Reksobowo di belakang namaku, aku bebas bergerak dan cukup aman kalau sewaktu-waktu ada tuntutan.

"Lembagaku bisa mengambil alih Kiwari kembali, mengeluarkan Arini dari susunan kepengurusan sebagai cara untuk menghilangkan jejak, lalu mengajukan revisi pendanaan pada *project* yang sudah telanjur berjalan."

"Kelihatannya masuk akal."

Arman mengangguk, "Sangat masuk akal. Dan aku hanya tinggal menunggu sampai salah satu dari Mas Indra atau Pak Reksobowo sendiri yang akan menghubungiku."

"Bukan Arini? Bukannya dia yang meminta tolong untuk pertama kali?" tanya Mutia.

Arman menggeleng, "Begitu masuk ke urusan tawar menawar, nama Arini sudah tersingkirkan. Karena dia adalah bagian dari masalah yang harus diselesaikan. Lagi pula, bagiku, menuruti permintaan Arini tidak memiliki nilai bisnis sama sekali."

Mutia terkejut. "Setelah semua yang kamu lakukan demi Arini, sepertinya aneh kalau tiba-tiba kamu berubah pikiran tentang dia," komentarnya sambil mengerutkan kening.

Arman mengangguk, "Mungkin karena aku sadar kalau selama ini aku salah mengambil sikap. Kamu salah paham, Arini salah paham, bahkan orang-orang di kantor juga. Aku tetap yakin pada pendirianku semula bahwa selama ini apa yang kulakukan pada Arini hanyalah karena aku menghargai hubungan pertemanan kami. Aku menyayangi dia sebagai seorang teman."

Kejujuran Arman memang menyakitkan bagi Mutia, tetapi wanita itu mencoba untuk menerima pernyataan itu sebagai apresiasi karena suaminya tidak berbohong.

"Apakah benar laki-laki memang memiliki kemampuan bisa mencintai lebih dari satu wanita?" tanyanya pilu.

Arman menggeleng, "Bukan hanya laki-laki. Perempuan juga pasti bisa. Kita manusia, Dek. Wajar kita memiliki ketertarikan dengan lawan jenis di luar hubungan. Boleh aku bertanya, bagaimana perasaanmu pada Pak Pandu?"

Andai pertanyaan itu disampaikan dengan tidak berhati-hati, Mutia pasti salah paham dan menganggap Arman sedang membalas

dendam.

"Pak Pandu ... menyenangkan. Dalam beberapa hal, secara tak sadar aku telah menempatkan beliau sebagai orang penting yang membantuku melewati semua ini."

Bahkan saat mengungkapkan pernyataan itu, Mutia baru menyadari ada sosok lain dalam dirinya yang tidak dia sadari kehadirannya. Lalu wanita itu menoleh untuk mengamati Arman yang memalingkan wajah, menghindari tatapannya. Dan mereka pun akhirnya saling berdiam diri.

"Meskipun manusiawi, bukan berarti aku membenarkan tindakanku selama ini," kata Arman setelah beberapa lama. "Seharusnya perasaan-perasaan macam itu tidak memengaruhi kualitas dan komitmen yang kita miliki dalam pernikahan. Dan aku mewajibkan diriku untuk membuktikannya dengan menentukan prioritas paling utama, dan meninggalkan yang lain."

"Itukah alasanmu kembali ke rumah?" tanya Mutia dengan suara berbisik.

"Bagiku, kamu yang paling penting, Dek. Aku bahagia sama kamu. Aku mencintai kamu. Aku mencintai anak-anak. Lalu apa lagi yang aku cari?"

"Lalu, apakah kadar sayang antarteman itu begitu dalam sampai-sampai bikin kamu hampir tidur sama Arini?" tanya Mutia.

49.

BAGAS adalah orang yang paling bersemangat ketika melihat Arman sedang mempelajari kembali berkas-berkas milik Kiwari.

Tetapi Arman menanggapi semangat temannya ini dengan tenang. Sudah pembawaan Arman yang ogah menimbulkan keributan. Dan sudah pasti Bagas akan lapor ke Arini. Padahal saat ini Arman benar-benar tidak ingin bertemu wanita itu.

"Aku yakin urusan ini akan beres di tanganmu, Ar. Dan sebagai orang Kiwari, tentunya aku sangat berharap lembaga itu tetap eksis dan nggak sampai bubar. Hari gini, cari kerja lagi juga udah sulit. Umur juga udah lewat empat puluh," keluh Bagas.

"Kupikir kamu sudah banyak terima *project* pribadi," sahut Arman tak acuh.

"Receh, Ar. Aku kan nggak kayak kamu, yang punya klien-klien kakap. Yang berani bayar mahal untuk konsultasi," Bagas mencebik.

"High risk high return, Gas."

"Tapi kayaknya kamu lagi kurang sehat, ya? Tampangmu awut-awutan banget. Tambah kurus pula. Berantakan banget."

"Mungkin kecapekan aja," Arman menatap Bagas dengan tajam. "Kamu bisa bantu mengurangi capekku dengan keluar dulu dari sini biar kerjaanku cepet beres."

Bagas tahu diri. Cepat-cepat dia berdiri, "Pokoknya aku tunggu

aksimu, Ar. Semua staf di Kiwari akan berutang budi padamu!"

Arman tak bereaksi. Dia kembali menenggelamkan diri pada dokumen-dokumen di depannya karena tak sabar ingin segera menyelesaikan masalah ini. Sebagaimana dia tak sabar ingin segera menuntaskan semua urusan agar bisa segera angkat kaki dari kantor keparat ini. *Ya Tuhan, aku sangat rindu pada istriku!* Sudah dua bulan Mutia mengabaikannya, dan hidup Arman berantakan baik lahir maupun batin.

Mungkin kehadiran Bagas dan mulut besarnya itu ada hikmahnya. Karena tak lama kemudian pria itu menerima panggilan dari Mas Indra, bahkan sebelum dia menghubungi kakak Arini itu.

"Halo, Ar! Kok aku ngerasa bau-bau angin surga lagi berembus, ya," kata pewaris Reksobowo itu sambil terkekeh. *"Kayaknya kamu udah siap nih buat* handover *urusan Kiwari sama pabrik rokok sebelah."*

"Dari mana Mas Indra tahu?" tanya Arman, berbasa-basi.

"Pokoknya ada," lagi-lagi pria itu terkekeh. *"Jadi kapan kita bisa ngobrol yang enak, gitu?"*

Tetapi sebelum Arman memberi jawaban, kakak Arini sudah menentukan jadwal pertemuan mereka.

"Aku sama Papa lagi otw *ke Yogya ini. Gimana kalau besok kamu nyusul?"* tanyanya sambil menyebut nama sebuah hotel terkenal di Yogya. *"Kami tunggu, ya."*

Sayangnya situasi rumah sedang sangat tidak kondusif. Saat Arman berniat untuk membicarakan semua rencana yang mungkin akan segera terealisasi, Mutia malah akan pergi ke Bali bersama anak-anak mereka. Sekuat tenaga dia menahan emosi, tidak terima karena anak dan istrinya pergi tanpa dirinya. Tetapi Arman tidak punya pilihan lain. Salahnya sendiri yang begitu tenggelam dalam kesibukan sampai-sampai tidak menyadari kalau jarak antara dirinya dan keluarga sudah begitu jauh.

Dan situasi semakin memburuk ketika Arman yang tidak bisa menutupi rasa kecewanya itu justru salah bicara. "Jadi kamu nggak kebaperan kan, kalau aku ke Yogya hari ini?" tanyanya geram.

Ini adalah kondisi emosi paling buruk yang pernah dia alami. Bahkan bercerai dengan Asri pun tidak membuat suasana hatinya terpuruk seperti saat ini. *Sebentar lagi semua usai, Ya Tuhan. Sebentar lagi aku akan bebas merdeka dan pulang kembali pada keluargaku!*

Arman tiba di Yogya menjelang petang dan *check in* di hotel yang sama dengan keluarga Reksobowo. Mereka berjanji akan bertemu saat makan malam nanti. Karena suasana hatinya belum juga membaik, Arman memilih menunggu dengan berdiam di kamar.

Suara ketukan di pintu membuat Arman terganggu. Dengan kesal pria itu bangkit. Mungkin *room service,* pikirnya sambil mengintip ke luar. Ternyata bukan. Sosok yang berdiri di depan kamarnya adalah Arini.

"Kalau Mas Indra nggak bilang, mungkin aku nggak tahu sama rencanamu, Ar," protes Arini yang merangsek masuk ke kamar.

Arman berdiri di lorong sambil melipat lengan di dada. Memandang Arini yang terlihat kalut dan tertekan. Dia tidak menyangka ada wanita ini dalam rombongan Reksobowo. Tetapi ada atau tidak adanya dia, tidak penting lagi bagi Arman.

"Tidak ada satu pun yang mau berbicara padaku. Kakak dan ayahku membiarkan aku berasumsi akan menghadapi semua ini sendiri."

"Bukannya memang harus kamu hadapi sendiri, Rin? Semua itu ulahmu. Tanggung jawabmu," kata Arman datar. "Dan kedatanganku urusannya sama Mas Indra, bukan kamu."

"Aku bisa gila kalau berhadapan dengan kasus sebesar itu sendiri, Ar! Ayahku pasti lebih memilih membela klien, demi kredibilitas kantor pengacaranya, dan mengorbankan putrinya yang bodoh ini atas nama keadilan. Keadilan *bullshit,* karena hanya sekadar untuk menjaga *image* dirinya sebagai pengacara top. Dan kalau audit dijalankan, aku terancam masuk penjara, Ar. Apa kamu tega?"

Arman diam tak menanggapi.

"Dan sekarang, bisa-bisanya kamu menelikung untuk bekerja sama dengan Papa dan Mas Indra. Harusnya kamu berada di pihakku. Kamu selama ini selalu ada di pihakku!" Arini mulai histeris. "Kenapa, Ar? Kenapa kamu …," Arini tidak meneruskan kalimatnya. "Kamu tersinggung karena aku mengganggu istrimu?"

Arman tersenyum masam, "Sudah saatnya kamu sadar bahwa aku nggak akan pernah membiarkan orang lain mengganggu rumah tanggaku. Apalagi kamu."

Arini tertawa, "Tapi aku mengenalmu, Ar. Kata-katamu memang sinis dan menyakitkan. Penolakanmu sering membuat harga diriku jatuh sejatuh-jatuhnya. Tapi aku tahu, hatimu lembut. Kamu akan selalu kembali ke aku. Aku satu-satunya perempuan dalam hidupmu yang akan selalu mendukung dan mendampingimu. Bukan istri-istrimu itu. Aku jamin, bahkan Mutia pun sebentar lagi akan meninggalkanmu. Pernikahanmu hanya akan berakhir tragis seperti pernikahan pertamamu."

Arman memandang Arini dengan nelangsa. Stres telah membuat wanita itu kehilangan kontrol diri. Tidak ada gunanya juga dia menjelaskan apa pun.

"Kamu harus hentikan semuanya mulai sekarang, Rin. Percuma. Aku nggak akan berubah pikiran."

"Ar, *please*, jangan tinggalin aku," Arini mengiba sambil berjalan menghampirinya.

Arman menghela napas panjang sambil memejamkan mata. Segala rasa berkecamuk jadi satu. "Apa yang harus aku lakukan agar kamu melepaskan aku, Rin?" tanya Arman putus asa.

Kini mereka berdiri berhadapan. Arini memang tidak setinggi Mutia, tetapi wanita itu bisa menjangkau lehernya. Dan Arman terkejut ketika dia mengalungkan kedua lengan di bahunya.

"Rin, jangan main-main!" desisnya.

"Kenapa, Ar?" Arini mendekatkan tubuh mereka, sehingga dadanya menyentuh dada Arman. "Sekali saja aku mohon, buat diriku merasa berarti. Tunjukkan padaku bahwa kamu juga menginginkan aku. *Please* ... Ar ...."

"Rin!" Arman melepas belitan tangan Arini dengan panik. "Sadarlah!" tegurnya keras.

"Pura-puralah kalau selama ini kamu pun menginginkan aku, Ar. Sekali saja. Kumohon!" pinta Arini dengan memelas.

"Kamu nggak perlu memohon, Rin," napas Arman tersekat. "Kamu nggak layak melakukan sesuatu semurahan ini hanya demi aku."

Tetapi Arini seperti lupa diri. Sambil menatap mata Arman dia mulai melepas kancing bajunya satu per satu, meloloskan pakaian itu, dan melemparnya ke lantai hingga tubuh bagian atasnya terbuka. Disusul roknya yang bernasib sama.

"Ar, *please* ...," Arini kembali mendekat dan memeluk Arman dengan tubuh hanya tertutup pakaian dalam. Tangannya bergerak untuk menyentuh dada maskulin itu, dan berusaha membuka kancing-kancing baju pria itu. Sambil berjinjit, berusaha mencium pria di hadapannya.

Jantung Arman berdetak bertalu-talu. Wajah cantik Arini yang berbalut nafsu dan keputusasaan itu membuatnya ragu. Napas Arini terasa hangat menerpa wajahnya. Dan bibir mereka begitu dekat,

hampir bersentuhan.

"Ar, *please* ...," pinta Arini lagi.

Suara Arini yang memohon dengan lirih itu menyentak kesadaran Arman. Dan dengan kasar dia mendorong Arini hingga terjerembab di lantai dan mengaduh pelan. Ucapan maaf yang hampir terucap, ditelannya kembali dengan cepat. Ini gila! Semua gila dan harus dihentikan! Arman memejamkan mata dan mencoba menenangkan diri. Lalu kembali memandang Arini.

"Rin, kamu sahabatku. Aku sayang sama kamu, Rin. *Please,* jangan begini," katanya sambil menghindari Arini.

Tapi Arini seolah tak peduli dan tetap berusaha mengejar dan menjangkau Arman sampai pria itu mundur beberapa langkah.

"Hentikan, sialan!" kali ini Arman membentak dengan keras. Bahkan lengannya terayun untuk menampar Arini. Gerakan yang segera dia hentikan di saat terakhir.

Arini terkejut. Menatap Arman dengan nanar. Tetapi tatapan beringas di mata Arman membuatnya gentar.

Harusnya Arman memalingkan wajah demi memberi wanita itu privasi. Tetapi melihat orang yang selama ini dia anggap teman, tampil hampir telanjang di depannya, membuatnya mati rasa. "Bisa ya, ternyata kamu nggak tahu malu menyodorkan diri kayak gini? Dan ini bikin aku muak, tahu!" hardik Arman jijik.

Arini terkejut oleh hinaan dalam kalimat Arman.

"Aku kecewa sama kamu, Rin. Kamu orang hukum. Tahu bahwa pernikahan adalah lembaga yang mengayomi kaum perempuan dan anak-anak yang selama ini kamu bela. Agar mereka memiliki kekuatan hukum yang bisa melindungi hak mereka saat menjalin hubungan dengan pria.

"Tapi ternyata kamu sama berengseknya seperti ayah dan kakakmu. Yang menjadikan hukum hanya sebatas komoditi. Kamu tidak

punya rasa malu sedikit pun dengan niatmu merusak hubungan resmi bernama pernikahan.

"Kamu munafik, Rin. Idealisme yang selama ini kamu tunjukkan padaku ternyata palsu. Dan aku nggak butuh manusia macam kamu ada di dekatku!"

Lalu dengan tenang Arman bergerak menuju sudut ruangan dan menjangkau tas bepergian yang belum sempat dia buka. Pria itu meraup barang-barangnya dalam satu gerakan sekaligus, lalu melangkah menuju pintu.

"Ar, kamu mau ke mana?" seru Arini dengan wajah cemas.

"Pulang," jawab Arman pendek.

Jerit frustrasi Arini tak membuatnya berbalik. Dengan kasar dia menutup pintu kamar hotel itu dan pergi tanpa menoleh dua kali.

"Aku menemui Mas Indra dan ayahnya. Mengurungkan niatku untuk terlibat dalam kasus Kiwari, serta menyampaikan pengunduran diriku saat itu juga. Semua ambisiku musnah tak bersisa. Karena rasanya tak penting lagi. Aku ingin keluar dari tempat itu secepatnya. Aku ingin pulang.

"Aku berjanji mengawal lembaga yang aku pimpin sampai persiapan untuk audit saja. Tetapi hanya sebatas itu. Aku tidak sanggup berada di sana lebih lama," kata Arman sambil menatap lurus ke depan, di kegelapan malam.

Mutia terpaku di tempat duduknya. Tidak menyangka kejadiannya seperti itu. "Kamu tinggalin semuanya ...."

"Karena hanya itu pilihan yang aku punya. Atau aku tidak akan pernah bisa kembali, Dek."

Mutia teringat ketegangan yang mewarnai hubungan mereka

setelah dia pulang dari Bali. Dan pembicaraan mereka berdua di balkon rumah yang membuatnya benar-benar menyerah oleh pernyataan Arman tentang perasaannya pada Arini.

"Saat itu aku sendiri tidak yakin lagi dengan semua yang kulakukan. Aku juga tak yakin lagi dengan perasaanku padamu, juga pada Arini. Aku hidup seperti robot, menunggu hari terakhir yang sudah kujanjikan itu. Agar semua selesai. Dan pada hari terakhirku di kantor itu ...," Arman menggeleng frustrasi.

Mutia tahu bahwa hari terjadinya kecelakaan yang menimpa Alika adalah salah satu hari terberat baginya. Pasti hal itu terjadi juga pada Arman. Karena bagaimanapun Arman adalah ayah Alika. Dan meskipun tidak ekspresif, Mutia tahu Arman sangat menyayangi anak-anaknya.

Dengan lembut wanita itu mengulurkan lengan dan menyentuh siku Arman. Tindakan spontan yang bisa dia lakukan untuk memberi dukungan pada Arman. Sekaligus mengatakan bahwa dia memahami situasi Arman saat itu.

Melawan keluarga Reksobowo sama artinya dengan merelakan diri kehilangan segalanya. Tetapi selama tidak kehilangan Mutia dan keluarganya, Arman meyakini hidupnya akan baik-baik saja. Dan dia tidak akan kehilangan jati dirinya.

Dengan waktu yang tersisa, Arman mengerahkan segala kemampuan untuk menyelesaikan apa yang menjadi tanggungannya. Tak peduli kalau dia harus babak belur dihajar pekerjaan. Ketidakpedulian Mutia dan anak-anak dia terima dengan tabah. Karena dia yakin setelah semua usai, dia akan bisa pulang, dan dia akan mencari cara untuk diterima kembali oleh keluarganya. Harapan untuk bisa

memeluk Mutia kembali membuatnya bersemangat.

Hari terakhirnya bekerja adalah hari yang sangat menegangkan. Karena dia tidak ingin melakukan kesalahan sedikit pun, yang akan memberi peluang klan Reksobowo untuk menjegal langkahnya. Hari itu semua harus sempurna. Dan setelah seharian terkurung di ruang *meeting*, akhirnya Arman bisa bernapas lega. Dia melangkah dengan ringan meninggalkan Mas Indra serta Pak Reksobowo yang menatap punggungnya dengan muram.

Bahkan ketika para staf menyampaikan rasa kehilangan karena kepergiannya, Arman hanya menjawabnya dengan kalimat penghiburan semu "semua akan baik-baik saja dengan atau tanpa saya. Tetap semangat, ya".

Arman kembali ke ruangan pribadinya untuk terakhir kali, berbenah beberapa barang ketika melihat HP-nya tergeletak di atas meja. Rupanya karena kesibukan hari ini sampai-sampai dia melupakan benda itu. Tanpa perasaan curiga dia mengambil dan membukanya, mencari tahu kemungkinan ada pesan yang terlewat atau panggilan yang harus dia tindak lanjuti.

Lalu sebaris pesan yang berasal dari Renza membuatnya terpaku. Juga beberapa panggilan tak terjawab dari putra keduanya itu. Lalu perhatiannya tertuju pada satu panggilan terakhir yang sudah diterima.

Oleh siapa?

Setahunya ruangan ini kosong sepanjang hari. Hampir tidak ada barang berarti di tempat ini. Karena semua barang dan dokumen sudah dimasukkan dalam kotak yang tertutup rapat yang sekarang sedang diangkut oleh OB ke taksi yang disewanya.

Kecurigaannya langsung tertuju pada Arini. Seperti kesetanan Arman berjalan cepat menuju lantai tiga untuk mencari perempuan itu, dan mendapati perempuan itu berada di ruang kerjanya.

"Apa yang kamu lakukan pada telepon dari anakku?" tuduh Arman tanpa basa-basi. Wajahnya memerah menahan marah.

Arini berdiri dari tempat duduknya. Menatap Arman dengan tatapan mengejek. Wanita itu mengangkat alisnya. "Aku cuma membungkam HP-mu yang berdering melulu! Berisik, tahu nggak?"

Betapa ingin Arman menempeleng wanita itu. Tetapi dia tahu emosi hanya akan merugikannya lebih banyak lagi. "Apa yang kamu katakan pada anakku?" desisnya.

Arini menggeleng tak acuh, "Aku hanya bilang jangan ganggu. Papamu nggak bisa diganggu. Nyatanya begitu, kan? Apa aku salah?"

Arman membatu. Wajahnya dingin penuh kemarahan yang kejam. "Kamu tahu, Rin, tadi siang salah satu anakku kecelakaan. Dia membutuhkan darahku! Demi Tuhan, tingkahmu benar-benar berengsek! Kamu benar-benar seorang bajingan, Rin!"

Arini tertawa melecehkan. "Karena kamu juga bajingan, Arman!" balas Arini. "Kalau kamu telah semena-mena membuangku, maka akan kupastikan kamu juga dibuang oleh keluargamu. Oleh anakmu, dan oleh pelacur yang mengaku sebagai istrimu itu! Kamu akan kehilangan segalanya dan kembali merangkak dari nol dan mengiba mengais-ngais bantuan dariku!" teriak Arini histeris penuh emosi.

Pengakuan Arini benar-benar di luar dugaan Arman. "Kamu tahu, Rin, kalau ternyata kamu bukan manusia. Kamu iblis!"

Arini terkejut oleh perkataan Arman yang kasar.

"Dulu aku kasihan padamu karena jadi bulan-bulanan keluargamu. Jadi aku menolongmu. Tetapi sekarang aku paham kenapa mereka nggak pernah anggep kamu berharga dan kenapa mereka memperlakukanmu seperti sampah. Karena kamu memang sampah, Rin! Tahu, kan? Sampah kotor yang tidak layak berada satu ruangan dengan manusia normal. Kamu kotor dan bau! Kamu sampah, harus dibuang dan tempatmu adalah di tong sampah!

"Tapi aku senang karena sekarang aku nggak harus mengotori tanganku untuk membuang bangkai busuk menjijikkan macam kamu. Keluargamu sendiri nanti yang akan melakukannya. Tunggu aja."

Arini memucat mendengar kata-kata Arman. Tetapi pria itu sudah pergi ketika dia membisikkan namanya.

Sayangnya Arman harus menemukan bukti dari kata-kata Arini, bahwa dia akan kehilangan segalanya. Pekerjaan dan semua hasil kerja keras belasan tahun telah lepas dari tangannya. Dan malam itu, dia tiba di rumah sakit untuk menemukan kenyataan paling pahit yang harus dia telan. Dia harus merasakan penyesalan karena tidak bisa memberi darah pada putrinya yang sedang kritis. Lalu dia juga harus menahan kepedihan saat melihat istrinya sedang menangis di pelukan pria lain.

"Sudah hampir dini hari, Dek. Tidur, yuk," ajak Arman lembut pada Mutia yang duduk diam di sofa yang sejak tadi mereka tempati.

Mutia bergeming.

"Dek, dingin banget di sini. Masuk, yuk," ajaknya lagi sambil menyentuh lengan istrinya.

Barulah Mutia menoleh untuk menatap Arman. Seperti robot, wanita itu mengangguk. Lalu berdiri dan berjalan mengikuti Arman ke dalam rumah.

Setelah mematikan semua lampu serta memastikan pintu telah terkunci, Arman masuk ke kamar tidur hanya mendapati istrinya duduk terpaku di tempat tidur. Dengan sabar pria itu merebahkan istrinya.

"Aku matiin lampunya, ya?" kata Arman.

"Hm …," Mutia hanya bergumam tidak jelas.

"Pakai selimut ya, Dek, biar nggak dingin."

"Iya," Mutia hanya merespons dengan kata-kata pendek.

Merasa istrinya belum mau berbicara lebih banyak, akhirnya Arman menyerah dan berbaring di sebelah istrinya. Menatap nanar di kegelapan. Menunggu dengan cemas apa reaksi Mutia pada semua pengakuannya.

Bahkan saat ini Arman sudah melepaskan semua harapannya dan pasrah pada apa pun keputusan istrinya.

"Mas …."

"Hm …."

"Bagaimana rasanya kehilangan semuanya?"

"Hampa," jawab Arman pendek. "Di malam setelah kecelakaan Alika, hidupku bagai di neraka."

Mutia mengangguk dalam gelap. Jujur saat itu pun dia juga sangat membenci Arman dan berharap pria itu tidak usah muncul di depannya. Kehadiran pria ini hanya membuat sakit hati yang dia rasakan semakin tak tertahankan. Tetapi kondisi saat itu memaksa Mutia untuk berpikir logis dan membiarkan suaminya untuk mengambil peran dalam merawat Alika. Karena hanya dia yang bisa diandalkan saat itu.

Sekarang Mutia mensyukuri keputusan itu.

Saat ini, berbaring bersebelahan seperti ini, membuat perasaannya terasa damai. Arman mungkin bodoh karena keterlibatannya dengan Arini. Tetapi setidaknya dia jujur. Dan telah membayar mahal untuk semua yang telah dia lakukan.

"Arini tidak akan tinggal diam, Mas."

"Benar. Reksobowo juga akan terus berusaha menghubungiku. Dua minggu lagi audit dilakukan. Tanpa kesiapan, mereka bisa

kelabakan."

"Lalu?"

"Biarkan saja. Kamu pikir setelah semua yang terjadi, aku akan kembali?"

Mutia menggeleng.

"Aku memang tidak berharap kamu memaafkan aku dengan mudah dalam waktu dekat. Tetapi aku akan sangat berterima kasih kalau diberi kesempatan lagi."

"Iya," desah Mutia. "Mungkin aku perlu waktu seumur hidup untuk belajar memaafkanmu. Dan aku juga tidak bisa berjanji bisa melupakan semua yang telah terjadi. Kemungkinan aku akan terus mengungkit-ungkit kejadian ini setiap kita ribut."

"Cukup adil."

Kembali keduanya sama-sama terdiam.

"Mas ...."

"Hm ...."

"Mau ... ehm ... boleh aku minta peluk?"

For Google Playbook Only

50.

MESKIPUN belum sepenuhnya pulih, tetapi Arman cukup puas dengan kondisi rumah tangganya. Karakter Mutia juga sangat memengaruhi kondisi rumah tangganya, sehingga guncangan sebesar itu tidak membuat semuanya hancur.

Arman memang masih harus membuktikan ketulusannya. Karena kesalahan yang dia lakukan telah terakumulasi selama sepuluh tahun. Tidak mungkin bisa membalikkan keadaan hanya dalam sekejap. Tetapi Mutia telah mempermudah segalanya. Membuatnya harus banyak-banyak bersyukur pada setiap momen kedekatan yang terjalin bersama anak serta istrinya.

Ternyata bahagia itu sederhana. Ketika dengan mudah dirinya berkumpul bersama anak-anak. Mereka memang hanya duduk di karpet sambil menonton televisi. Tetapi keberadaan benda itu sebenarnya hanyalah berfungsi sebagai pelengkap penderita. Karena keempat anaknya lebih sibuk berbicara, bersahut-sahutan berebut kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya.

Arman menikmati setiap perdebatan, tertawa pada setiap kekonyolan Renza yang menurut Mutia semakin bandel itu, dan ikut gemas pada logika Alita yang polos, tapi tak jarang mengejutkan kakak-kakaknya.

Inilah yang disebut rumah.

Makanya berat rasanya kalau harus kembali ke rutinitas semula. Tetapi dia tidak boleh egois dengan memaksa mereka menuruti keinginannya. Anak-anak dan istrinya selama ini telah memiliki dunia mereka sendiri yang tidak boleh dia rebut hanya demi memuaskan egonya sendiri.

Tahu diri dong, ke mana saja kamu selama ini, sampai-sampai tak sadar kalau surga itu ada di rumahmu sendiri?

"Ciye, Bu Arman yang makin *glowing* aja," ejek Rere saat mereka makan siang bertiga bersama Mbak Dini. "Setiap hari diantar jemput, dijagain kayak tahanan narkoba. Emang itu suami apa sipir penjara?" sindirnya.

Mutia menjewer Rere yang filternya sudah jebol itu.

"Jadi pilih balikan nih, Mut?" tanya Mbak Dini penasaran.

Mutia tersenyum, "Kami berusaha memperbaiki yang sudah terjadi, Mbak. Kayaknya lebih masuk akal. Usia segini, alasan untuk berada di dalam ikatan pernikahan sudah bukan lagi hanya melulu karena perasaan cinta dan sayang pada pasangan. Banyak hal yang aku pertimbangkan. Terutama anak-anak."

"Katanya harus *self love*. Wanita nggak boleh jadi martir. *Be happy with yourself,"* lagi-lagi Rere nyablak. "Nggak harus mempertahankan sesuatu yang sudah cacat, kan? Nggak pengen mencoba alternatif lain? Katanya jangan takut untuk mencoba sesuatu yang berbeda karena keajaiban jodoh itu luar biasa. Iya, kan?"

"Dasar kompor!" Mutia tertawa terbahak-bahak. "Kamu coba sendiri aja, Re, keajaiban jodoh yang kamu maksud."

Mbak Dini tertawa kalem, "Tiap orang punya keputusan masing-

masing, Re. Mereka yang menghadapi perang itu. Punya prioritas sendiri-sendiri. Apa yang buat orang lain berat, mungkin bagi Mutia malah ringan, karena dia punya hal lain yang lebih memberatkan dan menjadi pertimbangan."

"Tapi Mbak Dini pilih pisah, kan?" Rere masih belum terima.

"Itu keputusanku. Karena kondisiku beda sama Mutia, Re."

"Bedanya di mana, coba? Jomlo ini pengen tahu!"

Mutia hampir saja menoyor kepala temannya ini, tetapi Mbak Dini malah tertawa geli.

"Tetep beda. Meskipun tantangannya kayaknya sama. Aku dulu ditentang habis-habisan sama keluarga ketika mutusin pisah. Dibilang nggak bersyukur, kurang berjuang, dan ... macem-macemlah. Tetapi aku tahu banget kenapa aku mutusin udahan, dan kelar. Dan nggak nyesel."

"Kalau aku, mungkin karena ternyata aku sama Mas Arman masih sayang, dan kita masih niat untuk memperbaiki semua kesalahan. Lalu ada anak-anak juga."

"Dan kenapa sih, anak-anak selalu jadi faktor utama?" Rere bertanya sengit.

"Aku bahagia sama anak-anak, Re. Mas Arman juga. Dengan segala kurang dan lebihnya, dia sayang anak-anak. Anak-anak bahagia kalau melihat emak sama bapaknya baik-baik aja. Aku sama Mas Arman cukup yakin bahwa kami bisa berusaha untuk menjadi baik-baik saja dengan bersama. Jadi, ya, begitulah. Masih ada kesempatan buat kami berdua untuk mencoba lagi."

"Dan aku nggak ngerti," Rere menggeleng kesal.

"Nggak usah berusaha ngerti juga. Nikmati aja hidup kamu. Kamu galau karena jomlo, aku galau karena memiliki keluarga besar, dan Mbak Dini lain lagi alasan galaunya."

Mbak Dini tertawa. "Tapi kalian bener-bener baik-baik aja kan,

Mut?" tanya Mbak Dini.

Mutia mengangguk, "Insyaallah, Mbak. Mas Arman berusaha keras untuk memperbaiki diri. Jadi sekarang aku nggak merasa berperang sendiri dalam hubungan ini."

"Gimana nggak keras? *Resign* pun dijabanin! Demi Mutia, tuh!"

"Ah, sok tahu kamu, Re!" Mutia tertawa geli. "Aku nggak maksa, kok!"

"Nggak maksa, sih. Tapi kasih opsinya nggak tanggung-tanggung. 'Pilih aku apa pekerjaan?' Tuh, kan?"

"*Resign?* Wow! Nggak main-main itu. Suami kamu sekarang ...," Mbak Dini terpana menatap Mutia.

"Memulai dari awal," jawab Mutia sambil tersenyum.

Sejak tiga hari yang lalu Arman memang sudah mulai beraktivitas.

"Nggak mungkin aku *off* terlalu lama," katanya beralasan saat mengatakan pada Mutia kalau dia telah mulai menghubungi beberapa klien. Dan mendapat sambutan positif.

Untuk itu mereka sepakat untuk mengorbankan ruang tamu menjadi tempat kerja Arman, sebelum mereka memutuskan untuk memilih salah satu dari properti yang pernah dibeli pria itu untuk dijadikan kantornya yang baru. Perjalanan ke arah sana memang masih panjang karena banyak hal yang harus dipersiapkan. Tetapi karena Arman sudah menerima beberapa klien, mereka membutuhkan tempat darurat.

Kalau dipikir-pikir, sifat Arman yang sangat berhati-hati dalam mengelola keuangan adalah hasil didikan ayahnya yang sangat keras itu. Makanya sejak awal Mutia tidak pernah meragukan suaminya dalam urusan finansial. Sekarang mereka telah berbicara dari hati ke hati tentang sejumlah tabungan dan investasi yang berhasil dikumpulkan Arman. Dan Mutia lega karena pria itu telah mengamankan sejumlah dana untuk masa depan keempat anaknya.

Hidup terus berjalan seperti biasa meskipun dengan beberapa penyesuaian. Dan anak-anak adalah pihak yang paling merasakan perubahan pada diri dua orang dewasa di rumah ini. Ketika kedua orangtuanya tidak lagi menempati kamar yang berbeda. Ketika mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama. Atau ketika dalam beberapa kesempatan mereka memergoki ayahnya mencuri ciuman pada ibunya.

Juga rutinitas baru ketika sang ayah setiap pagi menjadi sopir yang mengantar ketiga anak itu pergi ke sekolah, sebelum bertolak mengantar Mutia ke tempat bekerja. Aktivitas itu membuat Alika si pasien cemberut dan iri karena baru minggu depan dia dibolehkan kembali ke sekolah.

Siang itu, Pandu meminta Mutia dan Yudis untuk *briefing* di ruang kerjanya. Selama satu minggu terakhir, hampir setiap hari mereka pulang terlambat karena banyak pekerjaan. Keberadaan Yudis yang semula bertujuan untuk mengurangi beban Mutia, ternyata malah membuat sang Superman seperti keranjingan kerja dan memberi mereka tugas lebih banyak lagi. Dengan alasan: "Kalian berdua, kan? Bisalah selesai lebih cepat."

Tapi kali ini sang bos membawa kejutan lain yang tidak main-main.

"Dua hari lagi kita ke Balikpapan. Pak Julianus mengundang kita ke sana," kata Pandu dengan antusias, seperti akan mengajak anak buahnya rekreasi.

"Tapi, Pak, dua hari lagi Pak Sjahrir meminta saya untuk menemani beliau," Yudis menyampaikan keberatannya.

"Ah, iya. Ayahku udah bilang juga sih, Yud," komentar Pandu.

Lalu pria itu menoleh kepada Mutia. "Berarti Mutia aja yang ikut. Tiga hari ya, Mut. Oke, kan? Alika udah bisa ditinggal, kan?"

Mutia mengangguk. Masih terheran-heran bagaimana bisa orang seperti Pandu akrab dengan anak-anaknya. Bahkan beberapa kali pula pria itu ngobrol melalui telepon bersama Renzi. *Kayak waktunya lebih-lebih aja.* "Insyaallah bisa, Pak. Alika sudah mulai sekolah, kok."

"Aman berarti ya. Apalagi ayahnya di rumah, kan?"

Meskipun di rumah, ayahnya juga kerja, Dodol! "Di rumah ada orang dewasa lain yang mengawasi, Pak. Jadi saya bisa mendampingi Pak Pandu ke Balikpapan."

Pandu tertawa puas, "Oke. Tinggal persiapan aja berarti. Jadi hari ini kita lembur. Banyak materi harus dikerjakan."

Yudis menatap Mutia dengan pandangan penuh simpati. Yang dibalas wanita itu dengan senyum manis.

"Oh ya, kamu juga nggak perlu meminta suami kamu jemput setiap kali lembur, Mut. Mobil perusahaan selalu bisa mengantar kamu pulang semalam apa pun. Itu fasilitas."

Mutia lagi-lagi tersenyum, "Terima kasih, Pak."

Tetapi lagi-lagi Mutia lebih memilih dijemput oleh Arman. Karena saat berkendaraan berdua begini banyak hal bisa mereka obrolkan. Tentang kegiatan masing-masing sepanjang hari, juga tentang pekerjaan. Apalagi ketika Arman membawa Mutia mampir ke tempat-tempat makan favoritnya. Meskipun hanya untuk makan nasi goreng atau bakso dari penjual gerobak di pinggir jalan.

"Seperti dugaanku, Arini dan Mas Indra mulai menghubungi aku lagi. Lebih intens, Dek," kata Arman malam itu saat mereka sedang berpelukan di bawah selimut. "Masalah Kiwari."

"Auditnya tidak berjalan lancar?" tanya Mutia, berusaha tetap berkonsentrasi pada obrolan meskipun tangan Arman mulai ber-

gerilya.

"Auditnya bermasalah. Sangat bermasalah. *Owner* pabrik rokok tidak mau mundur, tetap menuntut Kiwari. Reksobowo sebagai kuasa hukum tidak mungkin melepaskan klien kakap itu demi membela anaknya."

Mutia terkejut, "Lalu?"

"Mereka memintaku *handover*. Dan tawarannya sangat menggiurkan."

Mutia terdiam dengan dada berdebar. "Apa kemungkinan terburuknya, dengan asumsi kamu tidak menerima tawaran mereka?" tanyanya menyembunyikan kegusarannya.

Entah sampai kapan Mutia bisa imun kalau mereka membahas segala hal yang berhubungan dengan Arini.

"Mereka bisa mencari pihak lain untuk *handover*. Pasti banyak yang mau. Karena bekerja dengan klan Reksobowo itu terus terang memang banyak diimpikan orang."

"Lainnya?"

"Mereka harus mengorbankan salah satu. Klien dia, atau Arini."

Mutia menunggu Arman melanjutkan ucapannya. Tetapi pria itu diam saja. Malah asyik bermain-main mengecupi lehernya. Mengenal Arman, Mutia paham bahwa pasti berat bagi pria itu untuk bersikap seolah tak peduli pada Arini. Setelah 25 tahun hubungan mereka.

Arman perlu waktu untuk membiasakan diri tidak memikirkan Arini, dan Mutia juga butuh waktu untuk belajar menekan kecurigaan pada hubungan mereka berdua.

"Mas ...."

"Hm ...."

"Dua hari lagi aku ke Balikpapan selama tiga hari," kata Mutia sedatar yang dia bisa.

"Sama siapa aja?"

"Pak Pandu. Karena Yudis harus mendampingi Pak Sjahrir di saat yang sama," kata Mutia. "Sudah saatnya aku beraktivitas normal. Alika sudah bisa ditinggal. Mbak Ninik juga masih betah di sini sama kita. Ada Mbak Asih juga ...."

"Aku nggak khawatir sama Alika, Dek. Aku khawatir sama diriku sendiri."

Mutia terkejut, "Kenapa kamu khawatir ke diri sendiri?"

"Karena aku cemburu."

Kalau Arman mengucapkannya dengan nada penuh emosi, mungkin Mutia bisa membalasnya dengan menggoda habis-habisan. Tetapi Arman terdengar sangat serius. Membuat wanita itu terdiam.

"Coba jujur, Dek. Apa benar kamu nggak memiliki perasaan istimewa sedikit pun pada Pandu? Dia memiliki segala hal yang diinginkan perempuan. Dan dia terang-terangan menunjukkan perhatian khusus sama kamu."

"Dari mana kamu menduga soal perhatian khusus itu?"

"Karena aku laki-laki. Hanya laki-laki yang sedang punya niat deketin kamu, yang sampai rela memanfaatkan urusan pekerjaan dengan membawa serta asistennya plus anak-anaknya. Sambil liburan pula. Dia melakukan banyak hal, yang harusnya hanya layak dilakukan oleh pria pada pasangannya."

Mutia tidak bisa menjawabnya.

"Apakah kamu pernah merasakan keinginan untuk membalas dendam akan kelakuanku dengan menjalin hubungan dengan Pandu?"

Mutia ingin mengatakan kalau Arman tidak usah khawatir pada hubungannya dengan Pandu. Tetapi membatalkannya. Alih-alih dia berkata, "Aku manusia, Mas. Bukan malaikat. Keinginan untuk membalas dendam itu pasti ada. Apalagi Pak Pandu ...."

"Dek ...."

"Mas, urusan aku dan Pak Pandu, biarlah ini jadi ikhtiarku untuk menjaga hati dalam pernikahan ini," katanya dalam nada rendah, tetapi tak terbantah.

Arman pun terdiam.

Anak-anak sudah berseragam rapi, menunggu Arman bersiap mengantar ke sekolah ketika mobil jemputan kantor Mutia tiba di depan rumah.

"Om Pandu!" teriak Alika dan Alita kompak melihat sang CEO keluar dari jok belakang sedan Camry yang akan mereka gunakan untuk ke bandara pagi ini.

Pandu tertawa lebar menyambut kedua anak Mutia dan memeluk keduanya dengan akrab. Kepada Renza, Pandu saling membenturkan tinju sebagai bentuk salam antarpria. Dan kepada Renzi yang tersenyum kepadanya, Pandu mengelus kepalanya.

"Ponakan Om tambah cantik, nih. Bentar lagi kuliah, dong," sapanya akrab.

Mutia mengawasi ekspresi Arman ketika melihat kedekatan anak-anaknya dengan Pandu. Tiba-tiba Arman menoleh dan membalas tatapannya. Dan terlihat ada penyesalan di sana. Membuat Mutia berpikir bahwa sikap anak-anak itu hanyalah refleks semata. Ketika sosok ayah yang mereka dambakan tidak hadir di dekatnya, mereka akan bereaksi kepada siapa saja yang mengulurkan perhatian untuk mengisi ruang kosong itu.

Kemungkinan ini juga yang terjadi dalam hubungan mereka. Ketika sosok Mutia sebagai teman tidak hadir dalam hidup Arman, maka keberadaan Arini lah yang mengisi kekosongan itu. Mutia terlalu sibuk berperan menjadi istri yang sempurna, sehingga lupa

bagaimana cara menjadi teman dengan segala kekurangannya.

Mutia tersenyum kepada Arman. "Aku berangkat ya, Mas. Jaga anak-anak," katanya sambil mendekat.

Dan Arman mengangguk, lalu menciumnya. "Kutunggu di rumah," bisiknya.

Pandu tersenyum ketika mereka sudah duduk di dalam mobil.

"Jadi kalian memilih untuk mencoba lagi?" tanya pria itu.

Mutia tersenyum. Setelah semua yang terjadi di antara mereka, sepertinya Pandu berhak mendapatkan keterangan.

"Alhamdulillah. Meskipun belum pulih sepenuhnya, tetapi masing-masing dari kami sudah menemukan pijakan kembali," kata Mutia sok bijak. "Dan akhirnya saya memahami kenapa Bu Sjahrir memutuskan bertahan dalam pernikahan yang menyakitkan itu. Dan sekarang pasti beliau sedang memetik hasil kesabarannya. Tidak banyak orang seperti beliau. Dan andai saya berada di posisi yang sama dengan beliau, saya pasti akan lebih memilih pergi menyelamatkan perasaan saya sendiri."

Pandu tertegun, "Berarti Bapak tidak seperti ayahku, Mut?"

Mutia menggeleng. Cara Pandu memanggil "Bapak" pada Arman membuatnya tertawa. "Saya yakin, suami saya tulus dan jujur, Pak. Itu saja yang penting. Dan semua yang terjadi bisa saya pahami. Sekarang saya sedang dalam tahap belajar menerimanya."

"Pasti anak-anak senang sekali, ya, Mut."

"Mereka adalah suporter utama kami."

"Aku tahu rasanya," sahut Pandu. "Dulu aku juga seorang anak. Dan aku adalah satu-satunya alasan kenapa ibuku bertahan. Sekarang, sebagai anak, aku pun senang melihat ayah dan ibuku menghabiskan masa tua dengan kebahagiaan mereka. Sehingga rasa sakit hati yang dulu aku rasakan, sekarang sudah nggak terasa lagi."

Mutia tersenyum. Mungkin sepuluh atau dua puluh tahun lagi,

dia akan menjadi orangtua yang puas melihat senyum bahagia Pandu ini terukir di wajah Alika serta Alita.

"Oh ya, kata Renzi, si Bapak berencana mengirim dia kuliah di Singapura?" tanya Pandu mengagetkan Mutia.

"Renzi? Dia ngomong gitu sama Pak Pandu?"

"Oh, ini *off the record* ya, informasinya?" balas Pandu.

"Bukan, hanya saja saya nggak menyangka kalau dia sampai berani menghubungi Pak Pandu untuk ...."

Pandu tertawa, "Dia gadis yang menarik. Siap-siap saja habis ini kalian bakal pusing menghadapi cowok-cowok yang antre karena takluk oleh pesonanya."

Mutia membelalakkan mata, "Apakah Renzi ...."

"Nggak usah heran begitu. Aku sering kok menelepon dia."

"Maaf kalau dia mengganggu waktu sibuk Pak Pandu."

"Kata siapa?" lalu tawa Pandu pecah berderai-derai. "Renzi itu diam-diam ternyata anak yang observatif. Kamu tahu apa katanya?"

Mutia menggeleng.

"Dia bilang 'Om, tolong jangan ambil Tante Mutia. Dia milik Papa kami.' Kebayang nggak, aku ditanya begitu sama anak yang bahkan usianya belum delapan belas tahun?"

Mutia benar-benar terkejut, tak menyangka kalau Renzi sudah bertindak sejauh ini. "Maafkan kalau dia telah lancang dan salah paham, Pak."

Pandu malah tertawa menanggapi ucapan Mutia. "Renzi mengingatkan aku tentang posisiku di antara kalian. Kupikir dia benar. Aku pernah kagum banget sama kamu, Mut. Tapi aku tahu batas kok. Aku tidak akan mengganggu istri orang."

Ya Tuhan! Ini obrolan apa? Dengan wajah memerah, Mutia memalingkan wajah dan menatap ke luar jendela.

Malam itu, setelah puas ngobrol melalui panggilan video ber-

sama anak-anaknya, Mutia merebahkan diri di ranjang hotel sambil berbicara kepada Arman.

"Aku senang melakukan perjalanan ini. Karena memberi aku waktu yang cukup untuk berpikir, Mas. Sebenarnya aku kesulitan ketika memutuskan. Keberanianku untuk memberi kita kesempatan kedua, kulakukan tanpa banyak pertimbangan. Aku tahu, di luar aku bisa berpura-pura baik-baik saja. Aku bisa berpura-pura terlihat bahagia dengan kebersamaan kita. Tetapi sebenarnya aku juga takut karena khawatir hal yang sama akan terulang lagi."

"Dek—"

"Mas, tolong jangan dipotong. Aku akan berbicara satu kali saja," kata Mutia cepat. "Sekarang, setelah berada jauh dari kalian, pelan-pelan aku bisa merasakan bahwa keluarga adalah hal yang paling penting buatku. Masalah yang ada menjadi tak penting lagi, selama kita bisa mengomunikasikan semuanya dengan baik. Maaf, aku sudah membuatmu meninggalkan pekerjaan yang paling kamu cintai. Maaf, aku sudah egois selama ini tanpa mau bertanya tentang semua yang terjadi.

"Sekarang, aku kembalikan keputusan kepadamu, Mas. Kamu mau bantu Arini atau tidak, lakukanlah atas pertimbanganmu sendiri. Jangan karena aku, kamu jadi terpaksa melakukannya. Aku ingin dicintai dengan tulus, tanpa harus memberi batasan dan ancaman. Dan aku ingin kamu selalu mengatakan perasaanmu kepadaku, dan membuktikan semua ucapanmu."

Mutia berdiri di ambang ruang tengah. Diam-diam mengamati kesibukan anggota keluarganya.

Beberapa bulan yang lalu dia pasti tak membayangkan peman-

dangan ini akan dia temui. Keempat anaknya duduk berkumpul di karpet, bermain UNO Stacko dengan hebohnya. Dan yang lebih membahagiakan adalah keberadaan Arman. Alih-alih bekerja di ruangannya, pria itu memilih membuka laptopnya di meja makan sambil mengawasi anak-anaknya bermain. Wajahnya terlihat serius dengan kacamata berbingkai tipis nangkring di hidung mancungnya.

Arman pernah bertanya, apakah selama menikah dengannya, Mutia pernah merasa bahagia? Dan apakah Mutia pernah memiliki setitik saja rasa cinta untuknya? Sekarang Mutia bisa memberi jawaban. Ya, dia bahagia dengan pernikahan ini. Dan ya, dia mencintai anak-anaknya, anak-anak Arman, sebesar dia mencintai pria itu.

"Mama! Mama pulang!" teriak Alika yang akhirnya menyadari kehadirannya.

Arman juga terkejut, tetapi pria itu hanya tersenyum lembut tanpa beranjak dari tempatnya. Setelah memeluk anak-anak satu per satu, Mutia mendekat.

"Aku pulang, Mas," katanya.

Arman tetap tidak berkata-kata. Tetapi pria itu berdiri dan meraih Mutia dalam pelukannya.

"Terima kasih karena memutuskan untuk tetap tinggal di sini, Dek," bisiknya.

"Terima kasih karena kamu memutuskan untuk memilih kembali ke aku dan anak-anak."

Epilog

PANDU sudah berjalan mendahului dan mengajak Mutia bergegas, ketika interkom di mejanya berbunyi.

"Aku mau mampir di lantai dua dulu, Mut. Yudis ntar menyusul di lobi. Kita langsung ketemu di sana aja, ya," kata pria itu tanpa menoleh.

"Baik, Pak," sahut Mutia sambil menerima interkom yang ternyata berasal dari resepsionis.

"Bisa bicara dengan Bu Mutia, asisten eksekutif Bapak Pandu Sjahrir?"

Mutia menggeretakkan gigi, kesal sekali dengan si resepsionis yang kadang bicaranya terlalu kaku seperti robot itu. "Iya, Mel. Ini aku sendiri. Ada apa?" sahutnya santai.

"Mbak, ini ada Bu Arini Reksobowo mau ketemu."

Ha? Mutia sampai berdiri dari tempat duduknya karena terkejut.

"Apa ketemu ke ruangan Mbak Mutia aja? Atau gimana? Katanya teman lama …."

"Tunggu di lobi aja!" sahut Mutia yang tiba-tiba kesal. Apa-apaan, deh.

Setelah membenahi barang-barang yang akan dia bawa ke tempat klien bersama Pandu, Mutia berjalan meninggalkan ruangannya. *Nervous,* pasti. Tapi Mutia pura-pura tenang karena yang akan dia

hadapi adalah Arini. *Sialan. Apa sih maunya setan betina satu ini?*

Mutia melangkah keluar dari lift dan mengamati Arini yang sedang berdiri di ruang tunggu. Dengan memantapkan hati, wanita itu mendekat.

"Halo—"

"Mutia?" potong Arini.

Mutia mengangguk. "Ada urusan apa ya, sampai menemui saya di sini?" tanya Mutia *to the point.*

Arini menatap Mutia tajam, "Kamu apain, Arman?"

Eh? Kok ngegas? Mutia mengerutkan keningnya. "Mas Arman? Saya nggak ngapa-ngapain …."

"Aku kenal Arman jauh lebih lama dari kamu, tahu?"

Hm … "Iya sih, Mbak, tahu. Mbak Arini mengenal suami saya sejak zaman saya masih TK. Tapi kenapa?"

"Arman bersikap tidak seperti dirinya. Pasti kamu yang udah memengaruhi dia sehingga melakukan tindakan nggak rasional itu dan membuang semua hasil kerja kerasnya selama ini."

Berarti Arman memutuskan untuk tidak kembali pada Arini, meskipun tawarannya menggiurkan.

"Saya pikir itu urusan saya dan suami, Mbak. Mbak Arini nggak ada hubungannya."

"Hei, aku kenal Arman sejak—"

"Iya, Mbak, tahu. Nggak usah diulang-ulang juga saya udah paham kok. Mungkin yang perlu Mbak Arini pahami, puluhan tahun kenal sama Mas Arman tetap nggak jaminan Mas Arman mau memilih kamu. Dulu Mas Arman ninggalin Mbak Arini dan nikah sama Mbak Asri. Lalu setelah cerai juga dia nikahnya sama saya. Ketika ada konflik, Mas Arman lebih memilih saya dengan melepas semua ikatan dengan Mbak Arini. Kayak gini tuh, Mbak Arini masih nungguin apaan sih? Nggak ada kan, Mbak?"

Arini masih akan membuka mulutnya ketika terdengar suara Pandu memanggil Mutia. Dan sekarang pria itu berjalan mendekati mereka berdua.

"Masih lama?" tanyanya sambil tersenyum.

Pandu memang tampan sekali. Sayangnya pesona Clark Kentnya tidak mempan pada Mutia yang sudah telanjur jatuh hati pada Batman bernama Arman.

Mutia menggeleng, "Bentar lagi, Pak. Ehm ... ini mantan kolega Mas Arman ...."

"Oh, ini yang mantan teman Bapak dulu?" kata Pandu. "Tapi kita harus pergi sekarang."

Mutia tersenyum geli oleh reaksi Pandu. Lalu menoleh pada Arini, "Aku jalan dulu sama Bos ya, Mbak. *Bye!"*

Mutia melambai dan bergegas menyusul Pandu. Meninggalkan Arini berdiri terpaku memandang mereka dengan penuh kemarahan. *Dasar Lonte!* Makinya kesal dalam hati.

Kasus yang menimpa LSM Kiwari dan Reksobowo&Partner Law Firm menghiasi halaman berita lokal. Seperti dugaan Arman, ayah dan kakak Arini memilih untuk mengorbankan wanita itu dengan sengaja membiarkannya menghadapi tuntutan hukum atas tuduhan penggelapan dana proyek, untuk menutupi kasus pelecehan seksual klien kakap mereka.

DEMI KEADILAN, SAYA NGGAK PANDANG BULU!
PERNYATAAN INDRABEKTI REKSOBOWO MENANGGAPI
GUGATAN YANG MENIMPA ADIK KANDUNGNYA.

Kalimat ini menghiasi *headline* laman berita lokal. Dilanjutkan dengan sebaris pernyataan dari kakak Arini tersebut: "Meskipun dia adik kandung sendiri, kalau dia terbukti bersalah, harus dihukum."

Arman membaca berita itu sampai tuntas sebelum meletakkan tabletnya di meja. Di sebelahnya, Mutia duduk sambil mengamati suaminya.

"Semua sudah kuduga," kata pria itu. "Arini diumpankan dan akan masuk penjara demi prestise lembaga hukum milik keluarganya."

"Mas, kamu baik-baik saja?" tanya Mutia pelan.

Arman tersenyum dan menggeleng. "Bukan urusan kita, Dek. Percayalah, Arini sangat layak mendekam di penjara. Karena penggelapan dana itu memang ada," katanya sambil menarik Mutia dalam pelukannya.

Mutia membenamkan wajahnya di dada Arman.

"Mas ...."

"Hm ...."

"Mungkin nggak kita punya anak satu lagi? Siapa tahu cowok. Renza biar nggak besar kepala merasa dia paling ganteng paling istimewa. Biar dia juga tahu kalau—"

"Aku nggak keberatan kalau kita terus berusaha," potong Arman sambil tertawa lebar.

~tamat~

Segala Cinta yang Kita Punya
sarahaghnia

For Google Playbook Only

Aku Ingin Jatuh Cinta Lagi

PADA suatu malam di Sanur, Bali, yang rasanya sudah berlalu sekian lama, Mutia pernah berandai-andai. Andai dia diberi kesempatan lagi untuk jatuh cinta, maka dia ingin menjalaninya pelan-pelan saja. Entah dengan siapa dia akan jatuh cinta nanti.

Hubungannya dengan Arman terjadi secara tiba-tiba. Dan semua berjalan terlalu cepat baginya. Karena tahu-tahu saja Mutia menyetujui untuk menjadi istri pria itu.

Sekarang, mungkinkah dia jatuh cinta kembali dengan pria yang sama? Kepada Arman, suami yang telah mematahkan hatinya, serta memberinya pelajaran berharga tentang beratnya menjalani komitmen?

Malam itu, saat Arman menyentuhnya kembali untuk pertama kali setelah sekian lama, Mutia menyadari kalau semua sudah benar. Keputusannya untuk memberi suaminya kesempatan kedua, adalah keputusan yang tidak akan dia sesali. Karena perasaan itu masih ada. Masih menggelora.

Cinta mereka belum hilang. Hanya terabaikan.

"Kamu pasti stres berat dengan semua yang terjadi akhir-akhir ini," bisik Arman.

Mutia mengangguk pelan. "Dan kamu nggak usah minta maaf lagi," balas Mutia. "Cukup dengan berusaha tidak mengulanginya

lagi. Aku toh nggak butuh janjimu lagi."

Arman mengangguk. Meskipun dalam kegelapan kamar itu istrinya tidak bisa melihatnya, wanita itu pasti tahu. Karena Arman merasakan sentuhan lembut Mutia di kepalanya. Dan jari-jarinya yang menelusup ke rambutnya, lalu memijat pelan kulit kepalanya.

"Apakah luka bekas operasimu merasa nyeri akhir-akhir ini?" tanya Arman beberapa saat kemudian, sambil menyentuh parut di dasar perut Mutia, tempat dia melahirkan kedua putrinya.

Mutia menggeleng. "Alita sudah hampir tujuh tahun, Mas. Luka itu pasti baik-baik saja."

"Nggak nyeri sama sekali?" tanya Arman yang sekarang menyentuh bekas luka itu dengan bibirnya. Lalu menciumi perutnya. "Pekerjaan kantormu lagi berat, Dek. Aku khawatir kalau kesehatanmu ikut nge-*drop*. Biasanya dalam kondisi kecapekan gitu kamu masih merasa nyeri, kan?"

"Kadang memang nyeri. Terutama kalau aku habis mengangkat beban berat, atau kelamaan berdiri pakai *heels.* Tetapi masih bisa kuatasi, kok," sahutnya pelan.

"Hm ...."

Mutia menikmati sentuhan Arman dalam diam. Suaminya memang paling mengenal parut yang kini tersembunyi di bawah lipatan perutnya. Karena dulu, pria itulah yang dengan telaten membantunya merawat luka, di saat Mutia sendiri belum sanggup melihat bekas jahitan yang melintang di dasar perutnya.

Saat berpisah sementara dengan Arman, Mutia baru menyadari kalau dia merindukan hal-hal kecil yang dilakukan oleh suaminya. Sentuhannya saat mereka menghabiskan waktu berdua di bawah satu selimut, aroma tubuhnya, pijitan di bahu serta betisnya untuk mengurai ketegangan otot akibat berjam-jam duduk di depan laptop, atau berjalan dengan *stiletto* kesayangannya, yang cantik dilihat tetapi

menyiksa kaki itu.

Juga bagaimana selama ini Arman selalu menjaga agar BBM di mobil selalu terisi penuh, dan memastikan tekanan angin pada mobil selalu pas dan nyaman dikendarai. Juga meskipun dia tidak pernah dilibatkan Mutia dalam urusan menata taman atau rumah, pria itu mengambil peran dengan mencarikan tukang kebun, tukang kayu, atau tukang batu yang andal untuk menuruti semua keinginan istrinya. Urusan yang dengan mudah dia lakukan berkat relasi dari para pegawai ayahnya.

Hidup bersama sekian lama, membuat mereka merasakan banyak hal. Arman memang telah menyakiti hatinya. Tetapi bukan berarti Mutia menjadi pihak yang paling benar. Selama sepuluh tahun menikah, mereka telah menunjukkan bagian terburuk dari karakter masing-masing. Membuat keduanya saling mengenal luar dalam.

Jadi melanjutkan apa yang telah dia miliki bersama Arman, artinya Mutia telah memangkas separuh perjalanan. Tinggal melanjutkan apa yang pernah ada. Dan Mutia tahu posisinya di hati suaminya.

"Nggak ada jaminan aku nggak akan menyakiti kamu lagi, Dek," bisik Arman.

"Dan nggak ada jaminan juga aku akan selalu menyikapinya dengan dewasa dan sabar."

"Kita akan terus bertengkar."

"Dalam segala hal."

Lalu Arman dan Mutia tertawa bersama-sama.

"Tapi mau bagaimana lagi? Kamu satu-satunya pria yang kuizinkan untuk melihat *stretch mark* di perutku."

"Tentu saja. Mana boleh pria lain melihatnya? Lagian aku suka menyentuhnya," kata Arman sambil mempermainkan kulit perut Mutia yang menggelambir.

"Yang kamu sentuh itu gelambir lemak, Mas! Bukan *stretch mark,"* protes Mutia.

"Sama aja. Ntar juga aku sampai ke bagian *stretch mark*-nya."

"Emang harus," kata Mutia, menahan geli. "Itu semua kan karena ulahmu, yang bikin aku hamil sampai dua kali. Perutku menggelembung seperti balon, lalu kempis lagi."

"Hm …."

"Aku bukannya nggak usaha. Aku udah diet ketat dan olahraga, tapi lemak-lemak durjana itu nggak ilang juga," keluh Mutia.

"Nggak apa-apa, biarin aja. Aku nggak keberatan lihatnya."

Mutia tertawa. Lalu terdiam.

"Mas, kamu ngapain?" tanyanya waswas.

"Kamu ngobrol aja, biar aku yang …."

Mereka masih saling memiliki. Mutia yakin dirinya telah siap untuk berbagi dunia lagi dengan suaminya. Arman adalah pria yang menunjukkan betapa dia bersyukur telah memilihnya. Dan dia juga pria yang sama, yang ketika dihadapkan pada dua pilihan yang sama berat dan sulitnya, tetap memilih untuk kembali kepada keluarganya.

Malam itu, setelah sekian lama, semua kerinduan yang sekian lama terpendam, tercurah kembali tanpa malu-malu.

For Google Playbook Only

Si Gadis Belia

PERTEMUAN kedua mereka terjadi tanpa sengaja di salah satu *mall* besar di zamannya yang ada di Surabaya. Yang berlanjut dengan Mutia menumpang pulang ke rumah orangtuanya.

"Udah punya pacar?" tanya Arman seketika, saat mereka akhirnya mampir ke salah satu warung soto langganan Mutia.

Pertanyaan Arman membuat Mutia tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa kok tertawa? Apanya yang lucu?" tanya Arman heran.

"Pertanyaannya yang lucu, Om," kata Mutia terus terang. "Kalau yang nanya cowok, biasanya modus. Tapi kalau yang nanya om-om gini, jadi norak, kayak lawakan bapak-bapak," lagi-lagi Mutia tertawa. "Tanya yang lain aja deh, Om."

"Kok norak? Wajar kan, Om nanya? Biar nggak bikin salah paham."

Mata Mutia membulat heran. "Salah paham apaan sih, Om?"

"Om perlu memastikan, biar nggak ada cowok yang cemburu lihat kamu jalan sama Om."

Mutia terdiam, berusaha memahami kata-kata pria di hadapannya. Begitu sadar, tawanya kembali meledak. Susah payah gadis itu meredakan tawa karena Arman menatapnya dengan ekspresi serius. "Om ada-ada aja," katanya setelah lebih tenang. "Ya kali, Om. Emang ada gitu, cowok yang bakal cemburu lihat saya makan di warung

sama temen Ayah?"

Arman tahu, Mutia masih sangat lugu dan memandangnya hanya sebagai "teman Ayah" dan bukan sebagai "pria". Namanya juga masih muda. "Om belum setua ayahmu juga, Dek."

"Iya, sih. Tapi kan ya, tetep bapak-bapak," Mutia tersenyum sambil meraih minuman di hadapannya. "Anaknya Om berapa orang?"

Pertanyaan itu muncul tiba-tiba dan membuatnya menyeringai. "Dua."

"Yang pertama usia berapa, Om? Pasti lebih muda dari saya, deh."

"Iyalah, Dek. Masa iya anaknya Om seusia kamu. Yang pertama cewek, Renzi namanya. Udah enam tahun. Yang kedua cowok, Renza, empat tahun."

"Wah, lucu-lucu dong! Masih anak-anak banget itu! Pasti seru, deh."

"Kamu suka anak kecil?" tanya Arman menyela dengan mulus.

"Seneng dong, Om. Masa iya nggak suka anak kecil? Saya suka main sama anak-anak tetangga, atau anak saudara."

"Bisa gitu, ya? Biasanya anak bungsu nggak suka anak kecil."

"Kata siapa? Lagian saya bukan bungsu juga. Dulu mau punya adik, tetapi meninggal waktu lahir. Jadinya ya, harus puas main sama anak orang," celoteh Mutia ringan tanpa beban. "Kok Om kelihatan heran gitu sih? Emang ada gitu orang yang musuhin anak kecil?"

Arman terkesima oleh jawaban polos Mutia. "Bukan musuhin, sih. Lebih tepatnya nggak peduli sama anak," kata Arman menjelaskan.

Pikiran Arman seketika tertuju kepada Arini yang tidak memiliki koneksi sama sekali dengan anak-anaknya ketika suatu hari Arman membawa kedua anaknya ke kantor. Bukan masalah juga baginya. Tetapi Arini bahkan tidak menganggap mereka ada. Padahal sekadar

menyapa atau bertanya tentang nama bukanlah hal yang aneh. Tindakan wajar yang dilakukan oleh manusia normal. Arman jadi geli. Secara tidak langsung dia memang sudah menganggap teman kuliahnya itu tidak normal.

"Oh, kalau soal itu emang masing-masing orang beda sih. Tergantung orangnya. Kayak ada orang suka kucing, ada yang nggak. Malah ada yang anti dan benci banget sama kucing," kata Mutia santai.

"Masa anak Om disamain dengan kucing sih, Dek?" Arman menyeringai geli.

"Kan perumpamaan aja. Nggak mungkinlah saya menganggap anak Om kayak kucing," Mutia tertawa tergelak-gelak.

Tawa yang merdu dan menular. Membuat Arman juga ikut tertawa meskipun tidak terlalu menangkap di mana bagian lucunya.

"Pasti Om sama istri seneng banget, ya. Tiap hari main sama anak-anak yang lucu," komentar itu nyelonong begitu saja dari mulut Mutia.

Kalau tidak melihat sendiri ekspresi polos di wajah Mutia, pasti Arman sudah mengira kalau gadis itu sengaja memancingnya. Asri dan Arini, dua wanita yang cukup dekat dengannya selama ini sering sekali melakukan taktik tertentu untuk memancing-mancing informasi darinya. Dan rata-rata dengan tujuan tidak baik atau untuk menyakiti perasaan Arman. Terhadap Asri, Arman selalu waspada, karena sensor di otaknya secara otomatis mendeteksi niat licik di balik ucapan wanita bertopeng lembut itu. Sedangkan terhadap Arini, Arman lebih memilih bersikap tak peduli, dan menganggapnya bukan sesuatu yang penting.

Tetapi Mutia ini, kenapa rasanya beda, ya? Ah, mungkin karena dia masih belia, jadi belum tahu pahitnya hidup, Arman mentertawakan kekonyolannya sendiri. *Sadar, Ar, dia masih anak-anak!*

Aneh-aneh aja, kamu!

"Om udah cerai sama istri kok, Dek," kata Arman kalem setelah beberapa lama terdiam.

"Ha? Kok cerai, sih?"

Reaksi spontan Mutia mengagetkan Arman. "Kok gitu sih, nanyanya?" Arman geli sendiri melihat gadis di hadapannya terheran-heran oleh fakta bahwa dia seorang duda. "Namanya orang, kan kadang ada aja alasan buat nggak cocok. Itulah kenapa dalam pernikahan ada perceraian."

"Kok bilang nggak cocoknya setelah punya anak dua sih, Om?" tanya Mutia terus terang. "Maksud saya, menikah kan beda sama pacaran. Kalau pacaran emang bisa putus sewaktu-waktu. Ini menikah, terus ada anak, dan kalian ...."

"Menikah itu jodoh, Dek. Selevel dengan rezeki, dan mati. Jadi kalau nggak jodoh, ya bisa aja cerai. Sama kayak orang yang udah menjaga kesehatan sebaik-baiknya, tetapi mati juga kan, akhirnya? Nah, menikah juga gitu. Kalau nggak jodoh, biar juga ada anak, bisa cerai juga."

Mutia menatap Arman dengan matanya yang bening. Terlihat bingung dan masih ingin mendebat. Tetapi akhirnya gadis itu menggeleng. "Rumit. Nggak paham saya," katanya menyerah.

Arman tertawa. "Lagian ini urusan orang dewasa, Dek. Bukan buat anak-anak macam kamu yang hidupnya masih indah." Arman mentertawakan sarkasme dalam kalimatnya dan bersyukur gadis polos di depannya ini tidak memahaminya.

"Gimana kabarnya pacaran?" tanya Arman untuk menetralisir suasana. Mereka telah sama-sama selesai makan. Tetapi pria itu masih enggan mengantar Mutia pulang.

"Apaan pacaran, Om," Mutia tertawa.

"Kamu nggak punya pacar? Beneran? Kamu secantik ini lho,

Dek. Itu mata cowok-cowok di deketmu pada buta apa?"

Mutia memelototkan mata sambil cemberut. "Om dah, ngomongnya nggak pake edit! Yang menentukan saya mau punya pacar apa nggak, kan saya sendiri, Om. Nggak ada hubungannya sama cowok-cowok itu."

"Waduh! Kasihan juga dong. Itu barisan patah hati karena kamu tolak, entah seberapa panjangnya ya, Dek?" gurau Arman.

"Bodo amat!"

"Kamu emang beneran nggak mau pacaran, Dek?" Arman bertanya lagi. Rasanya lucu membahas masalah ringan begini bagi pria dengan kehidupan dan pekerjaan ruwet sepertinya.

"Dulu pernah sih, pengen banget punya pacar. Kan kelihatannya enak gitu ya, punya cowok. Ke mana-mana ada yang nemenin, ada yang manjain, dan kasih perhatian. Tapi saya belum berani sebelum denger sendiri yang sebenernya dari pengalaman teman-teman saya. Dan ternyata, tahu nggak Om, pacaran itu hepinya bentar aja. Habis jadian dan boncengan ke mana-mana, galaunya nggak nahan, Om. Itu cerita temen-temen saya."

Arman terkejut mendengar pemaparan Mutia.

"Ah, Om pasti tahulah ya, dulu pasti gonta-ganti cewek," tuduh Mutia. "Nah, kayaknya kalau pacaran itu imbal-baliknya nggak ngenakin, Om. Cowoknya disuruh antar-jemput, ngajakin ke mana-mana, sebagai imbalan, ceweknya nggak boleh main sama teman, harus menomorsatukan pacar, terus kalau main sama teman cowok, bikin cemburu dan berantem. Kalau menurut saya nih, Om, kayak gitu nggak seru. Nggak enak kalau cuma pacaran. Enak berteman aja, rame-rame. Karena pacaran rasanya kayak dimanfaatkan. Nggak yang cowok, nggak yang cewek. Beda kalau teman, perasaan lebih bebas nggak ada ikatan. Bener nggak sih, Om?"

Pertanyaan lugu dari Mutia menyentil Arman, teringat dengan

semua yang dia lakukan terhadap para cewek di masa kuliahnya dulu.

"Jadi beneran belum pacaran nih, Dek?" tanya Arman berusaha menetralkan suasana.

Mutia menggeleng. "Nggak. Belum. Belum pengen."

"Kamu kan nggak bisa memutuskan hanya dari cerita teman-temen kamu, Dek. Siapa tahu yang kamu alami ntar beda?"

"Nggak juga sih, Om. Hampir sama. Cowok yang deketin saya selama ini kayak belum ada yang bener. Misalkan dia bilang suka wajah saya, eh maunya cium seenaknya!"

"Heh?" Arman terkejut. Dan juga tidak rela. "Terus?" tanyanya waswas.

"Saya nggak maulah, Om. Emang dia siapa? Hubungan nggak serius kok minta ciuman. Hih!" omel Mutia jengkel.

"Jadi kamu mau cowok yang serius?" pancing Arman geli.

"Maunya begitu. Tapi kalau dipikir lagi, cowok serius pasti mengarahnya ntar ke nikah. Saya belum pengen. Jadi, ya sudahlah, nggak usah pacaran daripada pusing."

Mereka saling terdiam untuk beberapa saat. Bukan diam yang canggung. Tetapi karena masing-masing tenggelam dalam pikiran.

"Om, makasih ya, usah mau dengerin cerita saya," kata Mutia sambil tersenyum manis sekali. "Selama ini, kalau ngomong sama temen, saya merasa aneh karena memiliki pendapat yang berbeda tentang pacaran. Kalau ngomong sama orangtua, mereka suka banget asal komentar, seolah saya udah ngebet minta dikawinin. Sebel, kan?"

Arman tertawa sambil mengangguk. Lalu mengatakan alangkah baiknya mereka segera melanjutkan perjalanan karena tidak ingin membuat ayah Mutia khawatir. Alasan yang membuat Arman kembali berpikir bahwa dia memang sungguh-sungguh tidak ingin memberi kesan buruk di hadapan ayah Mutia. Karena dia tidak ingin komunikasi di antara mereka berakhir terlalu cepat. Juga karena dia

tidak ingin menimbulkan kesan yang tidak mengenakkan.

Tiba-tiba niat isengnya ketika menawari Mutia tumpangan telah berubah begitu saja menjadi sesuatu yang serius. Padahal semula dia hanya beralasan "apa ruginya nganterin cewek cantik pulang? Toh, sudah kenal bapaknya". Sekarang alasan itu justru menjadi bumerang baginya, ketika gadis yang sedang duduk dengan tenang di sebelahnya ini menyita pikirannya jauh lebih banyak dari yang seharusnya.

Padahal ditinjau dari mana pun, tidak pada tempatnya Arman mendekati Mutia. Selain masih sangat lugu, usia gadis ini masih belasan tahun. Membuatnya merasa seperti laki-laki hidung belang yang mengejar-ngejar daun muda. Tetapi ada sesuatu dalam diri Mutia yang membuatnya tidak bisa mengabaikan gadis itu begitu saja. Mutia memang cantik, meskipun hal itu bukan poin utama lagi baginya. Sudah banyak wanita cantik di sekelilingnya. Asri cantik. Arini juga cantik. Tetapi sifat kritis dan logis yang dimiliki Mutia di usia semuda itu membuat Arman tertarik.

"Dek, kalau kapan-kapan Om ke Surabaya lagi, boleh nggak ketemu kamu?" tanya Arman begitu mobil yang dia kendarai memasuki jalanan menuju rumah Mutia.

"Boleh aja, Om. Emang kenapa nggak boleh? Bebas kan, orang mau ketemu siapa? Kecuali mau niat jahat, baru nggak boleh," kata Mutia sambil tertawa riang.

"Kalau begitu, boleh dong, Om minta nomor HP kamu."

Dan transaksi nomor HP itu berjalan sangat mulus sebelum mereka turun di depan rumah Mutia. Tanpa canggung sama sekali Arman juga menyapa ayah dan ibu Mutia, serta menerima ucapan terima kasih atas tumpangan kepada putri mereka dengan tulus.

For Google Playbook Only

Satu Kisah yang Bertaut

HARI-HARI selanjutnya hidup Arman menjadi lebih berwarna. Dia memiliki sesuatu yang dia nantikan dengan tidak sabar. Apalagi kalau bukan pertemuan dengan Mutia di akhir pekan. Sebaliknya, Mutia malah merasa ada sesuatu yang berbeda setiap kali pria yang dia kenal sebagai teman ayahnya itu mengirim pesan padanya.

Seperti hari ini. Lagi-lagi Arman mengajaknya bertemu. Padahal sudah tiga kali berturut-turut pria itu muncul setiap Sabtu pagi. Selain bertemu di kampus, pria itu juga sudah mendatanginya di kos.

Jadi membaca pesan Arman kali ini membuat Mutia berpikir macam-macam.

> Dek, Jumat sore Om mau ke Surabaya.
> Bisa ketemu kamu lagi nggak, Dek?
> Ada rencana pulang ke Sidoarjo, nggak?

"Apaan sih, Mut, kamu baca pesan kayak lihat hantu? Kamu nggak dihipnotis, kan?" tegur Rere.

Mutia menggeleng. "Bukan. Ini om-om yang aku ceritain tempo hari. Mau ketemu lagi."

"Ha? Ketemu lagi?" Rere membelalakkan mata.

"Aneh nggak sih, Re?" tanya Mutia bimbang.

"Kalau sekali dua kali sih, wajar. Kalau lebih dari itu, emang aneh," kata Rere. "Si om itu naksir sama kamu kali, Mut!"

"Sembarangan! Dia temen ayahku, Re! Nggak mungkinlah!" bantah Mutia. "Lagian dia udah punya anak. Dan dia duda."

Rere menjentikkan jarinya. "Hm ... aku paham. Si Om duda itu, aku yakin, dia lagi deketin kamu."

"Gila aja, ah! Apa serunya itu om-om deketin aku? Dan aku juga nggak anggep Om itu cowok yang ...," Mutia mengernyit. Kesulitan menerjemahkan apa maksudnya. "Pokoknya aku nggak anggep beliau jenis laki-laki yang akan memiliki ketertarikan pada gadis kayak aku. Juga sebaliknya. Titik!"

"Halah, kamu nggak percaya. Laki-laki kan paling nggak bisa lihat cewek cantik, Mut?"

"Kalau cewek, pasangannya cowok. Kalau laki-laki kayak Om itu, pasangannya wanita dewasa, Re. Nggak selevel. Ngeri amat kalau sampai terlibat hubungan sama om-om."

"Hei! Banyak lho, yang suka main sama om-om!" Rere tertawa lebar.

"Idih! Ntar dikira aku cewek apaan? Cewek yang bisa di-*booking* kayak ...," Mutia menghentikan ucapannya sendiri. Lalu celingukan dengan khawatir, jangan-jangan dia berbicara terlalu keras di kantin yang siang ini ramai sekali.

"Om-om orientasinya fisik lho, Mut. Hati-hati. Ntar di-*grepe-grepe,* dengan iming-iming duit," Rere malah mendramatisir keadaan. "Tapi kalau duitnya banyak—"

"Rere gila!" potong Mutia kesal.

Dan Mutia semakin kesal karena ucapan Rere membuatnya khawatir berlebihan. Sampai-sampai dia tidak berani membalas pesan Arman.

Sebaliknya, karena tak kunjung mendapat jawaban, Arman pun menghubungi gadis itu. Yang baru diterima gadis itu setelah panggilan ketiga.

"Kenapa pesan Om nggak dibales?"

Ih, boro-boro bales pesan. Mutia juga bingung harus menanggapi bagaimana. *"Ehm ... gini, Om ...."*

"Kamu keberatan ketemu lagi sama Om ya, Dek?" tanya Arman dengan nada biasa.

Mutia gugup. Suara Arman terdengar baik-baik saja. Tidak ada nada menggoda atau apa. Dan ini membuatnya merasa tolol karena berpraduga yang tidak-tidak. Tetapi juga membuatnya takut, jangan-jangan om-om memang begitu. Kalem saat pendekatan, tetapi beringas ketika mangsa sudah didapatkan. *"Ehm ... bukan begitu, Om. Tapi saya bingung mau jawab apa."*

"Kenapa bingung? Kan tinggal bilang 'iya' atau 'nggak' aja, kan?" tanya Arman yang terdengar geli.

"Iya, sih, tapi ...."

"Gini aja. Mutia mau nggak ketemu Om lagi?" tanya Arman kalem. "Kalau iya, ayo, kita ketemu. Kalau nggak, ya nggak apa-apa. Om nggak maksa."

Ucapan Arman membuat Mutia semakin bingung. Dia tidak keberatan bertemu Arman lagi. Toh beberapa waktu lalu dia oke-oke saja. Bahkan ketika pria itu mampir ke kampusnya dan Arman dengan santai mengikuti Mutia ke kantin. Sama sekali tidak terlihat canggung berada di antara para mahasiswa.

Tapi sekarang dia ragu. *"Om, emang Om nggak merasa buang-buang waktu hanya untuk ketemu saya?"* tanyanya lugu. *"Hanya karena Om kenal sama Ayah, bukan berarti Om wajib ketemu saya kalau lagi ke Surabaya. Saya baik-baik aja kok, Om, kalau misalkan sibuk sama urusan kerjaan Om dan nggak samperin saya. Bahkan kalau misalkan*

Om anggep nggak kenal saya pun, saya beneran nggak apa-apa. Saya nggak pengen bikin Om merasa nggak enak. Dan saya—"

"Dek," Arman memotong rentetan kalimat Mutia yang terdengar seperti orang *nervous*.

"Ya?"

"Kamu nggak keberatan kan, ketemu Om lagi?"

"Ehm ... itu ... sebenarnya nggak masalah sih, Om ...."

"Berarti nggak apa-apa kan, kalau Om dateng Jumat petang? Ke tempat kos kamu apa ke kampus?"

"Saya nggak ada kuliah sore, kok. Jadi ya di tempat kos."

"Oke, kalau gitu, tunggu Om datang, ya? Oke?"

Dan tanpa Mutia sadari, Arman sudah berhasil menerobos pertahanannya dengan cara yang sangat mudah. Membuatnya kewalahan menerima serangan perhatian Arman yang bertubi-tubi.

Sampai suatu ketika, Mutia pun bertanya, "Om, sebenarnya kita ini ngapain sih? Kita bukan temen juga, karena nggak mungkin Om berteman sama saya."

"Kenapa nggak mungkin?" Arman tertawa melihat kebingungan di wajah gadis itu.

"Karena aneh, Om!"

"Jadi aneh, ya?" Arman semakin geli.

"Aneh banget. Jadi mending nggak usah ketemu aja. Biar saya nggak bingung kalau ditanya teman, Om itu siapanya saya."

"Gimana kalau bilang Om ini laki-laki yang lagi deketin kamu? Karena pengen punya hubungan serius sama kamu?"

"Om gila, ih! Nggak mungkinlah, Om!" bantah Mutia.

"Apanya yang nggak mungkin? Katanya kamu nggak mau pacaran? Nggak mau main-main? Maunya serius. Ini Om serius, nih."

"Tapi Om, nggak gitu juga, kali! Ini mustahil!"

"Mustahil dari mana? Kamu belum punya pacar. Om juga *single,*

meskipun duda anak dua. Jadi, masih ada kemungkinan kan, kita menjalin hubungan serius? Bahkan mungkin sampai ke pernikahan."

"Om ih … aneh-aneh aja!"

Menanggapi penolakan Mutia, Arman cukup tenang karena hal seperti ini sudah dia duga sebelumnya. "Kamu nggak usah buru-buru mutusin, Dek. Ntar aja dipikir pelan-pelan. Yang penting kita sering ketemuan aja, biar saling kenal. Siapa tahu ntar merasa cocok dan nyaman."

Mutia terdiam sejenak.

"Kamu nggak benci sama Om, kan?"

Mutia menggeleng.

"Kamu juga nggak risi kan, kalau ketemu Om?"

Lagi-lagi Mutia menggeleng.

"Bagus, dong. Sebagai permulaan."

"Tapi saya biasa aja sama Om."

Arman tertawa. "Ya nggak apa-apa. Yang penting kamu nggak takut dan nyaman ketemu Om. Itu udah cukup kok. Om seneng banget ketemu kamu, Dek."

Menghadapi Arman yang seperti ini tentu saja Mutia mati kutu. Dia tidak pandai berpura-pura untuk menghindar. Karena pada dasarnya dia juga menikmati pertemuan dengan pria dewasa yang tidak seabsurd cowok-cowok yang selama ini dikenalnya. Tetapi Mutia juga malu untuk mengakui hal itu. Karena merasa dirinya aneh, karena bisa berteman dengan pria dewasa seperti Arman.

"Om, kalau setiap akhir pekan ke Surabaya dan nginep di hotel, itu boros kan?" tanya Mutia dengan lugunya. Upaya lemah untuk menghalau Arman yang pantang menyerah mendekatinya. "Sayang duitnya, Om. Kalau sebulan sekali mungkin masih masuk akal. Ini seminggu …."

"Emang boros, sih," sahut Arman geli.

"Nah, bener kan?" mata Mutia berbinar cerah. "Makanya nggak usah nyamperin saya seminggu sekali ...."

"Mungkin akan lebih praktis dan ekonomis kalau Om sewa kamar kos, atau malah sewa rumah sekalian di sini."

"Ha? Buat apa?" Mutia panik. "Om aneh-aneh aja."

"Ya, kan nggak apa-apa kalau Om pengen punya tempat tinggal yang deket sama kamu, Dek. Om toh nggak punya istri. Bebas dong, Om mau ngapain dan tinggal di mana. Gimana?" Arman menatap Mutia dengan tajam.

Gadis itu belingsatan. "Ah, nggak usah dibahas deh, Om! Lupain!"

Bagi Arman, bukan hal yang mudah untuk menaklukkan Mutia. Dia gadis yang adil dan perhitungan. Setelah mengenal Asri yang matre, mengukur segala hal dari uang, dan Arini yang suka menjerat orang dengan utang budi, menghadapi Mutia yang "tidak butuh Arman" ini benar-benar tantangan.

Bahkan untuk urusan traktiran makan saja mereka harus berbantahan.

"Nggak! Nggak ada aturan Om wajib traktir saya," bantah Mutia tegas. "Om hanya kenalan Ayah, dan saya bukan saudara juga nggak ada hubungan apa-apa sama Om. Ngapain Om traktir saya? Mending uangnya buat beliin anak-anak Om mainan atau apa gitu."

"Anak-anak Om sudah kecukupan, Dek. Lagian cuma sekadar makan. Om juga butuh makan. Kamu sama. Jadi apa salahnya kita makan barengan. Dan karena Om laki-laki, lebih tua pula, wajar Om bayarin. Itu sudah jadi norma, Dek."

"Kalau norma yang dipercaya sama Om kayak gitu, boleh kan saya nolak?" Mutia kukuh pada pendiriannya.

"Nolak? Nolak dibayarin?"

"Nolak ketemu Om. Saya nggak mau dipaksa ngikutin norma

kayak gitu."

Saat itu pula Arman sadar kalau dia telah bertemu dengan gadis keras kepala yang memiliki harga diri luar biasa.

For Google Playbook Only

Negosiasi Hati

"LALU maunya kamu gimana, Dek? Sebab Om tetep mau ketemu kamu," akhirnya Arman membujuk dengan lembut.

"Kita gantian traktir," jawab Mutia polos.

"Ha? Gimana bisa?" Arman terkejut. Ditraktir cewek, mahasiswa pula!

"Biar nggak saya aja ngerasain makanan mahal karena ditraktir Om Arman. Sebaliknya Om Arman juga bisa ngerasain makanan ala mahasiswa karena menyesuaikan kemampuan uang saku saya."

Arman tertawa terbahak-bahak. Ini perjanjian paling absurd yang pernah dia alami. Dan Arman sama sekali tidak keberatan. Malah benar-benar menikmati kebersamaan itu ketika Mutia membawanya ke tempat-tempat makan murah meriah, tapi seru di beberapa penjuru Surabaya. Di kaki lima, di gang sempit, atau di warung-warung sederhana yang banyak tersebar di sekitar kampus Mutia.

Tetapi ada satu tempat nongkrong yang membuat Arman khawatir. Yaitu salah satu kedai kopi, yang juga tempat berkumpulnya anak-anak kampung. Bukan perkara anak kampungnya yang membuat Arman tidak nyaman. Tetapi cara mereka menatap Mutia membuatnya geram.

"Dek, lain kali jangan ke sini, ya? Apalagi kalau sendiri. Kalau pun pengen banget ke sini, tunggu Om."

Mutia mengerutkan kening. "Tempat ini aman kok, Om. Temen saya ada yang kos deket sini. Tuh, kelihatan rumah kosnya. Saya biasa mampir ke situ," kata Mutia dengan polosnya.

"Sekarang, temen kamu mana, Dek?"

"Lagi pulang ke Solo, Om."

"Nah, kan? Jangan ke sini lagi, ya?"

"Kenapa sih, Om? Masa Om mau batasi ...."

"Dek, bukan itu masalahnya. Tapi lihat para laki-laki itu. Perhatiin deh gimana cara mereka lihatin kamu," Arman berbisik di telinga Mutia. "Om sama sekali nggak masalah kamu ke tempat-tempat yang sudah kamu tunjukin sama Om. Tapi bukan tempat ini."

"Om ...."

"Dek, Om ini juga seorang ayah, lho. Om punya anak cewek. Om pasti khawatir kalau anak cewek Om ke tempat yang dikunjungi sama orang-orang kayak gitu, Dek."

Mutia terdiam. "Jadi bukan karena Om pengen batesin saya buat ini itu?"

"Nggak, Dek. Om percaya kamu cukup dewasa untuk memutuskan mau pergi ke mana. Tetapi kamu perlu mendengarkan masukan dari Om untuk beberapa kasus. Di sini, Om merasa tempat ini nggak aman buat kamu. Om laki-laki, jadi lumayan paham sama kelakuan sesama laki-laki."

Mutia terdiam.

"Dek ... Om sayang sama kamu. Jadi Om nggak pengen kamu celaka."

"Beneran, Om?"

"Bener lah. Udah jelas Om nggak pengen kamu celaka ...."

"Bukan. Maksud saya, apa Om beneran sayang sama saya?"

Arman tersenyum. "Iya," jawabnya singkat dan serius.

Mutia berpikir keras.

"Nggak aneh kan, Dek, kalau Om sayang sama kamu?"

Mutia menggeleng.

"Lagian juga ternyata kita baik-baik aja, kan, dengan bertemu secara rutin begini?"

Mutia mengangguk.

"Ini artinya apa, Dek?"

Mutia gelagapan. "Tapi saya belum punya rasa khusus sama Om. Cuma, kalau ada Om, enak aja sih."

Arman tertawa lebar. "Buat Om, itu udah luar biasa. Kita lanjutin aja ya, Dek? Siapa tahu kita akhirnya benar-benar cocok."

Mutia terdiam.

"Ya, Dek?"

Melihat ekspresi serius di wajah Arman, gadis itu akhirnya mengangguk. "Boleh deh, Om."

Malam itu menandai hubungan keduanya telah selangkah lebih maju. Mutia memang masih menolak ide Arman untuk mencari tempat tinggal sementara di Surabaya. Tetapi ketika suatu hari pria itu muncul dengan dua anak di depannya, gadis itu tidak bisa menghindar lagi.

"Kamu nggak masalah, kan, kalau anak-anak Om dan pengasuhnya ikut?"

"Nggak, Om. Kan saya udah bilang, saya suka anak-anak."

"Jadi sekarang Om udah boleh kan, nyari tempat tinggal sementara di deket sini? Kan enak, kalau kita ngumpul di rumah gitu. Bukan di hotel yang areanya terbatas."

Dan Mutia harus mengakui kalau Arman benar. Jadi mau tidak mau akhirnya dia membantu Arman berburu rumah yang disewakan. Agar pria itu bisa leluasa berlibur di akhir pekan, menghabiskan waktu bersama Mutia dan kedua anaknya.

Semua terjadi begitu cepat. Tahu-tahu Mutia terlibat lebih dalam dengan urusan pribadi Arman.

"Om, gemes banget sama mukanya Om yang nggak dirawat," omel Mutia suatu ketika saat Arman muncul dengan wajah berjerawat dan berminyak itu.

"Om baru dari lapangan, Dek. Kayaknya nggak cocok sama suhu di sana. Juga ada beberapa makanan yang bikin alergi."

"Terus, kayak gitu dibiarin aja?" tanya Mutia heran.

"Emang mau digimanain lagi, sih?" tanya Arman geli sembil menggosok mukanya.

Membuat Mutia menjerit ngeri. "Jangan asal sentuh! Itu tangan Om kotor, bisa-bisa jerawatnya pecah terus infeksi!"

Tawa Arman semakin lebar ketika dia muncul tanpa kedua anaknya, Mutia menyeretnya ke *beauty center* untuk "membenahi mukanya" dengan kalimat berbau iklan "ini kelas mahasiswa. Meskipun ada dokter kulitnya, nggak mahal biayanya."

Selanjutnya, ada saja yang kurang pas dari penampilan Arman yang membuat Mutia protes. Dan pria itu tidak keberatan didandani oleh si gadis belia. Mereka keluar masuk toko mencari beberapa pakaian yang menurut Mutia warnanya akan lebih cocok untuk pria seusia Arman. Dan gadis itu tertawa lebar penuh kepuasan ketika minggu depannya Arman mengatakan kalau dia dipuji oleh orang-orang kantornya karena berpenampilan lebih baik.

Tetapi segala hal yang berhubungan dengan Mutia tidak pernah mudah. Sebagai pria dewasa, apalagi hubungan mereka semakin serius, bahkan sudah mendapat restu orangtua, Arman ingin berbuat sesuatu yang lebih untuk gadis pujaannya itu.

Berawal dari aktivitas belanja di salah satu *mall.* Ketika mereka beristirahat di restoran, Arman membuka dompetnya dan mengambil satu kartu debit untuk diberikan kepada Mutia.

"Buat apa?" tanya gadis itu sambil mengerutkan kening, dan tidak bergerak sedikit pun untuk menerima kartu tersebut.

"Buat kamu, Dek. Udah waktunya, kan? Soalnya kamu nggak pernah mau dibeliin apa-apa. Jadi kamu pegang aja ini, bisa kamu pakai sesuai selera."

Tetapi Arman harus kecewa ketika Mutia menolak.

"Nggak usah, Om. Kita belum suami-istri kok. Ngapain Om biayain kebutuhan saya? Belum jadi kewajiban Om juga," kata Mutia lugas, seperti biasa.

"Tapi kan, nanti kewajiban Om juga buat memenuhi kebutuhan kamu, Dek."

"Iya, nanti. Kalau kita beneran sampai menikah. Bukan sekarang," Mutia tetap mengelak.

"Tapi boleh kan, kalau Om mau sekarang? Om nggak keberatan. Seneng malah. Om kerja siang malam buat apa kalau nggak buat kamu, salah satunya."

Mutia terlihat berpikir keras sebelum menjelaskan alasannya. "Sekarang gini deh, Om. Dalam hubungan kan, harus imbang. Saling memberi, saling menerima. Kalau Om memilih kasih saya biaya hidup, saya balasnya pakai apa, yang nilainya sama?"

"Gimana kalau pakai cinta?"

Mutia mengerutkan kening. "Ha? Pakai cinta?" dia bertanya untuk memastikan.

Arman mengangguk mantap, sambil tersenyum, merasa dia bisa menaklukkan Mutia.

Tetapi Mutia malah tertawa. "Pakai cinta? Jiah!" dan gadis itu terbahak-bahak sampai menjadi tontonan orang yang kebetulan berada di dekat mereka. "Nggak. Ntar kalau saya terima, saya jadi nggak punya alasan menolak ketika Om meminta sesuatu. Saya nggak mau, Om. Ngerti kan?"

"Tapi, Dek, Om serius, nih. Nggak bisa kalau kita hanya kayak gini aja," kata Arman. "Kita nikah, Dek. Itu yang paling bener deh."

Mutia kembali mengerutkan kening. "Ayah sama Ibu juga udah bilang begitu."

"Karena Om udah bahas juga sama orangtua kamu, Dek."

"Tapi apa Om mau nikah sama saya? Usia saya kan baru akan dua puluh tahun beberapa bulan lagi?"

"Kalau kamu oke menikah sama duda kayak Om, kenapa nggak?"

"Heh?"

"Dan bisa kan, mulai sekarang panggilnya 'Mas' saja? Bukan 'Om' lagi? Dan bisa kan, mulai nggak usah ngomong formal?"

"Heh?"

"Bisa kan, Dek?"

For Google Playbook Only

New Vibes

ARMAN yang telah kembali "pulang", juga kehadiran Renza serta Renzi, membuat rumah mereka semarak. Meskipun hubungan mereka belum pulih sepenuhnya, Mutia tidak berhenti berusaha mengapresiasi usaha Arman yang ingin terlibat lebih dekat dengan anak-anaknya.

Suatu malam, Alita mengigau dan menangis kencang. Biasanya Mutia mengatasinya dengan menemani si kecil sampai tertidur lagi. Tetapi malam itu Mutia benar-benar enggan bangun karena tidak enak badan. Biasa, PMS.

"Dek," bisik Arman membangunkannya. "Alita nangisnya tambah kenceng."

Mutia menggeram malas. "Kamu gendong aja dan bawa ke sini, Mas," katanya tanpa membuka mata.

"Eh?"

"Kita kelonin di sini aja. Badanku rasanya mau rontok."

Akhirnya Arman mengalah dan bangun untuk menjemput putri bungsunya. Benar saja. Setelah ditidurkan di antara kedua orangtuanya, gadis kecil itu segera tertidur dengan tenang. Tetapi Arman dan Mutia tidak bisa semudah itu melanjutkan tidur mereka. Karena tak lama kemudian Alika sudah muncul di ambang pintu kamar orangtuanya, menyusul adiknya.

"Mama ... Papa ...," katanya dengan suara pelan.

Kali ini, tanpa menunggu keputusan Mutia, pria itu segera bangkit dan menjemput putrinya. Dengan sekali gerakan mengangkat si gadis kecil dan membaringkannya di dekatnya. "Nah, sekarang, kita tidur, ya," katanya sambil mencium Alika.

Saat bangun menjelang subuh, Mutia tersenyum merasakan pelukan Alita yang erat di lehernya. Dan di seberangnya, Arman pun tertawa pelan sambil menunjuk pada Alika yang masih tertidur dengan melingkarkan kaki di pinggang ayahnya.

"Mimpi apa Papa semalam, tidur bersama para bidadari begini?" gumam Arman. Lalu mulai menggelitiki putri-putrinya agar mereka segera bangun. Karena hari ini bukanlah hari libur.

Beda Alika dan Alita, beda pula Renzi serta Renza. Kedua ABG itu masih saja menjaga jarak. Kadang protes mereka cukup kurang ajar, membuat Arman harus mengeluarkan ekspresi paling serius untuk membungkam ocehan mereka yang menunjukkan gejala membangkang.

Bahkan pernah Renza nyeletuk tidak sopan saat mengomentari ayahnya. Membuat pria itu hampir meledak.

"Sabar, Mas. Jangan sampai lepas kontrol," Mutia menenangkan Arman setelah berhasil menyeret pria itu agar tidak baku hantam dengan Renza, si usil berlidah tajam. "Nggak mungkin kamu mengharap mereka berubah secepat itu. Waktu bertahun-tahun nggak bisa dilipat dalam sebulan."

"Oke," sahut Arman yang masih geram. "Memang tidak mudah, tapi aku akan berusaha."

Suatu petang, Arman keluar dari ruang kerjanya mendapati keempat anaknya sedang berkumpul. Mutia berada di antara mereka, asyik membaca buku sambil mengawasi Alika dan Alita yang sedang bermain lego. Sedangkan kedua ABG sedang membahas sesuatu

dengan ekspresi orang yang sedang merencanakan kejahatan.

"Lagi bahas apaan, sih?" tanya Arman sambil duduk di sofa yang ada di dekat mereka.

Renzi menoleh kepada ayahnya. "Ah, Papa nggak usah ikutan, deh!" tolaknya.

"Lha, gimana? Masa iya Papa nggak boleh denger? Kalian ngomongnya lebih keras dari tukang parkir," sahut ayahnya yang mulai bisa membalas kelakuan anak-anaknya dengan santai.

"Nggak usah! Ntar Papa resek, ngelarang ini dan itu," kali ini Renza yang bersuara.

"Sebagai pendengar, kan boleh aja Papa menanggapi? Bukan resek, itu namanya Papa kritis. Kalian harus belajar membiasakan diri mendengar komentar dan pendapat dari sudut pandang yang beda dong."

"Sudut pandang beda? Itu nama lain dari resek, Pa," Renza nggak mau kalah. Lalu menoleh ke arah Mutia. "Tante, mending Papa diajak masuk kamar aja, deh."

Mutia meletakkan bukunya sambil membalas tatapan kedua remaja itu. "Enak aja main suruh," tegur Mutia pelan, tapi tegas.

"Tapi Papa nurutnya cuma sama Tante," lanjutnya.

Mutia menggeleng. "Nggak bisa dong. Kalau kalian yakin nggak merencanakan sesuatu yang mendatangkan masalah, kenapa takut bicara di depan Papa?"

"Idih! Kami nggak takut, ya. Kami hanya berusaha mencegah adanya pendapat yang kemungkinan akan menggagalkan rencana kami!"

"Papa belum komentar, lho. Mengagalkan apanya, sih?" kali ini Arman benar-benar sengaja ingin membuat anak-anaknya kesal.

"Oke, oke!" Renzi menengahi. "Papa boleh dengerin. Dengan catatan, dilarang protes!"

"Dilarang komentar juga," tambah Renza. "Dan dilarang menanggapi."

"Oke," Arman tertawa mengejek. "Papa akan pura-pura jadi meja, jadi nggak ngomong apa-apa."

"Tante boleh nimbrung, nih?" tanya Mutia.

Renza dan Renzi saling berpandangan, "Ehm ... boleh, deh!"

Mutia tersenyum, tapi mulai waswas.

"Jadi begini, Tante, akhir tahun ajaran ini temen-temen sekelas mau ngadain *trip*. Rencana awalnya mau ke Bali. Aku nggak mau, dong. Kan udah pernah. Barusan juga ke sana. Ngapain ke sana lagi?" Renzi berbicara penuh semangat.

"Emang kamu baru dari Bali, Zi. Tapi temen-temenmu bisa jadi belum semua pernah ke sana."

"Aku yakin tuh, Tante, banyakan dari mereka juga pernah ke Bali," balas Renzi. "Lagian Bali kan, deket. Nggak harus *trip* sekolah, bisa ke sana bareng keluarga. Sekarang, mumpung sama teman SMA, mending ke tempat lain yang lebih seru, deh. Sekalian mau lulusan juga, kan? Nah, aku usulin ke Bandung aja. Dan ternyata banyak yang setuju. Tapi yang nggak setuju ini, jumlahnya nggak sampai sepertiga, reseknya bener-bener ngeselin. Mereka melakukan segala cara agar tetep pergi ke Bali dan gagal ke Bandung. Padahal aku yakin banget, ke Bali mereka cuma pengen ke pantai sambil pacaran. Jiah! Ngapain coba?"

Mutia tertawa geli mendengar penuturan Renzi.

"Nah, biar suara ke Bandung lebih kuat, aku mau ngomporin adik kelas. Tepatnya anak-anak kelasnya Renza."

"Iya," Renza menyahut cepat. "Aku juga mau banget ngomporin temen-temen buat ikut mendukung Kak Renzi dan teman-temannya ke Bandung."

"Tapi, Tante, sekarang masalahnya jadi beda. Katanya banyak

orangtua yang nggak ngizinin, alasannya biayanya jadi lebih mahal. Karena banyak juga temenku yang adiknya sama kayak Renza gini. Jadi orangtua mereka keberatan kalau harus bayar biaya lebih untuk dua anak sekaligus nge-*trip* ke Bandung."

"Ya, kan, alasannya masuk akal, Zi?" balas Mutia.

"Tapi nggak gitu juga sih, Tante. Maksudku, kan biaya masih bisa diusahakan …."

"Siapa bilang? Untuk beberapa orangtua, biaya itu benar-benar masalah rumit, lho. Kayak kalian aja. Mau rencanain ini dan itu, emang yakin Papa kalian bakal setuju? Yakin, Papa bakal kasih biayanya?" tantang Mutia.

Renzi terkejut. "Iya sih, tapi kan …."

"Pa, Papa bolehin kan?" Renza seperti biasa, tanpa peringatan langsung nodong ayahnya.

Tapi kali ini Arman ingin mengerjai anak-anaknya. Jadi alih-alih menjawab, pria itu bersikap seolah tidak mendengar pertanyaan Renza. Malah asyik mempermainkan tabletnya.

"Papa!" Renza memanggil. "Pa! Papa!"

"Apaan sih? Kalian berisik amat?" sahut Arman akhirnya tetap berusaha tak peduli dan tanpa memalingkan pandangan dari gadget di tangannya.

"Papa …," Renzi kali ini berusaha mengeluarkan panggilan termanisnya. "Pa, Papa!"

Barulah Arman mengangkat wajahnya sambil menatap kedua anaknya dengan datar. "Katanya Papa nggak boleh dengar, kan? Katanya Papa nggak boleh komentar, kan?"

"Ih, Papa sok nggak paham deh!"

"Kalian yang tadi larang-larang Papa ikutan," Arman kukuh pada pendapatnya.

Ketiganya pun ribut saling berbantahan dan saling menyalahkan.

Mutia sudah tak tahan, akhirnya bangkit untuk melarikan diri sambil menahan tawa.

"Eits! Tante!" Renzi keburu menangkap Mutia. "Bantuin ngomong sama Papa, dong!"

Mutia menggeleng. "Nggak!"

"Tante! Tante Mutia cantik!"

"Nggak mau. Ngomong sendiri aja!" Mutia tidak goyah.

"Ya udah, kalau gitu, Mama, deh! Mama! Mama Mutia!"

"Atau Ibu ...."

"Bunda lebih oke!"

"Nggak mau! Kalian nego sendiri sama Papa. Tante nggak mau ikutan!"

"Jiah! Dasar, Emak! Nggak kompak!"

Renza mulutnya memang benar-benar deh!

"Emak?" Mutia membelalakkan mata. "Serius kalian panggil 'Emak'? Ya udah, *fixed,* malam ini Tante nggak mau masakin kalian," ancam Mutia. Lalu menoleh ke suaminya. "Kita makan di luar sendiri aja, Pa. Biar mereka yang masak ...."

"Oh maaf ... maaf ... Tante ... Mama ... Bunda ... Permaisuri deh, Permaisuri!"

"Udah, Ratu deh. Itu yang paling bener! Ya, Bunda Ratu Mutia yang baik hati?"

Mutia membelalakkan mata pada Arman dan kedua ABG-nya yang sedang tertawa-tawa.

"Dasar! Anak-anak Arman!" omelnya.

"Mama, kami anak Papa Arman juga, kan?" tahu-tahu Alika nyeletuk.

Membuat orang-orang dewasa di dekatnya menyemburkan tawa!

Private Office Couple

MESKIPUN tidak selancar yang diharapkan, pekerjaan Arman pun mulai menemukan ritmenya.

"Kayaknya setelah ini aku harus gerak cepat, Dek. Nggak mungkin kan, aku santai-santai gini terus?" kata Arman suatu malam. "Tempo hari, dengan alasan pengen istirahat, aku memang sengaja menolak beberapa pekerjaan."

"Kamu kan memang butuh istirahat, Mas," balas Mutia sambil membaringkan kepala di lekuk lengan Arman. "Makanya aku nggak masalah ketika kamu santai begini. Setelah bekerja sekeras itu, kamu layak berlibur. Kalau perlu, nggak ngapa-ngapain, *gabut* sampai mampus, biar otakmu terdetoksifikasi."

Arman tertawa. "Bisa kayak gitu?"

"Hm …," Mutia hanya memejamkan mata. Dia berani berkata begini, karena Arman memang berhak untuk beristirahat dan menikmati hasil kerja kerasnya selama ini tanpa melakukan apa-apa untuk sementara. "Semua baik-baik saja. Kondisi finansial kita aman. Dan aku juga masih belum rela lihat kamu sibuk lagi," kata Mutia.

"Ntar kita kebablas jadi manja, Dek," Arman mencium puncak kepala Mutia.

"Aku yang keenakan dimanjain gini," Mutia nyengir.

"Sama. Aku juga keenakan, nih. Hidup santai. Masa iya, bebe-

rapa celanaku mulai terasa sesak?"

"Idih! Melar seuprit aja panik. Aku yang berat badan naik sepuluh kilo aja santai." Mutia mencubit pinggang Arman. "Oh ya, Mas. Keluarga Arini ...."

"Mereka masih berusaha kontak aku. Ngajakin kerja sama, dengan sistem yang terserah aku gimana. Mas Indra berpikir aku akan menerima karena Arini dipenjara."

Mutia terdiam. Sampai kapan pun sepertinya dia tidak akan terbiasa mendengar nama wanita itu disebut.

"Tapi aku udah nolak juga. Emang dipikirnya aku nggak tahu, gimana cara main mereka? Bisa jadi di atas kertas Arini "dikorbankan" untuk masuk penjara demi menjaga kredibilitas Reksobowo& Partner. Tetapi aku yakin, dia bebas. Atau masuk sel eksklusif. Atau malah sama sekali tidak pernah menginjak lembaga pemasyarakatan itu. Keluarga mereka memiliki akses ke orang-orang penting di bidang hukum."

"Tapi apa mereka nggak mikir sih, ke depan, nama Arini tetap cemar sebagai orang yang pernah melakukan penipuan dan namanya pernah tersangkut kasus hukum?"

"Buat keluarga Reksobowo, Arini kayak tumbal. Dulu aku juga heran kenapa begitu. Ternyata emang dia layak dijadiin tumbal." Lagi-lagi Arman mencium kepala Mutia. "Kamu nggak usah khawatir. Aku nggak akan kembali, kok."

Setelah memutuskan untuk serius aktif kembali dalam pekerjaannya, Arman pun segera beraksi tanpa menunda lagi. Tahu-tahu saja dia sudah mulai mengumpulkan tim. Dan tahu-tahu saja dia membutuhkan ruangan lebih besar untuk kantor.

"Nggak bisa lagi pakai ruangan di atas garasi, Dek. Terpaksa ruang tamu dikorbankan sementara sambil aku cari-cari tempat lain yang cocok untuk kantor."

"Salah satu properti kita apa nggak bisa …."

"Kita udah menyewakan semuanya, kan? Dan belum ada yang kontraknya berakhir dalam waktu dekat. Yang tercepat selesai masa sewanya tahun depan."

"Kelamaan, ya?" tanya Mutia.

"Pasti."

Mutia memandangi ruang tamu mereka yang memang cukup luas itu. "Ya udah lah, Mas. Pakai ruangan ini untuk sementara."

"Dan aku butuh ruangan ini ditata untuk kantor …."

Mutia tersenyum lebar. "Sip! Izinkan aku menatanya, ya! Kita belanja furnitur Sabtu ini aja."

Arman mencebik. Sudah sangat memahami bagaimana istrinya selalu antusias kalau akan mengatur interior sekaligus berbelanja perabotan. Sayangnya, mereka memiliki perbedaan selera yang cukup tajam. Mutia yang tidak memahami kebutuhan Arman, terlalu fokus pada seleranya yang mengedepankan faktor estetika.

Ketika Mutia menunjuk barang ini dan itu, yang terpajang di toko kebutuhan rumah, Arman berusaha menegosiasikan kebutuhannya akan ruangan yang bisa menampung semua dokumennya. Satu dua kali Arman masih diam oleh sikap istrinya yang cenderung memaksakan kemauan, karena dalam kepala Mutia, dia mengenal suaminya sebagai orang yang tidak paham urusan interior.

"Dek, aku tuh nggak butuh segala pernik-pernik tempat lakban lah, tempat pervorator, atau apa pun itu. Dan lemari dokumenku nggak bisa model terbuka yang cenderung tidak aman dan …."

"Tetapi ini cocok dengan warna dinding dan …."

"Emang kenapa kalau warna dindingnya aja yang diubah? Aku

tuh nggak peduli kalaupun kabinetnya nggak *match* dengan warna ...."

"Tapi itu menyalahi konsep ruang tamu kita, Mas!"

Saling ngeyel dan ngotot, akhirnya rencana belanja mereka pun batal. Dan keduanya pulang dengan wajah cemberut. Arman yang kesal, memutuskan diam karena enggan bertanya pada istrinya yang memasang wajah geram, setelah mengatakan kalau suaminya rugi kalau tidak menuruti seleranya.

"Ya sudahlah, kita pikir nanti," kata Arman berusaha bersabar. "Toh emang aku udah tahu dari dulu kalau istriku yang cantik ini keras kepalanya luar biasa."

"Udah tahu masih ngeyel," sahut Mutia sebal.

Arman tersenyum masam. Dan pembicaraan tentang rencana kantor itu tertunda untuk sementara. Sampai suatu malam, Arman membiarkan Alika bermain-main dengan HP-nya. Dan benda itu tergeletak di karpet kamar anak-anak, membuat Mutia mengomel sambil memungutnya serta mengamankannya. Tiba-tiba Mutia tergerak untuk melihat galeri foto-foto di HP suaminya tersebut.

"Fotonya Papa nggak menarik, Ma," celetuk Alika.

"Kan kamera HP Papa cuma buat kerja," sahut Mutia sambil *scroll* album foto, yang seperti kata Alika, memang nggak menarik sama sekali. Foto-foto peninjauan lapangan, sosialisasi dengan warga, dan foto lain yang sama-sama membosankan.

Sampai Mutia tiba di beberapa foto yang menampakkan kondisi kantor Arman dulu. Mutia mengerutkan kening melihat bagaimana ruang kerja pribadi suaminya. Sangat simpel, dengan perabot berbahan besi berwarna abu-abu polos. Tidak estetik sama sekali. Tetapi rapi. Mutia pun merasa menyesal karena pernah memaksakan pendapatnya.

Malam itu, setelah makan malam, Mutia mendekati suaminya

yang sedang membaca buku di sofa.

"Kalau di kantormu yang dulu, buku-buku ditaruh di mana, Mas?" tanyanya lembut.

"Rata-rata di lemari besi," sahut Arman santai.

"Yang warna abu-abu itu?"

"Iya. Lemari-lemari kayak gitu dipilih karena tahan api. Karena banyak dokumen penting yang kami simpan dulu."

"Belinya di mana?"

"Waktu itu ada lelang dari salah satu kantor yang baru tutup. Barangnya masih bagus. Kuat. Kondisi 80 persen katanya, dan dijual murah. Jadi satu set langsung dibeli sama stafku yang mengurusi kayak gini. Aku sih nggak mau tahu, yang penting beres. Dan barang itu dipakai terus sampai aku *resign."*

Mutia mendengarkan dengan saksama.

"Kalau meja kerja yang dulu aku pakai, dibuat dari kayu jati tua. Waktu itu Pak Reksobowo ingin memberi aku hadiah meja kerja yang kualitas bagus. Sebagai tali asih di awal kerja sama. Jadi, itulah yang aku pakai. Kuat. Karena kayu, nggak pusing-pusing lagi ganti. Jenis kayu jati yang nggak akan rusak sampai yang punya mati," canda Arman garing.

Hm … hemat, kuat, manfaat. Ini lama-lama Arman benar-benar mirip ayahnya, pikir Mutia sambil memperhatikan suaminya.

Jumat akhir pekan, Mutia meminta izin pada Pandu untuk pulang lebih awal. Lalu menelepon Arman, untuk minta jemput pukul empat sore.

"Tumben," goda Arman. "Kangen ya, gara-gara tadi pagi nggak jadi? Mau diulang?" tanyanya jail.

Mutia merona. Sialan! Suaminya itu dengan bandelnya mengungkit peristiwa tadi pagi, ketika mereka sedang berada di kamar mandi dan pintu digedor-gedor Alika yang kalah bersaing dengan

kakak-kakaknya dalam memperebutkan kamar mandi di lantai atas. Membuyarkan aktivitas orangtuanya yang curi-curi kesempatan di pagi hari.

Mengabaikan ocehan Arman, Mutia segera mengatakan rencananya. "Tadi aku baca di Instagram, ada diskon di toko perabotan. Aku pengen mampir ke sana. Sebab ada beberapa model lemari dokumen berbahan besi. Kali aja kamu minat, Mas."

Akhirnya, Mutia bisa menurunkan ego dan menuruti selera sang suami. Dan Arman dengan sangat baik hati, memberi kesempatan istrinya untuk menentukan warnanya.

"Nggak apa-apa kan, kalau aku pilih putih? Masa iya abu-abu lagi."

"Iya, putih cantik kok."

"Gagah, dong. Masa cantik. Kan punya Bapak Arman?"

"Iya deh, iya," Arman tertawa sambil memencet hidung Mutia dengan sayang.

Keseruan terus berlanjut ketika mereka mengatur ruangan sama-sama. Karena mulai minggu depan dua orang staf Arman akan mulai bekerja.

"Dek, kita punya kan, foto keluarga? Dulu? Gimana kalau kita pasang di sini?" tanya Arman tiba-tiba, sambil menunjuk ke sisi dinding yang masih kosong.

Mutia mengingat-ingat. "Itu kan foto enam tahun lalu, Mas? Waktu Alita masih bayi."

"Ya, nggak apa-apa."

"Nggak. Kita foto lagi aja. Foto itu udah kedaluwarsa."

Arman mengerutkan kening. "Masa, sih?"

Mutia menghela napas panjang. Kalau ada lomba tidak peka, Arman bisa menjadi juara umum deh! "Iya. Karena nggak ada Renzi sama Renza di sana. Lagian Renzi bentar lagi kuliah, Mas. Ntar

kangen kita. Mending kita foto lagi aja ...."

Seminggu kemudian, di dinding ruang kerja Arman terpampang foto mereka berenam dalam ukuran besar. Dan pria itu tak jemu-jemu berdiri berlama-lama menikmatinya.

Sampai Mutia heran sendiri. "Emang kenapa sih dipelototin melulu?" tanyanya penasaran.

"Ini keluargaku, Dek," katanya dengan bangga.